

#1 *NEW YORK TIMES* BESTSELLING SERIES

SARAH J. MAAS

A COURT OF WINGS AND RUIN

Akhir yang bersimbah darah

Passion for knowledge

A COURT OF WINGS AND RUIN
Text copyright © 2017 by Sarah J. Maas
Map copyright © 2017 by Kelly de Groot
This translation of A Court of Wings and Ruin
is published by Penerbit Bhuana Ilmu Populer
by arrangement with Bloomsburry Publishing Plc.
1385 Broadway, New York, New York

ISBN: 978-623-216-323-2

Pengalih bahasa: Kartika Sofyan
Penyunting: Shara Yosevina
Penata letak: Dea Elysia Kristianto
Desainer: Yanyan Wijaya

Hak cipta terjemahan bahasa Indonesia:
Penerbit Bhuana Sastra
(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jln. Palmerah Barat 29–37, Unit 1 - Lantai 5, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuana Ilmu Populer
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2019

A COURT OF WINGS AND RUIN

Sarah J. Maas



BHUANA SASTRA

KARYA-KARYA SARAH J. MAAS LAINNYA

SERIAL THE THRONE OF GLASS

Throne of Glass
Crown of Midnight
Heir of Fire
Queen of Shadows
Empire of Storms

•

The Assassin's Blade

•

The Throne of Glass Coloring Book



SERIAL A COURT OF THORNS AND ROSES

A Court of Thorns and Roses
A Court of Mist and Fury
A Court of Wings and Ruin

•

A Court of Thorns and Roses Coloring Book

Untuk Josh dan Annie—
Anugerah. Semuanya.

Prythian



Negeri Fana Selatan


Vallahan
Kerajaan Peri
Utara
Tembok Pelindung
Selatan
Negeri Fana


Publishing/KG-3/GC



Rhysand
Dua Tahun Sebelum Tembok Dibangun

DENGUNG LALAT dan teriakan mereka yang masih hidup sudah sejak tadi menggantikan debur genderang perang.

Medan pembantaian sekarang berupa tumpukan mayat, baik manusia maupun peri, hanya diselingi sayap-sayap patah yang mencuat ke arah langit kelabu atau beberapa kuda yang mati terbunuh.

Dalam suhu panas seperti ini, meskipun awan tebal menyelimuti, baunya tak tertahankan dengan cepat. Lalat-lalat sudah mengerumuni mata-mata yang menatap ke atas tanpa berkedip. Tanpa membedakan tubuh yang fana atau tidak.

Aku mengambil jalan di dataran yang tadinya hijau, sambil memperhatikan bendera-bendera yang setengah terkubur di lumpur dan darah. Butuh sebagian besar kekuatan untuk menahan agar sayapku tidak terseret di atas mayat-mayat dan senjata. Kesaktianku sendiri sudah banyak berkurang sebelum pembantaian ini berhenti.

Jam-jam terakhir kulalui dengan berjuang bersama para manusia fana: menggunakan pedang dan kepalan tinju dan fokus yang membabi buta tanpa henti. Kami mempertahankan garda perlawanan terhadap legiun Ravenina—jam demi jam,

seperti yang diperintahkan ayahku kepadaku, seperti yang sudah seharusnya kulakukan. Jika kami goyah di sini, sama saja serangan maut bagi para anggota kami yang bertahan dalam keadaan terluka parah.

Mereka yang terlindung di belakangku terlalu berharga untuk ditundukkan oleh para Loyalis. Bukan hanya karena letaknya di jantung Kontinen, melainkan karena persediaan senjata dan makanan yang dijaganya, dan pandai-pandai besi yang bekerja siang malam demi memenuhi stok persenjataan kami.

Asap dari tempat-tempat tempa besi itu bercampur dengan asap dari rangka kayu pembakaran mayat yang sudah menyala di belakangku sementara aku terus berjalan, mengawasi wajah-wajah mereka yang tewas. Aku mengingatkan diri untuk mengirim prajurit mana pun yang sanggup memunguti senjata-senjata dari kedua belah pasukan. Kami terlalu membutuhkannya sehingga tidak lagi memedulikan kehormatan. Apalagi pihak lawan tidak memedulikannya sama sekali.

Begitu sunyi—medan pertempuran begitu sunyi, dibandingkan pembantaian dan kegemparan yang akhirnya berhenti beberapa jam lalu. Pasukan Loyalis memilih mundur daripada menyerah, meninggalkan mayat-mayat dari pasukan mereka kepada burung-burung gagak.

Aku melangkah di samping bangkai kuda, mata hewan yang indah itu masih terbuka lebar ketakutan, lalat-lalat berkerumun di perutnya yang berdarah. Penunggangnya terpelintir di bawahnya, kepala laki-laki itu terluka parah. Bukan karena serangan pedang. Bukan, luka yang brutal seperti itu berasal dari cakaran.

Mereka tidak akan menyerah dengan mudah. Kerajaan-kerajaan dan wilayah-wilayah yang menginginkan budak-budak manusia tidak akan kalah dalam pertempuran ini kecuali mereka tidak punya pilihan lain. Dan meski demikian… kami menyadarinya setelah melewati kesulitan, sejak awal, bahwa mereka sama sekali tidak punya rasa hormat terhadap peraturan

dan tata cara kuno dalam peperangan. Dan demi wilayah-wilayah Peri yang berjuang bersama pendekar-pendekar fana.... Mereka tak sungkan menginjak-injak kami layaknya hama.

Aku mengibas lalat yang berdengung di telingaku, tanganku diliputi darah kering bangsaku sendiri dan yang lain.

Dulu kukira kematian itu semacam kepulangan yang damai—nina bobo manis sekaligus pilu yang membawaku kepada apa pun yang menunggu di alam selanjutnya.

Sepatu bot perangku menginjak tiang yang dipegang seorang pembawa bendera dari Loyalis, bordir babi bertaring pada bendera hijau itu berlumuran lumpur merah.

Sekarang aku bertanya-tanya apakah mungkin nina bobo kematian bukan lagu yang indah, melainkan dengungan lalat. Apakah mungkin lalat dan belatung merupakan dayang-dayang Sang Maut.

Medan perang terbentang hingga ke horizon dari semua arah kecuali benteng di belakangku.

Tiga hari, kami membentung mereka; tiga hari, kami berjuang dan tewas di sini.

Namun kami mampu mempertahankan garda. Berkali-kali, aku mengerahkan manusia dan peri, tak gentar menahan para Loyalis yang menerobos, bahkan ketika mereka menghabisi bagian kanan tengah kami yang lemah dan mencakup pasukan baru pada hari kedua.

Aku sudah menggunakan kesaktianku sampai hanya tersisa asap di pembuluh darahku, kemudian kugunakan bekal pelatihan Illyria hingga sekadar mengayunkan tameng dan pedanglah yang kutahu, hanya itu yang bisa kulakukan untuk melawan serbuan musuh.

Sayap Illyria yang robek separuhnya mencuat dari tumpukan mayat Peri Agung, seolah membutuhkan enam Peri Agung sekaligus untuk menundukkan pendekar itu. Seolah ia membawa mereka semua mati bersamanya.

Jantungku berdegup kencang dari balik tubuhku yang luka-luka saat kulemparkan tumpukan mayat itu.

Bala bantuan datang saat fajar pada hari ketiga sekaligus terakhir, yang dikirim ayahku setelah aku memohon bantuan. Aku terlalu larut dalam kegemparan pertempuran sehingga tidak mencari tahu siapa saja yang berada di unit Illyria, terutama ketika begitu banyak yang memakai Siphon.

Akan tetapi sejak mereka menyelamatkan kami sampai mengakhiri puncak pertempuran, aku tidak melihat kedua saudaraku di antara mereka yang selamat.

Tidak tahu apakah Cassian dan Azriel ikut bertempur di medan. Kemungkinan Azriel kecil, karena ayahku selalu menempatkannya sebagai mata-mata, tapi Cassian… Cassian bisa jadi dialihtugaskan. Aku tidak mau repot-repot meminta ayahku memindahkan Cassian ke unit yang paling berisiko terbantai. Berhubung yang satu ini sudah melaluinya dan terpincang-pincang meninggalkan medan perang sebelumnya.

Jemariku yang sakit dan berdarah mengais-ais baju baja penyok dan tubuh keras dan basah saat kusingkirkan mayat Peri Agung terakhir yang menindih prajurit Illyria yang tewas itu.

Rambut warna gelap, kulit cokelat keemasan.... Sama seperti Cassian.

Namun wajah abu-abu pucat yang ternganga menatap langit bukan milik Cassian.

Napasku berembus kencang, paru-paruku masih perih karena berteriak-teriak, bibirku kering dan pecah-pecah.

Aku perlu air—sangat. Akan tetapi, ada lagi sepasang sayap Illyria mencuat dari tumpukan mayat.

Aku tertatih dan melompat ke arahnya, membiarkan pikiranku larut ke tempat lain yang gelap dan hening sementara aku meluruskan lehernya yang terpelintir untuk mengintip wajah yang ada di balik helm perang.

Bukan dia.

Aku mencari celah untuk berjalan menyusuri mayat-mayat mencari pendekar Illiyria lainnya.

Yang lainnya. Yang lainnya lagi.

Ada yang kukenal. Ada yang tidak. Medan pembunuhan itu masih membentang jauh di bawah langit.

Mil demi mil. Kerajaan mayat busuk.

Dan aku terus mencari.


al Publishing/KG-3/GC

BAGIAN SATU

PUTRI BANGKAI


Publishing/KG-3/GC

Bab 1



Feyre

LUKISAN ITU hanyalah kebohongan.

Kebohongan yang indah nan cerah, dengan bunga-bunga merah muda pucat bermekaran dan sorot sinar matahari yang kuat.

Aku memulainya kemarin, hasil pengamatan asal-asalan dari pemandangan kebun mawar di bawah jendela terbuka di studio lukis. Lanjut ke jalinan duri-duri dan dedaunan halus mengilap, bukit hijau yang lebih terang membentang luas ke kejauhan.

Musim semi yang menetap dan tak berakhir.

Kalau aku melukis penampakan negeri ini sesuka hatiku, wujud lukisannya akan berupa duri-duri tajam yang bisa merobek ke dalam daging, bunga-bunga yang menghalangi sinar matahari ke tanaman-tanaman yang lebih kecil, dan bukit bernoda merah yang membentang.

Namun setiap sapuan pada kanvas yang besar itu sudah diperhitungkan; setiap olesan dan campuran warnanya tidak hanya memperlihatkan musim semi yang sangat indah, tapi juga kegembiraan. Tidak terlalu gembira, tapi senang hati, akhirnya sembuh dari ketakutan yang kuungkap secara hati-hati.

Kurasa selama beberapa minggu terakhir ini, aku telah menata sikap dan tindakanku serumit lukisan-lukisan ini. Rasanya, jika aku menunjukkan diriku seperti yang kuinginkan, aku akan memakan perhiasan cakar-cakar tajam dan tangan-tangan yang mencabut nyawa mereka yang sekarang ada bersamaku. Akan kubuat aula-aula berlapis emas itu penuh noda merah.

Namun belum waktunya.

Belum, kukatakan kepada diriku sendiri seiring sapuan-sapuan kuas, seiring tiap gerakku beberapa minggu ini. Cepat-cepat melancarkan dendam tidak akan ada gunanya bagi siapa pun dan apa pun selain gejolak kemarahanku sendiri.

Meskipun setiap kali aku berbicara dengan mereka, terdengar olehku isak tangis Elain saat dia dipaksa masuk ke Kaldron. Meskipun setiap kali aku memandang mereka, aku melihat Nesta yang mengacungkan jari kepada Raja Hybern sebagai janji kematian. Meskipun setiap kali aku menghirup bau mereka, lubang hidungku kembali menangkap tajamnya bau darah Cassian yang menggenang di lantai batu hitam istana tulang itu.

Kuas yang kupegang patah di antara jari-jariku.

Aku mematahkannya menjadi dua, pegangannya yang berwarna pucat rusak dan tak bisa diperbaiki lagi.

Sambil berbisik mengutuk, aku melemparkan pandangan ke jendela, ke pintu. Tempat ini penuh dengan mata-mata yang mengawasi sehingga terlalu berisiko jika aku membuangnya ke tempat sampah.

Aku memasang pikiranku ke sekitar seperti jala, menjaring siapa pun yang berada di dekat sini yang bisa menyaksikan, bisa menjadi mata-mata. Tidak kutemukan siapa pun.

Kuangkat kedua tanganku ke depan, masing-masing menggenggam patahan kuas.

Sejenak, kubiarkan tatapanku menembus glamor yang meliputi tato di tangan dan lengan kananku. Simbol hatiku yang sesungguhnya.

Gelarku yang sesungguhnya.

Puan Agung Negeri Malam.

Tanpa harus berkonsentrasi penuh aku sudah bisa membuat kuas patah itu terbakar.

Apinya tidak membakarku, walaupun kayu dan kuas serta catnya dilahap habis.

Setelah hanya tersisa asap dan abu, kuundang angin untuk menyapunya dari tanganku dan membawanya keluar jendela.

Sebagai pelengkap, angin sepoi dari kebun yang kemudian mengular ke dalam ruangan, menepis sisa asap yang masih menempel di tanganku, menggantinya dengan aroma mawar yang kuat dan memuakkan.

Mungkin setelah tugasku di sini selesai, akan kubakar juga rumah ini sampai habis. Dimulai dengan mawar-mawar itu.

Aku merasakan kehadiran dua sosok yang mendekat, lalu kusambar kuas yang lain, mencelupkannya ke campuran cat terdekat, dan menurunkan jebakan tak kasatmata yang kupasang di sekeliling ruangan ini sebagai sinyal jika ada yang datang.

Aku sedang menyempurnakan kilauan sinar mataharinya yang jatuh ke daun-daun bunga mawar, berusaha tidak membayangkan persamaan pantulannya pada sayap-sayap Illyria, ketika pintu terbuka.

Sandiwara yang kumainkan bagus sekali, berpura-pura larut dalam pekerjaanku, membungkukkan pundak sedikit, menelengkan kepala. Kemudian untuk lebih meyakinkan lagi, aku menoleh ke belakang perlahan-lahan, seolah sulit sekali mengalihkan diriku dari lukisan itu.

Namun perjuangan yang sesungguhnya adalah memaksakan senyum di bibirku. Memancarkannya dari mataku—yang bisa

menentukan apakah senyumanku tulus atau tidak. Aku berlatih di depan cermin. Berulang-ulang kali.

Sehingga mataku bisa dengan mudah berkerut ketika aku menata senyuman gembira kepada Tamlin.

Kepada Lucien.

"Maaf mengganggu," kata Tamlin, mencari tanda-tanda kegelapan di wajahku yang terkadang sengaja kutampakkan, terutama untuk menjaga jarak darinya ketika matahari tenggelam di balik kaki bukit. "Tapi mungkin kau mau siap-siap untuk rapat nanti."

Aku berpura-pura menguatkan diri. Menurunkan kuas. Persis seperti gadis bimbang dan gugup sebagaimana diriku yang dulu. "Apa—kau sudah membicarakannya dengan Ianthe? Dia benar-benar mau datang?"

Aku belum bertemu dengannya. Seorang Imam Besar Wanita yang telah menumbalkan kakak-kakakku kepada Hybern, menyerahkan *kami* kepada Hybern.

Dan meskipun kabar-kabar singkat yang samar dari Rhysand melalui ikatan jodoh kami meredakan rasa takut dan ngeriku ... Ianthe bertanggung jawab atas itu semua.

Semua yang terjadi beberapa minggu lalu.

Lucien-lah yang menjawab, sambil mengamati lukisanku seolah ada bukti yang pasti dicarinya. "Ya. Dia ... dia punya alasan sendiri. Dia mau menjelaskannya kepadamu."

Mungkin sekaligus mau menjelaskan mengapa dia menjamah para pria yang disenanginya, meskipun mereka tidak mau. Karena itulah yang pernah dilakukannya terhadap Rhys, juga Lucien.

Aku penasaran bagaimana Lucien memandang hal ini. Serta kenyataan bahwa yang menjadi jaminan persahabatan Ianthe dengan Hybern ternyata adalah *pasangan jiwanya* sendiri. Elain.

Kami hanya membicarakan Elain sekali saja, sehari setelah aku kembali.

Terlepas dari apa yang diunjukkan Jurian bagaimana Rhysand akan memperlakukan kedua kakakku, kubilang kepadanya, *terlepas dari seperti apa Negeri Malam, mereka tidak akan menyakiti Elain atau Nesta seperti itu—belum. Rhysand punya cara-cara yang lebih kreatif untuk melukai mereka.*

Lucien sepertinya masih meragukan itu.

Akan tetapi aku juga memberikan kesan, melalui "potongan-potongan" ingatanku, bahwa mungkin aku tidak mendapat kreativitas atau perlakuan yang sama saat masih di sana.

Melihat mereka dengan sangat mudah percaya omonganku, bahwa Rhysand tega memaksa seseorang.... Aku menambahkan penghinaan ini pada daftar yang amat sangat panjang untuk membalas mereka.

Kutaruh kuas dan melepaskan celemek bernoda cat, menaruhnya pelan-pelan di bangku yang kududuki selama dua jam.

"Aku akan ganti pakaian," bisikku, menyibakkan kepangan rambut ke belakang bahu.

Tamlin mengangguk, memonitor setiap gerakanku ketika aku menghampiri mereka. "Lukisannya indah."

"Sama sekali belum selesai," kataku, memunculkan gadis yang dulu menghindari sanjungan dan pujian, yang tak ingin menarik perhatian. "Masih berantakan."

Sejujurnya, itu salah satu karya terbaikku, meskipun hanya aku yang merasakan kekosongan jiwa dari lukisan itu.

"Kurasa kita semua begitu," Tamlin tersenyum ragu-ragu.

Aku menahan diri keinginan untuk memutar bola mata, lalu membalas senyumannya, menyapukan tanganku ke bahunya saat aku melewatinya.

Lucien menungguku di luar kamar baruku saat aku tiba di sana sepuluh menit kemudian.

Butuh dua minggu hingga akhirnya aku tidak salah jalan ke kamarku yang lama—membelok ke kanan di puncak tangga, bukannya ke kiri. Namun tidak ada apa-apa di kamar lama itu.

Aku sempat mengintipnya sekali, sehari setelah aku kembali.

Perabot-perabot hancur; seprai compang-camping; pakaian-pakaian berhamburan di luar lemari, seolah dia mencariku ke dalamnya. Tampaknya, tidak ada orang yang diizinkan untuk membereskannya.

Akan tetapi yang sungguh-sungguh membuat kamar itu tak layak dihuni adalah sulur-sulur—duri-duri—yang memenuhi kamar tidurku itu. Melengkung dan merayapi dinding-dinding, melilit di antara puing-puing. Seolah tanaman-tanaman dari luar jendela bergerak keluar dari terali-terali di bawah jendela kamar, seolah bukan hanya berbulan-bulan melainkan ratusan tahun telah berlalu.

Kamar itu sekarang menjadi kuburan.

Kuangkat bagian bawah gaun merah muda lembut yang kupakai, lalu keluar dari kamar. Lucien masih bersandar di pintu di seberang kamarku.

Kamarnya sendiri.

Aku sangat yakin dia kini memastikan aku tetap berada di seberangnya. Mata logamnya pasti selalu mengarah ke kamarku, bahkan ketika dia tertidur.

"Aku heran kau bisa tenang sekali, mengingat janji-janjimu di Hybern," kata Lucien menyapaku.

Janji yang kubuat untuk membunuh ratu-ratu manusia, Raja Hybern, Jurian, dan Ianthe atas apa yang mereka lakukan terhadap kakak-kakakku. Terhadap teman-temanku.

"Kau sendiri bilang Ianthe punya alasan. Semarah apa pun aku, masih bisa memberi kesempatan dia bicara."

Aku belum menceritakan kepada Lucien apa yang kuketahui tentang sifat Ianthe yang sebenarnya. Itu sama saja menjelaskan bahwa Rhys pernah mencampakkan perempuan itu dari rumahnya sendiri, bahwa Rhys melakukannya untuk melindungi dirinya dan para penghuni kerajaanku—*kerajaanku*—agar tetap aman.

Meskipun aku bertanya-tanya apakah, setelah Velaris, itu masih diperlukan.

Musuh-musuh kami sudah mengetahui keberadaan kota itu, tahu di sana adalah tempat kebaikan dan kedamaian. Dan telah berusaha menghancurkannya segera setelah ada kesempatan.

Rasa bersalah atas penyerangan Velaris, setelah Rhys mengungkapnya kepada ratu-ratu manusia, akan menghantui pasangan jiwaku itu selama hidup kami yang abadi.

"Dia pasti akan memutarbalikkan cerita sehingga bisa kau terima," Lucien memperingatkan.

Aku mengangkat bahu, mulai melintasi lorong kosong berkarpet itu. "Aku bisa menentukan sendiri. Meskipun kedengarannya kau sudah memilih untuk tidak memercayainya."

Dia melangkah ke sampingku. "Dia menyeret dua perempuan tak bersalah ke dalam masalah ini."

"Dia berusaha membangun hubungan kuat dengan Hybern."

Lucien meraih sikut tanganku dan menahanku.

Aku membiarkannya, karena kalau *mengelak,* mengirai dengan cara yang pernah kulakukan di hutan berbulan-bulan lalu, atau melancarkan manuver pertahanan diri ala Illyria untuk mengalahkannya, itu dapat menghancurkan sandiwaraku. "Kau lebih cerdas dari itu."

Aku mengamati tangan besar kecokelatan yang memegangi sikutku. Lalu aku balas menatap mata kuningnya dan mata emas yang berputar-putar di sebelahnya.

Lucien berbisik, "Di mana dia menawan*nya*?"

Aku tahu maksudnya.

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu. Rhysand punya ratusan tempat yang mungkin jadi lokasi penahanannya, tapi aku ragu Elain disembunyikan di sana, karena dia tahu aku mengenal tempat-tempat itu."

"Beri tahu saja. Buat daftar tempat-tempat itu."

"Kau akan mati begitu menginjakkan kaki di wilayahnya."

"Aku cukup bisa bertahan hidup saat aku menemukanmu."

"Saat itu kau tidak bisa menguasaiku. Kau menyerahkanku kembali kepadanya."

Bohong, bohong, bohong.

Namun rasa sakit dan bersalah yang kupikir akan hadir, ternyata tidak ada. Lucien perlahan melepaskan genggaman. "Aku harus menemukannya."

"Kau bahkan tidak kenal Elain. Ikatan pasangan jiwa hanya reaksi fisik yang menguasai akal sehatmu."

"Apa seperti itu juga pengaruhnya padamu dan Rhys?"

Sebuah pertanyaan lirih dan berbahaya. Akan tetapi aku menyusupkan rasa takut ke dalam tatapanku, membiarkan diriku menyeret kembali ingatan akan Penenun, Pengukir, dan Cacing Middengard sehingga ketakutan yang dulu memenuhi penciumanku. "Aku tidak mau membicarakan itu," ujarku, suaraku parau dan bergetar.

Jam di lantai utama berdentang. Aku diam-diam mengucap syukur kepada Sang Ibu dan berjalan cepat. "Kita akan terlambat."

Lucien hanya mengangguk. Namun aku merasakan tatapannya ke punggungku, terkunci pada tulang punggungku. Aku menuruni tangga. Untuk bertemu Ianthe.

Dan setelah itu memutuskan bagaimana aku akan merobek-robeknya sampai habis.



Imam Besar Wanita itu persis seperti yang kuingat, baik da ri ingatan Rhys yang diperlihatkannya kepadaku maupun dari lamunan-lamunanku setiap membayangkan menggunakan cakar di balik kuku jemariku untuk mencungkil bola matanya, lalu lidahnya, kemudian merobek kerongkongannya.

Kemarahanku sudah menjadi benda hidup di dalam dadaku, detak jantung menggema yang meninabobokanku dan

membangunkanku. Aku meredamnya saat kutatap Ianthe di seberang meja makan tamu, Tamlin dan Lucien masing-masing berada di kedua sisiku.

Dia masih mengenakan jubah warna pucat dan tiara perak bermata batu biru terang.

Seperti Siphon—perhiasan di bagian tengahnya mengingatkanku pada Siphon milik Ariel dan Cassien. Dan aku bertanya-tanya apakah, seperti juga para pendekar Illyria, perhiasan itu membentuk kekuatan sihir yang sulit dibendung menjadi sesuatu yang lebih terarah dan mematikan. Ianthe tidak pernah melepasnya—tapi kalau dipikir-pikir, aku belum pernah melihatnya mengundang kekuatan yang lebih kuat selain bola cahaya peri ke dalam ruangan.

Imam Besar itu menurunkan pandangan mata hijau *teal*-nya ke meja kayu gelap, bayangan tudungnya menutupi wajahnya yang sempurna. "Aku berharap bisa memulai dengan menyampaikan betapa menyesalnya aku. Aku sudah bertindak menuruti keinginan untuk… untuk memberikan apa yang mungkin kau dambakan tanpa berani mengatakannya, sambil terus menjaga supaya para sekutu di Hybern puas dengan pengabdian kita."

Kebohongan yang cantik dan beracun. Akan tetapi menemukan motif Ianthe yang sesungguhnya.... Sudah berminggu-minggu aku menantikan pertemuan ini. Sudah berminggu-minggu kuhabiskan untuk pura-pura berangsur pulih, pura-pura *sembuh* dari kengerian yang kuhadapi saat berada dalam kekuasaan Rhysand.

"Kau pikir aku ingin kakak-kakakku mengalami itu semua?" suaraku terdengar bergetar, dingin.

Ianthe mengangkat kepala, mengamati wajahku yang bimbang dan menjaga jarak.

"Dengan begitu kau bisa hidup bersama mereka selamanya. Dan jika Lucien mengungkapkan bahwa Elain adalah pasangan

jiwanya, pasti… menyedihkan sekali jika mereka hanya bisa bersama selama beberapa puluh tahun saja."

Mendengar nama Elain dari bibirnya mencetuskan geraman yang begemuruh hingga ke tenggorokanku. Namun aku menepisnya, masuk kembali ke balik topeng kebisuan yang pedih, senjata utamaku yang terbaru.

Lucien menjawab, "Jika kau mengharapkan terima kasih, kau masih harus menunggu lama, Ianthe."

Tamlin melemparkan tatapan peringatan kepada Lucien—baik untuk kata-kata sekaligus nada bicaranya.

Mungkin Lucien lebih dulu membunuh Ianthe sebelum sempat kulakukan, sekadar membalas kengerian yang dialami pasangan jiwanya hari itu.

"Tidak," bisik Ianthe, matanya terbelalak, dengan sempurna memancarkan penyesalan yang sangat mendalam. "Tidak, aku tidak mengharapkan rasa terima kasih sama sekali. Ataupun pemberian maaf. Tapi pengertian.... Sebab ini rumahku juga." Ia mengangkat tangan rampingnya yang dipenuhi cincin-cincin dan gelang-gelang perak untuk menunjuk ruangan, rumah manor ini. "Kita semua harus membangun aliansi yang sama sekali tidak pernah kita duga sebelumnya—mungkin memang tidak menyenangkan, benar, tapi… kekuatan Hybern terlalu besar untuk dihalangi. Hanya bisa dilalui sebagaimana menghadapi badai." Sejenak pandangannya tertuju pada Tamlin. "Kita sudah bekerja keras mempersiapkan diri untuk kedatangan Hybern yang tak bisa terelakkan—berbulan-bulan lamanya. Aku membuat kesalahan besar, dan aku akan selalu menyesali setiap kepedihan yang kusebabkan, tapi marilah kita lanjutkan upaya baik ini bersama-sama. Marilah kita temukan cara untuk memastikan negeri serta rakyat kita selamat."

"Dengan mengorbankan berapa banyak orang lagi?" desak Lucien.

Lagi-lagi, Tamlin melemparkan pandangan peringatan. Akan tetapi Lucien tak menghiraukannya. "Yang kulihat di Hybern," kata Lucien, mencengkeram sandaran lengan di kursinya kuat-kuat hingga kayu ukir itu berderit, "janji-janji perdamaian atau kekebalan diplomatik apa pun yang dia janjikan...." Ia berhenti bicara, seolah teringat bahwa Ianthe kemungkinan besar akan melaporkan omongannya kepada Raja Hybern. Ia melonggarkan cengkeraman di kursi, jari-jari panjangnya meregang sebelum kembali meletakkan tangannya di kursi. "Harus kita waspadai."

"Tentu kita waspadai," Tamlin berjanji. "Namun kita sudah menyetujui kondisi-kondisi tertentu. Pengorbanan. Kalau kita pecah sekarang… walaupun dengan Hybern sebagai sekutu kita, kita harus memperlihatkan garis depan yang kuat. Serempak."

Dia masih memercayai Ianthe. Masih mengira Ianthe hanya membuat keputusan yang salah. Sama sekali tidak tahu apa yang tersembunyi di balik kecantikan, pakaian, dan mantra-mantra salehnya. Namun jika dipikir-pikir, kebutaan yang samalah yang membuat Tamlin tidak menyadari apa yang mengendap-endap di dalam diriku.

Ianthe kembali menundukkan kepala. "Aku akan berjuang keras agar bisa cukup pantas bagi teman-temanku."

Lucien kelihatan berusaha sangat keras menahan diri memutar bola mata. Akan tetapi Tamlin berkata, "Kita semua akan berusaha."

Inilah kata kesukaannya yang baru: *berusaha.*

Aku hanya menelan ludahku, memastikan dia mendengarnya. Kemudian menunduk pelan-pelan, sambil tetap memandang Ianthe. "Jangan pernah melakukan hal-hal seperti itu lagi."

Perintah dari orang bodoh—sesuai harapannya, terlihat dari betapa cepatnya ia menganggukkan kepala. Lucien bersandar di kursi, tidak mau mengatakan apa-apa lagi.

"Tapi Lucien benar," ujarku tiba-tiba, mengiaskan kecemasan. "Bagaimana dengan rakyat negeri ini selama konflik berlangsung?" Aku memandang Tamlin sambil mengerutkan kening. "Kalau melihat bagaimana Amarantha—aku tidak yakin mereka bisa bertahan hidup bersama Hybern. Mereka sudah cukup menderita."

Rahang Tamlin mengeras. "Hybern berjanji tidak akan menyentuh dan mengganggu rakyat kita." *Rakyat kita*. Aku hampir memelotot—meskipun selagi aku mengangguk tanda mengerti. "Ini sudah jadi bagian dari… tawar-menawar kami." Ketika dia mengorbankan Prythian, mengorbankan segala sifat tulus dan baik dalam dirinya, demi *mendapatkan*ku kembali. "Rakyat kita akan aman ketika Hybern tiba. Meski aku mengirim pesan agar para keluarga agar… dialihkan ke wilayah Timur. Untuk sementara waktu."

Bagus. Setidaknya dia mempertimbangkan kemungkinan adanya korban—setidaknya dia sepeduli itu terhadap rakyatnya, memahami permainan gila seperti apa yang senang dimainkan Hybern dan kemungkinan dia mempunyai maksud lain dari apa yang dijanjikannya. Jika dia sudah memindahkan mereka yang paling rentan menjadi korban selama konflik ini… tugasku di sini jadi lebih mudah. Dan bagian Timur—informasi kecil yang kusimpan—jika di Timur aman, maka di Barat.... Hybern pasti akan datang dari arah itu. Akan tiba di sana.

Tamlin mengembuskan napas. "Ada alasan lain mengapa kuadakan pertemuan ini."

Aku mempersiapkan diri, menata wajahku agar terlihat sungguh-sungguh ingin tahu saat dia mengatakan, "Delegasi pertama dari Hybern akan datang besok." Wajah keemasan Lucien memucat. Tamlin menambahkan, "Jurian akan tiba besok siang."

Bab 2



AKU BELUM PERNAH LAGI MENDENGAR kabar tentang Jurian selama beberapa minggu ini—belum bertemu lagi dengan komandan manusia yang dihidupkan kembali sejak malam itu di Hybern.

Jurian dilahirkan kembali melalui Kaldron dengan menggunakan sisa-sisa tubuhnya yang menjijikkan, yang disimpan Amarantha sebagai tanda kemenangannya selama lima ratus tahun, jiwanya terjebak dan sadar di dalam mata yang diawetkan dengan sihir. Dia gila—sudah gila jauh sebelum Raja Hybern membangkitkannya kembali untuk membujuk ratu-ratu manusia tunduk dalam cara yang bodoh.

Tamlin dan Lucien harus tahu. Mereka harus melihat kilau di mata Jurian.

Akan tetapi… mereka juga sepertinya tidak terlalu keberatan bahwa Kaldron berada di tangan Raja Hybern—tidak keberatan bahwa benda itu bisa memecah belah dunia ini. Dimulai dengan Tembok. Satu-satunya yang berdiri di antara pasukan Peri mematikan yang tengah dibentuk dan wilayah manusia yang tak berdaya di bawahnya.

Tidak, ancaman itu jelas tidak membuat Lucien atau Tamlin sulit tidur pada malam hari. Ataupun ragu untuk mengundang monster-monster ini ke rumah mereka.

Sekembaliku, Tamlin berjanji aku akan dilibatkan dalam perencanaannya di setiap rapat. Dan dia memegang ucapannya ketika menjelaskan bahwa Jurian akan datang bersama dua komandan dari Hybern, dan aku harus hadir pada saat itu. Mereka sangat ingin memeriksa Tembok, untuk menguji titik yang sempurna untuk membelahnya setelah kekuatan Kaldron pulih.

Mengubah kedua kakakku menjadi Peri rupanya telah menguras tenaganya.

Rasa banggaku akan kenyataan itu tidak lama.

Tugas pertamaku: mencari tahu tempat mereka berencana melakukan penyerangan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan Kaldron untuk kembali berkekuatan penuh. Kemudian menyelundupkan informasi itu kepada Rhysand dan yang lainnya.

Aku menaruh perhatian lebih saat memilih pakaian keesokan harinya, setelah bisa tidur nyenyak sehabis makan malam bersama Ianthe yang ditunggangi rasa bersalah, yang berlama-lama menjilatku dan Lucien. Imam Besar itu rupanya ingin menunggu para komandan Hybern tiba sebelum tampil di sini.

Dia menyinggung-nyinggung ingin memastikan mereka mendapat kesempatan mengenal kami sebelum dia mengganggu, tapi sekilas tatapan Lucien menyatakan bahwa dia dan aku, untuk pertama kalinya sepakat: Ianthe pasti merencanakan semacam kedatangan yang menarik perhatian.

Ini sedikit memengaruhiku—rencana-rencanaku.

Rencana-rencana yang keesokan paginya kusampaikan melalui ikatan pasangan jiwa, kata-kata, dan gambaran-gambaran bergulir melalui koridor malam yang gelap.

Aku tidak berani mengambil risiko menggunakan ikatan itu terlalu sering. Baru sekali aku berkomunikasi dengan Rhysand sejak kedatanganku di sini. Hanya sekali, beberapa jam setelah

aku melangkah ke kamar tidur lamaku dan mengamati duri-duri yang menyelimuti ruangan itu.

Rasanya seperti berteriak ke kejauhan, seperti berbicara di dalam air. *Aku aman dan baik-baik saja,* kuteriakkan ke dalam ikatan itu. Aku akan segera menceritakan apa saja yang kuketahui. Aku menunggu, membiarkan kata-kata itu menjelajahi kegelapan. Kemudian aku bertanya, *Apakah mereka selamat? Terluka?*

Aku tidak ingat kapan ikatan kami pernah begitu sulit untuk didengar, bahkan ketika dulu aku masih menghuni kediaman ini sekalipun dia biasa mencari tahu apakah aku masih bernapas, memastikan kesengsaraanku tidak menelanku bulat-bulat.

Namun respons Rhysand datang beberapa menit kemudian. *Aku mencintaimu. Mereka selamat. Dalam pemulihan.*

Hanya itu. Seolah hanya itu yang bisa disampaikannya.

Aku kembali ke kamar baruku, mengunci pintu dan memadatkan udara yang meliputi ruangan seperti dinding untuk menjaga agar aroma dari isakan tanpa suaraku bocor keluar selagi aku menggelung di sudut kamar mandi.

Aku pernah duduk dengan posisi seperti ini, memandangi bintang-bintang pada malam-malam gelap yang panjang. Sekarang aku memandangi langit biru tanpa awan di luar jendela, mendengarkan nyanyian burung-burung bersahutan, dan ingin meraung.

Aku tidak berani menanyakan kabar Cassian dan Azriel secara mendetail—ataupun kabar kedua kakakku. Takut jika ternyata mereka cedera sangat parah—dan apa yang akan kulakukan jika pemulihannya berlangsung buruk. Apa yang akan kulakukan kepada orang-orang di sini.

Pemulihan. Selamat dan dalam pemulihan. Aku mengingatnya setiap hari.

Meskipun kadang aku masih bisa mendengar teriakan mereka, mencium darah mereka.

Namun aku tidak bertanya lebih dari itu. Tidak mengambil risiko menyentuh ikatan kami lebih dari itu.

Aku tidak tahu apakah ada orang yang memonitor kegiatan semacam itu—pesan-pesan terselubung antara pasangan jiwa. Tidak jika ikatan pasangan jiwa bisa tercium baunya, dan aku menggunakannya untuk melancarkan permainan berbahaya.

Semua meyakini yang kualami begitu parah, aroma Rhys masih tercium dariku karena dia memaksaku, bahwa dia menanamkan aromanya ke dalam diriku.

Mereka yakin seiring waktu dan jarak, aromanya akan memudar.

Dalam hitungan minggu atau bulan, mungkin.

Dan ketika nanti aromanya tidak menghilang juga, masih terus menetap.... Saat itulah aku harus menyerang, dengan atau tanpa informasi yang kubutuhkan.

Namun terlepas dari kemungkinan bahwa berkomunikasi melalui ikatan itu bisa memperkuat aromanya… aku harus meminimalkan penggunaannya. Meskipun aku tidak lagi bisa bicara dengan Rhys, tidak mendengar kelucuan dan kejailannya.... Nanti aku akan bisa mendengarnya lagi, berulang-ulang kali aku berjanji kepada diriku sendiri. Melihat senyuman nakalnya.

Dan aku kembali memikirkan betapa pedih ekspresi wajahnya saat terakhir aku melihatnya. Kembali memikirkan Rhys, berlumurkan darah Azriel dan Cassian, selagi Jurian dan dua komandan Hybern mengirai di jalan utama yang berbatu kecil keesokan harinya.

Kini Jurian memakai pakaian perang ringan berbahan kulit yang seperti terakhir kulihat, rambut cokelatnya menyambar-nyambar wajah, tertiup angin kencang musim semi. Dia mengamati kami yang berdiri di tangga marmer putih di depan rumah. Mulutnya membentuk senyuman angkuh.

Kukerahkan es ke dalam pembuluh-pembuluh nadiku, rasa dingin dari negeri yang belum pernah kupijak. Akan tetapi aku

mengerahkan kesaktian tuannya ke dalam diriku, mengubah kemarahan yang membara menjadi ketenangan yang beku selagi Jurian melenggang ke arah kami, sebelah tangannya memegangi pangkal pedangnya.

Namun kedua komandan lainnya—satu laki-laki, satu perempuan—justru menyelinapkan rasa takut yang sebenarnya ke dalam hatiku.

Tampil layaknya Peri Agung, kulit mereka sama-sama bercorak kemerahan, dan rambut sehitam tinta seperti raja mereka. Wajah mereka yang kosong tak berperasaan menusuk mataku. Kekosongan emosi yang terasah selama melakukan kekejaman ribuan tahun.

Tamlin dan Lucien tegang begitu Jurian berhenti di kaki tangga depan. Komandan yang fana itu menyeringai.

"Kalian terlihat lebih baik dibandingkan terakhir kali kita bertemu."

Aku menyeret arah pandanganku ke matanya. Dan tetap diam.

Jurian mendengkus dan memberi isyarat agar kedua komandan itu maju. "Izinkan aku memperkenalkan kepada Paduka, Putri Dagdan dan Pangeran Brannagh, keponakan-keponakan Raja Hybern."

Kembar—mungkin juga memiliki ikatan kekuatan dan mental.

Tamlin tampak mulai ingat bahwa mereka sekarang adalah sekutunya, maka ia menuruni tangga. Lucien mengikutinya.

Dia menumbalkan kami. Menumbalkan Prythian—demi diriku. Untuk mendapatkanku kembali.

Asap menggulung di dalam mulutku. Aku mengerahkan es untuk menutupinya lagi.

Tamlin menelengkan kepalanya kepada sang pangeran dan putri. "Selamat datang di rumahku. Kami sudah menyiapkan kamar untuk kalian."

"Kakakku dan aku akan tidur di satu kamar," ujar sang putri.

Suaranya ringan dibuat-buat—nyaris genit. Sama sekali tidak terdengar kaku, sama sekali tidak terdengar berwibawa.

Aku sangat bisa merasakan hinaan yang mendidih dalam diri Lucien. Namun aku melangkah turun tangga dan berkata, sebagai nyonya rumah bagi orang-orang ini, peran yang diharapkan Tamlin bisa kukuasai dengan senang hati. "Itu bisa diatur."

Mata logam Lucien berdesir dan menyipit ke arahku, tapi aku terus memasang wajah tanpa perasaan selagi aku membungkuk di hadapan mereka. Musuhku. Yang mungkin akan dihadapi teman-temanku di medan perang.

Apakah Cassian dan Azriel bisa cukup pulih untuk bertarung, apalagi mengangkat pedang? Aku menahan diri untuk memikirkannya—membayangkan bagaimana Cassian berteriak saat sayapnya dirobek.

Putri Brannagh mengamatiku: gaun warna merah mawar, rambut yang dikeriting dan dikepang ke atas rangkaian bunga di kepalaku, mutiara merah muda pucat di telingaku.

Paket cantik tak berbahaya, sempurna untuk ditunggangi Tuan Agung kapan pun dia mau.

Bibir Brannagh melengkung sambil melirik saudaranya. Sang pangeran tersenyum serupa, menilai melalui senyuman mengejek.

Tamlin menggeram pelan untuk memperingatkan. "Kalau kalian sudah selesai memandangnya, mungkin kita bisa langsung membicarakan urusan kita."

Jurian tertawa kecil dan menaiki tangga tanpa dipersilakan. "Mereka penasaran." Lucien menegang mendengar gestur serta kata-katanya yang lancang. "Tidak setiap abad ada perebutan wanita yang memicu peperangan. Terutama seorang wanita yang memiliki… bakat-bakat tertentu."

Aku hanya memutar tubuh kemudian berjalan di belakangnya. "Mungkin kalau kau mau repot sedikit untuk berperang mendapatkan Miryam, dia tidak akan meninggalkanmu dan memilih Pangeran Drakon."

Ada sesuatu yang berdesir dalam diri Jurian. Tamlin dan Lucien menegang di belakangku, bimbang antara mengawasi percakapan kami atau mendampingi dua bangsawan Hybern ke dalam rumah. Setelah kujelaskan bahwa Azriel dan jaringan mata-matanya sangat terampil, kami membebastugaskan para pelayan yang tidak dibutuhkan, khawatir ada telinga dan mata yang mengintai. Hanya mereka yang tepercaya yang masih ada di sini.

Tentu saja, aku lupa menyinggung bahwa aku tahu Azriel sudah menarik semua mata-matanya berminggu-minggu lalu, informasi itu tidak senilai dengan nyawa mereka. Atau tepatnya, lebih sedikit orang yang mengawasiku, akan lebih memudahkan tujuanku *sendiri*.

Jurian berhenti di puncak tangga, wajahnya bertopeng kematian yang keji saat aku melangkah menghampirinya. "Hati-hati dengan ucapanmu, Nak."

Aku tersenyum, melewatinya dengan cepat. "Kalau tidak, kenapa? Kau mau menceburkanku ke dalam Kaldron?"

Aku bergegas memasuki pintu, membelok sedikit saat melewati meja di tengah koridor masuk, vas bunganya menjulang hingga menyentuh kandil kristal.

Di sana—hanya beberapa kaki jauhnya, aku pernah menggelung ketakutan dan putus asa beberapa bulan yang lalu. Tepat di tengah ruang depan itu, Mor menggendongku dan membawaku pergi dari rumah ini menuju kebebasan.

"Peraturan kunjungan yang pertama," ujarku sambil menoleh ke Jurian di belakangku, sambil melangkah ke ruang makan, tempat hidangan makan siang sudah menunggu. "Jangan mengancamku di rumahku sendiri."

Sikap itu, beberapa saat kemudian, berhasil.

Bukan terhadap Jurian, yang menatap tajam selagi dia mengambil tempat duduk.

Melainkan terhadap Tamlin, yang mengelus pipiku saat dia melewatiku, tanpa menyadari bahwa aku sudah hati-hati memilih kata-kata itu, bahwa aku memancing Jurian agar kesempatan yang kuincar terhidang seperti makan siang.

Itu langkah pertamaku: membuat Tamlin percaya, sungguh-sungguh percaya, bahwa aku mencintainya dan mencintai tempat ini, dan semua yang berada di sini.

Dengan begitu dia tidak akan curiga saat aku mengadu domba mereka.



Pangeran Dagdan melakukan segala permintaan dan perintah kembarannya. Seolah dia adalah pedang yang digunakan kembarannya untuk membelah dunia.

Sang pangeran menuangkan minum untuk saudarinya, menghirupnya terlebih dulu. Dia memilihkan potongan daging terbaik dari piring hidangan dan dengan rapi menatanya ke piring sang putri. Dia selalu membiarkan sang putri menjawab semua pertanyaan, dan hampir tidak pernah memberikan tatapan ragu pada kembarannya.

Satu jiwa dalam dua tubuh. Dan dari cara mereka saling memandang tanpa berkata-kata, aku bertanya-tanya apakah mungkin mereka ini… mungkin mereka sama seperti aku. *Daemati.*

Penangkal pikiranku sejak tiba di sini menjadi dinding hitam. Akan tetapi, sementara kami makan siang, tanpa kusadari aku mengecek mereka berkali-kali.

"Kami akan pergi ke Tembok besok," Brannagh berkata kepada Tamlin. Lebih mirip perintah dibandingkan permintaan.

"Jurian akan mendampingi kami. Kami membutuhkan pengawal-pengawal yang tahu di mana lokasi lubang-lubangnya."

Membayangkan mereka begitu dekat dengan tempat tinggal manusia.... Namun kakak-kakakku sudah tidak di sana lagi. Tidak, kakak-kakakku berada di wilayah negeriku sendiri yang luas, dilindungi oleh teman-temanku.

Jika ayahku nanti pulang dari urusan bisnisnya di Kontinen dalam sebulan dua bulan ini, aku masih belum tahu cara yang tepat untuk memberitahunya.

"Lucien dan aku bisa mendampingi kalian," aku menawarkan diri.

Tamlin seketika menoleh ke arahku. Aku menunggunya menolak, menepis.

Namun kelihatannya Tuan Agung sudah mendapatkan pelajarannya, sungguh-sungguh mau *berusaha*, karena dia hanya memberi isyarat ke arah Lucien. "Dutaku tahu banyak tentang Tembok itu sebaik para pengawalku."

Kau membiarkan mereka melakukan ini; kau secara rasional memperbolehkan mereka meruntuhkan Tembok itu, dan menjadikan manusia-manusia di sisi lain Tembok sebagai mangsa. Kata-kata itu tersangkut dan mendesis di dalam mulutku.

Aku mengangguk lemah, sedikit enggan, kepada Tamlin.

Dia tahu aku tidak pernah senang dengan perkara ini—gadis yang dipercayainya sudah kembali, dan akan selalu melindungi kampung halaman fananya. Akan tetapi Tamlin pikir aku menguatkan diri demi dia, demi kami. Dia pikir Hybern tidak akan berpesta menghabisi manusia setelah Tembok runtuh. Dia mengira kami hanya menyusupkan mereka ke dalam wilayah kami.

"Kita pergi setelah sarapan," ujarku kepada sang putri. Lalu aku berkata kepada Tamlin, "Bersama beberapa pengawal."

Bahunya tidak tegang lagi setelah mendengar itu. Aku bertanya-tanya apakah dia pernah mendengar bagaimana aku

mempertahankan Velaris. Bahwa aku bertarung melawan legiun buas seperti Attor untuk melindungi Pelangi. Bahwa aku membunuh Attor, secara brutal, keji, sebagai balasan atas perbuatannya terhadapku dan teman-temanku.

Jurian memperhatikan Lucien dengan sikap blak-blakan seorang pendekar. "Dari dulu aku penasaran siapa yang membuat mata itu setelah *dia* mencungkilnya."

Di sini kami tidak pernah membicarakan Amarantha. Kami tidak pernah membiarkan kehadirannya ada di dalam rumah ini. Dan pengalaman berbulan-bulan tinggal di Kaki Gunung membuatku sesak, mengubur dalam-dalam segala ketakutan dan kegetiran itu membunuhku hari demi hari.

Sekejap, aku menimang antara aku yang dulu dan sosok yang seharusnya kuperankan sekarang. Perlahan aku pulih—kembali tampil sebagai gadis yang Tamlin beri makan dan perlindungan sebelum disandera Amarantha dalam tiga bulan penyiksaan.

Maka aku pun duduk gelisah di tempat duduk. Mengamati meja.

Lucien hanya membalas tatapan tajam Jurian sementara kedua bangsawan Hybern mengawasi dengan ekspresi dingin mereka. "Aku punya teman lama di Negeri Fajar. Dia ahli merakit—menggabungkan sihir dan mesin. Dia membuatkannya atas permintaan Tamlin dengan mengambil banyak risiko."

Jurian melemparkan senyuman penuh kebencian. "Apakah teman perempuan itu saingan pasangan jiwamu?"

"Pasangan jiwaku bukan urusanmu."

Jurian mengangkat bahunya. "Bukan urusanmu juga semestinya. Paling-paling dia sudah disetubuhi separuh prajurit Illyria."

Aku yakin pelatihan selama berabad-abad bisa membuat Lucien menahan diri agar tidak melompat ke atas meja untuk menggorok leher Jurian.

Namun Tamlin-lah yang kemudian menggeram hingga kaca-kaca bergetar. "Bersikaplah sepantasnya seorang tamu, Jurian. Kalau tidak, kau akan tidur di kandang kuda sepantasnya binatang."

Jurian hanya menyesap anggur. "Kenapa aku harus dihukum karena membicarakan kenyataan? Kalian tidak ada yang ikut dalam Perang, saat pasukanku bersekutu dengan bajingan-bajingan Illyria." Dia melirik kedua bangsawan Hybern. "Sepertinya kalian bersenang-senang melawan mereka."

"Kami menyimpan sayap para jenderal dan bangsawan mereka untuk kenang-kenangan," kata Dagdan sambil tersenyum kecil.

Butuh konsentrasi penuh untuk tidak menoleh ke arah Tamlin. Untuk tidak mempertanyakan keberadaan dua pasang sayap yang disimpan ayahnya sebagai kenang-kenangan setelah dia membunuh ibu dan adik Rhysand.

Dipajang di ruang baca, kata Rhys.

Akan tetapi aku tidak melihat tanda-tandanya di mana pun ketika aku mencarinya setelah aku kembali, saat berpura-pura menjelajah karena bosan pada hari-hari membosankan. Di gudang bawah tanah juga tidak ada. Tidak ada kopor atau peti atau ruang terkunci yang menyimpan sayap-sayap itu.

Dua potong daging kambing yang kutelan paksa sekarang memberontak keluar. Namun kalaupun ada tanda-tanda rasa jijik, itu masih tampak wajar setelah mendengar pengakuan pangeran Hybern.

Jurian tersenyum ke arahku sambil memotong dagingnya kecil-kecil.

"Kau tahu kami bertempur bersama? Aku dan Tuan Agungmu. Mempertahankan barisan melawan para Loyalis, bertempur bersama sampai berdarah-darah."

"Dia bukan Tuan Agungnya," kata Tamlin dengan kelembutan yang menakutkan.

Jurian hanya menggodaku, "Dia pasti memberitahumu di mana dia menyembunyikan Miryam dan Drakon."

"Mereka sudah mati," jawabku datar.

"Kaldron berkata lain."

Rasa takut yang dingin mendarat di perutku. Dia sudah mencobanya—membangkitkan Miryam kembali. Dan mengetahui bahwa Miryam tidak bersama mereka yang sudah wafat.

"Yang kutahu mereka sudah mati," kataku lagi, berusaha terdengar bosan, tidak sabar. Aku menggigit daging kambingku, tawar sekali dibandingkan kekayaan rempah-rempah di Velaris. "Kukira kau punya urusan lain, Jurian, daripada terobsesi pada kekasih yang mendepakmu."

Matanya berpendar, terang-benderang memancarkan kegilaan selama lima abad, sambil menusuk potongan daging dengan garpunya. "Kabarnya kau sudah tidur dengan Rhysand sebelum kau mendepak kekasihmu sendiri."

"Cukup," geram Tamlin.

Akan tetapi kemudian aku merasakannya. Tepukan di dalam pikiranku. Aku melihat rencana mereka, jelas dan sederhana: memancing kami, mengalihkan perhatian kami, sementara kedua bangsawan pendiam ini masuk ke dalam pikiran kami.

Pikiranku terlindungi. Namun pikiran Lucien dan Tamlin....

Aku menggapai pikiran-pikiran mereka dengan kekuatan kecupan malamku, seperti memasang jaring. Dan menemukan dua sulur berminyak menancap pada pikiran Lucien dan Tamlin, seperti tombak yang dilemparkan dari seberang meja.

Aku menyerangnya. Dagdan dan Brannagh tersentak di tempat duduk mereka seperti habis diserang secara fisik, sementara kekuatan mereka membentur benteng amril hitam yang mengelilingi pikiran Lucien dan Tamlin.

Mata gelap mereka memandangku dengan tajam. Aku membalas tatapan mereka masing-masing.

"Ada apa?" tanya Tamlin, dan kusadari rupanya selama beberapa saat tadi suasana begitu hening.

Aku bersandiwara, kebingungan sambil mengerutkan kening. "Tidak ada apa-apa." Aku tersenyum manis kepada kedua bangsawan itu. "Para Paduka pasti lelah setelah perjalanan jauh tadi."

Dengan penuh perkiraan, aku meraih pikiran mereka, menemukan dinding tulang putih di sana.

Mereka terkesiap saat aku menggoreskan cakar hitam ke penangkal pikiran mereka, mencungkil lebih dalam.

Serangan peringatan itu berdampak buruk padaku, keningku berdenyut sakit. Akan tetapi aku terus menyantap makananku, mengabaikan kedipan mata Jurian.

Setelah itu tidak ada lagi yang bicara selama makan.

Bab 3

HUTAN MUSIM SEMI HENING selama kami berkuda di antara pepohonan rindang, burung-burung dan binatang-binatang kecil berbulu mencari perlindungan sebelum kami melintas.

Bukan menjauh dariku, atau Lucien, ataupun ketiga pengawal yang mengikuti agak jauh di belakang kami. Melainkan dari Jurian dan kedua komandan Hybern yang menunggang kuda di tengah rombongan kami. Seakan binatang-binatang itu tahu mereka lebih buruk dari Bogge, dan dari Naga.

Kami sampai di Tembok tanpa halangan ataupun upaya Jurian untuk mengalihkan perhatian kami. Semalaman aku terbangun, memeriksa seluruh rumah, mencari tanda-tanda Dagdan dan Brannagh mengerjai orang lain dengan kemampuan daemanti mereka. Untungnya, kemampuan pematah kutukan yang kuwarisi dari Helion Sang Pematah-Mantra, Tuan Agung Negeri Siang, tidak menemukan jerat atau mantra apa pun, kecuali perlindungan di sekeliling rumah, mencegah ada yang mengirai dari dan ke dalam rumah.

Tamlin sudah tegang sejak sarapan, tapi tidak memintaku untuk tinggal. Aku sudah berusaha keras memancingnya, me-

nanyakan apakah ada yang mengganggu pikirannya—dia hanya menjawab sedang sakit kepala. Lucien hanya menepuk pundaknya dan berjanji akan menjagaku. Aku hampir tertawa mendengarnya.

Akan tetapi tawa sekarang sudah jauh dari bibirku ketika Tembok itu bergetar dan berdenyut, kehadirannya yang mengerikan dan berat menjulang setengah mil dari kami. Bahkan dari dekat… kuda-kuda kami pun gelisah, mengayun-ayunkan kepala dan menjejak-jejakkan kaki di tanah berlumut ketika kami mengikatkan mereka pada cabang pepohonan.

"Celah temboknya ada di sebelah sini," Lucien berkata, terdengar sama bersemangatnya seperti aku mendampingi tamu-tamu seperti ini. Sambil menginjak-injak bunga-bunga merah muda yang bermekaran, Dagdan dan Brannagh menyusul Lucien. Jurian memisahkan diri untuk mengawasi tanah lapang di sana, dan para pengawal menjaga tunggangan kami.

Aku mengikuti Lucien dan kedua bangsawan itu, menjaga jarak wajar di belakang mereka.

Aku tahu pakaianku yang mewah dan elegan tidak membuat sang pangeran dan putri lupa bahwa ada sesama daemati berjalan di belakang mereka. Namun tetap saja aku memilih dengan saksama jaket safir berbordir dipadu celana cokelat—dilengkapi sabuk dan pisau berbatu permata pemberian Lucien dulu. Seumur hidup yang lalu.

"Siapa yang membelah temboknya di sini?" tanya Brannagh, mengamati lubang yang tidak bisa kami lihat—tidak, Tembok itu memang tidak kasatmata—tapi terasa seperti udara yang disedot ke satu titik.

"Kami tidak tahu," jawab Lucien, kilau sinar matahari memantul di benang emas yang menghias jaket kulit rusa cokelatnya selagi dia melipat tangan. "Ada lubang-lubang yang muncul begitu saja selama beberapa abad ini. Yang ini tidak cukup besar untuk dimasuki satu orang."

Saudara kembar itu saling bertukar pandangan. Aku muncul di belakang mereka, meneliti celah itu dan tembok di sekitarnya yang membuat setiap insting menghindar dari … *keganjilannya.* "Aku masuk lewat sini—waktu pertama dulu."

Lucien mengangguk, dan mereka berdua mengangkat alis. Akan tetapi aku mendekat ke Lucien, lenganku hampir menyentuh lengannya, kubiarkan dia menjadi penghalang di antara kami. Pagi tadi mereka lebih berhati-hati mengorek-ngorek dinding pikiranku. Namun sekarang sengaja kubiarkan mereka berpikir bahwa aku terlihat takut terhadap mereka.... Brannagh mengamati betapa dekatnya aku berdiri di samping Lucien; juga melihat bagaimana Lucien bergeser sedikit untuk melindungiku.

Senyuman kecil dan dingin melengkung di bibirnya. "Berapa banyak lubang yang ada di Tembok ini?"

"Ada tiga di sepanjang perbatasan setelah kami hitung," kata Lucien kaku. "Dan satu lagi di laut—sekitar satu mil jauhnya."

Aku tidak membiarkan topeng dinginku terlepas saat dia memberikan informasi itu.

Akan tetapi Brannagh menggeleng, rambut gelapnya berkilauan di bawah sinar matahari.

"Jalan masuk laut tidak ada gunanya. Kami perlu masuk lewat daratan."

"Di sepanjang Kontinen juga pasti ada titik-titik berlubang."

"Kekuasaan mereka pada rakyatnya lebih lemah dibanding kalian," ujar Dagdan. Aku menyimpan informasi berharga itu, mempelajarinya.

"Silakan menelitinya, kalau begitu," ujarku, berjalan menuju lubang itu. "Setelah selesai, kita pergi ke lubang berikutnya."

"Jaraknya dua hari perjalanan dari sini," bantah Lucien.

"Kalau begitu kita rencanakan dulu perjalanan panjang itu," ujarku ringan. Sebelum Lucien sempat membantah lagi, aku bertanya, "Lubang yang ketiga?"

Lucien mengentakkan kaki ke tanah berlumut, lalu menjawab, "Dua hari perjalanan dari lubang kedua."

Aku menoleh pada dua bangsawan itu, mengangkat alisku. "Kalian berdua bisa mengirai?"

Wajah Brannagh memerah, tegang. Namun kemudian Dagdan yang mengaku, "Aku bisa." Dia pasti mengiraikan Brannagh dan Jurian saat datang. Dia menambahkan, "Hanya beberapa mil kalau aku membawa orang lain."

Aku hanya mengangguk dan berjalan ke semak pepohonan yeng bengkok, Lucien mengikuti di dekatku. Setelah kami berada di antara kerisik bunga-bunga merah muda dan serpihan sinar matahari yang menyelinap di antara naungan dahan-dahan, juga setelah dua bangsawan itu sibuk menyelidiki Tembok, aku bebas dari pandangan dan pendengaran mereka, lalu aku duduk di atas batu mulus yang halus.

Lucien duduk bersandar di pohon di dekatku, menyilangkan kakinya yang bersepatu bot. "Apa pun yang kaurencanakan, pasti akan menjerumuskan kita."

"Aku tidak merencanakan apa-apa." Aku mengambil bunga yang jatuh dan memutar-mutarnya di antara ibu jari dan telunjukku.

Mata emasnya menyipit, berkeletak pelan.

"Apa yang bisa kaulihat dengan benda itu?"

Dia tidak menjawab.

Aku melemparkan bunga tadi ke lumut lembut di antara kami. "Kau tidak memercayaiku? Setelah semua yang kita lalui?"

Dia mengerutkan kening sambil memandangi bunga yang kubuang, tapi tetap tidak mengatakan apa-apa.

Aku menyibukkan diri dengan mengaduk-aduk isi tas sampai kutemukan botol air. "Kalau kau sudah ada saat Perang dulu," aku bertanya, meneguk air, "kau mau bertarung untuk pihak mereka? Atau pihak manusia?"

"Aku akan menjadi bagian dari aliansi manusia dan Peri."

"Meskipun ayahmu tidak?"

"Terutama jika ayahku tidak."

Akan tetapi Beron dulu bagian dari aliansi itu, jika aku tidak salah mengingat pelajaran-pelajaran dari Rhys berbulan-bulan yang lalu.

"Tapi kau di sini sekarang, siap masuk ke dalam barisan Hybern."

"Aku melakukannya untukmu juga, asal kau tahu." Dingin, pedas. "Aku pergi dengannya untuk membawamu kembali."

"Aku baru tahu rasa bersalah bisa jadi motivator yang kuat."

"Pada hari kau... pergi," katanya, berusaha menghindari kata lain—*kabur*. "Aku memaksa Tamlin kembali ke rumah. Kami menerima pesan saat sedang berada di perbatasan, lalu bergagas kemari. Tapi jejak yang tertinggal hanya cincin itu, meleleh di antara batu-batu di ruang tamu. Aku menyingkirkannya sebelum Tam sempat melihat."

Pernyataan yang ditata dengan cermat. Mengangkat fakta-fakta tanpa mengarah pada penculikan.

"Mereka melelehkannya sampai terlepas dari jariku," aku berbohong.

Jakunnya naik turun, tapi dia hanya menggeleng, sinar matahari yang jatuh dari kanopi hutan membuat rambut merahnya menyala.

Kami duduk diam selama beberapa menit. Dari keresak dan bisik-bisik yang terdengar, aku tahu para bangsawan itu sudah selesai. Maka aku bersiap, mempertimbangkan kata-kata yang harus kulancarkan tanpa kelihatan mencurigakan.

Aku berkata pelan, "Terima kasih. Sudah datang ke Hybern menjemputku."

Dia mencabut lumut di sampingnya, rahangnya mengeras. "Itu jebakan. Yang kukira akan kami lakukan di sana ... ternyata tidak terjadi."

Sulit sekali untuk tidak menggeram. Tapi aku berjalan menghampirinya, mengambil tempat di sampingnya sambil bersandar ke batang pohon yang lebar itu. "Situasinya parah sekali," aku berkata, dan itu memang benar.

Dia mendengkus lirih.

Aku menyenggol lututnya dengan lututku. "Jangan biarkan Jurian memancingmu. Dia sengaja melakukannya untuk mencari-cari kelemahan kita."

"Aku tahu."

Aku menoleh padanya, menyandarkan lututku pada lututnya, tanda menuntut jawaban.

"Kenapa?" tanyaku. "*Kenapa* Hybern melakukan ini demi tujuan mengerikan untuk berkuasa? Apa yang mendorongnya—apakah rakyatnya? Kebenciannya? Kesombongannya?"

Lucien akhirnya menatapku, bagian-bagian rumit dan ukiran-ukiran di mata logamnya lebih menakjubkan dari dekat. "Apa kau—"

Brannagh dan Dagdan menerobos semak-semak, menatap heran ke arah kami yang duduk di sana.

Lalu Jurian—tepat di belakang mereka, seakan telah mengungkap detail-detail yang sudah diamatinya—tersenyum ke arah kami, yang saling bersentuhan lutut dan bertatapan begitu dekat.

"Hati-hati, Lucien," kesatria itu menyeringai. "Kau sudah lihat sendiri apa yang terjadi pada laki-laki yang menyentuh hak milik Tuan Agung."

Lucien menggeram, tapi aku melemparkan tatapan peringatan padanya.

Cukup, kataku tanpa suara.

Dan terlepas dari Jurian, terlepas dari bangsawan-bangsawan yang menyeringai itu, sudut bibir Lucien menekuk ke atas.



Ianthe sudah menunggu di kandang kuda ketika kami kembali.

Dia datang dengan cara yang menarik perhatian seusai kami sarapan beberapa jam sebelumnya, melenggang masuk ke ruang makan saat matahari memancarkan bilah-bilah sinar emasnya melalui jendela.

Aku yakin sekali dia sudah memperhitungkan waktunya, seperti bagaimana dia memperhitungkan untuk berhenti di tengah-tengah salah satu bilah sinar matahari, sehingga rambutnya berkilauan dan perhiasan di atas kepalanya menyala biru terang. Bila aku melukisnya, aku akan memberi judul *Teladan Kesalehan.*

Setelah diperkenalkan secara singkat oleh Tamlin, dia terus-menerus merayu Jurian—yang hanya memandang tajam seolah Ianthe adalah sejenis serangga yang berdengung di telinganya.

Dagdan dan Brannagh mendengarkan ocehannya dengan bosan sampai-sampai aku mulai bertanya-tanya apakah mereka hanya senang berdua saja tanpa ada orang lain—dalam kapasitas amoral apa pun. Tidak sedikit pun mereka tertarik terhadap kecantikan yang seringkali membuat laki-laki dan perempuan-perempuan berhenti dan terpana. Mungkin segala ketertarikan fisik mereka sudah kering sejak dulu, bersamaan dengan jiwa mereka.

Maka kedua bangsawan Hybern dan Jurian menoleransi Ianthe selama satu menit untuk menjelaskan mengapa dia memutuskan untuk menemui kami di sini, menunggu kami kembali sejak tadi.

Itu pertama kalinya aku menunggang kuda selama berbulan-bulan, dan aku cukup kaku sehingga hampir tidak bisa bergerak saat rombongan turun dari kuda. Aku melemparkan sekilas pandangan memohon pada Lucien, dan dia tidak segan-segan tersenyum mengejek saat menghampiriku.

Rombongan kami yang baru akan bubar tampak mengawasi saat tangan besar Lucien memegangi pinggangku, dan dengan mudah menurunkan tubuhku dari atas kuda. Begitu pula Ianthe.

Aku hanya menepuk bahu Lucien sebagai tanda terima kasih. Sebagai pria yang sopan, dia balas membungkuk.

Kadang sulit rasanya untuk mengingatkan diriku agar membencinya. Mengingat-ingat permainan yang sedang kumainkan.

Ianthe bertanya riang, "Perjalanannya sukses?"

Aku menyentakkan daguku ke arah kedua bangsawan itu. "Mereka sepertinya senang."

Memang benar, apa pun yang mereka cari, tampaknya sesuai dengan harapan mereka.

Aku tidak berani mengajukan lebih banyak pertanyaan menyelidik. Belum.

Ianthe menundukkan kepala. "Syukur pada Kaldron untuk itu."

"Kau mau apa," kata Lucien dengan nada yang terlalu datar.

Ianthe mengerutkan kening, tapi kemudian mengangkat dagu dan melipat kedua tangan sambil berkata, "Kita akan mengadakan pesta sebagai penghormatan untuk tamu-tamu kita—dan kebetulan bertepatan dengan Titik Balik Matahari Musim Panas beberapa hari lagi. Aku ingin membicarakannya degan Feyre." Senyuman bermuka dua. "Kecuali kau keberatan."

"Dia tidak keberatan," jawabku sebelum Lucien sempat mengatakan apa pun yang nanti disesalinya. "Beri aku waktu satu jam untuk makan dan berganti pakaian, nanti aku akan menemuimu di ruang baca."

Mungkin aku setitik lebih tegas dari diriku yang dulu, tapi dia mengangguk sama seperti dulu. Aku mengaitkan lenganku pada lengan Lucien dan menariknya pergi.

"Sampai ketemu," kataku kepada Ianthe, dan kurasakan tatapannya selagi kami berjalan dari kandang kuda yang remang-remang ke udara terbuka yang cerah pada siang hari.

Tubuhnya kaku, nyaris gemetar.

"Apa yang terjadi di antara kalian berdua?" bisikku saat kami tersembunyi di semak-semak dan jalan batu kerikil di taman.

"Tidak perlu kuceritakan."

"Sewaktu aku... diculik," aku mencoba memulai bicara, nyaris terselip lidah, nyaris mengucapkan *pergi*. "Apa dia dan Tamlin...."

Aku tidak berpura-pura ketika merasakan mual di perutku.

"Tidak," katanya parau. "Tidak. Saat Calanmai tiba, Tamlin menolak. Dia menolak mentah-mentah untuk berpartisipasi. Aku menggantikannya di Upacara, tapi...."

Aku lupa. Lupa pada Calanmai dan ritual *itu*. Dalam hati aku menghitung-hitung tanggalnya.

Pantas saja aku lupa. Saat itu aku sedang berada di kabin gunung. Dengan Rhys bersamaku. Mungkin kami membangkitkan kesaktian kami malam itu.

Akan tetapi Lucien.... "Kau masuk ke gua bersama Ianthe di malam Calanmai?"

Dia tidak mau menatapku. "Dia memaksa. Situasi Tamlin saat itu… buruk. Aku menggantikannya, dan aku melakukan kewajibanku untuk negeri ini. Aku melakukannya atas keputusanku sendiri. Dan kami menyelesaikan ritualnya."

Pantas saja Ianthe sudah tidak mendekatinya lagi. Dia sudah mendapatkan yang diinginkannya.

"Tolong jangan bilang kepada Elain," katanya. "Nanti—nanti kalau kita sudah menemukannya lagi," dia memohon.

Dia mungkin memang menyelesaikan Upacara Besar bersama Ianthe atas keputusannya sendiri, tapi dia jelas tidak menikmatinya. Ada batasan yang dikaburkan—dengan sangat parah.

Dan hatiku sedikit sesak ketika aku berkata dengan tulus, "Aku tidak akan membicarakannya kepada siapa pun, kecuali kau minta." Beban pisau dan sabuk bertakhta permata di ping-

gangku serasa bertambah. "Andai saja aku ada di sana untuk menghentikan semua itu. Seharusnya aku di sana untuk menghentikannya." Aku bersungguh-sungguh.

Lucien meremas lengan kami yang bertautan ketika berbelok di tanaman pagar. Rumah itu menjulang di depan kami. "Kau lebih baik kepadaku, Feyre," katanya pelan, "dibandingkan aku kepadamu."



Alis mengerutkan keningnya sambil memandangi dua gaun yang tergantung di pintu lemari pakaian, jemari cokelatnya yang panjang mengelus bahan sifon dan sutra.

"Aku tidak tahu apakah bagian pinggangnya bisa dibesarkan lagi," katanya tanpa memandang ke tempat aku duduk di pinggir ranjang. "Kita sudah banyak memodifikasinya sehingga sisa bahannya tidak cukup lagi. Kau perlu memesan gaun-gaun baru."

Kemudian dia menghadap ke arahku, matanya mengawasi tubuhku yang berbalut jubah mandi.

Aku tahu apa yang dilihatnya—kebohongan-kebohongan dan senyuman palsu yang tidak bisa kusembunyikan: aku menjadi siluman kurus selama tinggal di sini setelah kejadian Amarantha. Akan tetapi, dari segala yang mereka anggap Rhys telah lakukan untuk mencelakaiku, berat badanku justru bertambah dan berotot, dan penampakan pucatku sudah berganti dengan kulit kecokelatan.

Untuk ukuran seorang wanita yang telah disiksa dan disakiti selama berbulan-bulan, aku terlihat baik-baik sekali.

Mata kami bertemu di tengah ruangan, keheningan ini hanya terusik oleh gumaman-gumaman beberapa pelayan yang tersisa di lorong, sibuk mempersiapkan Titik Balik Matahari besok pagi.

Aku menghabiskan dua hari ini untuk bersandiwara menjadi piaraan yang cantik, diperkenankan hadir pada rapat-rapat bersama para bangsawan Hybern hanya karena aku tetap diam. Mereka sama waspadanya dengan kami, menepis pertanyaan-pertanyaan Tamlin dan Lucien mengenai pergerakan pasukan mereka, sekutu-sekutu mereka di luar Prythian—dan sekutu-sekutu di dalam Prythian. Rapat-rapat itu tidak membuahkan hasil, yang ingin mereka ketahui adalah informasi mengenai pasukan-pasukan kami.

Dan tentang Negeri Malam.

Aku memberikan detail informasi yang sebenarnya sekaligus yang palsu, merangkainya tanpa cela. Aku menunjukkan tempat tinggal para Illyria di antara gunung-gunung dan padang rumput, tapi mengatakan suku-suku terkuat mereka sebagai yang terlemah; aku menyebutkan kegunaan batu-batu biru terhadap kekuatan Cassian dan Azriel seperti yang mereka lihat di Hybern, tapi tidak kusebutkan betapa mudah mereka mengendalikannya. Jika ada pertanyaan yang tidak bisa kuhindari, aku pura-pura mengalami hilang ingatan atau terlalu trauma sehingga tidak sanggup mengingatnya.

Akan tetapi meski aku memberikan semua kebohongan dan arahan, para bangsawan itu terlalu tertutup untuk mengungkap informasi tentang mereka sendiri. Dan meskipun aku memasang ekspresi dengan hati-hati, tampaknya hanya Alis yang bisa menyadari cerita-cerita kecil yang bahkan tidak mampu kukendalikan.

"Apakah masih ada gaun lain yang muat?" tanyaku dengan santai sementara kebisuannya berlanjut. "Yang merah muda dan hijau masih muat, tapi aku sudah memakainya tiga kali."

"Kau tidak pernah peduli dengan hal-hal semacam itu," kata Alis, sambil berdecak.

"Memangnya aku tidak boleh berubah pikiran?"

Mata gelapnya menyipit sedikit. Kemudian Alis membuka pintu lemari pakaian lebar-lebar, gaun-gaun di dalamnya ikut berayun, lalu dia membongkar isi lemari yang gelap.

"Kau bisa pakai ini." Dia memegangi sebuah setelan pakaian.

Pakaian Negeri Malam berwarna hijau pirus, potongannya sangat mirip dengan gaya berpakaian Amren, menggantung di tangan Alis yang runcing. Jantungku melompat.

"Itu—kenapa—" Kata-kata itu keluar begitu saja, meluncur dengan licin, dan kututup mulutku dengan lecutan keras dalam diriku. Aku menegakkan tubuh. "Aku baru tahu kau bisa sekejam ini, Alis."

Dia mendengkus. Dilemparkannya pakaian itu kembali ke dalam lemari. "Tamlin merobek-robek dua setelan yang lain—yang ini terlewat karena sempat salah masuk ke laci yang lain."

Aku menenun benang pikiran ke lorong luar kamar untuk memastikan tidak ada yang mendengarkan. "Dia marah saat itu. Andai saja dia merusak yang ini juga."

"Asal kau tahu, aku ada di sana pada hari itu," kata Alis, melipat tangan runcingnya di dadanya. "Aku menyaksikan Morrigan datang. Melihatnya meraih ke dalam kepompong ajaib itu dan mengangkatmu seperti menggendong bayi. Aku memohon padanya untuk membawamu pergi."

Aku menelan ludah, bukan sandiwara.

"Aku tidak pernah menceritakan itu kepada Tamlin. Tidak pernah menceritakannya kepada siapa pun. Aku biarkan mereka mengira kau diculik. Tapi kau berpegangan pasrah pada Morrigan, dan dia rela membunuh kami atas kejadian itu."

"Aku tidak paham kenapa kau menyangka begitu." Aku menarik ujung jubah sutraku lebih erat.

"Para pelayan suka mengobrol. Dan di Kaki Gunung, aku tidak pernah dengar atau melihat Rhysand mengusik pelayan sama sekali. Pengawal, kroni-kroni Amarantha, orang-orang yang diperintahkan untuk dia bunuh, tentu pernah. Tapi dia tidak

pernah menyentuh kami yang lemah. Kami yang tidak mampu melindungi diri."

"Dia itu monster."

"Orang bilang kau kembali dalam keadaan yang berbeda. Kembali dalam keadaan yang kacau." Tawanya seperti burung gagak. "Aku tidak pernah mau bilang kepada mereka bahwa menurutku kau kembali dalam keadaan yang baik. Pada akhirnya kembali dalam keadaan yang bagus."

Ada jurang yang membuka lebar di hadapanku. Batas—ada batasan-batasan di sini, dan penyintasanku dan Prythian bergantung pada bagaimana aku mengendalikan batas-batas itu. Aku bangkit dari ranjang, tanganku sedikit gemetar.

Namun kemudian Alis bertutur, "Sepupuku bekerja di Istana Adriata." Negeri Musim Panas. Alis berasal dari Negeri Musim Panas, dan lari kemari bersama kedua keponakannya setelah kakaknya dibunuh secara keji pada rezim Amarantha.

"Pelayan-pelayan di istana itu tidak boleh terlihat atau terdengar, tapi mereka bisa melihat dan mendengar banyak hal pada saat tidak ada yang menyadari kehadiran mereka."

Alis adalah temanku. Dialah yang mengantarku ke Ka ki Gunung dengan mempertaruhkan risiko yang besar. Mendampingiku berbulan-bulan setelah itu. Akan tetapi jika dia mempertaruhkan semuanya—

"Dia bilang kau berkunjung ke sana. Dan kau dalam keadaan sehat, dan tertawa, dan bahagia."

"Itu sandiwara. Di membuatku berpura-pura seperti itu." Getaran dalam suaraku tidak cukup meyakinkan.

Senyuman bengkok penuh pengertian. "Terserah kau."

"*Memang* benar begitu."

Alis mengeluarkan gaun putih susu. "Kau tidak pernah sempat memakai ini. Aku dulu memesannya untuk dipakai setelah hari pernikahanmu."

Bukan pakaian tipe pengantin, melainkan lebih kelihatan suci. Bersih. Jenis gaun yang kubenci saat baru kembali dari Kaki Gunung, setengah mati ingin menghindari segala pembanding jiwaku yang rusak. Namun kini… aku membalas tatapan Alis, dan bertanya-tanya rencanaku yang mana yang diuraikannya.

Alis berbisik, "Aku hanya akan mengatakan ini sekali saja. Apa pun rencanamu, kumohon jangan libatkan keponakan-keponakanku. Ambil segala ganti rugi yang kauinginkan, tapi tolong biarkan mereka hidup."

Aku tidak akan pernah—aku hampir mencerocos. Akan tetapi aku hanya menggelengkan kepala, menautkan alis, kebingungan sekaligus galau. "Yang kuinginkan hanyalah hidup tenang di sini. Pulih."

Memulihkan negeri berisi korupsi dan kegelapan.

Alis juga tampaknya mengerti. Dia menggantungkan gaun itu di pintu lemari, mengangin-anginkan bagian roknya yang jatuh dan berkilauan.

"Pakai ini untuk Titik Balik Matahari," katanya pelan.

Maka aku memakainya.

Bab 4

TITIK BALIK MATAHARI MUSIM PANAS persis seperti yang kuingat: pita-pita dan karangan bunga di mana-mana, botol-botol bir dan anggur digotong ke kaki-kaki bukit di sekitar rumah, Peri Agung dan peri jelata memenuhi perayaan.

Bedanya tahun lalu tidak ada Ianthe.

Perayaan ini akan menjadi suatu pelanggaran, ujar Ianthe, jika kita tidak menyatakan rasa terima kasih terlebih dulu.

Maka kami bangun dua jam sebelum matahari terbit dengan mata merah, dan tidak ada yang senang mengikuti upacara yang diadakan Ianthe saat matahari muncul di ufuk pada hari terlama sepanjang tahun. Aku bertanya-tanya apakah Tarquin harus melalui ritual-ritual membosankan seperti ini di istananya yang cemerlang di pinggir laut. Membayangkan perayaan seperti apa yang diselenggarakan di Adriata hari ini, dipimpin Tuan Agung Musim Panas yang sempat hampir menjadi seorang teman.

Sejauh yang kutahu, terlepas dari desas-desus di antara para pelayan, Tarquin tidak pernah mengabarkan apa pun kepada Tamlin mengenai kunjungan Rhys, Amren, dan aku. Bagaimana pendapat Tuan Agung Musim Panas itu tentang perubahan keadaanku sekarang?

Aku cukup yakin Tarquin sudah mendengar kabar. Dan aku berdoa semoga dia tidak ikut campur sampai tugasku di sini selesai.

Alis menemukan jubah beledu putih yang mewah untuk kupakai berkuda ke perbukitan, dan Tamlin mengangkatku ke atas kuda kuning pucat yang dihias rangkaian bunga-bunga liar pada rambut peraknya. Jika aku membuat lukisan yang menggambarkan kemurnian yang menenteramkan, wujudnya adalah pemandangan yang kulihat pagi itu, rambutku dikepang ke atas kepala, mahkota bunga *hawthorn* di atasnya. Aku menyapukan pemerah pada pipi dan bibirku—memberikan secercah warna. Seperti semburat merah pertama yang muncul pada musim panas di tanah bermusim dingin.

Setibanya kami di bukit, sudah ada ratusan peri berkumpul di sana, semua mata memandangku. Namun pandanganku tetap ke depan, ke arah Ianthe yang berdiri di altar batu yang dihias bunga-bunga dan buah-buahan dan biji-bijian musim panas. Kali ini tudung biru pucatnya tidak menutupi kepalanya, tiara peraknya kini bertakhta di atas rambutnya yang keemasan.

Aku tersenyum kepadanya. Kudaku dengan patuh berhenti di lengkungan setengah lingkaran tempat orang-orang berkumpul mengelilingi tepi bukit dan altar Ianthe. Aku bertanya-tanya apakah Ianthe bisa menangkap senyuman serigala di balik senyumanku.

Tamlin membantuku turun dari kuda, cahaya abu-abu subuh memendarkan benang-benang emas di jaket hijaunya. Aku memaksa diri untuk membalas tatapan matanya saat dia menurunkanku ke rumput lembut, sadar betul semua mata tertuju ke arah kami.

Kenangan bersinar dalam tatapannya—tatapan yang menggali ke dalam mulutku.

Setahun yang lalu, dia menciumku pada hari ini. Setahun yang lalu, aku menari di antara orang-orang ini, bebas dan

gembira untuk pertama kalinya selama hidupku, dan yakin bahwa saat itu adalah masa terbahagiaku dan akan tetap menjadi yang terbahagia selama-lamanya. Aku mengumbar sekilas senyuman malu-malu dan menyambut uluran tangannya. Kami bersama-sama berjalan memijak rumput ke arah altar batu Ianthe. Dua bangsawan Hybern, Jurian, dan Lucien mengikuti di belakang kami.

Aku penasaran apakah Tamlin juga ingat momen berbulan-bulan lalu itu, saat aku mengenakan gaun putih yang lain, saat banyak juga bunga-bunga hias di sana-sini.

Ketika pasangan jiwaku menyelamatkanku setelah aku memutuskan untuk tidak meneruskan upacara pernikahan, sebagian diriku tahu betul itu bukan hal yang tepat untuk dilakukan. Aku yakin aku tidak layak mendapatkannya, tidak ingin membebani Tamlin selamanya sebagai seseorang yang serapuh diriku saat itu. Dan Rhys… Rhys rela membiarkanku menikahi Tamlin, yakin itu bisa membuatku bahagia, menginginkan aku untuk bahagia meskipun itu membunuhnya. Akan tetapi pada saat aku mengatakan tidak… dia menyelamatkanku. Membantuku menyelamatkan diriku sendiri.

Sekarang aku melirik Tamlin di sampingku.

Namun dia tengah mengamati tanganku yang memegang lengannya. Jari tanpa cincin, tempat dulu cincin itu tersemat.

Apa yang ada di pikirannya—ke mana menurutnya cincin itu hilang, ketika sebenarnya Lucien menyingkirkan barang bukti itu? Sesaat, aku mengasihaninya. Karena bukan hanya Lucien yang membohonginya, melainkan juga Alis. Bagaimana bisa orang lain melihat penderitaanku yang sesungguhnya—dan mencoba melindungi Tamlin dari kenyataan itu?

Melihat penderitaanku tapi tidak melakukan apa-apa untuk menolong.

Tamlin dan aku berhenti di altar, Ianthe menganggukkan kepala kepada kami dengan tenang dan formal.

Dua bangsawan Hybern itu berdiri gelisah, tidak repot-repot menyembunyikan ketidaksabaran mereka. Brannagh mengeluh cukup terang-terangan mengenai Titik Balik Matahari saat makan tadi malam, menyatakan bahwa di Hybern mereka tidak peduli dengan hal-hal membosankan seperti ini dan langsung merayakan dengan keriaan. Dan secara tidak langsung mangatakan, dengan gaya khasnya, bahwa sebentar lagi kami pun akan melakukannya dengan cara itu.

Aku mengabaikan kedua bangsawan itu saat Ianthe mengangkat tangan dan menyeru kepada kerumunan di belakang kami, "Titik Balik Matahari yang diberkati untuk kita semua."

Kemudian dimulailah rangkaian doa dan ritual yang tak ada habisnya, para pengikut muda tercantik Ianthe membantunya menuangkan anggur suci, memberkati panen di atas altar, dan memohon agar matahari terbit.

Penampilan yang cantik dan terlatih. Lucien setengah tidur di belakangku. Akan tetapi aku melewati seluruh upacara bersama Ianthe, dan tahu apa yang akan terjadi saat dia mengangkat anggur suci dan berkata, "Seperti juga cahaya yang bersinar paling kuat pada hari ini, semoga menghapus kegelapan-kegelapan yang tak diinginkan. Biarlah menghapuskan noda hitam kejahatan."

Serangan demi serangan kepada pasangan jiwaku, rumahku. Namun aku mengangguk bersamanya.

"Apakah Putri Brannagh dan Pangeran Dagdan berkenan memberi kami kehormatan untuk meminum anggur diberkati ini?"

Kerumunan gelisah. Kedua bangsawan Hybern itu mengerjap-ngerjap, saling pandang kebingungan.

Aku menyingkir, tersenyum cantik kepada mereka dan mempersilakan mereka ke altar.

Mereka membuka mulut, sudah pasti mau menolak, tapi Ianthe tidak mau ditolak. "Minumlah, dan jadikan sekutu baru

kita teman-teman baru," cetusnya. "Minumlah, dan basuh malam tiada akhir sepanjang tahun."

Kedua daemati itu sudah tentu menguji apakah gelas itu beracun atau tidak dengan sihir dan pelatihan apa pun yang mereka miliki. Aku tersenyum polos saat mereka akhirnya menghampiri altar, dan Brannagh menerima gelas perak yang terulur padanya.

Mereka hampir tidak menyesap sedikit pun sebelum kemudian melangkah mundur. Akan tetapi Ianthe membujuk mereka dengan manis, memaksa mereka berdiri di belakang altar untuk menjadi saksi upacara ini di sisinya.

Aku sudah memastikan Ianthe tahu betapa kedua bangsawan itu jijik dengan ritual-ritualnya. Betapa mereka pasti akan rela berusaha keras untuk mendepaknya setelah pemimpin dari kaum mereka datang. Sepertinya sekarang Ianthe mau mengubah pendirian mereka.

Doa-doa dan ritual kembali berlangsung, sampai Tamlin dipanggil ke sisi lain altar untuk menyalakan lilin untuk jiwa-jiwa yang padam sepanjang tahun lalu—agar sekarang menyalakan kembali cahaya mereka ketika matahari terbit.

Warna merah muda mulai mewarnai awan di belakang mereka.

Jurian juga dipanggil ke depan untuk membacakan doa terakhir yang ditambahkan Ianthe atas permintaanku, untuk menghormati para kesatria yang berjuang untuk keamanan kami setiap hari.

Kemudian tinggal aku dan Lucien yang berdiri di lingkaran rumput, altar dan ufuk di belakang kami, kerumunan penonton berada di belakang dan di samping kanan kiri kami.

Dari kekakuan posturnya, caranya melemparkan pandangan ke seluruh tempat ini, aku tahu dia sedang menyimak doa-doa yang berlangsung dan bagaimana aku bekerja sama dengan Ianthe dalam upacara ini. Bagaimana dia dan aku tetap berada

satu garis dengan titik terbitnya matahari yang akan muncul menyinari dunia, dan yang lainnya dialihkan ke sisi lain.

Ianthe melangkah ke tepi bukit, rambut keemasannya jatuh bebas di punggungnya saat dia mengangkat tangan ke langit. Lokasi yang sudah direncanakan, begitu pula posisi tangannya.

Dia membuat gestur yang sama pada saat Titik Balik Matahari Musim Dingin, berdiri tepat di titik garis matahari akan terbit di antara kedua tangannya yang terangkat, sinarnya akan masuk ke antaranya. Para pengikutnya sudah diam-diam menandai posisinya di rumput dengan batu-batu ukir.

Perlahan, lingkaran keemasan matahari merekah di atas kabut hijau dan biru di ufuk.

Cahaya memenuhi dunia, jernih dan kuat, tertuju tepat ke arah kami.

Punggung Ianthe melengkung, tubuhnya bagai bejana yang akan terisi cahaya titik balik matahari, dan aku bisa melihat wajahnya yang sudah memasang ekspresi saleh dengan kegembiraan meluap-luap.

Matahari terbit, seruan tertahan menggema di seluruh daratan.

Kerumunan penonton mulai berbisik-bisik.

Kemudian mereka bersorak.

Bukan menyoraki Ianthe.

Melainkan menyoraki aku.

Kepadaku, yang tampak gemerlapan dan suci dalam balutan putih, mulai berpendar disinari cahaya pagi saat alur matahari mengalir tepat ke arahku, bukan Ianthe.

Tidak ada yang peduli untuk memastikan atau memperhatikan bahwa batu-batu penanda Ianthe sudah digeser li ma kaki ke kanan, terlalu sibuk dengan parade kedatanganku untuk menangkap ada angin jadi-jadian yang menggesernya di rumput.

Ianthe lebih lama menyadarinya dibanding yang lain.

Dia menoleh dan melihat kekuatan matahari tidak menyinarinya, tidak memberkatinya.

Kupijarkan secercah kekuatan yang pernah kulancarkan di Hybern, tubuhku berubah menyala seakan ditembus sinar. Suci seperti pagi, suci seperti cahaya bintang.

"Pematah kutukan," terdengar bisik-bisik. *"Diberkati,"* bisik yang lainnya.

Aku bersandiwara dengan terlihat kaget—kaget tapi menerima pilihan sang Kaldron. Wajah Tamlin tegang karena terkejut, bangsawan-bangsawan Hybern hanya terpana.

Namun kemudian aku menoleh kepada Lucien, cahayaku memancar begitu terang sehingga memantul ke mata logamnya. Seoarang teman yang memohon pertolongan kepada yang lain. Aku mengulurkan tanganku kepadanya.

Di belakang kami, aku bisa merasakan Ianthe panik untuk kembali memegang kendali, dan kemudian berlutut satu kaki di rumput, menekan jari-jarinya ke kening.

Seperti batang-batang gandum tertiup angin, yang lain pun ikut berlutut.

Dalam upacara-upacara dan ritual-ritual menjilatnya selama ini, belum pernah Ianthe memperlihatkan tanda-tanda kekuatan ataupun keberkahan. Akan tetapi Feyre Si Pematah Kutukan, yang membebaskan Prythian dari tirani dan kegelapan....

Diberkati. Suci. Tidak redup oleh kejahatan.

Aku membiarkan pendarku menyebar, sampai mengalir dari sosok Lucien yang membungkuk.

Kesatria di hadapan ratunya.

Saat aku melihat Ianthe dan tersenyum lagi, kubiarkan serigala di dalamku terlihat sedikit.



Paling tidak perayaannya masih sama seperti dulu.

Setelah sorakan dan seruan kagum mereda, setelah pendarku sendiri menghilang saat matahari lebih tinggi di atas kepalaku, kami berjalan ke perbukitan dan lapangan terdekat. Di sana mereka yang tidak menghadiri upacara sudah mendengar kabar tentang keajaiban kecilku.

Aku terus berada di dekat Lucien, yang cenderung berkenan membuatku senang, sementara semuanya tampak bimbang antara senang dan kagum, curiga dan khawatir.

Selama enam jam berikutnya, Ianthe sibuk mencoba menjelaskan apa yang telah terjadi.

Kaldron telah memberkatinya melalui temannya yang terpilih, katanya kepada siapa pun yang sudi mendengar. Matahari menggeser arahnya untuk menunjukkan kebahagiaannya atas kepulanganku.

Hanya para pengikutnya yang benar-benar mendengarkan, dan separuh dari mereka hanya tampak menaruh sedikit perhatian.

Tamlin, di sisi lain, kelihatan paling khawatir—seolah pemberkatan itu entah bagaimana membuatku kesal, seolah dia ingat cahaya yang sama di Hybern dan tidak bisa memastikan mengapa hal itu begitu mengusiknya.

Akan tetapi, kewajiban membuatnya sibuk menerima ucapan terima kasih serta selamat dari rakyatnya, kesatria-kesatrianya, juga peri-peri bawahannya, sehingga aku bebas berjalan-jalan. Sesekali aku terpaksa berhenti saat bertemu dengan peri-peri yang memuja-muji dengan bersemangat dan ingin menyentuh tanganku sambil menangis terharu.

Dulu aku pasti sudah berjengit dan meringis. Kini kuterima segala ucapan terima kasih dan doa-doa mereka dengan cantik, berterima kasih kepada mereka, tersenyum kepada mereka.

Sebagian kulakukan dengan tulus. Aku tidak punya masalah dengan rakyat negeri ini, yang menderita bersama rakyat negeri

lain. Sama sekali tidak ada. Tapi kepada para penghuni istana dan pengawal-pengawal yang menjadikanku tumbal... aku bersandiwara lebih baik di depan mereka.

Berkat dari Kaldron, mereka menyebutku. *Suatu kehormatan,* begitu jawabku. Terus dan terus kuulang kata-kata itu, selama sarapan dan makan siang, sampai aku kembali ke rumah untuk membersihkan diri dan menyendiri sejenak.

Di kamarku yang memberiku privasi, aku meletakkan mahkota bunga di meja rias dan tersenyum kecil melihat mata yang tertato di telapak tangan kananku.

Hari terlama sepanjang tahun, kataku kepada tali ikatan kami, mengirimkan kilasan kejadian yang berlangsung di puncak bukit tadi. *Andai aku bisa melewatinya bersamamu.*

Dia pasti senang melihat penampilanku—pasti terbahak-bahak setelah melihat ekspresi wajah Ianthe.

Aku sudah selesai membersihkan diri dan baru kembali ke perbukitan lagi ketika suara Rhysand memenuhi pikiranku.

Suatu kehormatan, katanya, sambil tertawa di setiap kata, *untuk bisa ditemani Feyre yang diberkati Kaldron meski sesaat.*

Aku tertawa. Kata-katanya jauh dan kaku. Cepat saja—aku harus cepat saja. Kalau tidak, akan berisiko terekspos. Dan melebihi segalanya, aku harus menanyakannya, harus tahu—

Semua baik-baik saja?

Aku menunggu, menghitung menit demi menit. *Ya. Sebaik mungkin yang kita bisa. Kapan kau pulang kepadaku?*

Setiap kata lebih pelan dari kata sebelumnya.

Segera, janjiku. *Hybern ada di sini. Sebentar lagi aku selesai.*

Dia tidak membalas—dan aku menunggu beberapa menit lagi sebelum memakai mahkota bungaku dan menuruni tangga.

Saat aku tiba di taman hias, suara samar Rhysand masuk ke dalam kepalaku lagi. *Aku juga ingin melewati hari ini bersamamu juga.*

Kata-kata itu membungkus hatiku, dan kudesak keluar dari pikiranku saat aku kembali ke pesta di bukit. Langkahku lebih berat daripada sebelum aku memasuki rumah.

Hidangan makan siang sudah disingkirkan, dan tarian akan dimulai.

Aku melihat Tamlin menunggu di luar salah satu lingkaran, mengamati setiap gerakku.

Aku menoleh ke arah rumput, keramaian, dan sekelompok musisi yang memainkan musik mengentak-entak dengan drum dan biola dan seruling selagi aku mendekat. Aku seperti seekor rusa, malu-malu dan ragu.

Dulu suara-suara yang sama seperti itu mengguggahku hingga aku terbangun, membuatku menari dan menari. Kurasa sekarang ada sedikit tambahan senjata di gudang senjataku saat aku berhenti di hadapan Tamlin, menatap ke bawah, dan bertanya pelan, "Kau mau menari denganku?'

Rasa lega, kebahagiaan, dan secercah kecemasan. "Ya," bisiknya. "Ya, tentu saja."

Maka kubiarkan dia memimpinku dalam dansa cepat, berputar, mengayunku, orang-orang mendekat untuk bersorak dan bertepuk tangan. Tarian demi tarian, sampai keringat mengalir di punggungku sementara aku berusaha tetap mengimbangi, menjaga senyuman di wajahku, mengingatkan diri untuk tertawa saat tanganku dalam jarak yang memungkinkan untuk mencekiknya.

Musik akhirnya berubah lebih pelan, dan Tamlin membawa kami larut dalam melodi. Saat yang lain merasa pasangan masing-masing lebih menarik untuk dilihat, dia berbisik, "Pagi ini… kau baik-baik saja?"

Kepalaku langsung mendongak. "Ya. Aku—aku tidak tahu apa yang terjadi tadi, tapi ya. Apa Ianthe… marah?"

"Aku tidak tahu. Dia tidak menyangka bisa terjadi seperti itu—menurutku dia tidak bisa menerima kejutan dengan baik.

"Aku harus meminta maaf."

Matanya berkilat. "Untuk apa? Mungkin itu suatu berkat. Sihir masih mengejutkanku. Kalau dia marah, itu masalah dia sendiri."

Aku berpura-pura mempertimbangkannya, kemudian mengangguk. Aku mendekatkan diriku padanya, merasa muak dengan setiap sentuhan bagian tubuh kami. Aku tidak tahu bagaimana Rhys melaluinya saat bersama Amarantha. Selama lima abad.

"Kau cantik hari ini," kata Tamlin.

"Terima kasih." Kupaksakan mendongak untuk memandang wajahnya. "Lucien—Lucien bercerita kepadaku kau tidak menyelesaikan Upacara saat Calanmai. Katanya kau menolak."

Dan kau biarkan dia masuk ke gua itu bersama Ianthe.

Jakunnya naik turun. "Aku tidak bisa menghadapinya."

Tapi kau bisa berhadapan dengan Hybern untuk membuat perjanjian, seolah aku adalah barang curian yang harus dikembalikan. "Mungkin pagi ini bukan hanya pemberkatan untukku," ungkapku.

Dia hanya mengelus punggungku.

Hanya itu yang kami ucapkan selama tiga dansa berikutnya, hingga rasa lapar menyeretku ke meja tempat makan malam dihidangkan. Aku membiarkannya mengisi piringku, membiarkannya melayaniku langsung saat kami menemukan tempat di bawah pohon ek tua untuk menonton tarian dan musik.

Aku hampir bertanya, apakah sepadan—apakah menyerahkan kedamaian seperti ini sepadan, demi mendapatkanku kembali. Untuk mendatangkan Hybern kemari, menggunakan tanah ini. Dan tidak akan ada lagi nyanyian dan tarian. Tidak akan ada setelah Hybern datang.

Namun aku diam saat sinar matahari memudar dan malam akhirnya tiba.

Kerlap-kerlip bintang mulai terlihat, redup dan kecil di balik api yang menyala.

Aku memandanginya selama perayaan berlangsung lama, dan aku yakin sekali bintang-bintang itu menemaniku, keheninganku dan teman-teman pendukungku.

Bab 5

AKU KEMBALI KE RUMAH dua jam setelah tengah malam, terlalu lelah untuk tinggal di sana sampai fajar.

Terutama setelah aku menangkap bagaimana Tamlin menatapku, mengingat saat fajar tahun lalu ketika dia membawaku menyepi dan menciumku saat matahari terbit.

Aku meminta Lucien untuk menemaniku, dan dia senang sekali memenuhi permintaanku, mengingat statusnya sebagai laki-laki yang sudah mendapatkan pasangan jiwa membuatnya tidak tertarik pada wanita macam apa pun akhir-akhir ini. Dan mengingat Ianthe terus berusaha memojokkannya sepanjang hari ini untuk menanyakannya tentang apa yang terjadi saat upacara.

Aku mengganti pakaian dengan gaun tidur mini dan berenda yang dulu kukenakan demi menyenangkan Tamlin, dan sekarang kukenakan dengan senang hati karena keringat seharian masih menempel di kulitku, lalu aku melompaat ke ranjang.

Hampir setengah jam, aku menendang-nendang seprai, berguling gelisah.

Attor. Penenun. Kakak-kakakku dimasukkan ke Kaldron.

Semuanya menjerat dan berpusar-pusar di sekelilingku. Kubiarkan saja.

Sebagian besar orang masih berada di perayaan ketika pekikan tajam dan singkat dari mulutku sendiri membuatku terlonjak di tempat tidur.

Jantungku berdegup kencang, terasa hingga ke seluruh pembuluh darah dan tulang-tulang. Lalu kubuka pintu, berkeringat dan kuyu, kemudian melangkah ke seberang lorong.

Lucien membukakan pintu setelah ketukan kedua.

"Aku mendengarmu tadi—ada apa." Dia mengamatiku, ma ta kuningnya membelalak saat melihat rambut kusutku, gaun tidurku yang basah keringat.

Aku menelan ludah, sebuah pertanyaan terbaca di wajahku, dan dia mengangguk, masuk kembali ke dalam kamarnya dan membiarkanku masuk. Dalam keadaan telanjang dada, dia sempat menyambar celana dan memakainya sebelum membuka pintu, dan cepat-cepat mengancingkannya sebelum aku masuk.

Kamarnya bercorak warna-warna Negeri Musim Gugur—satu-satunya bentuk penghormatan terhadap kampung halamannya yang pernah dia perlihatkan—dan kuamati tempat gelap itu, seprai yang kusut. Dia duduk di kursi sofa besar di depan perapian yang padam, memandangiku menggerak-gerakkan tangan di tengah karpet merah.

"Aku memimpikannya," kataku parau. "Di Kaki Gunung. Dan saat terbangun, aku tidak ingat aku ada di mana." Aku mengangkat tangan kiriku yang kini bersih tak bertato. "Aku tidak ingat aku berada pada waktu *yang mana*."

Kebenaran—dan separuh kebohongan. Aku masih memimpikan hari-hari mengerikan itu, tapi mimpi-mimpi itu sudah tidak lagi menguasaiku. Aku sudah tidak berlari ke kamar mandi pada tengah malam untuk mengosongkan isi perutku lagi.

"Apa yang kaumimpikan tadi?" tanyanya pelan.

Aku menyeret tatapanku ke arahnya, suram dan dihantui. "Dia memakuku ke tembok. Seperti Clare Beddor. Dan Attor—"

Aku bergidik, menyapukan tangan ke wajahku.

Lucien berdiri, berjalan menghampiriku. Gelombang rasa takut dan sakit dari kata-kataku sendiri cukup membungkus aromaku, membungkus kekuatanku sementara jaring gelapku menangkap secercah getaran di dalam rumah.

Lucien berhenti setengah kaki dariku. Dia tidak keberatan ketika aku mengalungkan tanganku di lehernya, mengubur wajahku di dadanya yang telanjang dan hangat. Air yang menetes dari mataku adalah air laut dari kesaktian Tarquin, mengalir ke wajahku, dan ke kulit keemasan Lucien.

Lucien melepaskan desah berat dan menyelipkan tangannya ke pinggangku, tangan yang lainnya mengusap rambutku hingga membuai kepalaku. "Aku turut sedih, Feyre," bisiknya.

Dia memelukku, mengelus garis punggungku untuk menenangkanku, dan aku meredakan tangisan, tangisan air laut itu mengering seperti pasir basah di bawah sinar matahari.

Akhirnya aku mengangkat wajahku dari dada kekarnya, jemariku menekan otot-otot bahunya yang keras seraya kutatap wajahnya yang cemas. Aku menarik napas berat dalam-dalam, alisku bertaut dan mulutku membuka—

"Ada apa ini."

Kepala Lucien menoleh cepat ke pintu.

Tamlin berdiri di sana, wajahnya bertopeng ekspresi dingin dan tenang. Ujung-ujung cakarnya berkilau di buku-buku jarinya.

Kami menjauh, terlalu cepat untuk terlihat biasa-biasa saja. "Aku mimpi buruk," jelasku, sambil merapikan gaun tidurku. "Aku—aku tidak mau membangunkan seisi rumah."

Tamlin hanya menatap Lucien, yang mulutnya tertutup rapat sekali sambil melihat cakar-cakar Tamlin, separuh keluar.

"Aku mimpi buruk," ulangku sedikit tajam, menggenggam lengan Tamlin dan menariknya keluar dari kamar sebelum Lucien sempat membuka mulutnya.

Aku menutup pintu, tapi masih bisa merasakan Tamlin memperhatikan laki-laki di dalam kamar itu. Dia tidak menarik cakar-cakarnya. Juga tidak mengeluarkannya dengan penuh.

Aku berjalan beberapa langkah ke kamarku, mengamati Tamlin yang meneliti lorong. Jarak antara pintu kamarku dan kamar Lucien. "Selamat malam," ucapku, kemudian menutup pintu tepat di hadapannya.

Aku menunggu lima menit sampai Tamlin memutuskan untuk tidak membunuh Lucien, kemudian tersenyum.

Aku penasaran apakah Lucien bisa menyimpulkannya sendiri. Bahwa aku tahu Tamlin akan datang ke kamarku malam ini, setelah aku memberinya begitu banyak sentuhan dan tatapan hari ini. Bahwa aku memakai gaun tidur yang paling vulgar bukan karena kepanasan, melainkan agar ketika jerat tak kasatmata yang kupasang di rumah memberitahuku bahwa Tamlin akhirnya memberanikan diri untuk datang ke kamarku, aku memainkan peranku.

Mimpi buruk pura-pura, sepraiku yang berantakan jadi buktinya. Kutinggalkan pintu kamar Lucien terbuka, dalam keadaan terlalu gusar dan tanpa menduga mengapa aku benar-benar berada di sana tanpa repot-repot menutup pintu, atau menangkap penangkal udara yang kupasang menutup seluruh kamarnya supaya dia tidak mendengar atau mencium aroma Tamlin ketika dia datang.

Sampai Tamlin melihat kami di sana, tangan dan tubuh terjalin, gaun tidurku berantakan, saling bertatapan dengan sungguh-sungguh, begitu penuh *emosi* seolah kami baru akan memulai atau sudah selesai. Bahwa kami tidak menyadari Tamlin ada di sana—dan bahwa penghalang tak kasatmata itu hilang sebelum dia sempat merasakannya.

Mimpi buruk, kubilang kepada Tamlin.

Akulah mimpi buruknya.

Memburu semua hal yang ditakuti Tamlin sejak hari pertama kepulanganku.

Aku tidak melupakan bagaimana dulu dia bertengkar dengan Lucien. Peringatan yang dia berikan supaya Lucien berhenti menggodaku. Supaya dia menjauhiku. Ada ketakutan bila aku lebih menyukai peri bangsawan berambut merah itu dan takut bila itu bisa mengancam semua rencana yang telah dibuatnya. *Jangan ikut campur*, katanya kepada Lucien dulu.

Aku yakin sekali Tamlin sekarang memikirkan kembali semua tatapan dan percakapan yang terjadi setelah itu. Setiap kali Lucien membantuku, baik di Kaki Gunung maupun setelah itu. Mempertimbangkan seberapa banyak ikatan pasangan jiwa barunya dengan Elain memengaruhi sahabatnya.

Memikirkan bagaimana pagi ini, Lucien berlutut di hadapanku, bersumpah setia kepada dewa yang baru terlahir, seolah kami berdua diberkati oleh Kaldron.

Kubiarkan diriku tersenyum lebih lama, kemudian berpakaian.

Masih ada tugas lain yang harus kulakukan.

Bab 6



SERANGKAIAN KUNCI GERBANG RUMAH INI HILANG.

Akan tetapi setelah insiden semalam, Tamlin tidak tampak peduli.

Makan pagi berlangsung hening, kedua bangsawan Hybern murung karena harus menunggu lama untuk melihat retakan kedua di Tembok. Dan Jurian, untuk pertama kalinya, terlalu lelah untuk melakukan apa pun selain menyendok daging dan telur ke mulutnya yang penuh kebencian.

Tamlin dan Lucien, sepertinya sudah sempat saling berbicara sebelum makan, tapi Lucien menjaga jarak denganku untuk menunjukkan sikapnya. Tidak memandang atau pun berbicara kepadaku, seolah masih perlu meyakinkan Tamlin bahwa kami tidak bersalah.

Aku sempat berpikir untuk menanyakan langsung kepada Jurian apakah dia mencuri kunci-kunci itu dari pengawal mana pun yang menghilangkannya, tapi keheningan ini seperti sambutan hukuman mati.

Sampai kemudian Ianthe memasuki ruangan, dengan hati-hati mengabaikan keberadaanku, seakan aku memang matahari menyilaukan yang telah direnggut darinya.

"Maaf mengganggu sarapanmu, tapi ada masalah yang harus dibicarakan, Tuan Agung," ujar Ianthe, jubah pucatnya berayun di kakinya selagi dia berhenti di tengah-tengah meja.

Kami semua tergugah mendengarnya.

Tamlin, yang murung dan geram, mendesaknya, "Ada apa."

Ianthe berpura-pura baru menyadari kedua bangsawan Hybern ada di sana.

Menyimak. Aku berusaha tidak mendengkus melihat pandangan gugup yang dilemparkannya ke arah mereka, lalu kepada Tamlin. Kata-kata berikutnya tidak mengejutkan sama sekali.

"Mungkin kita sebaiknya menunggu setelah makan. Saat kau sendirian."

Sudah pasti permainan kekuasaan Ianthe, untuk mengingatkan Tamlin bahwa dirinya juga punya pengaruh di sini—dengan sang Tuan Agung. Bahwa Hybern juga, mungkin ingin tetap berada di pihaknya, melihat *informasi* yang akan dia uraikan.

Namun aku cukup keji untuk berkata dengan manis, "Kalau kita bisa memercayai sekutu kita di Hybern untuk berperang bersama, maka kita tidak bisa memercayai mereka untuk menjaga rahasia. Silakan, Ianthe."

Dia tidak menoleh ke arahku. Akan tetapi sekarang terjebak antara penghinaan secara langsung dan kesopanan.... Tamlin mempertimbangkan kehadiran kami sambil memperhatikan sikap Ianthe dan berkata, "Coba kita dengar."

Jakun di balik leher putihnya naik turun. "Ada.... Pengikutku mendapati bahwa tanah di sekitar kuilku... mengering."

Jurian memutar bola mata dan kembali menyantap dagingnya.

"Kalau begitu katakan kepada tukang kebunnya," sahut Brannagh, kembali menyantap makanannya sendiri. Dagdan menutupi seringainya dengan cangkir teh.

“Ini bukan soal perawatan kebun.” Ianthe menegakkan tubuh. “Ada wabah di tanah itu. Rumput, akar, bunga—semuanya, layu dan sakit. Berbau Naga busuk.”

Sulit sekali untuk tidak melirik ke arah Lucien—melihat apakah dia juga menangkap kilau berlebihan di mata Ianthe. Bahkan Tamlin mendesah, seolah dia melihat tujuan Ianthe: usaha untuk mengembalikan wibawanya, mungkin sebuah tipuan untuk meracuni tanah kemudian secara ajaib memulihkannya.

“Ada titik-titik lain di hutan di mana banyak yang mati dan tidak hidup kembali,” lanjut Ianthe, menekan tangannya yang penuh perhiasan perak ke dadanya. “Aku khawatir ini peringatan bahwa para Naga sedang berkumpul—dan berencana untuk menyerang.”

Oh, aku jelas sudah sangat menyinggungnya. Aku sudah penasaran apa yang akan dilakukannya setelah Titik Balik Matahari kemarin, setelah aku merampas momen dan kekuatannya.

Akan tetapi, ini… cerdas.

Aku menyembunyikan senyumku kuat-kuat dan berkata lembut, “Ianthe, mungkin ini *memang* persoalan untuk ditangani pengurus kebun.”

Dia menegang, akhirnya menghadapku. *Kau pikir kau sedang mengendalikan permainan,* aku gatal sekali ingin berkata begitu kepadanya, *tapi kau tidak tahu bahwa setiap pilihan yang kaubuat tadi malam dan pagi ini hanya langkah-langkah yang sengaja kudesak sampai kau melakukannya.*

Aku menyentakkan dagu ke arah para bangsawan, kemudian Lucien. “Kami akan pergi siang ini untuk meninjau Tembok, tapi kalau masalahnya masih ada pada saat kami kembali beberapa hari lagi, aku akan membantumu mengurusnya.”

Jari-jari bercincin perak itu menggelung sampai membentuk kepalan tangan di sisinya. Akan tetapi bagai ular sebagaimana

dirinya, Ianthe berkata kepada Tamlin, "Kau akan ikut bersama mereka, Tuan Agung?"

Ianthe memandangku dan Lucien—pengamatannya terlalu saksama untuk dikatakan biasa.

Sakit kepala yang samar mulai terasa di kepalaku, setiap kata yang keluar dari mulutnya memperparah rasanya. Aku bangun sampai larut tadi malam, dan kurang tidur—aku perlu kekuatanku untuk beberapa hari ke depan. "Tidak," sahutku, memotong Tamlin sebelum dia sempat menjawab.

Tamlin meletakkan alat makannya. "Kurasa aku akan ikut."

"Aku tidak butuh pendamping." Biarkan dia membongkar lapisan-lapisan pembelaan diriku dalam pernyataan itu.

Jurian mendengkus. "Mulai meragukan niat baik kami, Tuan Agung?"

Tamlin menggeram kepadanya. "Hati-hati."

Aku meletakkan tanganku di meja. "Aku akan baik-baik saja bersama Lucien dan para pengawal."

Lucien tampak ingin tenggelam di tempat duduknya dan menghilang selamanya.

Aku mengamati Dagdan dan Brannagh dan tersenyum kecil. "Aku bisa melindungi diri, kalau diperlukan," ujarku kepada Tamlin.

Kedua daemati itu membalas senyumku. Aku belum merasakan sentuhan lagi di penangkal pikiranku, ataupun yang kupasang untuk melindungi seisi rumah ini. Terus-terusan menggunakan kekuatan membuatku kelelahan—menjauh dari tempat ini selama empat atau lima hari akan melegakan.

Terutama ketika Ianthe berbisik kepada Tamlin, "Mungkin kau *sebaiknya* pergi, temanku." Aku menunggu—menunggu omong kosong apa pun yang akan keluar dari mulut murung itu—"Kau tidak pernah tahu kapan Negeri Malam akan berusaha merampasnya."

Aku berkedip melawan reaksiku sendiri. Memilih bersandar di kursi, menurunkan bahu, mengingat kembali bayangan-bayangan Clare, sayap Rhys yang terkena panah-panah *ash*—cara apa pun yang bisa menimbulkan aroma ketakutanku. "Kau dapat kabar?" bisikku.

Brannagh dan Dagdan kelihatan *sangat* tertarik mendengarnya.

Imam Besar itu membuka mulutnya, tapi Jurian menyela, malas-malasan, "Tidak ada kabar. Perbatasan mereka aman. Rhysand bodoh sekali kalau sampai mengambil risiko datang kemari."

Aku menatap piringku, tampil dikuasai ketakutan.

"Bodoh, memang," bantah Ianthe, "tapi dia dendam." Dia menghadap ke Tamlin, sinar matahari memantul pada perhiasan di atas kepalanya. "Mungkin kalau kau mengembalikan sayap-sayap keluarganya, dia akan … diam."

Sesaat, keheningan berdesir di dalam diriku.

Diikuti gelombang raungan yang meredam hampir setiap pikiran, setiap insting perlindungan diriku. Aku hampir tak mampu mendengar apa pun selain deru dalam darahku, tulang-tulangku.

Namun kata-kata itu, usulan itu.... Usaha murahan untuk menjebakku. Aku berpura-pura tidak mendengar, tidak peduli. Bahkan selagi aku menunggu jawaban Tamlin.

Saat Tamlin menjawab, suaranya berat. "Sudah lama sekali kubakar."

Aku berani sumpah ada semacam penyesalan—penyesalan dan rasa malu—dalam kalimatnya.

Ianthe hanya berdecak. "Sayang sekali. Bisa jadi tebusan mahal untuk mereka."

Tangan dan kakiku kesakitan menahan dorongan untuk melompati meja dan membenturkan kepalanya ke lantai marmer.

Namun kubilang kepada Tamlin, lembut dan menenangkan, "Aku akan baik-baik saja selama pergi." Kusentuh tangannya, mengeluskan ibu jariku ke punggung tangannya. Menatap matanya. "Jangan sampai kita masuk ke lubang yang sama."

Saat aku menjauh, Tamlin hanya menatap Lucien dengan tajam, segala rasa bersalah tadi sudah hilang. Cakar-cakarnya keluar dengan bebas, menggores sandaran tangan di kursinya. "Hati-hati."

Tidak ada yang berpura-pura itu bukan sebuah ancaman.



Perjalanan dengan berkuda memakan waktu dua hari, tapi hanya sehari untuk kami sampai di sana dengan mengirai-berjalan-mengirai. Kami bisa menempuh beberapa mil sekaligus, tapi Dagdan lebih lambat dari yang kuduga, apalagi dia harus membawa adiknya dan Jurian.

Aku tidak menyalahkannya. Berhubung kami sama-sama membawa yang lainnya, tenaga yang terkuras cukup banyak. Lucian dan aku masing-masing membawa satu orang pengawal, anak-anak peri bangsawan rendahan yang sudah dilatih untuk bersikap sopan dan waspada. Karena itu, persediaan makanan kami terbatas. Termasuk juga tenda.

Pada saat kami tiba di retakan Tembok, langit mulai gelap.

Sebagian perbekalan yang kami bawa juga membebani saat mengirai, kubiarkan para pengawal mendirikan tenda untuk kami, menjadi seorang *lady* yang senang dilayani. Suasana nyaris hening sama sekali ketika kami duduk makan malam mengelilingi api unggun kecil. Tidak ada yang peduli untuk berbicara, kecuali Jurian, yang tak henti menanyai para pengawal mengenai pelatihan mereka. Si kembar masuk ke tenda mereka tanpa menghabiskan roti lapis daging dari bekal kami, memandangi makanan itu sambil cemberut seakan yang mereka

lihat adalah belatung. Jurian pergi ke hutan tidak lama setelah itu, mengaku ingin berjalan-jalan sebelum tidur.

Aku masuk ke tenda kanvas ketika api mulai redup, tempat itu kurang luas untukku dan Lucien, sehingga bahu kami bersentuhan.

Rambut merahnya berkilau, samar-samar memantulkan api unggun begitu dia masuk dari pintu tenda dan menyumpah. “Mungkin aku sebaiknya tidur di luar.”

Aku memutar bola mataku. “Sudahlah.”

Dia melemparkan pandangan waspada sekaligus penuh pertimbangan saat berlutut dan melepas sepatu botnya. “Kau tahu Tamlin bisa … sensitif akan hal-hal seperti ini.”

“Dia juga bisa membuatku sangat kesal,” cetusku, kemudian masuk ke balik selimut. “Kalau kau mengalah kepadanya setiap kali dia paranoid dan main kuasa, kau hanya memperparah saja.”

Lucien membuka kancing jaketnya tapi tetap berpakaian saat dia masuk ke kantong tidur. “Menurutku yang memperparah adalah karena kalian berdua belum … maksudku, kalian belum, *kan*?”

Tubuhku menegang, menarik selimut lebih tinggi ke bahuku. “Belum. Aku tidak mau disentuh seperti itu—untuk sementara ini.”

Diamnya begitu berat—dan pilu. Aku benci kebohonganku, benci rasa jijiknya karena harus menggunakan kebohongan itu.

“Maafkan aku,” katanya. Dan aku bertanya-tanya untuk apalagi dia meminta maaf, saat aku menghadapnya dalam kegelapan tenda kami.

“Memangnya tidak ada cara untuk keluar dari perjanjian dengan Hybern ini?” kata-kataku tidak lebih keras dari keretak bara api di luar sana. “Aku sudah kembali, aku selamat. Kita bisa mencari cara untuk—”

“Tidak. Raja Hybern merangkai perjanjiannya dengan Tamlin dengan cara yang terlalu cerdik, terlalu jelas. Sihir mengikat

mereka—sihir akan menyerang Tamlin jika dia tidak memperbolehkan Hybern masuk ke negerinya."

"Dengan cara apa? Membunuhnya?"

Desahan Lucien mengembus ke rambutku. "Sihir akan mengambil kesaktiannya, mungkin membunuhnya. Sihir harus seimbang. Itu sebabnya dia dulu tidak bisa mencampuri perjanjianmu dengan Rhysand. Bahkan orang yang mencoba memutuskan perjanjian pun akan mendapat konsekuensi. Ji ka dia menahanmu di sini, sihir yang mengikatmu dan Rhys mungkin akan mengambil nyawanya sebagai ganti rugi nyawamu. Atau nyawa orang lain yang disayanginya. Ini sihir kuno—kuno dan aneh. Itu sebabnya kami menghindari membuat perjanjian, kecuali sangat perlu: bahkan para cendekiawan di Negeri Fajar pun tidak tahu bagaimana cara kerjanya. Percayalah, aku sudah pernah menanyakannya."

"Untukku—kau pernah menanyakannya untukku."

"Ya. Musim dingin yang lalu aku ke sana untuk mencari tahu cara mematahkan perjanjianmu dengan Rhys."

"Kenapa kau tidak cerita kepadaku?"

"Aku—kami tidak mau memberimu harapan yang tidak pasti. Dan kami berjaga-jaga agar Rhysand tidak tahu apa yang kami lakukan saat itu, mencegah dia mendapatkan cara untuk campur tangan. Untuk menghentikannya."

"Jadi, Ianthe malah mendesak Tamlin ke Hybern."

"Tamlin sangat kalut saat itu. Para cendekiawan Negeri Fajar bekerja terlalu lambat. Aku memohon tambahan waktu kepadanya, tapi kau sudah pergi berbulan-bulan. Dia ingin bertindak, tidak mau menunggu—meskipun kau sudah mengirim surat itu. Karena surat yang kau kirim itu. Aku akhirnya mengatakan kepadanya untuk melakukannya saja setelah—setelah hari itu di hutan."

Aku kembali merebahkan tubuh, menatap lekuk langit-langit tenda.

"Separah apa?" tanyaku pelan.

"Kau sudah lihat sendiri kamarmu. Dia mengacak-acaknya, ruang baca, kamar tidurnya sendiri. Dia—dia membunuh pengawal-pengawal yang bertugas saat itu, setelah dia mendapat semua informasi dari mereka. Dia mengeksekusi mereka di depan semua penghuni rumah."

Darahku membeku. "Kau tidak menghentikannya."

"Aku sudah berusaha. Aku memohon dia mengampuni mereka. Dia tidak mau dengar. Dia tidak bisa mendengar."

"Para pengawal lainnya juga tidak menghalanginya?"

"Mereka tidak berani. Feyre, dia itu Tuan Agung. Dia berasal dari keturunan yang berbeda."

Aku ingin tahu apakah dia akan berkata seperti itu kalau ta hu apa aku sebenarnya.

"Kami terpojok tanpa punya pilihan. Tidak ada pilihan. Pilihannya hanyalah berperang melawan Negeri Malam dan Hybern. Atau bersekutu dengan Hybern, membiarkan mereka membuat-buat masalah, kemudian memanfaatkan aliansi itu untuk kepentingan kami lebih jauh."

"Apa maksudmu," bisikku.

Namun Lucien menyadari ucapannya sendiri, dan mengelak, "Kami punya musuh di setiap negeri. Dengan adanya Hybern sebagai sekutu, mereka semua akan berpikir dua kali."

Pembohong. Pembohong cerdik dan terampil.

Aku mengembuskan napas berat sambil menguap. "Bahkan setelah sekarang menjadi sekutu kita," gumamku, "aku masih membenci mereka."

Dia mendengus. "Aku juga."



"Bangun."

Sinar matahari masuk ke tenda, dan aku mendesis.

"Keluar," perintah Lucien kepada Jurian sambil menggeram saat dia bangun. Jurian hanya melemparkan pandangannya ke arah kami, tersenyum mengejek, dan pergi.

Rupanya aku berguling ke alas tidur Lucien saat aku tertidur, bukan tipu daya melainkan mencari kebutuhanku yang paling mendesak—kehangatan. Akan tetapi aku yakin sekali Jurian akan mengambil informasi ini dan melemparkannya ke wajah Tamlin saat kami kembali: kami berbagi tenda, dan nyaman sekali sampai terbangun.

Aku mandi di sungai terdekat, tubuhku kaku dan sakit karena tidur semalaman di atas tanah, dengan atau tanpa bantuan alas tidur.

Brannagh sedang menyusuri sungai ketika aku selesai. Sang putri tersenyum tipis dan dingin kepadaku. "Aku juga pasti akan memilih putra Beron."

Aku menatap sang putri dengan alis bertaut.

Dia mengangkat bahu, senyumnya mengembang. "Laki-laki Negeri Musim Gugur memiliki api di dalam darah mereka—dan begitu pula saat diajak tidur."

"Sepertinya kau tahu dari pengalaman sendiri."

Dia terkekeh. "Kau pikir, kenapa aku sangat bersenang-senang saat Perang?"

Aku tidak mau repot-repot menyembunyikan rasa jijikku.

Lucien memergokiku berjengit melihatnya saat kata-kata Brannagh terulang kembali untuk kesepuluh kalinya satu jam kemudian, selagi kami mendaki setengah mil menuju retakan Tembok. "Ada apa?" desaknya.

Aku menggeleng, berusaha tidak membayangkan Elain diperlakukan dengan … api.

"Tidak apa-apa," jawabku, tepat pada saat Jurian mengumpat di depan kami.

Kami berdua menyusul ke tempat dia mengumpat—dan segera berlari ketika mendengar suara pedang dikeluarkan dari

sarungnya. Daun-daun dan ranting-ranting menyambarku, tapi kemudian kami tiba di Tembok itu, batas tak kasatmata yang mengerikan itu berdengung dan membuat kepalaku berdenyut.

Dan di balik lubang itu, tiga Putra-Putri Diberkati menatap kami.

Bab 7

BRANNAGH DAN DAGDAN KELIHATAN seperti baru saja menemukan sarapan kedua yang sudah menanti mereka.

Jurian siaga dengan pedangnya, kedua perempuan dan seorang laki-laki muda itu saling terpana memandang Jurian dan yang lainnya. Kemudian ke arah kami, mata mereka makin membesar saat melihat ketampanan sadis Lucien.

Mereka segera berlutut. "Tuan dan Nyonya," mereka memohon kepada kami, perhiasan perak mereka berkilauan di bawah sinar matahari yang menembus dedaunan. "Kalian menemukan kami dalam perjalanan."

Dua bangsawan tersenyum begitu lebar sehinga aku bisa melihat gigi-gigi mereka yang terlalu putih.

Jurian, tak seperti biasanya, kelihatan gusar sebelum dia membentak, "Apa yang kalian lakukan di sini?"

Gadis berambut gelap yang berdiri di paling depan itu cantik, kulit cokelat keemasannya memerah saat dia mengangkat kepala. "Kami datang untuk menjelajah daratan abadi; kami datang sebagai persembahan."

Jurian segera menyela, matanya menatap Lucien dengan tajam. "Apa benar?"

Lucien memandangnya dengan remeh. "Kami tidak menerima persembahan dari daratan manusia. Apalagi anak-anak."

Meskipun mereka bertiga tampaknya hanya beberapa tahun lebih muda daripada aku.

"Bagaimana kalau kalian masuk saja," bujuk Brannagh, "la lu kita bisa… bersenang-senang." Dia jelas sedang meneliti pemuda berambut cokelat dan gadis yang seorang lagi, rambutnya cokelat kemerahan, wajahnya tajam tapi menarik. Dari cara Dagdan melirik gadis cantik yang berada di depan, aku tahu dia diam-diam sudah mengeklaimnya.

Aku menyela ke hadapan mereka dan berkata kepada ketiga manusia fana itu, "Pergi. Kembali ke desa kalian, kembali ke keluarga kalian. Kalau kalian melewati Tembok ini, kalian akan mati."

Mereka menolak, tetap berdiri, wajah mereka kencang penuh ketakutan—serta kekaguman. "Kami datang untuk hidup damai."

"Tidak ada kehidupan seperti itu di sini. Hanya ada kematian untuk kaum kalian."

Pandangan mereka beralih pada makhluk-makhluk abadi di belakangku. Si gadis berambut gelap merona begitu menyadari tatapan tajam Dagdan, hanya melihat ketampanan Peri Agung, bukan predator.

Jadi, aku menyerang.

Tembok melengking dan membelah-belah sihirku, memukul-mukul kepalaku.

Akan tetapi kulemparkan kekuatanku melalui celah itu, dan menghantam ke dalam pikiran mereka.

Terlalu sulit. Si pemuda tersentak sedikit.

Begitu lembut—tanpa perlindungan diri. Pikiran mereka menyerah seperti lelehan mentega di lidahku.

Kusaksikan kepingan-kepingan hidup mereka seperti pecahan cermin, menyorot ke segala arah: si gadis rambut gelap

itu kaya, berpendidikan, keras kepala—ingin melarikan diri dari perjodohan dan yakin Prythian merupakan pilihan yang lebih baik. Gadis rambut merah itu hanya mengenal kemiskinan dan kepalan tinju ayahnya, yang makin sadis sejak pukulan-pukulannya mengakhiri nyawa ibunya. Pemuda itu menjual dirinya di jalanan desa yang lebih besar sampai Putra-Putri Diberkati suatu hari mendatanginya dan menawarkan sesuatu yang lebih baik.

Aku bekerja cepat. Rapi.

Aku sudah selesai sebelum tiga detak jantung berlalu, sebelum Brannagh menarik napasnya untuk berkata, "Tidak ada kematian di sini. Hanya kesenangan, kalau kalian mau."

Bahkan jika mereka tidak mau sekalipun, kalau boleh kutambahkan.

Namun mereka bertiga kini mengerjap-ngerjap—mundur.

Memandang kami sebagaimana kami sebenarnya: mematikan, tanpa ampun. Kenyataan di balik cerita-cerita yang telah dibumbui.

"Kami—mungkin kami… keliru," kata pemimpinnya, melangkah mundur.

"Atau mungkin ini sudah takdir," bantah Brannagh dengan senyuman ular.

Mereka terus mundur. Terus melihat sejarah yang kutanamkan ke dalam pikiran mereka—bahwa kami di sini untuk melukai dan membunuh mereka, bahwa kami telah melakukan itu terhadap semua teman mereka, bahwa kami akan memanfaatkan mereka dan membunuh mereka. Kuperlihatkan Naga, Bogge, Cacing Middengard kepada mereka; Kuperlihatkan Clare dan ratu berambut emas, tertancap di tiang lampu. Ingatan-ingatan yang kuberikan kepada mereka menjadi cerita-cerita yang telah mereka abaikan—tapi sekarang mereka mengerti setelah berhadapan dengan kami.

"Kemarilah," perintah Dagdan.

Kata-kata yang menyalakan rasa takut mereka. Mereka bertiga berbalik, jubah-jubah pucat dan tebal berayun bersama mereka, dan berlari cepat ke arah pepohonan.

Brannagh menegang, seolah dia mau menerjang tembok untuk mengejar mereka, tapi aku mencengkeram lengannya dan berkata tajam, "Kalau kau mengejar mereka, maka kau bermasalah denganku."

Sebagai penekanan, kugoreskan cakar-cakar pikiran ke penangkal mentalnya.

Sang putri menggeram kepadaku.

Namun manusia-manusia itu sudah pergi.

Aku berdoa semoga mereka mendengarkan perintah lain yang kusematkan ke dalam pikiran mereka: pergi naik perahu, kumpulkan teman sebanyak mungkin, dan lari ke Kontinen. Hanya kembali kemari kalau perang sudah usai, dan peringatkan sebanyak mungkin manusia untuk pergi sebelum terlambat.

Kedua bangsawan Hybern menggeram kesal, tapi kuabaikan sambil duduk di bawah sebuah pohon dan menunggu, tidak memercayai mereka di sisi perbatasan ini.

Bangsawan-bangsawan itu melanjutkan pekerjaan mereka, menyusuri Tembok ke sana kemari. Beberapa saat kemudian, sesosok laki-laki datang di sampingku.

Bukan Lucien, kusadari dengan terkejut, meski tak sampai terlonjak.

Jurian menatap tempat manusia-manusia tadi berdiri.

"Terima kasih," katanya, suaranya parau.

"Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan," balasku, sadar betul bahwa Lucien mengawasi kami dengan saksama dari bawah pohon ek di dekat kami.

Jurian tersenyum tanda mengerti lalu berjalaan menyusul Dagdan.



Mereka menghabiskan seharian.

Apa pun yang mereka teliti, apa pun yang mereka cari, kedua bangsawan itu tidak memberitahukannya kepada kami.

Dan setelah konfrontasi pagi itu, aku tahu bahwa mendesak mereka untuk mengungkapkannya tidak akan berhasil. Aku sudah menguras rasa toleransiku hari ini.

Maka kami kembali melewati malam di hutan, begitulah awalnya aku duduk tepat berhadapan dengan Jurian di antara api unggun, setelah si kembar masuk ke tenda mereka dan para pengawal mengambil posisi masing-masing untuk berjaga. Lucien pergi ke sungai untuk mengambil tambahan air, dan aku menatap api menari di antara kayu-kayu, merasakan gemanya di dalam diriku.

Menombak kekuatanku menembus Tembok mengakibatkan rasa pening memukul-mukul kepalaku seharian, lebih dari sekadar pening. Aku yakin sekali bisa masuk ke alam tidur dengan cepat dan nyenyak, tapi api ini terlalu hangat dan malam musim semi terlalu sejuk untuk direlakan demi melalui jarak jauh nan gelap antar api ini dan tendaku.

"Apa yang terjadi terhadap mereka yang berhasil melintasi Tembok?" tanya Jurian, bingkai wajahnya yang tegas memantulkan percikan cahaya dari api unggun.

Kulesakkan tumit sepatu botku ke rumput. "Aku tidak tahu. Mereka tidak pernah kembali setelah melintasinya. Tapi waktu Amarantha masih berkuasa, banyak makhluk-makhluk yang berkeliaran di hutan ini, jadi… kurasa mereka tidak bernasib baik. Aku belum pernah mendengar ada yang bisa sampai tinggal di negeri mana pun."

"Lima ratus tahun yang lalu, mereka sudah dihasut dengan omong kosong itu," tutur Jurian. "Kami dulu budak dan pelacur dan pekerja kasar bagi mereka selama seribu tahun—laki-laki dan perempuan berjuang dan tewas agar kami tidak harus melayani mereka lagi. Tapi lihat anak-anak itu sekarang,

memakai kostum seperti itu, tidak menyadari bahaya dan sejarahnya."

"Hati-hati, nanti kau tidak lagi kedengaran seperti peliharaan setia Hybern."

Tawa rendah penuh kebencian. "Menurutmu aku seperti itu, ya. Anjing peliharaan mereka."

"Jadi, itu bukan tujuan utamanya?"

"Aku punya urusan yang belum selesai."

"Miryam sudah mati."

Kegilaan menari-nari lagi, menggantikan kejernihan yang langka. "Semuanya yang kulakukan selama Perang, kulakukan demi Miryam dan diriku. Demi kelangsungan hidup kaum kami supaya suatu hari mereka hidup bebas. Tapi dia meninggalkanku demi pangeran berwajah manis itu begitu aku mendahulukan kepentingan rakyatku."

"Kudengar dia meninggalkanmu karena kau jadi begitu fokus pada Clythia untuk memeras informasi darinya, sehingga kau terlalu buta untuk melihat konflik yang sebenarnya."

"Miryam mempersilakanku untuk melakukannya, dan tidur dengan Clythia demi mendapatkan informasi. Dia menyuruhku untuk merayu Clythia sampai dia menjebak seisi Hybern dan para Loyalis. Miryam tidak keberatan. Sama sekali tidak."

"Jadi, ini semua demi mendapatkan Miryam kembali?"

Dia meluruskan kaki panjangnya, kemudian menaruh satu kaki di atas yang sebelahnya. "Demi memancingnya keluar dari sarang kecil, tempat dia tinggal bersama si berengsek bersayap itu dan membuatnya menyesal."

"Kau mendapat kesempatan untuk hidup lagi, tapi itu yang ingin kaulakukan? Balas dendam?"

Senyum Jurian perlahan mengembang. "Bukankah itu yang sedang kaulakukan di sini?"

Berbulan-bulan bekerja dengan Rhys membuatku ingat untuk mengerutkan kening kebingungan. "Kepada Rhys, suatu hari nanti akan kulakukan."

"Begitu yang semua orang bilang, saat mereka bertingkah seolah Rhys adalah pembunuh sadis. Kau lupa bahwa aku mengenalnya saat Perang dulu. Kau lupa bahwa dia mengorbankan legiunnya demi menyelamatkan Miryam dari benteng musuh. Begitulah ceritanya Amarantha menangkapnya, asal kau tahu. Rhys tahu itu jebakan—untuk Pangeran Drakon. Maka Rhys melawan perintah, dan menggiring seluruh pasukannya untuk menyelamatkan Miryam. Demi temannya, demi kekasihku—dan demi si berengsek Drakon itu. Rhys mengorbankan seluruh legiunnya dalam usaha itu, sampai-sampai mereka semua disandera dan disiksa setelah itu.

Tapi semua bersikeras menganggap Rhysand tidak punya hati, kejam. Tapi laki-laki yang kukenal itu adalah yang terbaik di antara mereka semua. Lebih baik dari pangeran berengsek itu. Kualitas semacam itu tidak akan hilang, tak peduli berapa abad lamanya, dan Rhys juga terlalu cerdik untuk melakukan apa pun kecuali mencemari karakternya sendiri sebagai langkah yang sudah dia perhitungkan. Lalu lihat dirimu di sini—pasangan jiwanya. Tuan Agung paling sakti di dunia kehilangan pasangan jiwanya, dan belum datang menyelamatkannya, bahkan ketika dia tak berdaya di hutan."

Jurian tertawa. "Mungkin itu karena Rhysand sama sekali bukan kehilangan dirimu. Melainkan melepasmu untuk berhadapan dengan kami."

Aku belum pernah mendengar cerita itu, tapi kedengarannya memang seperti pasangan jiwaku, sehingga aku tahu kini api di antara kami menyala di mataku saat aku berkata, "Kau senang sekali mendengarkan dirimu bicara, ya."

"Hybern akan membunuh kalian semua," hanya itu jawaban Jurian.



Jurian tidak salah.

Lucien membangunkanku keesokan paginya sambil membekap mulutku. Tanda peringatan berkilat di mata kuningnya. Aku mencium baunya beberapa saat kemudian: bau darah yang menusuk.

Kami cepat-cepat mengenakan pakaian dan sepatu, dan memeriksa senjata yang kami selundupkan ke tenda. Aku punya tiga pisau. Lucien dua, juga sebilah pedang pendek yang elegan. Masih lebih baik daripada tidak ada sama sekali, tapi tidak cukup memadai.

Sekilas pandangan darinya cukup jelas memberi tahu rencana kami: bersikap biasa sampai kami memeriksa situasi.

Jantungku berdegup menyadari, mungkin ini pertama kalinya dia dan aku bekerja sama sebagai satu tim. Berburu bukanlah usaha bersama, dan di Kaki Gunung kami lebih seperti saling menjaga—bukan sebagai satu tim. Satu kesatuan.

Lucien keluar dari tenda, tubuhnya santai dan siap beralih ke posisi perlawanan. Dia sudah pernah dilatih, menurut kisahnya kepadaku dulu—di Negeri Musim Gugur dan di sini. Seperti halnya Rhys, dia biasa memilih cara berkomunikasi untuk memenangkan pertempuran, tapi aku sudah melihat bagaimana dia dan Tamlin di gelanggang latihan. Dia tahu cara menggunakan senjata. Cara membunuh, jika diperlukan.

Aku mendesak ke depannya, memeriksa detail keadaan di sekitarku seperti orang kelaparan di acara jamuan.

Hutan itu masih sama. Jurian meringkuk di hadapan api unggun, mengolah bara api agar tetap hidup, wajahnya tampak keras dan sedih. Namun para pengawal—mereka pucat ketika Lucien berjalan ke arah mereka. Aku mengikuti arah pandang mereka yang berpindah ke pepohonan di belakang Jurian.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan si kembar bangsawan itu.

Darah—

Bau tajam seperti tembaga itu, ada. Akan tetapi bercampur bau tanah dan amis dan—busuk.

Kefanaan.

Aku berlari ke arah pepohonan dan semak lebat.

"Kalian terlambat," kata Jurian saat aku melewatinya, dia masih menusuk-nusuk bara api. "Mereka sudah selesai dua jam lalu."

Lucien tepat di belakangku saat aku menerobos semak berduri, tanganku tergores-gores.

Dua bangsawan Hybern itu tidak mau repot-repot berberes.

Dilihat dari sisa ketiga mayat itu, jubah pucat mereka yang koyak bagaikan abu, bisa kukatakan Dagdan dan Brannagh pasti membekap teriakan mereka dengan semacam penghalang.

Lucien mengumpat. "Mereka tadi malam melewati Tembok. Memburu mereka."

Meskipun waktunya berjarak beberapa jam, kedua bangsawan itu Peri—cepat, abadi. Ketiga Putra-Putri Diberkati ini pasti lelah setelah berlari, pasti mereka berkemah di suatu tempat.

Darahnya sudah mengering di atas rumput, di batang pepohonan sekitar.

Cara penyiksaan ala Hybern tidak terlalu kreatif: Clare, ratu emas, dan ketiga orang ini.... Mutilasi dan penyiksaan yang sama.

Aku membuka jubahku dan pelan-pelan menaruhnya di atas potongan terbesar yang bisa kutemukan: bagian badan si laki-laki, dicakar dan tak ada darah tersisa. Wajahnya kencang kesakitan.

Api mulai memanasi ujung-ujung jemariku, memohon agar aku membakar mereka, untuk memberi mereka semacam pemakaman, paling tidak. "Menurutmu, ini sekadar permainan atau justru pesan untuk kita?"

Lucien menaruh jubahnya sendiri di atas sisa-sisa tubuh kedua perempuan itu. Wajahnya lebih serius dari yang selama ini pernah kulihat. “Menurutku, mereka tidak terbiasa ditentang. Kuanggap ini ledakan amarah peri.”

Kupejamkan mataku, berusaha menenangkan perut yang bergemuruh.

“Bukan salahmu,” tambahnya. “Mereka bisa saja dibunuh di wilayah manusia, tapi mereka dibawa kemari. Untuk membuat pernyataan tentang kekuasaan mereka.”

Dia benar. Putra-Putri Diberkati ini tetap akan mati meski aku tidak campur tangan. “Mereka mengancam,” ujarku sambil merenung. “Dan terlampau sombong.” Kulesakkan ujung kakiku ke rumput yang basah darah. “Kita kubur?”

Lucien berpikir. “Itu akan jadi pesan—bahwa kita mau membereskan kekacauan yang mereka buat.”

Kuamati celah hutan itu lagi. Memikirkan semua yang dipertaruhkan. “Kalau begitu, kita balas pesannya.”

Bab 8

TAMLIN MONDAR-MANDIR di depan perapian ruang bacanya, setiap putaran tubuhnya tajam seperti pisau.

"Mereka sekutu kita," katanya dengan geram kepadaku, kepada Lucien, kami berdua duduk di sofa tunggal yang mengapit bingkai perapian.

"Mereka monster," bantahku. "Mereka membantai tiga manusia tak bersalah."

"Dan kau seharusnya meninggalkannya sampai aku yang mengurus." Tamlin mengembuskan napas berat. "Bukannya membalas seperti anak kecil." Dia melemparkan pandangan marah ke arah Lucien. "Kau seharusnya bisa diharapkan."

"Dan aku tidak bisa?" tanyaku pelan.

Mata hijau Tamlin seperti batu *jade* beku. "Kau punya hubungan dekat dengan manusia-manusia itu. Dia tidak."

"Jalan pikiran semacam itu," bentakku, meremas sandaran tangan, "pikiran semacam itu yang menjadikan Tembok Pelindung satu-satunya solusi antara kedua kaum kita; bagaimana Peri melihat pembunuhan seperti ini dan tidak peduli." Aku tahu pengawal-pengawal di luar mendengarku. Tahu bahwa siapa pun yang melewati pintu ruangan ini bisa mendengarku.

"Hilangnya nyawa *siapa pun* dari kedua belah pihak ini memiliki *hubungan dekat*. Ataukah hanya nyawa Peri Agung yang penting bagimu?"

Tamlin berhenti melangkah seketika. Dan menggeram kepada Lucien, "Keluar. Aku akan berurusan denganmu nanti."

"Jangan bicara seperti itu kepadanya," bisikku tajam, sambil melonjak berdiri.

"Kalian sudah mempertaruhkan aliansi ini dengan ulah kalian berdua—"

"Bagus. Masa bodoh kalau mereka hangus di *neraka*!" teriakku. Lucien berjengit.

"Kau menyuruh Bogge untuk mengejar mereka!" Tamlin meraung.

Aku bahkan tidak mengerjapkan mata. Dan dari batuk-batuk yang terdengar di luar—suara kaget yang teredam, aku tahu para pengawal mendengarnya.

Dan aku pun memastikan para pengawal itu masih mendengarku saat aku berkata, "Mereka meneror manusia-manusia itu—menyiksa mereka. Aku pikir dari sekian banyak makhluk, hanya Bogge yang tepat untuk membalas budi."

Lucien-lah yang menelusuri keberadaan Bogge—lalu kami memancingnya, dengan hati-hati, selama berjam-jam, dan kembali ke perkemahan. Tepat saat Dagdan dan Brannagh sedang membanggakan diri karena pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka berhasil menghindar—tapi baru setelah suara-suara teriakan dan perlawanan yang cukup memuaskan. Tidak ada noda darah di wajah mereka setelah berjam-jam berikutnya, mata mereka masih menyala-nyala penuh kebencian saat mereka akhirnya mau menatap kami.

Lucien mendeham. Ikut berdiri. "Tam—manusia-manusia itu masih di bawah umur. Feyre memerintahkan dua bangsawan itu untuk melepaskan mereka. Mereka mengabaikannya. Kalau kita membiarkan Hybern menginjak-injak kita, bukan hanya

aliansi dengan Hybern yang akan hilang. Bogge itu mengingatkan mereka bahwa kita juga punya wibawa."

Tamlin tidak mengalihkan tatapannya dariku saat dia berkata kepada Lucien, "Keluar. Sekarang."

Begitu banyak kebencian dalam ucapannya sehingga baik Lucien maupun aku tidak lagi membantah saat dia menyelinap pergi meninggalkan ruangan dan menutup pintu. Kulemparkan kesaktianku ke koridor di luar ruangan, merasakan Lucien duduk di anak tangga. Mendengarkan. Sementara enam pengawal di koridor juga ikut mendengarkan.

Aku berkata kepada Tamlin, punggungku tegak seperti patung, "Kau tidak berhak bicara seperti itu kepadaku. Kau sudah janji tidak akan bersikap seperti ini."

"Kau sama sekali tidak mengerti apa yang dipertaruh—"

"Jangan meremehkanku. Setelah apa yang kulalui untuk kembali ke sini, kepadamu. Kepada rakyat kita. Kau pikir kami senang bekerja sama dengan Hybern? Kau pikir aku tidak melihat itu di wajah mereka? Mempertanyakan apakah aku sepadan dengan penghinaan itu?" Napasnya kembali tersengal. Bagus, aku ingin mendesaknya. Bagus. "Kau menumbalkan kami semua untuk mendapatkan aku kembali," ujarku, pelan dan dingin. "Kau melacurkan kami semua kepada Hybern. Maaf kalau aku sekarang mencoba mengembalikan sebagian dari kerugian kita."

Kuku-kuku panjangnya meluncur bebas. Geraman buas keluar dari mulutnya.

"Mereka memburu dan membantai manusia-manusia itu sekadar untuk bersenang-senang," lanjutku. "Mungkin kau rela berlutut demi Hybern, tapi aku jelas tidak."

Dia meledak.

Perabot-perabot hancur berkeping-keping, melayang, jendela-jendela retak dan pecah.

Dan kali ini, aku tidak membentengi diriku.

Meja kerja menghantamku, melemparkanku ke rak buku, dan setiap daging dan tulang di tubuhku yang bertemu dengan kayu itu menyentak dan kesakitan.

Lututku membentur lantai berkarpet, dan Tamlin seketika berada di hadapanku, tangannya gemetar—

Pintu menjeblak terbuka.

"Apa yang kaulakukan," desah Lucien, dan wajah Tamlin menampilkan keputusasaan saat Lucien menepisnya dari hadapanku. Dia membiarkan Lucien menepisnya untuk membantuku berdiri.

Ada yang basah dan hangat mengalir di pipiku—dari baunya, itu darah.

"Marilah, bersihkan dulu," kata Lucien, sebelah tangannya merangkulku sambil membawaku keluar ruangan. Aku hampir tak bisa mendengarnya karena telingaku berdengung, dan dunia sedikit berputar-putar.

Para pengawal—Bron dan Hart, dua kesatria tinggi kepercayaan Tamlin berada di antara mereka—terperangah, perhatian mereka terpecah antara ruang baca yang hancur dan ke wajahku. Dan dengan alasan yang bagus.

Saat Lucien menuntunku melewati cermin di koridor emas, kulihat apa yang memicu kengerian mereka. Mataku berkaca-kaca, wajahku pucat—kecuali goresan di bawah tulang pipiku, mungkin panjangnya dua inci dan mengucurkan darah.

Goresan-goresan kecil tersebar di leherku, tanganku. Namun aku mengerahkan kekuatan penyembuhan dan pembersihan—talenta dari Tuan Agung Negeri Fajar—justru agar tidak menyembuhkanku. Agar tidak memudarkan lukaku.

"Feyre," Tamlin berbisik di belakang kami.

Aku berhenti, sadar betul semua mata memandang. "Aku tidak apa-apa," bisikku.

"Maafkan aku."

Kuseka darah yang menetes-netes di pipiku. "Aku tidak apa-apa," ujarku lagi.

Tak satu pun, bahkan Tamlin, yang terlihat percaya.

Dan kalau bisa kulukiskan momen itu, aku akan memberi judul *Sebuah Potret Jebakan dan Umpan.*



Rhysand mengirim pesan melalui ikatan kami begitu aku masuk ke bak air.

Kau terluka?

Pertanyaannya samar, ikatan kami lebih lirih dan tegang dibandingkan beberapa hari lalu.

Nyeri, tapi tidak apa-apa. Semua bisa kuatasi. Meskipun cedera yang kualami masih ada. Dan tidak menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang cepat. Mungkin aku terlalu hebat mencegah kekuatan penyembuhan itu.

Balasannya baru datang lama setelah itu. Kemudian semua disampaikannya sekaligus, seakan dia ingin menjejalkan semua yang ingin dikatakannya sebelum kesulitan jarak menghalangi komunikasi kami.

Aku tahu tidak perlu memintamu berhati-hati, atau pulang. Tapi aku ingin kau pulang. Segera. Dan aku ingin dia mati karena menyentuhmu.

Meski dipisahkan daratan yang begitu luas, kemarahannya menggelora di dalam ikatan kami.

Aku menjawab, dengan nada menenangkan, kering, *Secara teknis, sihirnya yang menyentuhku, bukan tangannya.*

Air mandiku sudah dingin pada saat balasannya sampai. *Aku senang kau masih punya rasa humor soal ini. Aku sudah tentu tidak.*

Aku mengirim balasan berupa penampakanku yang sedang menjulurkan lidah.

Tubuhku sudah terbalut pakaian ketika jawabannya tiba.

Seperti balasanku, pesan darinya tanpa kata-kata, hanya gambaran. Dia pun menjulurkan lidahnya.

Akan tetapi sambil melakukan sesuatu yang lain.



Aku bersikeras untuk menunggang kuda keesokan harinya. Memastikan waktunya bertepatan dengan jam tugas Bron dan Hart, agar bisa meminta mereka mendampingiku.

Mereka tidak banyak bicara, tapi aku merasakan tatapan perhatian mereka setiap kali aku berjengit selama kami berkuda melewati jalur yang sering dilewati di hutan musim semi. Merasakan tatapan mereka yang memeriksa goresan-goresan luka di wajahku, memar di balik pakaianku yang membuatku mendesis sesekali. Di luar dugaan, lukanya masih belum pulih juga—meskipun agak menguntungkanku juga.

Tamlin memohon maaf saat makan malam kemarin—dan aku sudah memaafkannya. Akan tetapi Lucien tidak bicara dengannya sama sekali semalam. Jurian dan para bangsawan Hybern bersungut-sungut karena keberangkatan kami tertunda setelah kukatakan sulit bagiku untuk mengantar mereka ke Tembok dengan memar-memar yang masih terasa.

Tamlin tidak punya nyali untuk mengusulkan agar mereka pergi tanpaku, merampasku dari tugas itu. Apalagi saat dia melihat bekas-bekas berwarna ungu, dan menyadari jika aku masih manusia, aku pasti sudah mati.

Dan para bangsawan itu, setelah Lucien dan aku mengirimkan dendam tak kasatmata dari Bogge kepada mereka, pada akhirnya diam. Untuk sementara. Aku terus memasang penangkal—untukku dan yang lainnya, kini aku didera rasa pusing karena sihir yang sekaligus membuatku merasa lemah dan tak berdaya. Penundaan ke Tembok juga tidak banyak memban-

tu—tidak, malah membuat rasa sakit kepalaku makin buruk setelah kulemparkan kekuatanku ke seluruh Tembok.

Aku mengundang Ianthe ke rumah, secara halus meminta kehadirannya untuk menenangkan. Dia sudah tahu segala detail tentang apa yang terjadi di ruang baca ketika dia tiba—sengaja membocorkan bahwa Tamlin menceritakan hal itu kepadanya, memohon pengampunan dari Sang Ibu dan Kaldron dan entah siapa lagi. Aku pun mencerocos meminta maaf malam itu, dan berpura-pura menerima saran-saran bijaknya, memberi tahu pelayan dan semua yang ada di meja makan malam kami yang ramai bahwa betapa beruntungnya kami karena memiliki Tamlin dan Ianthe yang melindungi negeri ini.

Sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana mereka semua tidak ada yang menyimpulkannya.

Bagaimana mereka semua menilai ucapan-ucapanku sebagai kebetulan yang aneh belaka dan bukannya sebuah tantangan. Sebuah ancaman.

Sentilan terakhir.

Terutama setelah tujuh Naga menerobos masuk ke halaman rumah lewat tengah malam.

Seluruh Naga itu diusir sebelum sempat mencapai rumah—serangan dihentikan oleh gambaran peringatan dari Kaldron, yang dikirim oleh siapa lagi kalau bukan Ianthe sendiri.

Kehebohan dan teriakan-teriakan membangunkan seisi rumah. Aku tetap tinggal di kamar, ada pengawal-pengawal yang berjaga di bawah jendela dan di luar pintu. Tamlin, dengan bercucuran darah sambil terengah-engah, datang untuk memberitahuku bahwa di luar sudah aman kembali. Bahwa Naga ditemukan membawa kunci gerbang, dan dia akan berurusan dengan pengawal yang menghilangkan kunci-kunci itu besok pagi. Kecelakaan yang menakutkan, pertunjukan kekuasaan terakhir dari suku yang tidak mau pergi secara sukarela setelah kekuasaan Amarantha berakhir.

Ianthe menyelamatkan kami semua dari bencana yang lebih parah.

Kami semua berkumpul di depan barak keesokan harinya, wajah Lucien pucat dan kencang, bercak-bercak ungu terlihat di bawah matanya yang memerah. Dia tidak kembali ke kamarnya tadi malam.

Di sebelahku, dua bangsawan Hybern serta Jurian terdiam dan muram saat Tamlin mondar-mandir di depan pengawal yang diikat pada dua tiang.

"Kau dipercaya untuk menjaga tempat ini dan penghuninya," kata Tamlin kepada lelaki yang gemetar itu, dilucuti hingga celananya.

"Kau ditemukan, tidak hanya tertidur di gerbang tadi malam, tapi kunci yang kaupegang juga hilang." Tamlin menggeram pelan. "Apa kau mau mengelak?"

"Aku—aku tidak pernah ketiduran. Sebelumnya tidak pernah. Aku pasti hanya memejamkan mata satu dua menit," si pengawal tergagap, tali yang mengikatnya berkeriat selagi dia menarik.

"Kau mempertaruhkan nyawa semua orang di sini."

Dan itu tidak boleh dibiarkan tanpa hukuman. Apalagi ada orang-orang Hybern di sini, mengincar tanda-tanda kelemahan kami.

Tamlin mengulurkan tangannya. Bron, dengan wajah kaku, mendekat dan memberikan pecut.

Semua pengawal, para kesatria kepercayaannya, berdiri gelisah. Sebagian memelotot langsung ke arah Tamlin, sebagian tidak mau melihat apa yang akan berlangsung.

Aku menyambar tangan Lucien. Tidak sepenuhnya bersandiwara.

Ianthe melangkah maju, tangannya terlipat di perut. "Dua puluh pecutan. Dan ditambah satu lagi, untuk meminta pengampunan dari Kaldron."

Para pengawal mengalihkan tatapan meratap mereka kepada Ianthe sekarang.

Tamlin mengulurkan pecutannya ke tanah.

Aku mulai mengambil tindakan. Menyelipkan kekuatanku ke pikiran si pengawal dan membebaskan ingatan yang kuselundupkan bulat-bulat ke dalam pikirannya—sekaligus membebaskan lidahnya.

"Dia yang melakukannya," dia terengah, menyentakkan dagu ke arah Ianthe. "Dia yang mengambil kuncinya."

Tamlin mengerjap-ngerjap—dan semua orang di lapangan langsung menoleh ke arah Ianthe.

Wajahnya hanya berjengit menerima tuduhan itu—kebenaran yang dilemparkan kepadanya.

Aku memang sudah menantikan balasannya atas penampilan kekuatanku saat Titik Balik Matahari, melacak setiap gerak yang dibuatnya siang dan malam. Beberapa saat setelah aku pergi meninggalkan pesta, dia pergi ke barak, menggunakan sedikit kekuatan untuk membuat si pengawal tertidur, lalu dia mengambil kuncinya. Kemudian mencoba menanamkan peringatan tentang ancaman serangan Naga… setelah dia menyerahkan kunci-kunci gerbang kepada makhluk-makhluk itu.

Supaya dia bisa terdengar waspada tadi malam. Supaya dia bisa menyelamatkan kami semua dari ancaman yang sesungguhnya.

Ide yang cerdik—seandainya dia tidak bermain karena umpan-umpan yang kulemparkan.

Ianthe berkata dengan lembut, "Untuk apa aku mengambil kuncinya? Aku yang memperingatkan kalian tentang serangan itu."

"Kau ada di barak—aku melihatmu malam itu," si pengawal bersikeras, kemudian menatap Tamlin dengan memohon. Aku sadar, bukan takut akan kesakitan yang mendorongnya. Bukan,

pecutan-pecutan itu pasti akan diterima dan dijalaninya dengan rela. Melainkan rasa takut akan kehilangan kehormatan.

"Aku pikir salah seorang pengawalmu, Tamlin, pasti punya harga diri untuk tidak menyebar kebohongan demi menyelamatkan diri dari rasa sakit." Wajah Ianthe tetap tenang seperti biasa.

Untunglah Tamlin meneliti sang pengawal cukup lama.

Aku melangkah maju. "Aku mau dengar kesaksiannya."

Sebagian pengawal menghela napas. Sebagian memandang kasihan dan penuh kasih kepadaku.

Ianthe mengangkat dagu. "Dengan rasa hormat, *milady*, keputusan tidak berada di tanganmu."

Itu dia. Usaha untuk menjatuhkanku.

Sekadar membuatnya kehilangan kesabaran, aku mengabaikannya sama sekali dan berkata kepada si pengawal, "Aku mau dengar kesaksianmu."

Aku terus fokus padanya, bahkan selagi aku menghitung napasku, bahkan selagi aku berdoa supaya Ianthe terpancing—

"Kau lebih percaya ucapan seorang pengawal dibandingkan Imam Besar?"

Rasa jijikku pada kata-kata yang tercetus dari mulutnya tidak sepenuhnya pura-pura—meskipun sulit sekali menyembunyikan senyumanku. Para pengawal terkejut mendengar penghinaan, nada bicaranya. Meskipun mereka belum juga memercayai rekan pengawal mereka, dari kata-kata Ianthe sendiri, mereka menyadari perempuan itu bersalah.

Lalu aku memandang Tamlin—melihat matanya yang juga menajam. Berisi pemahaman.

Terlalu banyak protes dari Ianthe.

Oh, dia sadar betul bahwa Ianthe juga mungkin merencanakan serangan Naga demi mendapatkan kembali sedikit kekuasaan dan pengaruh—sebagai penyelamat mereka semua.

Mulut Tamlin merapat tanda tak setuju.

Aku sudah melemparkan kail kepada mereka. Kurasa sekarang adalah waktunya untuk melihat apakah mereka akan memakan umpannya.

Aku memberanikan diri maju selangkah lagi, membuka telapak tanganku ke arah Tamlin. "Mungkin ini memang suatu kesalahan. Jangan hukum dia—jangan ambil kehormatannya. Mari kita dengarkan dia."

Mata Tamlin setingkat melunak. Dia tetap diam—berpikir.

Namun di belakangku, Brannagh mendengus.

"Menyedihkan," gumamnya, meskipun semua orang bisa mendengar.

Lemah. Rapuh. Siap ditaklukkan. Dari wajah Tamlin, aku bi sa melihat bagaimana kata itu menamparnya, seolah membanting pintu dan pergi meninggalkannya.

Tidak ada tafsiran lain bagi Tamlin.

Akan tetapi Ianthe memperhatikanku, berdiri di depan orang-orang, pengaruh yang sejauh ini sudah sangat jelas bi sa kucuri. Jika dia mengaku bersalah… apa pun yang masih dimilikinya akan hancur.

Tamlin membuka mulutnya, tapi Ianthe menyela. "Ada aturan yang harus dipatuhi," katanya kepadaku, cukup lembut sehingga aku ingin mencakar wajahnya. "Tradisi. Dia sudah merusak kepercayaan kita, membiarkan darah kita tumpah karena kecerobohannya. Sekarang dia mau menuduh seorang Imam Besar untuk menutupi kesalahannya sendiri. Ini tidak bi sa dibiarkan tanpa hukuman." Dia menganggguk kepada Tamlin. "Dua puluh satu cambukan, Tuan Agung."

Aku memandang mereka bergantian, mulutku mulai kering. "Kumohon. Dengarkanlah dia."

Harapan dan rasa terima kasih terpancar dari mata si pengawal yang tergantung di antara dua tiang itu.

Dalam hal ini… dalam hal ini, dendamku diliputi sesuatu yang palsu, sesuatu yang asing dan memuakkan. Dia akan pulih

dari rasa sakitnya, tapi serangan terhadap kehormatannya… Aku pun akan merasa diserang.

Tamlin menatapku, lalu Ianthe. Kemudian melirik dua bangsawan Hybern yang tersenyum mengejek—lalu ke Jurian, yang melipat tangannya, ekspresi wajahnya tak terbaca. Dan sesuai spekulasi yang kubuat, Tamlin membutuhkan kendali, kekuatan, dan kemenangan.

Posisi Ianthe sebagai sekutu terlalu penting daripada harus terisolasi. Ucapan dari seorang pengawal rendahan… tidak, tidak sepenting ucapan Ianthe.

Tamlin memutar tubuhnya ke arah pengawal yang terikat di tiang. "Pasang sumpalannya," perintahnya pelan kepada Bron.

Sesaat Bron bimbang—seakan rasa kaget mendengar perintah Tamlin bergejolak dalam dirinya. Ke dalam diri semua pengawal di sana. Memihak Ianthe—bukan memihak mereka. Para pengawalnya.

Mereka yang selama ini hilir mudik ke Tembok, berulang kali, demi mematahkan kutukan Tamlin. Mereka yang melakukannya dengan sukarela, bersedia mati, diburu sebagai serigala, demi Tamlin. Dan serigala yang kubunuh, Andras… Dia juga pergi dengan sukarela. Tamlin mengirim mereka semua, dan tidak ada yang kembali. Mereka pergi dengan sukarela, tapi ini… ucapan terima kasihnya. Balas budinya. Kepercayaannya.

Namun Bron melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, menyisipkan sepotong kayu kecil ke mulut si pengawal yang kini gemetar.

Dilihat rasa terhina yang jelas terbaca di wajah para pengawal itu, setidaknya mereka menyadari apa yang terjadi—atau apa yang mereka yakini terjadi: Sang Imam Besar telah merekayasa serangan ini untuk menjadikan dirinya sebagai penyelamat, mengorbankan reputasi salah seorang dari rekan mereka sebagai taruhan. Mereka tidak tahu—tidak ada yang tahu—bahwa aku telah merasuki Ianthe—mendesak dan te-

rus mendesaknya untuk memperlihatkan ular macam apa dia sesungguhnya. Betapa kecil baginya, siapa pun yang tidak memiliki gelar.

Betapa Tamlin memercayai Ianthe tanpa ragu—separah itu.

Aku tidak sepenuhnya bersandiwara ketika kutaruh tanganku di kerongkongan, mundur selangkah, selangkah lagi, sampai kurasakan kehangatan Lucien, dan aku bersandar penuh ke tubuhnya.

Para pengawal memandang tajam ke arah Ianthe dan bangsawan-bangsawan Hybern. Tamlin dulu adalah bagian dari mereka—berjuang demi mereka.

Sampai sekarang. Sampai ada Hybern. Sampai dia lebih mendahulukan monster-monster asing ini dibanding mereka.

Sampai dia lebih mendahulukan Imam Besar penipu dibanding mereka.

Mata Tamlin tertuju kepada kami, ke arah tangan Lucien yang memegangi lenganku untuk menopang, selagi dia mengangkat cambuk.

Gelegar pecutan membelah udara di seluruh barak, seluruh tanah kediaman itu.

Jauh ke dalam dasar negeri ini.

Bab 9



IANTHE BELUM SELESAI.

Sudah kuduga—sudah kusiapkan diriku. Dia tidak segera kembali ke kuilnya yang berada beberapa mil dari sini.

Dia malah tetap tinggal di rumah ini, mencari-cari kesempatan untuk mendekati Tamlin lagi dengan cara yang licin. Dia percaya dia telah mendapatkan tumpuan, bahwa deklarasi keadilannya pada pencambukan berdarah belum menjadi tamparan akhir untuk para pengawal yang menyaksikannya. Dan ketika pengawal yang dihukum itu memerosot dari ikatan tali, ketika teman-temannya perlahan melepaskan tali itu, Ianthe hanya mengajak rombongan Hybern dan Tamlin ke dalam rumah untuk makan siang. Akan tetapi aku tetap di barak, merawat pengawal yang mengerang itu, menyingkirkan ember-ember berisi air campur darah sementara tabib mengobatinya sambil diam.

Bron dan Hart, dengan keinginan mereka sendiri, mendampingiku kembali ke rumah beberapa jam kemudian. Aku berterima kasih secara langsung kepada mereka. Kemudian meminfa maaf karena tidak bisa mencegahnya—tipu daya Ianthe ataupun hukuman tidak adil terhadap teman mereka. Aku

mengucapkannya dengan tulus, bunyi gelegar cambuk itu masih terngiang-ngiang di telingaku.

Kemudian mereka mengucapkan kalimat yang sudah kunanti-nanti. Mereka juga menyesal tidak mencegah semua itu.

Bukan hanya kejadian hari ini. Namun memar-memar itu sudah memudar—pada akhirnya. Insiden-insiden lainnya.

Kalau saja aku meminta, pasti mereka mau menyerahkan pisau milik mereka sendiri, untuk menggorok leher-leher mereka.

Keesokan malamnya, aku sedang bergegas kembali ke kamar untuk berganti pakaian sebelum makan, saat Ianthe mengambil langkah berikutnya.

Dia akan ikut ke Tembok bersama kami keesokan paginya.

Dia, dan juga Tamlin.

Ianthe mencetus, kalau kami akan menjadi satu kesatuan, maka dia ingin melihat Tembok Pelindung secara langsung.

Para bangsawan Hybern tak peduli. Namun Jurian mengedip kepadaku, seolah menyadari permainannya bergulir.

Aku mengemas barang-barang bawaanku malam itu.

Alis masuk ke kamar sebelum aku tidur, membawa bungkusan ketiga di tangannya. "Berhubung perjalanan kali ini lebih lama, aku membawakan bekal."

Meskipun Tamlin ikut bersama kami, masih terlalu banyak orang untuk dibawanya mengirai langsung ke tujuan.

Maka kami akan pergi dengan cara seperti sebelumnya, dalam beberapa tahap. Beberapa mil sekali mengirai.

Alis menaruh bungkusan yang disiapkannya di samping barang-barangku. Mengambil sisir dari meja rias dan menyuruhku duduk di bangku empuk di depannya.

Aku menurut. Selama beberapa menit, dia menyisir rambutku sambil diam.

Kemudian dia berkata, "Saat kau pergi besok, aku juga pergi."

Aku mengangkat mataku ke arah bayangannya di cermin.

"Keponakan-keponakanku sudah berkemas, kuda-kuda poni sudah siap mengantar kami kembali ke Negeri Musim Panas. Sudah terlalu lama aku tidak melihat kampung halamanku," katanya, meskipun matanya berbinar.

"Aku tahu rasanya," hanya itu balasku.

"Semoga kau hidup bahagia, *lady,*" kata Alis, menaruh sisir dan mulai mengepang rambutku. "Selama sisa hidupmu, entah berapa lama itu, aku harap kau bahagia."

Aku membiarkannya menyelesaikan kepangan, kemudian aku memutar tubuh di bangku dan menggenggam jari-jari kurusnya. "Jangan pernah bilang kepada Tarquin bahwa kau mengenalku."

Alisnya terangkat.

"Ada batu delima darah bertuliskan namaku," jelasku.

Bahkan kulitnya yang sewarna kulit pohon itu tampak memucat. Dia cukup paham: Aku adalah buron di Negeri Musim Panas. Hanya kematianku yang bisa dianggap sebagai tebusan atas tindak kejahatanku.

Alis meremas tanganku. "Ada batu delima darah atau tidak, kau akan tetap punya seorang teman di Negeri Musim Panas."

Aku menelan ludah. "Dan kau akan selalu punya teman di negeriku," janjiku kepadanya.

Dia tahu negeri mana yang kumaksud. Dan tidak kelihatan takut.



Para pengawal tidak melemparkan pandangan sedikit pun ke arah Tamlin, atau bicara kepadanya kecuali sangat diperlukan. Bron, Hart, dan tiga pengawal lainnya ikut dengan kami. Mereka sempat memergokiku saat sedang menengok teman

mereka sebelum fajar—perlakuan yang kutahu tidak dilakukan oleh yang lain.

Mengirai terasa seperti berjalan di dalam lumpur. Malah kekuatanku lebih seperti membebani ketimbang menolong. Kepalaku berdentum sakit saat siang, dan sepanjang tahap perjalanan terakhir merasa pusing dan tidak mampu berkonsentrasi selagi kami mengirai lagi dan lagi.

Kami tiba di tujuan dan membangun tenda dalam suasana nyaris hening. Dengan lirih dan malu-malu, aku meminta berbagi tenda dengan Ianthe alih-alih dengan Tamlin, tampil ingin sekali memperbaiki luka yang merobek hubungan kami. Namun alasan yang lebih kuat adalah demi menjauhkan Lucien dari perhatian Ianthe, selain mengindar dari Tamlin.

Makan malam disiapkan dan disantap, alas-alas tidur digelar, lalu Tamlin memerintahkan Bron dan Hart untuk berjaga pada giliran pertama.

Berbaring di sebelah Ianthe tanpa menggorok lehernya merupakan latihan kesabaran dan kontrol.

Setiap kali pisau di bawah bantalku seakan membisikkan namanya, aku mengingat teman-temanku. Keluarga yang masih hidup—dalam pemulihan di Utara.

Aku mengulang-ulang nama mereka tanpa suara, terus-menerus dalam gelap.

Rhysand. Mor. Cassian. Amren. Azriel. Elain. Nesta.

Aku membayangkan bagaimana aku melihat mereka terakhir kali, berdarah-darah dan kesakitan.

Membayangkan bagaimana teriakan Cassian saat sayapnya dirobek; ancaman Azriel kepada raja saat dia mendekati Mor. Nesta, melawan pada setiap langkah menuju Kaldron.

Tujuanku lebih besar dari balas dendam. Tujuanku lebih besar dari pembalasan pribadi.

Fajar merekah, dan kudapati tanganku menggenggam gagang pisau. Kutarik keluar pisau itu setelah aku duduk, menatap imam wanita yang tertidur itu.

Lekuk lehernya tampak berpendar disinari cahaya matahari pagi yang menyelinap melalui pintu tenda.

Aku menimang pisau di tanganku.

Aku tidak yakin dilahirkan dengan kemampuan untuk memaafkan. Terutama untuk teror yang melibatkan orang-orang yang kusayangi. Untuk diriku sendiri, aku tidak peduli—tidak terlalu. Ada pilar baja yang menopang di dalam diriku yang tidak bisa dibengkokkan atau didobrak. Tidak tahan memikirkan orang-orang ini dibiarkan lepas dari apa yang telah mereka perbuat.

Mata Ianthe terbuka, warna hijau *teal* di sana cerah seperti tiaranya yang dia lepaskan. Matanya langsung tertuju pada pisau di tanganku. Kemudian ke wajahku.

"Harus selalu waspada saat satu kemah dengan musuh," ujarku.

Aku yakin sekali ada kilatan semacam rasa takut di matanya. "Hybern bukan musuh kita," katanya sedikit tersengal.

Dari wajahnya yang pucat saat aku keluar tenda, aku tahu betul senyumanku sudah cukup menjawab.



Lucien dan Tamlin menunjukkan letak retakan Tembok kepada si kembar.

Seperti yang mereka lakukan saat meneliti dua retakan sebelumnya, mereka menghabiskan berjam-jam untuk mengamati juga dataran di sekitarnya.

Kali ini aku berada di dekat mereka, mengawasi mereka, kehadiranku sekarang tidak terlalu dianggap mengancam, hanya mengganggu. Kami sudah sedikit memainkan kekuatan kami,

membuktikan bahwa aku bisa menggigit kalau aku mau, tapi kami sudah saling menoleransi.

"Di sini," bisik Brannagh kepada Dagdan, menyentakkan dagu ke pembatas tak kasatmata itu. Penanda batasnya hanyalah pohon-pohon yang berbeda: di sisi kami, warnanya hijau terang khas musim semi. Di sisi seberang, pepohonannya gelap, besar, agak melengkung karena panas—musim panas yang menyengat.

"Yang pertama lebih bagus," balas Dagdan.

Aku duduk di batu besar yang rendah, mengupas apel dengan pisau kecil.

"Juga lebih dekat dengan pesisir barat," tambahnya kepada sang kembaran.

"Yang ini lebih dekat ke Kontinen—ke selat."

Aku membelah apel lebih dalam, memotong bongkahan daging putihnya.

"Ya, tapi kita punya lebih banyak akses ke perbekalan Tuan Agung."

Tuan Agung yang dimaksud sedang pergi bersama Jurian, memburu makanan untuk isian roti lapis yang kami bawa dari rumah. Ianthe pergi berdoa ke sungai, dan aku sama sekali tidak tahu ke mana perginya Lucien ataupun para pengawal.

Bagus. Lebih mudah untukku, kumasukkan potongan apel ke mulut dan berkata sambil mengunyah, "Menurutku yang ini saja."

Mereka berputar menghadapku, Brannagh menyeringai dan Dagdan mengangkat alisnya. "Apa yang kauketahui tentang retakan-retakan itu?" tuntut Brannagh.

Aku mengangkat bahu, memotong apel lagi. "Suara kalian lebih keras dari yang kalian kira."

Mereka saling melemparkan pandangan menuduh. Bangga, arogan, keji. Sudah dua minggu ini aku menilai mereka. "Kecuali kalian mau mempertaruhkan negeri-negeri lain sempat menyu-

sul dan mencegat kalian sebelum menyeberang ke selat, aku pilih yang ini."

Brannagh memutar bola matanya.

Aku terus bicara, mengoceh dan bosan, "Tapi aku tahu apa? Kalian berdua sudah lima ribu tahun menduduki pulau kecil. Kalian jelas tahu lebih banyak tentang Prythian dan menggerakkan pasukan dibanding aku."

Brannagh mendesis, "Ini bukan soal pasukan, jadi aku percaya kau akan tutup mulut sampai kami memerlukanmu."

Aku mendengkus. "Maksudmu, semua omong kosong ini bukan untuk mencari tempat untuk menerobos Tembok dan menggunakan Kaldron untuk mentrasfer pasukan besar kalian kemari?"

Dia tertawa, rambut gelapnya berayun di atas bahunya. "Kaldron bukan untuk mentransfer pasukan. Kaldron bukan untuk menciptakan ulang dunia. Melainkan untuk merobohkan Tembok konyol ini dan mengambil kembali kedudukan kami."

Aku hanya menyilangkan kaki. "Menurutku, dengan pasukan sepuluh ribu peri, kalian tidak memerlukan benda ajaib untuk menyelesaikan pekerjaan kotor kalian."

"Pasukan kami sepuluh kali lipat dari itu, Nak," Brannagh menyeringai. "Dan dua kali lipat dari itu kalau kau hitung juga sekutu-sekutu kami di Vallahan, Montesere, dan Rask."

Dua ratus ribu. Ibu, tolonglah kami.

"Kalian ternyata sibuk sekali selama bertahun-tahun ini." Aku mengawasi mereka, sungguh terpana. "Kenapa kalian tidak menyerang saat Amarantha menguasai pulau ini?"

"Sang raja belum menemukan Kaldron saat itu, meski sudah bertahun-tahun mencari. Lumayan ada gunanya Amarantha dibiarkan menjadi percobaan untuk tahu seberapa lama kami bisa meruntuhkan orang-orang ini. Dan menjadi motivasi yang bagus untuk sekutu-sekutu kami di Kontinen agar mau bergabung, karena tahu apa yang menanti mereka."

Aku menghabiskan apelku dan melemparkan bagian tengahnya ke hutan. Mereka mengawasinya melambung seperti dua ekor anjing yang memburu ayam.

"Jadi, mereka semua akan berkumpul di sini? Aku harus menjadi nyonya rumah untuk sekian banyak prajurit?"

"Pasukan kami akan menangani Prythian sebelum bergabung dengan pasukan lainnya. Para komandan kami sedang bersiap-siap sekarang."

"Kalian pasti merasa berisiko kalah kalau sampai repot-repot menggunakan Kaldron untuk membantu kalian menang."

"Kaldron adalah kemenangan. Benda itu bisa menghapus bersih dunia ini kembali."

Aku mengangkat alisku dengan gaya sinis dan menghina. "Dan kalian memerlukan titik ini untuk menghapusnya?"

"Tepat di titik ini," kata Dagdan, tangannya memegang gagang pedangnya, "ada karena orang atau objek berkekuatan besar bisa memasukinya. Kaldron akan mencari cara bagaimana mereka melakukannya—dan menambahnya sampai Tembok ini runtuh seluruhnya. Ini proses yang hati-hati dan kompleks, dan aku ragu akal manusiamu bisa memahaminya."

"Mungkin. Meskipun pikiran manusiaku ini berhasil memecahkan teka-teki Amarantha—dan menghancurkannya."

Brannagh hanya kembali berbalik menghadap Tembok. "Kau pikir kenapa Hybern membiarkannya hidup selama itu di daratan ini? Lebih baik menyerahkan pekerjaan kotornya kepada orang lain."



Aku sudah mendapatkan apa yang kubutuhkan.

Tamlin dan Jurian masih pergi berburu, para bangsawan sedang sibuk, dan aku menyuruh para pengawal untuk meng-

ambilkan air lagi untukku, mengaku ada luka-luka yang masih sakit, dan aku ingin membuat ramuan untuk mengobatinya.

Mereka kelihatan sangat geram mendengarnya. Bukan kepadaku—tapi kepada orang yang menyebabkan luka-luka ini. Yang memihak Ianthe ketimbang mereka—dan Hybern daripada kehormatan mereka dan kaumnya.

Aku membawa tiga kantung bekal, tapi aku hanya membutuhkan satu. Yang kukemas ulang dengan bekal dari Alis, sekarang sudah kusatukan dengan segala yang kira-kira akan kubutuhkan agar aku bisa meninggalkan sisanya dan pergi. Kantong yang kubawa di setiap perjalanan menuju Tembok, untuk berjaga-jaga. Dan sekarang....

Aku sudah dapat angkanya, aku sudah dapat tujuannya, aku sudah dapat lokasi spesifiknya, dan nama-nama wilayah asing.

Namun lebih dari itu, aku sudah dapat orang-orang yang kehilangan kepercayaan pada Imam Besar mereka. Sudah ada pengawal-pengawal yang mulai memberontak terhadap Tuan Agung mereka. Dan sebagai hasil dari semua itu, aku sudah membuat kedua bangsawan Hybern meragukan kekuatan sekutu mereka di sini. Aku menyiapkan kejatuhan negeri ini.

Bukan dari pasukan luar—melainkan dari perang dalam negeri.

Dan aku harus pergi sebelum itu terjadi. Sebelum potongan rencana terakhirku jatuh di tempatnya.

Rombongan ini akan pulang tanpaku. Dan untuk menjaga ilusi kekuatan itu, Tamlin dan Ianthe terpaksa berbohong tentang ke mana tujuanku pergi.

Dan mungkin satu atau dua hari setelah itu, salah satu pengawal akan mengungkap kabar ini, jebakan yang secara hati-hati kupasang ke dalam pikirannya seperti jebakan-jebakanku yang lain.

Bahwa aku berlari dengan segenap jiwaku—setelah hampir terbunuh oleh pangeran dan putri Hybern. Aku menanamkan

gambaran tubuhku yang terluka dan memar ke dalam pikirannya, bekas-bekas luka bercirikan gaya penyiksaan Dagdan dan Brannagh. Dia akan menceritakannya secara mendetail—menceritakan bagaimana dia menolongku kabur sebelum terlambat. Bagaimana aku berlari menyelamatkan diri ketika Tamlin dan Ianthe menolak ikut campur, mempertaruhkan aliansi mereka dengan Hybern.

Ketika pengawal itu mengungkap kebenarannya, ketika dia sudah tak tahan lagi tutup mulut karena kasihan dengan nasibku yang ditutup-tutupi oleh Tamlin dan Ianthe, persis seperti saat Tamlin memihak Ianthe pada hari sang Tuan Agung mencambuk si pengawal yang malang.... Dan ketika dia menceritakan apa yang telah dilakukan Hybern terhadapku, Pematah Kutukan mereka, penyelamat pilihan Kaldron yang diberkati, sebelum aku kabur menyelamatkan diri.... Tidak akan ada lagi aliansi. Sebab tidak ada lagi prajurit atau penghuni negerinya yang mau berjuang bersama Tamlin dan Ianthe setelah ini. Setelah *aku*.

Aku masuk ke tenda dan mengambil tas, melangkah ringan dan cepat. Mendengarkan, menahan napas, kuawasi perkemahan itu, hutan itu.

Aku masih sempat mengambil sabuk senjata milik Tamlin yang dia tinggalkan di dalam tenda. Katanya, pisau-pisau itu membuatnya tidak leluasa saat berburu dengan panah.

Beratnya lumayan saat kuselempangkan di dada. Ini pisau-pisau perang Illyria.

Pulang. Aku akan pulang.

Aku tidak menoleh ke perkemahan di belakangku saat aku menyelinap ke dalam barisan pepohonan di Utara. Jika aku mengirai tanpa berhenti di antara lompatannya, aku akan tiba di kaki bukit satu jam lagi—dan bisa menghilang ke dalam salah satu gua tidak lama setelah itu.

Aku sudah seratus yard di bawah pepohonan sebelum akhirnya berhenti.

Suara Lucien terdengar lebih dulu.

"Menjauh."

Tawa rendah perempuan.

Seluruh diriku diam dan dingin mendengar suara itu. Aku pernah mendengar nadanya—di dalam ingatan Rhysand.

Jalan terus, aku meyakinkan diri. Pikiran mereka sedang terbagi, meskipun kedengarannya parah sekali.

Jalan terus, jalan terus, jalan terus.

"Kukira kau akan mencariku setelah Upacara," rayu Ianthe. Jarak mereka pasti tidak lebih dari tiga puluh kaki di balik semak-semak pohon itu. Cukup jauh untuk tidak mendengar kehadiranku kalau aku bisa jalan diam-diam.

"Aku punya diperintahkan untuk melaksanakan Upacara, itu" bantah Lucien. "Bukan muncul dari hasrat, percayalah."

"Kita bersenang-senang, bukan?"

"Aku sudah punya pasangan jiwa sekarang."

Setiap detik lonceng kematianku berdentang. Aku sudah mengatur semuanya jadi berantakan; aku sudah lama tidak merasa bersalah atau ragu dengan rencanaku. Apalagi Alis sudah aman.

Akan tetapi—

"Kau tidak bersikap begitu terhadap Feyre." Ancaman berbalut sutra.

"Kau salah sangka."

"Oh, ya?" Ranting dan dedaunan berkeretak, seolah dia sedang mengitarinya. "Kau menaruh tanganmu di seluruh tubuhnya."

Aku melakukan tugasku terlalu baik, memicu kecemburuannya secara berlebihan setiap kali aku melihat kesempatan untuk Lucien bisa menyentuhku saat Ianthe ada di sana, saat Tamlin ada di sana.

"*Jangan* sentuh aku," geram Lucien.

Kemudian aku bergerak.

Aku menutupi suara langkahku, tanpa suara bagai macan kumbang, selagi aku melangkah ke bukaan hutan kecil tempat mereka berdiri.

Lucien berdiri memunggungi pohon—ikatan batu biru kembar mengikat kedua pergelangan tangannya.

Aku pernah melihatnya. Di tangan Rhys, untuk melumpuhkan kesaktiannya. Batu yang ditambang dari tanah busuk Hybern, yang bisa melumpuhkan sihir. Dan dalam kasus ini… batu itu mengikat Lucien ke pohon sementara Ianthe mengamatinya seperti ular menghadapi santapan.

Ianthe mengusap dada bidang Lucien, lalu perutnya.

Lalu mata Lucien langsung tertuju kepadaku ketika aku melangkah di antara pohon-pohon, rasa takut dan malu membuat kulit keemasannya menjadi kemerahan.

"Cukup," ujarku.

Ianthe menoleh. Senyumnya polos, tak bersalah.

Namun kulihat dia menyadari tasku, sabuk senjata Tamlin. Lalu mengalihkan perhatiannya. "Kami sedang bermain-main. Bukan begitu, Lucien?"

Lucien tidak menjawab.

Aku memandangi Lucien diborgol, entah bagaimana cara Ianthe menjebaknya. Memandangi tangan Ianthe yang masih berada di perut Lucien—

"Kami akan kembali ke kemah kalau sudah selesai," katanya, sambil kembali menghadap Lucien. Tangannya menjelajah ke bawah, bukan untuk kesenangan Lucien, melainkan untuk pamer di hadapanku bahwa dia bisa melakukannya.

Aku menyerang.

Tidak dengan pisau atau sihir, tapi dengan pikiranku.

Aku merobek penangkal yang kupasang di sekeliling pikirannya untuk menghindari kendali si kembar—dan menghantamkan diriku sendiri pada kesadarannya.

Topeng yang menutupi wajah yang busuk. Begitu rasanya masuk ke balik kepala yang rupawan ini, dan menemukan pikiran-pikiran menjijikkan di dalamnya. Jejak-jejak lelaki yang pernah diperdayainya atau dipaksa ke tempat tidur, merasa berhak melakukan itu semua terhadap mereka. Aku menarik diriku dari ingatan-ingatan itu, kukuasai diriku. "Angkat tanganmu dari tubuhnya."

Ianthe melakukannya.

"Buka ikatannya."

Kulit Lucien kehilangan warna saat Ianthe menurutiku, aneh melihat wajah Ianthe yang tampak kosong, patuh. Borgol batu biru jatuh ke tanah berlumut. Pakaian Lucien acak-acakan, kancing bagian atas celananya sudah terlepas. Raungan yang memenuhi isi kepalaku begitu keras sehingga aku hampir tidak mendengar suaraku sendiri ketika aku berkata, "Ambil batu itu."

Punggung Lucien masih menempel ke pohon. Dan tanpa berkata apa pun, dia mengawasi Ianthe yang membungkuk untuk memungut batu abu-abu kasar sebesar apel.

"Taruh tangan kananmu di atas batu besar itu."

Dia menurut, meskipun tubuhnya gemetar.

Pikirannya memberontak dan melawanku, seperti ikan yang terkail. Kutanamkan cakar pikiranku lebih dalam lagi, dan suara di dalam dirinya mulai berteriak.

"Pukul tanganmu dengan batu itu sekeras mungkin sampai kusuruh kau berhenti."

Itu tangan yang digunakannya untuk menyentuh Lucien, dan banyak laki-laki lain.

Ianthe mengangkat batu itu. Pukulan pertamanya menimbulkan suara dentuman yang teredam dan basah.

Pukulan kedua, suara retakan.

Pukulan ketiga, mencipratkan darah.

Tangannya naik dan turun, tubuhnya bergetar kesakitan.

Dan kukatakan dengan sangat jelas kepadanya, "Kau tidak boleh lagi menyentuh orang lain di luar kehendak mereka. Kau tidak akan pernah lagi meyakinkan dirimu bahwa mereka memang sungguh-sungguh ingin bercumbu denganmu; bahwa mereka sedang bermain-main. Kau tidak akan pernah lagi mengalami sentuhan dari orang lain kecuali mereka yang memulainya, kecuali diinginkan keduanya."

Tak; krak; buk.

"Kau tidak akan mengingat apa yang terjadi di sini. Kau akan bilang kepada yang lain bahwa kau terjatuh."

Jari manisnya sudah tidak pada posisi yang benar.

"Kau boleh menemui tabib untuk memperbaiki tulangmu. Tapi tidak boleh menghapus bekas lukanya. Dan setiap kali kau melihat tangan itu, kau akan ingat bahwa menyentuh orang lain di luar keinginan mereka akan ada konsekuensinya. Dan jika kau mengulangi perbuatan itu lagi, jati dirimu akan hilang sama sekali. Kau akan hidup dalam ketakutan setiap hari, dan tidak akan tahu dari mana sumbernya. Hanya rasa takut yang akan mengejarmu, memburumu, menunggumu begitu pertahanan dirimu runtuh."

Tangisan tanpa suara mengalir di wajahnya.

"Kau boleh berhenti sekarang."

Batu berlumur darah itu berguling ke rumput. Tangannya hanya tinggal tulang-tulang patah yang terbungkus kulit sobek-sobek.

"Berlutut di sini sampai ada yang menemukanmu."

Ianthe jatuh berlutut, tangannya yang rusak mengalirkan darah ke jubah pucatnya.

"Aku menahan diri untuk menggorok lehermu tadi pagi," ujarku. "Aku menahan diri untuk melakukan semua itu semalam saat kau tidur di sampingku. Aku menahan diri setiap hari sejak aku tahu kau memberikan kakak-kakakku kepada Hybern." Aku tersenyum kecil.

"Tapi menurutku ini hukuman yang lebih pantas. Dan kuharap kau berumur sangat panjang, Ianthe, dan tidak akan merasakan kedamaian sedikit pun."

Aku menatapnya sejenak lagi, mengikat rangkaian kata-kata dan perintah yang kujalin ke dalam pikirannya, lalu menoleh kepada Lucien.

Dia sudah merapikan celananya, pakaiannya.

Matanya yang membelalak beralih dari Ianthe kepadaku, kemudian ke batu yang berlumuran darah.

"Kata yang kau cari, Lucien," celetuk suara ringan palsu dari seorang wanita, "adalah daemati."

Kami berbalik dan melihat Brannagh juga Dagdan melangkah masuk ke bukaan hutan sambil menyeringai seperti serigala.

Bab 10

BRANNAGH MEMBELAI RAMBUT KEEMASAN IANTHE, mendecakkan lidahnya sambil melihat darah yang tertampung di pangkuannya. "Berencana untuk pergi, Feyre?"

Kubiarkan topengku lepas.

"Aku diperlukan di suatu tempat," kataku kepada dua bangsawan Hybern itu, menyadari posisi mengapit yang mereka ambil dengan terlalu santai di dekatku.

"Apa yang lebih penting dari membantu kami? Kau sudah bersumpah untuk membantu raja kami."

Waktu—mereka mengulur-ulur waktu sampai Tamlin kembali dari berburu bersama Jurian.

Lucien menjauhkan dirinya dari pohon, tapi tidak menghampiriku. Ada sesuatu semacam rasa sakit yang tersirat di wajahnya saat akhirnya dia melihat sabuk senjata yang kucuri, tas yang menggantung di pundakku.

"Aku tidak punya kewajiban apa-apa terhadap kalian," aku berkata kepada Brannagh, bahkan ketika Dagdan melewati batas pandanganku. "Aku orang bebas, dan boleh pergi kapan saja dan ke mana saja jika aku menghendakinya."

"Benarkah?" Brannagh menggoda, menggeser tangannya ke pedang di pinggangnya. Aku menyerong sedikit untuk menjaga agar Dagdan tidak menghilang ke titik yang tidak tertangkap mataku.

"Semua rencanamu beberapa minggu ini rapi sekali, manuver yang terampil. Kau tidak kelihatan waspada bahwa kami akan melakukan hal yang sama."

Mereka tidak akan membiarkan Lucien meninggalkan bukaan hutan ini hidup-hidup. Atau paling tidak dengan pikiran yang masih utuh.

Pada saat bersamaan Lucien pun tampak menyadarinya, mengerti bahwa tidak mungkin mereka mengungkap pengakuan ini tanpa yakin mereka bisa bebas.

"Ambil saja Negeri Musim Semi," ujarku, dan aku bersungguh-sungguh. "Negeri ini akan jatuh juga bagaimana pun caranya."

Lucien menggeram. Aku mengabaikannya.

"Oh, memang begitu niat kami," kata Brannagh, pedangnya bergeser keluar dari sarungnya yang gelap. "Tapi masalahnya, masih ada kau."

Kukeluarkan dua pisau Illyria.

"Kau tidak penasaran kenapa kau sakit kepala? Kenapa ada ikatan pikiran yang teredam?"

Kekuatanku habis dengan cepat, makin melemah beberapa minggu terakhir ini.

Dagdan mendengus dan akhirnya memandang saudarinya, "Menurutku, perlu sepuluh menit saja sampai apel itu bekerja."

Brannagh terkekeh, menginjak borgol batu biru itu. "Awalnya kami memberikan serbuknya kepada si imam. Batu *faebane* yang ditumbuk, halus sekali sehingga kau tidak bisa melihatnya atau merasakannya di makananmu. Dia menambahkan dosisnya sedikit demi sedikit setiap kali membubuhkannya, tidak sampai

mencurigakan—tidak terlalu banyak, asal bisa melumpuhkan kekuatanmu sekaligus."

Rasa tidak nyaman mulai mencengkeram perutku.

"Kami sudah jadi daemati selama seribu tahun, Nak," ejek Dagdan. "Tapi kami tidak perlu sampai menyusup ke dalam pikirannya untuk membuatnya patuh kepada kami. Tapi kau… usahamu besar-besaran sekali, berusaha membentengi pikiran mereka semua dari kami."

Dagdan melemparkan pikirannya ke dalam pikiran Lucien, anak panah yang meluncur di antara mereka. Aku menghantam panah itu dengan penangkal. Dan kepalaku—tengkorakku sakit sekali.

"Apel apa," cetusku.

"Yang kau telan sejam yang lalu," kata Brannagh. "Tumbuh dan dirawat di kebun pribadi sang raja, secara ketat diberi pupuk air campur *faebane*. Cukup untuk meruntuhkan kekuatanmu selama beberapa hari berturut-turut, tanpa perlu belenggu. Dan lihat kau sekarang, mengira tidak ada yang menyadari rencanamu untuk kabur hari ini." Dia mendecakkan lidahnya lagi. "Paman kami pasti sangat tidak senang kalau kami biarkan itu terjadi."

Aku kehabisan waktu. Aku bisa mengirai, tapi itu berarti aku menelantarkan Lucien bersama mereka kalau dia tidak bisa mengatasi *faebane* yang masuk ke tubuhnya dari makanan di kemah.

Tinggalkan dia. Aku harus dan bisa meninggalkannya.

Namun mungkin takdir lebih buruk dari kematian.

Mata kuningnya berpendar. "Pergilah, Feyre."

Aku sudah membuat keputusan.

Aku meledak menjadi asap dan bayangan pada gelapnya malam.

Dan seribu tahun sekalipun tidak bisa membuat Dagdan cukup siap ketika aku mengirai tepat di depannya dan menyerang.

Aku menusuk bagian depan baju perang kulitnya, tidak terlalu dalam sehingga tidak membunuhnya, dan selagi bilah pisauku terhalang platnya, dia mengelak dengan terampil, memaksaku memilih bagian kanan badanku diserang atau melepaskan pisauku.

Aku mengirai lagi. Kali ini, Dagdan ikut bersamaku.

Aku bukan sedang melawan kroni-kroni Hybern yang berkeliaran di hutan. Aku bukan sedang melawan Attor dan sejenisnya di jalanan Velaris. Dagdan adalah pangeran Hybern—seorang komandan.

Dia bertarung layaknya komandan.

Mengirai. Menyerang. Mengirai. Menyerang.

Kami berupa pusaran angin hitam dari pedang dan bayangaan menembus celah hutan, dan pelatihan brutal bersama Cassian selama berbulan-bulan begitu pas di setiap serangan, sementara aku menjaga tubuhku tetap stabil.

Samar-samar, aku merasa Lucien memandang sambil ternganga, bahkan Brannagh sekalipun kaget dengan pertunjukan kecakapanku melawan saudaranya.

Akan tetapi, serangan-serangan Dagdan tidak sulit—tidak, memang tepat dan cepat, tapi dia tidak berusaha total.

Mengulur-ulur waktu. Menghabiskan tenagaku sampai tubuhku menyerap apel itu dan kekuatanku terkuras sampai mendekati kekuatan manusia.

Maka kuserang titik terlemahnya.

Brannagh menjerit ketika dinding api menghantamnya.

Dagdan kehilangan fokus sesaat. Raungannya menggugah burung-burung di pepohonan saat kutusuk dalam-dalam perutnya.

"Perempuan sialan," umpatnya, terhuyung mundur karena seranganku yang berikutnya setelah api padam dan menyingkap Brannagh yang sedang berlutut. Perlindungan fisiknya lemah—dia menyangka aku akan menyerang pikirannya.

Dia gemetar, terengah kesakitan. Bau kulit yang terbakar kini tercium oleh kami, langsung dari lengan kanannya, rusuknya, pahanya. Dagdan menyerbu lagi, dan kuangkat kedua pisauku untuk menangkis pedangnya.

Kali ini dia tidak melakukan serangan.

Aku merasakan getarannya di setiap inci tubuhku.

Juga merasakan keheningannya yang bangkit dan teredam. Aku sudah pernah merasakan ini sebelumnya—pada hari itu di Hybern.

Brannagh melonjak sambil berteriak tajam.

Kulihat Lucien di sana. Fokus sang putri hanya tertuju kepadaku, membalas kecantikannya yang sudah kubakar, sehinga dia tidak melihat Lucien mengirai ke arahnya. Sampai akhirnya pedang Lucien memantulkan sinar matahari yang menyelat di celah kanopi hutan. Bertemu dengan daging dan tulang.

Getaran kuat terasa di seluruh celah hutan—seperti ada benang terputus di antara si kembar saat kepala Brannagh jatuh ke rumput.

Dagdan berteriak, meluncurkan diri ke arah Lucien, mengirai ke lima belas kaki di antara kami.

Lucien belum sempat menarik pedangnya dari leher Brannagh yang terluka parah saat Dagdan sampai di hadapannya, pedang menyodok ke arah kerongkongannya.

Lucien hanya sempat terhuyung mundur saat Dagdan melancarkan serangan mematikan itu.

Aku punya waktu untuk menghentikannya.

Kutangkis pedang Dagdan dengan satu pisauku, mata laki-laki itu melebar saat aku mengirai ke antara mereka—dan

kutusukkan pisau lain ke matanya. Tepat ke tengkorak di dalamnya.

Tulang dan darah dan urat-urat halus terkikis, ikut keluar bersama pisau. Mulut Dagdan masih terbuka karena kaget saat kutarik pisau itu keluar. Kubiarkan dia ambruk di atas kembarannya, yang terdengar hanyalah bunyi benturan antara daging dengan daging.

Aku hanya menatap Ianthe, kekuatanku meluruh, rasa sakit yang mengganggu terasa di perutku. Kulancarkan perintah terakhirku, lanjutan perintah-perintah sebelumnya. "Katakan kepada mereka, aku yang membunuh demi mempertahankan diri, setelah mereka menyiksaku begitu parah. Sementara kau dan Tamlin tidak melakukan apa-apa. Bahkan kalau mereka menyiksamu untuk berkata jujur, kau akan bilang kepada mereka bahwa aku pergi setelah aku membunuh mereka—untuk menyelamatkan negeri ini dari kengerian mereka."

Hanya mata kosong yang menjawabku.

"Feyre," suara Lucien begitu parau.

Aku hanya mengelap dua pisauku ke punggung Dagdan sebelum mengambil tasku yang terjatuh.

"Kau mau kembali. Ke Negeri Malam."

Kugantungkan tasku yang berat di bahu, kemudian aku menatapnya. "Ya."

Wajah cokelatnya memucat. Dia mengamati Ianthe, lalu dua kembar bangsawan yang mati. "Aku ikut denganmu."

"Tidak," hanya itu jawabanku, sambil berjalan masuk ke pepohonan.

Jauh di dalam, perutku mulai kram. Aku harus pergi—harus menggunakan sisa tenagaku untuk mengirai ke perbukitan.

"Kau tidak akan berhasil ke sana tanpa sihir," dia memperingatkanku.

Aku hanya mengertakkan gigi saat rasa sakit di perutku menusuk, sementara aku mengumpulkan tenaga untuk mengirai

ke perbukitan yang jauh di sana. Namun Lucien menyambar lenganku, menahanku.

"Aku ikut denganmu," katanya lagi, wajahnya terciprat darah semerah rambutnya. "Aku mau mendapatkan kembali pasangan jiwaku."

Tidak ada waktu untuk perdebatan ini. Karena kenyataan dan perdebatan serta jawaban yang kulihat sangat diinginkannya.

Tamlin dan yang lain pasti sudah mendengar teriakan-teriakan tadi.

"Jangan buat aku menyesal," kataku kepadanya.



Darah terasa melapisi bagian dalam mulutku saat kami sampai di kaki bukit beberapa jam setelah itu.

Aku terengah-engah, kepalaku berdentum, perutku melintir perih.

Lucien tidak lebih baik keadaannya, dia mengirai dengan lemah sepertiku. Kami berhenti di tanah hijau yang membentang, lalu dia membungkuk, tangannya berpegangan ke lutut. "Sudah—hilang," katanya, terengah mengatur napas. "Kekuatan sihirku—tidak tersisa sedikit pun. Mereka pasti meracuni kita semua hari ini."

Juga memberiku apel beracun sekadar untuk memastikan racunnya masuk ke tubuhku. Kekuatanku ditarik seperti ombak yang bergulung kembali ke tengah laut. Hanya saja tidak kembali lagi ke pantai. Makin lama makin menjauh ke lautan tak berbatas.

Mataku menyipit ke arah matahari, tingginya sudah sejengkal di atas horizon, bayangan di sela bukit-bukit sudah tebal dan pekat. Aku memperkirakan posisiku, memilah-milah informasi yang sudah kukumpulkan selama berminggu-minggu ini.

Aku melangkah ke arah Utara, melenggang ringan, Lucien memegangi lenganku. "Kau mau lewat pintu?"

Kualihkan tatapan pedihku kepadanya. "Ya." Gua—yang mereka sebut pintu—di lorong-lorong itu menyambung ke kantung-kantung Prythian lainnya. Aku pernah melewati salah satunya langsung menuju Kaki Gunung. Sekarang aku akan melewati satu pintu untuk pulang. Atau ke tempat yang terdekat dengan rumah yang bisa kucapai. Tidak ada pintu langsung ke Negeri Malam, dari sini atau dari mana pun.

Dan aku tidak mau sampai teman-temanku mengambil risiko untuk menjemputku. Ikatanku dengan Rhys juga tidak terlalu berpengaruh ... aku hampir tidak bisa merasakannya.

Rasa kebas menjalar ke seluruh tubuhku. Aku harus pergi—sekarang.

"Portal Negeri Musim Gugur di sebelah sana." Peringatan sekaligus celaan.

"Tapi aku tidak bisa melewati Negeri Musim Panas. Mereka akan membunuhku begitu melihatku."

Hening. Dia melepaskan lenganku. Aku menelan ludah, hampir tak bisa karena kerongkonganku begitu kering. "Pintu lainnya menuju Kaki Gunung. Kami sudah menutup semua pintu masuk lainnya. Kalau kita lewat sana, kita bisa terjebak—atau terpaksa kembali."

"Kalau begitu, kita lewat Musim Gugur. Dan dari sana ..." ucapanku menggantung sebelum aku menyelesaikannya. *Pulang*. Akan tetapi Lucien mengerti. Kemudian kelihatan menyadarinya—bahwa itulah arti Negeri Malam bagiku. *Rumah*.

Kata itu nyaris bisa terbaca dengan mudah di mata kuningnya selagi dia menggelengkan kepala. *Nanti saja*.

Aku mengangguk tanpa berkata apa-apa. Ya—nanti saja, kita akan bicarakan semua nanti. "Negeri Musim Gugur sama bahayanya dengan Negeri Musim Panas," dia mengingatkan.

"Aku hanya perlu tempat untuk bersembunyi—untuk berlindung sampai… sampai kita bisa mengirai lagi."

Dengung dan dering samar memenuhi telingaku. Dan aku merasakan kekuatan sihirku lenyap sama sekali.

"Aku tahu tempat yang cocok," kata Lucien sambil berjalan menuju gua yang akan membawa kami ke rumahnya.

Daratan tempat tinggal keluarganya yang telah mengkhianatinya dengan cara yang sama keji dengan negeri ini mengkhianati keluargaku.

Kami bergegas memasuki perbukitan, cepat tanpa bersuara seperti bayangan.

Tidak ada pengawal di gua menuju Negeri Musim Gugur. Lucien menoleh ke arahku seolah ingin bertanya apa aku juga bertanggung jawab atas hilangnya pengawal yang ditempatkan di sini.

Aku mengangguk lagi. Aku menyusup ke dalam pikiran mereka sebelum kami pergi, memastikan pintu ini ditinggalkan dalam keadaan terbuka. Cassian mengajariku untuk selalu punya rute pelarian cadangan. Selalu.

Lucien berhenti di depan kegelapan yang menyelubungi pintu gua, hitamnya yang pekat seperti cacing raksasa yang menganga siap menyantap kami berdua. Rahangnya berdenyut sesaat.

Aku berkata, "Tinggallah kalau kau mau. Yang berlalu biar berlalu."

Sebab Hybern akan datang—sudah datang. Selama berminggu-minggu aku menimbang: apakah lebih baik mengklaim Negeri Musim Semi untuk kami sendiri, atau membiarkannya jatuh ke tangan musuh.

Namun tidak mungkin tetap netral—ada penghalang antara pasukan kami di Utara dan manusia di Selatan. Mudah untuk memanggil Rhys dan Cassian, meminta Cassian membawa legiun Illyria untuk menguasai wilayah itu pada saat-

saat terlemahnya setelah segala manuver yang kulakukan. Tergantung seberapa jauh Cassian bisa begerak—jika dia masih dalam tahap pemulihan.

Akan tetapi kalau begitu kami menahan satu daerah—dengan lima negeri lain yang ada di tengahnya. Mungkin saja simpati diberikan dengan mudah untuk Negeri Musim Semi; yang lain mungkin akan bergabung dengan Hybern untuk melawan kami, dengan pertimbangan kekuasaan kami di sini membuktikan kebengisan kami. Namun jika Musim Semi jatuh ke tangan Hybern… kami bisa menghimpun negeri-negeri la in untuk bergabung bersama kami. Menyerang sebagai satu kesatuan dari Utara, mendekat ke Hybern.

"Kau benar," kata Lucien pada akhirnya. "Gadis yang kukenal dulu sudah mati di Kaki Gunung."

Aku tidak tahu pasti apakah itu sebuah penghinaan. Namun aku menangguk setuju. "Paling tidak, kita bisa sepakat dalam hal ini." Aku melangkah masuk ke dalam dingin dan gelap yang sudah menanti.

Lucien menyusul di sampingku sementara kami berjalan di bawah lengkungan batu berukir kasar, siaga dengan pedang kami setelah kehangatan dan dataran hijau abadi musim semi kami tinggalkan.

Dan di kejauhan, begitu samar, sehingga kupikir itu hanya imajinasiku saja, raungan binatang buas membelah negeri itu.


al Publishing/KG-3/GC

BAGIAN DUA

SI PEMATAH KUTUKAN

BAB 11

DINGINLAH YANG MENYERGAPKU PERTAMA KALI.

Rasa dingin yang tajam dan kering, terbungkus bau basah dan busuk.

Di langit senja, dunia di luar mulut gua yang sempit ini berupa pola indah merah dan keemasan dan cokelat serta hijau, pepohonan tua nan lebat, tanah berlumut membentang bersama kerikil, dan bebatuan yang bayangannya jatuh memanjang.

Kami keluar dari gua, senjata siap di tangan, nyaris tak bernapas dalam udara yang tipis.

Akan tetapi tidak ada prajurit Negeri Musim Gugur yang menjaga pintu masuk ke tempat tinggal Beron—tidak ada yang terlihat atau tercium oleh kami.

Tanpa kekuatan sihir, aku kembali buta, tidak bisa memasang jaring pendeteksi ke pepohonan kuno berwarna terang untuk menangkap pikiran Peri di sekitar.

Sungguh tak berdaya. Begitulah keadaanku sebelumnya. Bagaimana aku bisa bertahan begitu lama tanpa kekuatanku… aku tidak ingin memikirkannya.

Kami melangkah tanpa suara seperti kucing ke tengah hutan dan lumut dan bebatuan. Napas menggulung di hadapan kami.

Terus bergerak, terus berjalan ke arah Utara. Rhys sekarang pasti sudah menyadari kalau ikatan kami gelap gulita—pasti sudah mencari tahu apakah aku memang sengaja merencanakannya. Apakah sepadan risikonya jika dia membuka rencana rahasia kami untuk mencariku.

Namun sampai dia melakukan itu… sampai dia bisa mendengarku, mencariku… aku harus terus berjalan.

Jadi, kubiarkan Lucien memimpin perjalanan kami, berharap setidaknya aku mampu membuat mataku menembus hutan yang mulai gelap. Dan sihir kami masih diam dan membeku. Sesuatu yang mulai kujadikan penopang.

Kami menyusuri jalan di dalam hutan, rasa dingin makin mendalam di setiap berkurangnya bilah sinar matahari.

Kami tidak saling bicara sejak memasuki gua penghubung negeri-negeri itu. Dari bahunya yang tegang, sudut rahang yang keras selagi kami berjalan dengan langkah stabil tanpa suara, aku tahu pasti hanya kebutuhan kami akan persembunyian yang membuatnya menyimpan segala pertanyaan yang membakarnya.

Malam sudah tiba, bulan belum terbit, ketika dia membawa kami ke gua lain.

Aku menahan langkahku di depan mulut gua.

Lucien hanya berkata, dengan suara datar dan sedingin udara di sini, "Ini tidak menghubungkan ke mana-mana. Ujungnya membelok—kita tidak akan terlihat di sana."

Tetap saja kubiarkan dia masuk terlebih dulu.

Setiap jengkal tubuh dan gerakan mulai berat, sakit. Namun aku mengikuti Lucien ke dalam gua, dan ke belokan yang dia maksud.

Api tersulut, dan aku menatap ke semacam kemah darurat.

Lilin yang dinyalakan Lucien terletak di sebuah batu besar datar, dan di dekatnya ada tiga kantong tidur dan selimut yang tergelar di lantai gua, tertutup daun-daun serta sarang laba-laba.

Di tengah ruang kosong terdapat sebuah lubang api kecil, langit-langit di atasnya hitam berjelaga.

Tempat ini sudah tidak ditinggali selama berbulan-bulan. Bertahun-tahun.

"Dulu aku sering tinggal di sini saat berburu. Sebelum—aku pergi," katanya, sambil memeriksa buku bersampul kulit berdebu yang tertinggal di meja batu dekat lilin tadi. Buku besar itu berdebum ketika dia meletakkannya kembali. "Hanya untuk malam ini saja. Besok pagi kita cari sesuatu yang bisa dimakan."

Aku hanya mengangkat kantong tidur terdekat dan mengebasnya beberapa kali. Daun-daun dan kepulan debu beterbangan sebelum aku meletakkannya kembali di bawah.

"Kau benar-benar sudah merencanakan ini," cetusnya pada akhirnya.

Aku duduk di atas kantong tidur itu dan mulai mengaduk-aduk isi tasku, mengeluarkan pakaian hangat, makanan, dan bekal yang disiapkan Alis.

"Ya."

"Hanya itu yang mau kaubilang?"

Aku mengendus makanan di hadapanku, bertanya-tanya apakah sudah dicampur dengan *faebane*. Kemungkinannya banyak sekali. "Terlalu berisiko untuk dimakan," kuakui, menghindari pertanyaannya.

Lucien tidak meladeniku. "Aku sudah tahu. Aku tahu kau berbohong pada saat kau memancarkan cahaya itu di Hybern. Temanku di Negeri Fajar punya kekuatan yang sama—cahayanya identik. Dan cahaya itu tidak berfungsi seperti omong kosong yang kaukatakan."

Kusingkirkan tas dari kantong tidurku. "Kalau begitu, kenapa tidak kaulaporkan kepadanya? Bukankah kau anjing setianya pada setiap situasi?"

Matanya tampak menyala-nyala. Seolah di tanah kampung halamannya sendiri menyalakan kembali lelehan batu panas

di dalam dirinya ke permukaan, bahkan ketika kekuatannya tengah teredam.

"Paling tidak, aku senang bisa melihatmu tanpa topeng."

Benar, aku biarkan dia melihat semuanya—tanpa memalsukan ekspresi wajaku menjadi apa pun selain kebekuan.

Lucien mendengus. "Aku tidak mengatakan kepadanya karena dua alasan. Pertama, aku merasa itu sama saja dengan menendang laki-laki yang sudah terjatuh. Aku tidak sanggup merenggut harapannya." Aku memutar bola mataku. "Kedua," bentaknya, "aku tahu kalau aku benar, dan jika aku mengadukanmu, kau akan mencari cara untuk memastikan agar aku tidak akan pernah bertemu dengan saudarimu lagi."

Kuku-kuku jariku menusuk telapak tanganku begitu dalam sampai terasa sakit, tapi aku tetap duduk di atas kantong tidur sambil menggertakkan gigi-gigiku. "Dan karena itu kau ada di sini. Bukan karena ini tindakan yang benar dan karena dia salah, tapi hanya supaya kau bisa mendapatkan yang menurutmu adalah hakmu."

"Dia pasangan jiwaku dan dia berada di tangan musuh—"

"Sejak awal kukatakan yang sesungguhnya, bahwa Elain berada di tempat yang aman dan terawat."

"Apa kau layak kupercaya?"

"Ya," desisku. "Layak. Karena jika sedetik pun aku tahu kedua saudariku berada dalam bahaya, tidak akan ada Tuan Agung atau raja yang bisa menghalangiku untuk menyelamatkan mereka."

Dia menggelengkan kepala, cahaya lilin menari-nari di rambutnya. "Berani-beraninya kau mempertanyakan prioritasku terhadap Elain—sementara itu, apa aku ada dalam rencanamu? Apa kau berencana menyelamatkanku dari kehancuran yang kaubuat karena persahabatan yang tulus, atau sekadar mengkhawatirkan pengaruhnya terhadap Elain?"

Aku tidak menjawab.

"Jadi apa? Apa rencana besarmu untukku sebelum Ianthe campur tangan?"

Aku menarik-narik benang lepas di kantong tidurku. "Kau pasti baik-baik saja," hanya itu jawabku.

"Lalu bagaimana dengan Tamlin? Apa kau berencana memburaikan isi perutnya sebelum pergi atau tidak sempat saja?"

Kucabut benang lepas di kantong tidurku. "Sempat terpikir."

"Tapi?"

"Tapi kurasa membiarkan negerinya jatuh di depan matanya adalah hukuman yang lebih baik. Pastinya lebih lama dibandingkan kematian yang mudah." Kulepaskan sabuk senjata Tamlin, kulitnya bergesekan dengan lantai batu kasar. "Kau adalah wakilnya—pasti kau tahu bahwa menggorok lehernya, meski terasa memuaskan, tidak akan membentuk sekutu dalam perang ini." Tidak, itu malah memberikan banyak kesempatan bagi Hybern untuk meruntuhkan kami.

Dia menyilangkan tangan. Menyiapkan perdebatan yang panjang dan hebat. Sebelum dia sempat melakukan itu, aku menyela, "Aku lelah. Suara kita menggaung. Nanti saja kita lanjutkan, saat situasinya tidak sedang membuat kita tertangkap dan dibunuh."

Tatapannya menusuk. Aku mengabaikannya sambil masuk ke balik selimut, kainnya berbau busuk dan debu. Kutarik jubahku hingga menutup tubuhku, tapi aku tidak memejamkan mata. Aku tidak berani tidur—terutama karena dia sangat mungkin berubah pikiran.

Namun hanya berbaring di situ, tanpa bergerak, tanpa berpikir.... Sebagian rasa sesak dalam tubuhku berkurang.

Lucien meniup lilin dan suaranya masuk ke balik selimut.

"Ayahku akan memburumu karena mengambil kekuatannya kalau dia tahu," ujarnya dalam kegelapan yang beku. "Dan membunuhmu karena mempelajari cara menggunakannya."

"Suruh dia mengantre," hanya itu yang kukatakan.



Rasa lelah menyelimuti kesadaranku ketika cahaya abu menodai dinding gua.

Semalaman aku menggigil, terlonjak setiap kali ada suara-suara dari hutan di luar, merasakan tiap gerak Lucien di kantong tidurnya.

Dari wajah lelahnya saat dia duduk, aku tahu dia pun tidak lelap semalaman, mungkin berpikir aku akan meninggalkannya. Atau khawatir keluarganya, atau keluargaku, akan menemukan kami terlebih dulu.

Kami saling menganalisis.

"Sekarang bagaimana," ujarnya parau, sambil mengusap-usap wajahnya.

Rhys belum datang—aku tidak mendengar sedikit bisikan pun dari ikatan kami. Aku mencoba meraih kekuatan sihirku, tapi hanya abu yang menjawabku. "Kita ke Utara," jawabku. "Sampai *faebane* dalam tubuh kita habis dan kita bisa mengirai." Atau sampai aku bisa menghubungi Rhys dan yang lain.

"Istana ayahku ada di arah Utara. Kita harus pergi ke Timur atau Barat untuk menghindarinya."

"Tidak. Timur terlalu dekat dengan perbatasan Negeri Musim Panas. Dan aku tidak mau kehilangan waktu karena terlalu jauh berjalan ke Barat. Kita langsung ke Utara."

"Prajurit-prajurit ayahku akan mudah sekali melihat kita."

"Kalau begitu kita harus berusaha agar tetap tidak terlihat," ujarku sambil beranjak.

Kulemparkan makanan beracun yang tersisa di dalam tasku. Biar saja burung bangkai yang memakannya.



Berjalan di dalam hutan Negeri Musim Gugur serasa masuk ke dalam kotak perhiasan.

Meskipun kemungkinan besar kami sedang diburu, warna-warnanya begitu hidup sehingga sulit untuk tidak terpana mengaguminya.

Menjelang siang, embun beku meleleh di bawah matahari kuning terang dan menyibak segala sesuatu yang bisa dimakan. Perutku bergemuruh di setiap langkahku, dan rambut merah Lucien bercahaya seperti daun-daun di atas kami sementara dia mencari-cari apa yang bisa mengisi perut kami di hutan ini.

Hutan miliknya, berdasarkan darah dan hukum. Dia adalah putra dari hutan ini, dan di sini … dia tampak tercipta dari hutan ini. Untuk hutan ini. Bahkan mata emasnya.

Lucien akhirnya berhenti di sungai hijau zamrud yang mengalir di antara batu-batu granit, tempat yang diakuinya banyak ikan *trout*.

Aku belum selesai membuat pancingan ketika dia masuk ke sungai, dengan celana tergulung sampai lutut dan tanpa sepatu. Dia menangkap seekor ikan dengan tangannya. Rambutnya diikat ke atas, beberapa helai jatuh ke wajahnya saat dia menyambar ke dalam air lagi dan melemparkan ikan kedua ke pinggir sungai berpasir, tempatku mencari sesuatu untuk dijadikan tali pancing.

Kami tetap diam saat ikan-ikan itu berhenti berkelepakan, sisik-sisiknya memantulkan dan memancarkan segala warna terang dari langit.

Lucien memegangi bagian ekor ikan-ikan itu dan mengangkatnya, seperti sudah ribuan kali melakukan itu. Kemungkinan memang sudah, tepat di sungai ini. "Akan kubersihkan sementara kau nyalakan apinya." Pada siang hari, cahaya api tidak akan terlihat. Meskipun asapnya … adalah risiko yang perlu diambil.

Kami memasak dan makan sambil diam, hanya keretak api yang menyumbangkan percakapan.



Kami mendaki ke Utara selama lima hari, jarang sekali saling bicara.

Kediaman Beron begitu luas sehingga perlu waktu tiga hari untuk masuk, melewatinya, dan keluar. Lucien mengambil jalur pinggiran, setiap teriakan dan keresak membuat kami tegang.

Rumah Hutan merupakan kompleks yang membentang panjang, Lucien memberitahuku saat beberapa kali kami mengambil risiko untuk bersuara. Kompleks ini dibangun di tengah pepohonan dan bebatuan, sehingga hanya bagian teratas yang tampak. Di bawah, jalurnya menembus ke dalam gunung batu sejauh beberapa tingkat. Bentangannya menunjukkan betapa luas area ini. Kita bisa berjalan dari satu ujung Rumah ke ujung lainnya selama separuh pagi. Ada berlapis-lapis dan kelompok prajurit yang mengitarinya: di antara pepohonan, di lapangan, di atap berlapis lumut, dan di bangunan batu Rumah itu sendiri.

Tidak ada musuh yang bisa mendekati kediaman Beron tanpa sepengetahuannya. Tidak ada yang bisa pergi tanpa seizinnya.

Aku menyadari bahwa kami telah melewati peta rute dan pos patroli saat bahu Lucien melemas.

Bahuku sudah lesu sejak lama.

Aku hampir tidak tidur, hanya membiarkan diriku terlelap saat napas Lucien beralih ke ritme yang berbeda dan lebih dalam. Aku tahu aku tidak akan bisa bertahan lama, tapi tanpa kemampuan untuk memasang perlindungan dan mendeteksi bahaya....

Aku bertanya-tanya apakah Rhys mencariku. Apakah dia merasakan keheningan.

Seharusnya aku mengirim pesan. Memberitahunya bahwa aku akan pergi, serta bagaimana cara menemukanku.

Faebane—itu sebabnya ikatan kami melemah.

Mungkin aku seharusnya membunuh Ianthe di tempat.

Akan tetapi yang sudah terjadi terjadilah.

Aku mengusap-usap mataku yang sakit, beristirahat di balik rejeki yang kami temukan: pohon apel dengan buah-buahnya yang besar dan ranum.

Kuisi penuh tasku. Dua bagian tengah apel sudah tergeletak di sampingku, aroma manis membusuknya meninabobokan sementara dengungan lebah mengerumuni apel-apel yang terjatuh. Apel ketiga sudah siap disantap di atas kakiku yang berselonjor.

Setelah apa yang diperbuat dua bangsawan Hybern itu, seharusnya aku sama sekali tidak makan apel, tapi rasa lapar selalu mengaburkan aturan itu.

Lucien, duduk beberapa kaki dariku, melemparkan apel keempat ke semak-semak, sementara aku mulai menggigit apel. "Tanah dan lahan pertanian ada di dekat sini," ungkapnya. "Kita harus berjaga untuk tetap tidak terlihat. Ayahku tidak membayar hasil panen dengan harga yang bagus, dan para pekerjanya rela berbuat apa saja untuk mendapatkan uang lebih."

"Bahkan mengadukan keberadaan salah satu putra Tuan Agungnya?"

"Terutama itu."

"Mereka tidak menyukaimu?"

Rahangnya menegang. "Sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara, aku tidak terlalu dibutuhkan ataupun diinginkan. Mungkin itu bagus. Aku diperbolehkan belajar lebih lama dibandingkan kakak-kakakku yang dipaksa keluar rumah untuk memimpin wilayah-wilayah di negeri kami, dan aku bisa melakukan pelatihan selama apa pun yang kumau, berhubung tidak ada yang percaya aku akan berbuat kebodohan dengan mem-

bunuh daftar panjang pewaris demi mencapai takhta. Dan saat aku mulai bosan belajar dan bertarung… aku mencari apa yang bisa kupelajari dari rakyatnya. Juga mempelajari rakyatnya."

Dia beranjak sambil mengerang, rambutnya yang tergerai bercahaya di bawah matahari siang dan memantulkan warna darah dan anggur.

"Menurutku, ceritamu lebih kedengaran seperti kehidupan Tuan Agung, dibandingkan kehidupan membosankan seorang putra yang tidak diinginkan."

Tatapan panjang dan tajam. "Apa menurutmu, hanya kebencian yang memicu kakak-kakakku berusaha semaksimal mungkin untuk menghancurkan dan membunuhku?"

Tanpa sadar, getaran menjalar ke tulang punggungku. Kuhabiskan apel dan berdiri, memetik buah yang menggantung di dahan rendah. "Apa kau menginginkan takhta ayahmu?"

"Belum pernah ada yang menanyakanku itu," kata Lucien sambil merenung selagi kami melanjutkan perjalanan, menghindari apel-apel busuk di tanah. Udaranya terasa lembap dan manis. "Pertumpahan darah yang harus dilakukan untuk meraih takhta itu tidak sepadan. Juga kebusukan orang-orang pemerintahannya. Jika takhtanya kudapatkan, itu hanya karena aku ingin memimpin orang-orang licik bermuka dua."

"Tuan Agung para Musang," ujarku, mendengus saat teringat topeng yang dulu dipakainya. "Tapi kau tidak menjawab pertanyaanku—tentang mengapa rakyat di sini rela mengadukanmu."

Cuaca di hadapan kami lebih cerah, dan lahan gandum keemasan berombak hingga garis pepohonan di kejauhan.

"Setelah apa yang terjadi dengan Jesminda, mereka tega melakukannya."

Sebelum ini dia belum pernah menyebutkan nama itu.

Lucien menyelinap di antara tangkai-tangkai gandum yang melambai dan berjumbul. "Dia berasal dari kaum mereka."

Kata-kata itu hampir tak terdengar di sela-sela desis gandum. "Dan ketika aku tidak melindunginya… itu merupakan pengkhianatan atas kepercayaan mereka juga. Aku pernah kabur ke rumah mereka saat melarikan diri dari kakak-kakakku. Mereka menyerahkanku setelah aku tidak berbuat apa pun atas apa yang terjadi padanya."

Gelombang emas dan putih bergulung di sekitar kami, langit biru cerah tak bercela.

"Aku tidak bisa menyalahkan mereka," katanya.



Kami meninggalkan lembah subur itu di penghujung sore. Saat Lucien menawarkan untuk berhenti bermalam, aku memaksa kami terus berjalan—terus ke turunan bukit yang mengantarkan ke pegunungan abu-abu berselimut salju yang menandakan awal perbatasan Negeri Musim Dingin. Kalau kami bisa sampai di perbatasan itu dalam satu atau dua hari, mungkin kekuatanku yang terkumpul kembali cukup untuk menghubungi Rhys—atau mengirai pulang pada sisa perjalanan.

Pendakiannya tidak mudah.

Batu-batu besar tajam bertingkat-tingkat, penuh lumut dan rumput-rumput putih panjang yang mendesis seperti ular. Angin meniup kencang rambut kami, temperatur makin menurun ketika makin tinggi pula kami mendaki.

Malam ini… kami mungkin harus mengambil risiko menyalakan api. Sekadar untuk bertahan hidup. Lucien terengah-engah saat kami menyusuri batu yang sangat besar, lembah membentang jauh di belakang kami, hutan yang dialiri sungai warna-warni berliku ada di belakangnya.

Pasti ada jalan tembus di suatu titik—tidak terlihat.

"Bagaimana kau bisa tidak kehabisan napas?" Napasnya tersengal-sengal, dia menjatuhkan diri di atas permukaan datar.

Aku menepis rambutku yang terlepas dari kepangan dan menutup wajahku. "Aku berlatih."

"Aku pun berpikir begitu setelah kau bertarung dengan Dagdan dan mengalahkannya."

"Ada elemen yang mengejutkan dalam diriku."

"Bukan," Lucien berkata pelan saat aku meraih pijakan pada batu besar berikutnya. "Itu semua memang apa adanya dirimu." Kuku-kuku jariku berkeriat saat menggali batu besar sambil mengangkat tubuh. Lucien menambahkan, "Kau menyelamatkanku—dari mereka, dari Ianthe. Terima kasih."

Kata-kata itu menusuk ke dalam perutku, dan aku bersyukur angin terus menderu di sekeliling kami, menyembunyikan mataku yang berkaca-kaca.



Aku tidur, pada akhirnya.

Dengan keretak api di gua baru kami, panas dan kesunyiannya cukup membuai.

Dan dalam mimpi, kurasa aku berenang ke dalam pikiran Lucien, seolah ada sepercik kekuatanku yang akhirnya kembali.

Aku bermimpi tentang api unggun kami yang nyaman, dinding-dinding kasar, juga tempat yang tidak cukup luas untuk kami berdua dan api unggun. Aku bermimpi langit malam gelap dan lolongan di luar gua, segala suara yang dipilah-pilah Lucien dengan saksama sementara dia berjaga malam.

Perhatiannya sempat beralih padaku dan menetap sejenak.

Aku tidak pernah menyadari, betapa muda, betapa manusiawinya aku saat tertidur. Kepanganku menggantung di bahu, mulutku sedikit terbuka, wajahku cekung setelah berhari-hari kekurangan istirahat dan makan.

Aku bermimpi dia melepas jubahnya lalu meletakkannya di atas selimutku.

Kemudian aku menarik diri, melayang keluar dari pikirannya sementara mimpi-mimpiku beralih dan berlayar ke tempat lain. Kubiarkan lautan bintang membuaiku dalam tidur.



Sebuah tangan meremas wajahku begitu keras hingga derit tulang-tulangku membuatku terlonjak bangun.

"Lihat apa yang kita temukan," suara malas dan dingin dari seorang laki-laki.

Aku mengenal wajah itu—rambut merahnya, kulit pucatnya, senyuman mengejeknya. Mengenal wajah-wajah dua laki-laki lainnya di gua ini, sementara Lucien menggeram terkunci dalam apitan mereka.

Kakak-kakaknya.

Bab 12



"AYAH LUMAYAN KESAL," kata yang memegangi pisau ke leherku kepada Lucien, "karena kau tidak mampir ke rumah."

"Kami dalam perjalanan tugas dan tidak bisa menunda waktu," jawab Lucien dengan luwes, menguasai diri.

Pisau itu menekan sedikit lebih dalam ke kulitku sementara dia tertawa tanpa rasa humor. "Ya. Kabarnya kalian berdua kabur, mengkhianati Tamlin." Tawanya melebar. "Menurutku itu memang sifatmu, Dik."

"Dia merasuki perempuan ini, sepertinya," ejek yang lain.

Kualihkan pandanganku ke laki-laki yang berada di atasku. "Kau harus membebaskan kami."

"Ayah kami yang terhormat ingin bertemu denganmu," katanya dengan senyuman ular. Pisaunya tidak bergerak sedikit pun. "Jadi, kau harus ikut bersama kami ke rumahnya."

"Eris," Lucien memperingatkan.

Nama itu berdentang ke seluruh tubuhku. Di atasku, hanya dalam jarak beberapa inci....

Mantan tunangan Mor. Laki-laki yang telah menelantarkannya saat dia menemukan tubuh Mor yang terluka parah di perbatasan. Pewaris takhta Tuan Agung.

Aku berani sumpah khayalan cakar-cakar menusuk telapak tanganku.

Satu atau dua hari lagi, aku mungkin sudah mampu menggorok leher mereka.

Namun aku tidak punya waktu selama itu. Waktunya sekarang. Aku harus menggunakan waktu sebaik-baiknya.

Eris hanya berkata, dingin dan bosan, "Bangun."

Kemudian aku merasakannya—bangkit dari peristirahatan seperti ditusuk dengan tongkat. Seolah berada di sini, di wilayah ini, bersama bangsawan-bangsawan bersaudara ini, entah bagaimana mencetuskannya kembali, panasnya mengalahkan racun itu. Mendidihkan racun itu.

Dengan pisau yang masih menempel di leherku, kubiarkan Eris menarikku berdiri, dua bersaudara lainnya menyeret Lucien sebelum dia sempat berdiri sendiri.

Kumanfaatkan sekelilingku baik-baik.

Mataku menangkap tatapan Lucien.

Dan dia melihat tetesan keringat di keningku, di atas bibirku, sementara darahku menggelegak.

Anggukan kecil dagunya jadi satu-satunya tanda bahwa dia mengerti.

Eris akan membawa kami menemui Beron, dan Tuan Agung itu akan membunuh kami untuk bersenang-senang, menyerahkan kami kepada mereka yang memberinya keuntungan lebih, atau menawan kami selamanya. Dan setelah apa yang mereka lakukan kepada kekasih Lucien dulu, setelah apa yang mereka lakukan terhadap Mor....

"Kau jalan di depan," kata Eris pelan, akhirnya menurunkan pisaunya. Dia mendorongku selangkah.

Aku sudah menunggu. Keseimbangan, seperti yang diajarkan Cassian, sangat penting untuk memenangkan pertarungan.

Dan posisi tubuh Eris menjadi tak seimbang ketika dia mendorongku, maka aku berbalik dan menginjaknya.

Berputar begitu cepat sehingga dia tidak sempat melihatku mengambil peluang dan menyerang, kuayunkan sikutku ke hidungnya.

Eris terhuyung mundur.

Api menyambar dua saudara lainnya, dan Lucien berlari melepaskan diri saat mereka berteriak dan jatuh lebih jauh ke dalam gua.

Aku melepaskan setiap tetes api dalam diriku, dinding di antara kami dan mereka. Mengurung kakak-kakaknya di dalam gua.

"Lari," ujarku terengah, tapi Lucien sudah berada di sampingku, tangannya menggenggam lengan bawahku erat-erat sementara api kubuat menyala lebih panas dan makin panas lagi. Ini tidak akan menghalangi mereka lama-lama, dan aku benar-benar merasakan ada kekuatan milik orang lain bangkit menyaingi kekuatanku.

Meski begitu ada kekuatan lain yang bisa digunakan.

Lucien mengerti pada saat bersamaan.

Keringat di alisnya merebak ketika entakan kekuatan berlapis api menyambar batu-batu tepat di atas kami. Debu dan reruntuhan menghujan turun. Kulemparkan setetes sihir ke serangan Lucien berikutnya.

Dan berikutnya lagi.

Ketika wajah murka Eris muncul dari jaring api yang kupasang, menyala seperti dewa kemarahan yang baru ditempa, Lucien dan aku meruntuhkan langit gua. Api keluar dari celah-celah kecil bagai ribuan lidah ular berapi—tapi reruntuhannya hanya menggetarkan gua.

"Cepat," kata Lucien sambil tersengal, dan aku tidak membuang-buang napas untuk menyatakan persetujuanku saat kami berlari kencang memasuki gelap malam.

Tas, senjata, dan makanan kami … semua ada di gua itu.

Aku hanya membawa dua pisau, Lucien satu. Aku tidur memakai jubah… ternyata Lucien memang memberikan jubahnya kepadaku. Dia gemetar kedinginan saat kami menyeret langkah dan mendaki lereng gunung, dan tidak berani berhenti.



Kalau aku masih menjadi manusia, aku pasti sudah mati.

Dingin menusuk hingga ke tulang, angin menjerit-jerit menerpa kami seperti cambuk api. Gigi-gigiku bergemeletuk, jari-jariku beku sehingga hampir tak bisa berpegangan pada granit es setiap kami tertatih menembus pegunungan. Mungkin kami berdua diselamatkan dari mati membeku oleh sumber api yang menyala redup di dalam pembuluh darah kami.

Kami tidak berhenti satu kali pun, sebab jika kami berhenti, dingin akan mengisap kehangatan yang tersisa dan kami tidak akan pernah bisa bergerak lagi. Atau kakak-kakak Lucien akan menangkap kami.

Aku berusaha, berulang-ulang kali, meneriakkan pesan untuk Rhys melalui ikatan kami. Untuk mengirai. Mengeluarkan sayap, dan mencoba menerbangkan kami keluar dari pegunungan yang kami lalui dengan berat. Saljunya setinggi pinggang dan tebal di mana-mana, sehingga kami harus merayap di atasnya, kulit kami lecet-lecet karena bergesekan dengan es.

Sementara itu, genggaman *faebane* masih terasa mengendalikan sebagian besar kekuatanku.

Kami pasti sudah dekat dengan perbatasan Negeri Musim Dingin, saat kami melawan arus angin dingin menuju ujung lain di celah gunung sempit. Sudah dekat. Dan begitu kami melewatinya, Eris dan rombongannya tidak akan berani menjejakkan kaki di wilayah negeri lain.

Otot-ototku berteriak di setiap langkah, sepatu botku basah kuyup terkena salju, kakiku sudah mati rasa. Aku pernah melalui

banyak musim dingin dengan standar makhluk fana di hutan, hingga aku tahu bahayanya terpapar ancaman dingin dan basah.

Lucien, selangkah di belakangku, tersengal-sengal saat dinding-dinding batu dan salju membuka dan menyibak langit dingin bertabur bintang—dan lebih banyak lagi gunung-gunung di depan sana. Aku nyaris merintih.

"Kita harus berjalan terus," katanya, helai-helai rambutnya bersalju, dan aku bertanya-tanya apakah aku sudah benar-benar tidak bisa mendengar suara.

Es menggelitik lubang hidungku. "Kita tidak akan bisa bertahan lama—kita harus mencari tempat hangat dan beristirahat."

"Kakak-kakakku—"

"Kita akan mati kalau terus berjalan." Atau paling mending, kehilangan jari tangan dan kaki. Aku menunjuk lereng gunung di depan, yang menurun curam dan berbahaya. "Kita tidak bisa mengambil risiko itu pada malam hari. Kita harus mencari gua dan mencoba menyalakan api."

"Dengan apa?" bentaknya. "Kau lihat ada kayu di sini?"

Aku hanya terus berjalan. Berdebat hanya akan membuang-buang energi—dan waktu.

Lagi pula, aku juga tidak punya jawabannya.

Aku bertanya-tanya, apakah kami bisa bertahan hidup malam ini.



Kami menemukan sebuah gua. Dalam dan tertutup dari angin, tersembunyi. Lucien dan aku dengan hati-hati menghapus jejak, memastikan tiupan angin membantu kami, menutupi aroma kami.

Setelah itu, kami kehabisan keberuntungan. Tidak ada kayu yang bisa kami temukan; tidak ada api di dalam pembuluh darah kami.

Maka kami memanfaatkan satu-satunya pilihan: panas tubuh. Berimpitan di titik terjauh gua ini, kami duduk dengan paha dan lengan saling berdempet di balik jubahku, menggigil kedinginan dan basah kuyup.

Samar-samar aku bisa mendengar deru angin lembah selain suara keretak gigi-gigiku. Dan keretak gigi-gigi Lucien.

Cari aku, cari aku, cari aku, aku mencoba meneriakannya ke ikatan kami. Namun suara masam pasangan jiwaku tidak menjawab.

Hanya ada suara ruang kosong yang menderu.

"Ceritakan tentang dia—tentang Elain," kata Lucien pelan. Seolah kematian yang duduk di samping kami dalam kegelapan ini juga menyeret pikirannya kepada pasangan jiwanya sendiri.

Aku sempat berpikir untuk tidak menceritakan apa pun, terlalu gemetar untuk bisa bicara. "Dia sangat menyukai kebunnya. Selalu senang menanam segala macam tanaman. Bahkan pada saat-saat kami sangat miskin, dia masih bisa merawat kebun kecilnya jika cuaca hangat. Dan ketika kami mendapatkan kembali kekayaan kami, dia merawat dan menanam kebun paling indah yang pernah kaulihat. Bahkan dibandingkan tempat di Prythian. Para pelayan kesal sekali, karena merekalah yang seharusnya melakukan pekerjaan itu, dan nona-nona ningrat hanya boleh memotong mawar di sana sini. Tapi Elain mau memakai topi dan sarung tangan dan berlutut di atas tanah, mencabuti rumput liar. Dulu, dalam segala kesempatan, dia bersikap seperti keturunan ningrat sejati, kecuali di situasi itu."

Lucien terdiam cukup lama. "Dulu," gumamnya. "Kau menceritakannya seolah dia sudah mati."

"Aku tidak tahu seberapa besar Kaldron mengubahnya. Menurutku, kembali ke rumah sudah bukan pilihan lagi. Betapa pun dia menginginkannya."

"Pasti Prythian jadi alternatif yang lebih baik, ada perang atau tidak."

Aku menguatkan diriku sebelum berkata, “Dia sudah bertunangan, Lucien.”

Kurasakan tiap jengkal tubuhnya menegang di sampingku. “Dengan siapa.”

Datar, dingin. Dengan nada mengancam yang membara di baliknya.

“Dengan putra seorang bangsawan, manusia. Bangsawan itu membenci peri—dia mengabdikan hidup dan kekayaannya untuk memburu mereka. Kami. Aku diberi tahu bahwa meskipun hubungan mereka berdasarkan cinta, ayah tunangannya ingin sekali mendapatkan mas kawin yang cukup banyak demi perang sucinya memberantas kaum peri.”

“Elain mencintai putra bangsawan ini.” Bukan pertanyaan.

“Katanya begitu. Menurut Nesta, ayahnya dan obsesinya membunuh peri sudah cukup sebagai tanda bahaya. Dia tidak pernah mengungkapkannya kepada Elain. Begitu pula aku.”

“Pasangan jiwaku bertunangan dengan manusia.” Dia lebih seperti berbicara dengan dirinya sendiri dibanding denganku.

“Maaf kalau—”

“Aku ingin bertemu dengannya. Sekali saja. Sekadar untuk tahu.”

“Untuk tahu apa?”

Dia menarik jubah lembap kami ke atas lagi. “Apakah dia layak diperjuangkan.”

Aku tidak sanggup mengatakan bahwa dia layak, itu memberinya harapan sementara Elain pasti akan sekuat tenaga mempertahankan pertunangannya. Bahkan jika keabadian sudah menunjukkan bahwa itu mustahil.

Lucien menyandarkan kepala ke dinding di belakang kami. “Aku juga ingin menanyakan pasangan jiwamu, bagaimana dia bisa bertahan saat dia tahu kau bertunangan dengan orang lain. Berbagi tempat tidur dengan laki-laki lain.”

Aku menyelipkan tangan yang dingin di bawah lengan, memandangi kegelapan di depanku.

"Ceritakan kapan kau bisa tahu," desaknya, lututnya menghimpit ke lututku, "bahwa Rhysand adalah pasangan jiwamu. Ceritakan kapan kau berhenti mencintai Tamlin dan mulai mencintainya."

Aku memilih untuk tidak menjawab.

"Apakah sudah berlangsung sebelum kau pergi?"

Aku menoleh cepat padanya, meskipun aku hampir tak bisa melihat wajahnya dalam gelap. "Aku tidak pernah menyentuh Rhysand seperti itu sampai berbulan-bulan setelahnya."

"Kalian berciuman di Kaki Gunung."

"Aku tidak punya banyak pilihan, seperti juga saat aku berdansa."

"Meski begitu, dia adalah laki-laki yang sekarang kau cintai."

Lucien tidak tahu kaitan antara sejarah pribadi, rahasia-rahasia, yang membuka hatiku pada Tuan Agung Negeri Malam. Bukan aku yang berhak menceritakannya.

"Seharusnya, Lucien, kau ikut senang aku jauh cinta pada pasangan jiwaku, mengingat kau berada dalam situasi yang sa ma dengan Rhys enam bulan lalu."

"Kau meninggalkan kami."

Kami. Bukan Tamlin. Kata-kata itu menggaung dalam gelap, mengalir ke angin yang menderu dan terpaan salju di luar belokan gua.

"Sudah kubilang pada hari itu di hutan: kau sudah menelantarkanku, lama sebelum aku pergi—secara fisik." Aku kembali menggigil, membenci tiap titik persentuhan kami, benci karena aku setengah mati memerlukan kehangatannya. "Kau tidak cocok tinggal di Negeri Musim Semi, sama seperti aku, Lucien. Kau menyukai kesenangan-kesenangan dan hiburan-hiburannya. Tapi jangan berlagak seolah kau tidak dilahirkan untuk sesuatu yang lebih dari itu."

Mata logamnya menderu. "Lalu di mana, tepatnya, menurutmu tempat tinggal yang cocok untukku? Negeri Malam?"

Aku tidak menjawab. Sejujurnya aku tidak punya jawabannya. Sebagai Puan Agung, aku sangat bisa menawarkan posisi untuknya, jika kami bisa bertahan cukup lama hingga sampai di rumah. Aku mau melakukan itu, terlebih demi Elain agar dia tidak perlu tinggal di Negeri Musim Semi. Akan tetapi aku ragu Lucien bisa bertahan untuk bekerja sama dengan teman-temanku.

Dan bagian kecil dan jahat di dalam diriku senang membayangkan bisa mengambil satu lagi sesuatu yang vital dan penting dari Tamlin.

"Kita harus pergi saat fajar," adalah jawabanku.



Kami bertahan hidup malam itu.

Setiap jengkal tubuhku kaku dan sakit ketika kami mulai menuruni gunung dengan penuh perhitungan. Tidak ada sebisik pun suara atau jejak kakak-kakak Lucien—atau tanda-tanda kehidupan lainnya.

Aku tidak peduli, terutama setelah kami pada akhirnya melewati perbatasan dan masuk ke tanah Negeri Musim Dingin.

Di balik pegunungan itu, dataran es luas berkilau di kejauhan. Butuh beberapa hari untuk menyeberanginya, tapi tidak masalah. Aku sudah membangkitkan cukup banyak kekuatan di dalam pembuluh darahku untuk menghangatkan kami dengan api kecil. Perlahan—sangat pelan, efek *faebane* menghilang.

Aku berani bertaruh, saat kami sudah melewati separuh dataran es itu, kami sudah bisa mengirai dari sini. Kalau keberuntungan kami terhambat dan tidak ada yang menemukan kami.

Aku mengulang-ulang semua pelajaran yang diajarkan Rhys tentang Negeri Musim Dingin dan Tuan Agungnya, Kallias.

Istana-istana megah menjulang tinggi, penuh dengan perapian yang menyala-nyala serta kebun-kebun hijau yang bertingkat. Kereta-kereta luncur berukir adalah alat transportasi yang banyak digunakan di negeri ini, ditarik oleh rusa bertanduk beledu yang kaki-kaki lebarnya pas untuk berlari di atas es dan salju. Pasukan mereka terlatih dengan baik, tapi mereka sering mengandalkan beruang-beruang putih besar yang memburu pendatang asing di negeri ini.

Aku berdoa semoga tidak ada beruang yang menanti di dataran es itu. Bulu-bulu mereka menyatu sempurna dengan corak datarannya.

Hubungan Negeri Malam dengan Musim Dingin cukup ba ik, masih lemah, sama seperti semua hubungan antar negeri di sini setelah Amarantha. Setelah dia membantai begitu banyak rakyat mereka—termasuk, aku ingat sambil menahan mual, lusinan anak-anak Negeri Musim Dingin.

Aku tidak sanggup membayangkannya—kehilangan, kemarahan, dan dukanya. Aku tidak pernah berani bertanya kepada Rhys selama pelatihan berbulan-bulan itu, anak-anak siapa saja mereka. Apa saja konsekuensinya. Apakah itu termasuk dalam kekejian Amarantha yang paling parah, atau hanya satu di antara sekian banyak.

Meski begitu, terlepas dari hubungan kami yang lemah, Musim Dingin adalah salah satu Negeri Musim. Mungkin mereka berpihak pada Tamlin, pada Tarquin. Sekutu-sekutu terbaik kami tetap Negeri-negeri Tata Surya: Fajar dan Siang. Namun mereka berada jauh di Utara—di atas garis demarkasi antara Negeri Tata Surya dan Musim. Bagian itu keramat, tanah bebas yang menaungi Kaki Gunung. Dan pondok Si Penenun.

Kami pasti sudah pergi sebelum menjejakkan kaki di hutan purba itu.

Perlu melewati siang dan malam lagi sebelum kami bisa melewati gunung-gunung ini sampai habis, dan memijakkan kaki di

atas es tebal. Tidak ada yang tumbuh di sini, dan aku tahu itu saat kami berdiri di dataran yang keras dengan kepadatan salju di bawahnya. Sesekali berdiri di es yang begitu jernih seperti kaca—menyibak danau gelap tak berdasar di dalamnya.

Setidaknya kami belum berpapasan dengan beruang putih. Namun ancaman sesungguhnya, yang segera kami sadari, adalah tidak adanya tempat berteduh: terekspos di atas es, tidak ada yang bisa dipakai untuk melindungi diri dari angin dan dingin. Dan jika kami menyalakan api dengan sihir kami yang lemah, siapa pun yang berada di dekat sini bisa melihatnya. Belum lagi menyalakan api di atas danau beku sangat tidak praktis.

Matahari mulai bergeser naik di atas horizon, menodai dataran ini dengan warna keemasan, bayangan-bayangan masih bersemburat biru. "Malam ini, kita lelehkan onggokan es sampai lunak—lalu membangun tempat berlindung," Lucien berkata.

Aku mempertimbangkannya. Kami masih belum mencapai seratus kaki dari danau yang tampaknya tak bertepi ini. Mustahil memastikan di mana ujungnya. "Menurutmu, perlu waktu selama itu untuk kita melewati es?"

Lucien mengerutkan keningnya sambil memandang horizon yang terpancar cahaya fajar. "Sepertinya. Tapi siapa yang tahu seberapa luasnya?" Benar, tumpukan salju menyembunyikan sebagian besar es di baliknya.

"Mungkin ada cara untuk menyusuri pinggirannya ..." aku merenung, menoleh ke kemah kecil yang kami tinggalkan di belakang.

Kami melihat pada saat bersamaan. Dan sama-sama memandang tiga sosok yang sekarang berdiri di tepi danau. Tersenyum.

Eris mengangkat tangan yang diliputi api.

Api—untuk melelehkan es yang kami pijak.

Bab 13

"LARI," ujar Lucien terengah.

Aku tidak berani menatap mata kakak-kakaknya. Terutama ketika Eris menurunkan tangan berapinya ke pinggir danau beku. "Lari ke mana, maksudmu?"

Kulit bertemu dengan es dan uap air pun mengepul. Es berubah buram, mulai meleleh segaris ke arah kami.

Kami berlari. Licinnya es membahayakan langkah-langkah lari kami, lututku meraung berusaha menjaga tubuhku tetap tegak.

Di depan, danau membentang tanpa batas. Dan dengan matahari yang belum terjaga sepenuhnya, akan lebih sulit untuk menangkap bahaya.

"Lebih cepat," perintah Lucien. "Jangan menoleh!" bentaknya saat aku mulai memutar kepalaku untuk melihat apakah mereka membuntuti kami. Dia menyambar siku tanganku, menahanku tetap stabil sebelum aku sempat menyadari aku hampir jatuh.

Lari ke mana, lari ke mana, lari ke mana, lari ke mana

Air menciprat di bawah sepatu botku—es yang mencair. Eris pasti menyia-nyiakan kekuatannya untuk melelehkan da-

nau es berusia ribuan tahun ini, atau sengaja melakukannya pelan-pelan untuk menyiksa kami.

"Zig-zag," Lucien terengah. "Kita harus—"

Dia mendorongku ke samping, dan aku terhuyung, kedua tanganku berputar-putar.

Tepat pada saat sebatang anak panah meluncur ke es tempatku tadi memijak.

"*Lebih cepat,*" bentak Lucien, dan aku tidak ragu lagi.

Aku mulai berlari sekencang mungkin, Lucien dan aku berselang-seling bertukar jalur sementara anak-anak panah terus menyerang. Es menciprat di titik pendaratan panah-panah itu, dan seberapa cepat pun kami berlari, es di bawah kami makin meleleh dan meleleh.

Es. Ada es di dalam pembuluh darahku. Dan sekarang, setelah kami melewati perbatasan Negeri Musim Dingin....

Aku tidak peduli kalau mereka melihatnya—melihat kekuatanku. Kekuatan Kallias. Terutama pada saat alternatif lainnya jauh lebih buruk.

Aku mengulurkan tangan ke depan kami sementara lelehan es mulai merebak, es berkeriat.

Tembakan es meluncur dari telapak tanganku, kembali membekukan danau itu.

Dengan setiap sentakan tangan sambil berlari, kutembakkan es dari telapak tanganku, memadatkan apa yang dilelehkan Eris di depan kami. Mungkin—mungkin saja kami bisa melewati danau ini. Dan jika mereka cukup bodoh untuk menyusul setelah kami melewati danau ini … aku bisa melelehkan esnya.

Aku bertukar jalur dengan Lucien lagi, bersirobok dengan matanya yang terbelalak, dan membuka mulutku untuk memberi tahu rencanaku, tepat ketika Eris muncul.

Bukan di belakang, di depan.

Ada saudaranya yang lain di sampingnya, panah diarahkan dan sudah meluncur ke arahku, yang memancing teriakan dari tenggorokanku.

Aku meluncur ke samping, berguling.

Kurang cepat.

Anak panah tadi menyerempet telinga dan pipiku, meninggalkan rasa perih. Lucien berteriak, tapi anak panah lainnya terbang.

Kali ini langsung menusuk lengan kananku.

Es menusuk wajahku, tanganku. Pada saat aku ambruk, lututku menggertak, lenganku menjeri kesakitan karenanya.

Di belakangku, terdengar langkah-langkah berdebum di atas es ketika saudara ketiga mendekat.

Kugigit bibirku kuat-kuat sehingga meneteskan darah ketika kurobek kain jaket dan lengan bajuku, mematahkan anak panah itu, dan daging di tanganku ikut robek. Raunganku menggetarkan dan memantul ke seluruh dataran es.

Eris mengambil satu langkah ke arahku, tersenyum seperti serigala. Aku bangkit kembali, menggenggam dua pisau Illyria terakhirku, lengan kananku menjerit saat aku menggerakkannya.

Di sekelilingku, es mulai meleleh.

"Ini bisa berakhir dengan kau tenggelam, memohon agar aku mengeluarkanmu setelah es kembali membeku dalam sekejap," tutur Eris dengan malas. Di belakangnya, Lucien yang dihadang oleh kedua kakaknya, mengeluarkan pisau dan sedang menentukan siapa yang akan dia serang. "Atau ini bisa berakhir dengan kau menyetujui ajakanku. Tapi apa pun akhirnya, kau akan ikut dengan kami."

Otot lenganku sudah mulai merapat. Pemulihan adalah kekuatan dari Fajar yang mengembalikan pembuluh darahku.

Dan jika pemulihan itu bekerja....

Aku tidak memberi kesempatan bagi Eris untuk membaca gerakku.

Aku menarik napas tajam.

Cahaya putih menyilaukan terpancar dariku. Eris mengumpat, dan aku pun berlari.

Bukan ke arahnya, apalagi pada saat aku masih terlalu cedera untuk menggunakan pisau. Melainkan melarikan diri—menuju tepi danau di kejauhan. Sambil agak kesilauan sendiri, aku tersandung dan terhuyung sampai terbebas dari lelehan es yang membahayakan, kemudian mempercepat lariku.

Aku berhasil berlari dua puluh kaki sebelum Eris mengirai ke hadapanku dan menyerang.

Pukulan punggung tangannya mendarat di wajahku, begitu keras sehingga gigiku menusuk bibirku sendiri.

Dia kembali menyerang sebelum aku sempat jatuh, meninju perutku yang menyedot udara dari paru-paruku. Di belakangku, Lucien menyerang kedua kakaknya. Logam dan api meledak dan menyatu, es bercipratan.

Aku tidak sempat jatuh membentur es karena Eris menarik rambutku, tepat di akar-akarnya, cengkeramannya begitu brutal sampai mataku berair. Dia menyeretku kembali ke pinggir danau, kembali menyeberangi es.

Aku melawan pukulan ke perutku, berusaha mendapatkan segumpal udara ke tenggorokanku, ke paru-paruku. Sepatu botku bergesekan dengan es sementara aku menendang lemah, sementara Eris mencengkeram dengan keras.

Sepertinya aku mendengar Lucien meneriakkan namaku.

Aku menganga, gumpalan api menyumpal mulutku. Apinya tidak membakar bibirku, tapi cukup panas sehingga pasti bisa membakarku kalau Eris menghendakinya. Belenggu api yang sama mengikat pergelangan tanganku, pergelangan kakiku. Leherku. Aku tidak bisa ingat—tidak ingat apa yang harus kulakukan, bagaimana cara bergerak, bagaimana cara *menghentikan* ini....

Makin dekat dan dekat ke tepi danau, menuju rombongan prajurit yang menantiku, yang telah mengirai entah dari mana. *Tidak, tidak, tidak*—

Sebuah bayangan menghantam dari atas di hadapan kami, meretakkan es ke segala arah.

Bukan bayangan.

Kesatria Illyria.

Tujuh Siphon merah berkelip di baju perang sisik hitam milik Cassian, selagi dia melipat sayapnya dan menggeram penuh amarah yang dipendamnya selama lima abad kepada Eris.

Tidak mati. Tidak terluka. Utuh.

Sayapnya sudah diperbaiki dan kuat.

Aku terisak gemetar di balik sumpalan yang panas. Siphon-siphon milik Cassian berkedip membalas, melihatku dalam genggaman Eris.

Hantaman lain jatuh ke es di belakang kami. Bayangan-bayangan mengekor di belakangnya.

Azriel.

Aku mulai menangis tersedu, sebagian belenggu yang kupasang pada diriku sendiri terlepas saat teman-temanku mendarat. Saat kulihat Aziel juga hidup, pulih. Saat Cassian mengeluarkan pisau Illyria kembar, penampakan mereka terasa seperti di rumah. Dia berkata kepada Eris dengan ketenangan yang mematikan, "Sebaiknya kau lepaskan *lady*-ku."

Genggaman Eris di rambutku malah bertambah kencang, memancing rintihan dariku. Kemarahan yang mengerutkan wajah Cassian tampak bisa membuat dunia kiamat.

Mata *hazel*-nya beralih ke arahku. Perintah tanpa suara.

Dia sudah melatihku selama berbulan-bulan. Bukan hanya untuk menyerang, melainkan juga melindungi diri. Dia sudah mengajariku, berulang kali, bagaimana cara membebaskan diri dari cengkeraman musuh. Bagaimana cara mengatur pikiran ju ga tubuhku.

Seolah dia tahu bahwa skenario ini suatu hari akan sangat mungkin terjadi.

Eris memang sudah mengikat kaki tanganku, tapi aku masih bisa menggerakkannya. Masih menggunakan sebagian sihirku.

Aku membuatnya kehilangan keseimbangan, sehingga aku sempat melepaskan diri, memberi kesempatan Cassian untuk melompat dan melawan putra Tuan Agung itu....

Eris berdiri tegap di atasku, hanya melirik ke bawah ketika aku menggeliat, berputar di atas es, dan menghantamkan kakiku yang terbelenggu ke sela-sela kakinya.

Dia ambruk, membungkuk sambil menggeram.

Aku mengepalkan tangan dan kuarahkan tepat ke hidungnya. Tulangnya berkeretak dan rambutku terlepas bebas dari cengkeramannya.

Aku berguling, membebaskan diri. Cassian sudah di sana.

Eris tidak sempat sama sekali mengeluarkan pedangnya ketika Cassian menghunjamkan pedangnya ke arah Eris.

Pukulan besi dengan besi berdentang ke seluruh dataran es. Para prajurit di pinggir danau melepaskan panah-panah kayu dan sihir, tapi terpental ketika mengenai penangkal biru.

Azriel di seberang es. Dia dan Lucien bertarung dengan kedua bersaudara Musim Gugur lainnya. Kemampuan kakak-kakak Lucien melawan kesatria-kesatria Illyria itu merupakan saksi pelatihan yang mereka lalui.

Aku memusatkan pikiranku pada es di dalam pembuluh darahku, menuju belenggu-belenggu di tangan dan kakiku. Es untuk memadamkan api, meninabobokannya hingga tertidur.

Pedang Cassian dan Eris masih berdenting, menari mundur, kembali menyerang.

Tali-tali api terlepas, melebur bersama desis uap.

Aku kembali berdiri, meraih senjata yang tidak ada padaku. Pisau-pisauku terjatuh empat puluh kaki jauhnya dariku.

Cassian menembus pertahanan Eris dengan efisiensi yang brutal. Dan Eris berteriak ketika pedang Illyria menusuk perutnya.

Darah, semerah batu delima, menodai es dan salju.

Sesaat, aku melihat gambarannya: tiga putra Beron tewas di tangan kami. Kepuasan sesaat bagiku, kepuasan lima abad bagi Cassian, Azriel, dan Mor. Itu jika Beron masih mempertimbangkan pihak mana yang akan didukungnya dalam perang ini.

Aku punya senjata lainnya.

"Hentikan," ujarku.

Kata yang keluar berupa perintah lembut dan dingin.

Dan Azriel juga Cassian pun patuh.

Kedua kakak Lucien yang lain saling memunggungi, berdarah dan terperangah. Lucien sendiri terengah-engah, pedangnya masih terangkat, sementara Azriel mengibaskan pedang untuk membersihkannya dari darah lalu berjalan ke arahku.

Mataku bertemu degan mata *hazel* pelantun bayangan itu. Wajah dingin yang menyembunyikan begitu banyak luka dan kebaikan. Dia datang. Cassian datang.

Kedua kesatria Illyria itu berdiri mengapitku. Tangan Eris menekan perut, bernapas berat sambil memelototi kami.

Memelotot, kemudian berpikir. Mengawasi kami bertiga sementara aku berkata kepada Eris, kepada kedua saudaranya, kepada para prajurit di tepi danau, "Kalian semua layak mati karena ini. Dan karena banyak alasan lainnya. Tapi akan kubiarkan kalian tetap hidup."

Meski dengan luka tusukan di perut, bibir Eris melengkung.

Cassian menggeram untuk memperingatkannya.

Aku hanya melepas glamor yang kupasangkan pada diriku selama beberapa minggu ini. Dari bagian lengan jaket dan baju yang robek, tidak tampak lagi luka yang sebelumnya ada di sa na. Yang ada hanya kulit halus yang sekarang dihiasi pusaran

dan ulir tinta. Simbol gelarku yang baru—dan ikatan pasangan jiwaku.

Wajah Lucien kehilangan warna saat dia berjalan menghampiri kami, berhenti pada jarak yang wajar di samping Azriel.

"Aku adalah Puan Agung Negeri Malam," ujarku pelan kepada mereka semua.

Bahkan Eris sekalipun berhenti menyeringai. Mata kuningnya membelalak, ada semacam rasa takut yang kini merayap di sana.

"Puan Agung itu tidak ada," umpat salah seorang kakak Lucien.

Senyum samar sekarang menari di bibirku. "Sekarang ada."

Dan sudah waktunya dunia mengetahui itu.

Aku menangkap tatapan Cassian, kutemukan rasa bangga berkilauan di sana—juga rasa lega.

"Antar aku pulang," perintahku kepadanya, daguku terangkat tinggi dan mantap. Lalu kepada Azriel, "Antarkan kami berdua pulang." Terakhir kepada anak-anak keturunan Negeri Musim Gugur, "Sampai bertemu di medan perang."

Biarkan mereka memilih mau bertempur bersama kami atau melawan kami.

Aku menoleh ke arah Cassian, yang membuka tangannya dan mendekapku erat sebelum meluncurkan kami ke langit dengan kepakan dahsyat sayapnya. Di samping kami, Azriel dan Lucien melakukan hal sama.

Ketika Eris dan yang lain hanya berupa titik-titik hitam di atas putih di bawah sana, ketika kami terbang lebih tinggi dan cepat, Cassian menggumam, "Aku tidak yakin siapa yang lebih kelihatan tidak nyaman: Az atau Lucien Vanserra."

Aku terkekeh, menoleh ke belakang dan menyaksikan Si Pelantun Bayangan menggendong temanku, keduanya tidak mau saling bicara, melihat, atau mengobrol. "Vanserra?"

"Kau tidak tahu nama keluarganya?"

Mataku bertemu dengan mata *hazel*-nya yang jenaka serta penuh keberanian.

Senyuman Cassian melunak. “Hei, Feyre.”

Kerongkonganku terasa sesak hingga sakit, lalu kukalungkan tanganku ke lehernya, memeluknya erat-erat.

“Aku juga merindukanmu,” bisik Cassian, sambil mendekapku.



Kami terbang sampai tiba di perbatasan wilayah kedelapan yang sakral. Ketika Cassian menurunkan kami di lahan salju di depan hutan purba, aku segera berlari kencang setelah mendapati sosok wanita berambut pirang berpakaian baju kulit Illyria yang melangkah di antara pepohonan raksasa.

Mor memelukku seerat aku meremasnya.

“Di mana dia?” tanyaku, tanpa mau melepaskannya, kuangkat kepalaku dari bahunya.

“Dia—ceritanya panjang. Dia jauh, tapi sedang bergegas pulang. Sekarang.” Mor melepaskan pelukan dan mengamati wajahku. Mulutnya merapat ketika melihat sisa-sisa luka di sana, dan dengan lembut dia membersihkan noda darah kering di telingaku. “Dia menangkap pesanmu—dari ikatannya—beberapa menit yang lalu. Kami bertiga paling dekat denganmu. Aku mengiraikan Cassian, tapi karena ada Eris dan yang lain di sana....” Rasa bersalah meredupkan matanya. “Hubungan dengan Negeri Musim Dingin renggang. Kami pikir kalau aku tinggal di perbatasan ini, mungkin bisa berjaga-jaga supaya pasukan Kallias tidak terpancing ke Selatan. Paling tidak, cukup lama untuk menjemputmu.”

Dan untuk menghindari interaksi dengan Eris yang mungkin belum siap untuk dihadapi Mor.

Aku menggeleng untuk menepis rasa malu yang masih menyelubungi wajah Mor yang biasanya cerah. "Aku mengerti." Aku memeluknya lagi. "Aku mengerti."

Mor menjawab dengan dekapan yang meremukkan tulang.

Azriel dan Lucien mendarat, mengakibatkan kepulan salju menciprat-ciprat. Akhirnya Mor dan aku saling melepaskan pelukan, wajah sahabatku langsung kelam ketika dia melihat Lucien. Salju dan darah dan kotoran menutupi tubuhnya—menutupi tubuh kami berdua.

Cassian menjelaskan kepada Mor, "Dia bertarung melawan Eris dan dua lainnya."

Jakun Mor naik turun, melihat darah yang menodai tangan Cassian—menyadari bahwa itu bukan darahnya. Pasti mencium baunya saat dia menceplos, "Darah Eris. Apa kau—"

"Dia masih hidup," Azriel menjawabnya, bayangan mengitari ujung-ujung sayapnya yang bercakar, begitu mencolok di lautan salju di bawah sepatu kami. "Begitu juga yang dua lagi."

Lucien memandangi mereka secara bergantian, waspada dan diam. Apa yang diketahuinya tentang sejarah Mor dengan kakak tertuanya… tidak pernah kutanyakan. Tidak pernah ingin kutanyakan.

Mor menyibak rambut keemasannya yang lebat dari bahunya. "Kalau begitu, mari kita pulang ke rumah."

"Rumah yang mana?" tanyaku hati-hati.

Perhatian Mor sekali lagi beralih kepada Lucien. Aku hampir kasihan kepada Lucien karena ditatap Mor seperti itu, begitu menghakimi. Tatapan seorang Morrigan—yang bakatnya adalah kebenaran yang murni.

Apa pun yang dilihatnya dari Lucien cukup untuk membuatnya berkata, "*Town house*—rumah bandar. Ada yang menunggumu di sana."

Bab 14

AKU TIDAK MENGIZINKAN DIRIKU membayangkannya: momen saat aku berdiri lagi di ruang depan rumah bandar itu. Saat kudengar lagi nyanyian burung-burung camar yang terbang tinggi di atas Velaris, mencium bau air asin Sungai Sidra yang mengalir lewat jantung kota, merasakan kehangatan di punggungku dari sinar matahari yang menembus jendela.

Mor mengiraikan kami semua, dan sekarang dia berdiri di belakangku, terengah lembut, sementara kami memandangi Lucien yang mengawasi sekeliling kami.

Mata logamnya berputar-putar, mata sebelahnya mengamati ruang-ruang yang mengapit ruang depan dengan waspada: ruang makan dan ruang duduk dengan pemandangan halaman depan dan jalanan; kemudian tangga ke lantai dua; lalu lorong di sampingnya yang terhubung ke dapur dan halaman belakang.

Cassian bersandar di birai tangga, melipat tangan dengan congkak, yang kutahu betul menandakan masalah. Azriel tetap di sampingku, bayangan mengerumuni buku-buku jarinya. Seakan menghajar putra-putra Tuan Agung memang sudah menjadi cara biasa menghabiskan hari-hari mereka dulu.

Aku ingin tahu apakah Lucien tahu bahwa kalimat yang pertama dia ucapkan di sini akan menentukan nasibnya. Aku bertanya-tanya apa peranku dalam hal ini.

Tidak—aku yang memutuskan.

Puan Agung. Kedudukanku di atas mereka, teman-temanku. Akulah yang menentukan apakah Lucien diperbolehkan bebas.

Akan tetapi cara mereka mengawasi dalam hening sudah cukup menjadi indikasi: biarkan dia sendiri yang menentukan nasibnya.

Pada akhirnya, Lucien memandangku. Memandang kami.

Dia berkata, "Ada anak-anak tertawa di jalanan."

Aku mengerjap-ngerjap. Dia mengatakannya dengan... sangat terkejut. Seolah sudah sangat lama dia tidak mendengar suara itu.

Aku membuka mulutku untuk menjawab, tapi ada yang bicara mewakiliku.

"Dengan masih adanya anak-anak kecil yang tertawa setelah serangan Hybern, merupakan bukti betapa warga Velaris telah bekerja keras untuk membangun kembali kota ini."

Aku berbalik dan menemukan Amren yang muncul entah dari mana, furnitur-furnitur megah menyembunyikan tubuh kecilnya.

Dia tampil persis seperti terakhir kali aku melihatnya: berdiri di ruang depan ini, memperingatkan kami agar berhati-hati di Hybern. Rambut hitam pekatnya sepanjang dagu, berkilauan terkena sinar matahari, matanya yang terlalu perak bersinar saat bertemu dengan mataku.

Wanita gemulai itu menundukkan kepala. Gestur yang cukup menandakan kepatuhan dari makhluk berusia lima belas ribu tahun terhadap Puan Agungnya yang baru. Juga kepada seorang teman. "Rupanya kau membawa pulang piaraan baru," katanya, hidungnya berkerut tak senang.

Ada sesuatu berupa ketakutan menyusup ke mata Lucien, seolah dia pun melihat monster yang bersembunyi di balik wajah cantik Amren.

Sepertinya dia sudah pernah mendengar tentang Amren. Sebelum aku sempat memperkenalkannya, Lucien membungkukkan pinggangnya dalam-dalam. Cassian mendengkus geli, dan aku melemparkan tatapan galak ke arahnya.

Amren tersenyum kecil. "Sudah dilatih, rupanya."

Lucien perlahan menegakkan tubuhnya, seolah dia berdiri di depan mulut kucing buas raksasa yang tidak ingin dia kejutkan dengan gerakan tiba-tiba.

"Amren, ini Lucien … Vanserra."

Lucien membeku. "Aku tidak menyematkan nama keluargaku," terangnya kepada Amren sambil menelengkan kepala, "Cukup Lucien."

Kuperkirakan dia berhenti menyematkan nama itu begitu jantung kekasihnya berhenti berdetak.

Amren meneliti mata logam Lucien. "Karya yang cerdas," katanya, kemudian menelitiku. "Kelihatannya ada yang mencakarimu, Nak."

Luka di lenganku, setidaknya sudah sembuh, meskipun bekas merahnya yang mengerikan masih ada. Kurasa wajahku tidak lebih baik. Sebelum aku bisa menjawab, Lucien bertanya, "Tempat apa ini?"

Kami semua melihat ke arahnya. "Rumah," jawabku. "Ini—rumahku."

Aku bisa melihat Lucien mulai memahami detail-detailnya. Tidak ada kegelapan. Tidak ada teriakan. Aroma laut dan sitrus, bukan darah atau sesuatu yang busuk.

Serta tawa anak-anak kecil yang masih terdengar.

Rahasia terbesar di Prythian.

"Ini adalah Velaris," jelasku. "Kota Cahaya Bintang."

Jakunnya naik turun. "Dan kau adalah Puan Agung Negeri Malam."

"Betul sekali."

Darahku seakan berhenti saat mendengar suara malas di belakangku.

Mencium aroma yang menusukku, menggugahku. Teman-temanku mulai tersenyum.

Aku menoleh.

Rhysand bersandar di lengkungan dari ruang duduk, tangannya terlipat, sayapnya tak terlihat, dia memakai jaket dan celana hitam tak bercela seperti biasa. Dan ketika mata ungu itu bertemu dengan mataku, ketika senyuman miringnya memudar....

Wajahku seketika mengerut. Suara pecah nan lirih meluncur dariku.

Rhys segera bergerak, tapi kedua kakiku lemas. Karpet ruangan itu menjadi bantalan saat aku merosot berlutut.

Kututupi wajahku dengan tangan sementara segala kejadian sebulan terakhir ini terkuak dalam benakku.

Rhys berlutut di depanku, lutut kami bersentuhan.

Perlahan, dia menarik tanganku dari wajahku. Perlahan, dia meraih dan menggenggam tanganku dan menepis air mataku.

Aku tidak peduli bahwa ada banyak yang menonton kami. Kuangkat kepalaku, menatap kebahagiaan dan kekhawatiran dan juga cinta bersinar di matanya yang luar biasa.

Begitu pula Rhys saat dia berbisik, "Cintaku," lalu dia menciumku.

Langsung kuselipkan tanganku ke rambutnya, dan dia mengangkatku dan berdiri dengan satu gerakan yang mulus. Kutarik bibirku dari bibirnya, menoleh ke arah Lucien yang pucat, tapi Rhysand berkata kepada para penonton kami tanpa repot-repot melihat mereka, "Sana. Pergilah ke mana saja, silakan berlama-lama."

Dia tidak menunggu untuk melihat apakah mereka menurutinya untuk benar-benar pergi.

Rhys mengiraikan kami ke atas dan mendarat di koridor dengan stabil dan gesit. Aku melihat ke bawah, tepat pada saat Mor menarik lengan Lucien dan memberi isyarat kepada yang lain sebelum mereka semua menghilang.

"Kau mau tahu semua yang terjadi di Negeri Musim Semi?" tanyaku, suaraku parau, sambil kupandangi wajah pasangan jiwaku.

Tidak ada ekspresi geli, yang ada hanya kebuasan, fokus pada setiap tarikan napasku. "Ada hal-hal lain yang lebih ingin kulakukan terlebih dulu."

Dia menggendongku ke kamar tidur kami—dulu *kamarnya*, sekarang penuh dengan barang-barang milik kami. Tepat seperti terakhir kali aku melihatnya: tempat tidur besar kami yang sedang dia tuju, dua lemari pakaian, laci di dekat jendela yang membuka ke pemandangan taman belakang. Di sana sekarang dipenuhi bunga-bunga ungu dan merah muda dan biru, bermekaran di tengah-tengah kehijauan.

Aku menyiapkan diri untuk direbahkan ke tempat tidur, tapi Rhys berhenti di tengah-tengah ruangan. Pintu tertutup rapat, ditiup angin sihir yang bertabur bintang.

Perlahan, dia meletakkanku di atas permadani, sembari menaruhku di bawah tubuhnya. Seolah dia tak berdaya untuk menyentuhku, enggan melepasku selagi aku bersamanya.

Dan di setiap bagian tubuh kami bersentuhan, begitu hangat dan berwujud dan *nyata*.... Aku menikmatinya, kerongkonganku sesak saat kuletakkan tanganku pada dadanya yang berotot, detak jantung yang kencang di balik jaket hitamnya menggaung di tanganku. Satu-satunya tanda dari entah aliran deras apa yang ada di dalam dirinya, sementara tangannya menelusuri lenganku dan berputar mengelus di sana dan memegangi bahuku.

Ibu jarinya membelai dengan irama lembut di atas pakaianku yang kotor, sementara itu matanya mengawasi wajahku.

Indah. Lebih indah dari yang kuingat, dari yang kuimpikan selama berminggu-minggu di Negeri Musim Semi.

Cukup lama, kami hanya saling bertukar napas. Cukup lama, aku hanya menghirup aromanya dalam-dalam ke paru-paruku, membiarkannya tetap di sana. Jemariku menggenggam erat jaketnya.

Pasangan jiwa. Pasangan jiwaku.

Seolah dia mendengarnya dalam ikatan kami, Rhys akhirnya berbisik, "Saat ikatan kita mati, aku pikir...." Ketakutan—rasa takut yang nyata menyelubungi matanya, bahkan pada saat ibu jarinya terus mengelus bahuku, lembut dan stabil. "Pada saat aku tiba di Negeri Musim Semi, kau sudah tidak ada. Tamlin mengamuk di hutan, memburumu. Tapi kau menyembunyikan aromamu. Aku sendiri pun tidak bisa—tidak bisa menemukanmu—" Suaranya menusuk perutku.

"Kami pergi ke Negeri Musim Gugur lewat salah satu pintu," kataku, menaruh sebelah tanganku di lengannya. Otot-ototnya yang keras bergerak dalam sentuhanku. "Kau tidak bisa menemukanku karena dua komandan Hybern itu meracuni makanan dan minumanku dengan *faebane*—cukup untuk memadamkan kekuatanku. Aku masih belum seutuhnya mendapatkan kekuatanku kembali."

Kemarahan yang dingin kini tersirat di wajah tampannya, sementara ibu jarinya berhenti di bahuku. "Kau membunuh mereka."

Bukan pertanyaan, tapi aku mengangguk.

"Bagus."

Aku menelan ludah. "Apakah Hybern menguasai Negeri Musim Semi?"

"Belum. Apa pun yang kaulakukan… itu berhasil. Para pengawal Tamlin mengabaikannya. Lebih dari separuh rakyatnya

menolak datang ke Tithe dua hari lalu. Sebagian pergi ke negeri-negeri lain. Sebagian membicarakan tentang pemberontakan. Sepertinya kau membuat dirimu banyak dicintai. Bahkan suci."

Rasa geli menghangatakan wajahnya. "Mereka agak kesal saat percaya Tuan Agungnya mengizinkan Hybern menerormu sampai kabur."

Aku menelusuri bordir pusaran perak yang samar di bagian dada jaketnya, dan aku yakin sekali dia bergetar. "Aku rasa mereka akan segera tahu aku dalam keadaan terawat baik di sini." Tangan Rhys menegang di bahuku, tanda setuju, seolah dia baru akan menunjukkan kepadaku betapa aku dirawat dengan baik. Kemudian aku memiringkan kepalaku. "Bagaimana dengan Ianthe—dan Jurian?"

Dada kuat Rhysand menggembung di balik tanganku saat dia mengembuskan napas. "Laporan tentang keduanya tidak jelas. Jurian, sepertinya, sudah kembali ke tangan yang mengasuhnya. Dan Ianthe...." Alisnya terangkat. "Kurasa *tangannya* merupakan hasil karyamu, dan bukan dari kedua komandan itu."

"Dia terjatuh," ujarku dengan manis.

"Pasti jatuhnya parah sekali," dia menggumam, senyuman gelap menari-nari di bibirnya sementara dia makin mendekat, panas tubuhnya terserap ke tubuhku selagi tangannya berpindah dari bahu ke punggungku. Aku menggigit bibirku, tetap fokus pada kata-katanya dan bukan pada dorongan untuk melengkungkan punggung saat dia menyentuhku. Aku mengubur wajahku di dadanya, melakukan penjelajahanku sendiri. "Dia sekarang sedang dalam masa pemulihan setelah penyiksaan itu rupanya. Tidak mau meninggalkan kuilnya."

Giliran aku yang bergumam, "Bagus." Mungkin salah satu pengikut cantik Ianthe mulai muak dengan omong kosong sucinya, dan mencekik Ianthe saat sedang tidur.

Aku meraih pinggang Rhys, siap menyelipkan tanganku ke balik jaketnya, aku *perlu* menyentuh kulitnya, tapi Rhys

menegakkan tubuhnya, menjauh. Masih cukup dekat bagi tangannya meraih pinggangku, dan yang sebelah lagi—

Meraih lenganku, dengan lembut memeriksa bekas tusukan panah. Kegelapan menggelora di sudut ruangan. "Cassian mengizinkanku masuk ke pikirannya tadi—untuk menunjukkanku apa yang terjadi di dataran es." Dia mengeluskan ibu jarinya ke bekas lukaku, sentuhan seringan bulu. "Kemampuan Eris selalu ada batasnya. Sekarang Lucien mungkin merasa dirinya lebih mempunyai peluang mewarisi takhta ayahnya di luar yang pernah dia bayangkan."

Tulang punggungku terkunci. "Eris benar-benar seburuk yang kaugambarkan."

Ibu jari Rhys bergerak ke tanganku lagi, membuat rambut-rambut halusku berdiri. Sebuah janji—bukan sebagai penebus akan apa yang dia pikirkan, melainkan apa yang menanti kami di kamar ini. Tempat tidur kami berada beberapa kaki dari sini. Sampai kemudian dia berbisik, "Kau memperkenalkan dirimu sebagai Puan Agung."

"Apakah seharusnya jangan?"

Dia melepaskan tanganku untuk mengelus pipiku dengan buku-buku jarinya. "Aku ingin meneriakkannya dari atap gedung-gedung Velaris sejak imam menobatkanmu. Dasar kau, selalu merusak rencana besarku."

Senyuman tersungging di bibirku. "Itu baru terjadi kurang dari satu jam yang lalu. Aku yakin kau masih bisa berkoar-koar di atas cerobong asap sekarang, dan semua orang akan memberimu sanjungan sebagai pencetus pertama."

Jari-jarinya menyisiri rambutku, mengangkat wajahku. Senyuman nakalnya mengembang, dan jari-jari kakiku menekuk di dalam sepatu. "Itu dia Feyre kesayanganku."

Kepalanya mendekat, tatapannya terpaku pada mulutku, lapar berkilat di mata ungunya....

"Di mana kakak-kakakku?" Pikiran itu menyentakku, menggetarkan seperti gemuruh suara lonceng.

Rhys terdiam, satu tangannya melepas kepalaku sementara senyumnya memudar. "Di Rumah Angin." Dia menegakkan tubuhnya, menelan ludah—seakan topik ini membuatnya waspada. "Aku bisa … membawamu ke sana." Setiap kata terdengar berat.

Meski begitu, kusadari dia sungguh-sungguh mau melakukannya. Dia rela menepis kebutuhannya akan diriku dan mengantarku menemui mereka, kalau memang itu yang aku inginkan. Pilihanku. Dia selalu membiarkanku memilih.

Aku menggeleng. Aku tidak akan menemui mereka—tidak sekarang. Tidak sebelum *aku* cukup siap untuk menemui mereka. "Mereka baik-baik saja?"

Kebimbangannya cukup menjawab. "Mereka aman."

Bukan jawaban sesungguhnya, tapi aku tidak mau menipu diri sendiri dengan berpikir kedua kakakku pulih dengan pesat. Aku menyandarkan dahiku ke dadanya.

"Cassian dan Azriel sudah pulih," suaraku teredam di jaketnya, kuhirup aromanya berulang-ulang kali selagi getaran menjalar ke seluruh tubuhku. "Kau sudah memberitahuku—tapi aku tidak … aku tidak bisa membayangkannya. Baru sekarang aku yakin."

Rhys mengusap punggungku, tangannya yang sebelah lagi memegangi pinggangku.

"Azriel pulih dalam hitungan hari. Sayap Cassian … cukup rumit. Tapi dia berlatih setiap hari untuk mengembalikan kekuatannya. Tabib berhasil membentuk kembali sebagian besar sayapnya—tapi dia akan baik-baik saja."

Aku menelan ludah dengan tenggorokan yang sesak dan melingkarkan tanganku di pinggangnya, mendesakkan seluruh wajahku ke dadanya. Tangannya yang meremas pinggangku menjadi jawabannya, tangan sebelah lagi menyangga tengkukku,

mendekapku selagi aku berbisik, "Mor bilang, tadi kau pergi ke tempat yang jauh—itu sebabnya kau tidak datang."

"Maaf aku tidak menjemputmu."

"Bukan begitu," ujarku, mengangkat kepalaku untuk mengamati matanya, rasa bersalah membasahinya. "Maksudku bukan begitu. Hanya saja...." Kuresapi sentuhan tanganku di tubuhnya. "Ke mana kau pergi?"

Rhys terdiam, dan aku menyiapkan diri saat dia berkata dengan santai, "Aku tidak bisa membiarkanmu melakukan *semua* pekerjaan untuk meruntuhkan musuh-musuh kita."

Aku tidak tersenyum. "Ke mana. Kau. Pergi"

"Berhubung Az baru saja pulih, aku mengerjakan sebagian tugasnya."

Aku merapatkan rahangku. "Misalnya?"

Dia menurunkan kepalanya, mencumbu leherku. "Apa kau tidak mau menenangkan pasangan jiwamu, yang sudah sangat merindukanmu selama berminggu-minggu?"

Aku memegangi wajahnya kuat-kuat dan mendorongnya, memandangnya dengan marah. "Aku ingin pasangan jiwaku memberitahuku ke mana dia pergi. Baru setelah itu dia bisa *tenang*."

Rhys menggigit jariku dengan nakal. "Perempuan cantik yang kejam."

Aku memberinya tatapan meremehkan.

Rhys memutar bola matanya, mendesah. "Aku ke Kontinen. Ke istana ratu manusia."

Aku tersedak. *"Ke mana?"*

"Secara teknis, aku hanya terbang di atasnya, tapi—"

"Kau pergi sendirian?"

Dia melongo. "Terlepas dari kesalahan kita di Hybern, bisa dilihat bahwa aku mampu—"

"Kau pergi ke dunia manusia, ke pusat musuh-musuh kita, *sendirian*?"

"Lebih baik aku yang pergi daripada yang lain."

Inilah masalah Rhys sejak lama. Selalu dirinya, selalu berkorban—

"Kenapa," desakku. "Kenapa mengambil risiko? Apa terjadi sesuatu?"

Rhys melihat ke luar jendela, seolah dia bisa melihat jauh ke tanah manusia di sana. Mulutnya merapat. "Di seberang laut sana tidak terdengar apa pun, ini mengusikku. Tidak ada bisik-bisik tentang penggabungan pasukan, tidak ada panggilan untuk sekutu manusia. Sejak kejadian Hybern, kami tidak mendengar apa-apa. Jadi kupikir, sebaiknya kuperiksa sendiri apa penyebabnya." Dia menjentikkan hidungku, menarikku lebih dekat lagi. "Aku baru sampai di perbatasan ketika aku merasakan ikatan kita hidup kembali. Aku tahu yang lain berada di lokasi yang lebih dekat, jadi kukirim mereka."

"Kau tidak perlu menjelaskan."

Rhys menyandarkan dagunya di atas kepalaku. "Aku ingin ada di sana—menjemputmu. Mencarimu. Membawamu pulang."

"Kau memang sangat menyukai adegan masuk yang dramatis."

Dia tergelak, napasnya hangat di rambutku sementara aku mendengar suara gemuruh di dalam tubuhnya.

Tentu saja dia berupaya melawan Hybern selama aku pergi. Memangnya aku berharap mereka semua duduk-duduk santai selama berbulan-bulan? Dan Rhys, terus-menerus membuat rencana, selalu selangkah di depan. Dia pasti memanfaatkan waktu untuk mencapai tujuannya. Terpikir olehku untuk menanyakan soal itu, tapi sekarang, selagi bernapas dalam pelukannya, merasakan kehangatannya.... Biarkan pertanyaan itu menunggu.

Rhys mencium rambutku. "Kau sudah pulang."

Suara getaran kecil keluar dari kerongkonganku saat aku mengangguk, memeluknya lebih erat. Pulang. Bukan hanya di

Velaris, melainkan di mana dia berada, di mana pun keluarga kami berada.

Cakar-cakar hitam menggores penangkal pikiranku—dengan perasaan sayang dan permintaan.

Aku menurunkan tameng pikiranku untuknya, seperti yang dilakukannya. Pikirannya membungkus pikiranku, seyakin tubuhnya kini memelukku.

"Aku merindukanmu setiap momen," kata Rhys, menunduk untuk mencium sudut bibirku. "Senyummu." Bibirnya menyapu daun telingaku. Punggungku sedikit terangkat, dan kuangkat kepalaku agar dia lebih leluasa, menahan keinginanku untuk memohon lebih, memohon lebih cepat saat dia berbisik, "Aromamu."

Mataku menutup pelan, dan kedua tangannya menyangga pinggangku untuk menangkup bokongku, meremasnya selagi dia menunduk untuk mencium bagian tengah leherku. "Suaramu saat aku berada di dalam tubuhmu."

Lidahnya menggelitik titik ciumannya, dan suara yang dimaksudnya keluar dari mulutku. Rhys mencium ceruk leherku, dan pusat tubuhku meleleh seketika. "Pasangan jiwaku yang berani, hebat, dan brilian."

Dia mengangkat kepalanya, dan aku sulit sekali untuk membuka mata. Menatap balik matanya saat dia membelai punggungku dengan malas, ke bawah, lalu ke atas lagi. "Aku mencintaimu," katanya. Dan seolah aku belum memercayainya, merasakannya di seluruh tulangku, sinar di wajahnya saat mengatakan itu....

Air mata membakar mataku lagi, mengalir bebas sebelum aku sempat mengendalikan diriku.

Rhys mendekat untuk menepis dengan lidahnya. Satu per satu. Seperti yang pernah dilakukannya di Kaki Gunung.

"Kau punya pilihan," bisiknya di tulang pipiku. "Aku menjilatimu sampai bersih...." Tangannya menggores puncak payu-

daraku, memutar malas. Seolah kami punya waktu tak terbatas untuk melakukan ini. "Atau kau bisa masuk ke bak mandi yang sekarang sudah siap."

Aku menjauh, mengangkat alisku. "Maksudmu aku bau?"

Rhys menyeringai, dan aku yakin sekali pusatku berdenyut melihat ekspresinya.

"Bukan itu." Matanya menggelap, hasrat dan rasa geli memudar saat dia mengamati pakaianku. "Ada darah di bajumu. Darahmu dan darah orang lain. Aku mau menjadi pasangan yang baik dengan menyiapkan air mandimu sebelum aku menyantapmu utuh."

Aku tergelak dan menyugar rambutnya ke belakang, menikmati helai-helai lembut hitam di sela-sela jariku. "Perhatian sekali. Meski aku tidak percaya kau mengusir semua orang dari rumah supaya kau bisa membawaku ke tempat tidur."

"Salah satu keuntungan menjadi Tuan Agung."

"Penyalahgunaan kekuasaan yang parah sekali."

Senyuman miringnya menari-nari di bibirnya. "Jadi, bagaimana?"

"Meskipun aku ingin sekali melihatmu menjilati kotoran, keringat, dan darah yang sudah menempel di tubuhku selama seminggu...." Matanya berpendar mendengar tantangan itu, dan aku kembali tertawa. "Tolong siapkan air mandiku."

Berani-beraninya dia terlihat sedikit kecewa. Kusodok dadanya sambil melepaskan diri, menuju kamar mandi luas yang menyatu dengan kamar tidur. Bak mandi porselin besar di dalamnya sudah penuh dengan air, dan—

"Gelembung sabun?"

"Apa kau keberatan?"

Aku menyeringai, membuka kancing jaketku. Jari-jariku hitam tertutup kotoran dan darah kering. Aku berjengit. "Mungkin aku perlu lebih dari sekali mandi sampai bisa bersih."

Dia menjentikkan jari-jarinya, dan kulitku seketika kembali bersih cemerlang. Aku mengerjap-ngerjap. "Kalau kau bisa melakukan itu, lalu untuk apa mandi?" Dia sudah pernah melakukannya beberapa kali di Kaki Gunung—mandi ajaib itu.

Entah kenapa aku tidak pernah menanyakannya.

Dia bersandar ke ambang pintu, menontonku melepas jaketku yang robek dan kotor. Seolah itu adalah tugas paling penting yang pernah dia terima. "Intisari kotorannya masih ada." Suaranya kasar sementara matanya terus mengikuti setiap gerakkan jemariku saat kubuka ikat sepatuku. "Seperti lapisan minyak."

Benar, kulitku, meski terlihat bersih, terasa… belum dicuci. Aku menendang sepatuku hingga terlepas, membiarkannya jatuh di atas jaket kotorku. "Jadi, hanya untuk tujuan estetis saja."

"Kau terlalu lama," katanya, menyentakkan dagunya ke arah bak mandi.

Dadaku mengencang mendengar sekilas geraman yang menyelubungi kalimatnya. Dia mengamatinya juga.

Dan aku tersenyum pada diriku sendiri, membusungkan dadaku agak berlebihan saat melepaskan pakaian dan melemparkannya ke lantai marmer. Sinar matahari menembus kepulan uap air di atas bak mandi, memantulkan cahaya keemasan dan putih di antara kami. Rhys mengeluarkan suara berat yang samar-samar kedengarannya seperti rintihan saat dia melihatku bertelanjang dada, cukup parah sehingga aku harus menelan permohonanku untuk melewatkan saja acara mandi ini.

Namun aku berpura-pura tidak menyadari geraman itu saat kubuka celanaku dan menjatuhkannya di lantai. Bersama pakaian dalamku.

Mata Rhys menyala.

Aku tersenyum mengejek, menggerakkan bola mataku ke celananya. Apa yang kulakukan membuat sesuatu di sana mendesak dengan begitu menuntut dan mengesankan. Aku

menggodanya, "Sayang sekali baknya tidak cukup untuk dua orang."

"Ini salah desain, dan besok akan kuubah." Suaranya kasar, lirih—dan menyelinapkan tangan-tangan tak kasatmata ke dadaku, ke antara kedua kakiku.

Ibu, tolonglah aku. Entah bagaimana aku masih bisa berjalan, naik ke bak mandi. Entah bagaimana aku masih bisa ingat cara memandikan diriku sendiri.

Rhys masih bersandar di ambang pintu, tanpa bersuara, menyaksikan dengan fokus yang tak terbuyarkan.

Aku berlama-lama membersihkan area tertentu. Dan memastikan dia memerhatikannya.

Dia mencengkeram ambang pintu cukup keras sehingga kayunya berkeriat di balik tangannya.

Rhys tidak bergeser sedikit pun, bahkan ketika aku sudah mengeringkan tubuhku dengan handuk dan menyisir rambutku yang kusut. Seolah pengendalian dirinya juga termasuk bagian dari permainan ini.

Jari-jari kakiku yang telanjang menekuk di lantai marmer saat kutaruh sisir di meja rias, setiap inci tubuhku menyadari tempatnya berdiri di pintu, menyadari matanya yang tertuju pada pantulanku di cermin.

"Sudah bersih," cetusku, suaraku serak saat bersirobok dengan tatapannya di cermin. Aku yakin hanya kegelapan dan bintang-bintang yang berputar di atas bahunya. Sekedip kemudian, semua itu hilang. Namun nafsu pemangsa di wajahnya....

Aku memutar tubuhku, jemariku sedikit gemetar sambil menggenggam erat handuk yang menutupi tubuhku.

Rhys hanya mengulurkan tangannya, jari-jarinya bergetar. Bahkan handuk terasa abrasif di kulitku yang terlalu sensistif saat kutaruh tanganku di tangannya, kulit kasarnya menggores saat mulai menyentuh jemariku. Aku ingin jari-jarinya menggores seluruh tubuhku.

Namun dia hanya menuntunku ke tempat tidur, selangkah demi selangkah, otot-otot di punggungnya yang tegap bergerak di balik jaketnya. Juga otot-otot pahanya yang kuat, juga bokongnya....

Aku mau melahapnya. Dari kepala hingga ke ujung kaki. Aku mau *melahapnya*.

Rhys berhenti di samping ranjang, melepaskan tangan dan menghadap padaku selangkah di depan. Ekspresi wajahnya saat menelusuri bagian yang masih memar di tulang pipiku—ekspresi itulah yang memicu keganasan untuk meruntuhkan akal sehatku.

Aku menelan ludah, air menetes-netes dari rambutku, membasahi karpet. "Apa memarnya parah?"

"Sudah hampir hilang." Kegelapan berkedip di kamar ini.

Kutelusuri wajah yang sempurna itu. Setiap garis dan sudutnya. Rasa takut dan marah dan cinta—kebijakan dan kecerdikan dan kekuatan.

Kubiarkan dia melihatku, sementara aku menaruh tanganku di dadanya, jantungnya berdebar di balik telapak tanganku.

"Siap untuk disantap." Kata-kataku tidak keluar bersama keangkuhan yang kuniatkan.

Terutama saat senyumannya menjawab dengan kelam dan keji. "Aku tidak tahu harus memulai dari mana. Begitu banyak kemungkinan." Dia mengangkat jarinya, dan napasku mulai berat dan cepat saat jari itu mengitari salah satu payudaraku, kemudian yang sebelah lagi. "Aku bisa mulai dari sini," bisiknya.

Aku merapatkan kedua pahaku. Dia menangkap gerakan itu, senyuman kelamnya bertambah lebar. Dan tepat sebelum jarinya mencapai puncak payudaraku, tepat sebelum dia memberiku apa yang membuatku memohon, jarinya bergeser ke atas—ke dada, leher, daguku. Tepat ke mulutku.

Dia menelusuri bentuk bibirku, membisikkan sentuhan. "Atau aku bisa mulai dari sini," desahnya, menyelipkan ujung

jarinya ke mulutku. Aku tak sanggup menahan diri untuk tidak membungkusnya dengan bibirku, untuk menggelitik jarinya dengan lidahku.

Rhys menarik jarinya sambil menggeram lembut, menariknya ke bawah. Di sepanjang leherku. Dada. Kemudian tepat di atas payudara. Dia berhenti di sana. Aku gemetar, nyaris tak bisa bertahan untuk tetap berdiri ketika jarinya terus bermain.

Dia mengelus perutku, mengawasi wajahku saat dia berkata lembut, "Atau...."

Aku tidak bisa memikirkan apa-apa selain jari itu, satu titik kontak yang bergeser ke bawah dan terus ke bawah, titik yang aku mau. "Atau?" Aku masih bisa mengatur napas.

Kepalanya menunduk, rambutnya jatuh ketika dia mulai mengawasi jarinya—kami sama-sama mengawasinya—menjelajah ke bawah. "Atau bisa dimulai dari sini," katanya, serak dan berat.

Aku tak peduli—tidak peduli apa pun pada saat dia menarik jarinya ke pusat tubuhku. Tidak peduli ketika dia mengitari titik itu, ringan dan mengancam. "Di sini juga menyenangkan," katanya, mengamati, napasnya tak teratur. "Atau mungkin malah di sini," sambungnya lagi, memasukkan jarinya ke dalam.

Aku mengerang, mencengkeram lengannya, kuku-kukuku menancap di otot-ototnya—otot-otot yang bergerak selagi dia menggerakkan jarinya. Kemudian mengeluarkannya dengan perlahan, alisnya terangkat. "Jadi, bagaimana? Dari mana aku harus mulai, Feyre sayang?"

Aku nyaris tidak bisa menyusun kalimat dan pikiranku. Sudah cukup bermain-mainnya.

Maka kuraih tangan mautnya, menuntunnya ke jantungku, dan menaruhnya di sana, menangkup separuh dadaku. Aku membalas tatapan redupnya sembari kuucapkan kata-kata yang bangkit di dalam diriku, bersama setiap tarikan dan embusan napasku. "Kau milikku."

Kalimat itu meruntuhkan pertahanan diri yang dijaganya sejak tadi.

Pakaiannya menghilang—semuanya—dan mulutnya bergerak ke arah mulutku.

Bukan ciuman lembut. Tidak halus ataupun menjelajah.

Akan tetapi mengklaim, liar dan tak terkendali—sebuah pembebasan. Dan cita rasanya… panas tubuhnya, menuntut sentuhan lidahnya di lidahku… Pulang. Aku *pulang*.

Kedua tanganku cepat-cepat meraih rambutnya, menariknya lebih dekat lagi selagi aku membalas setiap ciuman membakarnya dengan ciumanku, tidak bisa merasa cukup, tidak merasa cukup untuk menyentuh dan merasakannya.

Kulit bersentuhan dengan kulit, Rhys menarikku ke ranjang, tangannya meremas belakang tubuhku selagi tanganku sendiri menyapu lembut tubuhnya, pada setiap lekukannya. Sayap indahnya yang perkasa tersibak di punggungnya, membuka lebar-lebar sebelum kembali terlipat dengan rapi.

Pahaku membentur tempat tidur di belakang kami, dan Rhys berhenti. Dia bergetar, tapi memberiku waktu untuk mempertimbangkan kembali, bahkan dalam keadaan seperti ini sekalipun. Jantungku menegang, tapi aku melepaskan mulutku dari mulutnya. Tetap menjaga tatapannya sembari kubaringkan tubuhku ke seprai putih dan bergeser mundur.

Makin jauh dan jauh lagi ke tempat tidur. "Rhys," bisikku, namanya terucap seperti permohonan di lidahku.

Sayapnya mengembang, dadanya naik turun ketika bintang-bintang berpendar di matanya. Dan rasa mendamba yang ada di sana—di balik hasrat, di balik kebutuhan—rasa mendamba di mata indah itulah yang membuatku melirik tato gunung di lututnya.

Lencana negeri ini—negeri kami. Janji bahwa dia bersedia berlutut bukan untuk siapa-siapa dan apa-apa selain takhtanya.

Dan aku.

Milikku—dia *milikku*. Kukirimkan pikiran itu melalui ikatan jiwa kami.

Tidak bermain-main, tidak menunda-nunda—aku menginginkannya. Aku *harus* menyentuhnya, memeluknya, berbagi napas dengannya. Dia mendengar keputusasaanku, merasakannya melalui ikatan jiwa yang mengalir di antara kami.

Tatapannya tidak beralih dari mataku selagi dia mendekat, setiap geraknya seluwes kucing liar. Menjalin jari-jari kami, napasnya tidak teratur, Rhys menggunakan lututnya untuk memisahkan kedua kakiku.

Perlahan, dengan penuh cinta, dia membawa tangan kami yang terjalin ke atas kepalaku selagi dia menurunkan tubuhnya dan berbisik di telingaku, "Kau juga milikku."

Aku segera menyambar bibirnya.

Kusapukan lidahku, menelan geramannya.

Pulang. Di sinilah *rumahku*.

Dan ketika Rhys berhenti sejenak, kupikir aku akan meledak menjadi cahaya bulan dan api, kupikir aku bisa mati dari kekuatan nyata yang menyapu ke seluruh tubuhku.

Napasku bercampur dengan isakan ketika kutekan jari-jariku di punggungnya, dan Rhys mengangkat tubuhnya sedikit untuk mengamati wajahku. Untuk membaca apa yang ada di sana. "Jangan pernah lagi," janjinya sambil menurunkan kembali tubuhnya. Dia mencium keningku, pelipisku. "Feyre sayangku."

Tanpa bisa diungkapkan, aku menggerakkan pinggangku, menuntutnya. Rhys memenuhi tuntutanku.

Dengan setiap momen, setiap napas yang bersamaan, setiap bisikan sayang dan erangan, ikatan jiwa yang kusembunyikan jauh di dalam diriku bertambah terang. Bertambah jernih.

Dan setelah kembali bersinar secemerlang batu amril, pembebasanku mengalir, menyisakan kilau di kulitku seperti bintang baru.

Menyaksikan ini, tepat pada saat kutarik jariku ke bagian sensitif di sayapnya, Rhys meneriakkan namaku dan menemukan kenikmatannya sendiri.

Kupeluk dia erat-erat bersama setiap napasku yang berat, memeluknya selagi dia akhirnya diam, dan menikmati rasanya bersentuhan kulit.

Cukup lama, kami tetap di sana, terjalin bersama, mendengarkan napas kami yang mulai teratur, suaranya lebih indah dari musik mana pun.

Setelah beberapa saat, Rhys mengangkat dadanya sampai bisa meraih tangan kananku. Memeriksa tato yang tergambar di sana. Dia mencium salah satu pusaran tinta biru kehitaman.

Jakunnya naik turun. "Aku merindukanmu. Setiap detik, setiap tarikan napas. Tidak hanya ini," katanya, menggeser pinggangnya untuk menegaskan dan memancing geraman jauh dari kerongkonganku, "tapi juga ... berbincang denganmu. Tertawa bersamamu. Aku merindukan ada kau di tempat tidur, tapi lebih merindukanmu sebagai sahabatku."

Mataku terasa terbakar. "Aku tahu," aku masih bisa menjawab, kusapukan tanganku ke sayapnya, ke punggungnya. "Aku tahu." Aku mencium kulit bahunya, tepat di pusaran tato Illyria. "Jangan pernah lagi," aku berjanji kepadanya, dan membisikkannya berulang-ulang kali seperti sinar matahari yang menyinari lantai kamar.

Bab 15

KAKAK-KAKAKKU DITEMPATKAN di Rumah Angin sejak mereka tiba di Velaris.

Mereka tidak pernah meninggalkan istana yang dibangun di atas puncak gunung datar dengan pemandangan kota itu. Mereka tidak pernah meminta apa pun, atau bertemu siapa pun.

Sekarang aku akan menemui mereka.

Lucien menunggu di ruang duduk ketika Rhys dan aku akhirnya turun, pasangan jiwaku telah memberikan perintah tanpa suara supaya mereka kembali.

Tidak mengejutkan, Cassian dan Azriel duduk santai di ruang makan di seberang koridor, menyantap makan siang dan menandai setiap tarikan napas Lucien. Cassian tersenyum mengejek ke arahku, alisnya terangkat tinggi-tinggi.

Aku melemparkan tatapan galak untuk menantangnya berkomentar. Azriel, untungnya, hanya menendang Cassian di bawah meja.

Cassian terperangah menatap Azriel seolah ingin menyatakan *Aku tidak berniat mengatakan apa-apa* sementara aku menuju ruang duduk. Lucien bangkit berdiri.

Aku menahan diri untuk tidak berjengit saat aku berhenti di ambang pintu. Lucien masih mengenakan pakaian kotor yang dipakainya selama perjalanan kami. Wajah dan tangannya, paling tidak, sudah bersih, tapi… seharusnya aku memberinya sesuatu. Teringat untuk menawarkannya.

Pikiran itu terbang melayang ketika Rhys muncul di sampingku. Lucien sama sekali tidak menyembunyikan seringai kecil di bibirnya. Seolah dia bisa melihat ikatan jiwa antara Rhys dan aku berpendar. Matanya—baik yang kuning maupun yang emas—meluncur ke tubuhku. Ke tanganku. Ke arah cincin yang sekarang ada di jariku, pada batu safir bintang biru terang di tengah-tengah perak. Dan di jari yang sama di tangan Rhysand, terselip cincin perak sederhana.

Kami saling memakaikannya sebelum turun ke lantai bawah—lebih intim dan membakar dibanding sumpah yang diucapkan di depan orang banyak.

Aku berkata kepada Rhys sebelum kami melakukannya, bahwa aku aku sempat berpikir untuk mengembalikan cincinnya ke pondok Si Penenun, dan memaksa dia mengambilnya sendiri.

Rhys tertawa dan berkata kalau aku memang merasa perlu bersaing nilai, mungkin sebaiknya aku mencari makhluk yang akan dilawannya—makhluk yang tidak akan senang mencabut bagian *kesukaanku* di tubuhnya. Lalu aku hanya menciumnya, berbisik tentang seseorang yang menilai dirinya terlalu hebat, kemudian memakai cincin yang dipilihnya untukku.

Segala kebahagiaan, segala tawa yang masih tersisa dari momen itu, janji tanpa suara… menggulung seperti dedaunan terbakar saat Lucien menyeringai sambil memandang cincin kami.

Betapa dekatnya kami berdiri. Aku menelan ludah.

Rhys pun menyadarinya. Tidak mungkin terlewatkan.

Pasangan jiwaku bersandar di lengkungan berukir dan berkata malas kepada Lucien, "Pastinya Cassian dan Azriel sudah menjelaskan bahwa kalau kau mengancam siapa pun di rumah ini, di

wilayah ini, kami akan menunjukkan cara-cara untuk mati yang tidak pernah kaubayangkan."

Memang benar, kedua kesatria Illyria itu tersenyum mengejek dari tempat mereka berdiri di ambang pintu ruang makan. Azriel terlihat jauh lebih menakutkan dibandingkan Cassian.

Ada sesuatu yang memelintir perutku ketika mendengar ancaman itu—agresi yang halus dan rapi.

Lucien adalah temanku selama ini. Dia bukan musuhku, tidak sepenuhnya.

"Tapi," Rhys melanjutkan, sambil menyelipkan tangan ke saku, "aku bisa memahami betapa sulitnya beberapa bulan belakangan ini bagimu. Aku tahu Feyre menjelaskan bahwa ka mi tidak seperti yang dikabarkan orang-orang...." Kubiarkan dia masuk ke pikiranku sebelum kami turun—menunjukkan semua yang terjadi di Negeri Musim Semi. "Tapi antara mendengar sesuatu, dan melihat sesuatu... adalah dua hal berbeda." Dia mengangkat sebelah bahunya. "Kami merawat Elain selama dia di sini. Apa yang ingin dia lakukan di sini, sepenuhnya pilihan dia sendiri. Tidak ada yang bisa memasuki Rumah Angin selain kami dan beberapa pelayan yang tepercaya."

Lucien tetap diam.

"Dulu, aku jatuh cinta pada Feyre," ucap Rhys pelan, "jauh sebelum dia membalas perasaan itu."

Lucien melipat tangannya. "Beruntung sekali kau bisa mendapatkan apa yang kau inginkan pada akhirnya."

Aku memejamkan mata sekejap.

Cassian dan Azriel berdiri tegang, menanti perintah.

"Aku hanya akan mengatakan ini sekali saja," Sang Tuan Agung Negeri Malam memperingatkan. Bahkan Lucien pun tersentak. "Dulu aku sudah menduga Feyre adalah pasangan jiwaku, sebelum aku tahu dia ada hubungan dengan Tamlin. Dan setelah aku mengetahuinya... kalau itu membuatnya bahagia, aku rela mundur."

"Kau datang ke rumah kami dan menculiknya pada hari pernikahannya."

"Waktu itu aku baru akan membatalkan pernikahan," aku menyela, mendekat selangkah ke Lucien. "Kau tahu itu."

Rhysand melanjutkan sebelum Lucien sempat membalas perkataanku, "Saat itu aku rela pasangan jiwaku memilih laki-laki lain. Aku rela membiarkan mereka menikah, jika itu memang membawa kebahagiaan untuknya. Tapi yang tidak ingin kulakukan adalah membiarkannya menderita. Membiarkannya hilang dalam kegelapan. Dan pada saat si berengsek itu meledakkan ruang bacanya, pada saat dia mengurung Feyre di rumahnya...." Sayapnya mengembang. Lucien terkesiap.

Rhys memamerkan gigi-giginya. Kaki tanganku terasa ringan, gemetar merasakan kekuatan gelap yang menggulung di dalam ruangan. Bukan rasa takut—tidak pernah aku takut kepadanya. Melainkan kendali yang retak saat Rhys menggeram kepada Lucien, "Pasangan jiwaku mungkin akan bisa memaafkannya suatu hari nanti. Memaafkanmu. Tapi aku tidak akan pernah melupakan saat-saat aku menangkap rasa ketakutannya waktu itu." Pipiku memanas, terutama saat Cassian dan Azriel mendekat, mata *hazel* itu sekarang dipenuhi simpati bercampur amarah.

Aku belum pernah membicarakan ini dengan mereka—apa yang kualami pada hari saat Tamlin menghancurkan ruang bacanya, pada hari dia mengurungku di dalam rumah. Aku tidak pernah bertanya apakah Rhys memberi tahu mereka. Da ri kemarahan yang berdesir dari Cassian, amarah beku yang merembes dari diri Azriel… kurasa mereka belum tahu.

Untungnya, Lucien tidak mundur selangkah pun. Dariku, dari Rhys, atau dari kedua kesatria Illyria ini.

Musang Cerdik Memandang Rendah Maut Bersayap. Lukisan yang tebersit di dalam benakku.

"Jadi, sekali lagi. Aku hanya akan mengatakan ini sekali saja," Rhys melanjutkan, ekspresinya melunak menjadi ketenangan yang mematikan, menyeretku dari warna-warni dan cahaya serta bayangan yang berkumpul di dalam pikiranku. "Feyre tidak menghina ataupun mengkhianati Tamlin. Aku mengungkap ikatan pasangan jiwa kami berbulan-bulan setelah itu—dan jangan khawatir, dia meremukkan hatiku karenanya. Tapi sekarang kau mendapati pasangan jiwamu dalam keadaan serupa, mungkin kau akan memahami bagaimana rasanya. Jika kau tidak mau peduli, kuharap kau cukup bijak untuk tutup mulut, karena lain kali kalau kau memandang pasanganku dengan penghinaan dan rasa jijik, aku tidak mau repot-repot menjelaskannya lagi. Aku akan merobek kerongkongan sialanmu."

Rhys mengatakannya dengan begitu pelan, sehingga perlu sesaat untuk menyadari ancaman itu. Perlu waktu untuk masuk ke kepalaku seperti batu yang dilemparkan ke kolam.

Lucien hanya bergeser sedikit. Waspada. Berpikir. Aku menghitung detak jantungku, mempertimbangkan seberapa jauh aku harus menengahi jika dia mengatakan sesuatu yang sangat bodoh, ketika akhirnya dia berkata pelan, "Tampaknya ada cerita lebih panjang yang masih harus diceritakan."

Jawaban cerdas. Kemarahan mereda dari wajah Rhys—dan bahu Cassian juga Azriel tampak lebih santai sedikit.

Hanya sekali, Lucien pernah mengatakannya kepadaku, pada hari-hari pelarian itu. Bahwa hanya itu yang diinginkannya—bertemu dengan Elain sekali saja.

Kemudian… aku harus memutuskan, apa yang harus aku lakukan terhadapnya. Kecuali pasangan jiwaku sudah punya rencana sendiri.

Aku bertatapan dengan Rhys, yang mengangkat alisnya seakan sedang mengatakan *Terserah padamu*. Aku tahu keputusannya ada padaku. Tapi sebelum kuputuskan… aku mendeham.

"Aku mau menemui kakak-kakakku di Rumah itu," aku berkata kepada Lucien, yang matanya langsung beralih kepadaku, mata logamnya menyipit dan berdesir. Aku memaksakan senyum suram di wajahku. "Kau mau ikut?"

Lucien mempertimbangkan tawaranku—dan ketiga laki-laki di sekeliling memonitor setiap kejapan mata dan napasnya.

Dia hanya mengangguk. Keputusan bijak lagi.

Kami pergi dalam hitungan menit, berjalan cepat ke atap rumah bandar sekaligus mengajaknya tur di rumahku untuk Lucien. Aku tidak repot-repot menunjukkan kamar-kamar tidur. Lucien juga tidak bertanya.

Azriel meninggalkan kami begitu kami akan lepas landas ke langit, sambil bergumam ada urusan mendesak yang harus dilaksanakannya. Dari cara Cassian memelototinya, aku bertanya-tanya apakah Si Pelantun Bayangan itu mengarang-ngarang alasan untuk menghindari membawa Lucien terbang ke Rumah Angin. Akan tetapi anggukan kecil Rhys kepada Azriel sudah cukup menjawab pertanyaanku.

Rupanya memang ada urusan-urusan yang sedang berlangsung. Rencana-rencana yang sedang berjalan, seperti yang biasa mereka lakukan. Dan setelah aku selesai menengok kakak-kakakku ... aku akan mencari jawabannya sendiri.

Maka Cassian pun membawa Lucien yang ekspresinya kosong ke langit, dan Rhys menggendongku, menerbangkan kami dengan luwes ke langit biru tak berawan. Di setiap kepakan sayap, setiap tarikan napas dalam-dalam, kuhirup udara sejuk beraroma garam dan sitrus ... sebagian ketegangan di tubuhku terurai.

Meskipun setiap kepakan sayap membawa kami lebih dekat dengan Rumah yang menjulang di atas Velaris. Dengan kedua kakakku.



Rumah Angin dibuat dengan memahat batu merah jingga yang merupakan bagian puncak datar pegunungan yang menghadap ke salah satu sisi kota. Ada banyak balkon dan patio yang tak terhitung jumlahnya, menggantung setinggi ribuan kaki di atas dasar lembah. Jalanan Velaris yang berliku menuju dinding curam pegunungan itu sendiri. Sementara yang tembus mengular di sana adalah Sidra, sungai itu berkilau cemerlang di bawah matahari siang.

Ketika kami mendarat di beranda tepi ruang makan yang biasa kami gunakan, Cassian dan Lucien berkilat turun di belakang kami, kuresapi semuanya: kota dan sungai dan laut di kejauhan, pegunungan terjal di salah satu sisi Velaris, serta langit biru terang di atas. Dan Rumah Angin, rumahku yang satunya. Saudara dari rumah bandar yang mewah dan formal—rumah *publik* kami, kurasa. Tempat kami mengadakan pertemuan-pertemuan dan menerima tamu yang bukan keluarga.

Alternatif yang jauh lebih menyenangkan dibandingkan tempat tinggal yang satu lagi. Istana Mimpi Buruk. Setidaknya di sana, aku bisa tinggal di istana batu bulan yang terletak tinggi di puncak gunung, tempat Kota Hewn dibangun di bawahnya. Meskipun orang-orang yang kupimpin di sana.... Kututup pikiranku dari bayangan tentang mereka sambil kurapikan kepangan rambutku, memasukkan helai-helai yang lepas tertiup angin lembut yang diperbolehkan Rhys menembus penangkalnya selagi kami terbang.

Lucien berjalan ke pagar balkon dan memandang ke luar. Aku tidak bisa menyalahkannya.

Aku menoleh ke belakang, tempat Rhys dan Cassian sekarang berdiri.

Rhys mengangkat alis.

Tunggu di dalam.

Senyuman Rhys tajam. *Supaya tidak ada saksi saat kau mendorongnya ke bawah?*

Aku melemparkannya tatapan tak percaya kemudian berjalan menghampiri Lucien. Suara samar-samar Rhys mengajak Cassian untuk minum-minum di ruang makan menandakan kepergian mereka. Itu, dan suara halus buka-tutup dari pintu kaca ruang makan di dalam. Ruangan yang sama pada pertama kali aku bertemu dengan mereka semua—keluarga baruku.

Aku berdiri di samping Lucien, angin mengibaskan helai-helai rambut merahnya dari ikatan di tengkuknya.

"Ini tidak seperti yang kukira," katanya, sambil melemparkan pandangan seluas mungkin ke Velaris.

"Kota ini masih diperbaiki setelah serangan Hybern."

Pandangan matanya jatuh ke pagar balkon berukir. "Meskipun kami tidak terlibat dalam serangan itu... aku turut bersimpati. Tapi... bukan begitu maksudku." Dia menoleh ke belakang, ke tempat Rhys dan Cassian menunggu di dalam ruang makan, minuman di tangan mereka, bersandar terlalu santai ke meja ek raksasa di tengah ruangan.

Mereka tiba-tiba sangat tertarik dengan noda atau kotoran di permukaan meja.

Aku memelototi mereka, tapi menahan diri. Dan meskipun kakak-kakakku menunggu di dalam, meskipun keinginan untuk menemui mereka begitu nyata sehingga aku tidak akan kaget kalau menemukan tali tambang yang menarikku ke dalam Rumah Angin, aku berkata kepada Lucien, "Rhys menyelamatkanku pada malam Calanmai."

Maka kuceritakan kepadanya. Semuanya—cerita yang mungkin akan membantunya mengerti. Dan menyadari betapa amannya Elain—juga *dia* sekarang. Aku akhirnya memanggil Rhys untuk menjelaskan sejarahnya sendiri—dan dia memberikan detail-detailnya secara blak-blakan. Tanpa bagian lemah menyedihkan yang membuatku menangis di kabin gunung. Namun cukup melukiskan dengan jelas.

Lucien tidak mengatakan apa-apa selama Rhys bicara, ataupun ketika aku melanjutkan kisahku. Cassian sesekali menimpali kesannya sendiri, bagaimana rasanya tinggal dengan pasangan jiwa yang belum resmi berpasangan, berpura-pura Rhys tidak sedang mendekatiku, menerimaku di lingkaran kecil mereka.

Aku tidak tahu berapa lama waktu berlalu ketika kami selesai bercerita, meskipun Rhys dan Cassian tanpa malu-malu menghabiskan waktu dengan menjemur sayap mereka di langkan balkon. Akan tetapi aku melewatkan bagian cerita kami di Hybern—pada hari aku kembali ke Negeri Musim Semi.

Keheningan menyeruak, Rhys dan Cassian berjalan meninggalkan kami, memahami emosi yang berenang-renang di mata Lucien—makna dari napas panjang yang diembuskannya.

Setelah kami berdua saja, Lucien mengusap matanya. "Aku sudah menyaksikan Rhysand melakukan banyak… hal-hal yang mengerikan, melihatnya memerankan pangeran kegelapan terus-menerus. Tapi kau bilang itu semua bohong. Topeng. Demi melindungi tempat ini, orang-orang ini. Dan aku pasti menertawakanmu karena memercayainya, tapi… kota ini nyata. Tidak tersentuh—sampai beberapa waktu yang lalu, kurasa. Bahkan kota-kota di Negeri Fajar tidak secantik ini."

"Lucien—"

"Dan kau mencintainya. Dan dia—dia sungguh-sungguh mencintaimu." Lucien menyugar rambut merahnya. "Dan orang-orang yang selama berabad-abad kubenci, bahkan kutakuti… ternyata mereka adalah keluargamu."

"Kurasa Amren akan menyangkal bahwa dia punya perasaan sayang terhadap kami—"

"Amren adalah dongeng menjelang tidur yang diceritakan orangtua kami untuk membuat kami bersikap baik. Amren-lah yang akan meminum darahku dan membawaku ke neraka kalau aku melanggar aturan. Dan lihat dia tadi, hanya bertingkah seperti tante-tante tua yang suka mengeluh."

"Kami tidak—tidak menegakkan protokol dan tingkat kedudukan di sini."

"Jelas sekali. Rhys tinggal di *rumah bandar,* demi Kaldron." Dia mengibaskan tangannya untuk menunjukkan kota ini.

Aku tidak tahu harus berkata apa, maka aku diam saja.

"Sebelumnya aku tidak menyadari betapa jahatnya aku dalam narasimu," bisik Lucien.

"Kau tidak jahat." Tidak sepenuhnya.

Matahari menari-nari di atas laut di kejauhan sana, mengubah horizon menjadi bentangan cahaya berkelap-kelip.

"Elain tidak tahu apa pun tentangmu. Hanya gambaran mendasar yang diceritakan Rhys kepadanya: bahwa kau adalah putra seorang Tuan Agung, yang mengabdi di Negeri Musim Semi. Dan kau menolongku di Kaki Gunung. Hanya itu."

Aku tidak menyinggung-nyinggung bahwa Rhys mengaku kakakku sama sekali belum pernah menanyakan Lucien.

Aku menegakkan tubuh. "Aku ingin menemuinya terlebih dulu. Aku tahu kau cemas—"

"Lakukan saja," cetus Lucien, menyandarkan tangannya ke pagar batu beranda. "Beri tahu aku kalau dia sudah siap."

Aku nyaris menepuk bahunya—nyaris mengatakan sesuatu yang menghibur. Akan tetapi lagi-lagi aku tak bisa berkata-kata saat aku berjalan menuju bagian dalam Rumah.

Rhys memberi Nesta dan Elain kamar-kamar besar yang terhubung, semuanya dengan pemandangan kota dan sungai serta pegunungan di kejauhan. Dan sekarang Rhys mendapati Nesta di perpustakaan keluarga.

Ada ketegangan setajam silet yang bangkit dalam diri Cassian ketika kami bertiga berjalan menuruni tangga Rumah, lorong batu merah itu remang-remang dan dipenuhi gema keresak sayap Cassian dan laungan samar angin yang menerpa setiap jendela. Ketegangan yang bertambah besar di setiap langkah menuju pintu kembar di perpustakaan. Aku belum

pernah menanyakan apakah mereka selama ini pernah bertemu, atau mengobrol, sejak kejadian di Hybern hari itu.

Cassian tidak memberikan informasi sama sekali.

Dan aku mungkin harus menanyakannya kepada Rhys melalui ikatan kami jika tidak membuka salah satu pintunya.

Dan jika dia tidak segera menemukan Nesta, yang sedang menggelung di kursi besar dengan buku di pangkuannya. Untuk pertama kalinya kelihatan sangat *bukan* Nesta. Santai. Mungkin relaks.

Dia duduk dengan sangat nyaman sendirian di sana.

Begitu sepatuku menggesek lantai batu, dia langsung menegakkan tubuhnya, kembali kaku, bukunya berdebum lirih ketika dia menutupnya. Akan tetapi mata biru keabuannya tidak terlihat membesar ketika melihatku.

Ketika aku mengamatinya.

Sebagai manusia, Nesta adalah wanita yang cantik.

Sebagai Peri Agung, Nesta menakjubkan.

Dari cara Cassian berdiri diam di sebelahku, aku bertanya-tanya apakah dia juga berpikiran seperti aku.

Nesta memakai gaun berwarna timah, modelnya sederhana, tapi bahannya mewah. Rambutnya dikepang ke atas kepalanya, memamerkan lehernya yang pucat dan jenjang—leher yang menarik tatapan Cassian, lalu cepat-cepat beralih dari sana, saat Nesta memandangku dan berkata, "Kau kembali."

Dengan gaya rambut seperti itu, telinga lancipnya tersembunyi. Namun tidak ada yang bisa menyembunyikan keanggunan luar biasa saat dia melangkah ke depan. Saat perhatiannya kembali pada Cassian, dia menambahkan, "Kau mau apa?"

Aku merasakan hantaman semacam pukulan di perutku. "Setidaknya keabadian belum mengubah semua dalam dirimu."

Hanya dingin yang terpancar dari mata Nesta. "Apa ada tujuan tertentu dari kunjungan ini, ataukah aku boleh kembali membaca buku?"

Tangan Rhys menyapu tanganku untuk menenangkan. Akan tetapi wajahnya… sekeras batu. Tidak senang, bahkan.

Cassian berjalan menghampiri Nesta, senyuman miring mengembang di wajahnya. Nesta berdiri kaku sementara Cassian mengambil bukunya, membaca judulnya, dan tertawa kecil. "Aku tidak pernah mengira kau pembaca buku percintaan."

Nesta melemparkan tatapan meremukkan ke arahnya.

Cassian membalik-balikkan halaman buku itu dan berkata malas kepadaku, "Kau tidak melewatkan banyak hal selama kau pergi menghancurkan musuh kita, Feyre. Kebanyakan hanya seperti ini."

Nesta memutar tubuhnya ke arahku. "Kau sudah berhasil?"

Aku merapatkan rahangku. "Kita lihat bagaimana jalannya. Aku sudah memastikan Ianthe sengsara."

Ada isyarat kemarahan dan ketakutan yang merayap di mata Nesta, kutambahkan, "Tapi masih belum cukup."

Aku melirik tangannya—yang diacungkannya kepada Raja Hybern. Rhys sempat mengatakan tidak ada tanda-tanda kekuatan istimewa dari kedua kakakku. Namun pada hari itu di Hybern, saat Nesta membuka matanya....

Aku melihatnya. Melihat sesuatu yang besar dan mengerikan di dalamnya.

"Lalu, sekali lagi, kenapa kalian kemari?" Dia menyambar bukunya dari Cassian, yang membiarkan Nesta berbuat begitu, tapi tetap berdiri di sampingnya. Mengawasi setiap napas, setiap kejapan mata.

"Aku ingin menemuimu," jawabku pelan. "Ingin melihat kau sedang apa."

"Melihat apakah aku sudah menerima kaumku dan mendapati diriku bersyukur menjadi salah satu dari *mereka*?"

Aku menegakkan tulang punggung. "Kau kakakku. Aku menyaksikan *mereka* menyakitimu. Aku ingin melihat apakah kau baik-baik saja."

Tawa berat dan rendah. Dia berbalik ke Cassian, menatapnya sambil mengangkat dagu seolah dia seorang ratu di atas takhta, kemudian mengumumkan kepada kami semua, "Apa peduliku? Aku bisa menjadi muda dan cantik selamanya, dan aku tidak pernah harus kembali pulang ke orang-orang bodoh penjilat di seberang Tembok itu. Aku bisa melakukan apa pun yang kumau, berhubung rupanya di sini tidak ada yang peduli dengan aturan atau tata krama atau tradisi kita. Mungkin aku memang *harus* berterima kasih kepadamu karena sudah menyeretku ke dalam masalah ini."

Rhys menaruh tangannya di punggungku sebelum kata-kata itu menghantam targetnya.

Nesta mendengus. "Tapi bukan aku yang seharusnya kau tengok. Tidak banyak yang kupertaruhkan di seberang Tembok sana seperti juga di sini." Kebencian beriak di bagian-bagian wajahnya—kebencian yang cukup besar untuk membuatku mual. Nesta berbisik sengit. "Dia tidak mau keluar kamar. Dia tidak berhenti menangis. Dia tidak mau makan, tidur, minum."

Rahang Rhys mengeras. "Aku sudah menanyakanmu berulang kali kalau kau membutuhkan—"

"Kenapa aku harus mengizinkan *kalian*"—kata terakhir menyerang Cassian seperti racun dari mulut ular—"untuk mendatanginya? Bukan urusan kalian, ini urusan kami sendiri."

"Pasangan jiwa Elain ada di sini," ujarku.

Sesuatu yang sangat keliru untuk diucapkan di hadapannya.

Nesta menjadi pucat karena marah.

"Bukan pasangan jiwa bagi Elain," geramnya, maju cukup dekat ke arahku sehingga Rhys menyelipkan penangkal di antara kami.

Seolah dia pun sudah melihat sekilas kekuatan besar di matanya pada hari itu di Hybern. Dan tidak tahu bagaimana cara kekuatan itu dikeluarkan.

"Kalau kau bawa *laki-laki* itu mendekati Elain, aku akan—"

"Kau akan apa?" goda Cassian, menghampirinya dengan langkah santai saat dia berhenti kira-kira lima langkah dariku. Dia mengangkat sebelah alisnya ketika Nesta berputar menghadapnya. "Kau tidak mau ikut latihan denganku, jadi sudah pasti kau tidak akan bisa berkelahi. Kau tidak mau membicarakan kekuatanmu, jadi sudah jelas tidak akan bisa melancarkannya. Dan kau—"

"Tutup mulutmu," bentaknya, semua bagian dirinya mencirikan kaisar yang berkuasa. "Sudah kubilang, pergi jauh-jauh dariku, dan kalau kau—"

"Kalau kau mau menghalangi seorang laki-laki dan pasangan jiwanya, Nesta Archeron, maka konsekuensi yang akan kau dapatkan akan sangat sulit."

Lubang hidung Nesta mengembang. Cassian hanya memberinya senyuman miring.

Aku menyela, "Kalau Elain belum mau, dia tidak perlu menemuinya. Aku tidak akan memaksakan pertemuan itu. Tapi dia benar-benar ingin bertemu dengannya, Nesta. Aku mewakilinya untuk menanyakan Elain, tapi keputusannya tetap pada Elain."

"Laki-laki yang menyerahkan kami kepada Hybern."

"Ini lebih rumit dari yang kaupikirkan."

"Yah, jelas akan lebih rumit lagi kalau nanti Ayah kembali dan kami sudah hilang. Apa rencanamu untuk memberitahu*nya* tentang semua ini?"

"Berhubung dia belum mengirim sepatah kabar pun dari Kontinen selama berbulan-bulan, aku akan memikirkan itu nanti saja," balasku dengan pedas. Dan bersyukur kepada Kaldron karenanya—bahwa Ayah pergi berdagang di wilayah yang menguntungkan.

Nesta hanya menggelengkan kepala, berputar ke arah kursi dan bukunya. "Aku tak peduli. Lakukan saja apa yang kau mau."

Pengusiran yang menyengat, dan sekaligus pengakuan bahwa dia masih cukup memercayaiku untuk mengutamakan ke-

butuhan Elain. Rhys menyentakkan dagunya kepada Cassian tanpa bersuara sebagai perintah pergi, dan selagi kuikuti mereka, aku berkata dengan lembut, "Maafkan aku, Nesta."

Dia tidak menjawab sambil duduk di kursinya, mengangkat bukunya, dan dengan teguh mengabaikan kami. Pukulan di wajah lebih baik dari ini. Saat aku menoleh ke depan, kudapati Cassian juga sedang menatap Nesta.

Aku bertanya-tanya mengapa tidak ada yang menceritakan apa yang sekarang terpancar di mata Cassian saat dia memandangi kakakku.

Kesedihan. Juga mendamba.



Sinar matahari memenuhi ruangan itu.

Semua tirai ditarik sejauh mungkin, untuk mempersilakan sinar matahari masuk sebanyak mungkin.

Seakan sedikit kegelapan dianggap menjijikkan. Seakan ingin mengusirnya.

Dan yang duduk di kursi kecil di depan jendela paling terang, membelakangi kami, adalah Elain.

Sementara Nesta duduk dalam keheningan dalam rasa puas sebelum kami menemuinya, keheningan Elain… hampa.

Kosong.

Rambutnya terurai—bahkan tidak dikepang. Aku tidak ingat kapan terakhir kali melihat rambutnya tidak diikat. Dia memakai jubah sutra putih.

Dia tidak menoleh, atau berbicara, atau berjengit sedikit pun pada saat kami masuk.

Tangannya yang terlalu kurus tergeletak di kursi. Cincin tunangan besi masih melingkar di jarinya.

Kulitnya begitu pucat sampai kelihatan seperti salju yang baru jatuh di bawah cahaya menyilaukan.

Kusadari kemudian bahwa warna kematian, kesedihan, adalah putih.

Tidak adanya warna. Kurang gairah.

Kutinggalkan Cassian dan Rhys di pintu.

Kemarahan Nesta masih lebih baik dibandingkan… cangkang ini. Kehampaan ini.

Napasku tertahan ketika aku berjalan mengitari kursinya. Ke arah pemandangan kota, dia memandang dengan begitu kosong.

Kemudian memandang pipi cekungnya, bibir pucatnya, mata cokelat yang dulu penuh dan hangat. Sekarang tampak hambar sama sekali. Seperti tanah kuburan.

Dia tidak menoleh ke arahku saat aku memanggilnya pelan, "Elain?"

Aku tidak berani meraih tangannya.

Aku tidak berani terlalu mendekat.

Ini perbuatanku. Aku sudah memberikan masalah ini kepada mereka—

"Aku sudah kembali," tambahku dengan sedikit lemas. Tak berdaya.

Yang diucapkannya hanya, "Aku ingin pulang."

Kupejamkan mataku, dadaku sesak tak tertahankan. "Aku tahu."

"Dia akan mencariku," bisiknya.

"Aku tahu," ujarku lagi. Bukan Lucien—dia tidak sedang membicarakan Lucien sama sekali.

"Kami seharusnya menikah minggu depan."

Aku menaruh tangan di dadaku, seolah itu bisa menghentikan retakan di dalamnya. "Maafkan aku."

Tidak ada apa-apa. Tidak ada secercah emosi pun di sana. "Semua terus-terusan bilang begitu." Elain mengelus cincinnya dengan ibu jari. "Tapi itu tidak memperbaiki apa pun, bukan?"

Aku tidak bisa menghirup cukup udara. Aku tidak bisa—tidak bisa *bernapas,* menyaksikan kakakku menjadi sesuatu

yang terkuras dan hancur. Apa yang telah kurampas darinya, apa yang telah kurenggut darinya....

Rhys datang, tangannya merangkul pinggangku. “Bisa kami bawakan sesuatu, Elain?” dia berbicara dengan kelembutan yang membuatku hampir tidak tahan.

“Aku ingin pulang,” ulangnya.

Aku tak sanggup menanyakannya—tentang Lucien. Tidak sekarang. Belum.

Aku berpaling, siap untuk melarikan diri dan hancur berkeping-keping di ruangan lain, bagian lain Rumah ini. Namun Lucien sudah berdiri di ambang pintu.

Dan dari keputusasaan di wajahnya, aku tahu dia mendengar semuanya.

Melihat, mendengar, merasakan kehampaan dan ketidakberdayaan yang terpancar dari Elain.

Dulu Elain selalu lembut dan manis—dan aku menganggap itu kekuatan dalam bentuk lain. Kekuatan yang lebih baik. Untuk memandang kerasnya dunia, dan berkali-kali memilih untuk mencintai, untuk berbaik hati. Dia dulu begitu bercahaya.

Mungkin itu sebabnya sekarang dia membuka semua tirai jendela. Untuk mengisi kekosongan yang dulu terisi penuh dengan cahaya.

Dan sekarang tidak ada yang tersisa.

Bab 16



TANPA BERSUARA, Rhysand mengajak Lucien ke kamar yang akan dihuninya di ujung yang berseberangan di Rumah Angin. Cassian dan aku mengikuti di belakang, kami sama-sama tidak bicara sampai pasangan jiwaku membuka satu set pintu hitam yang menyibak ruang duduk terang yang terbuat dari batu merah. Di balik deretan jendela besar, kota membentang jauh di bawah, pemandangannya menghampar dari pegunungan terjal dan laut berkilauan di kejauhan.

Rhys berhenti di tengah-tengah karpet tenunan tangan berwarna biru tua dan memberi isyarat ke pintu di sebelah kirinya. "Kamar tidur." Dia menggerakkan tangannya dengan malas ke arah pintu yang lebih kecil di dinding seberangnya. "Kamar mandi."

Lucien mengamati semua itu dengan dingin dan acuh tak acuh. Bagaimana perasaannya tentang Elain, apa rencananya... aku tidak ingin bertanya tentang itu.

"Pasti kau perlu pakaian," lanjut Rhys, menyentakkan kepala ke arah jaket dan celana kotor Lucien—yang dipakainya selama seminggu ini saat kami berjuang melewati wilayah-wilayah lain. Memang benar... noda-noda darah di sana-sini. "Ada jenis pakaian yang kau suka?"

Pertanyaan itu menarik perhatian Lucien, laki-laki itu bergerak cukup gelisah menerima tawaran Rhys—menyadari Cassian dan aku menunggu di ambang pintu. "Apa aku perlu mengganti biayanya?"

"Kalau kau mau bilang tidak punya uang, jangan khawatir—pakaiannya cuma-cuma." Rhys tersenyum miring. "Kau adalah putra Tuan Agung. Tidak sopan kalau tidak memberimu tempat tinggal dan pakaian pada saat kau membutuhkannya."

Lucien meremang.

Berhenti memancing-mancingnya, aku meneriakkannya ke dalam ikatan kami.

Tapi sangat menyenangkan, kemudian datang jawaban yang manja.

Ada yang mengusiknya. Cukup mengusik Rhys sampai-sampai mengejek Lucien menjadi cara yang mudah untuk melepaskan ketegangannya. Aku mendekat, Cassian tetap di belakangku ketika aku berkata kepada Lucien, "Kami akan kembali untuk makan malam beberapa jam lagi. Istirahatlah dulu—mandi. Kalau kau perlu apa-apa, tarik saja tali di pintu."

Lucien menegang—bukan karena apa yang kukatakan, kusadari, melainkan karena nada bicaraku. Seorang nyonya rumah. Dia bertanya, "Bagaimana dengan—Elain?"

Keputusanmu, Rhys menyerahkan kepadaku.

"Aku perlu memikirkannya dulu," jawabku datar. "Menjauhlah dari mereka, sampai aku tahu apa yang harus kulakukan dengannya, juga Nesta." Kutambahkan dengan cara yang mungkin terlalu kaku, "Rumah ini dipasangi penangkal terhadap mengirai, baik dari luar maupun dalam. Ada satu jalan keluar—tangga ke kota. Itu juga dipasangi penangkal—dan dijaga. Kumohon jangan berbuat kebodohan apa pun."

"Jadi, aku adalah tahanan?"

Aku bisa merasakan respons yang mendidih dalam diri Rhys, tapi aku menggeleng.

"Bukan. Tapi pahamilah bahwa meskipun kau mungkin memang pasangan jiwanya, Elain adalah kakakku. Aku akan melakukan apa pun untuk melindunginya dari bahaya."

"Aku tidak akan pernah menyakitinya."

Kata-katanya mengandung semacam kejujuran yang suram.

Aku hanya mengangguk, menghela napas, dan pandanganku bersirobok dengan Rhys meminta bantuan tanpa suara.

Pasangan jiwaku yang menjawab, "Kau bebas bepergian ke mana pun kau mau, ke kota jika kau merasa ingin menantang diri melewati tangga, tapi ada dua syarat: kau tidak boleh membawa pergi kedua kakak-beradik itu, dan kau tidak boleh datang ke lantai mereka. Kalau kau ingin membaca buku dari perpustakaan, mintalah kepada pelayan. Kalau kau ingin berbicara dengan Elain atau Nesta, kau juga harus bicara dulu kepada para pelayan, mereka akan meminta izin kepada kami. Kalau kau melanggar aturan-aturan itu, aku akan mengurungmu bersama Amren."

Kemudian Rhys berpaling, tangannya menyelip ke saku sambil menekuk siku tangannya padaku. Aku mengalungkan tanganku ke tangannya, lalu dia berkata kepada Lucien, "Sampai bertemu beberapa jam lagi."

Kami sudah hampir sampai di pintu, Cassian sudah berjalan di koridor, ketika Lucien berkata kepadaku, "Terima kasih."

Aku tidak berani menanyakan untuk apa.



Kami terbang ke loteng tempat tinggal Amren, lumayan banyak orang-orang yang melambaikan tangannya ketika kami melayang di atas atap-atap rumah Velaris. Senyumanku bukan pura-pura ketika aku membalas lambaian tangan mereka—rakyatku. Rhys hanya memelukku lebih erat aku melakukan itu, senyumannya sendiri secerah matahari di atas Sidra.

Mor dan Azriel sudah menunggu di dalam apartemen Amren, duduk seperti anak-anak yang habis dimarahi di dipan usang yang menempel ke dinding sementara wanita berambut gelap itu membolak-balikkan halaman buku yang berserakan di lantai bersamanya.

Mor kelihatan begitu bersyukur melihat kami masuk, Azriel berdiri tanpa menampakkan ekspresi apa pun di wajahnya, menjaga jarak yang lebih jauh dari Mor. Amren-lah yang mulai bicara, “Kalian seharusnya membunuh Beron dan anak-anaknya, lalu mengangkat anaknya yang tampan itu sebagai Tu an Agung Negeri Musim Gugur, mau diasingkan atau tidak. Itu bisa membuat hidup lebih mudah.”

“Akan kupertimbangkan,” kata Rhys, sambil menghampirinya, aku berkumpul bersama yang lain. Kalau mereka menjauhi Amren … artinya suasana hati Amren sedang tidak bagus.

Aku mengembuskan napas. “Siapa lagi yang berpikir meninggalkan mereka bertiga di Rumah Angin adalah ide buruk?”

Cassian mengangkat tangannya sementara Rhys dan Mor tertawa. Jenderal dari Tuan Agung itu berkata, “Menurutku paling lama satu jam sebelum dia mencoba menemuinya.”

“Tiga puluh menit,” bantah Mor, duduk kembali di dipan dan melipat kakinya.

Aku berjengit. “Aku jamin Nesta sekarang menjaga Elain. Menurutku dia sungguh-sungguh akan membunuh Lucien kalau dia sekadar mencoba menyentuh Elain.”

“Tidak kalau dia tidak mau latihan,” Cassian menggerutu, menutup sayapnya saat mengambil tempat di samping Mor yang tadi ditempati Azriel. Si Pelantun Bayangan bahkan tidak meliriknya. Tidak, Azriel hanya berjalan ke dinding di samping Cassian dan bersandar di panel kayu.

Rhys dan yang lain tetap diam sehingga aku tahu harus berhati-hati ketika aku bertanya kepada Cassian, “Nesta bi-

cara seolah kau… sering pergi ke Rumah. Kau menawarkan pelatihan untuknya?"

Cassian memejamkan mata *hazel*-nya sambil menyilangkan kakinya yang bersepatu bot rendah, meregangkan otot-otot kakinya ke depan. "Aku ke sana dua hari sekali. Latihan yang bagus untuk sayapku." Sayap-sayap itu bergerak untuk memberi penekanan. Tidak ada goresan pun tersisa di sana.

"Lalu?"

"Dan yang kaulihat di perpustakaan tadi adalah versi yang lebih menyenangkan dari semua percakapan kami."

Bibir Mor tertutup rapat hingga segaris, seolah dia berusaha keras untuk *tidak* mengatakan apa pun. Azriel berusaha sebaik mungkin untuk melemparkan pandangan memperingatkan kepada Mor agar dia tetap menutup mulut. Seolah mereka sudah membicarakan ini. Berkali-kali.

"Aku tidak menyalahkannya," kata Cassian, mengangkat ba hu meski berlawanan dengan ucapannya. "Hak dia direnggut. Tubuhnya sudah tidak lagi seutuhnya menjadi miliknya." Rahangnya mengencang. Bahkan Amren pun tidak berani berkata apa-apa. "Dan aku akan menguliti Raja Hybern hingga ke tulang-tulangnya bila aku bertemu lagi dengan dia."

Siphon-siphon-nya berkedip menjawab.

Rhys berkata dengan santai, "Aku yakin sang raja akan sangat menikmati pengalaman itu."

Cassian memelotot. "Aku bersungguh-sungguh."

"Oh, aku tidak meragukan kesungguhanmu." Mata ungu Rhys cemerlang di loteng yang remang ini. "Tapi sebelum kau hanyut dalam rencana-rencana pembalasanmu, ingatlah bahwa ada perang yang harus kita rencanakan."

"Berengsek."

Sudut mulut pasangan jiwaku tertarik ke atas. Dan—Rhys sengaja menggoda, memancing amarahnya supaya tidak dikuasai rasa bersalah. Yang lain membiarkan Rhys mengerjakan tugas

itu, mungkin mereka sendiri sudah berkali-kali melakukannya beberapa minggu ini. "Aku memang berengsek," kata Rhys, "tapi tetap saja faktanya dendam tidak lebih penting dibandingkan memenangkan perang ini."

Cassian membuka mulut seolah ingin terus mendebat, tapi Rhys memandang buku-buku yang berserakan di atas karpet tebal. "Belum?" tanyanya kepada Amren.

"Aku tidak tahu kenapa kau mengirim dua badut itu kemari"—lirikan sadis ke arah Mor dan Azriel—"untuk mengawasi aku." Rupanya Azriel pergi ke sini—langsung ke loteng. Sudah pasti supaya Mor tidak menjalankan beban tugas mengasuh Amren sendirian. Namun nada bicara Amren… rewel, ya, tapi mungkin juga sedikit menutup-nutupi. Untuk mengusir cahaya yang terlalu lemah dari mata Cassian.

"Kami bukan mengawasimu," kata Mor, mengetuk-ngetukkan kaki di karpet. "Kami mengawasi Buku itu."

Dan ketika Mor menyebutnya… aku merasakannya. Mendengarnya.

Amren menaruh Buku Napas di meja samping tempat tidur.

Segelas darah ada di atasnya.

Aku tidak tahu harus merasa geli atau ngeri. Cenderung ke ngeri ketika Buku itu berbisik, *Halo, pembohong berwajah manis. Halo putri dengan—*

"Oh, diamlah," ujar Amren sengit kepada Buku itu, yang—langsung diam. "Dasar aneh," gumamnya, kemudian kembali pada buku berat yang ada di hadapannya.

Rhys tersenyum masam. "Sejak kedua bagian Buku itu disatukan kembali… rupanya dia senang berbicara sesekali."

"Apa katanya?"

"Hanya omong kosong," umpat Amren. "Sepertinya Buku ini senang mendengar omongannya sendiri. Seperti sebagian orang yang memenuhi apartemenku."

Cassian tersenyum mengejek. "Apa ada yang lupa lagi memberi dia makan?"

Amren mengacungkan jari peringatan kepada Cassian tanpa mengangkat kepala.

"Apa kau punya alasan, Rhysand, mengapa kau menyeret rombongan cerewetmu ini ke rumahku?"

Apartemennya lebih mirip loteng raksasa yang telah diubah. Kami semua tidak ada yang mendebat ketika Mor, Cassian, dan Azriel akhirnya mendekat, membentuk lingkaran kecil di sekitar buku-buku yang disebarkan Amren di tengah ruangan.

Rhys berkata kepadaku, "Informasi yang kaudapatkan dari Dagdan dan Brannagh, mengonfirmasi apa yang sudah kami kumpulkan selama kepergianmu. Terutama yang berpotensi menjadi sekutu-sekutu Hybern di wilayah lain—di Kontinen."

"Burung bangkai," umpat Mor, dan Cassian tampak setuju.

Rhys rupanya selama ini memang memata-matai, saat Azriel masih—

Rhys mendengkus. "Aku *bisa* tetap bersembunyi, Feyre."

Aku memelototinya, tapi Azriel menyela. "Mendapatkan konfirmasi pergerakan-pergerakan Hybern darimu, Feyre, adalah yang kita butuhkan."

"Kenapa?"

Cassian menyilangkan tangan. "Untuk melawan pasukan Hybern sendirian saja, kita hampir tidak punya peluang. Kalau pasukan dari Vallahan, Montesere, dan Rask bergabung dengan mereka...." Dia menarik jarinya dari sisi leher satunya ke sisi lain.

Mor menyikut tulang rusuk Cassian, yang kemudian dia balas sementara Azriel menggeleng-geleng melihat mereka, bayangan menggulung di sekitar ujung-ujung sayapnya.

"Apakah ketiga wilayah itu... sangat kuat?" Mungkin pertanyaan bodoh, memperlihatkan betapa sedikitnya aku mengenal daratan kekuasaan peri di Kontinen.

"Ya," kata Azriel, tanpa penilaian di mata *hazel*-nya. "Vallahan menang jumlah, Montesere menang uang, dan Rask… cukup besar untuk memiliki keduanya."

"Dan tidak ada potensi sekutu untuk kita di wilayah seberang sana?"

Rhys menarik benang yang terlepas dari pergelangan jaket hitamnya. "Bukan sekutu yang berkenan untuk menyeberang kemari untuk menolong."

Perutku mulas. "Bagaimana dengan Miryam dan Drakon?" Dia pernah menolak untuk mempertimbangkannya, tapi— "Kau berjuang demi Miryam dan Drakon berabad-abad yang lalu," ujarku kepada Rhys. Dia melakukan yang jauh lebih besar dari itu, kalau perkataan Jurian bisa dipercaya. "Mungkin sudah waktunya meminta balas budi."

Namun Rhys menggeleng. "Kami sudah mencobanya. Azriel sudah pergi ke Cretea." Pulau tempat Miryam, Drakon, dan rakyat mereka yang terdiri dari manusia dan Peri tinggal secara diam-diam selama lima abad ini.

"Tempat itu ditelantarkan," kata Azriel. "Tinggal reruntuhan. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan apa yang terjadi di sana atau ke mana mereka pergi."

"Menurutmu Hybern—"

"Tidak ada tanda-tanda Hybern, ataupun kerusakan," Mor menyela, wajahnya tegang. Mereka dulu berteman juga selama Perang. Miryam, Drakon, dan ratu-ratu manusia yang menandatangani Pakta itu. Dan rasa khawatirlah—kekhawatiran yang tulus dan mendalam—yang terlihat di dalam mata cokelatnya.

Di mata mereka semua.

"Kalau begitu, apakah menurutmu mereka mendengar kabar tentang Hybern lalu kabur?" tanyaku.

Drakon memiliki legiun bersayap, Rhys pernah memberitahuku. Apakah ada peluang untuk menemukan mereka....

"Drakon dan Miryam yang kukenal tidak akan kabur—dari semua ini," kata Rhys.

Tubuh Mor menganjur ke depan, rambut keemasannya jatuh ke bahunya. "Tapi dengan adanya Jurian sebagai pemain dalam konflik ini sekarang… Miryam dan Drakon, suka atau tidak, akan selalu terhubung padanya. Aku tidak menyalahkan mereka jika mereka kabur, jika Jurian benar-benar memburu mereka."

Wajah Rhys mengendur sekejap. "Inilah gunanya Jurian ba gi Raja Hybern," gumamnya. "Kenapa Jurian bekerja untuknya."

Alisku terangkat.

"Miryam mati—tombak menembus dadanya saat pertempuran terakhir di laut," jelas Rhys. "Dia kehabisan darah ketika dibawa pergi untuk diselamatkan. Tapi Drakon tahu tentang sebuah pulau kecil dan sakral tersembunyi, tempat benda berkekuatan besar mengerikan disembunyikan. Benda yang dibuat oleh Kaldron sendiri, menurut legenda. Dia membawanya ke sana, ke Cretea—menggunakannya untuk menghidupkan Miryam kembali, membuatnya abadi. Buatan, seperti juga kau, Feyre."

Amren pernah mengatakannya—berbulan-bulan lalu. Begitulah Miryam *dibuat* seperti juga aku.

Amren tampaknya mengingatnya juga, saat dia berkata, "Raja Hybern pasti sudah menjanjikan Jurian untuk menggunakan Kaldron untuk melacak benda itu. Ke mana Miryam dan Drakon sekarang tinggal. Mungkin mereka sudah menemukannya—dan pergi secepat mungkin."

Dan untuk balas dendam, untuk kemarahan sinting yang membayangi Jurian… dia akan tega melakukan apa pun yang diminta Raja Hybern. Maka dia akan sanggup membunuh Miryam dengan tangannya sendiri.

"Tapi ke mana mereka pergi?" Aku melihat Azriel, Pelantun Bayangan itu masih berdiri diam memunggungi dinding dengan

cara yang gaib. “Kau sama sekali tidak menemukan jejak-jejak yang menunjukkan ke mana mereka pergi?”

“Tidak ada jejak,” Rhys mewakili. “Kami sudah mengirim orang-orang suruhan sejak itu—tapi tanpa hasil.”

Aku menggosok wajahku, menutup jalan pengharapan ke sana. “Kalau begitu, mereka bukan calon sekutu … bagaimana kita bisa menghalangi wilayah-wilayah lain di Kontinen bergabung dengan Hybern—menghalangi mereka mengirim pasukan kemari?” Aku berjengit. “Begitu, bukan, rencana kita?”

Rhys tersenyum suram. “Memang. Yang sedang kita usahakan selama kau pergi.” Aku menunggu, berusaha tidak gelisah pada saat mata perak Amren tampak berkilau geli. “Aku memperhatikan Hybern terlebih dulu. Rakyatnya. Sebaik yang bisa kulakukan.”

Dia *pergi* ke Hybern—

Rhys tersenyum mengejek melihat kekhawatiran tersibak di wajahku. “Aku harap Hybern punya konflik internal yang bisa dieksploitasi—untuk menjatuhkan mereka dari dalam. Apakah mungkin rakyatnya tidak menginginkan perang ini, mungkin mereka memandang perang menghabiskan banyak biaya, berbahaya, dan tidak penting. Tapi lima ratus tahun hidup di pulau itu, dengan minim perdagangan, minim kesempatan.... Rakyat Hybern haus akan perubahan—mungkin perubahan kembali ke masa lalu, zaman ada budak manusia yang bekerja untuk mereka, zaman tidak ada benteng yang menghalangi mereka dari apa yang dipandang sebagai hak.”

Amren menutup keras-keras buku yang tadi ditelusurinya. “Orang-orang bodoh.” Dia menggeleng-geleng, rambut sehitam tintanya berayun, memandangku sambil memberengut. “Kekayaan Hybern menurun banyak dalam beberapa abad ini. Sebelum Perang, mereka banyak menjalankan rute perdagangan ke Selatan—dengan Daratan Hitam. Tapi setelah tanah itu diserahkan kepada manusia.... Kami tidak tahu apakah Raja Hybern senga-

ja tidak mengembangkan rute dan peluang perdagangan baru untuk rakyatnya, supaya suatu hari bisa menjadi bahan bakar untuk perang ini. Ataukah dia hanya berpandangan sempit dan membiarkan semuanya hancur. Tapi setelah berabad-abad, rakyat Hybern menderita. Hybern *membiarkan* kebencian mereka pada kemandekan dan kemiskinan membusuk."

"Ada banyak Peri Agung," tambah Mor dengan hati-hati, "yang sebelum Perang meyakini, dan masih meyakininya sampai sekarang, bahwa manusia… bahwa manusia adalah hak milik mereka. Banyak Peri Agung yang hanya tahu hidup enak dari kerja keras budak-budak itu. Dan setelah kemewahan direnggut dari mereka, setelah mereka dipaksa meninggalkan tanah tempat tinggal mereka, atau dipaksa membuat ruang untuk Peri Agung lain dan membentuk ulang wilayah-wilayah mereka—menciptakan wilayah baru—di luar Tembok....

Mereka belum melupakan kemarahan itu, bahkan setelah sekian abad. Terutama di tempat-tempat seperti Hybern, di mana wilayah dan populasi mereka biasanya tetap tidak tersentuh perubahan. Mereka adalah salah satu dari sebagian yang tidak menyerahkan tanahnya di balik Tembok—dan tidak menyerahkan tanahnya untuk wilayah Peri yang sekarang mencari rumah baru. Terisolasi, bertambah miskin, tanpa budak-budak yang melakukan pekerjaan mereka.... Hybern sejak dulu memandang masa-masa sebelum Perang sebagai masa keemasan. Dan abad-abad ini bagi mereka adalah masa kegelapan."

Aku mengusap dada. "Mereka gila kalau berpikir begitu."

Rhys mengangguk. "Ya—mereka jelas gila. Tapi jangan lu pa bawa raja mereka menanamkan pandangan sempit itu. Dia tidak memperluas rute perdagangan mereka, tidak mengizinkan wilayah lain mengambil sebagian tanah mereka dan membawa kebudayaan mereka. Dia mencari-cari tahu kesalahan apa yang terjadi terhadap para Loyalis saat Perang. Bagaimana mereka

akhirnya menyerah bukan karena kewalahan, melainkan karena mulai berselisih satu sama lain. Hybern punya waktu yang panjang sekali untuk memikirkan kesalahan-kesalahan itu. Dan bagaimana cara menghindarinya dengan risiko apa pun. Maka dia memastikan rakyatnya mendukung sekali perang ini, mendukung ide peruntuhan Tembok, karena mereka pikir itu bisa mengembalikan… gambaran keemasan di masa lalu. Rakyat Hybern tidak memandang raja dan pasukan mereka sebagai penguasa, tapi sebagai pembebas Peri Agung dan orang-orang yang mendukung rakyat."

Rasa mual mengaduk-aduk perutku. "Bagaimana mungkin ada yang *meyakini* itu?"

Azriel menyugar rambut dengan tangannya yang penuh bekas luka. "Itulah mengapa selama ini kita mempelajarinya. Mencuri dengar di Hybern. Dan di wilayah-wilayah seperti Rask, Montesere, dan Vallahan."

"Kita akan dijadikan contoh, Nak," jelas Amren. "Prythian. Kita termasuk para pembela dan negosiator Pakta yang paling berani. Hybern ingin mengklaim Prythian, tidak hanya untuk membuka jalan ke Kontinen, tapi juga untuk memperlihatkan kepada semua orang apa yang terjadi di wilayah-wilayah Peri Agung yang mendukung Pakta."

"Tapi pasti wilayah-wilayah lain mau melindungi," aku berkata, sembari mengamati wajah mereka.

"Tidak sebanyak yang kita harapkan," Rhys mengakui, sambil menggerenyit. "Ada terlalu banyak yang juga merasa tertekan dan sesak selama berabad-abad ini. Mereka ingin mengambil kembali tanah mereka di luar Tembok, beserta kekuatan dan kemakmurannya. Pandangan mereka terhadap masa lalu diwarnai kesulitan untuk menyesuaikan dan berkembang."

"Mungkin kita juga telah merugikan mereka," pikir Mor, "karena kurang berbagi kekayaan kita, wilayah kita. Mungkin

kitalah yang patut disalahkan karena ikut membiarkannya membusuk."

"Itu masih harus dibicarakan nanti," kata Amren, mengibaskan tangan luwesnya. "Intinya adalah, kita tidak sedang berhadapan dengan pasukan yang gigih melakukan penghancuran. Mereka gigih memperjuangkan apa yang mereka anggap sebagai *kemerdekaan*. Kemerdekaan para Peri Agung yang terpasung oleh Tembok itu, dan apa yang mereka yakini menjadi hak mereka."

Aku menelan ludah. "Jadi, bagaimana peran wilayah-wilayah lainnya—ketiga sekutu yang diklaim oleh Hybern?" Aku memandang Rhys dan Azriel bergantian. "Kau bilang, kau … pergi ke sana?"

Rhys mengangkat bahu. "Ke sana, ke Hybern, ke wilayah-wilayah lainnya...."

Dia mengedip melihat mulutku yang ternganga. "Aku harus menyibukkan diri untuk menepis rinduku padamu."

Mor memutar bola matanya. Cassian menyahut, "Kita tidak sanggup melawan kalau ketiga wilayah itu bergabung dengan Hybern. Kalau mereka mengirim pasukan ke Prythian, habislah kita."

"Jadi, apa yang akan kita lakukan?"

Rhys bersandar ke tiang berukir di tempat tidur Amren. "Ki ta buat mereka sibuk." Dia menyentakkan dagu kepada Azriel. "Kita menebarkan informasi—kebenaran dan kebohongan serta campuran keduanya—dan biarkan mereka menangkap semua informasi itu. Juga menyebarkan sebagian informasi itu di kalangan sekutu-sekutu lama kita, yang sekarang menolak untuk mendukung kita." Azriel tersenyum lebar. Kebohongan dan kebenaran—Pelantun Bayangan dan bawahannya menaburkan itu semua di negeri-negeri di luar Pryhitan.

Alisku bertaut. "Kau mengadu domba wilayah-wilayah di Kontinen?"

"Selama ini kami memastikan mereka terus sibuk bertikai," kata Cassian, secercah humor nakal berkilat di mata *hazel*-nya. "Memastikan musuh-musuh dan saingan-saingan Rask, Vallahan, dan Montesere tiba-tiba menerima informasi bahwa mereka layak waspada menerima serangan. Itu membangun pertahanan diri mereka. Dengan begitu, Rask, Vallahan, dan Montesere akan mulai mengalihkan perhatiannya pada perbatasan-perbatasan mereka dan bukan perbatasan kita."

"Jika sekutu-sekutu kita saat Perang dulu terlalu takut untuk bertempur di sini," kata Mor, melipat tangannya di dada, "maka selama mereka saling menyibukkan diri—menahan diri untuk tidak berlayar *kemari*—kami tidak peduli."

Aku memandangi mereka sambil mengerjap-ngerjap. Memandangi Rhys.

Brilian. Sungguh brilian, membuat mereka saling memusatkan perhatian dan takut satu sama lain, sehingga mereka tidak akan kemari. "Jadi ... mereka tidak akan datang?"

"Kita hanya bisa berdoa," kata Amren. "Dan berdoa supaya kita bisa cepat berurusan dengan ini sehingga mereka tidak tahu bahwa kitalah yang mengakali mereka semua."

"Tapi bagaimana dengan ratu-ratu manusia?" Aku menggigiti ujung ibu jariku. "Mereka harus tahu bahwa tidak akan ada perjanjian Hybern yang akhirnya akan menguntungkan mereka."

Mor mencengkeram kedua pahanya. "Siapa yang tahu apa yang Hybern janjikan kepada mereka—apa kebohongan mereka? Dia sudah menjaminkan keabadian untuk mereka, dengan menggunakan Kaldron sebagai imbalan atas kerja sama. Jika mereka cukup bodoh untuk mau menyetujuinya, maka aku yakin sekali mereka sudah membuka lebar-lebar gerbang untuk Hybern."

"Tapi kita tidak tahu pasti," bantah Amren. "Dan itu semua tidak menjelaskan mengapa tidak terdengar apa pun dari mereka—terkurung di istana itu."

Rhys dan Azriel menggelengkan kepala untuk menegaskan.

Aku mengawasi mereka, keceriaan mereka pudar. "Kalian jadi gila ya, karena tidak ada yang bisa masuk ke dalam istana itu."

Mereka berdua menggeram lirih sebelum Azriel bergumam, "lebih dari yang kaubayangkan."

Amren hanya mendecakkan lidahnya, matanya beralih padaku.

"Para komandan Hybern itu bodoh karena sudah mengungkap rencana mereka dalam meruntuhkan Tembok Pelindung. Atau mungkin mereka tahu informasi itu akan sampai pada kita, dan raja mereka memang ingin kita panas."

Aku menelengkan kepala. "Maksudmu meruntuhkan Tembok melalui lubang-lubang yang sudah ada di sana?"

Dagu lancipnya mengangguk tegas saat dia memberi isyarat ke buku-buku di sekelilingnya. "Pekerjaan yang rumit—sebuah jalan menembus sihir yang mengikat Tembok itu."

"Dan itu menyiratkan," tambah Mor, dahinya berkerut mendalam, "bahwa mungkin ada yang salah dengan Kaldron"

Aku mengangkat alisku, merenung. "Karena seharusnya Kaldron bisa meruntuhkan Tembok itu sendiri, bukan?"

"Benar," kata Rhysand, menghampiri Buku Napas di meja nakas. Dia tidak berani menyentuhnya. "Kenapa harus repot-repot melacak lubang-lubang itu untuk membantu Kaldron, kalau Hybern bisa membereskannya sendiri dengan kekuatan benda itu?"

"Mungkin dia sudah menggunakan terlalu banyak kekuatan Kaldron saat mengubah kakak-kakakku dan ratu-ratu itu."

"Mungkin saja," kata Rhys, berjalan kembali ke sisiku. "Tapi kalau dia mau mengeksploitasi retakan-retakan di Tembok, kita harus mencari jalan untuk *memperbaikinya* sebelum dia sempat beraksi."

Aku bertanya kepada Amren, "Apakah ada mantra untuk menambalnya?"

"Sedang kucari," katanya sambil merapatkan gigi-giginya. "Akan sangat menolong kalau *ada* yang mau repot-repot ke perpustakaan untuk membantu melakukan riset."

"Kami siap melayani," Cassian membungkuk hormat untuk mengejek.

"Aku tidak tahu kalau kau bisa membaca," kata Amren dengan manis.

"Ini bisa saja pekerjaan sia-sia," Azriel menyela sebelum Cassian sempat menyuarakan hinaan yang menari-nari di matanya, "memfokuskan diri kita pada Tembok itu—sementara dia menyerang dari arah lain."

Aku meringis melihat Buku itu. "Kenapa tidak langsung saja melumpuhkan Kaldron lagi?"

"Karena terakhir kali kita melakukannya, kau hampir mati," Rhys berkata dengan suara tenang dan mantap, cukup menyadarkanku: tidak mungkin dia mau mengambil risiko itu lagi.

Aku menegakkan tubuhku. "Aku tidak siap waktu itu di Hybern. Kita semua tidak siap. Kalau kucoba lagi—"

Mor menyela, "Kalau kaucoba lagi, sudah pasti kau terbunuh. Belum lagi, kita harus bisa *mendekat* ke Kaldron, dan itu tidak mungkin."

"Sang raja," Azriel mengklarifikasinya sambil mengerutkan dahi, "memastikan Kaldron selalu ada di dekatnya. Dan dia memasang lebih banyak mantra dan jebakan dibanding sebelumnya." Aku membuka mulut untuk membantah, tapi Si Pelantun Bayangan menambahkan, "Sudah kami periksa. Tidak ada jalur yang bisa dilewati."

Aku memercayainya—kejujuran nyata di mata *hazel*-nya cukup meyakinkanku bahwa mereka sudah memikirkannya masak-masak. "Yah, kalau memang terlalu berisiko untuk melumpuhkan Kaldron," aku merenung, "maka bisakah *aku* memperbaiki

Tembok itu? Kalau Tembok itu dibuat oleh peri-peri yang menggabungkan kekuatan mereka, dan sihirku merupakan gabungan dari sekian banyak...."

Amren memikirkannya saat keheningan menyibak. "Mungkin. Hubungannya lemah, tapi… ya, mungkin kau bisa menambalnya. Meski begitu, kakak-kakakmu dibuat langsung oleh Kaldron itu sendiri, mungkin menyimpan kekuatan yang kita—"

"Kakak-kakakku tidak akan ikut serta dalam hal ini."

Keheningan sesaat kembali hadir, hanya diusik oleh keresak sayap Azriel.

"Aku sudah pernah meminta pertolongan mereka—dan lihat apa yang terjadi. Aku tidak akan mempertaruhkan mereka lagi."

Amren mendengus. "Kau kedengaran persis seperti Tamlin."

Aku merasa kata-kata itu seperti pukulan.

Rhys menyelipkan tangannya di punggungku, begitu cepat sehingga aku tidak melihatnya bergerak. Sebelum dia sempat menjawab, Mor berkata dengan pelan, "Jangan berani-berani lagi kau mengatakan omong kosong seperti itu, Amren."

Yang tersirat di wajah Mor hanyalah kemarahan yang luar biasa dingin dan tenang. Aku belum pernah melihatnya begitu… menakutkan. Dia pernah marah kepada ratu-ratu manusia, tapi ini… adalah wajah Komandan Ketiga Tuan Agung.

"Kalau kau rewel karena lapar, bilang saja," lanjut Mor dengan suara pelan yang membekukan itu. "Tapi kalau kau mengatakan yang seperti itu lagi, aku akan melemparmu ke Sidra."

"Aku ingin melihatmu mencobanya."

Mor hanya menjawab dengan senyuman kecil.

Amren mengalihkan perhatiannya kepadaku. "Kita memerlukan kakak-kakakmu—kalau bukan untuk ini, maka untuk meyakinkan yang lain untuk bergabung dengan kita, untuk melihat risikonya. Berhubung siapa pun yang mungkin menjadi

sekutu kita mungkin mengalami sedikit… kesulitan untuk mempercayai kita setelah sekian lama berbohong."

"Minta maaflah," kata Mor.

"Mor," bisikku.

"*Minta maaf,*" ujarnya sengit kepada Amren.

Amren tidak mengatakan apa-apa.

Mor melangkah ke arah Amren, dan aku berkata, "Dia benar."

Mereka berdua menoleh kepadaku, alis mereka terangkat.

Aku menelan ludah. "Amren benar." Aku melepaskan diri dari tangan Rhys—menyadari dia diam untuk membiarkanku memikirkannya sendiri. Membiarkanku mencari cara untuk berhadapan dengan mereka berdua, sebagai keluarga, tapi lebih sebagai Puan Agung mereka.

Wajah Mor menegang, tapi aku menggeleng. "Aku bisa menanyakannya kepada kakak-kakakku. Mencari tahu apakah mereka punya kekuatan. Mencari tahu apakah mereka bersedia berbicara kepada yang lain tentang apa yang mereka alami. Tapi aku tidak akan memaksa mereka membantu, kalau mereka memilih untuk tidak berpartisipasi. Pilihannya ada di tangan mereka." Aku menoleh kepada pasangan jiwaku—laki-laki yang selalu memberiku pilihan, bukan sebagai hadiah, melainkan sebagai *hak* lahirku. Mata ungu Rhys berkerdip memahami. "Tapi aku akan memastikan mereka memahami… keputusasaan kita."

Amren menghela napas, seperti burung buruan yang mengembangkan bulu-bulunya.

"Kompromi, Amren," rayu Rhys. "Namanya kompromi."

Amren mengabaikannya. "Kalau kau mau mulai meyakinkan kakak-kakakmu, keluarkan mereka dari Rumah. Terkurung seperti itu tidak pernah menolong siapa pun."

Rhys berkata dengan lembut, "Aku tidak terlalu yakin Velaris siap untuk Nesta Archeron."

"Kakakku bukan seperti binatang buas," bentakku.

Rhys sedikit menjauh, yang lain hanya mengamati karpet, dipan, dan buku-buku. "Aku tidak bermaksud begitu."

Aku tidak menjawab.

Mor mengerutkan kening tanda tak setuju kepada Rhys, yang kurasakan sedang mengawasiku dengan saksama. Dia bertanya kepadaku, "Bagaimana dengan Elain?"

Aku sedikit salah tingkah, menepis kata-kata yang masih menggantung di antara aku dan Rhys. "Aku bisa menanyakannya, tapi… dia mungkin tidak akan siap berada di antara banyak orang," tegasku. "Seharusnya dia menikah minggu depan."

"Dia terus mengatakan itu, berulang kali," gerutu Amren.

Aku memelototinya. "Hati-hati." Amren mengerjap-ngerjap ke arahku dengan kaget. Aku melanjutkan, "Jadi, kita harus mencari cara untuk menambal Tembok sebelum Hybern menggunakan Kaldron untuk meruntuhkannya. Dan bertempur dalam perang ini sebelum ada wilayah-wilayah lain yang bergabung dalam serangan Hybern. Dan terakhir, mengambil Kaldron itu sendiri. Ada lagi?"

Rhys berkata dari belakangku, kata-katanya terlalu dibuat santai, "Itu sudah merangkum semuanya. Segera setelah pasukan bisa dibentuk, kita lawan Hybern."

"Legiun Illyria sudah hampir siap," kata Cassian.

"Bukan," kata Rhys. "Maksudku, pasukan yang lebih besar. Pasukan yang tidak hanya dari Negeri Malam, tapi juga dari seluruh Prythian. Satu-satunya peluang terbaik kita dalam mencari sekutu dalam perang ini."

Tidak ada yang bicara, tidak ada yang bergerak pada saat Rhys berkata dengan ringan, "Besok, undangan disebar ke setiap Tuan Agung di Prythian. Untuk perundingan dua minggu mendatang. Sudah waktunya melihat siapa yang akan berjuang bersama kita. Dan memastikan mereka memahami konsekuensi-konsekuensinya jika tidak."

Bab 17

KUIZINKAN CASSIAN MEMBAWAKU KE RUMAH dua jam setelah pertemuan itu, hanya karena dia mengaku masih perlu berlatih menguatkan sayapnya dan perlu mendorong dirinya sendiri.

Panas menguap dari atap keramik dan batu merah saat ka mi melayang tinggi di atasnya, angin laut membelai sejuk ke wajahku.

Kami belum benar-benar selesai berdebat tiga puluh menit yang lalu, baru berhenti ketika perut Mor bergemuruh sekeras guntur. Kami menghabiskan waktu kami untuk mempertimbangkan tempat perundingan, dan siapa yang perlu diajak dalam perundingan dengan para Tuan Agung itu.

Undangan akan dikirim besok—tapi belum tercantum di mana tempatnya. Tidak ada gunanya memilih tempat sekarang, kata Rhys, karena para Tuan Agung pasti akan menolak pilihan kami dan mengusulkan tempat perundingan pilihan mereka. Yang sudah kami tentukan adalah hari dan waktunya—dua minggu sebagai jeda waktu keributan yang pasti akan terjadi. Sisanya… kami hanya tinggal mempersiapkan segala kemungkinan.

Kami cepat-cepat kembali ke rumah bandar untuk berganti pakaian sebelum terbang ke Rumah lagi—dan rupanya Nuala dan Cerridwen sudah menunggu di kamarku, senyuman mereka tampak di wajah gelap mereka.

Aku memeluk keduanya, meskipun sapaan Rhys sedikit… kurang antusias. Bukan karena dia tidak menyukai perempuan-perempuan separuh siluman itu, melainkan gara-gara aku membentaknya tadi. Dia tidak kelihatan marah, tapi… aku merasa dia memperhatikanku dengan saksama beberapa jam terakhir ini. Itu membuatku… merasa aneh melihatnya. Cukup aneh sampai-sampai selera makanku yang mulai membaik pelan-pelan kini rasanya sedikit mual. Aku pernah menegur Rhys sebelumnya, tapi… bukan sebagai Puan Agung. Dan bukan dengan nada seperti itu.

Jadi, aku tidak sempat bertanya kepadanya selama Nuala dan Cerridwen membantuku berdandan, sementara dia masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Bukannya tidak banyak barang-barang mewah di sekelilingku, tapi aku memilih celana kulit Illyria dan kemeja putih longgar—dan sepasang selop bordir yang membuat Cassian terus-menerus mendengkus selagi kami terbang.

Setelah dia melakukannya untuk ketiga kali dalam dua menit, aku mencubit lengannya dan berkata, "Cuacanya panas. Terlalu gerah pakai sepatu bot."

Alisnya terangkat, gambaran orang tak berdosa. "Aku tidak bilang apa-apa."

"Kau mendengkus. *Lagi.*"

"Aku hidup bersama Mor selama lima ratus tahun. Aku sudah belajar dari pengalaman yang berat bahwa sebaiknya tidak mempertanyakan soal pilihan sepatu." Dia tersenyum mengejek. "Sekonyol apa pun sepatunya."

"Ini acara makan maam. Memangnya akan ada rencana pertarungan setelah itu?"

"Kakakmu akan hadir di sana—menurutku itu sudah termasuk banyak pertarungan."

Aku mengamati wajahnya dengan santai, menangkap betapa dia berusaha keras menata ekspresinya agar terlihat netral, menjaga pandangannya tetap ke arah mana pun kecuali kepadaku. Rhys terbang di dekat kami, cukup jauh untuk tidak mendengarku saat aku berkata, "Apakah kau mau memanfaatkan kakakku jika ternyata dia bisa memperbaiki Tembok?"

Mata *hazel*-nya segera beralih kepadaku, tak gentar dan jernih. "Ya. Bukan hanya demi kita. Dia perlu keluar dari Rumah itu. Dia perlu...." Sayap Cassian tetap mengepak dengan mantap, bagian-bagian barunya terdeteksi karena tidak ada bekas luka di sana. "Dia akan menghancurkan dirinya sendiri kalau terus terkurung di sana."

Dadaku terasa sesak. "Apa...." Aku memikirkan kata yang tepat. "Pada hari dia berubah, dia.... Aku merasakan ada sesuatu yang berbeda darinya." Aku menahan diri agar otot-ototku tidak menegang mengingat momen-momen itu. Teriakan-teriakan dan darah serta rasa mual saat kusaksikan kakak-kakakku dibawa paksa, saat aku tak berdaya melakukan apa pun, saat kami—

Aku menelan rasa takutku, rasa bersalah. "Sepertinya ... apa yang ada pada dirinya, baja dan api ... menjadi bertambah besar.

Bencana besar. Seperti melihat kucing rumahan dan tiba-tiba menemukan harimau kumbang berdiri di sana." Aku menggeleng, seolah itu bisa membuang ingatan tentang predator, kemarahan yang mendidih di mata biru keabuan itu.

"Aku tidak akan melupakan momen-momen itu," ucap Cassian lirih, menghirup atau merasakan ingatan-ingatan yang timbul dalam benakku. "Selama aku hidup."

"Apa kau pernah melihat penampakan itu lagi?"

"Tidak sama sekali." Rumah Angin terjulang, cahaya-cahaya keemasan di jajaran jendela dan pintunya makin memanggil-manggil kami. "Tapi aku bisa merasakannya—kadang kala."

Dia menambahkan dengan sedikit rasa sesal, "Biasanya saat dia kesal kepadaku. Dan itu … hampir setiap kali."

"Kenapa?" Mereka memang selalu saling memancing amarah, tapi ini… ya, dinamika antara mereka berbeda sebelumnya. Lebih tajam.

Cassian menepis rambut gelap yang menutupi matanya, sedikit lebih panjang dari terakhir kali aku melihatnya. "Menurutku Nesta tidak akan pernah memaafkanku atas apa yang terjadi di Hybern. Yang terjadi kepadanya—tapi terutama yang terjadi kepada Elain."

"Sayapmu robek saat itu. Kau sendiri setengah sadar." Karena setiap kata yang diucapkan Cassian adalah rasa bersalah yang membinasakan dan beracun. Apa yang dilawan teman-teman yang lain di loteng tadi. "Saat itu kau tidak dalam posisi untuk menyelamatkan siapa pun."

"Aku sudah berjanji kepadanya." Angin mengacak-acak rambut Cassian, sementara dia menyipitkan matanya ke langit. "Dan pada saat yang penting, aku tidak menepatinya."

Aku masih sering bermimpi melihat dia berusaha merangkak ke arah Nesta, menggapai-gapainya meskipun dalam keadaan kesakitan yang membuatnya setengah sadar dan kehabisan darah. Seperti yang dulu Rhysand lakukan untukku pada momen-momen terakhir Amarantha.

Aku bertanya, ketika hanya tinggal sedikit kepakan sayap yang memisahkan kami dari area pendaratan di beranda, "Kenapa kau peduli sekali, Cassian?"

Mata *hazel*-nya menutup saat kami mendarat dengan mulus. Dan kukira dia tidak akan menjawab, terutama saat kami dengar yang lain sudah berada di ruang makan, terutama ketika Rhys dengan luwes mendarat di samping kami dan berlalu sambil mengedipkan mata.

Cassian menjawab pelan saat kami berjalan menuju ruang makan, "Karena aku tak sanggup jauh-jauh."



Elain, tak mengherankan, tidak keluar dari kamarnya.

Nesta, yang mengherankan, keluar dari kamarnya.

Ini bukan makan malam yang formal sama sekali—meskipun Lucien, berdiri di dekat jendela sambil memandang matahari terbenam di atas Velaris, mengenakan jaket hijau mewah dengan bordir emas, celana kremnya menampakkan otot-otot pahanya, dan sepatu bot setinggi lutut disemir begitu mengilap sampai-sampai lampu gantung cahaya peri memantul di sana.

Selalu ada kesan keanggunan yang santai dari dirinya, tapi di sini, malam ini, dengan rambut diikat ke belakang dan jaket yang dikancing hingga ke leher, dia benar-benar kelihatan sebagai seorang putra Tuan Agung. Tampan, berkuasa, agak sok—tapi sopan dan elegan.

Aku langsung menghampirinya sementara yang lain mengambil sendiri botol anggur yang ada di atas meja kayu kuno. Aku sadar betul bahwa meskipun mereka asyik mengobrol, mata mereka tertuju ke arah kami. Lucien menelusuriku—pakaianku yang santai, kemudian para Illyria yang mengenakan pakaian kulit mereka, dan Amren dengan pakaian abu-abu seperti biasa, serta Mor yang berbalut gaun merah melambai. Dia berkata, "Apa aturan berpakaiannya?"

Aku mengangkat bahu, memberinya segelas anggur yang kubawakan untuknya. "Apa saja … yang kau suka."

Mata emasnya menyipit, kemudian kembali menatap kota di bawah sana.

"Apa saja yang kaulakukan tadi sore?"

"Tidur," katanya. "Mandi. Duduk-duduk."

"Aku bisa mengajakmu tur ke kota besok pagi," tawarku. "Kalau kau mau."

Meski ada rencana rapat besok pagi. Tembok yang harus diperbaiki. Perang yang harus dilaksanakan. Aku bisa me-

nyisihkan setengah hari. Menunjukkan kepadanya *mengapa* tempat ini menjadi rumahku, mengapa aku jatuh cinta pada pemimpinnya.

Seolah merasakan apa yang kupikirkan, Lucien berkata, "Kau tidak perlu membuang-buang waktumu untuk meyakinkanku. Aku mengerti. Aku mengerti… bahwa kami bukan yang kauinginkan. Atau butuhkan. Betapa kecil dan terpencilnya rumah kami untukmu, setelah kau melihat ini." Dia menyentakkan dagu ke arah kota, di mana lampu-lampu kini menyala terang di tengah cahaya senja. "Siapa yang bisa menyainginya?"

Aku hampir menyahut, *Maksudmu,* apa *yang bisa menyainginya?* Namun kutahan lidahku.

Fokusnya beralih ke belakangku sebelum dia menjawab—dan Lucien menutup mulutnya. Mata logamnya berdesir pelan.

Aku mengikuti arah pandangannya, dan berusaha tidak tegang saat Nesta melangkah ke dalam ruangan.

Ya, *menakjubkan* adalah kata yang tepat untuk mewakili betapa cantiknya dia sekarang sebagai Peri Agung. Dengan gaun biru tua berlengan panjang yang mengikuti bentuk tubuhnya, jatuh ke lantai seperti kain yang tumpah dari pinggulnya....

Cassian terlihat seperti habis ditinju perutnya.

Nesta memandang tepat ke arahku, cahaya peri berkilau di sirkam yang tersemat di rambutnya yang tertata ke atas. Dia mengabaikan yang ada di sekitarnya, dagunya terangkat saat dia bergegas menghampiri kami. Alis Mor dan Amren terangkat tinggi-tinggi, aku berdoa agar mereka tidak berkata apa—

"*Dari mana* asalnya gaun itu?" tanya Mor, gaun merahnya melayang di belakangnya saat dia berjalan ke arah Nesta. Kakakku langsung berhenti, bahunya menegang.

Tahu-tahu Mor sudah ada di dekatnya, meraba bahan biru tebal itu, mengamati setiap jahitannya. "Aku juga mau," dia cemberut. Sudah pasti itu cara halusnya untuk mengajakku berbelanja lemari pakaian yang lebih besar. Sebagai Puan

Agung, aku membutuhkan pakaian—yang mewah. Terutama untuk rapat nanti. Kakak-kakakku juga. Mata cokelat Mor beralih ke mataku, dan aku harus melawan rasa terima kasih yang tak terbendung saat aku menghampiri mereka.

"Kurasa pasangan jiwaku yang menemukannya entah dari mana," ujarku, melemparkan pandangan ke arah Rhys di belakang, yang bersandar di tepi meja makan, diapit Az dan Cassian. Ketiga Illyria itu berpura-pura tidak mendengarkan setiap kata dan sibuk menuangkan anggur.

Dasar usil, aku mengirimkan pikiranku lewat ikatan kami, dan terdengar gema tawa jahat Rhys sebagai balasannya.

"Selalu dia yang dapat pujian untuk semua pakaian," kata Mor, sambil memeriksa bahan rok Nesta sementara kakakku memonitornya seperti elang. "Dan dia tidak pernah mau memberita hu di mana dia membeli baju-baju itu. Dia masih belum mau memberitahuku di mana dia membeli gaun yang dipakai Feyre saat Bintang Jatuh." Dia menoleh ke belakang sambil memelotot. "Berengsek."

Rhys terkekeh. Akan tetapi Cassian tidak tersenyum, setiap pori-pori di tubuhnya tampak terpaku pada Nesta dan Mor.

Pada apa yang mungkin akan dilakukan kakakku.

Mor mengamati sirkam perak di rambut Nesta. "Untung kita tidak seukuran—kalau tidak, aku pasti tergoda untuk mencuri gaun itu."

"Kemungkinan, langsung saat dipakainya," gumam Cassian.

Senyuman nakal Mor tidak meyakinkan.

Namun wajah Nesta tetap kosong. Dingin. Dia memandangi Mor dari atas sampai bawah—meneliti gaun yang mengekspos begitu banyak bagian tubuh, punggung, dan dada, kemudian bagian rok yang melambai seperti helai-helai transparan yang sekilas menampakkan kakinya. Penuh skandal, untuk ukuran berpakaian manusia. "Kau beruntung," kata Nesta datar, "aku tidak tertarik dengan bajumu."

Azriel tersedak anggur dan terbatuk-batuk.

Nesta hanya berjalan ke meja dan mengambil tempat duduk.

Mor mengerjap-ngerjap, tapi memberitahuku sambil mengedipkan sebelah mata, “Sepertinya kita memerlukan anggur yang banyak sekali.”

Punggung Nesta menegang, tapi dia tidak berkata apa-apa.

“Biar aku kuras semua persediaan,” usul Cassian, menghilang lewat pintu ke koridor begitu cepat.

Nesta bertambah tegang.

Mereka menggoda kakakku, bercanda dengannya. Aku mengambil tempat duduk di samping Nesta dan bergumam, “Maksud mereka baik.”

Nesta hanya menyentuh peralatan makannya, mengamati hiasan sulur-sulur melati malam bermekaran yang diukir pada gagangnya. “Aku tidak peduli.”

Amren duduk di kursi yang berseberangan denganku, tepat saat Cassian kembali, satu botol di masing-masing tangannya, lalu berjengit. Amren berkata kepada kakakku, “Kau benar-benar merepotkan.”

Mata Nesta seketika beralih kepadanya. Amren dengan santai memutar-mutar gelas berisi darah, memandanginya seperti kucing memperhatikan mainan baru yang menarik.

Nesta hanya berkata, “Mengapa matamu menyala?”

Keingintahuan kecil—sekadar menginginkan penjelasan.

Tanpa rasa takut. Tidak ada sama sekali.

Amren menelengkan kepala. “Tahu tidak, orang-orang usil ini tidak ada yang pernah menanyakan itu kepadaku.”

Orang-orang usil yang dimaksud berusaha tidak terlihat terlalu khawatir. Termasuk aku.

Nesta menunggu saja.

Amren menghela napas, rambut bob hitamnya berayun. “Menyala karena ada satu bagian dalam diriku yang tidak bisa

dikendalikan oleh mantra yang menahannya. Sekelebat penampakan dari apa yang tersimpan di dalam."

"Dan apa yang ada di dalam?"

Yang lain tidak ada yang bicara. Ataupun bergerak. Lucien masih berdiri di dekat jendela, kini pucat seputih kertas.

Jari Amren menelusuri tepi gelas pialanya, kuku bercat merahnya berkilauan seperti darah di dalamnya. "Mereka juga tidak pernah berani menanyakan itu."

"Kenapa?"

"Karena tidak sopan bertanya seperti itu—dan mereka takut."

Amren membalas tatapan Nesta, dan kakakku tidak gentar. Tidak bergerak sedikit pun.

"Kita ini sama, kau dan aku," kata Amren.

Aku tidak yakin aku masih bernapas. Melalui ikatan kami, aku juga tidak yakin Rhys masih bernapas.

"Bukan dalam hal wujud, bukan dari apa yang mengincar dari balik kulit dan tulang kita." Mata Amren yang menakjubkan menyipit. "Aku melihat ke intinya, Nak." Amren mengangguk, lebih seperti anggukan kepada dirinya sendiri. "Dulu kau tidak bisa menyesuaikan diri. Kau berusaha, tapi *tidak bisa* menyesuaikan. Kemudian nasibmu berubah." Anggukan kecil. "Aku tahu bagaimana rasanya menjadi seperti itu. Aku ingat, dulu sekali."

Nesta menguasai sikap diam khas Peri, jauh lebih cepat dibandingkan aku. Dia hanya duduk di tempat selama beberapa saat, hanya menatap wanita aneh dan gemulai yang duduk di seberangnya, mencari kata yang tepat. Kekuatan berpendar dari Amren, kemudian Nesta hanya berkata, "Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan."

Bibir Amren membuka lebar dan membentuk senyuman ular. "Saat nanti kau meledak, Nak, pastikan itu terasa hingga ke seluruh dunia."

Getaran menjalar ke seluruh kulitku.

Rhys berkata dengan malas, "Amren sepertinya habis ikut kursus drama di teater di ujung jalan rumahnya."

Amren melemparkan tatapan tajam kepadanya. "Aku serius, Rhysand—"

"Aku tahu betul," sahut Rhys, mengambil kursi di samping kananku. "Tapi sekarang aku lebih suka memakan *sesuatu* sebelum kami semua kehilangan selera makan."

Tangan besarnya menghangatkan saat dia menggenggam lututku di bawah meja, meremas untuk menenangkanku.

Cassian mengambil tempat di kiri Amren, Azriel duduk di sebelahnya, Mor cepat-cepat mengambil tempat duduk di seberangnya, tinggal Lucien.

Lucien memandangi tempat yang tersisa di ujung meja sambil berkerut kening, kemudian ke kursi yang tak berpenghuni di seberang Nesta. "Aku.... Bukankah kau seharusnya duduk di kepala meja?"

Rhys mengangkat alis. "Aku tidak peduli di mana kau duduk. Aku hanya peduli menyantap makanan enak"—dia menjentikkan jarinya—"sekarang."

Makanan yang disiapkan oleh para koki muncul dan terhidang, tersusun di atas piring-piring dan mangkuk-mangkuk di meja. Daging-daging panggang, beragam saus dan kuah daging, nasi dan roti, sayuran kukus segar dari tanah pertanian di sekitar sini.... Aku hampir mendesah menghirup aroma yang mengepul di sekelilingku.

Lucien duduk, berusaha keras untuk tidak terlihat seperti sedang duduk di atas bantalan jarum.

Aku menganjurkan tubuhku di depan Nesta untuk menjelaskan kepada Lucien, "Nanti kau akan terbiasa—dengan informalitasnya."

"Kau mengatakannya, Feyre sayang, seolah-olah itu hal yang buruk," kata Rhys, mengambil sepiring ikan *trout* goreng untuknya sendiri lalu memberikannya kepadaku.

Aku memutar bola mata, sambil menaruh potongan ikan renyah ke piringku. "Makan malam pertama kita waktu itu membuatku kaget, asal kau tahu."

"Oh, aku tahu." Rhys tersenyum lebar.

Cassian meringis.

"Sungguh," aku berkata kepada Lucien, yang sambil diam menaruh kacang polong hijau lembut ke piringnya tapi tidak menyentuhnya, mungkin terpana dengan betapa sederhana sema ini, begitu jauh perbandingannya dengan hidangan di Musim Semi. "Hanya Azriel yang bersikap sopan." Mor dan Cassian memprotes, tapi senyuman samar menari di bibir Sang Pelantun Bayangan sementara dia membungkuk dan mengambil sepiring lobak panggang bertabur keju kambing untuk dirinya sendiri. "Tidak usah berpura-pura itu tidak benar."

"Tentu saja benar," kata Mor sambil mendesah keras, "tapi kau tidak perlu membuat kami terkesan seperti *orang biadab*."

"Kukira kau akan menganggapnya pujian, Mor," kata Rhys santai.

Nesta mengamati kami saling melempar kalimat seperti sedang menonton pertandingan olahraga, matanya berpindah-pindah memandang kami secara bergantian. Dia tidak mengambil makanan, jadi kuberanikan diri untuk menaruh berbagai macam makanan ke piringnya.

Dia juga mengamati itu.

Dan ketika aku berhenti, beralih untuk mengisi piringku sendiri, Nesta berkata, "Aku paham—yang kaumaksud tentang makanannya."

Perlu sejenak waktu untuk mengingatnya—mengingat pembicaraan saat di rumah ayahku dulu, ketika dia dan aku saling memancing emosi soal perbedaan antara makanan manusia dan

Peri. *Apa* yang disajikan sama, hanya saja… *rasa* makanan di bagian Tembok sini lebih baik.

"Apa itu pujian?"

Nesta tidak membalas senyumku, sementara dia menusuk asparagus dengan garpu dan memakannya.

Dan kusimpulkan sudah waktunya aku bertanya kepada Cassian, "Jam berapa kita kembali ke arena latihan besok?"

Untungnya, Cassian tidak melirik Nesta sama sekali saat dia menjawab sambil tersenyum malas, "Aku mau saat matahari terbit, tapi berhubung aku sedang merasa agak bersyukur dengan kembalinya kau pulang dalam keadaan utuh, kuperbolehkan kau bangun siang. Kita bertemu pukul tujuh."

"Menurutku itu sama sekali bukan bangun siang," ujarku.

"Untuk ukuran Illyria, itu bangun siang," gumam Mor.

Sayap Cassian berkeresak. "Sinar matahari adalah sumber energi yang berharga."

"Kita tinggal di *Negeri Malam*," bantah Mor.

Cassian hanya menyeringai kepada Rhys dan Azriel. "Dulu sudah kubilang, waktu kita mulai melibatkan perempuan ke dalam kelompok kita, mereka pasti hanya jadi masalah."

"Sejauh yang kuingat, Cassian," balas Rhys dengan ogah-ogahan, "kau sendiri yang bilang kau memerlukan pengalihan dari wajah-wajah jelek kami, dan beberapa *lady* bisa menambah penampakan indah yang bisa kaupandangi sepanjang hari."

"Binatang," umpat Amren.

Cassian memberikan gestur kasar kepadanya, yang membuat Lucien tersedak kacang polong. "Waktu itu aku hanya seorang Illyria muda dan tidak tahu apa-apa," katanya, kemudian menunjukkan garpunya ke arah Azriel. "Jangan coba-coba bersembunyi dalam bayangan. Kau juga dulu mengatakan hal yang sama."

"Tidak," kata Mor, dan bayangan-bayangan yang perlahan Azriel rangkai di sekeliling tubuhnya tiba-tiba menghilang. "Az-

riel tidak pernah satu kali pun berkata seburuk itu. Hanya kau yang begitu, Cassian. Hanya kau."

Jenderal Tuan Agung itu menjulurkan lidahnya. Dan Mor membalas.

Amren memelototi Rhys. "Akan sangat bijaksana jika kau meninggalkan mereka *berdua* di rumah sebelum rapat dengan yang lain, Rhysand. Mereka hanya akan menimbulkan masalah."

Aku memberanikan diri melirik Lucien—sekadar mengukur reaksinya.

Wajahnya sangat terkendali, tapi terlihat secercah rasa kaget berkedip di sana. Juga waspada, tapi ... terkejut. Aku mengambil risiko untuk melirik Nesta, tapi dia hanya memandangi piringnya, dan dengan tekun mengabaikan semua orang.

Rhys merespons, "Masih kupertimbangkan apakah mereka akan ikut." Lucien kemudian melihat ke arah Rhys, rasa ingin tahu terlihat jelas di satu matanya. Rhys menyadari itu dan mengangkat bahu. "Kurasa sebentar lagi kau juga akan tahu. Undangan akan dikirim besok, meminta para Tuan Agung unuk berkumpul dan membahas perang ini."

Lucien menggenggam garpu erat-erat. "Semuanya?"

Aku tidak yakin apakah yang dia maksud adalah Tamlin atau ayahnya. Meski begitu, Rhys mengangguk.

Lucien mempertimbangkan. "Bolehkah aku memberikan usulan tanpa diminta?"

Rhys tersenyum mengejek. "Kurasa ini pertama kalinya ada orang di meja ini yang bertanya begitu."

Mor dan Cassian sekarang menjulurkan lidah kepada Tuan Agung mereka.

Rhys mengibaskan tangan dengan malas ke arah Lucien. "Silakan saja, sampaikan usulanmu."

Lucien mengawasi pasanganku, kemudian aku. "Asumsiku, Feyre akan ikut."

"Benar."

Amren menyesap darah di gelasnya—satu-satunya suara di ruangan itu sementara Lucien kembali berpikir. "Apa kau berencana menyembunyikan kekuatan-kekuatan Feyre?"

Hening.

Rhys akhirnya berkata, "Itu hal yang rencananya akan kubicarakan dengan pasanganku. Apa kau punya pendapat, Lucien?"

Ada sesuatu yang tajam dari nada bicaranya, sesuatu yang sedikit keji.

Lucien kembali mengamatiku, dan sulit sekali untuk tidak berontak. "Ayahku kemungkinan besar akan bergabung dengan Hybern kalau dia pikir dia punya peluang untuk mengambil kembali kekuatannya—dengan cara membunuhmu, Feyre."

Terdengar geraman Rhys.

"Tapi kakak-kakakmu sudah melihatku," aku berkata, sambil menaruh garpu. "Mereka bisa saja menganggap api itu berasal darimu, tapi es...."

Lucien menyentakkan dagu ke arah Azriel. "Itu informasi yang perlu kaukumpulkan. Apa yang diketahui ayahku—apakah kakak-kakakku menyadari apa yang saat itu dilakukan Feyre. Kau harus mulai dari situ, kemudian menyusun rencana yang tepat untuk perundingan ini."

Mor berkata, "Eris mungkin akan menyimpan informasi itu dan menyuruh yang lain melakukannya, jika dia berpikir dengan begitu informasinya akan lebih berguna." Aku bertanya-tanya apakah Mor melihat rambut merah Lucien, kulit cokelat keemasan yang beberapa tingkat lebih gelap dari kakaknya, dan tetap melihat sosok Eris.

Lucien berkata dengan datar, "Bisa jadi. Tapi kita harus mencari tahu. Jika Beron atau Eris mengetahui informasi itu, mereka akan memanfaatkannya pada perundingan nanti untuk kepentingan mereka—untuk mengendalikan perundingannya. Atau mengendalikan kalian. Atau mereka mungkin tidak akan hadir sama sekali, dan langsung bergabung dengan Hybern."

Cassian mengumpat pelan, dan aku ingin sekali berbuat hal yang sama.

Rhys memutar gelas anggurnya, meletakkannya, lalu berkata kepada Lucien, "Kau dan Azriel harus membahasnya. Besok."

Lucien menoleh ke arah Sang Pelantun Bayangan—yang hanya menganggguk kepadanya. "Aku siap melayani."

Kami semua tidak cukup tolol untuk meminta detail informasi Negeri Musim Semi kepada Lucien. Apakah menurutnya Tamlin akan hadir. Itu mungkin bahasan yang lebih baik disimpan untuk lain kali. Antara dia dan aku saja.

Rhys bersandar di kursi. Memikirkan sesuatu. Rahangnya mengeras, kemudian mengembuskan napas tanpa suara. Menguatkan diri. Apa pun yang akan diungkapkannya, apa pun rencana yang hendak diberitahukannya sekarang. Dan meskipun perutku menegang, ada semacam getaran yang menjalar dalam tubuhku karenanya—karena cara berpikirnya yang cerdas itu.

Sampai akhirnya Rhys berkata, "Ada perundingan lain yang harus diadakan—dan segera."

Bab 18

"TOLONG JANGAN KATAKAN kita harus pergi ke Kerajaan Mimpi Buruk," gerutu Cassian dengan mulut penuh makanan.

Rhys mengangkat alis. "Kau sedang tidak ingin meneror teman-teman kita di sana?'

Wajah keemasan Mor memucat. "Kau mau meminta ayahku untuk bergabung dalam perang ini?" katanya kepada Rhys.

Aku menahan tarikan napas tajamku.

"Apa itu Kerajaan Mimpi Buruk?" tuntut Nesta.

Lucien mewakili kami. "Tempat yang dipercaya seluruh dunia ini sebagai pusat Negeri Malam." Dia menyentakkan dagu ke arah Rhys. "Pusat pemerintahannya. Atau dulunya begitu."

"Oh, masih begitu," kata Rhys. "Bagi semua yang berada di luar Velaris." Dia membalas tatapan mantap Mor. "Dan ya. Legiun Pembawa Kegelapan milik Keir cukup besar sehingga perlu diadakan perundingan."

Pertemuan yang lalu berakhir dengan tangan Keir hancur di berbagai lokasi sampai rapuh. Aku ragu lelaki itu mau mempertimbangkan untuk membantu kami dalam waktu dekat ini—mungkin itu sebabnya Rhys ingin mengadakan pertemuan.

Alis Nesta bertaut. "Kenapa tidak langsung memerintah mereka saja? Bukankah mereka berada di bawah kepemimpinanmu?"

Cassian menaruh garpu, makanannya terlupakan. "Sayangnya, ada protokol masing-masing yang ditetapkan untuk dua negeri bagian kami untuk hal-hal semacam ini. Pada umumnya mereka menjalankan pemerintahan sendiri—ayah Mor adalah pengurusnya."

Jakun Mor naik turun. Azriel mengawasinya dengan saksama, mulutnya tertutup rapat.

"Pengurus Kota Hewn secara legal berhak untuk menolak bantuan untuk pasukanku," jelas Rhys kepada Nesta, kepadaku. "Sudah merupakan bagian dari kesepakatan yang dibuat oleh nenek moyangku dengan Kerajaan Mimpi Buruk ribuan tahun lalu. Mereka tetap menempati gunung itu, tidak akan menantang atau mengganggu kami di luar batas wilayah mereka… dan akan mempertahankan hak menentukan untuk *tidak* membantu ka mi dalam perang."

"Lalu bagaimana kalau mereka menolak?" tanyaku.

Mor mengangguk suram. "Pernah dua kali. Bukan ayahku." Dia nyaris tersedak saat mengucapkan kata itu. "Tapi… dulu ada dua peperangan. Dulu sekali. Mereka memutuskan untuk tidak ikut. Kami menang, tapi… dengan susah payah. Dengan kerugian besar."

Dan perang yang akan kami hadapi… kami akan harus mengumpulkan sekutu sebanyak mungkin. Semua pasukan yang ada.

"Dua hari lagi kita ke sana," ujar Rhys.

"Dia pasti menolak," bantah Mor. "Tidak usah buang-buang waktumu."

"Kalau begitu, aku harus mencari cara untuk meyakinkannya supaya dia tidak menolak."

Mata Mor berkilat. "Apa?"

Azriel dan Cassian gelisah di kursi mereka, dan Amren mendecakkan lidahnya kepada Rhys. Tidak setuju.

"Dia ikut berjuang dalam Perang dulu," ujar Rhys dengan tenang. "Siapa tahu kali ini kita akan beruntung juga."

"Kuingatkan kau bahwa legiun ayahku hampir sama seperti musuh kalau dilihat dari kelakukan mereka," kata Mor, sambil mendorong piringnya.

"Akan ada aturan-aturan baru."

"Kau tidak berada dalam posisi membuat aturan, dan kau tahu itu," bentak Mor.

Rhys hanya memutar gelas anggurnya lagi. "Kita lihat saja nanti."

Aku melirik Cassian. Jenderal itu menggeleng kecil kepadaku. *Jangan ikut-ikut dalam urusan ini. Untuk saat ini.*

Aku menelan ludah, balas mengangguk kecil.

Mor memalingkan kepalanya dengan cepat ke arah Azriel. "Bagaimana menurutmu?"

Pelantun bayangan itu membalas tatapan Mor, ekspresinya tak terbaca. Mempertimbangkan. Aku berusaha untuk tidak menahan napas. Membela wanita yang dicintainya atau berpihak pada Tuan Agungnya.... "Bukan aku yang berhak memutuskan."

"Omong kosong itu lagi," tantang Mor.

Aku yakin sekali luka tersirat di wajah Azriel, tapi dia hanya mengangkat bahu, wajahnya lagi-lagi berupa topeng acuh tak acuh. Bibir Mor mengerut.

"Kau tidak perlu ikut, Mor," kata Rhys dengan suara tenang dan mantap.

"Tentu saja aku ikut. Akan jadi lebih buruk kalau aku tidak ada di sana." Dia menghabiskan anggurnya dalam satu teguk. "Kurasa aku punya dua hari dari sekarang untuk mencari gaun yang cocok untuk membuat ayahku ngeri."

Amren, paling tidak, tertawa mendengarnya. Cassian pun ikut terbahak.

Rhys mengawasi Mor cukup lama, ada bintang-bintang di matanya yang meredup. Aku sempat berpikir untuk bertanya apakah ada cara lain, jalan lain untuk menghindari keburukan *ini* di antara kami, tapi… aku sudah membentaknya tadi. Dan dengan keberadaan Lucien dan kakakku di sini… kututup mulutku. Yah, tentang masalah itu. Dalam keheningan yang menyeruak, aku mencari-cari secercah kewajaran dan menoleh kepada Cassian. "Kita berlatih pukul delapan besok. Akan kutemui kau di arena."

"Setengah delapan," katanya sambil melepaskan senyuman lebar—senyuman yang pasti bisa membuat musuh-musuhnya kabur. Lucien kembali menusuk-nusuk makanannya.

Mor mengisi ulang gelas anggurnya, Azriel memonitor setiap gerak yang dibuatnya, garpunya tergenggam erat di tangan yang bergurat bekas luka.

"Delapan," bantahku sambil menatap datar. Aku menoleh ke arah Nesta, yang sejak tadi diam dan memperhatikan semua ini. "Mau bergabung?"

"Tidak."

Keheningan yang sekejap muncul sulit sekali untuk ditepis. Aku mengangkat bahu dengan santai di depan kakakku, meraih botol anggur. Lalu aku berkata tanpa secara spesifik ditujukan kepada siapa pun, "Aku ingin belajar terbang."

Mor memuntahkan anggurnya sampai ke seberang meja, mencipratkannya ke dada dan leher Azriel. Si Pelantun Bayangan itu terlalu sibuk terbelalak memandangku sehingga tak menyadarinya.

Cassian terlihat kebingungan, antara ingin menertawakan Azriel atau melongo.

Sihirku masih terlalu lemah untuk menumbuhkan sayap Illyria, tapi aku memberi isyarat kepada para Illyria itu dan berkata, "Aku ingin kalian mengajariku."

Mor menceplos, “Sungguh?” Sementara Lucien berkata, “Yah, itu menjelaskan tentang sayap itu.”

Nesta menganjurkan tubuhnya untuk memandangku dengan menyelidik. “Sayap apa?”

“Aku bisa... berubah wujud,” aku mengaku. “Dan dengan adanya konflik yang akan datang,” cetusku kepada mereka, “mempelajari cara terbang mungkin ada gunanya.” Aku menyentakkan dagu ke arah Cassian, yang sekarang mengamatiku dengan intensitas yang melecehkan—menilaiku. “Pertempuran melawan Hybern pasti melibatkan para Illyria, tentu saja.” Sang jenderal mengangguk singkat. “Kalau begitu, aku berencana bertarung denganmu. Di langit.”

Aku menunggu ada yang keberatan, menunggu Rhys menepisnya.

Hanya ada raungan angin yang berembus di luar jendela ruang makan.

Cassian mengembuskan napas keras-keras. “Aku bahkan tidak tahu apakah secara teknis itu bisa dilakukan—dari segi waktu. Kau tidak hanya perlu belajar bagaimana cara terbang, tapi juga bagaimana menyeimbangkan tubuh saat membawa tameng dan senjata-senjata—juga bagaimana cara bekerja sama dengan unit Illyria. Kami memerlukan waktu berabad-abad untuk hanya menguasai bagian terakhir ini. Paling lama kita punya waktu beberapa bulan—seburuk-buruknya beberapa minggu.”

Dadaku serasa terperosot sedikit.

“Kalau begitu, kita ajari saja segala yang kita ketahui dalam jangka waktu itu,” kata Rhys. Bintang-bintang di matanya berubah sedingin batu saat dia menambahkan, “Aku akan memberinya segala peluang yang ada—juga melarikan diri seandainya segalanya berakhir berantakan. Sehari pelatihan pun bisa memberikan manfaat.”

Azriel melipat sayapnya, wajah tampannya terlihat lembut tak seperti biasanya. Mempertimbangkan. "Aku akan mengajarimu."

"Apa kau ... yakin?" tanyaku.

Topeng yang tidak bisa dibaca kembali menutupi wajah Azriel. "Rhys dan Cass diajari terbang sejak kecil, sehingga mereka pasti tidak terlalu mengingatnya."

Sedangkan Azriel, dulu dia terkurung di ruang bawah tanah ayahnya yang keji seperti kriminal sampai dia berusia sebelas tahun, dikekang dari kemampuan terbang, bertarung, dan segala sesuatu yang didorong oleh insting Illyria-nya....

Kegelapan bergemuruh di dalam ikatan jiwaku dan Rhys. Bukan kemarahannya padaku, tapi Rhys juga turut mengingat apa yang telah terjadi pada sahabatnya itu. Dia tidak pernah melupakannya. Mereka semua tidak melupakannya. Sulit sekali untuk tidak melihat bekas luka brutal yang menutupi tangan Azriel. Aku berdoa semoga Nesta tidak menanyakan soal itu.

"Kita mengajarkan dasar-dasarnya kepada anak-anak," bantah Cassian.

Azriel menggeleng, bayangan mengitari pergelangan tangannya. "Tidak sama. Ketika kau lebih tua, rasa takut, rintangan-rintangan mental ... semua berbeda."

Tidak ada, termasuk Amren, yang mengatakan apa pun.

Azriel hanya berkata kepadaku, "Aku akan mengajarimu. Berlatihlah dengan Cass selama beberapa jam, lalu aku akan menemuimu setelah selesai." Dia menambahkan kepada Lucien, yang tidak terlihat gentar melihat bayangan-bayangan menggeliat di sekeliling Azriel, "Setelah makan siang, kita bertemu."

Aku menelan ludah, lalu mengangguk. "Terima kasih." Kebaikan Azriel mungkin memutuskan semacam tambatan dalam diriku. Kemudian aku menoleh kepada Nesta. "Raja Hybern sedang berusaha meruntuhkan Tembok menggunakan Kaldron untuk memperlebar lubang-lubang yang sudah ada di sana." Mata biru keabuannya tidak menyiratkan apa pun—

hanya kemarahan mendidih saat mendengar nama sang raja. "Aku mungkin bisa membantu menambal lubang-lubang itu, tapi kau… karena terbentuk dari Kaldron itu sendiri… kalau Kaldron bisa memperbesar lubang-lubang itu, mungkin kau juga bisa menutupnya. Dengan pelatihan—dalam sisa waktu yang kita miliki."

"Aku bisa menunjukkanmu caranya," Amren menegaskan. "Setidaknya secara teori. Kalau kita cepat-cepat mulai—besok pagi." Dia mempertimbangkannya, dan memberi tahu Rhys, "Kalau nanti kau pergi ke Kerajaan Mimpi Buruk, kami ikut."

Aku menoleh cepat ke arah Amren. "Apa?" Membayangkan Nesta di tempat itu....

"Kota Hewn menyimpan segudang benda-benda berkekuatan sihir," jelas Amren. "Mungkin ada peluang untuk berlatih di sana. Biarkan gadis ini merasakan seperti apa berada di dekat benda-benda seperti Tembok atau Kaldron." Amren menambahkan saat Azriel tampak ingin membantah, "Secara tersembunyi."

Nesta tidak mengatakan apa pun.

Aku menunggu Nesta menolak secara blak-blakan, caranya yang dingin menepis segala harapan.

Namun Nesta malah bertanya, "Kenapa tidak langsung saja membunuh Raja Hybern sebelum dia sempat beraksi?"

Keheningan melanda.

Amren berkata dengan agak lembut, "Kalau kau mau membunuhnya sendiri, Nak, silakan saja."

Tatapan Nesta beralih ke arah pintu yang menyambung ke ruang dalam. Seolah dia bisa melihat Elain secara langsung di sana. "Apa yang terjadi terhadap ratu-ratu manusia?"

Aku mengerjap-ngerjap. "Apa maksudmu?"

"Apa mereka menjadi abadi?" Pertanyaan itu ditujukan kepada Azriel.

Siphon-siphon Azriel menyala. "Laporan-laporan yang ada tidak pasti dan berubah-ubah. Ada yang mengatakan ya, ada yang mengatakan tidak."

Nesta meneliti gelas anggurnya.

Cassian menopangkan tangan di atas meja. "Kenapa?"

Mata Nesta segera beralih. Lalu dia bicara dengan pelan kepada kami semua, sepanjang dia membalas tatapan Cassian seolah hanya ada laki-laki itu di ruangan ini, "Setelah perang ini berakhir, aku ingin mereka semua mati. Raja, para ratu—semuanya. Berjanjilah kepadaku, kalian akan membunuh mereka semua, dan aku akan membantu kalian menambal Tembok itu. Aku akan berlatih dengannya"—dagunya menunjuk Amren—"Aku akan ikut ke Kota Hewn atau apalah namanya … aku akan melakukannya. Tapi hanya jika kalian menjanjikan itu."

"Baiklah," ujarku. "Dan kami mungkin akan membutuhkan bantuanmu saat bertemu dengan para Tuan Agung nanti—untuk memberikan kesaksian kepada negeri-negeri dan sekutu-sekutu lain tentang apa yang bisa dilakukan oleh Hybern. Apa yang telah dilakukannya terhadapmu."

"Tidak."

"Kau tidak keberatan memperbaiki Tembok atau pergi ke Kerajaan Mimpi Buruk, tapi tidak mau bicara dengan orang-orang?"

Mulut Nesta merapat. "Tidak."

Sebagai apa aku harus bicara... Puan Agung atau adik.... "Nyawa banyak orang bisa jadi bergantung pada kesaksianmu. Keberhasilan perundingan dengan para Tuan Agung ini kemungkinan bergantung pada kesaksianmu."

Dia mencengkeram sandaran lengannya di kursi, seolah sedang mengendalikan diri. "Jangan bicara dengan cara yang merendahkanku. Jawabanku tidak."

Aku menelengkan kepala. "Aku mengerti yang terjadi padamu sangatlah mengerikan—"

"Kau sama sekali *tidak tahu* apa yang terjadi dan yang tidak terjadi saat itu. Sama sekali. Dan aku tidak akan menyembah-nyembah seperti Putra-Putri Diberkati, memohon kepada para Peri Agung yang akan dengan senang hati membunuhku layaknya manusia demi menolong kita. Aku tidak akan menceritakan kepada mereka kisah *itu*—cerita*ku*."

"Para Tuan Agung mungkin tidak akan percaya dengan penuturan kami, karena itulah kau merupakan saksi berharga—"

Nesta mendorong mundur kursinya, melempar lap ke piringnya, saus daging meresap ke kain mahal itu. "Kalau begitu, bukan masalahku kalau kalian tidak bisa diandalkan. Aku akan membantu memperbaiki Tembok, tapi aku tidak akan menjual ceritaku ke mana-mana demi kalian." Dia berdiri dengan cepat, wajahnya yang biasanya pucat kini bersemburat merah, lalu dengan sengit menambahkan kepadaku, "Dan kalau kau sampai berani membujuk Elain untuk melakukannya, aku akan merobek tenggorokanmu."

Matanya beralih dariku ke semua orang—memperluas ancamannya.

Tidak ada yang bicara ketika dia meninggalkan ruang makan dan membanting pintu di belakangnya.

Aku memerosot di kursiku, merebahkan kepala di sandaran.

Ada sesuatu yang berdebum di depanku. Sebotol anggur. "Tidak apa-apa kalau kau mau minum langsung dari botolnya," kata Mor.



"Menurutku, Nesta sama haus darahnya dengan Amren," kata Rhys beberapa jam kemudian ketika kami berjalan berdua di jalanan Velaris. "Satu-satunya perbedaan adalah Amren sungguhan minum darah."

Aku mendengus, menggelengkan kepala saat kami berbelok ke jalan besar di samping Sidra, lalu berjalan mengikuti liat-liut sungai bertabur sinar bintang itu.

Begitu banyak bekas kerusakan yang masih tersisa di bangunan-bangunan cantik Velaris, tumpukan reruntuhan dan cakar-cakar tersisa di jalanan. Kebanyakan sudah diperbaiki, tapi masih ada toko-toko yang dibiarkan tertutup papan, sebagian rumah di sepanjang sungai tidak lebih dari gundukan puing-puing. Kami terbang dari Rumah Angin segera setelah selesai makan malam—yah, minum anggur, tepatnya. Mor mengambil sebotol lagi saat dia menghilang ke dalam Rumah, Azriel memandanginya sambil cemberut.

Rhys dan aku tidak mengajak yang lain. Dia hanya mengajakku melalui ikatan kami. *Temani aku berjalan pulang?* Dan aku hanya menganggguk kecil.

Di sinilah kami, sudah berjalan selama satu jam sekarang, kebanyakan sambil diam, kebanyakan… sambil berpikir. Memikirkan kata-kata dan informasi dan ancaman yang ada hari ini. Kami sama-sama tidak melambatkan langkah sampai setibanya kami di restoran kecil tempat kami pernah makan malam bersama di bawah bintang-bintang pada suatu malam dulu.

Sesuatu yang menyesakkan dadaku melonggar saat aku melihat bangunan yang tak tersentuh itu, tanaman-tanaman jeruk di dalam pot mendesah tertiup angin dari sungai. Dan angin itu… membawa aroma hidangan lezat, bumbu-bumbu kaya rasa, daging berbumbu bawang, tomat panas.... Aku bersandar memunggungi pagar di pinggir jalur pejalan kaki sepanjang sungai, memperhatikan para pekerja restoran melayani meja-meja yang dipenuhi para pelanggan.

"Siapa yang tahu," aku bergumam, akhirnya menjawab Rhys. "Mungkin Nesta akan mulai punya kebiasaan minum darah juga. Aku benar-benar memercayai ancaman dia ingin merobek tenggorokanku. Mungkin Nesta juga akan menyukai rasanya."

Rhys terkekeh, suaranya bergemuruh ke seluruh tulang-tulangku sementara dia mengambil tempat di sampingku, siku tangannya bertopang di atas pagar, sayapnya terlipat rapat. Aku mengambil napas dalam-dalam, menghirup aroma jeruk dan laut dari tubuhnya ke dalam paru-paruku, dalam darahku. Mulutnya membelai leherku. "Apa kau membenciku kalau kubilang Nesta itu … rumit?"

Aku tertawa pelan. "Menurutku, tadi berjalan cukup lancar, setelah dipikir-pikir. Paling tidak, ada yang dia sepakati." Aku menggigit bibir bawahku. "Seharusnya aku tidak meminta bantuannya di depan orang banyak. Aku membuat kesalahan."

Dia tetap diam, mendengarkan.

"Bagaimana kau bisa menyeimbangkan hubungan antara Tuan Agung dan keluarga dengan yang lain?" tanyaku.

Rhys memikirkannya. "Tidak mudah. Aku banyak membuat kesalahan selama berabad-abad ini. Jadi aku benci sekali harus mengatakan kepadamu bahwa malam ini baru permulaan."

Aku mengembuskan napas panjang. "Seharusnya aku berpikir, bahwa menceritakan kepada orang lain tentang apa yang terjadi terhadapnya di Hybern … bisa jadi bukan sesuatu yang nyaman untuknya. Kakakku sejak dulu sangat menjaga privasinya, bahkan dari kami sekalipun."

Rhys menunduk dan mencium leherku lagi.

"Tadi siang—di loteng," katanya, menegakkan tubuhnya untuk menatap mataku. Tegar. Terbuka. "Aku tidak bermaksud menghina dia."

"Maaf aku membentakmu."

Dia mengangkat sebelah alis. "Kenapa kau harus minta maaf? Aku sudah menghina kakakmu; kau membelanya. Kau berhak untuk menendang bokongku karena itu."

"Aku tidak bermaksud untuk … merendahkanmu."

Bayangan berkedip di matanya. "Ah." Dia berbalik menghadap Sidra, dan aku mengikutinya. Air mengalir berliku, per-

mukaannya yang gelap beriak memantulkan cahaya peri keemasan dari lampu-lampu jalanan dan warna-warni terang dari Pelangi. "Itu sebabnya kita tadi … aneh sore ini."

Dia berjengit lalu berputar menghadapku. "Ya ampun, Feyre."

Pipiku memanas dan aku memotongnya sebelum dia sempat melanjutkan. "Tapi aku mengerti. Baris depan yang solid dan bersatu sangatlah penting." Aku menggaruk kayu halus pagar itu. "Terutama untuk kita."

"Bukan di antara keluarga kita."

Kehangatan menjalar ke dalam diriku mendengar kata-kata itu—keluarga *kita*.

Dia meraih tanganku, menjalin jari-jari kami. "Kita bisa membuat aturan apa pun yang kita mau. Kau berhak meragukanku, mendorongku—baik di depan maupun di belakang orang banyak." Dia mendengus. "Tentu saja, kalau kau memutuskan untuk sungguhan menendang bokongku, aku mungkin akan minta itu dilakukan di ruang tertutup supaya aku tidak diejek selama berabad-abad, tapi—"

"Aku tidak akan merendahkanmu di hadapan orang banyak. Dan kau juga tak akan merendahkanku." Dia tetap diam, memberi kesempatan aku berpikir, berbicara. "Kita bisa saling mempertanyakan satu sama lain melalui ikatan kalau sedang bersama orang lain, selain teman-teman kita," ujarku. "Tapi untuk sekarang, untuk tahun-tahun awal ini, aku ingin menunjukkan kepada dunia sebuah garis depan yang kokoh … itu pun kalau kita selamat."

"Kita akan selamat." Kata-katanya, wajahnya, menyimpan kegigihan yang menolak untuk ditentang. "Tapi aku ingin kau merasa nyaman untuk mendorongku, menegurku—"

"Memangnya kapan aku *tidak* melakukan itu?" Dia tersenyum, dan aku menambahkan, "Aku ingin kau melakukan hal yang sama untukku."

"Sepakat. Tapi kalau sedang bersama keluarga kita ... tegur aku sesukamu saat aku bicara omong kosong. Harus, malah."

"Kenapa?"

"Karena seru."

Aku menyikutnya.

"Karena kau setara denganku," katanya. "Dan selama itu berarti saling mendukung di depan umum, itu juga berarti kita saling memberi hadiah kejujuran. Hadiah kebenaran."

Aku mengawasi kota sibuk di sekeliling kami. "Kalau begitu, aku boleh sedikit jujur?"

Dia terdiam, tapi kemudian berkata, "Selalu boleh."

Aku mengembuskan napas. "Menurutku, kau harus berhati-hati bekerja sama dengan Keir. Bukan karena sejahat apa dia, melainkan karena.... Menurutku, kau bisa sangat melukai perasaan Mor kalau tidak melakukannya dengan benar."

Rhys menyugar rambutnya. "Aku tahu. Aku tahu."

"Apakah sepadan—pasukan apa pun yang bisa dia berikan? Kalau itu sama saja dengan melukai hati Mor?"

"Kami sudah bekerja sama dengan Keir selama berabad-abad. Mor semestinya sudah terbiasa. Dan ya, pasukannya sepadan. Pembawa Kegelapan adalah pasukan yang sangat terlatih, kuat, dan sudah terlalu lama tidak beraksi."

Aku berpikir. "Terakhir kali kita pergi ke Kerajaan Mimpi Buruk, aku memainkan peran perempuan penghiburmu."

Dia berjengit mendengarnya.

"Tapi sekarang aku Puan Agungmu," lanjutku, mengelus punggung tangannya. Dia menangkap gerakan itu. Suaraku berubah jadi berat. "Untuk membuat Keir setuju membantu kita... apakah ada tips aku harus memakai topeng apa ke Kota Hewn?"

"Kau yang berhak memutuskan," katanya, sambil masih mengawasi jariku yang mengelus kulitnya dengan malas. "Kau

sudah lihat bagaimana aku di sana saat itu—bagaimana kita waktu itu. Terserah kau mau bagaimana memainkannya."

"Sepertinya aku harus segera memutuskan—tidak hanya untuk pertemuan ini, tapi juga pertemuan dengan para Tuan Agung dua minggu lagi."

Rhys melirikku cukup lama. "Semua negeri diundang."

"Aku tidak yakin dia mau datang, mengingat dia adalah sekutu Hybern, dan tahu bahwa kita bisa membunuhnya."

Angin sungai menyapu rambut hitam kebiruannya. "Rapat itu akan berlangsung dengan mantra pengikat, memaksa kita semua untuk melakukan gencatan senjata. Kalau ada yang melanggar selama rapat berlangsung, sihir akan menuntut ganti ru gi besar. Bisa jadi nyawa mereka. Tamlin tidak akan sebodoh itu sampai mau menyerang—begitu pula kita terhadapnya."

"Untuk apa kita mengundangnya?"

"Tidak mengundangnya sama saja memberinya tambahan amunisi untuk memerangi kita. Percayalah padaku, aku malas sekali bertemu dengannya. Ataupun Beron—yang mungkin berada lebih atas dari Tamlin dalam daftar orang yang ingin kubunuh saat ini."

"Tarquin akan hadir. Dan *kita* berada di atas dalam daftar orang yang ingin dia bunuh."

"Dengan batu delima darah sekalipun, dia tidak akan cukup bodoh untuk menyerang ketika rapat berlangsung." Rhys mendesah melalui hidungnya.

"Berapa banyak sekutu yang bisa kita andalkan? Selain Keir dan Kota Hewn, maksudku." Pandanganku tertunduk ke jalur di samping sungai. Orang-orang yang makan dan bersukaria terlalu sibuk menikmati suasana sampai tidak menyadari kehadiran kami, meskipun sayap Rhys sangat terlihat. Tetap saja—mungkin bukan tempat yang cocok untuk pembicaraan ini.

"Aku tidak yakin," aku Rhys. "Helion dan Negeri Siangnya, mungkin. Kallias… mungkin. Hubungan dengan Negeri Musim Dingin menegang sejak Kaki Gunung."

"Kurasa Azriel akan mencari lebih banyak informasi."

"Dia sudah mulai berburu."

Aku mengangguk. "Amren mengaku dia dan Nesta memerlukan bantuan untuk mencari cara memperbaiki Tembok." Aku menunjuk ke arah kota. "Tunjukkan di mana perpustakaan terbaik untuk menemukan informasi semacam itu."

Alis Rhys terangkat. "Sekarang? Etika kerjamu menyinggungku."

Aku mendesis, "*Besok*, dasar sok tahu."

Dia terkekeh, sayapnya mengibar dan menutup rapat. Sayap… yang dia biarkan terlihat oleh Lucien.

"Kau memercayai Lucien," aku berkata.

Rhys menelengkan kepalanya menanggapi kalimat yang bukan sepenuhnya pertanyaan itu. "Aku percaya pada fakta bahwa kita sekarang punya sesuatu yang sangat dia inginkan di atas segalanya. Dan selama kita masih memilikinya, dia akan berusaha berpihak pada kita. Tapi kalau itu berubah… kemampuannya terbuang sia-sia di Negeri Musim Semi. Ada alasan mengapa dia memakai topeng rubah itu, asal kau tahu." Mulutnya tersungging. "Kalau dia bisa membawa Elain, kembali ke Musim Semi atau ke mana pun… apa kau percaya, jauh dalam dirimu, bahwa dia tidak akan mengobral informasi yang diketahuinya? Entah untuk mendapatkan ataupun memastikan Elain dalam keadaan aman?"

"Tapi kau membiarkan dia mendengar semuanya malam ini."

"Tidak ada informasi yang bisa digunakan Hybern untuk menghancurkan kita. Sang raja kemungkinan sudah tahu bahwa kita akan meminta bantuan Keir—bahwa kita akan mencari cara untuk menghalanginya menghancurkan Tembok. Dia tidak

menyembunyikan apa yang dicari Dagdan dan Brannagh. Dan dia pasti menduga kita akan berusaha menyatukan seluruh Tuan Agung. Itu alasannya mengapa tempat perundingan belum kita tentukan. Apakah aku akan memberitahukan lokasinya kepada Lucien nanti? Mengajaknya?"

Aku memikirkan pertanyaannya: Apakah *aku* memercayai Lucien? "Aku juga tidak tahu," kuakui, lalu mendesah. "Aku tidak suka Elain jadi pion dalam urusan ini."

"Aku tahu. Memang tidak pernah mudah."

Dia sudah berkali-kali berurusan dengan hal semacam ini selama berabad-abad. "Aku ingin menunggu—melihat apa yang akan dilakukan Lucien dua minggu ke depan. Bagaimana perilakunya, terhadap kita dan Elain. Apa pendapat Azriel tentang dia." Aku mengerutkan kening. "Dia bukan orang jahat—dia bukan iblis."

"Jelas bukan."

"Hanya saja...." Aku menemukan tatapannya yang tenang dan mantap. "Memang sudah pasti ada risiko jika memercayainya."

"Apa dia membahas perasaannya tentang masalah Tamlin?"

"Tidak. Aku tidak ingin mendesaknya bicara soal itu. Dia … sangat menyesal atas apa yang terjadi terhadapku, dan Hybern, dan Elain. Apakah dia tetap merasa seperti itu jika Elain tidak terlibat di dalamnya? Aku tidak tahu—mungkin. Tapi kalau begitu, menurutku dia tidak akan pergi."

Rhys menepis rambut dari wajahku. "Ini semua bagian dari permainannya, Feyre sayang. Siapa yang harus dipercaya, kapan harus memercayai mereka—informasi apa yang bisa dibarter."

"Kau senang menjalaninya?"

"Kadang-kadang. Sekarang tidak. Tidak kalau risikonya setinggi ini." Jarinya mengelus alisku. "Pada saat aku bisa kehilangan sangat banyak."

Kubuka telapak tanganku di dadanya, tepat di atas tato Illyria di balik pakaiannya, tepat di jantungnya. Merasakan degup mantap yang menggema ke kulit dan tulang-tulangku.

Aku melupakan kota di sekeliling kami saat matanya bersirobok dengan mataku, bibirnya melayang di atas kulitku dan berbisik, "Kita akan terus merencanakan masa depan, ada perang ataupun tidak. *Aku* akan terus merencanakan masa depan kita."

Kerongkonganku terasa panas, lalu aku mengangguk.

"Kita berhak bahagia," katanya, sinar matanya memberitahuku bahwa dia ingat ucapanku kepadanya di atap rumah bandar setelah serangan itu. "Dan aku akan berjuang dengan segala yang kumiliki untuk memastikannya."

"*Kita* akan berjuang," ucapku dengan suara serak. "Bukan kau saja—tidak lagi."

Terlalu banyak. Sudah terlalu banyak yang dia berikan, dan sepertinya dia masih merasa itu tidak cukup.

Rhys menoleh ke belakang, ke arah restoran yang meriah di belakang kami. "Waktu kita semua makan malam bersama di sini," katanya, dan aku mengikuti arah pandangnya, memperhatikan pekerja-pekerja restoran menata meja dengan persisi dan indah. "Saat kau bilang kepada Sevenda bahwa kau merasa tergugah saat menyantap makanannya...." Dia menggeleng. "Itu pertama kalinya kau kelihatan… damai. Seolah kau memang tergugah, *hidup* kembali. Aku lega sekali sampai merasa ingin muntah ke meja."

Aku ingat tatapan aneh dan panjang yang dia berikan padaku saat aku akhirnya bicara. Kemudian kami berjalan kaki untuk pulang bersama, ketika kami mendengar suara musik yang pernah dia kirimkan ke selku di Kaki Gunung.

Aku berhenti bersandar di pagar dan menariknya ke arah jembatan yang terentang di atas Sidra—jembatan yang membawa kami pulang. Biar saja perdebatan tentang siapa yang rela

berkorban paling banyak dalam perang ini disimpan untuk nanti. "Temani aku jalan lewat Pelangi." Bagian gemerlapan dan warna-warni kota ini, denyut jantung yang menjadi tempat tinggal para seniman. Ramai dan bersemangat pada momen ini.

Aku mengaitkan tanganku ke tangannya sebelum mengatakan, "Kau dan kota ini membantuku jadi tergugah—membantuku kembali hidup." Matanya bekerlip saat aku tersenyum kepadanya. "Aku akan berjuang dengan segala yang kumiliki juga, Rhys. Segalanya."

Dia hanya mencium kepalaku, menarikku lebih erat sementara kami menyeberangi Sidra di bawah langit berbintang.

Bab 20

UNTUNGNYA AKU MENDESAK CASSIAN untuk bertemu pukul delapan, karena meskipun aku bangun saat fajar, sekali melihat wajah Rhysand yang tertidur membuatku ingin menghabiskan pagi dengan membangunkannya pelan-pelan dan manis.

Wajahku masih bersemu merah pada saat Rhys menurunkanku di arena tarung di puncak Rumah Angin, area terbuka yang dikelilingi dinding batu merah. Dia berjanji akan menemuiku setelah makan siang untuk membawaku ke perpustakaan agar aku bisa melakukan penelitian, kemudian dia berkedip nakal dan mencium pipiku sebelum kembali terbang ke langit dengan kepakan sayap yang kuat.

Sambil bersandar ke dinding di samping rak penyimpanan senjata, Cassian berkata, "Kuharap kau tidak kehabisan tenaga, karena ini akan *sangat* sakit."

Aku memutar bola mata, walaupun aku berusaha menepis bayangan Rhysand menelungkupkanku, kemudian menciumi punggungku. Ke bawah. Aku berusaha menutupi perasaan ketika tangannya yang kuat memegangi pinggulku dan mengangkatnya, dan aku harus menggigit bantal agar tidak membangunkan seisi rumah dengan raunganku.

Rhysand pada pagi hari.... Aku tidak punya kata-kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana dia tidak tergesa dan begitu malas dan nakal, pada saat rambutnya masih berantakan sehabis bangun tidur dan matanya memancarkan keperkasaan. Mata malasnya masih mengilaukan kepuasan beberapa saat lalu, dan ciuman sopan di pipiku sebagai ejekan menyalurkan sinar merah panas ke seluruh tubuhku.

Nanti. Akan kusiksa dia nanti.

Untuk sekarang… aku berjalan menghampiri tempat Cassian berdiri, memutar-mutar bahuku.

"Dua laki-laki Illyria membuatku berkeringat pada pagi yang sama. Apa yang harus kulakukan sebagai wanita?"

Cassian terbahak. "Setidaknya kau datang dengan semangat."

Aku menyeringai, menaruh tangan di pinggang sambil meneliti senjata-senjata di rak. "Yang mana?"

"Tidak satu pun." Dia menyentakkan dagu ke arena tarung yang ditandai kapur putih di belakang kami. "Sudah lumayan lama sejak terakhir kita berlatih. Hari ini kita ulang dasar-dasar."

Kata-kata itu begitu diliputi kekakuan sehingga aku berkata, "Belum selama itu."

"Sudah sebulan setengah."

Aku mengamati sayapnya yang tertutup rapat dan rambut gelap sebahunya. "Ada masalah apa?"

"Tidak ada." Dia melewatiku ke arah arena.

"Soal Nesta?"

"Tidak semua masalah hidupku adalah tentang kakakmu, asal kau tahu."

Aku menutup mulut mendengar keterusterangannya. "Apakah soal kunjungan ke Kerajaan Mimpi Buruk besok?"

Cassian melepas atasannya dengan cepat, memperlihatkan otot-otot mengombak yang tertutup tato-tato berbelit yang indah. Simbol keberuntungan dan kemenangan Illyria. "Tidak ada apa-apa. Siap di posisimu."

Aku menurutinya, meskipun tetap mengamati dengan saksama. "Kau … marah."

Dia menolak bicara sampai aku memulai putaran pemanasan: gerakan maju cepat, tendangan, dan peregangan yang dirancang untuk melemaskan otot-ototku. Dan setelah kami memulai tarung, dan tangannya menangkap serangan pukulanku, baru dia berkata, "Kau dan Rhys menyembunyikan yang sebenarnya dari kami. Dan kami pergi ke Hybern, buta sama sekali soal itu."

"Soal apa?"

"Bahwa kau adalah Puan Agung."

Aku meninju tangan-tangan terangkatnya dengan kombinasi satu-dua, bernapas berat. "Apa bedanya?"

"*Semuanya* bisa berbeda. Semuanya tidak akan berakhir seperti itu."

"Mungkin karena itulah Rhys memutuskan untuk merahasiakannya."

"Hybern itu *bencana*."

Aku menahan tinjuku. "Sewaktu berangkat kau juga sudah tahu kalau aku pasangan jiwanya. Aku tidak melihat apa bedanya aku sebagai Puan Agung."

"Ada bedanya."

Kuletakkan tanganku di pinggul, mengabaikan isyaratnya untuk terus meninju. "Kenapa?"

Cassian menyugar rambut dengan gemas. "Karena … karena sebagai pasangan jiwanya, kau masih … berada di bawah perlindungan Rhys. Oh, jangan menatapku seperti itu. Dia juga di bawah perlindunganmu. Aku pun rela mengorbankan nyawaku untukmu sebagai pasangan jiwanya—dan sebagai temanmu. Tapi tetap saja kau adalah … tanggung jawab Rhys."

"Lalu sebagai Puan Agung?"

Cassian mengembuskan napas berat. "Sebagai Puan Agung, kau tanggung jawab*ku*. Tanggung jawab Azriel, dan tanggung

jawab Mor serta Amren. Kau milik kami semua, dan kami milik*mu*. Kami tidak akan… menempatkanmu dalam bahaya sebesar itu."

"Mungkin karena itu Rhys mau merahasiakannya. Karena itu bisa mengganggu pikiranmu."

"Ini antara kau dan aku. Dan percayalah, Rhys dan aku sudah… *membicarakan* ini."

Aku mengangkat alis. "Kau marah padaku?"

Dia menggeleng, matanya tertutup.

"Cassian."

Dia hanya mengangkat tangan sebagai perintah untuk melanjutkan.

Aku mendesah dan mulai lagi. Baru setelah aku mengulang lima belas kali dan terengah-engah, Cassian berkata, "Kau tidak merasa penting. Kau memang sudah menyelamatkan kami, ta pi… kau tidak merasa penting di sini."

Satu-dua, satu-dua, satu-dua. "Memang tidak." Dia membuka mulut, tapi aku menyerang, berbicara dengan napas tersengal. "Kalian semua punya… tugas sendiri-sendiri—kalian semua penting. Ya, aku memang punya kemampuanku sendiri, tapi… saat itu kau dan Azriel terluka, kakak-kakakku… kau tahu apa yang terjadi kepada mereka. Aku melakukan apa yang bisa kulakukan agar kita bisa keluar dari sana. Lebih baik aku daripada kalian. Aku tidak akan sanggup hidup dengan cara lain."

Tangannya yang terangkat tidak goyah menerima seranganku. "Apa pun bisa terjadi padamu di Negeri Musim Semi."

Aku berhenti lagi. "Kalau Rhys saja tidak menyiksaku dengan segala omong kosong yang bersifat terlalu protektif, aku tidak mengerti *mengapa kau*—"

"Jangan sedikit pun mengira Rhys tidak cemas luar biasa. Oh, dia mungkin memang kelihatan tenang, Feyre, tapi aku tahu dia. Dan setiap saat kau menghilang, dia panik. Ya, dia

tahu—kami semua tahu—kau bisa menjaga diri. Tapi itu tidak membuat kami berhenti khawatir."

Aku mengibas-ngibaskan tanganku yang pegal, kemudian mengusap-usap lenganku yang sudah sakit. "Kau juga marah padanya."

"Kalau waktu itu aku tidak sedang dalam pemulihan, aku pasti sudah menendangnya dari ujung ke ujung Velaris."

Aku tidak menjawab.

"Kami semua takut sekali terjadi apa-apa padamu."

"Nyatanya aku bisa jaga diri."

"Tentu saja kau bisa. Kami juga tahu kau bisa. Tapi...." Cassian melipat tangannya. "Rhys melakukan hal yang sama lima puluh tahun lalu. Ketika dia pergi ke pesta sialan yang diadakan Amarantha."

Oh. *Oh.*

"Aku tidak akan pernah melupakan itu, asal kau tahu," katanya, mengembuskan napas kencang. "Momen saat dia bicara kepada kami melalui pikiran. Saat aku menyadari apa yang terjadi, dan bahwa ... dia mau menyelamatkan kami. Mengurung kami di sini dan membelenggu tangan kami...." Dia menggaruk-garuk kening. "Lalu hening—di dalam kepalaku. Belum pernah sebelumnya seperti itu. Tidak pernah begitu sejak...." Cassian memandang langit dengan mata menyipit. "Bahkan dengan melancarkan kekuatan besar-besaran di sini, ke seluruh wilayah kami, terasa ... hening begitu saja." Dia mengetuk-ngetukkan sisi kepalanya dengan jari, sambil berkerut wajah. "Setelah kejadian di Hybern, tabib membuatku tidur sementara dia menyembuhkan sayapku. Jadi, saat aku terbangun dua minggu kemudian ... baru pada saat itulah aku mendengarnya. Dan saat Mor memberi tahu apa yang terjadi padamu ... di dalam kepalaku kembali hening."

Aku melawan rasa sesak di tenggorokanku. "Kau menemukanku pada saat aku sangat membutuhkanmu, Cassian."

"Senang bisa melayanimu." Dia tersenyum suram. "Kau bisa mengandalkan kami. Kalian berdua. Dia cenderung melakukan semua sendirian—*menyerahkan* seluruh raganya. Dia tidak tahan membiarkan orang lain menawarkan bantuan apa pun." Senyumnya memudar. "Kau pun begitu."

"Memangnya kau sendiri tidak?"

"Tidak mudah, tapi bisa. Aku jenderal yang memimpin pasukan. Sebagian tugasku adalah memahami cara mendelegasikan tugas. Aku sudah bersama Rhys selama ratusan tahun dan dia masih berusaha melakukan semuanya sendirian. Masih merasa itu belum cukup."

Aku tahu itu—tahu sekali. Dan membayangkan Rhys, dalam perang ini, berusaha mengatasi semua yang harus kami hadapi.... Rasa mual mengaduk-aduk perutku. "Dia selalu memberi perintah."

"Ya. Dan dia tahu betul apa kelebihannya. Tapi khusus masalah itu...." Cassian membetulkan balutan tangannya. "Jika para Tuan Agung dan Keir tidak mau bergabung, dia masih tetap akan menghadapi Hybern. Dan akan menerima pukulannya sendirian untuk melindungi kita."

Rasa sesak memualkan yang tak bisa ditepis mendesakku. Rhys akan selamat—dia tidak akan berani mengorbankan segalanya demi memastikan kami—

Tidak, justru dia berani. Dia pernah melakukannya pada masa Amarantha, dan dia pasti akan melakukannya lagi tanpa ragu.

Aku menepis, mendorong pikiran itu jauh-jauh. Fokus pada napasku.

Ada sesuatu di belakangku yang menarik perhatian Cassian. Meskipun tubuhnya tetap bersikap tenang, sinar predator berkilat di matanya. Aku tidak perlu menoleh untuk tahu siapa yang berdiri di sana.

"Mau bergabung?" rayu Cassian.

Nesta menjawab, "Sepertinya kalian tidak melatih apa pun selain mulut kalian."

Aku menoleh ke belakang. Kakakku memakai gaun biru pucat yang membuat kulitnya tampak keemasan, rambutnya digelung ke atas, punggungnya tegak seperti tiang. Aku berpikir keras mencari kata yang tepat untuk meminta maaf, tapi... tidak di depan Cassian. Dia tidak akan mau membicarakan ini di hadapan Cassian.

Cassian mengulurkan tangannya yang terbalut, jarinya bergerak memanggil. "Takut?"

Dengan bijak aku menutup mulutku sementara Nesta melangkah dari ambang pintu yang terbuka ke halaman yang silau diterpa matahari. "Untuk apa aku takut pada kelelawar besar yang senang melepas kemarahan?"

Aku tersedak, dan Cassian melemparkan tatapan memperingatkan ke arahku, menantangku untuk tertawa. Akan tetapi aku meraba ikatan di dalam benakku, menurunkan penangkal pikiranku sedikit untuk bicara kepada Rhysand, di mana pun dia berada di kota ini, *Tolong selamatkan aku dari pertengkaran Cassian dan Nesta.*

Sesaat kemudian, Rhys menjawab manja, *Menyesal jadi Puan Agung?*

Kunikmati suaranya—humornya. Lalu kutepis rasa panik yang kembali memanas saat aku membalas, *Apa ini bagian dari tugasku?*

Tawa suram yang sensual terdengar, *Memangnya kau pikir kenapa aku setengah mati ingin memiliki pasangan? Aku harus menghadapi semuanya sendirian hampir lima abad ini. Sudah waktunya kau merasakannya juga.*

Cassian berkata kepada Nesta, "Sepertinya kau sedang kesal, Nesta. Dan tadi malam kau pergi tiba-tiba. Ada yang bisa kubantu untuk meredakan keteganganmu?"

Kumohon, pintaku kepada Rhys.

Apa imbalannya?

Aku tidak yakin apakah aku bisa mendesis sengit ke dalam ikatan kami, tapi dari tawa yang menggema di dalam pikiranku sesaat kemudian, aku tahu perasaanku tersampaikan. *Aku sedang rapat dengan para gubernur-gubernur Istana. Mereka akan sedikit kesal kalau aku menghilang tiba-tiba.* Aku berusaha untuk tidak mengeluh.

Nesta memeriksa kuku-kukunya. "Amren mau datang untuk melatihku sebentar—"

Bayangan merebak di seluruh halaman, memotong ucapannya. Bukan Rhysand yang mendarat di tengah-tengah kami.

Kukirimkan wajah tampan lain untuk kau kagumi, kata Rhys. *Tidak setampan aku, tentunya, tapi cukup mendekati.*

Setelah bayangan mulai menyibak, Azriel memandangi Nesta dan Cassian, lalu samar-samar menatapku dengan simpati. "Aku harus memulai latihannya lebih awal."

Kebohongan yang payah, tapi aku berkata, "Baiklah. Tidak masalah sama sekali."

Cassian memelototiku, lalu memelototi Azriel. Kami berdua mengabaikannya. Aku menghampiri Si Pelantun Bayangan, membuka balutan tanganku sekalian.

Terima kasih, kuserukan ke dalam ikatan kami.

Kau bisa membalas budi malam ini.

Aku berusaha untuk tidak memerah saat menerima gambaran yang dikirimkan Rhys tentang bagaimana cara membalas kebaikannya, dan menutup penangkal mentalku keras-keras. Di sisi lain penangkalku, aku yakin sekali ada jari-jari berujung cakar menelusuri dinding amril hitam itu dengan janji tanpa suara yang sensual. Aku menelan ludah kuat-kuat.

Sayap Azriel tersibak, berkilauan merah tua dan emas disinari matahari terang, lalu dia membuka tangannya untukku. "Hutan cemara tempat yang bagus untuk latihan—yang ada danaunya."

"Kenapa?"

"Karena lebih baik jatuh di air daripada di atas batu keras," jawab Cassian, sambil melipat tangannya.

Perutku mengencang. Namun kubiarkan Azriel mengangkatku, aromanya seperti kabut malam, dinginnya bercampur kayu cedar, debu-debu di halaman beterbangan.

Aku menangkap tatapan tajam Cassian dan tersenyum lebar. "Semoga beruntung," ujarku. Dan Azriel, Kaldron memberkatinya, langsung meluncur ke angkasa tak berawan.

Kami sama-sama mendengar umpatan kasar Cassian yang lantang, walaupun kami sama sekali tidak ingin mengomentarinya.

Cassian adalah seorang jenderal—Jenderal Negeri Malam.

Pastilah dia bisa menangani Nesta.



"Aku tadi sekalian mengantar Amren ke Rumah Angin," kata Azriel kepadaku saat kami mendarat di pinggir danau pegunungan biru kehijauan yang diapit pepohonan cemara dan batu granit. "Aku menyuruhnya cepat-cepat ke arena latihan." Dia tersenyum separuh. "Setelah jeda beberapa menit."

Aku mendengus dan meregangkan tanganku. "Kasihan Cassian."

Azriel mengembuskan napas dengan puas. "Betul sekali."

Aku menggeser kakiku, batu-batu abu kecil di pinggir danau berkeresak di bawah sepatu botku. "Jadi...."

Rambut hitam Azriel tampak melahap sinar matahari yang menyilaukan. "Supaya bisa terbang," ujarnya datar, "kau perlu sayap."

Benar.

Wajahku panas. Aku memutar dan mengeretakkan pergelangan tanganku. "Sudah lumayan lama aku tidak mengeluarkannya."

Tatapannya yang menusuk tidak beralih dari wajahku, posturku. Tidak bisa berpindah dan mantap seperti granit yang membentuk danau ini. Aku mungkin hanya seperti kupu-kupu kecil bila dibandingkan. "Apa kau mau aku berbalik dulu?" Dia mengangkat alis gelapnya untuk menegaskan.

Aku berjengit. "Tidak. Tapi… mungkin aku perlu mencoba beberapa kali."

"Kita mulai latihan lebih awal—kita punya banyak waktu."

"Aku menghargai usahamu berpura-pura ini bukan karena aku setengah mati ingin menghindari pertengkaran Cassian dan Nesta pagi-pagi begini."

"Aku tidak akan pernah membiarkan Puan Agungku menderita dalam situasi seperti itu." Dia mengatakannya dengan wajah yang sangat datar.

Aku tertawa, mengusap-usap bagian pegal di bahuku. "Apa kau… siap bertemu dengan Lucien siang ini?"

Azriel menelengkan kepala. "Apa aku *harus* bersiap-siap untuk itu?"

"Tidak. Aku cuma…." Aku mengangkat bahu. "Kapan kau akan pergi untuk mengumpulkan informasi tentang para Tuan Agung?"

"Setelah aku bicara dengannya." Matanya berkilauan—menyiratkan rasa geli. Seolah dia tahu aku hanya mengulur-ulur waktu.

Aku mengembuskan napas. "Benar. Ini dia."

Aku menyentuh bagian diriku yang itu, bagian yang diberikan Tamlin kepadaku…. Sebagian kecil yang vital di dalam hatiku tergugah. Bahkan saat ada sesuatu yang tajam dan ganas di dalam perutku, menyiapkan apa yang sudah kuambil. Semua yang sudah kuambil.

Aku menepis pikiran-pikiran itu, fokus pada sayap Illyriaku. Aku pernah mengeluarkannya hari itu di Stepa—padang rumput—hanya dari ingatan dan rasa takut.

Aku menciptakan sayap itu sekarang… kubiarkan pikiranku menyelip ke dalam ingatan tentang sayap Rhys, bagaimana rasanya dan geraknya dan beratnya....

"Kerangkanya perlu sedikit lebih besar," saran Azriel ketika berat mulai terasa di punggungku. "Perkuat otot-otot yang membentuknya."

Aku menuruti kata Azriel, sihirku mendengarkan sebagai tanggapan. Dia memberikan masukan lebih banyak, mana yang harus ditambah dan mana yang harus dikurangi, mana yang harus diperhalus dan mana yang harus diperkuat.

Aku tersengal, keringat bergulir di tulang punggungku, pada saat dia berkata, "Bagus." Dia mendeham. "Aku tahu kau bukan bangsa Illyria, tapi… di kaum mereka, dianggap tidak pantas menyentuh sayap orang lain tanpa izin. Terutama sayap wanita."

Kaum mereka. Bukan kaumnya.

Butuh beberapa saat bagiku untuk memahami bahwa dia sedang meminta izin. "Oh—oh. Silakan."

"Aku perlu memastikan apakah sayapmu *terasa* benar."

"Baik." Aku memunggunginya, otot-ototku mengerang sa at bergerak untuk membuka sayap. Semuanya—dari leher sampai bahu, sampai tulang rusuk, sampai tulang punggung, sampai bokongku—serasa mengendalikannya sekarang, dan menyentak protes karena beban dan gerakannya.

Aku hanya mengeluarkannya beberapa detik saja saat bertemu Lucien di Stepa—aku tidak menyadari betapa beratnya sepasang sayapku, betapa kompleks otot-otot mereka.

Tangan Azriel, meskipun bergurat-gurat bekas luka, terasa ringat saat bersinggungan dan menyentuh area-area tertentu, menepuk dan mengetuk bagian-bagian lainnya. Aku menggeretakkan gigi-gigiku, sensasinya seperti… dikelitik dan ditusuk-tusuk di bagian telapak kaki. Tapi dia melakukannya dengan cepat, lalu kuputar bahuku lagi saat dia mengitariku dan bergumam, "Menakjubkan. Sama seperti sayapku."

"Kurasa itu pengaruh sihirku."

Dia menggeleng. "Kau seorang seniman—ini karena kepekaanmu terhadap detail."

Aku merona sedikit mendengar pujian itu, dan menaruh tangan di pinggul. "Lalu? Apa kita langsung melompat ke langit?"

"Pelajaran pertama: jangan menyeretnya di bawah."

Aku mengerjap-ngerjap. Rupanya sayapku menempel ke batu-batu. "Kenapa?"

"Menurut kaum Illyria, itu malas—menandakan kelemahan. Dan dari sudut pandang praktisnya, di bawah penuh benda-benda yang bisa melukai sayapmu. Pecahan kaca, serpihan batu.... Benda-benda itu bisa tersangkut dan menyebabkan infeksi, tapi juga memengaruhi daya sayap dalam menangkap angin. Jadi, jauhkan dari tanah."

Rasa sakit setajam pisau beriak di punggungku saat aku mencoba mengangkatnya. Aku berhasil mengangkat sayap kiri, sementara sayap kananku lunglai seperti layar yang longgar.

"Kau perlu menguatkan otot-otot punggungmu—dan pahamu. Dan lengan. Dan pusat tubuhmu."

"Jadi, semuanya kalau begitu."

Lagi-lagi, senyuman tenang dan datar. "Menurutmu, kenapa para Illyria sangat bugar?"

"Kenapa tidak ada yang memberitahuku sisi kesombonganmu ini?

Mulut Azriel menekuk ke atas. "Angkat kedua sayapmu."

Perintah yang tenang tapi tak dapat dilawan.

Aku meringis, menarik tubuhku seperti ini sambil berusaha keras mengangkat sayap kanan. Tidak beruntung.

"Coba buka sayapnya, lalu lipat ke dalam, kalau kau tidak bisa menariknya seperti itu."

Aku menurutinya, dan berdesis saat rasa sakit menusuk ke sepanjang otot punggungku saat kurentangkan sayapku. Bahkan angin yang lewat dari danau menggelitik dan menarik.

Maka aku memperkuat pijakan kakiku yang terbuka lebar di tepi danau berbatu, mencari secercah keseimbangan.

"Sekarang, lipat ke dalam."

Aku melakukannya, menutupnya keras-keras—gerakan itu begitu cepat sehingga aku terhuyung ke depan.

Azriel menangkapku sebelum aku sempat memakan batu. Dia memegangi bawah bahuku erat-erat dan mengangkatku. "Membangun otot-otot inti juga bisa membantu menjaga keseimbangan."

"Jadi, kembali ke topik Cassian...."

Dia mengangguk. "Besok. Hari ini, fokus untuk mengangkat dan melipat, membuka dan mengangkat." Sayap Azriel berkilau merah dan emas saat matahari menyinarinya. "Seperti ini." Dia memeragakannya, membuka sayapnya lebar-lebar, melipatnya ke dalam, membuka, menekuk, melipatnya kembali. Berulang-ulang kali.

Sambil mendesah, kuikuti gerakan-gerakannya, punggungku berdenyut dan nyeri. Mungkin pelajaran terbang ini hanya buang-buang waktu saja.

Bab 21

"AKU BELUM PERNAH KE PERPUSTAKAAN sebelumnya," kuakui itu kepada Rhys setelah makan siang, saat kami menuruni lantai demi lantai yang berada di bawah Rumah Angin, ucapanku terpantul dari batu merah berukir. Aku meringis di setiap langkah, mengusap-usap punggung.

Azriel memberiku ramuan yang bisa mengurangi pegalnya, tapi aku tahu bahwa malam ini, aku pasti akan merintih-rintih. Itu jika riset berjam-jam untuk mencari cara menambal lubang-lubang di Tembok tidak membuatku mulai merintih terlebih dulu.

"Maksudku," aku memperjelas, "tidak termasuk dengan perpustakaan pribadi di sini dan di Negeri Musim Semi, dan yang dulu ada di rumah keluargaku, tapi bukan … bukan yang sungguhan."

Rhys melirikku. "Kudengar manusia punya perpustakaan-perpustakaan gratis di Kontinen—terbuka untuk umum." Aku tidak yakin apakah itu pertanyaan, tapi aku menganggu. "Di salah satu perpustakaan itu, semua orang diperbolehkan masuk, terlepas di mana mereka tinggal atau keturunan siapa."

Aku memikirkan perkataannya. "Apakah… apakah ada perpustakaan sebelum Perang?"

"Ada. Perpustakaan-perpustakaan besar, penuh dengan cendekiawan-cendekiawan pengomel yang bisa mencarikan buku-buku kuno berusia ribuan tahun. Tapi manusia tidak diperkenankan masuk—kecuali budak suruhan tuannya, dan tetap akan diawasi dari dekat."

"Kenapa?"

"Karena buku-bukunya berisi sihir, dan hal-hal yang ingin mereka rahasiakan dari manusia." Rhys menyelipkan tangan ke saku, membawaku ke koridor yang hanya diterangi mangkuk-mangkuk cahaya peri di atas patung-patung wanita cantik—bentuk mereka menyerupai Peri Agung dan peri jelata. "Para cendekiawan dan pustakawan menolak memiliki budak karena alasan pribadi, tapi kebanyakan karena mereka tidak ingin budak-budak mendapat akses membaca buku dan jurnal."

Rhys memberi isyarat ke tikungan tangga ke bawah. Kami pasti sudah jauh di bawah gunung, udara terasa kering dan dingin, juga berat. Seolah telah berabad-abad terjebak di sana. "Apa yang terjadi dengan perpustakaan-perpustakaan itu setelah Tembok dibangun?"

Rhys melipat sayapnya ketika tangga mulai menyempit, langit-langit merendah. "Kebayakan para cendekiawan punya cukup waktu untuk mengevakuasinya, dan mampu mengiraikan buku-buku itu. Tapi kalau mereka tidak sempat atau tidak mempunyai kekuatan untuk itu,"—otot rahangnya berdenyut— "mereka membakar perpustakaan-perpustakaannya. Daripada memberi kesempatan untuk manusia mendapatkan informasi berharga."

Rasa dingin menjalar ke punggungku "Mereka lebih memilih kehilangan informasi selamanya?"

Dia mengangguk, lampu yang redup melapisi rambut hitam kebiruannya. "Terlepas dari segala prasangka, mereka ta-

kut manusia menemukan mantra-mantra berbahaya, kemudian menggunakannya untuk menyerang kami."

"Tapi kami—maksudku, *mereka* tidak bisa sihir. Manusia tidak bisa sihir."

"Ada yang bisa. Biasanya yang masih keturunan Peri. Tapi sebagian dari mantra-mantra itu tidak memerlukan keterampilan—hanya perlu kata-kata yang tepat, atau menggunakan beberapa bahan."

Kata-katanya merobek sesuatu di dalam benakku. "Bisakah—maksudku, jelas mereka melakukannya, tapi… setelah manusia dan Peri memiliki keturunan, apa yang terjadi kepada anak-anak mereka? Kalau seseorang setengah Peri dan setengah manusia, ke mana perginya dia setelah Tembok dibangun?"

Rhys melangkah ke koridor di kaki tangga, menyibak jalur luas yang dikeruk dari batu merah dan pintu obsidian yang terkunci, diliputi sulur-sulur perak. Indah—menakutkan. Seakan ada binatang buas besar yang dikurung di baliknya.

"Nasib keturunan campuran tidak bagus," katanya setelah beberapa saat kemudian. "Banyak keturunan campuran yang terlahir dari hasil hubungan yang tidak diinginkan. Kebanyakan biasanya memilih untuk ikut dengan ibu manusia mereka—keluarga manusia mereka. Tapi setelah Tembok dibangun, di lingkungan manusia, mereka jadi… pengingat atas apa yang telah terjadi, dari musuh-musuh yang hidup di sisi Tembok lainnya. Paling bagus, mereka diasingkan dan dijadikan kasta rendahan, anak-anak mereka—jika membawa ciri fisik Peri—juga. Atau yang terburuk… nasib anak-anak campuran tidak berakhir dengan baik. Bahkan jika mereka tidak melakukan kesalahan apa pun. Manusia masih marah pada awal-awal tahun itu, dan pada generasi pertama setelah itu. Mereka ingin ada yang mengganti rugi perbudakan atas mereka, ingin menebus kejahatan yang dilakukan terhadap mereka."

Dia mendekat ke pintu, yang terbuka oleh angin misteri, seolah gunug itu sendiri hidup untuk melayaninya.

"Dan mereka yang ada di sisi Tembok sini?"

"Mereka dianggap lebih rendah dari peri jelata. Entah mereka tidak diinginkan di mana pun mereka tinggal, atau… banyak yang mendapatkan pekerjaan di jalanan. Menjual diri."

"Di Velaris?" kata-kataku hanya berupa sapuan udara.

"Ayahku masih menjadi Tuan Agung pada masa itu," kata Rhys, punggungnya menegang. "Kami tidak memperbolehkan manusia, baik budak maupun yang bebas, masuk ke wilayah kami selama berabad-abad. Dia tidak mengizinkan mereka masuk—entah itu untuk menjual diri atau mencari tempat perlindungan."

"Lalu setelah kau menjadi Tuan Agung?"

Rhys berhenti di depan ruang gelap yang membentang di depan kami. "Pada saat itu, sudah terlambat bagi kebanyakan dari mereka. Sulit untuk menawarkan tempat tinggal tanpa bisa menjelaskan mereka *di man*a tempat yang kami tawarkan sebagai tempat aman. Sulit untuk melakukan itu sambil mempertahankan sandiwara kekejaman kami." Cahaya bintang berkedip lemah di matanya. "Selama ini, kami pernah bertemu dengan beberapa orang dari mereka. Sebagian bisa bertahan hidup di sini. Sebagian… tidak bisa kami tolong."

Ada yang bergerak dalam gelap dari balik pintu, tapi aku terus memusatkan perhatianku pada wajahnya, pada bahunya yang tegang. "Kalau nanti Tembok dirobohkan, apakah…?" Aku tidak sanggup menyelesaikan kalimatku.

Rhys menyelipkan jari-jarinya ke jari-jariku, menggenggam tanganku. "Ya. Kalau ada yang membutuhkan tempat aman, manusia ataupun peri… kota ini terbuka untuk mereka. Velaris sudah lama sekali tertutup—terlalu lama, barangkali. Menambah penduduk baru, dari tempat-tempat yang berbeda, dengan latar belakang sejarah dan budaya yang berbeda… aku tidak

melihatnya sebagai hal buruk. Transisinya mungkin lebih rumit dari yang kita perkirakan, tapi… ya. Pintu-pintu kota ini akan terbuka bagi mereka yang membutuhkan perlindungan. Untuk siapa saja yang bisa hidup di sini."

Kuremas tangannya, menikmati kulitnya yang kasar akibat kerja keras. Tidak, aku tidak akan membiarkannya menanggung beban dalam perang ini, segala risikonya, sendirian.

Rhys menoleh ke pintu yang terbuka—sosok bertudung dan berjubah dengan sabar menunggu di ruang dalam yang gelap. Setiap otot dan tulangku yang sakit terkunci saat kulihat jubah pucat itu, tudung yang berhias batu-batu biru terang, helai tudung yang bisa diturunkan menutupi mata.

Seorang imam.

"Ini Clotho," kata Rhys dengan tenang, melepaskan genggamanku dan menuntunku ke wanita yang sedang menunggu itu. Usapan tangannya di punggungku cukup memberi tahu betapa dia sadar penampakan Clotho bisa membuatku terkejut. "Dia adalah salah satu dari lusinan imam yang bekerja di sini."

Clotho menurunkan kepalanya untuk memberi hormat, tanpa mengatakan apa-apa.

"Aku—aku tidak tahu ada imam yang tidak tinggal di kuil mereka."

"Perpustakaan masih sejenis kuil," kata Rhys dengan senyum masam. "Tapi imam-imam di sini…" Saat kami sudah memasuki perpustakaannya, cahaya keemasan berkedip dan menyala. Seolah Clotho sebelumnya benar-benar berada dalam kegelapan sampai kami masuk. "Mereka spesial. Unik."

Clotho menelengkan kepala seolah sedang melucu. Wajahnya tetap tidak terlihat dalam gelap, tubuhnya yang ramping terselimuti jubah tebal yang pucat itu.

Hening—akan tetapi kehidupan menari-nari di sekitarnya.

Rhys tersenyum hangat kepada imam wanita itu. "Apa kau sudah menemukan teksnya?"

Dan baru setelah Clotho menganggukkan kepala dengan gerakan seperti mengatakan "lumayan", kusadari bahwa dia tidak bisa atau memang tidak mau bicara. Clotho memberi isyarat ke sebelah kirinya—ke dalam perpustakaan.

Dan kualihkan tatapanku dari imam tak bersuara itu cukup lama untuk mengamati perpustakaan ini.

Bukan ruangan kubah besar di dalam rumah mewah. Tidak mendekati sama sekali.

Ini....

Seolah dasar gunung yang dilubangi oleh raksasa penggali yang sangat besar, menyisakan lubang yang menurun ke pusat dunia yang gelap. Di sekeliling lubang menganga itu, yang dipahat dari gunung itu sendiri, lantai demi lantai memutar berisi rak-rak dan buku-buku dan area baca, terus sampai ke kegelapan pekat di atas sana. Bisa kulihat tingkatan lantai-lantai berbeda selagi aku berjalan menuju birai batu dengan pemandangan ke bawah tak berujung, tumpukan lantainya terus bertingkat ke dalam gunung itu sendiri, seperti jari-jari roda raksasa.

Dan di sepanjang semua lantai itu, keresak kertas dan perkamen ada di mana-mana, seperti sayap-sayap ngengat yang mengepak-ngepak.

Hening, tapi hidup. Bagai raksasa berkaki banyak, yang terjaga dan terus berdengung tanpa istirahat, tak berhenti bekerja. Aku melihat ke atas, menemukan lebih banyak lagi lantai-lantai yang terus naik hingga menuju Rumah di atas sana. Serta yang tersembunyi jauh di bawah.... Kegelapan.

"Apa yang ada di dasar lubang sana?" tanyaku kepada Rhys yang muncul di sampingku, pundaknya bersentuhan dengan pundakku.

"Aku dulu pernah menantang Cassian terbang ke bawah untuk melihatnya." Rhys memegangi birai tangga, melihat ke kegelapan di bawah.

"Lalu?"

"Lalu dia kembali ke atas, terbang lebih cepat dari yang pernah kulihat, seputih mayat. Dia tidak pernah memberi tahu apa yang dilihatnya di sana. Beberapa minggu pertama, kupikir dia hanya main-main—sekadar memancing keingintahuanku. Tapi ketika aku akhirnya memutuskan untuk melihatnya sendiri sebulan kemudian, dia mengancam akan mengikatku di kursi. Dia bilang ada hal-hal yang sebaiknya tidak dilihat dan diganggu. Sudah dua ratus tahun, dia masih belum mau memberitahuku apa yang dilihatnya. Kalau disinggung saja, dia jadi pucat dan gemetar dan tidak mau bicara selama beberapa jam."

Darahku membeku. "Apa itu … semacam monster?"

"Aku tidak tahu sama sekali." Rhys mengangguk ke arah Clotho, imam itu dengan sabar menunggu beberapa langkah di belakang kami, wajahnya masih tertutup bayangan. "Mereka tidak bicara atau menulisnya, jadi kalau mereka tahu … mereka sudah pasti tidak akan memberitahuku. Jika *sesuatu* itu tidak mengganggu kita, aku juga tidak akan mengganggunya. Itu pun, kalau sesuatu itu memang *ada*. Cassian tidak pernah bilang apakah dia memang melihat sesuatu yang hidup di bawah sana. Bisa jadi sesuatu yang lain sama sekali."

Mengingat segala hal yang sudah pernah kusaksikan … aku tidak mau memikirkan tentang apa yang ada di dasar perpustakaan ini. Atau apa yang bisa membuat Cassian, yang sudah pernah melihat bagian-bagian mengerikan dan mematikan di dunia ini yang tak terbayangkan olehku, begitu ketakutan.

Jubah Clotho berkeresak, dia bergerak menuju turunan ke perpustakaan, dan kami mengikuti di belakang. Lantainya terbuat dari batu merah, seperti semua bagian di tempat ini, tapi halus dan berkilap. Aku penasaran apakah ada imam yang pernah berseluncur di jalur memutar ini.

Aku belum pernah melihatnya sendiri, kata Rhys ke dalam pikiranku. *Tapi Mor dan aku pernah mencobanya waktu masih*

kecil. Ibuku memergoki kami saat kami sudah sampai tiga lantai ke bawah, lalu kami disuruh tidur tanpa makan malam.

Aku menahan senyum. *Apa itu termasuk perbuatan jahat?*

Termasuk, karena kami meminyaki lantainya, dan para cendekiawan jatuh menelungkup.

Aku batuk-batuk untuk menyamarkan tawaku, menundukkan kepala, walaupun Clotho hanya beberapa langkah di depan.

Kami melewati tumpukan buku dan perkamen, dan rak-rak yang dibuat di dinding batu merah, juga yang terbuat dari kayu hitam kokoh. Kedua jenis rak itu terus mengapit lorong ini, berjajar ke dalam gunung sampai tak terlihat lagi. Setiap beberapa menit, area baca kecil muncul, penuh dengan meja-meja yang teratur, lampu baca redup, dan kursi serta sofa-sofa empuk. Karpet-karpet tenun kuno menghiasi lantai-lantai di bawahnya, biasanya ditata di depan perapian yang dipahat ke dalam batu gunung dan berjarak aman dari rak-rak buku. Kotak perapiannya yang mewah cukup bisa menahan bara api yang beterbangan.

Nyaman, terlepas dari ukuran tempat ini; hangat, terlepas dari teror misterius yang bersembunyi di bawah sana.

Dulu kalau ada yang membuatku kesal sekali, aku suka turun kemari untuk mencari ketenangan dan keheningan.

Aku tersenyum sekilas kepada Rhys, yang terus melihat ke depan sembari kami bicara dari pikiran ke pikiran.

Memangnya sampai sekarang mereka tidak tahu bisa mencarimu ke sini?

Tentu saja. Tapi aku tidak pernah bersembunyi di area yang sama dua kali berturut-turut, jadi biasanya terlalu lama untuk menemukanku sampai mereka tidak mau repot-repot lagi. Selain itu, mereka tahu kalau aku ada di sini, itu karena aku ingin sendirian.

Tuan Agung Kecil yang malang, godaku. *Harus melarikan diri mencari ketenangan yang sempurna untuk bermuram durja.*

Rhys mencubit bokongku, dan aku menutup rapat mulutku agar tidak menjerit.

Aku berani sumpah, bahu Clotho bergoyang karena tertawa. Akan tetapi, sebelum aku sempat mencabut kepala Rhys karena rasa nyeri yang menjalar di punggungku akibat gerakan tiba-tiba tadi, Clotho membawa kami ke area baca sekitar tiga lantai ke bawah, meja kerja besarnya penuh dengan buku-buku kuno tebal dengan beragam sampul kulit warna gelap.

Setumpuk kertas rapi disediakan di satu sisi, bersama bermacam-macam pena dan lampu baca yang menyala terang, begitu riang dan berkilau dalam kegelapan. Seperangkat alat minum teh berkilauan pada meja rendah di antara dua sofa kulit di depan perapian yang menyala. Kepulan uap menggulung di puncak lubang tekonya. Biskuit serta roti lapis kecil-kecil memenuhi piring di sampingnya, bersama setumpuk tebal lap makan yang secara tidak langsung meminta kami untuk menggunakannya sebelum menyentuh buku-buku.

"Terima kasih," kata Rhys kepada imam itu, yang hanya menarik sebuah buku dari tumpukan yang sudah pasti dia kumpulkan, dan dia buka untuk memberi tanda pada halamannya.

Pita beledu kunonya berwarna darah gelap—tapi tangannyalah yang mengagetkanku saat cahaya lampu keemasan meneranginya.

Jari-jarinya menekuk. Bengkok dan terpelintir membentuk sudut, yang sempat membuatku berpikir mungkin dia dilahirkan seperti itu seandainya tidak ada bekas luka.

Sesaat, aku berada di hutan musim semi. Sesaat, aku mendengar suara benturan batu pada daging dan tulang saat aku memerintahkan seorang imam yang lain memukul tangannya. Berulang kali.

Rhys menaruh satu tangannya di punggung bawahku. Pasti Clotho susah payah memindahkan semua itu dan menatanya di sini dengan jari-jari bengkoknya.

Dia melihat ke buku yang lain—atau setidaknya, kepalanya menoleh ke sana—dan buku itu bergeser ke arahnya.

Sihir. Betul.

Dia membuat isyarat dengan jarinya yang bengkok ke dua arah yang berbeda ke halaman yang sudah dipilihnya, lalu ke buku itu.

"Biar kulihat," kata Rhys, lalu dia menelengkan kepala. "Kami akan memanggilmu kalau ada yang kami perlukan."

Clotho menundukkan kepala dan mulai berjalan pergi, berhati-hati dan diam.

"Terima kasih," kataku kepada Clotho.

Imam itu berhenti, menoleh ke belakang, dan menundukkan kepala lagi, tudungnya berayun.

Dalam hitungan detik, dia menghilang.

Pandanganku terus tertuju ke aranya, bahkan setelah Rhys duduk di salah satu kursi yang menghadap tumpukan-tumpukan buku itu.

"Dulu sekali, Clotho terluka parah akibat serangan sekelompok laki-laki," tutur Rhys pelan.

Aku tidak butuh detail ceritanya untuk tahu apa yang terjadi. Kegelisahan dari suara Rhys cukup menggambarkannya.

"Mereka memotong lidahnya supaya dia tidak bisa memberitahukan siapa yang mencelakainya. Dan menghancurkan tangannya supaya dia juga tidak bisa menuliskan nama mereka." Setiap kata terdengar lebih berat dari kata sebelumnya, dan kegelapan merayap di area kecil ini.

Perutku mulas. "Kenapa mereka tidak membunuhnya saja?"

"Karena yang mereka lakukan dianggap lebih menghibur. Itu sampai Mor menemukan Clotho. Dan membawanya kepadaku."

Tentu sampai pada saat Rhys melihat ke dalam pikirannya dan melihat wajah para pelakunya.

"Kuizinkan Mor memburu mereka." Sayapnya terlipat rapat. "Dan setelah Mor selesai mengurus mereka, dia tinggal di sini selama satu bulan. Membantu Clotho sampai pulih sebaik yang bisa diharapkan, tapi juga ... menghapus bekas-bekas para pelakunya."

Pengalaman trauma Mor berbeda, tapi aku mengerti mengapa dia melakukannya, menginginkan untuk berada di sini. Aku ingin tahu apakah dengan begitu dia mendapatkan semacam kejelasan.

"Cassian dan Azriel pulih sepenuhnya setelah kejadian Hybern. Apa Clotho tidak bisa ditolong seperti itu?"

"Para pelakunya ... seolah menyembuhkan Clotho sambil melukainya. Membuat luka-lukanya permanen. Ketika Mor menemukan Clotho, kerusakannya sudah menetap. Mereka tidak benar-benar menghabisi tangannya, jadi masih bisa kami selamatkan, dia masih bisa menggunakan tangannya, tapi ... untuk benar-benar pulih, luka-luka itu harus dibuka paksa. Aku menawarkan untuk mematikan rasa sakitnya jika operasinya dilakukan, tapi ... dia tidak sanggup menahannya—membuka kembali luka itu sama saja memicu kembali ingatannya. Hatinya. Sejak itu dia tinggal di sini—bersama mereka yang sama sepertinya. Sihir membantu mobilitasnya."

Aku tahu kita seharusnya mulai bekerja, tapi aku bertanya, "Apa ... semua imam di sini bernasib sama seperti dia?"

"Ya."

Kata itu menyimpan kemarahan dan luka yang disimpan selama berabad-abad.

"Aku membuat perpustakaan ini sebagai tempat berlindung mereka. Sebagian datang untuk memulihkan diri, bekerja sebagai pembantu imam, kemudian pergi; sebagian mengambil sumpah kepada Kaldron dan Sang Ibu untuk menjadi imam

wanita lalu tinggal di sini selamanya. Tapi terserah mereka mau tinggal satu minggu atau seumur hidup. Orang luar diperbolehkan masuk perpustakaan untuk melakukan penelitian, tapi hanya jika disetujui para imam. Dan hanya jika mereka mau mengambil sumpah pengikat bahwa mereka tidak akan melakukan kerusakan saat berkunjung. Perpustakaan ini milik para imam."

"Siapa yang tinggal di sini sebelum mereka?"

"Beberapa cendekiawan tua yang suka mengomel, yang mengutukku keras-keras saat aku merelokasi mereka ke perpustakaan-perpustakaan di kota. Mereka masih memiliki akses kemari, tapi kapan dan di mananya harus disetujui oleh para imam."

Pilihan. Dia selalu membiarkanku memilih. Begitu juga kepada yang lain. Jauh sebelum dia mendapat pengalaman pahit tentang pelajaran itu. Pasti pertanyaan itu tersirat di mataku karena kemudian Rhys menambahkan, "Aku seringkali ke sini saat minggu-minggu pertama kembali dari Kaki Gunung."

Kerongkonganku sesak saat aku mendekat dan mencium pipinya. "Terima kasih sudah berbagi tempat ini denganku."

"Tempat ini juga milikmu sekarang." Dan aku tahu maksudnya bukan hanya karena kami pasangan, tapi… dalam arti yang sama tempat ini menjadi milik wanita-wanita di sini. Yang telah tersiksa dan menyintas.

Aku tersenyum separuh. "Kurasa untuk bisa tahan berada di bawah tanah seperti ini bagiku sudah termasuk keajaiban."

Wajahnya tetap serius, berpikir. "Memang." Dia menambahkan dengan lembut, "Aku sangat bangga padamu."

Mataku terbakar, dan aku mengerjap-ngerjap saat aku menghadap buku-buku itu. "Dan sepertinya," ujarku berusaha terdengar ringan, "merupakan keajaiban aku bisa *membaca* semua ini."

Senyum jawaban Rhys begitu indah—dan sedikit jahat. "Rasanya pelajaran kecilku ada manfaatnya."

"Ya, *'Rhys adalah kekasih terhebat yang diharapkan seorang wanita'* adalah kalimat pertama yang membuatku bisa membaca."

"Aku hanya mencoba memberitahumu apa yang sudah kauketahui sekarang."

Darahku sedikit memanas. "Hmmm," hanya itu balasanku, sambil menarik buku.

"Kuanggap *hmmm* itu sebagai tantangan." Tangannya turun ke pahaku, lalu menangkup lututku, ibu jarinya mengelus bagian sampingnya. Bahkan dari balik bahan kulit celanaku, rasa panas dari tubuhnya terserap langsung ke tulang-tulangku. "Mungkin aku akan mengangkatmu ke sela-sela tumpukan buku itu, nanti kita lihat seberapa kau bisa diam."

"Hmmm." Aku membolak-balik halaman buku, tanpa membaca apa-apa.

Tangannya mulai menjelajah dengan ganas dan mengancam, jari-jarinya menggores bagian sensitif. Makin naik, naik lagi. Dia mendekat untuk mengambil buku, tapi sekaligus berbisik di telingaku, "Atau mungkin aku akan membaringkanmu di atas meja ini dan menjilatimu sampai kau menjerit keras-keras dan membangunkan apa pun yang ada di dasar perpustakaan sana."

Aku langsung menoleh padanya. Matanya redup—nyaris seperti mengantuk.

"Tadinya aku sangat berkomitmen pada rencana itu," ujarku, meskipun tangannya berhenti amat sangat dekat dengan puncak pahaku, "hingga kau bawa-bawa yang ada di bawah sana itu."

Senyuman buas. Dia menahan tatapanku sementara lidahnya menjilat bibir bawahnya. Dadaku mengencang di balik pakaianku, dan tatapannya jatuh ke sana—mengamati. "Kukira," godanya, "urusan kita tadi pagi sudah cukup membendungmu

sampai malam nanti." Tangannya menyelip ke tengah pahaku, tanpa ragu menangkupku, ibu jarinya mengelus ke titik yang mendamba. Erangan lirih terlepas dari mulutku, dan pipiku langsung memanas setelah itu. "Ternyata aku tidak melakukan tugas cukup baik, kalau kau begitu mudah terpancing setelah baru beberapa jam."

"Berengsek," desahku, tapi kata itu bergetar. Ibu jarinya menekan lebih keras, memutar kasar.

Rhys mendekat lagi, menciumi leherku—area tepat di bawah telingaku—dan berkata langsung ke kulitku, "Kita lihat nanti, apa saja umpatanmu untukku saat kepalaku ada di antara kedua kakimu, Feyre sayang."

Kemudian dia menghilang begitu saja.

Dia mengirai pergi, separuh buku-buku tadi dibawanya. Aku kaget, tubuhku terasa asing dan dingin, pusing dan tersesat.

Di mana gerangan dirimu? Aku mengamati sekelilingku, dan tidak menemukan apa-apa selain bayangan dan api riang serta buku-buku.

Dua lantai di bawah.

Dan kenapa kau ada dua lantai di bawah? Aku mendorong kursiku, punggungku memprotes nyeri saat aku berjalan cepat ke birai, lalu mengintip ke kegelapan di bawah.

Sudah pasti, di area baca dua lantai di bawah, aku bisa menangkap rambut gelap dan sayapnya—bisa melihatnya bersandar di kursi yang menghadap ke meja yang sama, pergelangan kakinya terangkat di atas salah satu lututnya. Tersenyum mengejek kepadaku. *Karena aku tidak bisa bekerja kalau kau mengganggguku.*

Aku memandangnya marah. *Aku yang mengganggumu?*

Kalau kau duduk di sebelahku, hal terakhir yang ada di dalam pikiranku adalah membaca buku-buku tua berdebu. Terutama saat kau mengenakan pakaian kulit ketat begitu.

Binatang.

Tawanya menggema sampai ke seluruh perpustakaan menutup suara kertas-kertas dan goresan-goresan pena para imam yang sedang bekerja.

Bagaimana kau bisa mengirai di dalam Rumah? Kukira ada penangkalnya.

Perpustakaan punya aturan sendiri, ternyata.

Aku mendengus.

Dua jam kerja, dia berjanji kepadaku, kembali menghadap meja dan membuka sayapnya—layar yang benar-benar bisa menghalangi pandanganku ke arahnya. Dan pandangannya ke arahku. *Setelah itu kita bisa bermain.*

Aku memberinya gestur kasar.

Aku bisa lihat.

Aku melakukannya lagi, dan tawanya melayang kepadaku saat aku menghadap tumpukan buku-buku di hadapanku dan aku mulai membaca.



Kami menemukan banyak sekali informasi tentang Tembok dan pembentukannya. Ketika kami mencocokkan catatan ka mi dua jam kemudian, banyak teks-teks yang bertentangan, semuanya mengklaim paling benar dalam bahasan itu. Namun ada beberapa detail serupa yang sebelumnya tidak diketahui Rhys.

Ketika Tembok didirikan, ketika mereka menandatangani Pakta, Rhys terbaring di kabin gunung dalam masa pemulihan. Detail-detail yang bermunculan semenjak itu tidak jelas, tapi dari beragam teks yang dikumpulkan Clotho mengenai pembentukan dan aturan-aturan Tembok, sepakat akan satu hal: Tembok itu tidak dimaksudkan untuk berdiri selamanya.

Pada awalnya, tembok itu merupakan solusi sementara—untuk memisahkan manusia dan peri sampai perdamaian ter-

capai cukup lama sehingga mereka bisa hidup bersama kembali kemudian hari. Dan menentukan bagaimana mereka akan hidup bersama—sebagai satu kaum. Akan tetapi kemudian Tembok tetap berdiri. Manusia bertambah tua dan mati, dan anak-anak mereka lupa pada janji orangtua, kakek-nenek dan leluhur mereka. Dan bagi Peri Agung yang bertahan hidup… ini adalah dunia baru, tanpa perbudakan. Peri-peri biasa mengambil tempat yang ditinggalkan pekerja tanpa bayaran; batas-batas wilayah ditegaskan kembali untuk mengakomodasi tempat-tempat itu. Perubahan yang begitu besar di dunia terjadi pada abad-abad awal; banyak yang harus pindah dan menyembuhkan diri mereka selepas peperangan, sementara Tembok itu… menjadi permanen. Menjadi legenda.

"Meski ketujuh negeri bersekutu sekalipun," ujarku sambil memetik anggur di mangkuk perak di ruang duduk yang tenang di Rumah Angin, setelah meninggalkan perpustakaan remang karena sangat membutuhkan sinar matahari, "meski Keir dan Kerajaan Mimpi Buruk juga ikut bergabung… apa kita punya peluang dalam perang ini?"

Rhys bersandar di kursi bordir yang menghadap jendela tinggi. Velaris yang berkilauan membentang di bawah sampai jauh—damai dan indah, bahkan dengan sisa-sisa serangan yang ada di sana-sini sekalipun. "Pasukan melawan pasukan, kemungkinan menang tipis." Jawaban jujur dan blak-blakan.

Aku gelisah di kursi yang sejenis di ujung lain meja. "Bisakah kau.... Kalau kau dan Raja Hybern bertarung...."

"Bisakah aku menang?" Rhys mengangkat alis, dan mengamati kota. "Aku tidak tahu. Dia cukup cerdas untuk menyembunyikan kekuatannya yang besar. Tapi dia mengambil cara tipuan dan ancaman untuk mengalahkan kita di Hybern pada hari itu. Dia punya pengetahuan serta pengalaman latihan ribuan tahun. Jika dia dan aku bertarung… aku sangsi dia akan membiarkan itu terjadi. Dia punya peluang lebih baik untuk

menang karena mengalahkan kita dalam faktor jumlah, bisa menguras tenaga kita. Kalau kita bertarung satu lawan satu, jika dia bahkan menerima tantangan dariku… kerugiannya bisa sangat besar. Dan itu pun tanpa dia menggunakan Kaldron."

Jantungku bergetar. Rhys melanjutkan, "Aku bersedia menerima pukulan terberat, kalau setidaknya dengan cara itu yang lain mau *berpihak* kepada kita untuk melawannya."

Aku mencengkeram sandaran lengan di kursi. "Kau tidak harus melakukan itu."

"Itu bisa jadi satu-satunya pilihan."

"Aku tidak menerima itu sebagai pilihan."

Dia mengerjap-ngerjap sambil melihatku. "Prythian mungkin membutuhkanku untuk dijadikan pilihan." Karena dengan kekuatan yang dimilikinya… dia bisa mengalahkan sang raja dan seluruh pasukannya. Dengan cara membakar dirinya sendiri sampai dia—

"*Aku* membutuhkanmu. Sebagai pilihan. Untuk masa depanku."

Hening. Dan walaupun matahari menghangatkan kakiku, rasa dingin yang mencekam menyebar ke seluruh tubuhku.

Jakunnya naik turun. "Kalau itu berarti memberikan masa depan untukmu, aku rela melakukan—"

"Kau tidak akan melakukan hal semacam *itu*." Napasku tersengal di sela-sela gigiku yang merapat, kuanjurkan tubuhku di tempat duduk.

Rhys hanya memandangku, matanya meredup. "Bagaimana mungkin kau memintaku untuk tidak menyerahkan segalanya yang kumiliki untuk memastikan kau, memastikan keluarga, dan rakyatku, selamat?"

"Kau sudah *cukup* memberi."

"Tidak cukup. Belum."

Sulit untuk bernapas, menembus rasa panas di mataku. "Kenapa? Dari mana datangnya ini, Rhys?"

Kali ini dia tidak menjawab.

Dan ada sesuatu yang cukup rapuh dari ekspresinya, luka lama yang tidak tersembuhkan yang berkilat di sana, sampai aku mendesah, mengusap wajahku, lalu berkata, "Cobalah berusaha denganku. Dengan kami semua. *Bersama-sama.* Ini bukan bebanmu sendirian."

Dia mencabut anggur dari tangkainya lagi, mengunyahnya. Bibirnya menekuk menjadi senyuman samar. "Jadi, apa tawaranmu kalau begitu?"

Aku masih bisa melihat kerapuhan di matanya, masih merasakannya dalam ikatan di antara kami, tapi aku menelengkan kepala. Aku memilah-milah semua yang kuketahui, semua yang telah terjadi. Memikirkan buku-buku yang sudah kubaca di perpustakaan di bawah tadi. Perpustakaan yang dijadikan rumah.

"Amren memperingatkan kita agar tidak menyatukan dua bagian Buku Napas," aku merenung. "Tapi kita—*aku* sudah melakukannya. Dia bilang bahwa benda-benda yang lebih tua bisa… terbangun olehnya. Bisa memancingnya."

Rhys menaruh pergelangan kaki di atas lutut satunya.

"Hybern mungkin menang jumlah," sambungku, "tapi bagaimana kalau kita punya monster-monster? Kau bilang Hybern pasti menduga adanya persekutuan semua negeri—tapi mungkin tidak dengan sesuatu yang tidak ada hubungannya sama sekali." Aku mendekat. "Dan yang kubicarakan bukan monster-monster yang berkeliaran di dunia ini. Aku membicarakan satu yang spesifik—yang tidak akan mengalami kerugian tapi bisa mendapatkan segalanya."

Yang akan dengan rela kukerahkan kekuatanku, daripada membiarkan Rhys menerima pukulan besar ini sendirian.

Alisnya terangkat. "Oh?"

"Si Pengukir Tulang," tegasku. "Dia dan Amren sama-sama pernah mencari jalan untuk kembali ke dunia mereka." Si Peng-

ukir selalu bersikeras, tanpa lelah, bertanya kepadaku saat kami bertemu di Penjara hari itu tentang ke mana perginya aku saat aku mati. Aku berani sumpah, kulit cokelat keemasan Rhys memucat, tapi aku menambahkan, "Aku penasaran apakah sudah waktunya mencari tahu apa yang rela dia berikan demi bisa pulang ke rumahnya."

Bab 21



OTOT-OTOT SEPANJANG PUNGGUNG, perut, dan pahaku yang nyeri memberontak sepenuhnya ketika Rhys dan aku berpisah. Pasangan jiwaku pergi mencari Cassian—yang akan menemaniku besok pagi ke Penjara. Kalau kami pergi berdua, mungkin akan terlihat terlalu … putus asa, terlalu darurat. Akan tetapi jika Puan Agung dan jenderalnya yang mengunjungi Si Pengukir untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan hipotetis....

Kami tetap akan memperlihatkan maksud kami, tapi mungkin tidak menunjukkan seberapa besar kami membutuhkan bantuan. Dan Cassian, tak mengherankan, tahu lebih banyak tentang Si Pengukir dibandingkan siapa pun berkat ketertarikannya yang tak wajar akan semua penghuni Penjara. Terutama karena dialah yang memasukkan sebagian penghuninya ke sana.

Sementara Rhys mencari Cassian, aku sendiri punya tugas yang harus kulakukan.

Aku berjalan sambil meringis dan mendesis di koridor merah remang di Rumah, mencari kakakku dan Amren. Untuk melihat apakah mereka masih bertahan setelah pelajaran pertama mereka. Itu salah satu alasanku.

Aku menemukan mereka di ruang baca yang tenang dan terlupakan, sedang saling mengamati dengan dingin.

Buku-buku berserakan di meja yang memisahkan mereka. Hanya suara detak jam di atas kabinet berdebu yang terdengar.

"Maaf mengganggu lomba tatap mata kalian," ujarku, menunggu di ambang pintu. Aku mengusap pinggang belakangku. "Aku ingin melihat bagaimana jalannya pelajaran pertama ini."

"Baik." Amren tidak mengalihkan tatapannya dari kakakku, senyuman samar bermain-main di bibir merahnya.

Aku memperhatikan Nesta, yang memandang Amren, wajahnya datar sama sekali.

"Apa yang sedang kalian lakukan?"

"Menunggu," jawab Amren.

"Menunggu apa?"

"Menunggu orang usil meninggalkan kami."

Aku menegakkan tubuh, mendeham. "Apa ini bagian dari pelatihannya?"

Amren memalingkan kepalanya padaku dengan kelambatan yang dibuat-buat, rambut lurus sedagunya ikut bergerak bersama gerakannya. "Rhys punya metode sendiri untuk melatihmu. Aku juga punya sendiri." Gigi-gigi putihnya terlihat jelas di setiap kata yang diucapkan. "Besok malam kita ke Kerajaan Mimpi Buruk, dia memerlukan *sedikit* pelatihan mendasar sebelum kita pergi."

"Misalnya apa?"

Amren mendesah sambil mendongak. "Membentengi dirinya. Dari alam pikiran dan kekuatan-kekuatan yang mengintai."

Aku mengerjap-ngerjap. Seharusnya terpikir olehku. Bahwa Nesta akan ikut bersama kami, akan datang ke Kota Hewn. Dia akan memerlukan perlindungan diri di luar yang bisa kami berikan.

Nesta akhirnya melihatku, wajahnya dingin seperti biasa.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyaku kepadanya.

Amren mendecakkan lidah. "Dia baik-baik saja. Keras kepala seperti keledai, tapi karena kalian bersaudara, aku tidak heran."

Aku memelotot. "Bagaimana aku bisa tahu metode apa yang kaugunakan? Kau bisa saja menggunakan teknik-teknik mengerikan dari Penjara."

Hati-hati. Hati-hati sekali.

Amren berkata sengit, "Tempat itu mengajarkan banyak hal kepadaku, tapi pastinya bukan ini."

Aku menelengkan kepala, gambaran rasa ingin tahu. "Apa kau pernah berinteraksi dengan yang lain?"

Makin sedikit orang yang tahu tentang kepergianku menemui Si Pengukir besok, akan makin aman—makin kecil peluang Hybern untuk mendengar kabar itu. Bukan karena takut ada yang berkhianat, tapi… selalu saja ada risiko.

Azriel, sekarang sedang memburu informasi di Negeri Musim Gugur, dia akan diberi tahu setelah kembali nanti malam. Dan Mor… aku akan memberitahunya juga pada akhirnya. Sementara Amren… Rhys dan aku memutuskan untuk tidak memberitahunya sekarang. Terakhir kali kami pergi ke Penjara, dia tersinggung. Memberitahunya bahwa kami berencana melepas salah satu teman tahanannya, mungkin bukan hal terbaik untuk diceritakan sementara kami sedang menunggu dia mencari cara memperbaiki Tembok dengan melatih kakakku.

Ketidaksabaran beriak di wajah Amren, mata peraknya memancar. "Aku hanya bicara kepada mereka dalam bisik dan gema melalui batu, Nak. Dan aku bersyukur begitu adanya."

"Apa itu Penjara?" tanya Nesta akhirnya.

"Neraka berbentuk batu," kata Amren. "Berisi makhluk-makhluk yang patut disyukuri kepada Sang Ibu karena sudah tidak berkeliaran bebas di bumi ini."

Kerutan kening Nesta bertambah dalam, tapi dia menutup mulutnya.

"Misalnya siapa?" tanyaku. Siapa tahu ada informasi tambahan yang bisa dia berikan.

Amren memamerkan gigi. "Aku sedang memberikan pelajaran sihir, bukan sejarah." Dia mengibaskan tangannya, tanda mengusir. "Kalau kau mau menggosip, ajak saja salah satu dari anjing-anjing itu. Pasti Cassian masih mengendus-endus di atas."

Bibir Nesta menekuk ke atas.

Amren menunjuknya dengan jari ramping yang berujung kuku tajam dan rapi. "*Konsentrasi.* Organ-organ vital harus dibentengi setiap saat."

Aku mengetuk-ngetukkan tangan di ambang pintu yang terbuka. "Aku akan cari lagi informasi untukmu dari perpustakaan, Amren." Tidak ada respons. "Semoga beruntung, Nesta," tambahku.

"Dia tidak butuh keberuntungan," kata Amren. Kakakku mengembuskan tawanya.

Kuanggap hanya itu ucapan sampai jumpa untukku. Mungkin membiarkan Amren dan Nesta berlatih bersama adalah pilihan yang buruk, bahkan membebaskan mereka ke Kerajaan Mimpi Buruk nanti. Aku tersenyum kecil membayangkannya.

Ketika Mor, Rhys, Cassian, dan aku makan malam bersama di rumah bandar—Azriel masih pergi memata-matai—otot-ototku begitu pegal sehingga aku hampir tak bisa berjalan menaiki tangga muka rumah. Cukup pegal sampai segala rencanaku untuk menengok Lucien di Rumah Angin setelah makan pun menghilang. Mor kesal dan diam sepanjang makan malam, pasti karena kunjungan besok malam.

Dia telah banyak bekerja sama dengan Keir selama berabad-abad ini, belum lagi besok.... Dia hanya memperingatkan Rhys sekali saja saat kami makan, bahwa Rhys sepatutnya mempertimbangkan masak-masak jika mau menawarkan apa pun kepada Keir sebagai imbalan bantuan pasukannya. Rhys hanya menjengitkan bahu, katanya dia akan memikirkan itu

kalau sudah waktunya. Itu bukan jawaban—membuat Mor mengeretakkan gigi-giginya.

Aku tidak menyalahkan Mor. Jauh sebelum Perang, keluarganya menyiksa dia dengan kekejaman yang tidak ingin kubayangkan. Tidak ingin kubayangkan sehari sebelum aku akan bertemu dengan mereka lagi—*meminta* bantuan kepada mereka. Bekerja sama dengan mereka.

Rhys—semoga Sang Ibu memberkatinya—sudah menyiapkan bak mandi untukku sesudah makan. Aku memerlukan seluruh tenagaku untuk besok. Karena ada monster-monster yang akan kuhadapi di dalam dua gunung yang berbeda.



Sudah berbulan-bulan lamanya aku tidak mengunjungi tempat ini. Namun dinding-dinding batu itu persis seperti terakhir kali aku melihatnya. Kegelapannya masih diselingi obor-obor di dinding.

Bukan Penjara, melainkan di Kaki Gunung.

Alih-alih jasad Clare yang terpaku tinggi di dinding di atas tempatku berdiri, aku malah mendapati mata biru keabuan yang terbelalak ketakutan. Hilang sudah kesan dingin nan angkuh, seperti saat dagunya terangkat bak seorang ratu.

Nesta. Mereka melakukan hal yang sama terhadapnya, setiap lukanya, persis seperti yang mereka lakukan terhadap Clare.

Dan di belakangku, ada jeritan dan rintihan.

Aku menoleh, menemukan Elain, telanjang dan terisak, terikat di atas panggangan raksasa. Ancaman yang pernah kudapatkan dulu. Peri-peri berpunuk dan bertopeng memutar gagang besinya, memutar-mutar Elain.

Aku berusaha bergerak. Berusaha melompat.

Namun aku kedinginan—terbelenggu oleh rantai tak kasatmata di lantai.

Tawa feminin terdengar dari ujung lain di ruang singgasana itu. Dari panggung. Dan sekarang kosong.

Kosong karena Amarantha sebelumnya di sana, dan sekarang melangkah sombong dalam gelap, ke lorong yang membentang menuju kehampaan.

Rhysand mengikuti di belakangnya. Pergi bersamanya. Ke kamar tidur itu.

Dia menoleh ke arahku, hanya sekali.

Menoleh di balik sayapnya. Sayapnya yang terbuka, yang dilihat Amarantha dan akan dihancurkan olehnya setelah dia—

Aku berteriak memintanya untuk berhenti. Memberontak dari ikatan-ikatanku. Rintihan Elain bertambah keras, makin melengking dan melengking lagi. Namun Rhys terus berjalan bersama Amarantha.

Membiarkan perempuan itu menggandeng tangannya dan menariknya.

Aku tidak bisa bergerak, tidak bisa menghentikannya, menghentikan semua itu.



Aku ditarik dari mimpi seperti ikan yang melompat-lompat dari jaring yang dilemparkan jauh ke dalam laut.

Dan ketika aku sampai di permukaan … aku masih separuh berada di sana. Separuh di dalam tubuhku, separuh lagi ada di Kaki Gunung, menyaksikan—

"Bernapaslah."

Kata itu adalah perintah. Berbalut tuntutan tegas yang jarang sekali digunakannya.

Akan tetapi mataku fokus. Dadaku mengembang. Aku makin mendekat ke dalam tubuhku.

"Lagi."

Aku melakukannya. Wajahnya mulai tampak, cahaya-cahaya peri berkedip menyala di dalam lampu-lampunya di kamar tidur kami. Sayapnya tertutup rapat, membingkai rambutnya yang berantakan dan wajah tegangnya.

Rhys.

"Lagi," hanya itu yang diucapkannya. Aku menurut.

Tulang-tulangku rapuh, perutku teraduk-aduk. Aku menutup mataku, melawan mual. Teror terus menyerang dengan cakar-cakar yang terkubur dalam-dalam. Aku masih bisa melihatnya: caranya membawa Rhys ke lorong itu.

Aku meluncur, berguling ke tepi ranjang dan menahan kuat-kuat, sementara perutku berusaha menguras isinya dan jatuh ke karpet. Tangan Rhys seketika berada di punggungku, mengusap dengan putaran yang menenangkan. Sepenuhnya rela membiarkanku muntah di samping tempat tidur. Aku fokus pada napasku. Fokus untuk menutup segala ingatan itu satu per satu. Ingatan-ingatan yang terlukis kembali.

Aku setengah terbaring di tepi ranjang entah berapa lama. Dia terus mengusap-usap punggungku.

Setelah aku akhirnya bisa bergerak, setelah rasa mualku berkurang… aku berbalik. Lalu melihat wajah itu.... Aku menyelipkan tanganku ke pinggangnya, mencengkeram erat-erat sementara dia mengecup rambutku, mengingatkanku berulang-ulang bahwa kami sudah keluar dari sana. Bahwa kami selamat.

Tidak akan lagi kubiarkan ada yang menyakiti Rhys seperti itu. Menyakiti kedua kakakku seperti itu.

Tidak akan pernah lagi.

Bab 22

AKU MERASA RHYS MEMPERHATIKANKU ketika aku berpakaian keesokan paginya, juga selama sarapan besar kami. Akan tetapi dia tidak memaksa, tidak menuntutku menceritakan apa yang menyebabkanku berteriak-teriak liar.

Sudah lama sejak mimpi-mimpi buruk menyeret salah satu dari kami dalam tidur. Mengaburkan batas kesadaran.

Setelah kami berdiri di ruang depan, menunggu Cassian sebelum kami mengirai ke Penjara, Rhys baru bertanya dari tempatnya bersandar di birai tangga, "Kau mau membicarakannya?"

Pakaian kulit Illyria yang kupakai berkeriat saat aku berbalik menghadapnya.

Rhys menegaskan, "Denganku—atau dengan siapa saja."

Aku menjawabnya dengan jujur, sambil menarik ujung kepanganku. "Dengan semua yang sedang kita hadapi, semua yang dipertaruhkan...." Kubiarkan kepanganku jatuh. "Entahlah. Menurutku itu membuka... sebagian diriku yang perlahan mulai membaik." Membaik berkat kami berdua.

Dia mengangguk, tidak ada takut atau celaan di matanya.

Maka kuceritakan kepadanya. Semuanya. Aku tergagap saat menceritakan bagian yang masih membuatku mual. Dia hanya mendengarkan.

Dan setelah aku selesai menceritakannya, aku masih gemetar, tapi membicarakannya, menyuarakan itu semua kepadanya ... meredakan teror ganas yang mencengkeram. Melayang seperti uap air di bawah matahari.

Aku membebaskan napas panjangku, seolah bisa mengembuskan ketakutan-ketakutan dari diriku, membiarkan tubuhku mengendur setelahnya.

Rhys bangkit dari birai tangga dan menciumku tanpa berkata apa-apa. Sekali. Dua kali. Cassian masuk lewat pintu depan sesaat kemudian dan mengeluh bahwa masih terlalu pagi untuk menyaksikan kami berciuman. Pasanganku hanya mengerang kepadanya sebelum dia menggenggam tangan kami dan mengiraikan kami ke Penjara.

Rhys menggenggam jari-jariku lebih erat dibandingkan biasanya selagi angin berputar-putar di sekeliling kami, Cassian sekarang tetap diam dengan bijak. Dan pada saat kami muncul dari angin hitam yang menggulung-gulung, Rhys mendekat untuk menciumku ketiga kalinya, manis dan lembut, sebelum cahaya abu-abu terang dan gemuruh angin menyapa kami.

Rupanya, Penjara tetap dingin dan berkabut di musim apa pun.

Sambil berdiri di dasar gunung yang berlumut dan berbatu-batu di bawah Penjara itu dibangun, Cassian dan aku memandangi turunan sambil mengerutkan kening.

Walaupun mengenakan pakaian kulit Illyria, dingin tetap menyerap ke dalam tulang-tulangku. Aku mengusap-usap lenganku, alisku terangkat memandang Rhys. Dia tetap mengenakan pakaian yang biasanya, begitu tidak cocok di tempat lembap ini, dataran hijau berangin di tengah lautan abu-abu.

Angin mengacak-acak rambut hitamnya selagi dia mengawasi kami. Cassian sudah melemparkan pandangannya ke arah gunung seakan sedang berhadapan dengan lawannya. Pisau Illyria kembar menyilang di punggung kokoh sang jenderal. "Saat kau di dalam sana," kata Rhys, kata-katanya nyaris tak terdengar di tengah angin dan sungai-sungai perak yang mengalir ke dalam gunung, "kau tidak akan bisa menghubungiku."

"Kenapa?" Aku menggosok-gosokkan tangan yang sudah membeku sebelum mengembuskan napas panas ke telapak tanganku.

"Penangkal dan mantra di dalam lebih tua dari Prythian," jawabnya.

Dia menyentakkan dagu ke arah Cassian. "Jangan sampai saling hilang dari pandangan masing-masing." Bicara dengan nada serius yang mencekam, sehingga aku menahan diri untuk membantah. Memang benar, mata pasangan jiwaku keras—tak gentar.

Sementara kami di sini, dia dan Azriel akan membahas informasi yang didapatnya dari Musim Gugur terkait perang. Kemudian menyesuaikan strategi perundingan dengan para Tuan Agung. Namun aku bisa merasakannya, dorongan untuk meminta dia bergabung dengan kami. Menjaga kami.

"Teriaklah ke ikatan kita kalau kau sudah keluar," kata Rhys dengan ketenangan yang tidak senada dengan tatapannya.

Cassian menoleh ke belakang. "Kembalilah ke Velaris, dasar kau induk ayam. Kami akan baik-baik saja."

Rhys membalas dengan tatapan keras yang tak seperti biasanya kepada Cassian. "Ingat siapa yang kau bawa ke sini, Cassian."

Jenderal itu hanya melipat sayapnya, seolah setiap ototnya siap-siap bertempur. Mantap dan kokoh seperti gunung yang akan kami daki.

Sambil mengedipkan matanya kepadaku, Rhys menghilang.

Cassian memeriksa sabuk-sabuk pedangnya dan memberi isyarat kepadaku untuk memulai pendakian panjang ke atas bukit. Perutku menngencang melihat tanjakan di hadapan kami. Jerit kehampaan tempat ini.

"Memang siapa yang kaubawa kemari?" Tanah berlumut mengalasi langkahku.

Cassian menempelkan jari yang bergurat bekas luka ke bibirnya. "Sebaiknya kuceritakan lain kali saja."

Dia benar. Aku menyusul ke sampingnya, pahaku serasa terbakar mendaki tanjakan curam ini. Kabut membuat wajahku kedinginan. Cassian menyimpan kekuatannya—tidak membuang-buang setitik tenaga pun untuk melindungi kami dari cuaca.

"Kau sungguh-sungguh berpikir melepas Si Pengukir bisa membuat kita mengalahkan Hybern?"

"Bukankah *kau* jenderalnya?" Aku terengah. "Seharusnya kau yang berpendapat."

Dia merenung, angin mengacaukan rambut gelapnya ke wajah kecokelatannya.

"Meskipun kau menjanjikan untuk mencari cara mengirim dia kembali ke dunianya melalui Buku itu, atau memberinya hal berlebihan apa pun yang diinginkannya..." tutur Cassian sambil berpikir. "Menurutku kau juga sebaiknya mencari cara untuk mengendalikan dia di dunia *yang ini*. Kalau tidak, kita akan berhadapan dengan musuh dari semua kalangan. Dan aku tahu yang mana yang akan menghabisi kita."

"Si Pengukir separah itu, rupanya."

"Kau bertanya begitu tepat sebelum kita mau bertemu dengannya?"

Aku mendesis. "Kukira Rhys akan menolak tegas kalau memang *sebegitu* berisikonya."

"Rhys terkenal biasa membuat rencana-rencana yang membuat jantungku berhenti total," gerutu Cassian. "Jadi, aku tidak akan mengandalkannya untuk menyuarakan akal sehat."

Aku memelototi Cassian, dibalas seringai mirip serigala.

Dia mengawasi langit abu-abu yang berat di atas, seolah sedang memburu mata-mata pengintai. Kemudian ke lumut dan rumput serta bebatuan di bawah sepatu bot kami untuk mencari pencuri dengar di bawah sana. "Ada kehidupan di sini," dia akhirnya menjawab pertanyaanku, "sebelum para Tuan Agung mengambil Prythian. Dewa-dewa kuno, begitu mereka memanggilnya. Mereka memimpin hutan-hutan dan sungai-sungai serta pegunungan—*dulunya* mereka begitu. Kemudian sihir beralih ke Tuan Agung, yang membawa Kaldron dan Sang Ibu bersama kaum peri. Dan meskipun dewa-dewa kuno itu masih disembah oleh sebagian kelompok, tapi kebanyakan telah melupakan mereka."

Aku memegang erat-erat batu abu besar sambil memanjatnya. "Pengukir Tulang dulunya dewa kuno?"

Dia menyugar rambutnya, Siphon di tangannya berkilauan di bawah cahaya berkabut. "Itu menurut legenda. Juga kasak-kusuk yang mengatakan dia bisa menjatuhkan ratusan prajurit dengan satu embusan napas."

Dingin menjalar ke kulitku, tidak ada hubungannya dengan angin dingin. "Itu berguna di medan perang."

Kulit Cassian yang cokelat keemasan memucat sementara sorot matanya teraduk-aduk dengan pikiran. "Tidak kalau tanpa diimbangi dengan tindak pencegahan yang layak. Tidak kalau tanpa mengikatnya untuk patuh kepada kita saat dia sudah hampir mendapatkan kehidupannya kembali." Hal yang juga harus kupikirkan, kurasa.

"Bagaimana dia bisa berakhir di sini—di Penjara?"

"Aku tidak tahu. Tidak ada yang tahu." Cassian membantuku melewati sebuah batu besar, tangannya menggenggam tanganku kuat-kuat. "Tapi *bagaimana* kau mau membebaskannya dari Penjara?"

Aku meringis. "Aku rasa teman kita tahu, berhubung dia bisa keluar."

Hati-hati—kami harus hati-hati saat menyebut nama Amren di sini.

Wajah Cassian berubah serius. "Dia tidak pernah menceritakan bagaimana dia bisa keluar, Feyre. Aku pasti akan berhati-hati mencari cara untuk mendesaknya bercerita." Berhubung kami masih belum memberi tahu Amren ke mana kami pergi hari ini. Apa yang sedang kami lakukan.

Terpikir untuk berbicara lebih banyak, tapi di depan, jauh setelah turunan, gerbang tulang raksasa membuka.



Aku sudah lupa beratnya udara di dalam Penjara. Seperti mengarungi udara yang menetap di dalam kuburan. Seperti mencuri napas dari mulut tengkorak yang terbuka.

Pedang Illyria siap di sebelah tangan kami masing-masing, cahaya peri mengambul-ambul menunjukkan jalan di depan, terkadang menari-nari dan meluncur di sepanjang logam mengilat. Cassian memegang tanganku yang sebelah lagi, seerat aku berpegangan padanya selama kami menuruni kegelapan abadi dalam Penjara, langkah-langkah kami berkeretak di atas lantai kering. Tidak ada pintu—tidak ada pintu yang bisa kami lihat.

Namun di balik batu hitam kokoh itu, aku masih bisa merasakan mereka. Aku yakin sekali ada suara garukan-garukan samar mengisi jalan masuk ini. Dari sisi lain batu itu.

Seolah ada yang menggoreskan kuku-kukunya di balik sana. Sesuatu yang besar sekali—dan tua. Dan lirih bagaikan angin yang bertiup di lahan gandum.

Cassian terus diam tak bersuara, melacak sesuatu—menghitung sesuatu.

"Ini bisa jadi… ide yang sangat buruk," aku mengakuinya, genggaman tanganku mengencang.

"Oh, sudah tentu," Cassian berkata sambil tersenyum samar saat kami terus turun dan turun ke dalam kegelapan pekat dan keheningan yang menderu. "Tapi ini perang. Kita tidak bisa bermewah-mewah dengan ide bagus—hanya bisa memilih satu di antara semua yang buruk."



Pintu sel Si Pengukir Tulang berayun terbuka pada saat aku menapakkan tanganku di sana.

"Sepadan dengan penderitaan menjadi pasangan jiwa Rhys," komentar Cassian saat tulang putih berayun menjauh ke dalam gelap.

Tawa ringan terdengar dari dalam.

Ekspresi geli di wajah Cassian memudar saat mendengar suara itu—saat kami memasuki sel, masih berpegangan tangan.

Bola cahaya peri mengambul di depan, menerangi sel dari batu itu.

Cassian terbelalak saat melihat apa yang tersibak di sana. Siapa yang tersibak di sana.

Apa yang dia lihat berbeda sama sekali pastinya dari anak laki-laki kecil yang sedang tersenyum kepadaku.

Berambut gelap dengan mata biru terang.

Aku kaget melihat wajah anak itu—yang tidak kusadari saat pertama kali melihatnya.

Apa yang waktu itu belum kupahami.

Itu wajah Rhysand. Corak warnanya, matanya… itu adalah wajah pasangan jiwaku.

Akan tetapi mulut lebar Si Pengukir yang melengkung menjadi senyuman yang menakutkan itu… adalah mulutku. Seperti juga mulut ayahku.

Rambut-rambut halus di lenganku berdiri. Si Pengukir menyapa dengan menelengkan kepala—menyapa sekaligus menegaskan, seolah dia tahu persis apa yang baru kusadari. Siapa yang dulu dan sekarang kulihat.

Putra Tuan Agung. Putraku. Putra *kami*. Jika kami bisa cukup lama menyintas untuk melahirkannya.

Jika aku tidak gagal melakukan tugasku untuk merekrut Si Pengukir. Jika kami tidak gagal mempersatukan Tuan-tuan Agung dan Kerajaan Mimpi Buruk. Serta mempertahankan Tembok Pelindung dari keruntuhan.

Sulit sekali menahan agar lututku tidak menekuk lemas. Wajah Cassian begitu pucat, sehingga aku tahu apa pun yang dilihatnya … bukan seorang anak laki-laki yang tampan.

"Aku tadi bertanya-tanya kapan kau akan kembali," ujar Si Pengukir, suara bocah itu manis sekaligus menakutkan—dari makhluk purba yang bersembunyi di dalamnya. "Puan Agung," tambahnya kepadaku. "Kumohon, terimalah ucapan selamatku atas pernikahan kalian." Lalu dia melemparkan pandangan kepada Cassian. "Aku bisa mencium angin yang kaubawa." Senyuman kecil lagi. "Apa kalian membawa hadiah untukku?"

Aku meraih ke dalam saku jaket dan melemparkan tulang kecil, tidak lebih besar dari telapak tanganku, ke kaki Si Pengukir.

"Hanya itu yang tersisa dari Attor setelah kuhancurkan dia di jalanan Velaris."

Mata birunya menyorotkan kesenangan. Aku bahkan tidak tahu bahwa kami menyimpan kepingan ini. Baru saja ditemukan—memang sengaja mencari benda-benda untuk keperluan semacam ini.

"Haus darah sekali Puan Agungku yang baru," tutur Si Pengukir, sambil memungut retakan tulang dan memutar-mutarnya di tangannya yang kecil dan halus.

Kemudian Si Pengukir berkata, "Aku mencium bau saudara perempuanku pada dirimu, Pematah Kutukan."

Mulutku kering seketika. Saudara perempuannya—

"Kau mencuri darinya? Apa dia menenun benang hidupmu ke dalam alat tenunnya?"

Si Penenun Dari Hutan. Jantungku berdegup kencang. Napasku tidak bisa meredakannya. Tangan Cassian menggenggam tanganku lebih kencang.

Si Pengukir berkata lembut kepada Cassian, "Kalau kukatakan sebuah rahasia kepadamu, wahai kesatria, apa yang akan kauberikan kepadaku?"

Kami sama-sama diam. Kami harus menyusun kalimat dan melakukan ini dengan hati-hati.

Si Pengukir menyapukan pecahan tulang tadi di telapak tangannya, perhatiannya terpaku pada Cassian yang berekspresi datar. "Bagaimana kalau kukatakan kepadamu, apa yang dibisikkan batu dan kegelapan dan laut kepadaku, Tuan Pembantai? Bagaimana mereka bergetar ketakutan, di pulau seberang lautan itu. Bagaimana mereka gemetar saat *dia* muncul. Dia mengambil sesuatu—sesuatu yang berharga. Dia merenggutnya dengan giginya."

Warna cokelat keemasan di wajah Cassian habis, sayapnya terlipat rapat.

"Apa yang kau bangunkan hari itu di Hybern, wahai pangeran para bastar?"

Darahku membeku.

"Yang keluar tidak sama dengan yang masuk ke sana," tawanya serak sembari menaruh patahan tulang di lantai di dekatnya. "Betapa cantiknya dia—baru seperti anak rusa tapi juga purba seperti lautan. Caranya memanggilmu. Seorang ratu, seperti saudariku dulu. Mengerikan dan angkuh; cantik seperti matahari terbit pada musim dingin."

Rhys sudah memperingatkanku tentang kemampuan berbohong para penghuni Penjara, menjual apa pun, demi kebebasan.

"Nesta," bisik Si Pengukir Tulang. "*Nes-ta.*"

Aku meremas tangan Cassian. Cukup. Sudah *cukup* dia menggoda dan menakut-nakuti. Namun Cassian tidak menoleh padaku.

"Cara angin merintih saat menyebutkan namanya.... Apa kau juga bisa mendengarnya? Nesta. *Nesta. Nesta.*"

Aku tidak yakin Cassian masih bernapas.

"Apa yang dilakukannya, saat tenggelam dalam kegelapan abadi? Apa yang dia *ambil*?"

Kata terakhirnya menggigit dan memutuskan tali pertahananku. "Kalau kau ingin tahu, mungkin kau sebaiknya berhenti bicara supaya kami bisa menjelaskan."

Suaraku sepertinya menggugah Cassian sehingga dia terbebas dari alam pikiran apa pun yang tadi merasukinya. Napasnya mulai mengalir, sesak dan cepat, lalu dia mengamati wajahku—di matanya tersorot permohonan maaf.

Si Pengukir terkekeh. "Aku jarang sekali kedatangan tamu. Maafkan aku karena ingin bicara sendiri." Dia mengangkat pergelangan kaki ke atas kaki sebelahnya. "Lalu mengapa kau mengincar pertolonganku?"

"Kami sudah mendapatkan Buku Napas," jawabku dengan tenang. "Ada mantra-mantra yang menarik di dalamnya. Kode demi kode. Seseorang yang kami kenal memecahkan sebagian besar kode itu. Dia masih mencari jawaban lainnya. Mantra-mantra yang bisa ... mengirim seseorang seperti dia pulang. Ju ga yang lainnya, yang seperti dia."

Mata biru keunguan Si Pengukir bersinar terang seperti api. "Aku menyimak."

Bab 23

"PERANG AKAN DATANG," aku berkata kepada si Pengukir. "Kabarnya kau mempunyai… kelebihan yang bisa berguna di medan perang."

Dia tersenyum kepada Cassian, seolah memahami mengapa dia ikut bersamaku. "Dengan imbalan," ujar Si Pengukir sambil merenung.

"Tapi yang masuk akal," bantah Cassian.

Si Pengukir mengawasi selnya. "Kaukira aku ingin… pulang?"

"Bukankah begitu?"

Si Pengukir melipat kakinya di bawah tubuhnya yang kecil. "Tempat asal kami… kuyakin sekarang tinggal debu yang beterbangan di atas dataran kosong. Tidak ada rumah tempat aku kembali. Tidak ada yang ingin kutemui."

Karena dia sudah berada di sini sebelum Amren datang. Puluhan ribu tahun—lebih lama lagi, mungkin. Aku melawan sensasi yang melesak di perutku. "Kalau begitu, memperbaiki kondisi… kondisi hidupmu… mungkin menarik bagimu, jika dunia ini adalah tempat yang ingin kautinggali."

"Sel ini adalah tempat yang ingin kutinggali, Pematah Kutukan." Si Pengukir menepis tanah di sampingnya. "Apa kau-

pikir aku membiarkan mereka mengurungku tanpa alasan yang bagus?"

Seluruh tubuh Cassian tampak gelisah—tampak waspada dan fokus. Siap melarikan kami dari sini.

Si Pengukir menggambar tiga lingkaran yang tumpang tindih dan saling berkaitan di tanah.

"Kau sudah bertemu dengan saudariku—kembaranku. *Si Penenun,* begitu kau memanggilnya. Aku mengenalnya sebagai Stryga. Dia, dan kakak laki-laki kami, Koschei. Betapa senangnya mereka di dunia ini saat kami baru jatuh ke dalam sini. Bagaimana para Peri kuno itu takut dan memuja mereka. Jika saat itu aku lebih berani, aku mungkin mengulur waktuku—menunggu kekuatan mereka pudar. Sebab dulu sekali, kesatria perempuan dari kaum Peri menipu Stryga sehingga kekuatannya berkurang dan terperangkap di Pertengahan. Koschei juga begitu—terdampar dan terikat oleh danau kecilnya di Kontinen. Semua itu terjadi sebelum ada Prythian, sebelum daratan itu dikeruk dan ada Tuan-tuan Agung yang bertakhta."

Cassian dan aku menunggu, tidak berani memotong.

"Kesatria itu cerdas. Keturunannya sudah lama tiada sekarang—meskipun jejaknya masih mengalir pada garis keturunan manusia." Dia tersenyum, sepertinya sedikit sedih. "Tidak ada yang ingat nama kesatria itu. Tapi aku ingat. Dia bisa saja jadi penyelamatku, kalau aku tidak membuat pilihan, jauh sebelum dia melangkah di bumi ini."

Aku menunggu dan menunggu, mengumpulkan dan memilah cerita yang ditebarkan seperti remah-remah roti.

"Dia tidak bisa membunuh saudara-saudaraku pada akhirnya—mereka terlalu kuat. Mereka hanya bisa dikendalikan." Si Pengukir menyapukan tangannya ke gambar lingkaran-lingkaran yang tadi dia buat, dan menghapus semuanya. "Aku tahu, jauh sebelum dia menjebak mereka—aku memberanikan diri mencari jalan kemari."

"Untuk menyelamatkan dunia dari dirimu?" tanya Cassian, alisnya bertaut.

Mata Si Pengukir berkobar seperti api paling panas. "Untuk *bersembunyi* dari saudara-saudaraku."

Aku mengerjap-ngerjap. "Mengapa?"

"Mereka adalah dewa maut, Nak," desis Si Pengukir. "Kalian makhluk abadi—atau setidaknya berusia sangat panjang. Tapi saudara-saudaraku dan aku … kami berbeda. Mereka berdua juga lebih kuat. Jauh lebih kuat dibandingkan aku. Saudara perempuanku … dia menemukan cara untuk *memakan* kehidupan itu sendiri, agar bisa awet muda dan cantik selamanya berkat nyawa-nyawa yang dia curi."

Tenun—benang di dalam rumah itu, atap rumah yang terbuat dari rambut … aku mengingatkan diriku untuk melemparkan Rhys ke Sidra karena dulu menyuruhku masuk ke pondok itu.

Lalu, Si Pengukir sendiri.... "Kalau mereka dewa maut," aku berkata, "lalu kau apa?"

Dia pernah bertanya kepadaku, berulang-ulang kali, tentang kematian. Tentang apa yang menunggu di sana, seperti apa rasanya. Ke mana aku pergi. Aku kira dia hanya penasaran, tapi....

Wajah bocah itu berkerut geli. Wajah anakku. Gambaran masa depan yang dulu sudah ditunjukkan kepadaku berbulan-bulan lalu, semacam untuk menakut-nakuti atau penjelmaan da ri apa yang saat itu belum berani kuakui kepada diriku sendiri. Apa yang paling tidak kuyakini saat itu. Dan sekarang … sekarang anak laki-laki ini … seperti hinaan yang berbeda bagiku, karena masa depan yang kini bisa hilang dariku.

"Aku terlupakan, itulah aku. Dan begitulah sosok yang kuinginkan."

Si Pengukir menyandarkan kepala ke dinding batu di belakangnya. "Jadi, sekarang kalian tahu bahwa aku tidak ingin

pergi. Bahwa aku tidak punya keinginan untuk mengingatkan kakak-kakakku bahwa aku masih hidup dan ada di dunia ini. Meskipun terkungkung dan berkurang kekuatannya, pengaruh mereka masih ... cukup besar"

"Jika Hybern memenangkan perang ini," kata Cassian galak, "mungkin gerbang Penjara ini akan meledak dan terbuka lebar. Lalu kakak-kakakmu akan terbebas dari wilayah mereka masing-masing—dan mereka akan tertarik untuk mengunjungimu"

"Hybern sekalipun tidak akan sebodoh itu." Dia menghela napas puas ke udara. "Aku yakin ada penghuni-penghuni Penjara lain yang akan menganggap tawaranmu ... cukup menarik."

Darahku menggelegak. "Kau bahkan tidak akan mempertimbangkan untuk membantu kami." Aku mengibaskan tanganku ke sel itu. "Kau lebih memilih ini selamanya?"

"Jika kau tahu betul kakak-kakakku, Pematah Kutukan... kau akan menganggap ini sebagai alternatif yang jauh lebih bijaksana dan nyaman."

Aku membuka mulut, tapi Cassian meremas tanganku untuk memperingatkan.

Cukup. Kami sudah cukup bicara, sudah cukup banyak mengungkap. Kelihatan begitu putus asa tidak akan membantu sama sekali.

"Kita harus pergi," kata Cassian kepadaku, gambaran ketenangan sejati. "Kesenangan di Kota Hewn sudah menanti."

Kami memang akan terlambat kalau tidak pergi sekarang. Aku melemparkan pandanganku ke Si Pengukir Tulang sebagai ucapan selamat tinggal, lalu membiarkan Cassian menuntunku ke pintu sel yang terbuka.

"Kalian mau ke Kota Hewn," ujar Si Pengukir—bukan pertanyaan.

"Menurutku itu bukan urusanmu," aku berkata sambil menoleh ke belakang.

Detak keheningan Si Pengukir menggema di sekeliling ka mi. Membuat kami berhenti di ambang pintu.

"Usaha terakhir," kata Si Pengukir dengan geli, matanya meluncur ke arah kami, "untuk menyatukan seluruh pasukan Negeri Malam, tentunya."

"Sekali lagi, itu bukan urusanmu," ujarku dengan tenang.

Si Pengukir tersenyum. "Kau mau tawar-menawar dengannya." Dia melirik tato di tangan kananku. "Aku penasaran apa yang akan diminta oleh Keir sebagai imbalan." Tawanya berat. "Menarik."

Cassian mendesah panjang dan gelisah. "Katakan saja."

Si Pengukir Tulang kembali diam, memainkan potongan tulang Attor di tanah di sebelahnya. "Isi Kaldron berpusar dengan cara yang aneh," gumamnya, cenderung seperti bicara kepada dirinya sendiri dibandingkan kami.

"Saudara perempuanku punya koleksi cermin di istana hitamnya," kata Si Pengukir.

Kami berhenti lagi.

"Dia mengagumi dirinya sendiri siang malam dengan cermin-cermin itu, terpesona dengan wajah muda dan cantiknya. Ada satu cermin—Ouroboros, begitu dia menyebutnya. Cermin itu sudah tua bahkan ketika kami masih muda. Benda itu jendela dunia. Semua bisa terlihat di sana, semua bisa tersibak melalui permukaan gelapnya. Keir memilikinya—menjadi benda warisan di keluarganya. Ambilkan cermin itu untukku. Itu imbalan yang kuminta. Beri aku Ouroboros, lalu aku bersedia melayani. Itu pun kalau kau bisa mencari cara untuk membebaskan aku." Senyuman penuh benci.

Aku bertukar pandang dengan Cassian, lalu kami berdua mengedikkan bahu kepada Si Pengukir Tulang. Aku hanya berkata, "Kita lihat nanti," sebelum kami berjalan keluar.



Cassian dan aku duduk di atas batu besar sambil memandangi sungai perak. Hanya bernapas di udara berkabut yang dingin. Penjara itu kokoh menjulang di belakang kami, mengerikan, dan menutupi horizon.

"Kau bilang kau tahu Si Pengukir itu dewa kuno," ujarku pelan sambil berpikir. "Apa kau juga tahu dia itu dewa maut?"

Wajah Cassian kaku. "Aku menebak begitu." Ketika aku mengangkat alis, dia menjelaskan, "Dia mengukir kematian menjadi tulang. Melihat kematian. Menikmati kematian. Tidak sulit untuk menyimpulkannya."

Aku berpikir. "Apakah Rhys atau kau sendiri yang mengusulkan dirimu datang kemari bersamaku?"

"Aku yang ingin ikut. Tapi Rhys… dia juga sudah menduganya."

Karena apa yang kami lihat di mata Nesta pada hari itu....

"Yang datang adalah yang diharapkan," gumamku.

Cassian mengangguk kaku. "Menurutku, Si Pengukir sendiri tidak tahu apa sebenarnya Nesta. Tapi aku ingin melihat—siapa tahu saja."

"Kenapa?"

"Aku ingin menolong."

Jawaban yang cukup.

Kami terdiam, sungai bergemericik mengalir.

"Apa kau nanti takut padanya, kalau ternyata Nesta *memang* adalah Sang Maut? Atau jika ternyata kekuatannya bersumber dari kematian itu sendiri?"

Cassian terdiam lama.

Akhirnya dia berkata, "Aku adalah kesatria. Aku sudah melangkah di samping Maut seumur hidupku. Aku lebih takut *untuknya* karena memiliki kekuatan itu. Tapi tidak takut *kepadanya.*" Dia mempertimbangkan, lalu bicara lagi setelah berhenti sesaat, "Tidak ada apa pun dari diri Nesta yang bisa membuatku takut."

Aku menelan ludah, lalu meremas tangannya. "Terima kasih."

Aku tidak yakin mengapa aku mengatakan itu, tapi dia tetap menganggguk.

Aku merasakan kehadirannya sebelum dia muncul. Kilatan kebahagiaan bertabur bintang menyala terang menembus tubuhku saat Rhys melangkah keluar dari udara itu sendiri. "Bagaimana?"

Cassian melompat dari batu besar, mengulurkan tangannya untuk membantuku turun. "Kau tidak akan suka dengan imbalan yang dia minta."

Rhys mengulurkan kedua tangan untuk mengiraikan kami kembali ke Velaris. "Kalau dia mau piring-piring makan mewah, boleh saja."

Cassian dan aku sama-sama tidak bisa tertawa sembari kami meraih tangan Rhys yang terulur. "Sebaiknya kau menyiapkan kemampuan tawar-menawarmu malam ini," gerutu Cassian kepada pasangan jiwaku, sebelum kami menghilang dalam bayangan.

Bab 24

SEKEMBALINYA KAMI KE RUMAH BANDAR pada puncak panasnya sore hari musim panas, Cassian dan Azriel mengundi siapa yang akan tinggal di Velaris malam itu.

Keduanya ingin ikut dengan kami ke Hewn, tapi harus ada yang menjaga Velaris—itu merupakan bagian dari protokol mereka sejak lama. Juga harus ada yang menjaga Elain, meskipun aku yakin tidak akan mengatakan itu kepada Lucien.

Cassian, mengumpat dan kesal. Dia kalah undian, dan Azriel hanya menepuk bahunya sebelum pergi ke Rumah Angin untuk bersiap-siap.

Aku menyusulnya beberapa menit kemudian, meninggalkan Cassian untuk memberi tahu Rhys semua yang dikatakan Si Pengukir. Apa yang diinginkannya.

Ada dua orang yang perlu kutemui di Rumah sebelum kami pergi. Aku seharusnya menengok Elain lebih awal, seharusnya ingat bahwa hari yang tadinya adalah tanggal pernikahannya sudah tinggal beberapa hari lagi, tapi.... Aku mengutuk diriku karena melupakannya. Sementara Lucien… tidak ada salahnya untuk mencari tahu keberadaannya secara berkala, kubilang kepada diriku sendiri. Bagaimana hasil diskusinya dengan

Azriel kemarin. Memastikan dia ingat aturan-aturan yang kami tetapkan. Akan tetapi lima belas menit kemudian, aku berusaha untuk tidak meringis saat berjalan menyusuri koridor Rumah Angin, bersyukur Azriel sudah pergi terlebih dulu. Aku mengirai ke langit di atas balkon teratas. Kupikir sekarang juga bisa jadi waktu yang bagus untuk berlatih terbang. Maka kubuka sayapku.

Dan terjatuh dua puluh kaki ke batu keras.

Angin menyelamatkanku dari patah tulang, tapi kedua lutut dan harga diriku cedera lumayan parah saat terjatuh di udara dengan cara yang tidak cantik.

Setidaknya tak ada yang menyaksikan.

Langkahku yang kaku dan pincang sudah mulai lebih luwes ketika kutemukan Elain di perpustakan keluagra.

Masih menatap ke luar jendela, tapi dia sudah keluar dari kamarnya.

Nesta membaca di kursi biasa, sesekali memperhatikan Elain, sesekali melihat ke buku yang terbuka di pangkuannya. Hanya Nesta yang menoleh ke arahku saat aku menyelip lewat pintu kayu berukir.

Aku berbisik, "Halo," dan menutup pintu di belakangku.

Elain tidak menoleh. Dia memakai gaun merah muda pucat yang tidak cocok dengan kulit pucatnya, rambut cokelat keemasannya menggantung lepas, ikal-ikal kecil terurai di punggung kurusnya.

"Ini hari yang cerah," ujarku kepada mereka.

Nesta mengangkat alisnya yang elegan. "Mana gerombolan teman-teman liarmu?"

Aku membalas tatapan tajamnya. "Teman-temanku itu memberimu tempat tinggal dan kenyamanan." Dan pelatihan—atau apa pun yang dilakukan Amren. "Apa kau siap untuk malam ini?"

"Ya." Nesta hanya meneruskan membaca buku di pangkuannya. Sama sekali tak mau diusik.

Aku hanya mendengus kecil dengan cara yang kutahu pasti akan membuatnya marah, lalu berjalan menghampiri Elain. Nesta memonitor setiap langkahku, macan yang bersiap menyerang jika ada tanda bahaya sedikit pun.

"Apa yang sedang kaulihat?" tanyaku kepada Elain, menjaga suaraku agar tetap terdengar lembut. Terdengar wajar.

Wajahnya lesu, bibirnya tak berwarna. Dia bergerak—sedikit sekali—saat dia berkata, "Aku bisa melihat jauh sekali sekarang. Jauh sampai ke lautan."

Memang, lautan di belakang Sidra terlihat gemerlapan di kejauhan. "Butuh waktu untuk terbiasa."

"Aku bisa mendengar denyut jantungmu kalau aku mendengarkan baik-baik. Aku bisa mendengar denyut jantung Nesta juga."

"Kau bisa belajar meredakan suara-suara yang mengganggumu." Aku sudah mempelajarinya—sendiri. Aku penasaran apakah Nesta juga mempelajarinya, atau apakah mereka berdua tersiksa, mendengar denyut jantung masing-masing siang dan malam. Aku tidak menoleh ke kakakku yang satu lagi untuk memastikan.

Mata Elain akhirnya beralih kepadaku. Pertama kalinya.

Walaupun terbebani duka dan keputusasaan, kecantikan Elain luar biasa. Wajah yang mampu membuat raja-raja berlutut.

Namun tidak ada kegembiraan di sana. Tidak ada cahaya. Tidak ada kehidupan.

Dia berkata, "Aku bisa mendengar laut. Bahkan pada malam hari. Bahkan di dalam mimpi. Laut yang mengamuk—dan jeritan-jeritan burung yang terbuat dari api."

Sulit sekali untuk tidak menoleh ke arah Nesta. Bahkan dari rumah bandar pun terlalu jauh untuk mendengar apa pun di pinggiran laut terdekat. Dan burung api itu....

“Ada taman di rumahku yang lain,” ujarku. “Aku ingin kau merawatnya, kalau kau mau.”

Elain hanya menoleh kembali ke jendela berpemandangan cerah itu lagi, cahaya menari-nari di rambutnya. “Apa aku akan bisa mendengar cacing menggeliat di dalam tanah? Atau menarik-narik akar? Apakah burung api akan datang untuk bertengger di pohon dan mengawasiku?”

Aku tidak yakin apakah aku harus menjawabnya atau tidak. Sulit sekali untuk menahan gemetar.

Akan tetapi aku menangkap mata Nesta, melihat kilatan kepedihan di wajah kakak tertuaku, sebelum itu dia sembunyikan di balik topeng dinginnya. “Aku perlu minta bantuanmu mencari sebuah buku, Nesta,” ujarku, memberikan tatapan menunjuk ke arah tumpukan buku di sebelah kiri.

Cukup jauh untuk memberi Elain privasi, tapi cukup dekat dengan Elain untuk mendeteksi kalau dia membutuhkan sesuatu. Ataupun melakukan sesuatu.

Ada yang retak di dalam dadaku ketika mata Nesta juga tertuju ke jendela di depan Elain.

Untuk memeriksa, seperti yang kulakukan, apakah jendela itu bisa dengan mudah dibuka.

Untungnya, jendela itu tertutup secara permanen, mungkin untuk melindungi orang-orang bodoh dan ceroboh yang lupa menutupnya sehingga merusak buku-buku di sini. Seperti Cassian, misalnya.

Tanpa berkata apa pun, Nesta menaruh bukunya dan mengikutiku ke labirin rak-rak buku kecil, kami berdua tetap memasang telinga ke tempat duduk utama.

Setelah kami cukup jauh, kupasang penangkal angin keras di sekeliling kami. Menjaga suara di dalamnya. “Bagaimana kau bisa membuatnya keluar kamar?”

"Tidak ada," kata Nesta, bersandar ke rak buku sambil melipat tangan kurusnya. "Aku menemukannya sudah di sini. Dia tidak ada di tempat tidur saat aku terbangun."

Nesta pasti panik saat menemukan kamar Elain kosong— "Apa dia sudah makan?"

"Belum. Aku berhasil membuatnya minum sedikit kaldu tadi malam. Dia menolak makanan lain. Dia sudah seharian berbicara seperti sedang memberi teka-teki."

Aku menyugar rambutku, membebaskan helai-helai rambut dari kepangan. "Apa ada yang memicunya—"

"Aku tidak tahu. Aku menengoknya setiap beberapa jam sekali." Rahang Nesta mengencang. "Tapi kemarin aku pergi lebih lama." Saat dia berlatih bersama Amren. Rhys memberitahuku bahwa di akhir latihan, lingkaran pertahanan Nesta cukup solid sehingga Amren menyatakan kakakku siap malam ini.

Meski begitu, di sana, di balik penampakannya yang dingin—ada rasa bersalah. Ada kepanikan.

"Aku tidak yakin ada yang salah dengannya," aku berkata cepat-cepat. "Mungkin hanya… bagian dari proses pemulihan. Penyesuaiannya sebagai Peri."

Nesta tampak ragu. "Apa dia juga punya kekuatan? Sepertiku?"

Dan apa, rupanya, kekuatan itu, Nesta? "Aku tidak tahu. Menurutku tidak. Kecuali ini tanda pertama bahwa ada sesuatu yang mewujud." Sulit untuk tidak menambahkan, *dan kalau kau mau menceritakan apa yang terjadi di dalam Kaldron, mungkin kami bisa lebih mudah memahaminya.* "Kita biarkan dia satu dua hari ini—lihat perkembangannya. Apakah dia membaik."

"Kenapa tidak sekarang saja?"

"Karena kita mau ke Kota Hewn beberapa jam lagi. Dan kelihatannya kau tidak mau kami mencampuri urusanmu," aku

berkata kepadanya sedatar mungkin. "Aku tidak yakin Elain juga begitu."

Nesta memandangku dengan remeh, tidak setitik pun emosi di wajahnya, dan hanya mengangguk pendek. "Yah, setidaknya dia meninggalkan kamarnya."

"Dan kursinya."

Kami bertukar pandang dengan tenang, yang amat jarang terjadi.

Namun kemudian aku berkata, "Kenapa kau tidak mau berlatih dengan Cassian?'

Tulang punggung Nesta mengunci. "Kenapa aku hanya boleh berlatih dengan Cassian? Kenapa bukan yang lainnya?"

"Azriel?"

"Dia, atau si pirang yang tidak mau tutup mulut itu."

"Kalau maksudmu Mor—"

"Dan memangnya, kenapa aku harus berlatih? Aku bukan kesatria, juga tidak ingin menjadi kesatria."

"Itu bisa membuatmu kuat—"

"Ada banyak jenis kekuatan di luar kemampuan menggunakan pedang dan membunuh. Amren mengatakan itu kemarin."

"Kau bilang, kau mau musuh-musuhmu mati. Kenapa tidak kaubunuh sendiri saja?"

Dia memeriksa kuku-kukunya. "Untuk apa kalau ada orang lain yang mau melakukannya untukku?"

Aku melawan keinginan untuk mengusap-usap keningku. "Kita—"

Akan tetapi pintu perpustakaan terbuka, dan aku membuka benteng udaraku seluruhnya saat mendengar ketukan langkah pelan, lalu berhenti tiba-tiba.

Aku mencengkeram lengan Nesta untuk tetap diam pada saat suara Lucien terdengar, "Kau—kau keluar dari kamarmu."

Nesta meremang, menampakkan gigi-giginya. Aku memeganginya lebih keras, dan memasang dinding tak kasatmata yang baru di sekeliling kami—menahan Nesta di sana.

Berminggu-minggu mengasingkan Elain tidak membantu memulihkan keadaannya. Mungkin teka-teki separuh itu merupakan buktinya. Meski begitu, Lucien sekarang sedang melanggar aturan yang sudah kami tetapkan.

Langkah-langkah lagi—sudah pasti lebih dekat ke tempat Elain berdiri di jendela.

"Apa … apakah bisa kuambilkan sesuatu?"

Aku belum pernah mendengar temanku bicara dengan suara begitu lembut. Begitu bimbang dan khawatir.

Mungkin ini membuatku rendah, tapi kulemparkan pikiranku kepada mereka. Kepada Lucien.

Dan kemudian aku berada di dalam tubuhnya, di dalam kepalanya.

Terlalu kurus.

Dia pasti tidak makan sama sekali.

Bagaimana dia masih bisa berdiri?

Pikiran-pikiran itu melayang-layang di dalam kepalanya, sa tu demi satu. Jantungnya berdegup kencang, dan dia tidak berani bergerak dari posisinya yang hanya berjarak lima kaki. Elain belum menoleh ke arahnya, tapi penampakan hasil mogok makan Elain sudah cukup membuktikan.

Menyentuhnya, menghirupnya, merasakannya—

Insting-insting itu mengalir seperti sungai. Tangannya mengepal di sisi tubuhnya. Dia tidak mengira Elain ada di sini.

Saudarinya yang satu lagi—si ular—mungkin ada di sana, tapi Lucien bersedia mengambil risiko berhadapan dengannya. Dia sudah terkurung di Rumah Angin sialan ini selama dua hari—terlepas dari pertemuan dengan Si Pelantun Bayangan kemarin—yang tidak menakutkan seperti dugaannya, meskipun Azriel

tampaknya laki-laki yang cukup baik. Membayangkan terkurung sehari lagi, cukup membuatnya ingin memancing kemarahan Rhys.

Awalnya dia hanya ingin jalan-jalan dan membaca beberapa buku. Sudah lama sekali dia tidak punya waktu luang untuk membaca, apalagi melakukannya untuk bersenang-senang.

Akan tetapi ternyata perempuan itu ada di sana.

Pasangan jiwanya.

Dia sama sekali tidak seperti Jesminda.

Jesminda selalu tertawa dan nakal, terlalu liar dan bebas untuk ukuran kehidupan pedesaan tempatnya dilahirkan, tempat yang mengungkungnya. Jesminda menggodanya, menakut-nakutinya—merayunya sampai tidak ada lagi yang diinginkannya selain perempuan itu. Dia melihatnya bukan sebagai putra ketujuh dari Tuan Agung, melainkan sebagai laki-laki saja. Mencintainya tanpa keraguan, tanpa kebimbangan. Jesminda memilihnya.

Elain… dihadapkan kepadanya.

Lucien menoleh ke peralatan minum teh yang ada di meja kecil di dekatnya.

"Kuanggap salah satu gelas itu milik kakakmu."

Benar, ada buku di kursi tempat si ular itu biasa duduk. Kaldron, tolonglah laki-laki yang kelak terbelenggu dengannya.

"Apa kau keberatan kalau aku membuat teh?"

Dia berusaha terdengar wajar—terdengar nyaman, bahkan ketika jantungnya berdegup dan menderu, begitu cepat sehingga dia merasa mau muntah ke karpet yang kuno dan sangat mahal ini. Karpet dari Sangravah, kalau dilihat dari pola dan warna-warna celupan yang kuat. Rhysand memang dikenal dengan berbagai sebutan, tapi dia jelas punya selera yang bagus.

Dekorasi seluruh tempat ini merupakan hasil pemikiran dan keanggunan, memilih kenyamanan ketimbang kesesakan.

Dia tidak ingin mengakui bahwa dia menyukainya. Tidak ingin mengakui bahwa kota ini indah baginya. Bahwa lingkaran orang-orang yang kini mengaku sebagai keluarga baru Feyre… adalah

yang dulu sekali pernah dia bayangkan jika hidup di lingkaran istana Tamlin.

Rasa sakit menghantam dadanya, tapi dia tetap melewati karpet itu.

Memaksakan diri agar tangannya tetap tenang, sementara dia menuangkan segelas teh untuk dirinya sendiri, dan duduk di kursi yang berseberangan dengan kursi yang tadi ditempati Nesta.

"Ada sepiring biskuit. Kau mau?"

Dia tidak mengharapkannya menjawab, dan dia menunggu satu menit lagi sebelum bangkit dari kursinya dan pergi, berharap tidak sempat berpapasan dengan Nesta saat dia kembali. Namun sinar matahari keemasan tertangkap oleh matanya—dan Elain perlahan menoleh dari posisi diamnya di jendela.

Dia belum melihat keseluruhan wajahnya pada hari itu di Hybern.

Saat itu, wajahnya tegang dan ketakutan, sama sekali kosong dan mati rasa, rambutnya yang basah menempel di kepalanya, bibirnya biru karena kedinginan dan syok.

Lucien memandanginya sekarang....

Dia masih pucat. Di wajahnya masih menyiratkan kekosongan.

Akan tetapi Lucien tidak bisa bernapas pada saat Elain sepenuhnya menghadap ke arah dia.

Wanita tercantik yang pernah dilihatnya.

Rasa berkhianat, mual, dan bermulut manis, menyelinap ke pembuluh darahnya. Dia pernah mengatakan itu kepada Jesminda.

Namun walaupun rasa malu membasuh seluruh dirinya, kata-kata itu, indranya berseru-seru, "Milikku. Kau milikku, dan aku milikmu. Pasangan jiwa."

Matanya cokelat seperti kulit anak rusa. Dan dia berani sumpah, ada sesuatu yang menyala di dalamnya saat tatapan mereka bertemu.

"Siapa kau?"

Lucien menyadari, tanpa meminta penjelasan, siapa dirinya *bagi Elain.*

"Aku Lucien. Putra ketujuh Tuan Agung Negeri Musim Gugur."

Dan hanya sebagai itulah dirinya.

Dia mengatakan semua yang dia ketahui kepada Si Pelantun Bayangan—tentang kakak-kakaknya yang masih hidup, tentang ayahnya. Tentang ibunya.... Dia menyimpan beberapa detail, yang tidak ada hubungannya dengan perang dan sangat pribadi. Juga hal lainnya—sekutu-sekutu terdekat ayahnya, para penghuni istana, dan bangsawan-bangsawan paling jahat....

Dia sudah menyerahkan semuanya. Memang sudah beberapa abad dia tidak memperbarui informasi-informasi iu, tapi selama dia menjadi perwakilan Musim Semi, dia jamin tidak banyak yang berubah dari informasi yang dia dapatkan. Mereka semua bertingkah sama seperti ketika masih di Kaki Gunung.

Dan setelah apa yang terjadi terhadap kakak-kakaknya beberapa hari lalu... tidak ada sedikit pun rasa bersalah ketika dia memberi tahu Azriel segala yang diketahuinya. Tidak ada perasaan seperti itu ketika dia memandang ke arah Selatan—kedua negeri yang dulu dia sebut rumah.

Cukup lama wajah Elain tidak berubah, tapi matanya tampak sedikit lebih fokus. "Lucien," *katanya pada akhirnya, dan Lucien mencengkeram gelas tehnya untuk menahan gemetar karena mendengar namanya dari mulut Elain.* "Orang yang pernah diceritakan adikku. Kau temannya."

"Benar." *Hanya itu yang bisa diucapkannya.*

"Kau mengkhianati kami."

Dia berharap Elain mendorongnya saja ke luar jendela. "Itu—itu kekeliruan."

Sorot mata Elain sekarang terbuka dan dingin. "Seharusnya aku menikah beberapa hari lagi."

Lucien melawan rasa marah yang meremang. Ada dorongan yang mengganggu untuk mencari laki-laki yang mengklaim Elain, dan dorongan untuk mencabik-cabik orang itu. Kata-katanya terdengar rapuh saat akhirnya dia berkata, "Aku tahu. Maaf kalau jadinya seperti ini."

Elain tidak mencintainya, tidak menginginkannya, tidak membutuhkannya. Dia mempelai laki-laki lain. Calon istri seorang manusia. Atau tadinya begitu.

Elain memalingkan wajah ke jendela. "Aku bisa mendengar jantungmu," *katanya pelan.*

Dia tidak yakin bagaimana mau meresponsnya, maka dia di am saja, dan menghabiskan tehnya, meski terlalu panas dan membakar mulutnya.

"Saat aku tidur," *gumam Elain,* "Aku bisa mendengar denyut jantungmu menembus dinding-dinding ini." *Dia menelengkan kepala, seolah pemandangan kota menyimpan jawaban.* "Kau bisa mendengar denyut jantungku?"

Lucien tidak yakin apakah Elain mengajukan pertanyaan itu kepadanya, tapi dia menjawab, "Tidak, *lady*. Aku tidak bisa."

Pundak Elain yang terlalu kurus tampak menekuk ke dalam. "Tidak ada yang pernah bisa. Tidak ada yang pernah melihat—tidak benar-benar melihat." *Dia meracau. Suaranya mereda menjadi bisikan.* "Dia bisa. Dia melihatku. Sekarang tidak akan lagi."

Ibu jarinya mengelus cincin besi di jarinya.

Cincin dari laki-laki, penanda bahwa dia dimiliki seseorang.

Cukup. Aku sudah cukup banyak menguping, cukup tahu banyak. Kemudian aku keluar dari pikiran Lucien.

Nesta memandangku sambil ternganga, meskipun rona wajahnya habis mendengar kata demi kata yang terucap di antara mereka. "Apa kau pernah masuk ke dalam *pikiranku*—"

"Tidak," jawabku serak.

Bagaimana dia bisa tahu apa yang tadi kulakukan? Aku tidak ingin menanyakannya. Terutama saat aku membuka benteng penangkal di sekeliling kami dan menuju area duduk.

Lucien, yang sudah pasti mendengar langkah kami, memandangiku dan Nesta dengan wajah memerah. Dia tidak tahu-menahu sedikit pun bahwa aku baru saja masuk ke alam pikirannya. Menyelinap seperti pencuri pada malam hari. Kutepis rasa mual di perutku.

Kakak tertuaku hanya berkata kepadanya, “Keluar.”

Aku melemparkan tatapan tajam ke arah Nesta, tapi Lucien beranjak. “Aku ke sini untuk mencari buku.”

“Yah, cari saja lalu pergi.”

Elain hanya menatap ke luar jendela, tidak sadar—atau mungkin tidak peduli.

Lucien tidak melangkah ke rak buku. Dia langsung menuju pintu yang terbuka.

Dia berhenti di antara pintu-pintu dan berkata kepadaku, dan kepada Nesta, “Dia memerlukan udara segar.”

“Biar kami saja yang menentukan, apa yang dia butuhkan.”

Aku bersumpah melihat rambut merah delimanya berkilauan seperti logam yang meleleh saat rasa marahnya memuncak. Akan tetapi itu segera padam, mata kuningnya tertuju padaku. “Bawa dia ke laut. Bawa dia ke taman. Asalkan dia keluar dari rumah ini, entah satu atau dua jam.”

Kemudian dia melangkah pergi.

Aku memandang kedua kakakku. Terkurung di sini, jauh dari dunia.

“Kalian semua pindah ke rumah bandar sekarang juga,” kataku kepada mereka. Juga kepada Lucien, yang berhenti di koridor remang-remang di luar.

Yang mengejutkan, Nesta tidak membantah.



Begitu pula Rhys saat aku mengirim pesan ke dalam ikatan kami. Aku meminta di, Cassian, dan Azriel untuk membantu memindahkan kedua kakakku. Dia tidak membantah, pasangan jiwaku berjanji untuk menyiapkan dua kamar untuk Nesta dan Elain di ujung koridor, di sisi seberang tangga. Dan kamar ketiga untuk Lucien—di sisi koridor kamar kami. Cukup jauh dari kamar Elain.

Tiga puluh menit kemudian, Azriel membawa Elain turun, kakakku diam dan tak bereaksi dalam gendongannya.

Nesta terlihat siap untuk menerjunkan diri dari balkon daripada membiarkan Cassian—yang sudah siap bersenjata untuk mengamankan rumah bandar malam ini—membawanya terbang. Maka aku menarik Nesta ke arah Rhys, mendorong Lucien ke arah Cassian, dan aku terbang pulang sendiri.

Atau tepatnya, aku mencoba lagi. Aku melayang selama kira-kira setengah menit, menikmati teriakan angin lepas, sebelum kemudian sayapku goyah, punggungku menegang, dan jatuhnya menjadi lebih menakutkan sekali. Aku mengirai di sisa perjalananku ke rumah bandar, lalu membetulkan letak vas dan patung-patung di ruang duduk sambil menunggu mereka datang.

Azriel tiba lebih dulu, tidak ada bayangan yang tampak, kakakku tampak seperti sesuatu berwarna keemasan yang pucat di tangan Azriel. Dia pun mengenakan pakaian perang Illyria, rambut cokelat keemasan Elain tersangkut di sisik-sisik hitam bagian dada dan bahu pakaian Azriel.

Dia menurunkan Elain dengan lembut di karpet ruang depan setelah menggendongnya masuk.

Elain memandangi wajah Azriel yang tampak sabar dan serius.

Azriel tersenyum samar. “Mau aku tunjukkan tamannya?”

Elain tampak begitu kecil di hadapan Azriel, begitu rapuh dibandingkan sisik-sisik pakaian perang itu, serta bahunya yang bidang. Sayap mengintip di atasnya.

Namun Elain tidak takut kepadanya, tidak menjauh darinya saat dia mengangguk—hanya sekali.

Azriel, menyodorkan lengannya, lembut dan sopan.

Aku tidak tahu pasti apakah Elain sedang menatap Siphon biru Azriel ataukah bekas luka di tangannya saat dia berbisik, "Indah."

Rona merah menjalar ke pipi cokelat keemasan Azriel, tapi dia menelengkan kepala menandakan terima kasih, kemudian menuntun kakakku ke pintu belakang yang terhubung ke taman. Sinar matahari memandikan mereka.

Beberapa saat kemudian, Nesta mengentak-entakkan kaki di pintu depan, wajahnya luar biasa kehijauan. "Aku harus—ke toilet."

Mataku bertemu dengan tatapan Rhys ketika dia berjalan santai di belakang, tangannya di dalam saku.

Apa yang kaulakukan tadi?

Alisnya naik seketika.

Tanpa mengatakan sepatah kata, aku menunjukkan kepada Nesta arah kamar mandi kecil di bawah tangga, lalu dia menghilang, membanting pintu di belakangnya.

Aku? Rhys bersandar di birai tangga paling bawah. *Dia mengeluh, katanya aku sengaja terbang pelan-pelan. Jadi, aku terbang cepat saja.*

Cassian dan Lucien muncul, tanpa saling melihat. Akan tetapi perhatian Lucien langsung tertuju ke koridor yang menuju halaman belakang. Lubang hidungnya mengembang saat dia mencium ke arah sumber aroma Elain. Dan siapa yang sedang bersamanya.

Geraman lirih meluncur dari mulutnya.

"Tenang," kata Rhys. "Azriel bukan tipe laki-laki agresif."

Lucien memelotot ke arahnya.

Untungnya—atau mungkin juga tidak—suara muntah Nesta mengisi keheningan. Cassian ternganga memandang Rhys. "Apa yang *kaulakukan*?"

"Aku sudah menanyakan hal yang sama," ujarku, sambil menyilangkan tangan. "Dia bilang, dia *'terbang cepat.'* "

Nesta muntah lagi—lalu hening.

Cassian mendongak sambil mengembuskan napas. "Dia tidak akan mau terbang lagi."

Gagang pintu berputar, dan kami berusaha—atau setidaknya Cassian dan aku yang berusaha—untuk tidak kelihatan habis mendengarkan dia muntah. Wajah Nesta masih pucat kehijauan, tapi… matanya menyala-nyala.

Tidak mungkin ada cara yang bisa mendeskripsikan nyala di sepasang mata itu—dan melukiskannya pun tidak akan bisa.

Matanya tetap biru keabuan seperti mataku. Akan tetapi… hanya lelehan besi yang terbayang olehku. Serta air raksa yang dibakar.

Dia melangkah ke arah kami. Seluruh perhatiannya tertuju pada Rhys. Cassian dengan santai melangkah ke hadapannya, sayapnya terlipat rapat. Kakinya membuka lebar di lantai. Posisi bertarung—santai, tapi… Siphon-siphon-nya berkedip.

"Kau tahu tidak," kata Cassian dengan malas kepadanya, "bahwa terakhir kali aku terlibat pertengkaran di rumah ini, aku diusir selama satu bulan?"

Tatapan Nesta yang membakar beralih kepadanya, masih marah sekali—tapi bercampur sedikit rasa tidak percaya.

Cassian terus bicara, "Amren yang salah, tentu saja, tapi tidak ada yang percaya padaku. Dan tidak ada yang berani mengusir *dia*."

Nesta mengerjap perlahan. Akan tetapi tatapan panas yang membakar itu berubah menjadi fana. Sefana mungkin.

Sampai Lucien berbisik, "Kau ini apa *sebenarnya*?"

Cassian tidak kelihatan berani mengalihkan perhatiannya dari Nesta. Sementara kakakku itu perlahan menoleh ke arah Lucien.

"Aku memaksa*nya* memberikan imbalan," kata Nesta dengan ketenangan yang menakutkan.

Sang Kaldron.

Rambut-rambut halus di lenganku berdiri. Tatapan Nesta beralih ke karpet lalu ke dinding, dan berkata lagi, "Aku ingin ke kamarku."

Perlu beberapa saat sampai aku menyadari bahwa dia sedang berbicara kepadaku.

"Di lantai atas, di sebelah kananmu. Pintu kedua. Atau yang ketiga—mana saja yang kau suka. Yang satu lagi kamar Elain. Kita harus pergi dalam ..." aku menyipit ke jam di ruang duduk, "dua jam."

Dia hanya membalas dengan anggukan kecil sebagai tanda mengerti dan terima kasih.

Kami melihatnya berjalan menaiki tangga, gaun ungunya menyeret di belakang, tangannya yang ramping memegangi birai tangga.

"Maafkan aku," seru Rhys kepadanya.

Sambil memegang birai tangga lebih kuat, warna putih di buku-buku jarinya begitu kentara bahkan di kulit pucatnya, tapi dia tidak mengatakan apa pun saat dia melanjutkan naik.

"Apa yang seperti itu memang mungkin dilakukan?" Cassian bergumam setelah pintu kamar Nesta tertutup. "Seseorang bisa *mengambil* sesuatu dari inti Kaldron?"

"Tampaknya bisa," jawab Rhys sambil merenung, lalu berkata kepada Lucien, "Api di matanya bukan api biasa, kalau begitu."

Lucien menggeleng. "Bukan. Tidak bisa kutangkap pesannya. Itu ... es yang begitu dingin sehingga terbakar. Es, tapi ju ga ... cairan dan gas seperti api. Atau api yang terbuat dari es."

"Menurutku itu adalah maut," ujarku pelan.

Aku menangkap tatapan Rhys, seakan lagi-lagi itu menjadi tautan yang menahanku di dunia ini. "Menurutku, kekuatannya adalah maut—kematian yang mewujud. Atau kekuatan apa pun yang disimpan Kaldron untuk hal-hal seperti itu. Itulah sebabnya Si Pengukir Tulang bisa mendengar Nesta—mendengar tentangnya."

"Oh, Ibu..." ujar Lucien, menyugar rambutnya dengan kuat.

Cassian mengangguk serius kepadanya.

Rhys menggosok rahangnya, mempertimbangkan, berpikir. Kemudian hanya berkata, "Hanya saja, Nesta tidak sekadar menaklukan Maut—dia juga menjarahnya."

Pantas saja dia tidak mau membicarakan hal itu kepada siapa pun—tidak ingin menjadi saksi untuk kami. Bagi kami, hanya beberapa detik saja dia ada di dalam Kaldron itu.

Namun aku tidak pernah menanyakan kedua kakakku, berapa lama mereka sebenarnya di dalam sana.



"Azriel tahu kau mengawasinya," kata Rhys dengan malas dari tempatnya berdiri di depan cermin kamar kami, merapikan kelepak jaket hitamnya.

Rumah bandar cukup sibuk dengan segala aktivitas selagi kami bersiap-siap untuk pergi. Mor dan Amren tiba setengah jam yang lalu, yang pertama langsung menuju ruang duduk, dan yang satunya lagi membawakan gaun untuk kakakku. Aku tidak berani menanyakan kepada Amren, gaun apa yang dipilihnya untuk Nesta.

Pelatihan, kata Amren beberapa hari yang lalu. Ada benda-benda sihir di Kerajaan Mimpi Buruk yang bisa dipelajari kakakku malam ini, sementara kami sibuk dengan Keir. Aku penasaran apakah Ouroboros adalah salah satu di antaranya—dan

aku mengingatkan diriku untuk bertanya kepada Amren tentang apa yang dia ketahui soal cermin yang sangat diinginkan Si Pengukir. Yang entah dengan cara apa harus kuminta dari Keir malam ini.

Lucien menawarkan diri untuk membaca teks-teks yang sekarang menumpuk di sepanjang meja ruang duduk selama kami pergi. Amren hanya mendengus saat mendengar tawaran itu, yang berkali-kali kukatakan kepada Lucien bahwa itu berarti ya.

Cassian sudah siap di atap, mengasah pedang-pedangnya dengan santai. Aku menanyakannya apakah benar-benar perlu *sembilan* pedang, dan dia hanya menjawab tidak ada ruginya bersiap-siap. Dan kalau aku punya cukup waktu untuk menanyainya, berarti aku juga cukup punya waktu untuk latihan. Aku cepat-cepat meninggalkannya, sambil mengacungkan gestur kasar.

Rambutku masih basah setelah mandi, kuselipkan anting yang berat ke lubang telingaku dan mengintip ke luar jendela kamar mandi kami, memonitor taman di bawahnya.

Elain duduk diam di salah satu kursi besi, secangkir teh berada di depannya. Azriel berbaring di kursi malas di seberang batu-batu abu, membuka sayapnya dan membaca sesuatu yang tampak seperti setumpuk laporan—pasti informasi tentang Negeri Musim Gugur yang akan dia berikan kepada Rhys setelah dia pilah-pilah. Dia sudah siap untuk ke Kota Hewn—mengenakan pakaian perang indah nan brutal yang tampak aneh di tengah taman yang cantik. Dan kakakku duduk di sana.

"Kenapa tidak buat *mereka* jadi pasangan jiwa saja?" pikirku. "Kenapa Lucien?"

"Aku akan menghindari pertanyaan itu dari Lucien."

"Aku serius." Aku menoleh kepadanya dan melipat tanganku. "Apa yang memutuskan? *Siapa* yang memutuskan?"

Rhys meluruskan kelepaknya sebelum menarik benang tak kasatmata di sana. "Takdir, Sang Ibu, pusaran Kaldron...."

"Rhys...."

Dia mengawasiku dari pantulan cermin selagi aku berjalan ke lemari pakaian, membuka pintunya dan menarik gaun yang sudah kupilih.

Sehelai gaun hitam gemerlap—sedikit lebih tertutup dibandingkan yang kupakai ke Kerajaan Mimpi Buruk berbulan-bulan lalu. "Kau bilang, ibu dan ayahmu tidak cocok; *Tamlin* bilang orangtuanya sendiri tidak cocok." Kubuka jubah mandiku. "Jadi, itu bukan sistem perjodohan yang sempurna. Bagaimana kalau"—aku menyentakkan daguku ke luar jendela, ke arah kakakku dan Si Pelantun Bayangan di taman—"itulah yang *dia* butuhkan? Apakah tidak ada kebebasan berkehendak? Bagaimana kalau Lucien menginginkan mereka bersama tapi Elain tidak?"

"Ikatan pasangan jiwa bisa ditolak," kata Rhys datar. Da ri pantulan cermin terlihat matanya bekerlip sembari memandangi kulit tubuhku. "Ada pilihan. Dan kadang-kadang, ya, ikatan jiwa memasangkan pasangan yang buruk. Terkadang, ikatan itu tidak lebih dari sekadar… tebak-tebakan takdir terhadap siapa yang bisa menghasilkan keturunan terkuat. Pada tingkat paling dasar, mungkin hanya soal itu. Fungsi alamiah. Bukan indikasi dari jiwa-jiwa yang sesungguhnya dipasangkan." Senyuman untukku—karena yang kami miliki mungkin adalah sesuatu yang jarang terjadi. "Meski begitu," lanjut Rhys, "selalu saja ada… tarikan. Bagi perempuan, biasanya lebih mudah untuk mengabaikannya, tapi bagi laki-laki… mereka bisa gila karenanya. Mereka memikul beban untuk melawan, ta pi sebagian juga percaya bahwa mereka berhak memiliki perempuan pasangannya. Bahkan setelah ikatan pasangan jiwa ditolak, mereka memandang perempuannya sebagai milik mereka. Kadang mereka kembali untuk menantang laki-laki yang dipilih sendiri oleh si peremuan. Terkadang berakhir dengan kematian. Memang biadab dan buruk, dan untungnya tidak

sering terjadi, tapi… banyak pasangan jiwa yang mau berusaha hidup bersama, percaya bahwa Kaldron telah memilih mereka karena suatu sebab. Baru beberapa tahun setelah itulah mereka menyadari bahwa mungkin perjodohan itu tidak ideal dari sisi jiwa mereka."

Aku mencari-cari sabuk gelap berhias batu permata dari laci lemari dan memasangnya di bawah pinggulku. "Jadi maksudmu, dia bisa mengelak—dan Lucien bebas membunuh siapa pun yang dipilih Elain?"

Rhys menoleh dari cermin, pakaian gelapnya licin sekali—potongannya pas sesuai bentuk tubuhnya. Namun tidak ada sayap malam ini. "Tidak bebas—tidak, selama di wilayahku. Itu termasuk perbuatan ilegal sejak lama. Bahkan sebelum aku lahir. Di negeri lain tidak sama. Di Kontinen, ada wilayah-wilayah yang percaya bahwa perempuan secara harfiah adalah *milik* pasangannya. Tapi di sini tidak. Elain akan dilindungi penuh jika dia menolak ikatan itu. Tapi ikatan itu tetap akan ada, meskipun melemah, akan terus mengikutinya seumur hidup."

"Menurutmu apakah dia dan Lucien cocok?" Aku mengambil sepasang sandal bertali yang sampai ke paha, lalu memasukkan kakiku sebelum mulai mengikatnya.

"Kau lebih mengenal mereka dibanding aku. Tapi bisa kukatakan bahwa Lucien itu setia—sangat setia."

"Begitu juga Azriel."

"Azriel," kata Rhys, "terpaku pada wanita yang sama selama lima ratus tahun ini."

"Bukankah ikatan jiwa bisa muncul begitu saja pada mereka kalau memang ada?"

Mata Rhys terpejam. "Kurasa itulah yang Azriel tanyakan kepada dirinya sendiri sejak pertama kali dia bertemu dengan Mor." Dia mendesah saat aku selesai menalikan satu kaki dan mulai yang sebelah lagi. "Apa aku boleh memintamu untuk ti-

dak mencomblangi mereka? Biarkan mereka sendiri yang menentukan."

Aku berdiri, menaruh tangan di pinggang. "Aku tidak akan pernah mencampuri urusan orang lain!"

Dia hanya mengangkat alisnya, menantangku. Dan aku tahu persis apa maksudnya.

Perutku mengencang, aku duduk di depan meja rias dan mulai mengepang rambutku ke atas kepala. Mungkin aku memang pengecut, karena tidak mampu mengatakannya keras-keras, tapi aku menceritakannya ke dalam ikatan kami, *Apakah merupakan pelanggaran—masuk ke pikiran Lucien seperti itu?*

Aku tidak bisa memberi jawabannya untukmu. Rhys menghampiriku dan memberiku jepit rambut.

Aku menyematkannya ke bagian kepangan. *Aku perlu yakin—bahwa dia tidak bermaksud merenggutnya, untuk memeras kita.*

Dia memberiku jepit lagi. *Lalu, kau dapat jawabannya?*

Kami sama-sama memasang jepit ke rambutku. *Rasanya begitu. Bukan hanya tentang apa yang ada di dalam pikirannya—melainkan juga… perasaan. Aku tidak merasakan adanya niat buruk, tidak ada rencana jahat. Hanya mengkhawatirkannya saja. Dan… kesedihan. Mendamba.* Aku menggeleng. *Apa aku harus memberitahunya? Apa yang tadi kulakukan itu?*

Rhys memasang jepit ke bagian yang sulit kujangkau. *Kau harus mempertimbangkan apakah kerugiannya sepadan untuk meredakan rasa bersalahmu.*

Kerugiannya adalah Lucien tidak akan lagi memercayaiku, memercayai tempat ini. *Aku sudah melewati batas.*

Tapi kau melakukannya untuk memastikan keamanan orang-orang yang kausayangi.

Aku tidak menyadari… kalimat itu menggantung, kugelengkan kepalaku.

Dia meremas bahuku. *Tidak menyadari apa?*

Aku mengangkat bahu, memerosot di bangku. *Bahwa bisa jadi serumit ini.* Wajahku menghangat. *Aku tahu kedengarannya sangat naif—*

Memang selalu rumit, dan tidak pernah jadi lebih mudah, meskipun sudah berabad-abad aku menjalaninya.

Aku menaruh sisa jepit-jepit rambut ke meja rias. *Ini kedua kalinya aku masuk ke pikirannya.*

Kalau begitu, bilang saja ini yang terakhir kalinya, dan sudahi.

Aku mengerjap-ngerjap, kepalaku mendongak. Aku mewarnai bibirku dengan warna merah gelap yang mendekati hitam, dan sekarang bibirku merapat menjadi garis tipis.

Dia menegaskan, *Yang sudah terjadi, terjadilah. Menyiksa dirimu dengan memikirkannya tidak akan mengubah apa pun. Kau sadari sendiri itu adalah garis yang tidak suka kau langgar. Dengan begitu, kau tidak akan membuat kesalahan itu lagi.*

Aku duduk gelisah. *Apa kau juga akan melakukannya kalau jadi aku?*

Rhys berpikir. *Ya. Dan setelah itu aku juga akan merasa bersalah.*

Itu menenangkanku, jauh ke dalam. Aku mengangguk sekali—dua kali.

Kalau kau mau membuat dirimu merasa baikan, tambahnya, *Lucien secara teknis melanggar peraturan yang kita tetapkan. Jadi, kau berhak untuk masuk ke pikirannya, walau hanya untuk memastikan kakakmu aman. Dia duluan yang melanggar batasan.*

Sesuatu yang ada jauh di dalam diriku tadi bertambah tenang. *Kau benar.*

Dan begitulah, selesai.

Aku menatap Rhys melalui cermin sementara mahkota gelap muncul di tangannya.

Mahkota yang berhias bulu-bulu gagak yang pernah kulihat di kepalanya—atau tepatnya, kembaran mahkota itu tapi yang lebih feminin. Sebuah tiara—yang diletakkannya dengan lemah

lembut, penuh hormat, di atas kepangan yang tadi kami jepit ke atas kepalaku. Mahkota yang asli … muncul di atas kepala Rhys beberapa saat kemudian.

Bersama-sama, kami memandangi pantulan kami di cermin. Tuan dan Puan Malam.

"Siap untuk menjadi kejam?" tanyanya, menggoda di telingaku.

Jari-jari kakiku menekuk saat mendengar belaian dalam suara itu—ingatan akan terakhir kali kami di Kerajaan Mimpi Buruk. Bagaimana aku duduk di pangkuannya—ke mana jari-jarinya bermain.

Aku bangkit dari bangku untuk menghadapnya. Tangannya meraba kulit perutku yang terbuka. Di tengah dadaku. Turun ke bagian luar pahaku.

Oh, dia juga ingat.

"Kali ini," bisikku, menciumi sulur-sulur tato yang mengintip tepat di kerah jaket hitam Rhys, "aku yang membuat Keir memohon."

Bab 25

AMREN TIDAK MENDANDANI NESTA dengan jaring laba-laba dan serpihan bintang, seperti yang dipakai Mor dan aku. Dan dia tidak mendandani Nesta seperti gayanya sendiri, dengan celana longgar dan atasan pendek seperut.

Dia membuatnya tetap simpel. Brutal.

Gaun hitam tebal menjuntai ke lantai marmer gelap di ruang singgasana Kota Hewn. Ketat di bagian badan dan lengan. Bagian kerahnya memperlihatkan bagian bawah lehernya yang pucat. Rambut Nesta ditata dengan gaya yang sederhana, menutupi bagian wajahnya. Kekejian terpancar jelas di matanya saat dia menatap orang-orang yang berkumpul di sana, mengungguli pilar-pilar berukir dan sisik-sisik binatang yang mengikatnya, serta mimba besar dan singgasana di atasnya.... Dan dia tidak ketakutan sama sekali.

Benar, dagu Nesta terangkat di setiap langkah kami ke singgasana.

Satu singgasana, kusadari—singgasana besar dengan untiran sisik binatang.

Rhys juga menyadarinya. Merencanakannya.

Kakakku dan yang lain menyingkir di kaki mimbar, mengambil posisi mengapit di bawah. Tidak ada rasa takut, tidak ada kegembiraan, tidak ada sinar di wajah mereka.

Azriel, di samping Mor, kelihatan tenang dan berbahaya pada saat dia mengamati mereka yang berkumpul di sana. Dia melihat Keir, sedang menunggu di samping wanita berambut keemasan yang pastinya ibunya Mor. Mereka menyeringai ke arah kami. *Jangan menjanjikan mereka apa pun*, Mor sudah memperingatkan aku.

Rhys mengulurkan tangannya kepadaku untuk menaiki undakan mimbar. Aku tetap mengangkat kepala, menegakkan punggung, saat kugenggam jari-jarinya dan menaiki beberapa anak tangga. Menuju satu singgasana.

Rhys hanya mengedipkan mata sembari menuntunku dengan gemulai ke singgasana, gerakannya ringan dan luwes seperti tarian.

Kerumunan bergumam saat aku duduk, batu hitam dingin terasa menggigit kulit pahaku.

Mereka langsung terkesiap saat Rhys hanya duduk di lengan singgasana, tersenyum menggoda ke arahku, dan berkata kepada seluruh Kerajaan Mimpi Buruk, "Beri hormat."

Sebab mereka tidak memberi hormat. Dan dengan adanya aku di kursi singgasana....

Wajah mereka masih terkejut bercampur terhina pada saat berlutut.

Aku menghindari bertatapan dengan Nesta sementara dia tidak punya pilihan kecuali ikut berlutut. Akan tetapi aku sengaja menatap Keir, dan menatap wanita yang ada di sebelahnya, menatap semua yang berani menatapku. Mengingatkan diriku apa yang telah mereka perbuat terhadap Mor saat dia masih anak-anak, yang sekarang membungkuk dengan wajah tersenyum lebar. Sebagian penghuni istana mengalihkan pandangan mereka.

"Aku anggap tidak adanya dua singgasana di sini dikarenakan kunjungannya memang mendadak," Rhys berkata dengan ketenangan yang mematikan. "Dan aku akan membiarkan kalian lolos tanpa dikuliti sebagai hadiah *pernikahanku* untuk kalian. Pengikut setia kami," tambahnya, tersenyum samar.

Jariku menelusuri bagian sisik binatang yang membentuk sandaran tangan singgasana. Istana kami. Sebagiannya.

Dan kami memerlukan bantuan mereka untuk berperang bersama. Untuk menyetujuinya—malam ini.

Mulut yang kuwarnai merah gelap membuka menjadi senyuman malas.

Sulur-sulur sihir mengular ke mimbar, tapi tidak berani melewati anak tangga pertama. Mengujiku—kekuatan apa yang kumiliki. Namun tidak sampai ke dekat Rhysand.

Kubiarkan orang-orang di hadapanku merayap dan mendekat, mengendus-endus, sambil berkata kepada Rhys, dan kepada seluruh ruang singgasana, "Sayangku, mereka pasti ingin berdiri sekarang."

Rhys tersenyum kepadaku, lalu kepada mereka. "Bangkit."

Mereka menurut. Dan sebagian sulur-sulur sihir berani naik ke anak tangga pertama.

Aku menyambarnya.

Tiga orang tersedak di antara ruangan yang penuh bisik-bisik saat kuhantam cakar sihir tajam pada sihir-sihir yang terlampau ingin tahu itu. Menancap dalam dan keras. Seperti seekor kucing menginjak burung. Beberapa burung.

"Kalian mau ini kukembalikan?" tanyaku pelan tanpa tertuju kepada siapa pun secara spesifik.

Di dekat kaki mimbar, Keir menoleh ke belakang sambil memandang marah, mahkota peraknya berkilauan di atas rambut keemasannya. Ada yang merintih di bagian belakang ruangan.

"Apa kalian tidak tahu," kata Rhys dengan malas kepada mereka, "bahwa tidak sopan menyentuh seorang *lady* tanpa izin?"

Sebagai jawaban, aku menusukkan cakar-cakar gelapku lebih dalam lagi. Sihir siapa pun yang berani-beraninya mengujiku ini meronta dan menggeliat. "Bermainlah dengan bijak," ujarku merdu kepada mereka.

Lalu kulepaskan.

Tiga gerakan membabi buta menarik perhatianku. Ada yang langsung mengirai, kabur. Yang lain pingsan. Dan yang ketiga berpegangan pada seseorang yang berdiri di sampingnya, gemetaran. Aku mengingat wajah-wajah mereka.

Amren dan Nesta mendekat ke kaki mimbar. Kakakku menatapku seolah dia belum pernah melihat adiknya. Aku tidak berani melepas topeng berkesan dingin yang mengagetkannya ini. Tidak berani bertanya kepada Nesta apakah penangkalnya terpasang—apakah ada juga yang mencoba mengujinya. Wajah angkuh Nesta sendiri tidak menyiratkan apa-apa.

Amren menundukkan kepalanya kepada Rhys, kepadaku. "Izin pergi, Yang Mulia."

Rhys mengibaskan tangan dengan malas. "Pergilah. Bersenang-senanglah." Dia menyentakkan dagu ke keramaian yang menonton. "Makanan dan musik. Sekarang."

Semua mematuhinya. Seketika.

Kakakku dan Amren menghilang sebelum kerumunan itu sempat bubar, berjalan cepat melewati pintu-pintu yang menjulang dan ke dalam kegelapan. Untuk bermain-main dengan harta pusaka sihir yang disimpan di sana—untuk memberi kesempatan bagi Nesta untuk berlatih memperbaiki Tembok, kapan pun Amren menemukan caranya.

Beberapa kepala menoleh ke arah mereka—lalu cepat-cepat berpaling ketika Amren balas melihat mereka.

Membiarkan mereka melihat monster yang ada di dalam dirinya.

Kami masih belum memberitahunya tentang Si Pengukir Tulang—tentang kunjungan kami ke Penjara.

Sedikit rasa bersalah bergejolak di dalam perutku. Namun ketika Rhys memanggil Keir dengan melengkungkan jarinya, kupikir aku harus membiasakan diri. Rhys berkata kepadanya, "Ruang rapat. Sepuluh menit."

Mata Keir menyipit mendengar perintah itu, wanita di sampingnya tetap menunduk—gambaran akan kepatuhan. Mor pasti dulu seperti itu.

Temanku itu memang sedang mengawasi orangtuanya. Kesan dingin yang tak biasa, kini tampak di wajahnya. Azriel menjaga jarak darinya, memonitor semuanya.

Aku tidak membiarkan diriku terlihat terlalu tertarik—terlalu khawatir—ketika Rhys mengulurkan tangannya kepadaku, lalu kami pun bangkit dari singgasana. Dan pergi untuk membicarakan perang.



Ruang rapat Kota Hewn hampir sebesar ruang singgasana. Dikeruk dari batu gelap yang sama, pilar-pilarnya dihias seperti binatang-binatang buas yang bertautan itu.

Jauh di bawah atap kubah yang tinggi, meja kaca hitam panjang membelah ruangan seperti petir. Sudut-sudutnya dibiarkan panjang dan tajam-tajam. Setajam mata pisau.

Rhys menempati kursi di ujung meja. Aku duduk di ujung yang berlawanan. Azriel dan Mor menempati kursi di sisi yang sama, sementara Keir duduk di sisi yang berseberangan.

Kursi di sebelahnya kosong.

Rhys menyandarkan tubuh ke kursi gelapnya, memutar-mutar gelas anggur yang sudah dituangi minuman oleh seorang pelayan berwajah dingin beberapa saat lalu. Sulit sekali untuk tidak berterima kasih kepada laki-laki yang mengisi gelasku itu.

Namun di sini, aku tidak boleh mengucapkan terima kasih kepada siapa pun.

Di sini, aku mengambil apa yang menjadi milikku, dan tidak memberikan rasa terima kasih ataupun maaf untuk itu.

"Aku tahu kenapa kau kemari," Keir berkata tanpa kalimat pembuka.

"Oh?" Alis Rhys membentuk lengkungan yang indah.

Keir mengamati kami, rasa jijik tersirat di wajahnya yang tampan. "Hybern di mana-mana. Pasukanmu"—dia melemparkan senyuman mengejek kepada Azriel, kepada tampilan Illyria yang dipakainya—"sedang berkumpul." Keir menjalin jari-jari panjangnya dan menaruhnya di atas meja kaca gelap. "Kau bermaksud meminta legiunku untuk bergabung dengan pasukanmu."

Rhys menyesap anggurnya. "Yah, setidaknya kau memberiku kemudahan untuk tidak bertele-tele membahasnya."

Keir membalas tatapannya tanpa berkedip. "Aku akan mengakui, bahwa aku sendiri … mendukung tujuan Hybern."

Mor bergeser sedikit di tempat duduknya. Azriel hanya terus memasang tatapan dingin dan menusuk kepada Keir.

"Kau tidak sendirian," balas Rhys dengan dingin.

Keir mengerutkan wajahnya sambil memandang lampu gantung obsidian berbentuk rangkaian bunga malam—bagian tengah masing-masing lampu menyinarkan kerlip cahaya peri perak.

"Ada banyak persamaan antara rakyat Hybern dan rakyatku. Kami sama-sama terjebak—mandek."

"Terakhir kulihat," Mor menyela, "kau bebas melakukan apa pun yang ingin kaulakukan selama berabad-abad. Lebih lama lagi."

Keir tidak menoleh ke arahnya, mengakibatkan kilatan kemarahan di mata Azriel. "Ah, tapi apakah kami *benar-benar* bebas di sini? Bahkan tidak seluruhnya gunung ini milik kami—tidak termasuk istanamu di atas itu."

"*Semua* ini adalah milikku, kuingatkan kau," kata Rhys dengan masam.

"Mentalitas seperti itulah yang membuatku melihat rakyat Hybern yang terbelenggu sebagai ... satu tujuan."

"Keir, kalau kau mau istana yang di atas itu, ambil saja." Rhys menyilangkan kakinya. "Aku tidak tahu selama ini kau bernafsu ingin memilikinya."

Senyum balasan Keir seperti senyuman ular. "Kau pasti setengah mati membutuhkan pasukanku, Rhysand." Lagi-lagi, dia melemparkan tatapan penuh benci kepada Azriel. "Apakah kelelawar-kelelawar besar sudah tidak mau mengendus-endus lagi?"

"Datang saja berlatih bersama mereka," jawab Azriel lembut, "nanti kau bisa belajar sendiri."

Sepanjang abad-abad keberadaannya yang menyedihkan, Keir jelas sudah menguasai seni senyuman mengejek.

Dan caranya tersenyum mengejek kepada Azriel.... Mor memamerkan gigi-giginya di bawah cahaya redup. Sulit sekali untuk tidak melakukan hal serupa.

"Aku yakin," kata Rhys, gambaran kebosanan yang megah, "kau sudah memutuskan imbalan yang kauinginkan."

Keir menatap ke ujung meja—kepadaku. Menatapku sepuas-puasnya. "Betul."

Perutku mulas melihat tatapan itu, mendengar kata-kata itu.

Kekuatan gelap bergemuruh di seluruh ruangan, membuat lampu gantung oniks berdenting-denting. "Hati-hati, Keir."

Dia hanya tersenyum kepadaku, lalu kepada Rhys. Mor di am sama sekali.

"Apa yang mau kauberikan untukku agar aku ikut memenangkan perang ini, Rhysand? Kau dulu melacurkan diri kepada Amarantha—tapi bagaimana dengan pasanganmu?"

Dia belum lupa bagaimana kami memperlakukannya. Bagaimana kami mempermalukannya berbulan-bulan yang lalu.

Dan di wajah Rhys… hanya ada kematian tanpa maaf yang abadi, dalam kegelapan yang mulai mengelilingi kursinya. "Hasil kesepakatan yang dibuat oleh leluhur kita menyatakan kau berhak memilih kapan dan bagaimana pasukanmu mau membantu pasukanku. Tapi itu tidak memberimu hak untuk mempertahankan nyawamu, Keir, saat aku sudah lelah dengan keberadaanmu."

Seolah menjawab, cakar-cakar tak kasatmata menggali dalam-dalam ke meja. Kacanya berderit. Aku terkesiap. Keir memucat saat menyaksikan garis-garis itu mendekatinya.

"Tapi aku sudah menyangka kalau kau… enggan untuk membantuku," lanjut Rhys. Aku belum pernah melihatnya setenang itu. Bukan tenang—melainkan dipenuhi amarah membeku.

Sesuatu yang terkadang muncul sekelebat di mata Azriel.

Rhys menjentikkan jari-jarinya dan bicara tanpa ditujukan kepada siapa pun secara khusus, "Bawa dia masuk."

Pintu dibuka oleh angin yang tak nyata.

Aku tidak tahu harus melihat ke arah mana ketika seorang pelayan mengawal sesosok laki-laki tinggi.

Ke arah Mor, yang wajahnya langsung putih ketakutan. Ke arah Azriel, yang meraih pisaunya—yang dia beri nama Penutur Kejujuran—dan setiap tarikan napasnya waspada, fokus, tapi tidak terkejut. Tidak setitik pun tanda-tanda keterkejutan.

Ataupun ke arah Eris, pewaris takhta Negeri Musim Gugur, saat dia berjalan memasuki ruangan.

Bab 26

UNTUK DIALAH SISA KURSI KOSONG ITU.

Dan Rhys....

Dia tetap duduk santai di kursinya, menyesap anggurnya. "Selamat datang kembali, Eris," katanya dengan malas. "Sudah berapa lama, ya—lima abad sejak terakhir kau memijakkan kaki di sini?"

Mor mengalihkan tatapannya kepada Rhys. Terkhianati dan terluka. Yang tersorot di matanya adalah luka.

Karena tidak memberi tahu kami terlebih dulu. Karena… kejutan ini.

Aku bertanya-tanya apakah aku lebih berhasil menjaga ekspresi wajahku dibanding teman-temanku ketika Eris mengambil tempat duduk kosong di depan meja, tidak merasa perlu mengangguk ke arah Keir yang menatap waspada. "Memang sudah lumayan lama."

Dia sudah pulih dari luka-lukanya hari itu di dataran es—tidak ada tanda-tanda luka perut yang diberikan Cassian. Rambut merahnya tidak diikat, syal sutra menggantung di luar jaket biru kobalt yang mewah.

Apa yang dilakukannya di sini, kulemparkan pertanyaanku ke dalam ikatan kami, tanpa peduli untuk menyembunyikan apa yang merasukiku.

Memastikan Keir setuju untuk membantu, hanya itu jawaban Rhys, kata-katanya kaku dan terpotong-potong. Tertahan.

Seolah dia masih sekuat tenaga menahan marahnya.

Bayangan menggulung di sekitar bahu Azriel, membisikkan sesuatu ke telinganya selagi dia menatap Eris dengan remeh.

"Kau dulu ingin membina hubungan dengan Musim Gugur, Keir," kata Rhys, sambil menaruh gelas anggurnya. "Nah, sekarang kesempatanmu. Eris bersedia menawarkan aliansi resmi—sebagai imbalan untuk bantuanmu dalam perang ini."

Bagaimana kau bisa membujuk Eris menyetujui ini?

Rhys tidak menjawab.

Rhysand.

Keir bersandar di kursinya. "Tidak cukup."

Eris mendengus, mengambil botol anggur dari tengah meja dan menuangkannya ke gelas untuk dirinya sendiri. "Aku sudah lupa mengapa aku lega sekali saat perjanjian kita berantakan saat itu."

Rhys melemparkan tatapan memperingatkan kepadanya. Eris hanya menegak anggurnya dalam-dalam.

"Kalau begitu, apa yang kauinginkan, Keir?" tanya Rhys lembut.

Nalurіku mengatakan, jika Keir kembali menunjukku secara tidak langsung, Rhys akan meruntuhkan Tembok di sini.

Akan tetapi Keir pasti sadar diri. Maka dia hanya berkata kepada Rhysand, "Aku ingin keluar. Aku ingin suatu tempat. Aku ingin rakyatku bebas dari dalam gunung ini."

"Kau sudah memiliki semua kenyamanan," akhirnya aku berkata. "Masih tidak cukup?"

Keir mengabaikanku juga. Tak diragukan lagi, seperti juga dia mengabaikan semua wanita dalam hidupnya.

"Kau selama ini menyimpan rahasia, Tuan Agung," kata Keir sambil tersenyum penuh kebencian, menjalin tangannya di atas meja yang rusak. Tepat di atas cukilan yang dalam. "Aku dari dulu bertanya-tanya—ke mana kalian semua *pergi* saat kalian tidak ada di sini. Hybern akhirnya menjawab pertanyaanku—berkat serangan ke… apa namanya? Velaris. Ya, ke Velaris. Kota Cahaya Bintang."

Mor diam mematung.

"Aku ingin akses masuk ke kota itu," kata Keir. "Untukku, dan penghuni istanaku."

"Tidak," kata Mor. Kata itu memantul ke pilar-pilar, kaca-kaca, dan batu. Aku ingin mendukungnya.

Membayangkan orang-orang ini… Keir… berada di Velaris.... Merusak kota itu dengan kehadiran, kebencian serta kepicikan mereka, penghinaan dan kekejaman mereka....

Namun Rhys tidak menolak. Tidak melawan usulan itu.

Kau tidak serius, 'kan?

Rhys hanya memandang Keir sambil menjawab lewat ikatan kami, *Aku sudah mengantisipasi ini—dan aku sudah mengambil persiapan.*

Aku memikirkannya. *Pertemuanmu dengan para gubernur Istana… berkaitan dengan ini?*

Ya.

Rhysand berkata kepada Keir, "Akan ada persyaratan-persyaratannya."

Mor membuka mulut, tapi tangan Azriel yang bergurat memegangi tangannya. Akan tetapi Mor menarik tangannya seolah terkena api—terbakar seperti yang pernah dialaminya.

Topeng Azriel yang dingin tidak tampak goncang karena penolakan itu. Meskipun Eris tertawa pelan. Cukup untuk membuat mata *hazel* Azriel diselubungi kemarahan saat ditatapnya putra Tuan Agung itu. Eris hanya menelengkan kepalanya kepada Si Pelantun Bayangan.

"Aku ingin akses tak terbatas," kata Keir kepada Rhys.

"Kau tidak akan mendapatkan itu," kata Rhys. "Ada batasan-batasan jangka waktu kunjungan, serta jumlah orang yang diperbolehkan masuk. Itu akan ditentukan kemudian."

Mor menoleh ke arah Rhys dengan pandangan memohon. Kotanya—tempat yang sangat dicintainya—

Aku hampir bisa mendengar Mor. Retakan yang kutahu akan terdengar di dalam lingkaran kami.

Keir akhirnya melihat Mor—menangkap keputusasaan dan kemarahannya. Lalu tersenyum. Dia tidak sepenuhnya ingin keluar dari sini.

Dia hanya ingin mengambil sesuatu yang sudah pasti sangat berharga bagi putrinya.

Aku akan senang hati kalau bisa mengoyak-oyak tenggorokannya saat Keir berkata, "Beres."

Rhys tidak tersenyum. Mor hanya terus dan terus memandangnya, ekspresi penuh permohonan pecah di wajahnya.

"Ada satu hal lagi," aku menambahkan, menegakkan bahuku. "Satu permintaan lagi."

Keir berkenan untuk menanggapi aku. "Oh?"

"Aku memerlukan cermin Ouroboros," kataku, melancarkan es ke dalam pembuluh-pembuluh darahku. "Segera."

Rasa penasaran dan terkejut tersorot di mata cokelat Keir. Juga mata Mor.

"Siapa yang memberitahumu aku memilikinya?" tanyanya pelan.

"Apakah penting siapa yang memberitahuku? Aku menginginkannya."

"Apa kau bahkan tahu *apa* itu Ouroboros?"

"Jaga nada bicaramu, Keir," Rhys memperingatkan.

Keir menganjurkan tubuhnya ke depan, menopangkan tangannya di atas meja. "Cermin itu ..." dia mengembuskan tawa,

"anggap saja sebagai hadiah pernikahan kalian dariku." Dia menambahkan dengan tajam, "Kalau kau bisa mengambilnya."

Bukan ancaman, melainkan—"Apa maksudmu?"

Keir berdiri, tersenyum mengejek seperti kucing yang membawa burung kenari di mulutnya. "Untuk mengambil Ouroboros, dan memilikinya, pertama kau harus melihat ke dalamnya." Dia berjalan menuju pintu, tidak menunggu dipersilakan. "Dan semua yang sudah pernah mencoba melakukannya berakhir gila atau hancur tanpa bisa diperbaiki. Bahkan pernah satu dua orang Tuan Agung, jika legenda itu memang benar." Dia mengedikkan bahu. "Jadi, silakan saja ambil cermin itu, kalau kau berani menghadapinya."

Keir berhenti di ambang pintu yang terbuka oleh angin khayalan. Dia berkata kepada Rhys, mungkin karena dia paling dekat untuk dimintai izin untuk pergi, "Lord Thanatos lagi-lagi sedang… mengalami kesulitan dengan putrinya. Dia membutuhkan bantuanku." Rhys hanya melambaikan tangannya, seolah dia tidak habis menyerahkan kota kami kepada laki-laki itu. Keir menyentakkan dagu ke arah Eris. "Aku ingin bicara denganmu—segera."

Setelah dia selesai berbangga-bangga dengan kemenangannya malam ini. Apa yang telah kami berikan.

Dan kehilangannya.

Jika Ouroboros tidak bisa diambil… Setidaknya, tanpa risiko berbahaya itu.... Aku menutup pikiranku, menyimpannya untuk nanti.

Keir pergi. Meninggalkan kami bersama Eris. Pewaris takhta Musim Gugur itu hanya menyesap anggurnya.

Dan insting burukku mengatakan bahwa pikiran Mor kini sudah jauh, jauh sekali pada saat Eris meletakkan gelasnya sambil berkata, "Kau kelihatannya baik, Mor."

"Jangan bicara kepadanya," kata Azriel pelan.

Eris tersenyum pahit. "Rupanya kau masih dendam."

"Kesepakatan ini," kata Rhys, "sepenuhnya tergantung bagaimana kau bisa menutup mulutmu, Eris."

Eris mengembuskan tawanya. "Dan bukankah aku sudah melakukannya dengan sangat baik? Bahkan ayahku sendiri tidak curiga saat aku pergi malam ini."

Aku memandangi pasanganku dan Eris bergantian. "Bagaimana awalnya semua ini?"

Eris memandangiku. Mahkota dan pakaianku. "Apa kau tidak mengira, bahwa aku tahu Pelantun Bayanganmu datang mengendus-endus untuk mencari tahu apakah aku melapor kepada ayahku tentang… kesaktianmu? Terutama setelah adik-adikku secara misterius *lupa* tentang itu. Aku tahu hanya tinggal menunggu waktu saja sampai salah seorang dari kalian datang untuk mengurus ingatanku juga." Eris mengetuk-ngetukkan sisi dahinya dengan jari panjangnya. "Malangnya bagi kalian, aku belajar satu dua hal tentang daemati. Malangnya bagi adik-adikku, aku tidak pernah mau repot-repot mengajarkannya kepada mereka."

Dadaku sesak. *Rhys.*

Demi melindungiku dari kemarahan Beron, demi menjaga potensi aliansi dengan para Tuan Agung agar tidak hancur sebelum dimulai.... *Rhys.*

Sulit sekali menahan rasa panas di mataku.

Belaian lembut terasa di ikatan kami, hanya itu jawaban dari pasanganku.

"Tentu saja aku tidak memberi tahu ayahku," lanjut Eris, sambil meminum anggurnya lagi. "Untuk apa membuang-buang informasi kepada si bangsat itu? Dia hanya akan menyuruhku memburu dan membunuhmu—tidak menyadari betapa besar masalah kita dengan Hybern. Dan bahwa kau mungkin adalah kunci untuk menghentikannya."

"Jadi, dia berencana untuk membantu kami, kalau begitu," kata Rhys.

"Tidak kalau dia tahu tentang rahasia kecil kalian." Eris tersenyum mengejek.

Mor mengerjap-ngerjap—seakan menyadari bahwa alasan Rhys menghubungi Eris, serta mengundangnya kemari.... Pandangan yang Mor berikan kepadaku, jernih dan mantap, cukup memberitahuku. Luka dan marah masih bergulir di sana, tapi juga ada pemahaman.

"Jadi, apa imbalan yang kauminta, Eris?" tuntut Mor, menyandarkan tangan ke meja kaca gelap. "Pengantin kecil lainnya untuk kausiksa?"

Ada sesuatu yang menyorot di mata Eris. "Aku tidak tahu siapa yang awalnya menjejalimu dengan kebohongan-kebohongan itu, Morrigan," katanya dengan ketenangan yang sadis. "Kemungkinan bastar-bastar yang ada di sekitarmu." Senyuman mengejek ditujukan kepada Azriel.

Mor menggeram, membuat kaca-kaca bergetar. "Kau tidak pernah memiliki bukti untuk membantahnya. Terutama saat kau meninggalkan aku di hutan itu."

"Ada kekuatan-kekuatan yang berpengaruh, yang tidak pernah terpikir olehmu," kata Eris dingin. "Dan aku tidak akan menghabiskan napas untuk menjelaskannya kepadamu. Terserah kau mau percaya apa soal diriku."

"Kau memburuku seperti binatang," aku menyela. "Kurasa kami akan memilih untuk memercayai yang terburuk."

Wajah pucat Eris memerah. "Aku menerima perintah. Dan diutus untuk melakukannya bersama kedua … adikku."

"Lalu, bagaimana dengan adik yang juga kau buru saat memburuku? Yang kekasihnya kaubunuh di depan matanya?"

Eris menapakkan tangannya di atas meja. "Kau *tidak tahu apa pun* tentang apa yang terjadi pada hari itu. *Tidak tahu apa pun.*"

Hening.

"Beri tahu aku," kataku.

Eris memberi tatapan remeh ke arahku. Aku membalasnya.

"Kau kira, bagaimana adikku itu bisa sampai di perbatasan Musim Semi?" katanya pelan. "Aku tidak ada di sana saat itu—ketika mereka melakukannya. Memintanya. Aku menolak. Untuk pertama dan terakhir kalinya aku menolak perintah ayahku saat itu. Dia menghukumku. Dan setelah aku bisa bebas... mereka juga akan membunuh Lucien. Aku memastikan mereka tidak membunuhnya. Memastikan Tamlin menerima pesan—tanpa nama pengirim—untuk cepat pergi ke perbatasan negerinya."

Di mana dua adik Eris lainnya dibunuh. Oleh Lucien dan Tamlin.

Eris mencabut benang lepas di jaketnya. "Tak semua orang beruntung memiliki teman dan keluarga seperti kau, Rhysand."

Wajah Rhys bertopeng kebosanan. "Sepertinya begitu."

Dan semua ini tidak sepenuhnya menghapus apa yang telah diperbuatnya, tapi.... "Apa imbalan yang kauminta," ulangku.

"Sama seperti yang kukatakan kepada Azriel saat aku menemukan dia mengintip di hutan ayahku kemarin."

Luka tersorot di mata Mor saat dia menoleh cepat pada Pelantun Bayangan itu. Namun Azriel tidak menggubris Mor saat dia menyatakan, "Jika waktunya tiba... kita harus mendukung Eris untuk mendapatkan takhta."

Bahkan saat Azriel bicara, kemarahan beku itu menyelubungi wajahnya. Dan Eris cukup bijak untuk memucat saat melihat itu. Mungkin itulah mengapa Eris menyimpan informasi tentang kesaktianku. Bukan hanya untuk bahan tawar-menawar, melainkan untuk menghindari kemarahan Si Pelantun Bayangan. Juga pisau yang ada di pinggangnya.

"Permintaan ini masih berlaku, Rhysand," kata Eris sambil menguasai dirinya. "Bunuh saja ayahku dan bereskan saja semuanya. Aku bisa menjamin pasukan untukmu sekarang juga."

Demi Sang Ibu. Dia bahkan tidak berusaha menyembunyikannya—sama sekali tidak memperlihatkan penyesalan. Sulit sekali untuk menahan rahangku membuka lebar-lebar menyaksikan bagaimana niatnya, dan caranya yang wajar saat mengutarakan maksudnya.

"Menarik. Tapi terlalu berantakan," balas Rhys. "Beron berpihak pada kita saat Perang dulu. Semoga dia mau melakukannya lagi." Tatapan tajam ke arah Eris.

"Dia pasti melakukannya," Eris berjanji, sambil meraba salah satu bekas cakaran di meja. "Dan akan tetap tidak tahu-menahu tentang… kelebihan Feyre."

Takhta—imbalan untuk merahasiakan ini. Dan kekuasaan.

"Jangan janjikan apa pun yang berarti bagimu kepada Keir," kata Rhys, mengibaskan tangan untuk menyuruhnya pergi.

Eris hanya berdiri. "Kita lihat nanti." Wajah Mor merengut saat Eris menghabiskan anggurnya dan menaruh gelasnya. "Aku heran kau masih tidak bisa mengendalikan dirimu saat berada di dekatnya. Segala emosi yang kau rasakan terbaca di wajah cantikmu."

"Hati-hati," Azriel memperingatkan.

Eris memandangi mereka secara bergantian, tersenyum samar. Diam-diam. Seolah dia tahu sesuatu yang tidak diketahui Azriel. "Dulu aku tidak berniat menyentuhmu," katanya kepada Mor, yang kembali memucat. "Tapi saat kau melakukannya dengan si bastar yang satu itu—" Geraman keras keluar dari tenggorokan Rhys seketika. Dan dari tenggorokanku. "Aku tahu mengapa kau melakukannya." Lagi-lagi senyuman rahasia yang membuat Mor menyusut. *Menyusut*. "Maka aku memberimu kebebasan, dengan mengakhiri pertunangan tanpa persyaratan."

"Dan apa yang terjadi setelah itu," Azriel menggeram.

Bayangan menyapu wajah Eris. "Ada beberapa hal yang kusesalkan. Dan itu salah satunya. Tapi… mungkin suatu hari

nanti, karena kini kita bersekutu, aku akan memberi tahu sebabnya kepadamu. Apa akibat yang harus kutanggung."

"Aku tidak peduli," kata Mor pelan. Dia menunjuk ke pintu. "Keluar."

Eris membungkuk dibuat-buat kepada Mor. Kepada kami semua. "Sampai ketemu pada perundingan, dua belas hari lagi."

Bab 27

KAMI MENEMUKAN NESTA DAN AMREN menunggu di luar ruang singgasana, keduanya terlihat kesal dan lelah.

Yah, kami berenam kesal dan lelah.

Aku tidak meragukan pernyataan Keir tentang cermin itu—dan mengambil risiko untuk melihatnya. Kami semua tidak bisa mengambil risiko itu. Untuk jadi hancur. Jadi gila. Tidak bisa—tidak sekarang. Mungkin Si Pengukir Tulang sudah tahu. Itu sebabnya dia memberiku tugas konyol untuk menghibur dirinya sendiri.

Kami tidak repot-repot mengucapkan selamat tinggal kepada kerumunan yang berbisik-bisik saat kami mengirai ke rumah bandar. Ke Velaris—kedamaian dan keindahan yang kini terasa jauh lebih rapuh.

Cassian turun dari atap dan bergabung dengan Lucien di ruang duduk, buku-buku yang tersimpan di dinding bertebaran di meja rendah di tengah-tengah mereka. Keduanya bergegas bangkit saat melihat ekspresi wajah-wajah kami.

Cassian baru setengah jalan menghampiri saat Mor berputar menghadap Rhys dan berkata, *"Kenapa?"* Suaranya pecah.

Dan sesuatu di dalam dadaku ikut pecah, melihat tangisan yang mulai menetes di wajahnya.

Rhys hanya berdiri di sana, menatapnya. Ekspresi wajahnya tak terbaca. Hanya memandang saat Mor menghantam dadanya sambil berteriak, *"Kenapa?"*

Dia mundur selangkah. "Eris memergoki Azriel—kami terpojok. Aku mencoba mengatasinya sebaik mungkin." Jakunnya naik turun. "Maafkan aku."

Cassian memperhatikan mereka, mematung di tengah ruangan. Dan aku berasumsi Rhys sedang memberitahunya melalui batin, juga berasumsi dia memberi tahu Amren dan mungkin juga Lucien dan Nesta, melihat dari kerjapan mereka yang tak percaya.

Mor berputar menghadap Azriel. *"Kenapa kau tidak bilang apa-apa?"*

Azriel menatapnya dan hanya bergeming. Sayapnya pun tidak berkerisik. "Karena kau pasti akan berusaha menghentikannya. Dan kami tidak bisa kehilangan aliansi Keir—dan menghadapi ancaman dari Eris."

"Kau bekerja sama dengan si berengsek itu," Cassian menyela, sudah mendapat berita, rupanya. Dia berdiri di samping Mor, memegangi punggungnya. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya kepada Azriel dan Rhys, rasa jijik membuat bibirnya melengkung. "Kau seharusnya menusukkan kepala Eris ke gerbang depan."

Azriel hanya memandangi mereka dengan kebekuan yang tak biasa. Namun Lucien melipat tangannya, bersandar ke belakang sofa. "Aku harus setuju dengan Cassian. Eris itu ular."

Mungkin Rhys tidak menyampaikan semua rencananya kepada Azriel, kalau begitu. Tentang cerita Eris mengaku-aku telah menyelamatkan adik bungsunya semampu yang bisa dia lakukan. Dan pertentangannya.

"Seluruh keluargamu tercela," kata Amren kepada Lucien dari tempatnya dan Nesta berdiri di ambang pintu. "Tapi Eris mungkin bisa menjadi pilihan yang lebih baik. Kalau dia bisa menemukan cara untuk membunuh Beron dan memastikan kekuatannya berpindah kepadanya."

"Aku yakin dia bisa," kata Lucien.

Mor masih menatap Rhys, tangisan tanpa suara itu mengucur di pipinya yang memerah. "Ini bukan soal Eris," katanya, suaranya bergetar. "Melainkan tentang *tempat ini*." Dia mengibaskan tangannya ke arah rumah bandar, kota ini. "Ini *rumahku*, dan kau mau membiarkan Keir *menghancurkannya*."

"Aku sudah mengambil persiapan," kata Rhys—ada ketegangan pada suaranya yang sudah lama tak kudengar. "Banyak persiapan. Dimulai dari pertemuan dangan gubernur-gubernur Istana dan membujuk mereka untuk tidak pernah melayani, memberi tempat tinggal, ataupun menuruti Keir atau siapa pun dari Kerajaan Mimpi Buruk."

Mor mengerjap-ngerjap. Tangan Cassian bergeser ke bahu Mor dan meremasnya.

"Mereka sudah mulai mengirimkan kabar ke setiap pemilik usaha di kota ini," lanjut Rhys, "setiap restoran dan toko dan tempat hiburan. Jadi, kalau nanti Keir dan antek-anteknya boleh datang kemari... mereka tidak akan menemukan tempat yang menerima mereka. Ataupun yang memberikan mereka tempat tinggal."

Mor menggelengkan kepalanya, "Tetap saja dia akan menghancurkannya."

Cassian merangkul bahu Mor, wajahnya lebih dari yang pernah kulihat saat dia memperhatikan Rhys. Lalu Azriel. "Kalian seharusnya memberi kami peringatan."

"Seharusnya aku melakukan itu," kata Rhys—meskipun dia tidak terdengar menyesal. Azriel tetap berdiri selangkah dari mereka, sayapnya terlipat rapat dan Siphon-siphon berkilauan.

Aku akhirnya melangkah. "Kita akan tetapkan batasan-batasan—kapan dan sesering apa mereka bisa datang."

Mor menggeleng, hanya tetap melihat ke arah Rhys. "Kalau Amarantha masih hidup..." kata itu merayap ke seluruh ruangan, menggelapkan semua sudut. "Kalau dia masih hidup, lalu aku menawarkan diri untuk *bekerja sama* dengannya—sekalipun untuk menyelamatkan kita semua—bagaimana perasaanmu?"

Tidak pernah—mereka tidak pernah sampai membahas apa yang terjadi kepada Rhys seperti ini sebelumnya.

Aku mendekat ke sisi Rhys, mengelus jari-jariku ke jari-jarinya. Jemarinya mengait jariku.

"Kalau Amarantha menawarkan peluang tipis untuk selamat," kata Rhys, tatapannya mantap, "maka *persetan* kalau dia membuatku menyetubuhinya selama bertahun-tahun."

Cassian berjengit. Seluruh ruangan berjengit.

"Jika Amarantha muncul tiba-tiba di pintu itu sekarang," kata Rhys geram, sambil menunjuk ruang depan, "dan berkata dia bisa memberikan kita peluang untuk mengalahkan Hybern, menyelamatkan nyawa kalian, aku akan mengucap syukur kepada Kaldron sialan itu."

Mor menggeleng, air mata kembali meluncur. "Kau tidak bersungguh-sungguh."

"Aku bersungguh-sungguh."

Rhys.

Namun ikatan itu... jembatan di antara kami... seperti ruang kosong yang menderu. Badai gelap yang mengamuk.

Jauh sekali—ini mendorong mereka terlalu jauh. Aku berusaha memancing tatapan Cassian, tapi dia mengawasi mereka berdua lekat-lekat. Kulit cokelat keemasannya memucat dengan cara yang tidak wajar. Bayangan Azriel berkerumun, setengah menutupinya dari penglihatan. Sementara Amren—

Amren melangkah ke tengah-tengah Rhys dan Mor. Mereka berdua menaunginya.

"Aku mempertahankan unit ini dari kehancuran selama empat puluh sembilan tahun," kata Amren, matanya berkilat terang-benderang seperti petir. "Aku tidak akan membiarkan kalian merobek-robeknya sekarang." Dia menghadap Mor. "Bekerja sama dengan Keir dan Eris bukan berarti memaafkan mereka. Dan setelah perang selesai, aku akan memburu mereka dan membantai mereka bersamamu, kalau itu yang kauinginkan." Mor tidak mengatakan apa-apa—meskipun dia sudah memalingkan tatapannya dari Rhys.

"Ayahku akan meracuni kota ini."

"Aku tidak akan membiarkannya," kata Amren.

Aku memercayai janjinya.

Dan kurasa Mor juga memercayainya, karena air mata yang masih mengalir… entah bagaimana, seakan tertahan.

Amren menoleh kepada Rhys, yang wajahnya sekarang mengarah pada kehancuran.

Aku menyelipkan tanganku ke tangannya. *Aku melihatmu,* aku berkata, memberinya kata-kata yang andai bisa kubisikkan kepadanya berbulan-bulan yang lalu. *Dan aku tidak takut.*

Amren berkata kepada Rhys, "Kau memang licik. Kau selalu begitu, dan sepertinya akan selalu begitu. Tapi ini tidak bisa jadi alasanmu, Nak, untuk tidak memberi tahu kami terlebih dulu. Memberitahunya, di mana saja dua monster itu terlibat. Ya, kau memang membuat keputusan yang benar—memainkannya dengan bagus. Tapi kau juga melakukannya dengan buruk."

Ada sesuatu semacam rasa malu yang meredupkan mata Rhys. "Maafkan aku."

Kata-kata itu tertuju pada Mor, pada Amren.

Rambut hitam Amren berayun selagi dia mengamati mereka. Mor akhirnya hanya menggeleng—lebih menerima ketimbang menyangkal.

Aku menelan ludah, suaraku serak saat aku berkata, "Ini perang. Sekutu-sekutu kita sedikit dan sudah tidak memercayai

kita." Aku menatap mata mereka satu per satu—kakakku, Lucien, Mor, dan Azriel juga Cassian. Lalu Amren. Kemudian pasangan jiwaku. Aku meremas tangannya karena perasaan bersalah yang kini melesak jauh dan menusuk ke dalam dirinya. "Kalian semua sudah pernah pergi berperang berkali-kali—sementara aku bahkan belum pernah memijakkan kakiku di medan perang. Tapi … aku bayangkan kita tidak akan bisa bertahan lama kalau … kalau kita terpecah-belah. Dari dalam."

Ucapan yang terbata, sedikit membingungkan, tapi Azriel akhirnya berkata, "Dia benar."

Mor tidak meliriknya sama sekali. Aku berani sumpah ada rasa bersalah menutupi mata Azriel, lalu hilang dalam sekejap.

Amren mundur ke samping Nesta saat Cassian bertanya kepadaku, "Bagaimana dengan cerminnya?"

Aku menggeleng. "Keir bilang cermin itu milikku, kalau aku berani mengambilnya. Rupanya, apa yang kau lihat di dalam cermin itu bisa menghancurkanmu—atau membuatmu gila. Tidak ada yang pernah berhasil."

Cassian menyumpah.

"Itu benar," ujarku. Mungkin risiko yang tidak bisa dihadapi semua yang ada di sini. Terutama saat kami semua dibutuhkan—satu demi satu dari kami.

Mor menambahkan dengan suara sedikit serak, merapikan lipatan-lipatan dan helai putih gaun tipisnya, "Ayahku berkata jujur soal cermin itu. Aku tumbuh dengan mendengar legenda-legenda tentang cermin itu. Tidak ada yang menyenangkan. Ataupun berhasil."

Cassian mengerutkan keningnya ke arahku, ke arah Rhys. "Jadi, apa—"

"Kalian membicarakan Ouroboros," cetus Amren.

Aku mengerjap-ngerjap. Sial. *Sial.*

"Kenapa kau menginginkan cermin itu?" Suaranya berubah berat.

"Karena malam ini temanya adalah jujur-jujuran...." Rhys menyelipkan tangan satu lagi ke dalam saku. "Si Pengukir Tulang memintanya."

Lubang hidung Amren mengembang. "Kau pergi ke Penjara."

"Teman lamamu kirim salam," kata Cassian malas, menyandarkan bahu ke ambang pintu ruang duduk.

Wajah Amren menegang, Nesta memandangi mereka secara bergantian—dengan saksama. Membaca kami. Terutama pusaran perak di mata Amren. "Kenapa kalian ke sana?"

Aku membuka mulut, tapi mata emas Lucien menarik perhatianku. Menjebak perhatianku.

Kebimbanganku seharusnya menjadi indikasi kewaspadaanku. Dengan rahang rapat serta setitik frustrasi, Lucien pamit dari ruangan. Frustrasi—dan mungkin kekecewaan. Aku menahan semua itu—yang membuatku mual.

"Kami mengajukan beberapa pertanyaan kepada si Pengukir." Cassian tersenyum singkat kepada Amren setelah Lucien pergi. "Dan ada juga pertanyaan untukmu."

Mata Amren yang berasap menyala-nyala. "Kalian mau melepas Si Pengukir?"

Aku hanya menjawab, "Ya." Pasukan monster tunggal.

"Itu mustahil."

"Kuingatkan, bahwa *kau*, Amren yang manis, kabur dari sana," Rhys menyela dengan halus. "Dan tetap bisa bebas. Jadi, itu bisa dilakukan. Mungkin kau bisa berbagi kepada kami bagaimana cara melakukannya."

Cassian menempatkan diri di ambang pintu, baru kusadari, untuk berada dekat dengan Nesta. Untuk memeganginya kalau Amren memutuskan dia tidak menyukai arah pembicaraan ini. Atau ke mana pun perginya perabot dalam ruangan ini.

Alasan yang sama mengapa sekarang Rhys menempatkan dirinya di sisi lain Amren—untuk menarik perhatiannya dariku, dan Mor di belakang kami, tiap otot tubuh kecilnya waspada.

Cassian menatap Nesta—cukup kuat sehingga kakakku akhirnya menoleh ke arahnya. Menangkap tatapan Cassian. Kepala Cassian meneleng sekilas. Perintah tanpa suara.

Nesta, yang membuatku terkejut, menurutinya. Dia bergeser ke samping Cassian sementara Amren menjawab Rhys, "Tidak."

"Ini bukan permintaan," kata Rhys.

Rhys pernah mengakui bahwa beberapa tahun terakhir ini, Amren hanya memperbolehkannya mengajukan pertanyaan--pertanyaan kepadanya. Akan tetapi, memberinya perintah, memojokkannya seperti ini....

"Feyre dan Cassian bicara dengan Si Pengukir Tulang. Dia menginginkan Ouroboros sebagai imbalan untuk melayani kita—melawan Hybern untuk kita. Tapi kami memerlukan penjelasanmu, bagaimana cara mengeluarkannya dari sana." Tawar-menawar yang akan Rhys atau aku lakukan dengan Si Pengukir, yang cukup untuk mengendalikannya sesuai kebutuhan kami.

"Ada lagi?" Suara Amren terlalu tenang, terlalu manis.

"Setelah kita selesai dengan semua ini," kata Rhys, "janjiku sejak berbulan-bulan lalu masih berlaku: gunakan Buku itu untuk mengirim dirimu sendiri pulang, kalau kau mau."

Amren menatap Rhys. Suasana begitu hening sehingga hanya bunyi jam di atas perapian yang terdengar. Dan di luar sa na—air mancur di taman.

"Suruh anjingmu mundur," kata Amren dengan nada maut.

Sebab bayangan di sudut belakang Amren ... itu Azriel. Gagang hitam Penutur Kejujuran sudah ada di tangannya yang bergurat. Dia bergerak tanpa kusadari—meskipun aku yakin yang lain pasti menyadarinya.

Amren memamerkan gigi-giginya kepada Azriel. Wajah tampan Az tidak berubah sama sekali.

Rhys tetap di tempatnya saat dia bertanya kepada Amren, "Kenapa kau tidak mau memberi tahu kami?"

Cassian dengan tenang menggeser Nesta ke belakang tubuhnya, jari-jarinya mencengkeram rok gaun hitamnya. Seolah meyakinkan diri bahwa Nesta terlindungi dari jangkauan Amren. Nesta hanya berjinjit untuk mengintip dari balik bahu Cassian.

"Karena batu di bawah rumah ini punya telinga, angin punya telinga—semuanya mendengarkan," kata Amren. "Dan jika mereka melaporkannya… mereka akan ingat, Rhysand, bahwa mereka belum menangkapku. Dan aku tidak akan membiarkan mereka mengembalikan aku ke lubang gelap itu lagi."

Telingaku terasa meletup ketika benteng penangkal terpasang. "Tidak ada yang akan mendengar selain yang ada di ruangan ini."

Amren mengamati serakan buku-buku yang ditinggalkan di meja pendek di ruang duduk.

Alisnya bertaut. "Aku harus merelakan sesuatu. Aku harus merelakan *diriku*. Untuk bisa keluar, aku harus menjadi sesuatu yang berbeda sama sekali, sesuatu yang tidak akan dikenali oleh Penjara. Jadi aku—aku mengekang diriku di dalam tubuh ini."

Aku belum pernah mendengarnya terbata-bata sebelumnya.

"Kau bilang orang lain yang mengekangmu," Rhys bertanya dengan hati-hati.

"Aku bohong—untuk menutupi apa yang kuperbuat. Supaya tidak ada yang tahu. Untuk kabur dari Penjara, aku membuat diriku fana. Sama abadinya dengan kalian, tapi… fana jika dibandingkan dengan diriku yang dulu. Dan aku yang dulu… tidak bisa merasakan, seperti kalian, seperti aku sekarang. Beberapa hal bisa kurasakan—kesetiaan dan kemarahan dan rasa ingin tahu—tapi tidak dalam spektrum utuh." Lagi-lagi, tatapan kosong itu. "Aku dulu sempurna, bagi sebagian makhluk. Aku tidak merasakan penyesalan, tidak merasakan kesedihan ataupun sakit. Aku tidak mengalami semua itu dulu. Akan tetapi… aku berakhir *di sini*, karena aku tidak sama seperti yang

lainnya. Meskipun sebagai—sebagai aku yang dulu, aku yang dulu berbeda. Terlalu penasaran. Terlalu banyak tanya. Pada hari ketika belahan muncul di langit… rasa penasaran yang justru mendorongku. Saudara-saudariku kabur.

Dengan menuruti perintah pemimpin kami, kami baru saja membinasakan kota kembar, menghanguskannya menjadi reruntuhan di atas dataran tanah, dan kami kabur dari robekan bumi itu. Tapi aku ingin melihat. Aku *ingin*. Aku tidak terbuat atau dilahirkan untuk merasakan hal-hal egois seperti *keinginan*. Aku sudah melihat apa yang terjadi terhadap kaumku yang menyimpang, yang lebih mengutamakan kebutuhan mereka. Yang mengembangkan… perasaan mereka. Tapi aku tetap masuk ke belahan di langit itu. Dan di sinilah aku sekarang."

"Dan kau menyerahkan semua itu supaya bisa keluar dari Penjara?" tanya Mor dengan lembut.

"Aku menyerahkan keanggunanku—wujud keabadianku yang sempurna. Aku tahu, setelah aku melakukan itu… aku akan bisa merasakan sakit, dan penyesalan. Aku akan merasakan keinginan, dan terbakar bersamanya. Aku akan… terjatuh. Tapi saat itu, aku—waktu aku terkunci di bawah sana… aku tidak peduli. Aku tidak merasakan angin di wajahku, tidak mencium bau hujan… aku bahkan tidak ingat seperti apa rasanya. Aku tidak ingat sinar matahari."

Kepada Azriel-lah perhatiannya beralih—kegelapan Si Pelantun Bayangan menyingkir dan menyibak mata yang menyorotkan pengertian. *Terkunci.*

"Maka aku membelenggu diriku ke dalam tubuh ini. Aku menjejalkan keangunanku yang membara jauh-jauh ke dalam diriku. Aku merelakan seluruh diriku yang dulu. Pintu sel… membuka… begitu saja. Maka aku pun keluar."

Keanggunan yang membara… masih menyala-nyala jauh di dalam diri Amren, hanya terlihat melalui asap di mata abu-abunya.

"Itulah yang harus dilakukan untuk bisa membebaskan Si Pengukir," kata Amren. "Kau harus mengikatnya ke suatu tubuh. Membuatnya menjadi… Peri. Dan aku ragu dia akan menyetujuinya. Apalagi tanpa Ouroboros."

Kami semua diam.

"Kau seharusnya bertanya kepadaku dulu sebelum pergi," katanya, nada bicaranya kembali tajam seperti biasa. "Bisa menghemat energimu pergi ke sana."

Rhysand menelan ludah. "Apa kau bisa lepas dari belenggu?"

"Tidak olehku sendiri."

"Apa yang akan terjadi kalau kau lepas dari belenggu?"

Amren menatapnya lama sekali. Lalu menatapku. Cassian. Azriel. Mor. Nesta. Akhirnya kembali kepada pasangan jiwaku. "Aku tidak akan mengingatmu. Aku tidak akan memedulikan kalian semua lagi. Aku akan menyerang atau mengabaikan kalian. Yang kurasakan sekarang… akan jadi asing bagiku—tidak akan bisa dipengaruhi. Seluruh diriku sekarang, tubuh ini… akan hilang keberadaannya."

"Apa *sebenarnya* kau dulu," Nesta mendesah, melangkah da ri belakang Cassian dan berdiri di sampingnya.

Amren memainkan salah satu anting mutiara hitamnya. "Pengabdi—dan prajurit pembunuh. Bekerja untuk para dewa pemarah yang menguasai dunia yang masih muda."

Aku bisa merasakan pertanyaan-pertanyaan lain bermunculan. Mata Rhys nyaris berpendar menyimpan beberapa pertanyaan.

"Apakah dulu namamu Amren?" tanya Nesta.

"Bukan." Asap berpusaran di dalam matanya. "Aku tidak ingat nama yang diberikan untukku dulu. Aku memakai nama Amren karena—ceritanya panjang."

Aku hampir memohon agar dia menceritakannya, tapi langkah kaki lembut terdengar, dan kemudian—"Oh."

Elain terkejut—begitu terkejut sehingga kusadari dia tadi tidak bisa mendengar kami. Tidak tahu kami ada di sana, berkat dinding penangkal yang menahan suara keluar.

Penangkal itu terbuka seketika. Namun kakakku itu tetap berdiri di dekat tangga. Dia menutup gaun tidurnya dengan syal sutra biru yang pucat sekali, dia memegangi kain itu dengan gelisah sambil memeluk tubuhnya sendiri.

Aku langsung menghampirinya. "Apa kau memerlukan sesuatu?"

"Tidak. Aku … aku tadi tidur, tapi aku mendengar...." Dia menggelengkan kepalanya. Mengerjap-ngerjap melihat pakaian formal kami, mahkota hitam di atas kepalaku dan di kepala Rhysand. "Aku tadi tidak mendengar kalian."

Azriel melangkah maju. "Tapi kau mendengar yang lain."

Elain seperti akan mengangguk, tapi menahannya. "Sepertinya aku tadi bermimpi," gumamnya. "Kurasa aku selalu bermimpi akhir-akhir ini."

"Biar kuambilkan susu panas untukmu," ujarku, memegangi siku tangan Elain untuk menuntunnya ke ruang duduk.

Akan tetapi dia menggeleng, berbalik ke tangga. Dia berkata sambil menaiki anak tangga pertama, "Aku bisa mendengarnya—menangis."

Aku memegangi birai tangga erat-erat. "Siapa?"

"Semua mengira dia sudah mati." Elain terus melangkah na ik. "Tapi dia tidak mati. Hanya—berbeda. Berubah. Seperti aku."

"Siapa," desakku.

Namun Elain terus menaiki tangga, syalnya menggantung di punggungnya. Nesta berjalan dari samping Cassian ke sampingku. Kami berdua menahan napas, mau mengatakan apa, aku tidak tahu, tapi—

"Apa yang kaulihat?" ujar Azriel, dan aku berusaha tidak berjengit saat menyadari Az ada di sampingku, tanpa melihatnya bergerak. Lagi.

Elain berhenti di tengah-tengah tangga. Pelan-pelan, dia menoleh ke arah Azriel. "Aku melihat tangan-tangan muda yang berkeriput menua. Aku melihat sebuah kotak batu hitam. Aku melihat bulu-bulu api mendarat di salju dan melelehkannya."

Perutku serasa jatuh ke lantai. Lirikan Nesta memastikan dia pun merasakan hal yang sama. Melihatnya.

Gila. Elain pasti sudah jadi gila—

"Benda itu marah," kata Elain pelan. "Benda itu amat, sangat marah karena ada sesuatu yang diambil. Maka benda itu mengambil sesuatu juga dari mereka sebagai hukuman."

Kami tidak mengatakan apa-apa. Aku tidak tahu harus mengatakan *apa*—tidak tahu apa yang harus kutanyakan atau kutuntut. Apakah Kaldron juga telah melakukan sesuatu *kepadanya*....

Aku menghadap Azriel, membuka telapak tanganku kepadanya. "Apa *artinya* ini?"

Sorot mata Azriel seakan teraduk-aduk sementara dia mengamati kakakku, serta tubuhnya yang terlalu kurus. Dan tanpa mengatakan apa pun, dia mengirai pergi. Mor menatap tempat yang ditinggalkan Azriel cukup lama setelah dia menghilang.



Aku menunggu sampai semuanya pergi. Cassian dan Rhys menyendiri untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan atau kurangnya calon sekutu kami. Amren memelesat pergi untuk menghindari kami. Mor berjalan-jalan ke luar untuk menikmati yang dia yakini sebagai hari-hari terakhir kedamaian di kota ini, kerapuhan masih terdengar dari suaranya. Dan sekarang waktunya aku memojokkan Nesta di ruang duduk.

"Apa yang terjadi di Kota Hewn—kau dan Amren? Kau tidak menceritakannya."

"Baik-baik saja."

Aku merapatkan rahangku. "Apa yang terjadi?"

"Dia membawaku ke ruangan yang penuh dengan harta karun. Benda-benda aneh. Dan…" dia menarik-narik lengan bajunya yang ketat, "sebagian ada yang mau *melukai* kami. Seakan benda-benda itu hidup—waspada. Seperti… seperti di cerita-cerita dan kebohongan-kebohongan yang dicekokkan kepada kita di balik Tembok sana."

"Apa kau baik-baik saja?" Aku tidak bisa menemukan tanda-tanda luka atau apa pun pada mereka, dan mereka juga tidak mengatakan apa pun.

"Itu tadi hanya latihan. Dalam bentuk sihir yang dirancang untuk mengusir penyusup." Kata-kata hafalan. "Sebagai perumpamaan Tembok itu nanti. Dia ingin aku menerobos pertahanan—menemukan kelemahan."

"Dan memperbaikinya?"

"Hanya untuk menemukan kelemahan. Memperbaikinya lain soal," kata Nesta, matanya menatap jauh ke buku-buku yang terbuka di meja di depan perapian, alisnya bertaut.

Aku mendesah. "Jadi… setidaknya tadi berhasil."

Matanya berubah menjadi setajam silet lagi. "Aku gagal. Setiap kali mencoba. Jadi, tidak. Tidak berhasil."

Aku tidak tahu harus bilang apa. Simpati pasti hanya akan dibalas dengan cacian. Maka aku memilih jalan lain. "Kita harus melakukan sesuatu soal Elain."

Nesta menegang. "Dan apa tepatnya solusi yang kau usulkan? Membiarkan pasanganmu memasuki pikirannya dan mengacaukan apa yang ada di dalam sana?"

"Aku tidak akan pernah melakukan itu. Menurutku Rhys pun tidak bisa… membetulkannya seperti itu."

Nesta mondar-mandir di depan perapian yang meredup. "Semua ada harganya. Mungkin ganti rugi dari awet muda dan keabadiannya adalah sebagian dari kewarasannya."

Lututku lemas sehingga aku duduk memerosot di sofa empuk. "Apa harga yang kaubayar?"

Nesta berhenti melangkah. "Mungkin melihat Elain menderita—sementara aku lolos dengan selamat."

Aku berdiri seketika. "Nesta—"

"Tidak usah khawatir." Namun aku mengikutinya ke arah tangga. Ke tempat Lucien sedang menuruni tangga—dan menggerenyet saat melihat Nesta mendekat.

Lucien memberi jarak saat Nesta melewatinya dengan cepat. Melihat wajah temanku yang tegang langsung membuatku waspada—dan kembali ke ruang duduk.

Aku duduk memerosot di kursi terdekat, terkejut sendiri saat menyadari aku masih memakai gaun hitam ini ketika kain sofa bersentuhan dengan kulitku. Sudah berapa lama aku kembali dari Hewn? Tiga puluh menit? Kurang? Dan bukankah aku baru ke Penjara tadi pagi?

Rasanya seperti sudah berhari-hari yang lalu. Aku menyandarkan kepalaku ke sandaran kursi berbordir dan melihat Lucien duduk di sofa terdekat. "Hari yang melelahkan."

Aku menjawab dengan bersungut-sungut.

Mata logamnya mengencang. "Aku kira Penjara hanya sebuah mitos."

"Yah, ternyata bukan."

Dia menilai nada bicaraku sambil melipat tangannya. "Biarkan aku mencoba melakukan sesuatu. Soal Elain. Aku mendengar pembicaraan dari kamarku. Semua yang baru saja terjadi. Tidak ada ruginya kalau memanggil tabib untuk memeriksanya. Dari dalam dan luar."

Aku sudah cukup lelah sehingga nyaris tidak mampu mengambil napas saat bertanya, "Apa menurutmu Kaldron membuatnya gila?"

"Menurutku dia mengalami sesuatu yang mengerikan," jawab Lucien hati-hati, "dan tidak ada ruginya kalau tabib terbaik kalian melakukan pemeriksaan secara menyeluruh."

Aku menggosok-gosok wajahku. "Baiklah." Napasku tercekat kata-kata itu. "Besok pagi." Aku berhasil mengangguk kecil, mengumpulkan kekuatan untuk bangkit dari kursi. Berat—ada rasa berat yang sudah lama dalam diriku. Sepertinya aku bisa tidur ratusan tahun dan itu masih tidak akan cukup.

"Tolong beri tahu aku nanti," kata Lucien saat aku melintasi ambang pintu ke ruang depan, "apa yang dikatakan tabibnya. Dan kalau—kalau kau membutuhkan aku untuk apa pun itu."

Aku mengangguk lagi kepadanya, tiba-tiba tak sanggup bicara.

Aku tahu Nesta masih belum tidur saat aku melewati kamarnya. Tahu bahwa dia mendengar setiap kata pembicaraan kami berkat pendengaran Perinya. Dan aku tahu dia mendengar saat aku menempelkan telingaku ke pintu kamar Elain, mengetuk sekali, lalu menyembulkan kepalaku dan menemukannya sedang tidur—masih bernapas.

Aku mengirim permintaan agar Madja, tabib langganan Rhysand, untuk datang pukul sebelas besok. Aku tidak menjelaskan kenapa atau untuk siapa atau apa.

Lalu aku masuk ke kamarku, merangkak ke tempat tidur, dan menangis.

Aku tidak tahu pasti apa sebabnya.



Tangan yang kuat dan besar mengusap punggungku. Aku membuka mata dan mendapati kamar kami gelap gulita, Rhysand naik ke tempat tidur di sampingku. "Kau mau makan?" Suaranya lembut—ragu. Aku tidak mengangkat kepalaku dari bantal. "Aku merasa … berat lagi," bisikku, suaraku pecah.

Rhys tidak mengatakan apa pun sambil memelukku. Dia masih memakai jaketnya, sepertinya baru selesai dari apa pun yang dibahasnya dengan Cassian.

Dalam gelap, aku menghirup aromanya, menikmati kehangatnnya. "Apa kau baik-baik saja?"

Rhys diam cukup lama. "Tidak."

Aku melingkarkan tanganku ke tubuhnya, memeluknya erat-erat.

"Seharusnya aku mencari cara lain," katanya.

Aku membelai rambut halusnya.

Rhys bergumam, "Kalau dia ..." terdengar dia menelan ludah, "kalau dia muncul di rumah ini...." Aku tahu siapa yang dimaksudnya. "Aku akan membunuh dia. Tanpa memberinya kesempatan bicara. Aku akan membunuhnya."

"Aku tahu." Aku juga akan melakukan itu.

"Kau bertanya kepadaku saat di perpustakaan," bisiknya. "Kenapa aku ... kenapa aku memilih untuk menanggung semua sendirian. Malam inilah sebabnya. Melihat Mor *menangis* adalah sebabnya. Aku membuat keputusan buruk. Mencoba mencari cara lain dalam lubang kesialan ini." Juga telah kehilangan sesuatu—*Mor* telah kehilangan sesuatu—dalam proses itu.

Kami berpelukan dalam diam selama beberapa menit. Beberapa jam. Dua jiwa, terjalin dalam gelap. Aku membuka penangkalku, membiarkannya masuk sepenuhnya. Pikirannya menyelubungi pikiranku.

"Apa kau akan mengambil risiko untuk melihat Ouroboros?" tanyaku.

"Belum," jawab Rhys singkat, sambil memelukku lebih erat. "Belum."

Bab 28



AKU MEMAKSAKAN DIRI TURUN dari tempat tidur dengan semangat yang tipis keesokan paginya.

Menurut Amren, Si Pengukir tidak akan mau membelenggu dirinya ke dalam tubuh Peri—dia membuat *pernyataan* begitu.

Akan tetapi tidak ada ruginya mencoba. Kalau itu bisa memberikan peluang untuk bisa bertahan sekalipun kecil, dan mencegah Rhys menyerahkan segalanya....

Dia sudah pergi saat aku terbangun. Aku menggertakkan gi gi sambil mengenakan pakaian kulitku dan mengirai ke Rumah Angin.

Sayapku sudah siap saat aku membentur dinding penangkal Rumah itu, dan aku berhasil melayang cukup mulus ke arena latihan terbuka di atapnya.

Cassian sudah menunggu, tangannya di pinggang. Mengawasi saat aku meluncur turun, turun....

Terlalu cepat. Kakiku menyerempet tanah, membuatku memantul ke atas, ke atas lagi—

"Kepakkan ke belakang—"

Peringatannya terlambat.

Aku menabrak dinding merah sebelum wajahku menghantam bebatuan. Aku mengumpat—harga diriku seakan mengelupas seperti telapak tanganku saat aku tertatih mundur, sayap-sayapku tak terkendali di belakang tubuhku. Bahu Cassian berguncang-guncang selagi dia menahan tawa, dan aku membalasnya dengan gestur kasar.

"Kalau mau mendarat seperti itu, pastikan ada cukup ruang," godanya.

Aku merengut. "Sekarang aku sudah tahu."

"Atau ambil jarak dari pinggir, lalu memutar sampai melambat—"

"Aku tahu."

Cassian mengangkat tangannya, tapi ekspresi gelinya memudar saat dia melihatku melipat sayap dan berjalan ke arahnya. "Kau mau latihan berat atau ringan hari ini?"

Menurutku, teman-teman yang lain kurang menghargai Cassian—atas kemampuannya menangkap perubahan emosi seseorang. Untuk memimpin pasukan, kurasa dia harus bisa membaca hal-hal semacam itu, menentukan kapan prajurit-prajurit atau musuh-musuhnya sedang dalam keadaan kuat atau mulai lemah atau sudah rapuh.

Aku mengintip ke dalam, tempat yang sekarang terasa seperti pasir hisap bagiku, dan berkata, "Berat. Aku bersedia pulang dengan terpincang-pincang."

Aku membuka jaket kulit dan menggulung lengan baju putihku. Cassian menyapu pandangannya ke arahku. Dia bergumam, "Ini juga menolongku—aktivitas fisik dan latihan." Dia memutar-mutar bahunya selagi aku mulai melakukan peregangan. "Selalu bisa membantuku untuk fokus dan memusatkan perhatian diri. Dan setelah tadi malam …" dia mengikat rambut gelapnya, "aku jelas membutuhkan semua ini."

Aku memegangi kakiku yang kulipat ke belakang, otot-ototku memprotes saat teregang.

"Kurasa ada metode-metode lebih buruk untuk mengatasi masalah."

Senyuman miring terbentuk di wajahnya. "Memang ada."



Berikutnya adalah pelajaran dari Azriel, kali ini termasuk berdiri dalam terpaan angin dan mencoba mengingat-ingat instruksinya tentang arus dan tekanan udara ke bawah, tentang bagaimana panas dan dingin bisa membentuk angin dan kecepatan. Sepanjang latihan, dia banyak diam—terasing. Bahkan untuk ukuran Azriel.

Aku salah karena menanyakan apakah dia sudah bicara dengan Mor sejak dia pergi tadi malam.

Tidak, dia belum bicara dengannya. Hanya itu yang diucapkannya.

Walaupun dia terus-terusan meregangkan tangannya yang bergurat bekas luka di samping tubuhnya, seolah mengingat-ingat sensasi saat Mor menarik tangannya dari sentuhan Azriel saat rapat semalam. Berulang-ulang kali. Aku tidak berani mengatakan kepadanya bahwa dia telah membuat keputusan yang benar—bahwa mungkin dia sebaiknya bicara dengan Mor, bukannya membiarkan perasaan bersalah menggerogotinya. Keduanya sudah cukup banyak urusan tanpa aku menyodorkan diri untuk menengahi mereka.

Akhirnya aku memang terpincang-pincang saat kembali ke rumah bandar berjam-jam kemudian, menemukan Mor di meja makan, melahap pastri raksasa yang dia beli di toko kue dalam perjalanannya kemari.

"Kau kelihatan seperti habis dilindas serombongan kuda," katanya sambil mengunyah.

"Bagus," ujarku, menyabet pastri itu dari tangannya dan menghabiskannya.

Dia memekik marah sambil menjentikkan jarinya, lalu sepiring melon potong dari dapur di lorong belakang muncul di meja mengilap di hadapannya.

Tepat di atas tumpukan yang kelihatan seperti surat-surat yang bermacam-macam ragam kertasnya. "Apa itu?" tanyaku, sambil mengelap remah-remah kue di mulutku.

"Balasan pertama dari Tuan-tuan Agung," jawabnya dengan manis, mengambil sepotong buah hijau itu dan menggigitnya. Tidak ada tanda-tanda kemarahan dan ketakutan dari semalam.

"Sebagus itu, hmm?"

"Balasan Helion datang duluan pagi ini. Secara tidak langsung, kurasa dia bersedia untuk… bergabung dengan kita."

Aku mengangkat alis. "Itu bagus—ya, 'kan?"

Dia bergedik. "Kami memang tidak mengkhawatirkan Helion. Tapi dua yang lainnya…."

Dia menghabiskan melonnya, mengunyah basah-basah. "Thesan bilang dia mau datang, tapi dia tidak bersedia kalau tidak di tempat yang benar-benar netral dan aman. Dan Kallias… dia tidak memercayai kita setelah… di Kaki Gunung. Dia ingin membawa pengawal-pengawal bersenjata."

Siang, Fajar, dan Musim Dingin. Sekutu-sekutu terdekat kami.

"Tidak ada kabar dari yang lain?" Perutku mengencang.

"Belum. Musim Semi, Gugur, dan Panas belum mengirim balasan."

"Kita tidak punya banyak waktu sampai perundingan itu. Bagaimana kalau mereka menolak untuk membalas sama sekali?" Aku tidak berani menyatakan kekhawatiranku tentang apakah omongan Eris bisa diandalkan dan dipercaya soal membujuk ayahnya untuk datang—dan berperang bersama kami. Terutama setelah wajah Mor kembali berseri-seri.

Mor mengambil potongan melon lagi. "Kalau begitu, kita harus memutuskan apakah Rhys dan aku harus menarik leher

mereka ke perundingan ini, atau melakukan perundingan tanpa mereka."

"Kusarankan, pilihan yang kedua saja," tegasku. Mor mengerutkan alisnya. "Yang pertama tidak kedengaran kondusif untuk membentuk aliansi."

Meski begitu, aku terkejut Tarquin belum merespons. Bahkan ketika dia mempunyai dendam kesumat terhadap kami. Laki-laki yang kutemui saat itu, yang masih sangat kukagumi… pasti ingin bersekutu melawan Hybern. Kecuali dia sekarang ingin bersekutu *dengan* mereka untuk memastikan Rhys dan aku lenyap dari peta untuk selamanya.

"Kita lihat nanti," kata Mor singkat.

Aku mengembuskan napas. "Tentang pembicaraan semalam—"

"Tidak apa-apa. Itu bukan apa-apa." Cara Mor bicara dengan ringan justru menunjukkan yang sebaliknya.

"Itu bukan *tidak-apa-apa*. Kau berhak merasa tidak nyaman."

Mor mengembangkan rambutnya. "Yah, itu tidak membuat kita bisa memenangkan perang ini."

"Memang tidak. Tapi… aku tidak tahu mau bilang apa."

Mor menatap ke arah jendela cukup lama. "Aku mengerti mengapa Rhys melakukannya. Posisi kita. Eris… kau tahu sendiri dia seperti apa. Dan kalau dia memang mengancam mengadukan kau karena memiliki kesaktian ayahnya.... Demi Sang Ibu, *aku* sendiri pasti akan membuat kesepakatan dengan Eris untuk mencegah Beron memburumu." Ada sesuatu di dadaku yang melonggar ketika mendengarnya. "Hanya saja… ayahku tahu—begitu dia mendengar tentang tempat ini, dia mungkin tahu apa artinya tempat ini bagiku. Tidak ada hal lain yang akan diminta ayahku sebagai imbalan untuk membantu dalam perang ini. Tidak ada. Rhys juga tahu itu. Membawa-bawa Eris hanyalah untuk mempermanis kesepakatan bagi ayahku—usaha untuk menghindari permintaan ke Velaris ini."

Aku mengangkat alis tanda meminta penjelasan.

"Kami sudah bicara—Rhys dan aku. Pagi ini. Saat Cassian sedang menghajarmu."

Aku mendengus. "Bagaimana dengan Azriel?" Tampaknya sia-sia keputusanku untuk tidak ikut campur.

Mor kembali memain-mainkan melonnya. "Az… dia menghadapi keputusan sulit saat Eris memergokinya. Dia…." Mor menggigit bibirnya. "Aku tidak tahu kenapa aku mengharapkannya memihakku, mengapa aku jadi begitu marah." Aku menahan diri agar tidak memberinya saran untuk mengungkapkan itu kepada Azriel. Mor mengedikkan bahu. "Hanya saja… aku kaget sekali. Dan aku tidak akan pernah senang dengan semua kesepakatan ini, tapi… ayahku menang, Eris menang, semua laki-laki seperti mereka *menang* kalau aku jadi kesal karena itu. Kalau kubiarkan itu memengaruhi kebahagiaanku, hidupku, juga hubunganku dengan kalian semua…." Dia mendongak dan mendesah. "Aku benci perang."

"Aku juga."

"Bukan hanya soal kematian dan keburukannya," lanjut Mor. "Melainkan juga karena segala pengaruhnya. Keputusan-keputusan seperti ini."

Aku mengangguk, meskipun aku baru mulai memahami. Pilihan-pilihan dan pengorbanan-pengorbanannya.

Aku membuka mulut, tapi ketukan di pintu depan terdengar. Aku melihat ke jam di ruang duduk di seberang ruang depan. Benar. Tabib.

Aku sudah memberi tahu Elain pagi ini bahwa Madja akan datang untuk menemuinya pukul sebelas, dan aku tidak mendapatkan respons yang pasti. Lebih baik daripada penolakan, kurasa.

"Kau mau buka pintunya, atau aku saja?"

Aku membalas pertanyaan sarkas Mor dengan gestur kasar, tapi dia menyambar tanganku saat aku bangkit dari kursi.

"Kalau kau butuh sesuatu… aku selalu ada," katanya.

Aku tersenyum tanda terima kasih kepada Mor. "Begitu pun aku."

Dia masih tersenyum kepadaku sementara aku menarik napas dalam-dalam sebelum menuju pintu.



Tabib itu tidak menemukan apa-apa.

Aku memercayainya—Madja adalah salah satu dari sedikit Peri Agung yang kulit gelapnya berkerut-kerut, rambutnya memutih seperti buih lautan. Mata cokelatnya masih jernih dan menyorotkan sinar kehangatan dari dalam, dan tangannya yang menonjol masih mantap saat memeriksa tubuh Elain sementara kakakku berbaring dengan sabar, diam, di tempat tidur.

Sihir, merdu, dan menyejukkan, terlantun dari wanita itu dan memenuhi kamar Elain. Ketika aku terkejut melihat dia dengan lembut menaruh tangannya di kedua sisi kepala Elain, Madja hanya tersenyum masam sambil menoleh kepadaku dan menyuruhku tenang.

Nesta hanya diam dan memantau dari sudut.

Setelah beberapa lama, Madja meminta kami mengikutinya untuk mengambilkan secangkir teh untuk Elain—sambil mengarahkan pandangannya ke pintu. Kami berdua menerima ajakannya dan meninggalkan saudara kami di kamar yang diterangi sinar matahari itu.

"Apa maksudmu, *tidak ada* yang salah dengannya?" Nesta berbisik sengit sementara wanita uzur itu turun sambil memegangi birai tangga. Aku berjalan di samping tabib itu, satu tangan siap-siap meraih siku tangannya jika dia perlu bantuan.

Madja, aku mengingatkan diriku, telah menyembuhkan Cassian dan Azriel—serta berbagai cedera yang tak terhitung jumlahnya. Dia sudah menyembuhkan sayap Rhys saat Perang dulu.

Dia kelihatan renta, tapi aku yakin staminanya—atau kemauannya untuk membantu pasien sangat kuat.

Madja tidak menjawab pertanyaan Nesta hingga kami berada di anak tangga paling bawah. Lucien sudah siap menunggu di ruang duduk, Mor masih ada di ruang makan. Keduanya langsung berdiri, tapi tetap menjaga jarak, mengapit ruang depan.

"Maksudku," kata Madja pada akhirnya, mengamati Nesta, lalu ke arahku, "aku tidak menemukan ada yang salah padanya. Tubuhnya baik-baik saja—memang terlalu kurus dan memerlukan lebih banyak makanan dan udara segar, tapi tidak ada yang salah. Sementara akal pikirannya… tidak bisa kumasuki."

Aku mengerjap-ngerjap. "Dia punya penangkal pikiran?"

"Dia adalah Buatan Kaldron," jawab tabib itu, lagi-lagi menatap Nesta. "Kalian tidak sama dengan kami. Aku tidak bisa masuk ke tempat-tempat dalam yang ditandai Sang Kaldron." Yaitu akal. Jiwa. Dia menatapku dengan pandangan peringatan. "Dan aku tidak akan mencobanya kalau aku jadi kau, Puan."

"Tapi apa menurutmu ada yang salah, meskipun tidak ada tanda-tanda?" desak Nesta.

"Aku sudah pernah melihat korban-korban trauma sebelumnya. Gejalanya sangat mirip dengan banyak luka-luka tak kasatmata. Tapi… dia juga Buatan sesuatu yang tidak kupahami. Jika kau tanya, apa ada yang salah dengannya…." Madja merenungkan kata-katanya. "Aku tidak menyukai istilah itu—*salah*. Dia berbeda, mungkin. Berubah."

"Apakah dia membutuhkan pertolongan lebih lanjut?" tanya Nesta sambil merapatkan giginya.

Tabib tua itu menyentakkan dagunya kepada Lucien. "Coba lihat apa yang bisa dia lakukan. Kalau ada yang bisa merasakan sesuatu yang salah, pasangan jiwa adalah orangnya."

"Bagaimana caranya." Kata itu nyaris seperti perintah membentak.

Aku menahan diri untuk mengingatkan Nesta agar bersikap sopan, tapi Madja berkata kepada kakakku seolah dia anak kecil, "Ikatan pasangan jiwa. Itu adalah jembatan antar jiwa."

Nada bicara Madja membuat kakakku mematung, tapi tabib itu sudah melangkah ke pintu depan. Dia menunjuk Lucien sambil keluar. "Cobalah duduk dengannya. Bicara saja—rasakan. Coba lihat apa yang bisa kau tangkap. Tapi jangan memaksa." Lalu dia pergi.

Aku memutar tubuhku menghadap Nesta. "*Hormat* sedikit, Nesta—"

"Panggil tabib lainnya."

"Tidak kalau kau mau membentak-bentak mereka sampai keluar dari rumah ini."

"Panggil tabib lainnya."

Mor melangkah ke arah kami dengan sikap tenang yang dipaksakan, dan Nesta memberinya tatapan pedas.

Aku menangkap tatapan Lucien. "Kau mau aku mencoba?"

Nesta menggeram, "Jangan kau berani *coba-coba*—"

"Diam," bentakku.

Nesta mengerjap-ngerjap.

Aku merapatkan gigi sambil berkata kepadanya. "Dia akan *mencobanya*. Kalau dia tidak menemukan ada yang salah, kita akan pertimbangkan untuk memanggil tabib lain."

"Kau mau menyeretnya ke bawah sini?"

"Aku akan mengajaknya."

Nesta menghadap Mor, masih mengawasi dari ambang pintu. "Dan apa yang akan *kau* lakukan?"

Mor tersenyum malas kepada kakakku. "Aku akan duduk-duduk bersama Feyre. Mengawasi semuanya."

Lucien bergumam bahwa dia tidak perlu pengawasan, dan kami semua menatapnya dengan alis terangkat.

Dia hanya mengangkat tangan, mengaku mau bersih-bersih, lalu melintasi koridor.

Bab 29

TIGA PULUH MENIT yang paling tidak nyaman sepanjang ingatanku.

Mor dan aku menyesap teh *mint* dingin di dekat jendela, surat-surat jawaban tiga Tuan Agung menumpuk di meja kecil di antara kursi kami, berpura-pura memandangi jalan yang disinari matahari musim panas di depan kami. Anak-anak kecil, Peri Agung dan peri biasa, ke sana kemari memainkan layang-layang dan pita-pita panjang dan segala macam permainan.

Kami berpura-pura, sementara Lucien dan Elain duduk diam di depan perapian redup. Seperangkat minum teh yang tak tersentuh terletak di tengah-tengah mereka. Aku tidak berani bertanya apakah dia sedang berusaha masuk ke alam pikiran Elain, atau apakah dia merasakan ikatan yang mirip dengan jembatan amril hitam antara akal pikiranku dan Rhys. Apakah ikatan jiwa normal terasa berbeda sepenuhnya.

Cangkir teh berdenting-denting di atas piring kecilnya, Mor dan aku pun menoleh ke belakang.

Elain mengambil cangkir teh, dan sekarang menyesapnya tanpa melihat Lucien.

Di ruang makan seberang koridor, aku tahu Nesta sedang memutar lehernya untuk melihat ke sini.

Aku bisa tahu karena Amren membentak kakakku itu supaya dia berkonsentrasi.

Mereka sedang membangun dinding di alam pikiran mereka. Amren sudah memberitahuku saat dia memerintah Nesta duduk di ruang makan, tepat di hadapannya.

Dinding-dinding yang sedang Amren ajarkan agar dia merasakannya—untuk menemukan lubang-lubang yang dia sebarkan. Dan menambalnya. Jika benda-benda yang ada di Kerajaan Mimpi Buruk tidak membantu kakakku untuk memahami apa yang semestinya dia lakukan, maka ini adalah usaha mereka berikutnya—rute tak kasatmata yang berbeda. Tidak semua sihir terang dan gemerlapan, kata Amren, kemudian dia mengusirku.

Akan tetapi, kalau memang ada tanda-tanda kesaktian dalam diri kakakku itu... aku masih belum mendengar atau melihat ataupun merasakannya. Baik Amren maupun Nesta ju ga tidak memberikan penjelasan, apa sebenarnya yang sedang mereka gali dari kakakku itu.

Di luar rumah, ada gerakan-gerakan yang kembali mencuri perhatian. Kami mendapati Rhys dan Cassian berjalan melewati pagar depan, baru kembali dari rapat pertama dengan para komandan pasukan Pembawa Kegelapan milik Keir—sudah berkumpul dan bersiap-siap. Setidaknya, ada yang berjalan baik dari pertemuan kemarin.

Keduanya langsung melihat kami di jendela. Berhenti dan mematung.

Jangan masuk, aku memperingatkannya melalui ikatan ka mi. *Lucien sedang mencoba merasakan apakah ada yang salah dengan Elain. Melalui ikatan mereka.*

Rhys menggumamkan sesuatu kepada Cassian, yang sekarang memiringkan kepalanya. Aku yakin Nesta pun seperti itu saat mencoba mengintip apa yang ada di belakang kami.

Rhys berkata dengan masam, *Apa Elain tahu itu?*

Kami mengajaknya minum teh di bawah. Jadi kami pun ikut minum teh.

Rhys kembali bergumam kepada Cassian, yang langsung tertawa dan memutar tubuhnya, menuju jalanan. Rhys diam di tempat, memasukkan tangannya ke saku. *Dia mau minum-minum. Aku sepertinya mau ikut dengannya. Kapan aku bisa kembali tanpa takut kehilangan nyawaku?*

Aku memberinya gestur kasar dari balik jendela. *Benar-benar kesatria Illyria yang kuat.*

Kesatria Illyria tahu kapan harus bertarung. Kalau Nesta mengawasi sekitarnya seperti elang, dan kalian berdua berputar-putar seperti burung bangkai... aku tahu siapa yang akan kabur dari pertempuran itu.

Aku memberinya gestur seperti tadi, dan Mor cukup bisa menangkap apa yang dikatakan Rhys karena dia melakukan gestur yang sama.

Rhys tertawa pelan dan membungkuk dalam-dalam.

Para Tuan Agung mengirim balasan, ujarku saat dia berjalan pergi. *Siang, Fajar, dan Musim Dingin akan datang.*

Aku tahu, katanya. *Dan aku baru menerima kabar dari Cresseida bahwa Tarquin sedang mempertimbangkan untuk hadir.*

Lebih baik daripada tidak ada kabar. Begitulah menurutku.

Rhys menoleh ke arahku sambil tersenyum. *Selamat menikmati teh, pengiring yang sombong.*

Kau tahu, aku juga memerlukan pengiring.

Kau punya empat *pengiring di rumah ini.*

Aku tersenyum saat dia akhirnya sampai di pagar, tempat Cassian sudah menunggu, rupanya sedang mengisi waktu untuk meregangkan sayap, membuat anak-anak kecil kesenangan mengaguminya.

Amren mendesis dari ruangan lain, *"Fokus."* Meja makan bergetar.

Suara itu sepertinya mengejutkan Elain, dia langsung meletakkan cangkir tehnya.

Dia berdiri, dan Lucien pun ikut berdiri.

"Maafkan aku," cetus Lucien.

"Apa—ada apa itu?"

Mor menaruh tangannya di lututku agar aku tidak ikut berdiri.

"Itu—itu tadi tarikan. Di ikatan jiwa."

Amren membentak, "*Jangan berani-berani*—dasar keras kepala."

Lalu Nesta berdiri di ambang pintu. "Apa yang kaulakukan?" Kata-kata itu setajam pisau.

Lucien melihat ke arahnya, lalu ke arahku. Otot rahangnya bergerak. "Tidak ada," katanya, dan kembali menghadap pasangan jiwanya. "Maafkan—kalau tadi membuatmu tidak nyaman."

Elain melirik Nesta, yang kelihatan hampir mendidih. "Rasanya… aneh," Elain berbisik. "Seakan kau menarik benang yang terikat di rusukku."

Lucien membuka telapak tangan kepadanya. "Maafkan aku."

Elain hanya menatapnya lama. Dan segala kejernihan memudar saat dia menggelengkan kepalanya, mengerjap dua kali, dan berkata kepada Nesta, "Gagak kembar akan datang, satu putih dan satu hitam."

Nesta menyembunyikan kesedihannya dengan baik. Kefrustrasiannya. "Ada yang bisa kuambilkan untukmu, Elain?"

Hanya kepada Elain dia berbicara dengan nada itu.

Namun Elain menggeleng lagi. "Sinar matahari."

Nesta melemparkan tatapan marah kepada kami sebelum menuntun Elain ke koridor—lalu ke taman belakang rumah yang disinari matahari. Lucien menunggu sampai pintu kaca terbuka dan menutup sebelum kemudian mengembuskan napas panjang.

"Ada ikatan—benang sungguhan," katanya, lebih seperti bicara sendiri ketimbang kepada kami.

"Lalu?" tanya Mor.

Lucien menyugar rambut merah panjangnya dengan kedua tangan. Kulitnya lebih gelap—cokelat tua keemasan, dibandingkan pucatnya kulit Eris. "Dan aku sampai ke ujung ikatan Elain ketika dia pergi."

"Apa ada yang kaurasakan?"

"Tidak—aku tidak sempat. Aku *merasakan* dia, tapi...." Pipinya bersemu merah. Apa pun yang dirasakannya, bukanlah yang kami cari. Meski kami sama sekali tidak tahu apa tepatnya yang kami cari.

"Kita bisa mencobanya lagi—lain hari," usulku.

Lucien mengangguk, tapi terlihat tidak yakin. Amren membentak dari ruang makan, "Bawa kakakmu kemari. Pelajarannya belum selesai."

Aku mendesah. "Ya, Amren."

Perhatian Lucien bergeser ke belakangku, ke surat-surat dengan jenis-jenis kertas yang berbeda. Mata emasnya menyipit. Sebagai penasihat Tamlin, dia pasti mengenali kertas-kertas itu. "Coba kutebak: mereka setuju, tapi memilih lokasinya akan membuat kalian sakit kepala."

Mor mengerutkan kening. "Ada usul?"

Lucien mengikat rambutnya dengan ikat kulit cokelat. "Kau punya peta?"

Kurasa sudah waktunya aku memanggil Nesta.



"Tadi pohon cemaranya tidak ada di sana."

Azriel tertawa tanpa suara di tempatnya duduk di atas batu besar dua hari kemudian, mengawasi aku mencabuti duri-duri cemara dari rambut dan jaket. "Dilihat dari ukurannya, me-

nurutku pohon itu sudah ada di sana selama... setidaknya dua ratus tahun."

Aku memelotot, mengebas serpihan kulit pohon serta harga diriku yang terluka.

Sikap dingin dan menjauh yang ada sejak kemarahan dan penolakan Mor... mulai menghangat. Entah karena Mor memilih untuk duduk di sampingnya saat makan tadi malam—seolah itu pemberian maaf tanpa kata-kata—atau Az memang hanya memerlukan waktu untuk pulih dari kejadian itu. Meskipun aku yakin sekali masih ada sisa rasa bersalah yang berkilat setiap kali Azriel melihat Mor.

Dan entah apa yang Cassian pikirkan tentang kemarahannya terhadap Azriel... dia sudah banyak tersenyum dan mengeluarkan komentar-komentar cabul. Aku senang semuanya kembali normal—paling tidak untuk saat ini.

Pipiku memanas saat aku memanjat batu yang didudukinya, aku jatuh sedikitnya lima belas kaki ke lantai hutan, danau luas gemerlapan mengintip dari sela pohon-pohon cemara. Termasuk pohon yang menghantam wajahku pada usaha terakhir untuk melompat dari batu dan sekadar *melayang* ke danau.

Aku memegangi pinggulku, mengamati tempat jatuhku, pohon-pohon, dan danau di kejauhan. "Apa yang salah?"

Azriel, yang sedang mengasah Penutur Kejujuran di pangkuan, mengalihkan mata *hazel*-nya kepadaku. "Selain salahnya pohon?"

Pelantun Bayangan ini punya selera humor. Datar dan bersahaja, tapi pada saat kami berdua saja seperti ini, sifat itu muncul jauh lebih sering dibandingkan saat kami sedang berkumpul bersama yang lain.

Aku menghabiskan dua hari terakhir ini mencari petunjuk cara memperbaiki Tembok dari buku-buku kuno untuk membantu Amren dan Nesta, yang terus membangun dan memperbaiki dinding dalam alam pikiran mereka secara diam dan

tak kasatmata, atau beradu pendapat dengan Rhys dan yang lain tentang bagaimana kami akan membalas surat-surat para Tuan Agung mengenai tempat perundingan nanti diadakan. Lucien sudah memberikan usulan lokasi awal, dan tambahan beberapa lagi jika tempat tersebut diserang. Akan tetapi itu memang diantisipasi, kata Lucien, seolah sudah tak terhitung lagi berapa kali dia pernah mengatur hal semacam itu. Rhys hanya menganggguk sepakat—dan menyetujuinya.

Dan pada saat-saat aku tidak melakukan itu semua… aku menelusuri buku-buku *lagi,* dan semua yang bisa Clotho temukan untukku, semua tentang Ouroboros.

Bagaimana cara mengendalikannya.

Cermin itu keji sekali. Setiap ahli filsafat terkenal pernah menelitinya. Ada yang berani berhadapan dengannya—dan jadi gi la. Sebagian mendekat—dan lari ketakutan.

Aku tidak menemukan catatan kejadian yang menunjukkan ada seorang pun yang berhasil menghadapi apa yang bersembunyi di dalam cermin dan pergi membawa benda itu sebagai hak miliknya.

Kecuali Si Penenun Dari Hutan—yang sudah pasti lumayan gila, mungkin berkat cermin yang sangat dia sayangi itu. Atau mungkin justru ada iblis di dalam dirinya yang menodai Ouroboros. Sebagian ahli filsafat berpendapat seperti itu, meskipun mereka tidak tahu siapa namanya—hanya mengatakan bahwa ada ratu kegelapan yang pernah menjadi pemiliknya, menyayangi benda itu. Mengintip dunia dengan cermin itu—dan memakainya untuk memburu gadis-gadis belia cantik untuk mempertahankan paras mudanya.

Melihat kenyataan Ouroboros dimiliki keluarga Keir selama satu milenia, menunjukkan tingkat keberhasilan untuk mengambil cermin itu rendah. Itu tidak membesarkan hati. Terutama pada saat semua catatan sepakat akan satu hal: tidak ada cara

lain. Tidak ada celah. Dan menghadapi teror di dalam cermin itu… adalah satu-satunya rute untuk mendapatkannya.

Yang berarti, aku mungkin harus mencari alternatif lain—cara-cara lain untuk menarik Si Pengukir agar mau membantu kami. Kalau aku sudah punya waktunya.

Azriel memasukkan pisau legendaris itu ke dalam sarungnya dan memeriksa sayapku yang terbuka lebar. "Kau tadi mengendalikan dengan tanganmu. Otot-ototnya ada di sayap itu sendiri—dan di punggungmu. Tanganmu tidak perlukan—tangan hanya untuk keseimbangan saja. Dan kebanyakan untuk menenangkan pikiran."

Itu ucapan terpanjang yang pernah kudengar darinya.

Dia mengangkat alis karena melihatku ternganga, lalu aku menutup mulutku. Aku memberengut ke arah tempatku jatuh tadi. "Lagi?" Aku menggerutu.

Dia tertawa halus. "Kita bisa mencari langkan yang lebih rendah untuk pijakan lompatanmu, kalau kau mau."

Aku berjengit. "Kau bilang *ini* sudah rendah."

Azriel bersandar sambil bertopang tangan dan menunggu. Sabar, tenang.

Akan tetapi, aku merasakan kulit pohon menusuk ke telapak tanganku, membentur lututku saat mengenai sisi kasarnya.

"Aku abadi," katanya pelan. *"Aku sangat sulit dipatahkan."* Dia diam sesaat. "Itulah yang kukatakan kepada diriku sendiri."

"Sulit dipatahkan," ujarku lesu, "tapi tetap saja *sakit*."

"Bilang itu kepada pohonnya."

Aku mengembuskan tawa. "Aku tahu turunannya tidak jauh, dan aku tahu aku tidak akan terbunuh. Apa kau tidak bisa… *mendorongku* saja?"

Sebab lompatan awal tadi benar-benar penuh keyakinan, gerakan meluncur yang membuat tangan kakiku terkunci.

"Tidak," jawabnya singkat.

Aku masih ragu.

Tak ada gunanya ketakutan ini. Aku sudah pernah menghadapi Attor, dan terjatuh ribuan kaki dari langit.

Dan rasa marah saat mengingat itu, mengingat apa yang dilakukan Attor selama hidupnya yang menyedihkan, apalagi yang akan dilakukan makhluk-makhluk seperti dia, membuatku menggeretakkan gigi dan berlari dari batu itu.

Kubuka sayapku lebar-lebar, punggungku memprotes saat menangkap angin, tapi bagian tubuh bawahku mulai jatuh, kakiku mati rasa sementara badanku mulai menyerah.

Pohon jahanam itu menjulang tinggi di depanku, dan aku menukik tajam ke kanan.

Tepat ke pohon yang lain.

Sayap menghantam terlebih dulu.

Suara tulang dan otot membentur kayu, lalu tanah, mengagetkanku sebelum rasa sakitnya muncul. Begitu pula umpatan halus Azriel.

Suara lirih keluar dari mulutku. Telapak tanganku yang perih terasa lebih dulu—lalu lututku.

Kemudian punggungku.

"Sial," hanya itu yang diucapkan Azriel sambil berlutut di depanku. "Kau tidak apa-apa. Hanya kaget."

Dunia ini masih membentuk seperti semula.

"Kau membelok dengan baik," hiburnya.

"Ke pohon lainnya."

"Mewaspadai sekelilingmu adalah separuh dari terbang."

"Kau sudah pernah bilang begitu," bentakku. Memang sudah. Pagi ini saja sudah lusinan kali.

Azriel hanya beranjak dan menawarkan bantuan untuk berdiri. Tanganku serasa terbakar saat menggenggam jari-jarinya. Duri-duri dan serpihan cemara yang mengerikan jumlahnya berjatuhan dari tubuhku. Punggungku berdenyut cukup parah sehingga aku menurunkan sayapku, tidak peduli jika terseret-seret di tanah sementara Azriel menuntunku ke tepi danau.

Di bawah sinar matahari menyilaukan di atas danau biru pirus ini, bayangan di sekelilingnya menghilang, wajahnya tajam dan jernih. Lebih… manusiawi dibandingkan yang selama ini kulihat.

"Tidak ada peluang aku bisa terbang dalam pasukan kita, ya?" Aku bertanya, berlutut di sampingnya sementara dia merawat telapak tanganku yang mengelupas dengan terampil dan lembut. Matahari menampakkan bekas luka di tangannya dengan brutal, tidak menyembunyikan satu percik lekuk dan kerat pun.

"Sepertinya tidak," katanya. Dadaku hampa mendengarnya. "Tapi tidak ada ruginya berlatih selama itu memungkinkan. Kau tidak akan pernah tahu latihan sebanyak apa yang bisa berguna."

Aku meringis saat dia mencabut serpihan besar dari telapak tanganku, lalu mencucinya sampai bersih.

"Belajar terbang bagiku dulu sulit sekali," katanya. Aku tidak berani merespons. "Kebanyakan Illyria sudah belajar terbang sewaktu balita. Tapi… kurasa Rhysand sudah bercerita kepadamu tentang kondisi masa kecilku."

Aku mengangguk. Dia selesai merawat satu tangan dan mulai merawat tangan satunya. "Karena pada saat itu aku sudah besar, aku takut untuk terbang—dan tidak percaya pada instingku. Terlambat belajar terbang itu… memalukan. Bukan hanya bagiku, melainkan juga untuk seluruh kamp perang saat aku tiba di sana. Tapi aku belajar, kerap kali sendirian. Cassian, tentu saja, yang pertama memergoki aku. Dia mengejekku, menghajarku, lalu menawarkan diri untuk melatihku. Rhys datang keesokan harinya. Mereka mengajari aku terbang."

Dia selesai merawat tanganku satunya, lalu duduk di pinggir danau, batu-batu berkerisik saat bergeser di bawahnya. Aku duduk di sampingnya, menengadahkan tanganku di atas lutut, membiarkan sayapku memerosot di belakangku.

"Dan itu benar-benar sulit.... Beberapa tahun kemudian ketika Perang, Rhys membawakan oleh-oleh sebuah kisah untukku. Kisah itu bagaikan hadiah untukku. Dia... dia pergi menemui Miryam dan Drakon di rumah baru mereka. Kunjungan itu sangat rahasia, sampai kami pun baru tahu setelah dia kembali. Kami tahu rakyat mereka tidak tenggelam di laut—seperti yang dipercayai semua orang, seperti anggapan yang ingin mereka tanamkan kepada semua orang. Begini, saat Miryam membebaskan rakyatnya dari ratu di Daratan Hitam, dia memimpin mereka semua—jumlahnya hampir lima puluh ribu—menyeberangi gurun pasir, menuju pesisir Laut Erythrian, pasukan udara Drakon memberi perlindungan. Tapi sesampainya di laut, ternyata kapal-kapal yang sudah mereka siapkan untuk mengangkut mereka melintasi selat ke kerajaan berikutnya sudah hancur. Dihancurkan si ratu sendiri, yang mengirim sisa bala tentaranya untuk menyeret balik mantan budak-budaknya.

"Pasukan Drakon—Seraphim—mempunyai sayap. Seperti kita, tapi sayap mereka berbulu. Dan tidak seperti kita, pasukan Seraphim dan rakyat-rakyat fana mereka memperbolehkan perempuan untuk memimpin, untuk bertarung, dan berkuasa. Mereka semua memiliki kesaktian besar dari angin dan udara. Dan ketika mereka melihat tentara si ratu menyerang mereka, mereka tahu pasukan mereka sendiri terlalu kecil dibanding legiun lawan. Maka mereka membuat laut terbelah sendiri—membuka jalanan di antara air, langsung menuju selat, dan memerintahkan semua manusia itu untuk berlari.

"Mereka patuh, tapi Miryam bersikeras untuk tinggal di belakang sampai orang terakhir menyeberang. Tidak satu manusia pun yang akan ditinggalkannya. Tidak satu pun. Mereka sudah menyeberang sampai separuh jalan ketika tentara ratu mencapai mereka. Pasukan Seraphim sudah kehabisan tenaga—sihir mereka hampir tak bisa menahan jalur lautan. Dan Drakon tahu,

bahwa jika mereka menahan bukaannya lebih lama, tentara itu akan berhasil menyeberang dan membantai manusia di sisi seberang. Pasukan Seraphim bertarung di barisan terdepan dasar laut, dan terlalu berdarah dan brutal dan gempar.... Dan selama huru-hara itu, mereka tidak melihat Miryam dibunuh langsung oleh sang ratu. Drakon tidak melihatnya. Dia pikir Miryam sudah lolos, digendong salah seorang prajuritnya. Drakon memerintahkan agar laut diturunkan, supaya tentara musuh tenggelam.

"Tapi ada anggota perempuan Seraphim, seorang pembuat peta bernama Nephelle, yang melihat Miryam turun. Kekasih Nephelle adalah salah seorang jenderal perempuan Drakon, dan dialah yang menyadari bahwa Miryam dan Nephelle menghilang. Drakon sangat panik, tapi sihir mereka sudah habis dan tidak ada lagi kekuatan di dunia yang bisa menahan air turun, dan tidak ada yang bisa menjemput pasangan jiwanya tepat waktu. Tapi Nephelle-lah yang melakukannya.

"Jadi awalnya begini, Nephelle menjadi pembuat peta karena dia ditolak masuk legiun. Sayapnya terlalu kecil, sayap kanannya tidak tumbuh normal. Dan dia sedikit kurang tinggi sehingga bisa menyebabkan celah yang membahayakan di baris depan saat mereka bertarung dengan perisai. Drakon pernah mengizinkan Nephelle uji coba masuk pasukan sebagai penghargaan untuk kekasihnya, tapi Nephelle gagal. Dia tidak kuat membawa perisai Seraphim, dan sayapnya yang lebih kecil tidak cukup kuat untuk mengimbangi prajurit-prajurit lainnya. Jadi dia menjadikan dirinya berguna dengan menjadi pembuat peta selama Perang, membantu kekasihnya dan Drakon menemukan keuntungan-keuntungan geografis dalam pertempuran mereka. Dan dia menjadi teman kesayangan Miryam selama berbulan-bulan lamanya.

"Dan pada hari itu di dasar laut, Nephelle teringat bahwa teman dekatnya itu belum kembali ke barisan. Dia kembali un-

tuk menjemputnya, meskipun yang lainnya terbang ke pantai terdekat. Dia menemukan Miryam tertusuk tombak sang ratu, kehilangan darah. Dinding laut mulai turun di pantai yang berlawanan. Membunuh prajurit-prajurit yang mendekat—memburu ke arah mereka.

"Miryam menyuruh Nephelle menyelamatkan diri. Tapi Nephelle tidak mau meninggalkan temannya. Dia menggendongnya dan terbang."

Suara Azriel melunak, menyiratkan kekaguman.

"Saat Rhys membicarakannya dengan Drakon bertahun-tahun kemudian, dia masih tidak punya kata-kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang terjadi. Kejadian itu bertentangan dengan segala logika, segala latihan. Nephelle, yang tidak pernah cukup kuat untuk membawa perisai Seraphim, menggendong Miryam—yang tiga kali beratnya. Dan lebih dari itu… dia *terbang*. Lautan runtuh di atas mereka, tapi Nephelle terbang bagaikan kesatria terbaik Seraphim. Dasar lautan seperti labirin batu karang, terlalu dangkal untuk dilewati pasukan terbang Seraphim. Mereka berusaha menembusnya saat melarikan diri. Tapi Nephelle punya sayap yang lebih kecil.... Andai saja sayapnya *satu inci* lebih lebar, dia tidak akan cukup melewatinya. Dan lebih dari itu… Nephelle melayang di atas mereka, Miryam yang sekarat dalam gendongannya, secepat dan seterampil Seraphim terhebat. Nephelle, yang selama itu tidak dianggap, yang terlupakan… dia mengalahkan kematian itu sendiri. Jarak di kanan kirinya dari air tidak lebih dari satu kaki saat dia meluncur ke atas; kakinya sudah mulai terendam air. Tapi sayapnya yang amat kecil, sayap yang bentuknya tidak normal itu… tidak membuatnya jatuh. Tidak satu kali pun. Pada setiap kepakan."

Mataku terasa panas.

"Dia berhasil. Singkat cerita, kekasihnya menikahi Nephelle malam itu, dan Miryam… yah, sampai hari ini dia masih hidup

berkat Nephelle." Azriel memungut batu putih gepeng dan membolak-balikkannya di tangan. "Rhys menceritakan kisah itu kepadaku setelah dia pulang. Dan sejak itu, kami mengadaptasi Filosofi Nephelle untuk kalangan pasukan kami."

Aku mengangkat alis. Azriel mengedikkan bahu. "Kami—Rhys, Cass, dan aku—akan sesekali saling mengingatkan satu sama lain bahwa apa yang kita anggap sebagai kelemahan terbesar bisa menjadi kekuatan terbesar. Dan bahwa orang yang paling tidak disangka-sangka bisa mengubah jalannya sejarah."

"Filosofi Nephelle."

Dia mengangguk. "Rupanya, di kerajaan mereka, setiap tahun diadakan acara Lari Nephelle untuk memperingati momen terbangnya. Hanya berlari di tanah, tapi… Nephelle dan pasangannya menobatkan pemenang baru setiap tahun sebagai peringatan atas apa yang terjadi hari itu." Dia melemparkan kembali batu itu ke antara batu lainnya di tepi danau, berdecakan di atas air. "Jadi, kita akan berlatih, Feyre. Selama waktunya masih memungkinkan. Karena kita tidak pernah ta hu sebesar apa pengaruhnya latihan satu jam sekalipun."

Aku mempertimbangkan apa yang dikatakannya, kisah Nephelle. Aku berdiri dan mengembangkan sayap. "Kalau begitu, ayo, coba lagi."



Aku mengerang sambil terpincang-pincang masuk ke kamar tidur pada malam harinya, dan mendapati Rhys duduk-duduk di depan meja, menghadap buku-buku.

"Aku sudah bilang, Azriel itu kejam," katanya tanpa menoleh ke arahku. Dia masih di sana dan mengangkat tangannya, lalu air di kamar mandi menggemericik.

Aku bergumam terima kasih dan tertatih memasuki kamar mandi, sambil menggertakkan gigi karena merasakan sakit

di punggung, paha, tulang-tulangku. *Semua* bagiannya sakit. Dan berhubung otot-otot di sekitar sayapku perlu membentuk ulang, maka kuangkat sayapku juga. Sayapku terseret di lantai kayu dan karpet, lalu di lantai kayu lagi, hanya itu yang terdengar selain kakiku yang letih.

Aku memandang bak mandi yang menguap sambil merintih, perlu keseimbangan untuk bisa memasukinya. Bahkan melepas pakaian sekalipun harus melibatkan otot-otot yang sudah hampir menyerah.

Kursi berderit di kamar tidur, diikuti langkah sehalus langkah kucing, kemudian—

"Aku yakin kau sudah tahu, tapi kau harus masuk ke baknya kalau mau mandi—bukan menatapnya saja."

Aku tidak punya kekuatan untuk memelototinya, dan aku berhasil terhuyung kaku selangkah ke arah air saat dia menangkapku.

Pakaianku menghilang, diperkirakan perginya ke tempat cucian di bawah. Lalu Rhys mengangkatku, menurunkan tubuhku yang telanjang ke dalam air. Dengan sayap terbuka, bak itu jadi agak sempit.

Aku mengerang dalam-dalam, merasakan panas yang nikmat luar biasa, dan hanya mau menyandarkan kepalaku ke tepi bak mandi.

"Aku kembali sebentar lagi," katanya, lalu dia meninggalkan kamar mandi dan meninggalkan kamar tidur juga.

Pada saat dia kembali, yang kutahu aku sempat tertidur berkat tangannya yang dia letakkan di bahuku. "Keluar," katanya, tapi dia yang mengangkatku, menghanduki tubuhku, lalu membawaku ke tempat tidur.

Dia menelungkupkanku, dan kulihat ada minyak dan balsam yang dia taruh di sampingku, bau samar *rosemary* dan—entah apa, pokoknya sesuatu yang sudah terlalu lelah untuk kuperhatikan, tapi wanginya melayang ke arahku. Tangannya

berkilauan saat dia mengambil banyak-banyak minyak itu ke tangannya, lalu membalurkannya padaku.

Eranganku terdengar tak pantas ketika dia mulai memijati otot-otot punggungku yang sakit. Pijatan di area yang lebih pegal menimbulkan bunyi rintihan yang menyedihan, tapi dia membalurkannya dengan lembut, sampai tekanannya lebih seperti mati rasa ketimbang sakit yang menusuk-nusuk.

Kemudian dia mulai memijat sayap-sayapku.

Lega dan menyenangkan, seolah otot-ototku melemas, lalu area-area sensitifnya dibelai dengan penuh kasih dan godaan.

Jemari kakiku melengkung, dan tepat pada saat dia mencapai bagian sensitif yang membuat perutku menegang, tangannya meluncur ke betisku. Tangannya mulai bergerak pelan, ke atas dan makin ke atas, ke pahaku. Gerakan-gerakannya yang menggoda membuatku terengah melalui hidung. Kemudian naik sampai ke bokongku, dia memijat dengan cara yang profesional sekaligus nakal. Lalu naik—naik ke bagian bawah punggungku, dan ke sayap.

Sentuhannya berubah. Menjelajah. Gerakan-gerakan luas dan ringan, menekuk dan memutar serta gerakan pasti yang membakar.

Pusat tubuhku memanas, meleleh, dan kugigit bibirku sementara dia menggoreskan kukunya di dekat titik sensitif pada sayapku. "Sayang sekali kau terlalu pegal sehabis latihan," kata Rhys merenung, membuat lingkaran-lingkaran ringan dan malas.

Aku hanya bisa meracau, memohon sekaligus mengumpat.

Dia mendekat, napasnya menghangatkan kulit di antara sayapku. "Apa aku sudah pernah bilang kepadamu, bahwa kau punya mulut paling kotor yang pernah kudengar?"

Aku menggumamkan kata-kata yang makin membuktikan pernyataannya.

Dia tertawa dan meluncur ke sisi bagian sensitif itu, tepat ketika tangan lainnya menyelinap di antara kakiku.

Tanpa malu-malu, kuangkat pinggulku tanda menuntut. Akan tetapi, dia hanya memutar-mutar jarinya, gerakannya malas seperti jarinya di sayapku. Dia mencium tulang punggungku. "Dengan cara apa aku bercinta denganmu malam ini, Feyre sayang?"

Aku menggeliat, menggosok lipatan selimut di bawah tubuhku, setengah mati mendambakan tangannya di titik itu.

"Tidak sabaran," godanya, lalu jarinya meluncur. Aku mengerang, sensasinya terlalu besar, terlalu tamak, sementara tangannya berada di antara kakiku dan tangan satu lagi membelai lebih dekat dan lebih dekat lagi ke titik di sayapku. Predator yang mengitari mangsanya.

"Akankah ini berakhir?" renungnya, cenderung kepada dirinya sendiri daripada aku, sementara jari tangan satunya bergabung dengan yang berada di antara kakiku. "Menginginkanmu—setiap jam, setiap napas. Rasanya aku tidak bisa bertahan hidup ribuan tahun seperti ini." Pinggulku bergerak bersamanya, memandunya. "Pikirkan bagaimana produktivitasku bisa menurun drastis."

Aku menggeramkan sesuatu kepadanya, yang tampaknya *tidak* romantis. Dia tertawa sambil menyelipkan kedua jarinya. Aku merintih kecil, memprotes. Tangannya mengangkat pinggulku. Aku menggeram, suaraku teredam bantal, dan dia terus menggali lebih dalam, mencela dan menggoda pada setiap gerakan.

Erangan berat keluar dari mulutku, pinggulku bergetar. Rhys memeganginya lebih erat, memegangi aku agar diam. "Aku belum sempat melakukannya denganmu di perpustakaan," katanya. "Nanti kita tebus."

"Rhys." Namanya bagai permohonan di mulutku.

Akhirnya tangannya bergeser, dan aku membisikkan namanya lagi, sebagai tanda terima kasih dan lega, juga menghargainya karena memberikan apa yang kuinginkan.

Dia langsung menuju titik sialan di bagian dalam sayap kiriku dan membelai halus.

Klimaksku merobek-robek dengan teriakan serak, mengirimku terbang dari tubuhku. Dan pada saat getarannya menjalar dan cahaya bintang memudar....

Kelelahan yang sampai ke tulang-tulang menetap pada diriku, permanen dan tak henti seperti ikatan jiwa kami. Rhys menggelung di belakangku, melipat sayapku supaya dia bisa menekuk tubuhku ke dalam pelukannya. "Eksperimen yang menyenangkan," bisiknya ke telingaku.

Aku bisa merasakannya di bokongku, keras dan siap. Namun saat aku meraihnya, tangannya hanya memelukku dengan erat. "Tidurlah, Feyre," katanya kepadaku.

Maka kuletakkan tanganku di lengannya, menikmati kekokohannya, dan melesakkan kepalaku di dadanya. "Aku ingin bisa menikmati hari-hari yang kulewatkan bersamamu seperti ini." Aku masih bisa bicara dengan mata setengah tertutup, "Hanya kau dan aku."

"Nanti pasti ada." Dia mencium rambutku. "Pasti ada."

Bab 30

AKU MASIH LUMAYAN PEGAL-PEGAL keesokan harinya sehingga aku harus mengirim pesan untuk Cassian bahwa aku tidak akan latihan dengannya. Ataupun Azriel.

Memberi tahu mereka adalah sebuah kekeliruan, mungkin, karena keduanya muncul di pintu rumah bandar beberapa menit kemudian. Yang satu membawakanku sekaleng salep untuk meredakan sakit di punggungku, yang satu lagi meminta penjelasan apa yang salah denganku.

Aku berterima kasih kepada Azriel untuk salepnya, dan mengatakan kepada Cassian untuk mengurus urusannya sendiri.

Akan tetapi aku memintanya menerbangkan Nesta ke Rumah Angin, karena aku jelas tidak bisa menerbangkannya ke sana—meskipun hanya beberapa kaki setelah mengirai.

Kakakku, tampaknya, tidak menemukan apa pun tentang perbaikan Tembok dalam buku-bukunya—dan berhubung belum ada yang pernah mengajaknya ke perpustakaan, aku menawarkan diri.

Terutama karena sebelum sarapan Lucien sudah pergi ke perpustakaan di kota untuk mencari apa pun yang berhubungan dengan perbaikan Tembok, sebuah tugas yang dengan sangat

senang hati kuserahkan. Aku mungkin akan merasa bersalah karena tidak jadi-jadi memberi Lucien tur kota Velaris yang layak untuknya, tapi... dia sepertinya bersemangat. Lebih dari bersemangat—dia sepertinya gatal ingin pergi ke kota sendirian.

Kedua kesatria Illyria itu menghentikan inspeksinya terhadapku cukup lama karena melihat kakak-kakakku yang ba ru selesai sarapan. Nesta memakai gaun abu-abu pucat yang menonjolkan matanya yang keras, Elain memakai gaun merah muda gelap. Kedua laki-laki itu sedikit tegang. Akan tetapi Azriel membungkuk—sementara Cassian berjalan ke belakang kursi Nesta, dan mengambil *muffin* di meja melewati bahu kakakku itu.

"Selamat pagi, Nesta," katanya sambil berlepotan selai bluberi-lemon. "Elain."

Lubang hidung Nesta mengembang, tapi Elain menengok ke arah Cassian, mengerjap dua kali. "Dia mematahkan sayapmu, meremukkan tulang-tulangmu."

Aku berusaha menahan ingatan suara teriakan Cassian—ingatan darah yang memuncrat.

Nesta hanya menatap piringnya.

Elain memang sudah bisa keluar dari kamarnya, tapi....

"Perlu lebih dari itu untuk membunuhku," kata Cassian sambil tersenyum sombong, yang tidak serasi dengan sorot matanya.

Elain hanya berkata kepada Cassian, "Tidak, tidak perlu lebih dari itu."

Alis gelap Cassian bertaut. Aku mengusap wajahku sebelum mendekati Elain dan menyentuh bahunya yang terlalu kurus. "Kau mau kuantar ke taman? Tanaman herbal yang kautanam mulai tumbuh cantik."

"Aku bisa membantunya," kata Azriel, melangkah ke meja sementara Elain bangkit tanpa berkata apa-apa. Tidak ada baya-

ngan di telinganya, tidak ada kegelapan yang mengelilingi jari-jarinya saat dia mengulurkan tangan.

Nesta memonitornya seperti elang, tapi tetap diam saat Elain memegang tangan Az, lalu mereka keluar.

Cassian menghabiskan *muffin*-nya, menjilati jari-jarinya. Aku yakin sekali Nesta melirik sambil mengawasi semua itu. Cassian menyeringai seakan dia pun menyadarinya. "Sudah siap untuk terbang, Nes?"

"Jangan panggil aku seperti itu."

Salah ucap, dilihat dari bagaimana mata Cassian bersinar.

Aku memilih momen itu untuk mengirai ke langit di atas Rumah, tertawa kecil saat angin membawaku melintasi dunia. Semacam balas dendam antar kakak-adik, kurasa. Untuk sikap Nesta yang sudah biasa bagiku.

Untungnya, tidak ada yang melihat pendaratan kerasku yang sedikit lebih baik di beranda. Dan setelahnya, sosok gelap Cassian muncul di langit, rambut Nesta yang seterang tembaga disinari matahari pagi. Aku mengibas kotoran dan debu dari baju kulitku.

Wajah kakakku merah terkena angin saat Cassian menurunkannya pelan-pelan. Kemudian dia berjalan cepat ke pintu kaca tanpa menoleh sama sekali.

"Terima kasih kembali," teriak Cassian kepadanya, dengan penekanan berlebihan. Tangannya mengencang dan meregang di samping tubuhnya—seolah dia sedang berusaha melonggarkan perasaannya terhadap kakakku dari telapak tangannya.

"Terima kasih," kataku, tapi Cassian tidak repot-repot mengucapkan sampai jumpa kepadaku sambil meluncur ke langit dan menghilang di balik awan.

Perpustakaan di bawah Rumah ini gelap, hening. Pintu-pintunya membuka untuk kami, sama seperti saat Rhys dan aku pertama berkunjung.

Nesta tidak mengatakan apa-apa, hanya mengawasi setiap tumpukan buku dan lampu gantung dan ruang kecil ini sementara aku menunjukkan jalan ke bawah di lantai tempat Clotho menemukan buku-buku itu. Aku menunjukkan area ba ca kecil kepadanya, tempat yang kupakai sebelumnya, dan menunjuk ke meja. "Aku tahu Cassian membuatmu kesal, tapi aku juga penasaran. Bagaimana kau bisa tahu apa yang harus kaucari berkaitan dengan Tembok itu?"

Jari Nesta menelusuri meja kayu kuno. "Aku tahu saja."

"Bagaimana."

"Aku tidak tahu bagaimana. Amren bilang kepadaku untuk… melihat saja apakah ada informasi yang cocok." Dan mungkin itu membuatnya ketakutan. Membuatnya tertarik sekaligus takut. Dan dia belum memberi tahu Cassian, bukan karena kesal, melainkan karena dia tidak ingin menyingkap kelemahan itu. Bagaimana dia kurang kendali.

Aku tidak mendesak kakakku. Bahkan saat aku menatapnya lumayan lama. Aku tidak tahu bagaimana—bagaimana cara membicarakan topik itu, bagaimana caranya menanyakan apakah dia baik-baik saja, apakah aku bisa membantunya. Sejak dulu aku dan Nesta tidak saling menunjukkan rasa sayang—aku tidak pernah memeluknya. Mencium pipinya. Aku tidak tahu harus memulai dari mana.

Maka aku hanya berkata, "Rhys memberiku tata ruang tumpukan buku-buku di sini. Menurutku akan ada lebih banyak buku tentang Kaldron dan Tembok di beberapa lantai di bawah lagi. Kau bisa menunggu di sini, atau—"

"Aku akan membantumu mencari."

Kami mengikuti jalanan menurun sambil terdiam, hanya keresak kertas dan gesekan jubah para imam di atas lantai batu yang sesekali terdengar. Aku menjelaskan pelan-pelan kepada Nesta, siapa para imam itu—mengapa mereka ada di sini. Aku menjelaskan bahwa Rhys dan aku berencana menawarkan

tempat perlindungan bagi manusia yang selamat sampai ke Velaris.

Dia tidak mengatakan apa pun, makin diam dan bertambah diam saat kami tiba di lantai bawah. Makin ke bawah, lubang hitam di kananku tampak makin tebal. Namun kami sampai di jalur tempat buku-buku yang membelok masuk ke perut gunung melalui koridor panjang. Cahaya peri berkedip dan menyala dalam bola-bola kaca di sepanjang dinding yang kami lalui. Nesta mengamati rak-rak buku selagi kami berjalan, dan aku membaca judul-judulnya—sedikit lebih pelan, masih membutuhkan waktu lebih untuk memproses apa sebenarnya bakat kakakku.

"Aku tidak tahu kalau dulu kau belum lancar membaca," ka ta Nesta saat dia berhenti berjalan di depan bagian buku-buku yang tak berkategori. Rupanya dia menangkap caraku berbisik menyuarakan judul-judul buku. "Aku tidak tahu pelajaranmu sampai di mana—saat semuanya terjadi. Aku pikir kau sudah bisa membaca selancar kami."

"Yah, belum."

"Kenapa kau tidak meminta kami mengajarimu?"

Aku menggerakkan jariku di depan deretan punggung-punggung buku yang rapi. "Karena aku tidak yakin kau mau membantuku."

Nesta menegang seolah aku hendak memukulnya, kesan dingin merekah di matanya. Dia menarik sebuah buku dari rak. "Amren bilang, Rhysand mengajarimu membaca."

Pipiku memanas. "Betul." Lalu di sana, jauh di bawah dunia, hanya ditemani kegelapan, aku bertanya, "Kenapa kau menepis semua orang selain Elain?" *Kenapa kau selalu menepis aku?*

Ada emosi yang berkumpul di mataku. Jakun Nesta naik turun. Dia memejamkan matanya sesaat, bernapas tajam. "Karena—"

Ucapannya terhenti.

Aku merasakannya tepat pada saat dia merasakannya.

Desir dan getaran itu. Seperti… seperti ada bagian dunia yang bergeser, seperti ada ikatan rusak yang dicabut.

Kami berbalik menghadap jalur tumpukan buku terang yang tadi kami lalui, lalu ke kegelapan jauh di bawah sana.

Cahaya-cahaya peri di sepanjang langit-langit mulai meredup dan mati. Satu per satu.

Makin dekat dan makin dekat ke arah kami.

Aku hanya memiliki pisau Illyria di pinggang.

"Apa itu," Nesta terengah.

"Lari," jawabku singkat.

Aku tidak memberinya kesempatan untuk membantah saat kusambar siku tangannya dan berlari kencang ke rak-rak buku di depan. Cahaya-cahaya peri berkedip menyala saat kami melewatinya—langsung dilahap kegelapan yang memburu kami.

Lambat—kakakku berlari sangat lambat dengan gaunnya, karena dia tidak mau latihan sama sekali.

Rhys, ujarku ke seberang ikatan.

Hening.

Jika penangkal di sekeliling Penjara cukup tebal untuk menghalangi komunikasi… mungkin di sini juga begitu.

Kami sudah mendekati dinding yang terhubung ke koridor. Turunan kedua: kiri naik, kanan ke bawah.

Kegelapan menjalar dari atas ke bawah. Akan tetapi kegelapan pekat itu menyusul makin jauh… bertambah dan melebar.

Aku ambil jalur kanan. "Lebih cepat," ujarku kepada Nesta. Jika kami bisa lebih cepat dari siapa pun itu, mungkin kami bisa langsung mengarahkannya ke lubang. Atau aku bisa mengirai—

Mengirai. Aku bisa mengirai sekarang juga—

Kugenggam lengan Nesta.

Tepat ketika kegelapan di belakang kami berhenti, dua Peri Agung muncul. Keduanya laki-laki.

Satu berambut gelap, satu lagi terang. Keduanya memakai jaket abu-abu dengan bordiran benang putih berbentuk tulang.

Aku mengenal lambang yang ada di bahu kanan mereka. Mengenal tatapan mereka yang mati.

Hybern. Hybern ada *di sini*—

Gerakanku kurang cepat saat salah satu dari mereka mengembuskan napas ke arah kami. Saat debu *faebane* biru itu menyembur ke mataku, mulutku, dan sihirku pun mati.

Suara kaget kakakku menandakan dia pun merasakan hal serupa.

Akan tetapi Nesta-lah yang menjadi target mereka saat aku terhuyung mundur. Air mata mengalirkan debu-debu dari mataku, melepehkan *faebane* ke luar. Aku menyambar tangannya, berusaha mengirai. Tidak terjadi apa-apa.

Di belakang mereka, imam-imam bertudung memerosot lemas ke lantai.

"Mudah sekali memasuki alam pikiran mereka setelah tu an kami membantu kami menembus penangkal," kata salah satunya—yang berambut gelap. "Membuat mereka mengira kami adalah cendekiawan. Kami berencana mencarimu... tapi sepertinya kau duluan yang menemukan kami."

Semua ditujukan kepada kakakku. Wajah Nesta memutih, meskipun matanya tidak menunjukkan rasa takut. "Siapa kalian."

Si rambut putih tersenyum lebar sambil mendekat. "Kami Gagak sang raja. Mata dan cakar jarak jauh sang raja. Dan kami datang untuk mengambilmu kembali."

Sang raja—tuan mereka. Dia....

Demi Sang Ibu. Apakah raja itu ada di sini—di Velaris?

Rhys. Aku memukul-mukul ikatan batin kami. Berulang-ulang. *Rhys*.

Tidak terjadi apa-apa.

Napas Nesta mulai pendek-pendek. Pedang menggantung di sisi tubuh mereka—masing-masing memegang dua pedang.

Bahu mereka lebar, lengan besar mereka menunjukkan otot-otot yang mengisi pakaian mewah mereka.

"Kau tidak akan membawanya ke mana pun," ujarku, sambil menggenggam pisau. Bagaimana sang raja bisa melakukan itu—datang kemari tanpa terdeteksi, dan menghancurkan dinding penangkal kami?

Dan jika dia ada di Velaris.... Aku menepis jauh-jauh rasa takut membayangkan itu semua. Membayangkan apa yang dia lakukan di luar perpustakaan ini, tidak terlihat, tersembunyi—

"Kau juga bonus yang tak disangka-sangka," kata si rambut gelap kepadaku. "Tapi kakakmu...." Dia beralih ke Nesta, senyumannya memperlihatkan gigi-gigi yang terlalu putih. "Kau mengambil sesuatu dari Kaldron, Nak. Sang raja menginginkannya kembali."

Itu sebabnya Kaldron tidak bisa meruntuhkan Tembok Pelindung. Bukan karena kehabisan tenaga, melainkan karena Nesta telah mencuri terlalu banyak dari intinya.

Bab 31

AKU MEMBENTANGKAN pilihan-pilihan di hadapanku.

Aku ragu Gagak-gagak sang raja ini cukup bodoh untuk berlama-lama bicara sampai kekuatanku kembali. Dan jika raja itu memang ada di sini… aku harus memberi tahu semua orang. *Segera*.

Tinggal tiga pilihan yang kumiliki.

Bertarung tanpa sihir dengan mereka menggunakan sa tu pisau, sementara mereka masing-masing bersenjatakan pedang kembar dan cukup berotot untuk tahu bagaimana cara menggunakan pedang-pedang itu.

Kabur, dan berusaha keluar dari perpustakaan—dengan risiko mempertaruhkan nyawa serta menambah trauma para imam yang ada di lantai atas.

Atau, yang ketiga....

Nesta berkata kepada mereka, "Kalau dia menginginkan apa yang kuambil, dia bisa merebutnya sendiri."

"Dia terlalu sibuk untuk urusan remeh begini," kata si rambut putih, mendekat selangkah lagi.

"Kalian tidak sibuk, berarti."

Aku menggenggam jari-jari Nesta dengan tanganku yang kosong. Dia menoleh.

Kau harus percaya kepadaku, aku berusaha meyakinkannya.

Nesta bisa membaca emosi di mataku—dan dengan amat samar menarik dagunya.

Aku berkata kepada mereka, "Kalian sudah membuat kesalahan besar dengan datang kemari. Ke rumah*ku*."

Mereka meringis.

Aku membalas dengan senyuman mengejek sambil berkata, "Dan aku harap, apa pun yang ada di tempat ini bisa merobek-robek kalian jadi serpihan berdarah."

Kemudian aku berlari, menarik Nesta bersamaku. Bukan ke lantai atas.

Melainkan ke bawah. Jauh ke lubang kegelapan abadi di jantung perpustakaan.

Dan ke dalam pelukan apa pun yang bersembunyi di dalamnya.



Berputar dan menurun, berputar dan menurun—

Rak-rak buku dan kertas dan perabotan dan kegelapan, baunya berubah seperti jamur dan lembap. Udara menebal, kegelapan seperti mengembun di kulitku.

Napas Nesta tersengal, roknya terseret-seret di setiap langkah lari yang kami ambil.

Waktu—hanya tinggal menunggu waktu sampai salah satu imam menghubungi Rhys.

Akan tetapi satu menit pun bisa terlambat.

Tidak ada pilihan lain. Tidak ada.

Cahaya peri berhenti bermunculan di depan.

Tawa berat menjijikkan terdengar di belakang kami. "Tidak semudah itu, bukan, mencari jalan dalam gelap?"

"Jangan berhenti," kataku sambil terengah kepada Nesta, mengempaskan kami lebih jauh dan jauh lagi ke dalam gelap.

Suara garukan melengking terdengar. Seperti cakaran kuku ke batu. Salah satu Gagak itu mengejek, "Tahu tidak, bagaimana nasib mereka—ratu-ratu itu?"

"Terus lari," bisikku, meraba-raba dinding sebagai pegangan.

Sebentar lagi—kami akan mencapai dasar sebentar lagi, dan setelah itu … dan setelah menghadapi kengerian dahsyat yang tak mau dibicarakan Cassian....

Lebih kejam dari dua iblis ini—atau lebih buruk lagi.

"Yang termuda—si jalang berwajah tirus—masuk ke Kaldron terlebih dulu. Praktis menginjak-injak yang lain untuk bisa masuk setelah melihat apa yang terjadi terhadap kau dan adikmu."

"Jangan berhenti," ulangku saat Nesta tersandung. "Kalau nanti aku turun, kau *lari*."

Itu pilihan yang tidak bisa dibantah. Yang tidak membuatku takut. Tidak sesaat pun.

Dinding batu melengking di bawah cakar-cakar kembar mereka. "Tapi Kaldron.... Oh, dia *tahu* ada sesuatu yang sudah diambil darinya. Tidak saja sekadar merasakan, tapi tahu. Dia marah. Dan apa yang terjadi terhadap ratu muda yang masuk terlebih dulu...."

Gagak-gagak itu tertawa. Tertawa sementara turunan mulai rata dan kami sudah sampai di dasar perpustakaan.

"Oh, Kaldron memberinya keabadian. Membuatnya menjadi Peri. Akan tetapi karena ada yang sudah diambil darinya … Kaldron pun mengambil apa yang paling berharga bagi ratu itu. Usia mudanya."

Mereka terkekeh lagi. "Yang masuk perempuan muda … ta pi yang keluar nenek-nenek keriput."

Dan dari rekaman-rekaman dalam ingatanku, suara Elain terdengar: *Aku melihat tangan-tangan keriput dan menua.*

"Ratu-ratu yang lain tidak mau masuk ke Kaldron karena takut akan bernasib sama. Dan yang termuda ... oh, kau mestinya dengar apa yang dikatakannya, Nesta Archeron. Segala hal yang ingin *dia* lakukan kepadamu setelah Hybern selesai...."

Gagak kembar akan datang, katanya saat itu.

Elain sudah tahu. Dia *merasakannya*. Dia berusaha memperingatkan kami.

Ada tumpukan buku-buku kuno di bawah sini. Atau setidaknya aku merasakan itu saat kami membentur pinggiran keras yang tak terhitung jumlahnya selama kami berlari dalam gelap gulita. Di mana dia, *di man*a dia—

Lebih jauh lagi ke dalam gelap, kami berlari.

"Kami mulai bosan kejar-kejaran seperti ini," kata salah seorang dari mereka. "Tuan menunggu kami untuk mengambilmu."

Aku mendengus keras-keras supaya mereka bisa mendengar. "Aku heran sekali dia cukup kuat menerobos penangkal—dia sepertinya perlu benda ajaib untuk melakukan pekerjaan seperti itu."

Yang satunya mendesis, cakar-cakarnya menggores lebih keras, "Menurutmu, milik siapa buku mantra yang dicuri Amarantha berabad-abad lalu? Yang mengusulkan lelucon topeng-topeng yang menempel di wajah peri-peri Musim Semi sebagai hukuman? Dia menggunakan mantra kecil lainnya hari ini—untuk melubangi dinding penangkal rumahmu. Yang sayangnya hanya bisa dirapalkan satu kali saja."

Aku meneliti berkas sinar kecil yang bisa kutangkap—jauh di atas sana. "Berlarilah ke cahaya itu," bisikku kepada Nesta. "Aku akan mengalihkan mereka."

"Tidak."

"Tidak usah berusaha bersikap baik, kalau itu yang mau kau perlihatkan," salah satu Gagak berkuak di belakang. "Kami tetap akan menangkap kalian berdua."

Kami tidak punya waktu—untuk ditemukan oleh apa pun yang ada di bawah sini. Kami tidak punya waktu—

"Lari," bisikku. "Kumohon."

Dia bimbang.

"Kumohon," aku meminta kepadanya, suaraku pecah.

Nesta meremas tanganku sekali.

Dan di antara dua tarikan napas, dia membelok dengan kencang—ke arah tengah terowongan. Cahaya di atas sana.

"Apa yang—" bentak salah satunya, tapi aku menyerang.

Setiap tulang di tubuhku berkeretak kesakitan ketika aku membentur salah satu rak buku. Lagi. Dan lagi.

Sampai rak itu miring dan terjatuh, ambruk ke rak di sampingnya. Dan ke sampingnya. Dan ke sampingnya lagi.

Menghalangi jalur yang dilalui Nesta. Dan sekaligus jalurku untuk keluar dari sini.

Kayu berkeriat dan beradu, buku-buku berjatuhan ke lantai. Akan tetapi di depan....

Aku mencakar-cakar dan meraba-raba dinding sambil meluncur lebih jauh ke lantai di lubang itu.

Sihirku terasa tipis di dalam nadiku.

"Kita masih bisa menangkapnya, jangan khawatir," kata salah seorang dari mereka. "Kasihan kalau dia dipisahkan dari adik kesayangannya."

Di mana kau, di mana kau, di mana kau, di mana kau

Aku tidak melihat dinding yang ada di hadapanku.

Gigi-gigiku terasa mendesing saat wajahku menghantamnya. Aku meraba-raba tanpa bisa melihat, mencari-cari celah dan sudut.

Dinding masih terus berlanjut. Jalan buntu. Kalau ini jalan buntu—

"Kau tidak bisa ke mana-mana lagi di sini, Nona," kata salah satunya.

Aku terus bergerak, menggertakkan gigiku, mengukur kekuatan yang masih membeku di dalam diriku. Tidak ada setitik pun yang bisa dikerahkan untuk menerangi jalan, menunjukkan di mana aku sekarang.

Ataupun untuk menunjukkan lubang-lubang di atas.

Rasa ngeri membuat tulang-tulangku mengunci. Tidak. Tidak, terus jalan, terus jalan—

Aku menggapai-gapai, setengah mati berharap ada rak buku yang bisa dicapai. Sudah tentu tidak ada rak buku yang ditaruh di lubang menganga di perut bumi.

Kegelapan kosong bertemu dengan jemariku, menyelip di antaranya. Lagi dan lagi.

Aku tersandung.

Bahan kulit bertemu dengan jari-jariku—bahan kulit yang tebal. Aku meraba-raba, tulang buku keras bertemu dengan telapak tanganku, dan aku menahan tangisan lega. Penyelamat di lautan buas; aku meraba terus tumpukan buku itu, sekarang berlari. Rak-rak itu berakhir terlalu cepat. Aku mengambil langkah membabi buta ke depan, menyentuh rak buku lain di sudut. Tepat pada saat Gagak-gagak itu mendesis kesal.

Suaranya cukup menjelaskan.

Mereka kehilangan aku untuk sesaat.

Aku melangkah kecil-kecil, menempelkan punggungku ke rak buku, menenangkan paru-paruku yang kembang kempis sampai napasku hampir tak terdengar.

"Kumohon," aku mendesah dalam gelap, nyaris tidak sekeras bisikan. "Kumohon, tolong aku."

Di kejauhan, ledakan menggetarkan seluruh lantai tua ini.

"Puan Agung Negeri Malam," panggil salah satu Gagak itu seakan bernyanyi. "Kurungan macam apa yang akan dibuat raja kami untukmu?"

Rasa takut bisa membunuhku, rasa takut bisa—

Suara lembut berbisik di telingaku, *Kau Puan Agung?*

Suara yang terdengar muda sekaligus tua, menakutkan sekaligus indah. "Y-ya," bisikku.

Aku tidak merasakan adanya panas tubuh, tidak mendeteksi adanya kehadiran secara fisik, tapi… aku merasakannya di belakangku. Meskipun punggungku menempel ke rak buku, aku merasakan ada massa yang mengintai di belakangku. Di sekelilingku. Seperti selubung.

"Kami bisa mencium baumu," kata Gagak yang satu lagi. "Pasangan jiwamu pasti akan sangat marah setelah tahu kami membawamu pergi."

"Kumohon," bisikku kepada sesuatu yang berjongkok di belakangku, di atasku.

Apa yang akan kauberikan untukku?

Pertanyaan yang sangat berbahaya. Jangan pernah membuat kesepakatan, Alis pernah memperingatkanku sebelum masuk ke Kaki Gunung. Sekalipun kesepakatan yang kubuat… bisa menyelamatkan kami. Dan mengembalikan aku kepada Rhys.

"Apa yang kau mau?"

Salah satu Gagak membentak, "Bicara dengan siapa dia?"

Batu dan angin mendengar semuanya, membicarakan semuanya. Mereka membisikkanku tentang keinginanmu melepaskan Si Pengukir. Dan membuat kesepakatan.

Napasku jadi keras dan cepat. "Memangnya kenapa?"

Aku mengenalnya dulu—dulu sekali. Sebelum banyak yang berkeliaran di bumi.

Gagak-gagak sudah dekat—terlalu dekat saat salah satunya mendesis, "Apa yang dia gumamkan?"

"Apa dia bisa merapalkan mantra, seperti Tuan?"

Aku membisik kepada kegelapan yang bersembunyi di belakangku, "Apa imbalan yang kau minta?"

Langkah-langkah Gagak terdengar begitu dekat, pasti tidak lebih dari dua puluh kaki. "Dengan siapa kau bicara?" tuntut salah satunya.

Teman. Kirimkan aku teman.

Aku membuka mulut, dan kemudian berkata, "Untuk—kaumakan?"

Tawanya membuat kulitku merinding. *Seseorang yang bisa bercerita tentang kehidupan kepadaku.*

Udara di atasku bergeser—tepat ketika Gagak-gagak Hybern mendekat. "Di sini kau rupanya," desis salah satunya.

"Sepakat," bisikku. Kulit di tangan kiriku terasa geli. Sesuatu yang di belakangku ini.... Aku bersumpah merasakan dia tersenyum.

Boleh kubunuh mereka?

"S-silakan."

Cahaya memercik di depanku, dan aku mengerjap-ngerap ke arah bola cahaya peri yang menyilaukan itu.

Aku melihat Gagak kembar itu terlebih dulu, lalu cahaya pe ri di bahu mereka—sebagai pencahayaan untuk menangkapku.

Perhatian mereka beralih kepadaku. Lalu naik ke atas bahuku. Kepalaku.

Kengerian yang pasti dan nyata meliputi wajah mereka. Kengerian terhadap apa yang berdiri di belakangku.

Tutup matamu, tuturnya mesra di telingaku. Aku menurut, gemetar.

Kemudian yang kudengar hanyalah teriakan.

Jeritan dan permohonan melengking-lengking. Tulang-tulang patah, darah bercipratan seperti hujan, baju terobek-robek, dan teriakan, teriakan, *teriakan*—

Aku memejamkan mataku rapat-rapat sampai terasa sakit. Memejamkannya rapat-rapat sampai aku gemetaran.

Kemudian tangan-tangan kasar dan hangat menyentuhku, menarikku pergi, dan suara Cassian terdengar di telingaku, dia berkata, "Jangan lihat. *Jangan lihat.*"

Aku menurut. Kubiarkan dia menuntunku. Tepat ketika Rhys tiba. Kurasakan dia mendarat di dasar lubang, begitu keras sehingga seluruh gunung bergetar.

Baru saat itu aku membuka mata. Melihatnya berlari ke arah kami, kegelapan malam beriak dari tubuhnya, kemarahan besar tersirat di wajahnya.

"Keluarkan mereka."

Perintah itu untuk Cassian.

Teriakan-teriakan masih meledak-ledak di belakang kami. Aku berlari ke arah Rhys, tapi dia sudah menghilang, kepulan gelap menjalar darinya. Menghalangi pemandangan yang ditujunya. Dia tahu aku pasti ingin melihat.

Teriakan-teriakan berhenti. Keheningan yang mengerikan.

Cassian membawaku keluar—ke arah terowongan di tengah-tengah yang remang. Nesta berdiri di sana, tangannya memeluk dirinya sendiri, matanya terbelalak.

Cassian hanya mengulurkan tangan ke arahnya. Seolah kerasukan, Nesta langsung berjalan ke sisinya. Tangan Cassian merengkuh kami berdua lebih erat. Siphon-siphon menyala terang, menyepuh kegelapan dengan cahaya merah darah.

Kemudian kami meluncur ke langit.

Tepat pada saat teriakan mulai lagi.

Bab 32

CASSIAN MEMBERI KAMI berdua segelas *brandy*. Gelas yang besar.

Sambil duduk di kursi berlengan di perpustakaan keluarga yang jauh di atas, Nesta menghabiskannya sekali teguk.

Aku mengambil tempat duduk di hadapannya, menyesap sedikit, bergidik mengecap rasanya, dan menaruh gelas di atas meja pendek di antara kami.

"Minum terus," perintah Cassian. Kemarahannya bukan kepadaku.

Melainkan kepada apa pun yang ada di bawah sana. Atas apa yang terjadi.

"Kau terluka?" Cassian bertanya kepadaku. Setiap katanya kaku—brutal.

Aku menggeleng.

Dia tidak menanyai Nesta… pasti dia menemukannya sebelum aku. Meyakinkan dirinya sendiri.

Aku mulai tergagap, "Apa raja itu—di kota—"

"Tidak ada tanda-tanda keberadaannya." Otot rahang Cassian berjengit.

Kami duduk diam. Sampai Rhys muncul di pintu yang membuka, bayangan membuntutinya.

Darah melapisi tangannya—tapi selain itu tidak ada.

Begitu banyak darah, merah terang di bawah matahari menjelang siang.

Seakan dia habis mencakari mereka dalam-dalam dengan tangan kosong.

Kemarahan membeku di matanya.

Akan tetapi kemudian matanya menatap tajam ke lengan kiriku, lengan bajuku kotor tapi masih tergulung.

Ada tato di lenganku. Seperti gelang besi hitam tipis yang melingkari tanganku.

Sudah tradisi di negeriku, menandai kesepakatan di anggota tubuh secara permanen, kata Rhys dulu di Kaki Gunung.

"Apa yang kaujanjikan untuk*nya*?" Sejak kunjungan kami ke Kerajaan Mimpi Buruk, aku belum lagi mendengar nada itu darinya.

"Dia bilang, dia menginginkan teman untuk menemaninya. Untuk bercerita kepadanya tentang kehidupan. Aku menyetujuinya."

"Apa kau menawarkan *dirimu sendiri*?"

"Tidak." Aku menghabiskan sisa *brandy*-ku karena mendengar nada bicaranya, wajahnya yang beku. "Dia hanya bilang '*seseorang*'. Dan tidak secara spesifik menyebutkan kapan." Aku meringis melihat gelang tato hitam itu, tidak lebih tebal dari lebar jariku, hanya diselingi dua celah kecil di dekat sisi lenganku. Aku mencoba berdiri, menghampirinya, untuk memeriksa tangannya yang berdarah. Akan tetapi lututku masih gemetar sehingga aku tidak bisa bergerak. "Apakah Gagak-gagak sang raja sudah mati?"

"Mereka sudah hampir mati saat aku datang. Alam pikiran mereka masih lumayan berfungsi untuk bisa kumasuki. Dan kuhabisi mereka setelah itu."

Wajah Cassian kaku, bergantian memandangi tangan Rhys yang berlumur darah dan matanya yang sedingin es.

Akan tetapi pasangan jiwaku menoleh ke arah Nesta. "Hybern memburumu karena kau mengambil sesuatu dari Kaldron. Para ratu itu ingin kau mati sebagai balas dendam—karena merampas keabadian mereka."

"Aku tahu." Suara Nesta parau.

"Apa yang kau ambil?"

"Entah apa." Kata-kata itu tidak lebih dari sekadar bisikan. "Bahkan Amren pun tidak bisa mengungkapnya."

Rhys menatapnya, tapi Nesta melihat ke arahku—dan aku berani sumpah, ada ketakutan yang tersorot di sana, dan rasa bersalah serta … perasaan lainnya. "Kau menyuruhku lari."

"Kau kakakku," hanya itu yang kuucapkan. Dia pernah mencoba menyeberang ke Tembok untuk menyelamatkan aku.

Namun tiba-tiba dia berkata, "Elain—"

"Elain baik-baik saja," jawab Rhys. "Azriel ada di rumah bandar. Lucien sedang kembali ke sana, dan Mor sudah hampir sampai di sana. Mereka sudah tahu tentang ancaman itu."

Nesta menyandarkan kepala ke sandaran kursi, lemas seperti tak bertulang.

Aku berkata kepada Rhys, "Hybern menyusup ke kota kita. Lagi."

"Si berengsek itu menunda mantra sekejap sampai dia betul-betul memerlukannya."

"Mantra sekejap?"

"Mantra berkekuatan dahsyat, hanya bisa dirapalkan sekali saja—menghasilkan efek yang sangat besar. Yang bisa membelah dinding penangkal.... Dia pasti selama ini menunggu waktu yang tepat."

"Apakah penangkal di sini—"

"Amren saat ini sedang mengolahnya supaya bisa kebal terhadap mantra-mantra semacam itu. Dan baru kemudian

menyisiri kota ini untuk menemukan apakah raja itu juga menyelundupkan kroni-kroni lain sebelum dia pergi."

Di balik kemarahannya yang dingin, ada sesuatu yang tajam—begitu runcing sampai aku bertanya, *Ada masalah apa?*

"Ada masalah apa?" jawabnya—secara verbal, seolah dia tak bisa lagi membedakannya dengan suara batin. "Masalahnya, *sampah-sampah* sialan itu masuk ke rumahku dan menyerang *pasanganku*. Masalahnya adalah, penangkal sialanku sendiri tidak mematuhi perintahku, dan kau sampai harus membuat kesepakatan dengan *makhluk itu* supaya tidak diculik. Masalahnya—"

"Tenanglah," kataku pelan, tapi tidak lemah.

Matanya berpendar, seperti ada petir yang meletus di lautan. Akan tetapi dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya lewat hidung, dan bahunya jatuh lemas—sedikit.

"Apakah kau lihat—apa yang ada di bawah sana?"

"Aku cukup bisa menebaknya dengan mata terpejam," kata Rhys. "Aku baru membuka mata ketika dia sudah menjauh dari kedua mayat itu."

Kulit Cassian putih pucat. Dia sudah pernah melihatnya. Dia melihatnya lagi. Namun tidak berkomentar apa pun.

"Ya, raja itu melewati perlindungan kita," aku berkata kepada Rhys. "Ya, kejadiannya buruk. Walau begitu, kami tidak terluka. Dan Gagak-gagak itu mengungkap beberapa kunci informasi."

Ceroboh, baru kusadari. Rhys bertindak ceroboh karena membunuh mereka. Yang normalnya, dia akan membiarkan mereka hidup untuk diinterogasi oleh Azriel. Namun tadi dia melakukan apa yang harus dilakukannya, cepat dan brutal, dan mengakhiri segalanya. Dia lebih bisa menahan diri saat menangani Attor.

"Kita tahu mengapa Kaldron tidak bekerja maksimal sekarang," lanjutku. "Kita tahu bahwa Nesta lebih menjadi prioritas bagi sang raja ketimbang aku."

Rhys merenungkannya. "Hybern mengungkap sebagian rahasianya dengan membawa mereka ke sini. Dia pasti memiliki sepercik keraguan akan penaklukannya kalau sampai mengambil risiko seperti itu."

Kakakku kelihatan seperti akan muntah. Cassian mengisi ulang gelas Nesta tanpa berkata apa pun. Lalu aku bertanya, "Bagaimana—bagaimana kau bisa tahu kami dalam bahaya?"

"Clotho," jawab Rhys. "Ada lonceng yang sudah dimantrai di dalam perpustakaan. Dia membunyikannya, dan langsung terdengar oleh kami semua. Cassian sampai di sana terlebih dulu."

Aku bertanya-tanya, apa yang terjadi pada momen-momen genting itu, saat dia baru menemukan kakakku.

Seolah membaca pikiranku, Rhys mengirimkan gambarannya kepadaku, yang pasti ingatan milik Cassian.

Panik—dan marah besar. Hanya itu yang dia rasakan saat mendarat di jantung lorong, memelesat menuju kegelapan kuno yang dulu pernah mengguncangnya hingga ke tulang-tulang.

Nesta ada di sana—dan Feyre.

Dia menjumpai Nesta terlebih dulu, terhuyung-huyung dalam kegelapan, mata perempuan itu membelalak, ketakutannya tercium tajam, sehingga Cassian mengasah kemarahannya menjadi sesuatu yang begitu tajam sampai dia tak mampu berpikir, nyaris tak mampu bernapas.

Nesta menyuarakan bunyi binatang kecil—seperti rusa yang terluka—saat dia melihatnya datang. Saat lututnya membentur keras di lantai.

Dia tidak mengatakan apa pun saat Nesta melompat ke arahnya, gaunnya kotor dan berantakan, kedua tangannya terulur ke arah Cassian. Dia membuka tangannya untuk Nesta, tak mampu mengendalikan larinya, gapaiannya—

Namun Nesta mencengkeram jaket kulit Cassian. "Feyre," *ujarnya parau, sebelah tangannya menunjuk ke belakang, sebelah lagi mengguncang Cassian. Kuat—kekuatan yang belum dimanfaatkan dari tubuh kurus yang indah itu.* "Hybern."

Hanya itu yang perlu Cassian dengar. Dia mengeluarkan pedangnya—lalu Rhys meluncur pesat ke arah mereka, kekuatannya seperti ledakan gunung meletus yang dikutuk dewa. Cassian menyerang ke dalam gelap, mengikuti arah teriakan—

Aku menarik diri, tidak ingin melihat lebih jauh. Melihat apa yang disaksikan Cassian di sana.

Rhys berjalan cepat ke arahku, mengangkat tangannya untuk membelai rambutku—tapi berhenti saat melihat darah mengering di jari-jarinya. Alih-alih, dia mengamati tato yang kini membekas di lengan kiriku. "Selama kita tidak perlu mengundang makhluk itu ke makan malam Titik Balik Matahari, aku tidak apa-apa."

"*Kau* tidak apa-apa, katamu?" Aku mengangkat alis.

Senyuman samar, bahkan setelah apa yang terjadi, yang sekarang tersibak di hadapan kami. "Setidaknya sekarang kalau ada di antara kalian yang bersikap tidak baik, aku tahu hukuman yang sempurna. Ke bawah sana untuk *mengobrol* dengan makhluk itu selama satu jam."

Nesta memelotot muak, tapi Cassian tertawa suram. "Aku terima hukuman menyikat kamar mandi saja, terima kasih."

"Pertemuan keduamu dengannya sepertinya tidak semengerikan yang pertama."

"Kali ini dia tidak sedang berusaha *memakanku*." Namun bayangan masih meredupkan matanya.

Rhys juga melihatnya. Melihatnya dan berkata pelan, lagi-lagi dengan suara Tuan Agung itu, "Peringatkan siapa pun yang perlu tahu, agar tidak keluar rumah malam ini. Anak-anak tidak boleh berada di jalanan setelah matahari terbenam, tidak boleh

ada Istana-istana yang buka lewat senja. Siapa pun yang berada di jalanan akan menerima konsekuensinya."

"Konsekuensi apa?" tanyaku, minuman keras di perutku sekarang membakar.

Rahang Rhys mengencang, dan dia mengawasi kota yang berkilauan di luar jendela. "Diburu oleh Amren."



Elain mendekap di samping Mor yang terlalu santai di sofa ruang duduk saat kami tiba di rumah bandar. Nesta berjalan melewati aku, langsung ke Elain, dan duduk di sisinya, sebelum mengalihkan perhatiannya ke tempat kami berdiri di ruang depan. Menunggu—entah bagaimana merasakan pertemuan yang sebentar lagi terungkap.

Lucien, yang berdiri di dekat jendela depan, membalikkan tubuhnya dari pemandangan di luar. Memonitor jalanan. Pedang dan pisau menggantung di sabuknya. Sama sekali tidak terlihat ada humor, tidak terlihat kehangatan di wajahnya—hanya ketetapan hari yang tajam dan suram.

"Azriel sedang turun dari atap," kata Rhys tanpa ditujukan kepada siapa pun secara khusus, dia bersandar di ambang lengkungan di ruang duduk dan melipat tangannya.

Dan seolah dia memangilnya, Azriel melangkah dari kantung bayangan di tangga dan mengamati kami dari ujung kepala hingga ujung kaki. Matanya terpaku sebentar pada darah kering di tangan Rhys.

Aku mengambil tempat di ambang pintu yang berlawanan sementara Cassian dan Azriel tetap berada di tengah-tengah kami.

Rhys diam beberapa saat sebelum dia berkata, "Para imam akan tetap menutup mulut tentang apa yang terjadi hari ini. Dan warga kota tidak akan mengetahui *mengapa* Amren sedang

bersiap-siap untuk berburu. Kita tidak bisa mengambil risiko ini diketahui para Tuan Agung lainnya. Pasti akan meresahkan mereka—dan menggoyahkan kesan yang telah kita bangun dengan susah payah."

"Serangan di Velaris," Mor menyahut dari tempat duduknya, "sudah menunjukkan bahwa kita lemah."

"Itu adalah serangan mendadak, yang kita tangani dengan cepat," ujar Cassian, Siphon-siphon-nya bekerlip. "Az sudah memastikan bahwa informasi yang keluar menggambarkan *kita* sebagai pemenangnya—mampu mengalahkan tantangan apa pun yang dilemparkan oleh Hybern."

"Kita melakukan itu hari ini," aku berkata.

"Ini berbeda," kata Rhys. "Serangan pertama, kita memiliki elemen kejutan dari mereka sebagai yang bisa membuat kita bertahan. Tapi ini sudah yang kedua kali … membuat kita terlihat tidak siaga. Lemah. Kita tidak bisa mengambil risiko kabar ini tersebar sebelum perundingan sepuluh hari lagi. Jadi, demi memberi kesan, kita akan tetap tenang sambil mempersiapkan perang."

Mor melesak ke bantalan sofa. "Perang di mana kita tidak punya sekutu selain Keir, entah di Prythian atau di luar."

Rhys menatapnya dengan tajam. Akan tetapi Elain berkata pelan, "Sang ratu mungkin akan datang."

Hening.

Elain menatap perapian yang padam, matanya kosong dilapisi kesuraman.

"Ratu yang mana?" tanya Nesta, lebih keras dibanding cara bicaranya yang biasa kepada Elain.

"Ratu yang dikutuk."

"Dikutuk oleh Kaldron," aku menegaskan kepada Nesta, beralih dari ambang pintu. "Kaldron mengamuk setelah kau … pergi, dan mengutuk ratu itu."

"Bukan." Elain mengawasi aku, lalu Nesta. "Bukan yang itu. Yang lain."

Nesta mengatur napasnya, membuka mulut untuk mengajak Elain ke atas atau melanjutkan ke topik lain.

Akan tetapi Azriel bertanya dengan lembut, mengambil selangkah dari ambang pintu ke ruang duduk, "Yang lain yang mana?"

Alis Elain bertaut.

"Sang ratu—yang berbulu-bulu api."

Si Pelantun Bayangan menelengkan kepalanya.

Lucien bergumam kepadaku, matanya masih tertuju pada Elain, "Apa sebaiknya—apa dia perlu ... ?"

"Dia tidak memerlukan apa pun," jawab Azriel tanpa melihat ke arah Lucien.

Elain menatap ahli mata-mata itu sekarang—tanpa berkedip.

"Kitalah yang membutuhkan ..." kalimat Azriel menggantung, "seorang peramal," katanya, cenderung kepada dirinya sendiri dibanding kami. "Kaldron membuatmu menjadi peramal."

Bab 33

PERAMAL. Kata itu bergemerincing ke dalam diriku.

Elain tahu. Dia *memperingatkan* Nesta tentang Gagak-gagak itu. Dan di tengah-tengah kegemparan serangan, kesadaran kecil itu luput dariku. Luput dariku seperti kenyataan dan mimpi luput dan terjalin bagi Elain. *Peramal*.

Elain menoleh ke arah Mor, yang sekarang memandanginya sambil melongo di sampingnya. "Apa benar begitu?"

Dan kata-kata itu, nada bicara itu … terdengar sangat *normal* sehingga membuat dadaku sesak.

Tatapan Mor menelusuri wajah kakakku, seolah menimbang-nimbang kata-kata, pertanyaan, kebenaran, dan kebohongan yang termuat di sana.

Mor akhirnya mengerjap-ngerjap, mulutnya membuka. Seakan kesaktiannya memecahkan sebagian teka-teki pada akhirnya. Perlahan, dengan tegas, dia mengangguk. Lucien tanpa berkata apa-apa memerosot ke salah satu kursi di depan jendela, mata logamnya berdesir selagi meneliti kakakku.

Masuk akal, kurasa, bahwa hanya Azriel yang mendengarkannya selama ini. Laki-laki yang bisa mendengar hal-hal yang tidak bisa didengar oleh yang lain.... Mungkin dia pun pernah

menderita seperti Elain sebelum akhirnya dia memahami bakat apa yang dimilikinya. Dia bertanya kepada Elain, "Ada ratu yang lain?"

Elain menyipit, seakan dia memerlukan klarifikasi ke dalam dirinya, semacam… mencari jalan untuk memandang segala kekacauan dan gangguan yang hadir dengan cara yang benar. "Ya."

"Ratu keenam," Mor mendesah. "Ratu emas bilang, ada satu yang tidak sakit...."

"Dia juga bilang jangan memercayai ratu-ratu yang lain karena itu," tambahku.

Dan segera setelah kata-kata itu keluar dari mulutku… rasanya aku seperti menjauh dari sebuah lukisan dan bisa melihat seluruh gambaran yang ada. Dari dekat, kata-kata itu campur aduk dan berantakan. Namun dari kejauhan....

"Kau mencuri dari Kaldron," aku berkata kepada Nesta, yang tampak siap melompat ke antara Elain dan kami semua. "Tapi bagaimana jika Kaldron *memberi* sesuatu kepada Elain?'

Rona di wajah Nesta luntur. "Apa?"

Sama pucatnya, Lucien tampak ingin menggaungkan pertanyaan parau Nesta.

Namun Azriel mengangguk. "Kau tahu," katanya kepada Elain, "tentang ratu muda yang berubah menjadi tua renta."

Elain mengerjap dan mengerjap, matanya mulai jernih kembali. Seolah pemahaman itu, pemahaman *kami*… sudah membebaskannya dari alam kelam apa pun yang disinggahinya selama ini.

"Ratu keenam masih hidup?" tanya Azriel, tenang dan mantap, suara seorang ahli pengintai Tuan Agung, yang sudah sering mematahkan lawan dan membuat sekutu terkesan.

Elain memiringkan kepalanya, seolah sedang mendengarkan suara dari dalam kepalanya. "Ya."

Lucien menatap dan terus menatap kakakku, seakan belum pernah melihatnya.

Aku berpaling cepat pada Rhys. *Berpotensi jadi sekutu?*

Aku tidak tahu, jawabnya. *Kalau yang lain mengutuknya....*

"Kutukan macam apa?" tanya pasangan jiwaku sebelum dia menyelesaikan ucapannya kepadaku.

Elain memalingkan wajahnya ke arah Rhys. Mengerjap la gi. "Mereka menumbalkannya—untuk… untuk semacam kegelapan, untuk semacam… raja-penyihir...." Dia menggelengkan kepala. "Aku tidak pernah bisa melihatnya. Apa sebenarnya dia. Ada kotak oniks yang dia miliki, lebih vital dibandingkan apa pun… kecuali mereka. Gadis-gadis itu. Dia menahan gadis-gadis lainnya—yang lain, yang seperti dia—tapi dia… pada siang hari, berwujud menjadi suatu bentuk. Dan malamnya manusia lagi."

"Burung berbulu api," ujarku.

"Burung api pada siang hari," Rhys merenung, "manusia pada malam hari.... Jadi, dia disandera oleh raja-penyihir ini?"

Elain menggeleng. "Aku tidak tahu. Aku mendengarnya—teriakannya. Teriakan marah. Kemarahan dahsyat...." Dia bergidik.

Mor menganjurkan tubuhnya. "Apa kau tahu kenapa ratu-ratu lainnya mengutuk dia—mengorbankannya kepada raja-penyihir?"

Elain mengamati meja. "Tidak. Tidak—itu semua berkabut dan gelap."

Rhys menghela napas. "Bisakah kau merasakan di mana dia berada?"

"Ada… sebuah danau. Jauh di—di tengah Kontinen, sepertinya. Tersembunyi di antara gunung-gunung dan hutan-hutan kuno." Tenggorokan Elain bergerak. "Dia menyandera mereka semua di danau itu."

"Ada wanita-wanita lain yang seperti dia?"

"Ya—dan tidak. Bulu-bulu mereka seputih salju. Mereka meluncur di atas air—sementara dia mengamuk di langit di atas danau itu."

Mor berkata kepada Rhys, "Kita punya informasi apa tentang ratu keenam ini?"

"Sedikit," Azriel menjawabnya. "Kita hanya tahu sedikit. Dia muda—sekitar dua puluhan. Scythia terletak di sepanjang Tembok, ke arah Timur. Tempat itu merupakan kerajaan terkecil di antara daerah kekuasaan ratu-ratu lainnya, tapi kaya akan perdagangan dan persenjataan. Dia dikenal dengan nama Vassa, tapi aku tidak pernah mendapatkan laporan tentang nama panjangnya."

Rhys merenungkannya. "Dia pasti menjadi ancaman besar untuk para ratu jika sampai dikorbankan seperti itu. Dan dilihat dari rencana mereka...."

"Kalau kita bisa menemukan Vassa," aku menyela, "dia bisa jadi penting untuk meyakinkan kekuatan-kekuatan manusia untuk berperang. Dan kita bisa mendapat sekutu di Kontinen."

"*Kalaupun* kita bisa menemukannya," bantah Cassian, melangkah ke sisi Azriel, sayapnya sedikit mengembang. "Itu bisa memakan waktu berbulan-bulan. Belum lagi menghadapi laki-laki yang menyanderanya bisa lebih sulit dari yang dibayangkan. Kita tidak mampu menghadapi risiko sebesar itu. Tidak ada waktu untuk menghadapinya. Kita harus fokus pada perundingan dengan Tuan-tuan Agung terlebih dulu."

"Tapi kita berpeluang untuk mendapat banyak keuntungan," kata Mor. "Mungkin dia mempunyai pasukan—"

"Mungkin dia punya," Cassian memotongnya. "Tapi jika dia dikutuk, siapa yang akan memimpinnya? Dan jika kerajaannya sangat jauh… mereka juga harus melakukan perjalanan dengan cara manusia. Kau pasti masih ingat betapa lamban manusia bergerak, betapa cepat mereka mati—"

"Layak untuk dicoba," ujar Mor sengit.

"Kau dibutuhkan di sini," kata Cassian. Azriel terlihat setuju, meskipun dia tetap diam. "Aku memerlukanmu di medan perang—bukan berkeliaran ke Kontinen. Yang separuhnya dihuni *manusia.* Jika ratu-ratu itu menghimpun pasukan untuk Hybern, mereka sudah tentu akan menghalangimu dari Ratu Vassa."

"Kau tidak berhak memberiku perintah—"

"Aku tidak memberimu perintah, tapi aku berhak," sahut Rhys. "Jangan melihatku seperti itu. Cassian benar—kami membutuhkanmu di sini, Mor."

"Scythia," kata Mor, menggelengkan kepalanya. "Aku ingat mereka. Mereka orang-orang berkuda. Pasukan berkuda bisa melakukan perjalanan jauh lebih cepat—"

"Tidak." Tekad kuat terlihat jelas di mata Rhys. Perintah sudah ditetapkan.

Akan tetapi Mor berusaha lagi. "Ada alasan mengapa Elain melihat hal-hal ini. Dia benar tentang ratu yang berubah menjadi tua, tentang serangan Gagak-gagak—*kenapa* gambaran ini dikirimkan kepadanya? *Kenapa* dia mendengar ratu ini? Ini pasti penting. Kalau kita abaikan, mungkin kita akan kalah."

Hening. Aku mengawasi mereka semua. Penting. Mereka semua penting *di sini*. Akan tetapi aku....

Aku menarik napas.

"Aku saja yang pergi." Lucien menatap Elain saat dia mengatakannya.

Kami semua menoleh ke arahnya.

Lucien mengalihkan perhatiannya kepada Rhys, kepadaku. "Aku saja yang pergi," ulangnya, sambil bangkit berdiri, "mencari ratu keenam."

Mor membuka mulut dan langsung menutupnya.

"Apa yang membuatmu berpikir kau bisa menemukannya?" tanya Rhys. Bukan menghina, hanya bertanya dari sudut pandang komandan. Mengukur kemampuan yang dimiliki Lucien

dibandingkan risiko-risikonya, keuntungan-keuntungan yang mungkin didapat.

"Mata ini ..." Lucien menunjuk mesin logam di dalam matanya. "Bisa melihat yang ... tidak bisa dilihat orang lain. Mantra, glamor.... Mungkin mata ini juga bisa membantuku menemukannya. Dan mematahkan kutukannya." Dia melirik Elain, yang kembali menunduk. "Aku tidak dibutuhkan di sini. Aku akan berperang kalau kalian membutuhkan aku, tapi...." Dia memberi senyuman sedih. "Aku tidak termasuk penghuni Negeri Musim Gugur. Dan aku berani bertaruh sekarang aku sudah tidak diterima lagi di ru—di Negeri Musim Semi." *'Rumah'*, dia hampir mengucapkan kata itu. "Tapi aku tidak bisa duduk-duduk di sini tanpa melakukan *apa pu*n. Ratu-ratu dengan pasukannya itu merupakan ancaman. Jadi, manfaatkan saja aku. Tugaskan aku. Aku akan temukan Vassa, mencari tahu apakah dia bisa ... memberikan bantuan."

"Kau akan pergi ke wilayah manusia," Rhys memperingatkan. "Aku tidak bisa memberikan pasukan untuk mengawalmu—"

"Aku tidak memerlukannya. Aku bisa pergi lebih cepat sendirian." Dagunya terangkat. "Aku akan menemukannya. Dan kalau ada pasukan yang bisa kubawa, atau setidaknya ada cara untuk membuat kisahnya menggugah pasukan manusia ... akan kucari juga cara untuk melakukannya."

Teman-temanku saling berpandangan. Mor berkata, "Ini akan sangat—sangat berbahaya."

Senyuman separuh membentuk di mulut Lucien. "Bagus. Akan membosankan kalau tidak."

Hanya Cassian yang membalas senyumannya. "Akan kusediakan senjata-senjata Illyria untukmu."

Elain sekarang menatap Lucien dengan waspada. Mengedip sesekali. Dia tidak mengungkap ada petunjuk apa pun yang mungkin sedang dilihatnya—dirasakannya. Tidak ada.

Rhys menjauh dari ambang pintu. "Aku akan mengiraikanmu sedekat mungkin yang bisa kita tempuh—ke mana pun yang kau perlukan untuk memulai perburuanmu." Lucien memang selama ini mempelajari peta-peta itu. Mungkin sudah perintah diam-diam dari kekuatan apa pun yang membimbing kami semua. Pasangan jiwaku menambahkan, "Terima kasih."

Lucien mengedikkan bahu. Dan gestur itulah yang membuatku akhirnya bertanya, "Apa kau yakin?"

Dia hanya melirik Elain, yang wajahnya kembali kosong dan tenang sementara jarinya menelusuri bordiran di bantal sofa. "Ya. Biarkan aku membantu dengan cara apa pun yang kubisa."

Bahkan Nesta tampak cukup khawatir. Bukan mengkhawatirkan Cassian, pastinya… Akan tetapi fakta bahwa jika dia terluka atau terbunuh, lalu bagaimana pengaruhnya terhadap Elain? Terputusnya ikatan batin.... Aku menutup pikiran tentang bagaimana pengaruhnya itu terhadapku.

Aku bertanya kepada Lucien, "Kapan kau mau pergi?"

"Besok." Aku sudah lama tidak mendengarnya seyakin itu. "Aku akan bersiap-siap hari ini, dan pergi setelah makan pagi besok." Dia menambahkan kepada Rhys, "Kalau itu sesuai dengan keputusanmu."

Pasanganku mengibaskan tangannya. "Untuk apa yang akan kaulakukan, Lucien, akan kusesuaikan."

Keheningan kembali mengisi. Jika dia bisa menemukan ratu yang hilang dan mungkin membawa pulang semacam pasukan manusia, atau setidaknya membujuk pasukan-pasukan manusia agar tidak terperangkap dalam perbudakan Hybern.... Jika aku bisa mencari cara untuk membujuk Pengukir Tulang agar bertempur bersama kami tanpa melibatkan cermin mengerikan… akankah cukup?

Sepertinya itu akan bisa diputuskan setelah perundingan dengan Tuan-tuan Agung.

Rhys menyentakkan dagunya ke arah Azriel, yang menerima perintahnya dan langsung menghilang—sudah pasti untuk menemui Amren.

"Cari tahu, apakah Keir dan pasukan Pembawa Kegelapannya menerima serangan," pasanganku memerintah Mor dan Cassian, yang mengangguk dan juga pergi. Hanya tinggal ada kakak-kakakku dan Lucien. Mata Rhys dan aku menangkap tatapan Nesta.

Dan tanpa aba-aba, kakakku berdiri dan menghampiri ka mi, kami bertiga cukup kentara pergi menuju lantai atas. Meninggalkan Lucien dan Elain berdua saja. Sulit sekali untuk tidak berdiri di atas tangga, menguping pembicaraan mereka.

Kalau memang ada yang mereka bicarakan.

Namun kupaksakan diriku menggandeng tangan Rhys, berjengit merasakan darah kering yang masih melapisi tangannya, dan menuntunnya ke kamar mandi kami. Kamar tidur Nesta menutup di ujung koridor.

Rhys tanpa berkata apa-apa mengawasi saat aku menyalakan keran bak mandi dan mengambil lap handuk dari lemari dinding. Aku duduk di tepi bak, menguji temperatur air dengan pergelangan tanganku, dan menepuk pinggiran porselen di sampingku. "Duduklah."

Dia menurut, kepalanya tertunduk saat dia duduk.

Aku mengambil satu tangannya, membawanya ke aliran air yang beriak, dan menahannya.

Warna merah mengalir dari kulitnya, menodai air di bawahnya. Aku mengambil handuk dan menggosoknya pelan-pelan, makin banyak darah yang mengelupas, air memercik-mercik ke lengan jaketnya yang masih tak bercela. "Kenapa tidak menutup tanganmu dengan penangkal?"

"Aku ingin merasakannya—nyawa mereka berakhir di jari-jariku."

Kata-kata datar, dingin.

Kugosok kuku-kukunya, darah yang menumpuk di sana retak saat bertemu dengan kulitnya. Pada lengkung jari di atasnya. "Kenapa kali ini berbeda?" Berbeda dari serangan Attor, serangan Hybern di hutan, serangan di Velaris… semuanya. Aku sudah pernah melihat Rhys murka sebelumnya, tapi tidak pernah… tidak pernah begini. Seolah moralitas dan kebaikan adalah hal-hal yang mengintai di permukaan yang aman jauh di atas kedalaman beku yang dimasukinya.

Aku membalikkan telapak tangannya ke semprotan air, membersihkan celah-celah jarinya.

"Apa artinya," katanya, "semua kekuatan ini… kalau aku tidak bisa melindungi mereka yang paling lemah di kotaku? Kalau tidak bisa mendeteksi serangan yang datang?"

"Bahkan Azriel saja tidak mengetahuinya—"

"Sang raja menggunakan mantra kuno dan masuk lewat *pintu depan*. Kalau aku tidak bisa...." Rhys menggelengkan kepalanya, dan aku menurunkan tangannya yang sudah bersih lalu meraih tangan satu lagi. Darah menambah noda di air. "Kalau aku tidak bisa melindungi mereka di sini… bagaimana...." Tenggorokannya bergerak. Aku mengangkat dagunya dengan tanganku. Kemarahan beku berubah menjadi sesuatu yang sedikit retak dan sakit. "Imam-imam itu sudah cukup menderita. Aku mengecewakan mereka hari ini. Perpustakaan itu… tidak akan terasa aman lagi bagi mereka. Satu-satunya tempat yang mereka punya untuk mereka sendiri, tempat di mana mereka merasa terlindungi… Hybern merenggut itu hari ini."

Merenggut darinya. Dia pergi ke perpustakaan atas kebutuhannya sendiri untuk pulih—untuk keamanan.

Dia berkata, "Mungkin ini hukuman karena merenggut Velaris dari Mor—mengizinkan Keir masuk kemari."

"Kau tidak boleh berpikiran begitu—tidak akan berakhir baik." Aku selesai membersihkan tangan yang sebelah lagi, membilas handuk kecilnya, lalu mulai mengelap lehernya, ke-

ningnya.... Tekanan-tekanan menenangkan dan hangat, bukan untuk membersihkan, melainkan untuk membuatnya relaks.

"Aku tidak marah soal kesepakatan itu," katanya, memejamkan matanya sementara aku mengelap alisnya. "Siapa tahu kau … khawatir."

"Tidak."

Rhys membuka matanya, seolah dia bisa mendengar senyuman dalam suaraku, dan mencermatiku sementara aku melemparkan handuk kecil ke bak mandi yang menciprat dan mematikan keran.

Dia masih meneliti aku saat kupegang wajahnya dengan tanganku yang basah.

"Apa yang terjadi bukan kesalahanmu," aku berkata, kata-kata itu mengisi ruang kamar mandi yang dipenuhi sinar matahari. "Tidak ada yang kesalahanmu. Itu semua kesalahan Hybern—dan nanti saat kita berhadapan kembali dengan sang raja, kita akan ingat serangan-serangan ini, cedera-cedera yang dialami rakyat kira. Kita lupa buku mantra Amarantha—sehingga itu merugikan kita. Tapi kita punya Buku kita sendiri—dengan harapan memuat mantra yang kita perlukan. Dan untuk sekarang… untuk sekarang, kita akan bersiap-siap, dan kita akan menghadapi konsekuensi-konsekuensinya. Untuk sekarang, kita bergerak ke depan."

Dia menoleh dan mencium telapak tanganku. "Ingatkan aku untuk memberimu kenaikan gaji."

Aku terbatuk-batuk. "Untuk apa?"

"Untuk konseling yang bijaksana—dan pelayanan-pelayanan penting yang kaulakukan untukku." Dia mengedip.

Aku terbahak, dan meremas wajahnya sambil kutekankan ciuman singkat ke mulutnya. "Tukang rayu tidak tahu malu."

Kehangatan akhirnya kembali di matanya. Maka kuraih handuk putih dan membungkus tangannya, sekarang sudah bersih, menjadi lipatan-lipatan kain lembut.

Bab 34

AMREN TIDAK MENEMUKAN pembunuh atau mata-mata Hybern lainnya sepanjang perburuannya di seluruh Velaris tadi malam. Bagaimana dia mencari mereka, bagaimana caranya menentukan mana teman dan mana musuh.... Sebagian orang, kata Mor kepadaku keesokan harinya—setelah kami *semua* tidak tidur semalaman—menandai pintu masuk rumah mereka dengan darah kambing. Semacam persembahan untuk Amren. Dan bayaran agar dia tidak dekat-dekat. Sebagian meninggalkan gelas-gelas darah kambing di depan pintu rumah.

Seolah semua orang di kota tahu bahwa Komandan Tuan Agung ini, yang berwujud wanita bertulang kecil ini, adalah monster yang melindungi mereka dari kengerian dunia.

Rhys menghabiskan sepanjang hari dan malam untuk memastikan para imam dalam keadaan aman, mengantar mereka ke tempat perlindungan baru.

Imam yang mempersilakan Gagak-gagak masuk… entah karena alasan apa, dibiarkan hidup oleh Hybern. Dia mengizinkan Rhys masuk ke alam pikirannya untuk melihat apa yang terjadi: setelah sang raja membelah penangkal dengan mantra sekejap, Gagak-gagaknya muncul sebagai dua cendekiawan tua agar si

imam membukakan pintu, lalu memaksa masuk ke alam pikiran imam itu supaya dia mempersilakan mereka tanpa diperiksa. Pelanggaran itu membuat Rhys menghabiskan berjam-jam bersama para imam kemarin. Mor pun demikian.

Berbincang, mendengarkan mereka yang *bisa* berbicara, dan memegangi tangan mereka yang tidak bisa berbicara. Dan ketika akhirnya mereka pergi ... ada kedamaian antara pasangan jiwaku dengan sepupunya. Sisa ketegangan yang tajam itu entah bagaimana sudah reda.

Kami tidak punya banyak waktu. Aku tahu itu. Aku merasakannya di setiap napas. Hybern tidak lagi *akan* datang; Hybern *sudah* datang.

Perundingan kami dengan Tuan-tuan Agung tinggal seminggu lagi—dan Nesta masih menolak ikut.

Namun itu bukan masalah. Kami bisa mengatasinya. Aku bisa mengatasinya.

Kami tidak punya pilihan lain.

Itu sebabnya aku mendapati diriku berdiri di ruang depan keesokan harinya, mengawasi Lucien menggantung tas beratnya di bahu. Dia mengenakan pakaian kulit Illyrian di balik jaket yang lebih tebal, juga berlapis-lapis pakaian di baliknya untuk membantunya bertahan dalam beragam cuaca. Rambut merahnya dikepang, mengular panjang hingga ke punggung—tepat di depan pedang Illyria yang diikatkan di tengah punggungnya.

Cassian memberinya kebebasan memilih senjata koleksi pribadinya kemarin, meskipun temanku memilih dengan cara yang ekonomis. Pedang tadi, ditambah sebilah pisau pendek, juga berbagai macam belati. Sekantong anak panah dan busur yang belum ditali terikat di tasnya.

"Kau tahu persis mau diantar ke mana oleh Rhys?" tanyaku akhirnya.

Lucien mengangguk, melemparkan pandangannya ke arah aku dan pasanganku menunggu di pintu depan. Rhys akan mem-

bawa Lucien ke pinggiran daratan manusia—ke tempat apa pun yang diputuskan Lucien jadi tempat pendaratan terbaik. Jangan lebih jauh dari itu, Azriel bersikeras. Laporan-laporan yang dia terima mengindikasikan tempat itu terlalu diawasi, terlalu berbahaya. Bahkan untuk kaum kami sekalipun. Bahkan untuk Tuan Agung paling sakti sepanjang sejarah.

Aku melangkah maju, dan tidak memberi kesempatan Lucien untuk mundur saat aku memeluknya erat-erat. "Terima kasih," ucapku, berusaha tidak memikirkan semua senjata yang menempel di badannya—yang mungkin akan dia perlukan nanti.

"Sudah wakunya," kata Lucien pelan, mendekap erat, "untukku melakukan sesuatu."

Aku melepaskan pelukan, mengamati wajahnya yang bergurat bekas luka. "Terima kasih," kataku lagi.

Hanya itu yang terpikir untuk bisa kukatakan.

Rhys mengulurkan tangannya pada Lucien.

Lucien mengamatinya—lalu mengamati wajah pasanganku. Aku hampir bisa melihat semua ucapan kebencian yang pernah mereka lontarkan. Menggantung di antara mereka berdua, antara uluran tangan Rhys dan Lucien.

Akan tetapi Lucien menyambut tangan Rhys. Penawaran tanpa kata yang tidak hanya bermakna Rhys akan mengangkutnya.

Sebelum angin gelap menyapu, Lucien menoleh ke belakang.

Bukan kepadaku, kusadari—melainkan kepada seseorang di belakangku.

Elain berdiri di atas tangga, pucat dan kurus.

Tatapan mereka terkunci dan terhubung.

Akan tetapi Elain tidak mengatakan apa-apa. Tidak turun selangkah pun dari tangga.

Lucien menelengkan kepalanya untuk menghormat, gerakan itu menyembunyikan sinar di matanya—perasaan mendamba dan kesedihan.

Dan ketika Lucien menoleh dan memberi isyarat kepada Rhys untuk pergi… dia tidak menoleh lagi ke arah Elain.

Lucien tidak melihat setengah langkah yang diambil Elain ke arah tangga—seolah dia mau berbicara kepada Lucien. Menghentikannya.

Kemudian Rhys menghilang, dan Lucien menghilang bersamanya.

Saat aku menoleh untuk menawarkan sarapan kepada Elain, dia sudah pergi.



Aku menunggu Rhys di ruang depan.

Di ruang makan sebelah kiriku, Nesta berlatih membangun dinding-dinding tak kasatmata di dalam pikirannya sambil di am—tidak ada tanda-tanda Amren sejak perburuannya tadi malam. "Menurut Amren, aku sudah hampir bisa mulai berlatih sesuatu yang rumit."

Dan itu saja interaksi kami. Aku meninggalkannya berlatih, tidak mau bertanya apakah Amren *juga* hampir bisa memecahkan mantra dari Buku untuk memperbaiki Tembok itu.

Dalam keheningan, aku menghitung menit, satu demi satu.

Kemudian angin gelap yang familier berputar-putar di ruang depan, dan aku menghela napas yang terlalu sesak saat Rhys muncul di tengah-tengah karpet koridor. Tidak ada indikasi adanya masalah, tidak ada tanda-tanda luka atau celaka, tapi aku menyelipkan tanganku di pinggangnya, merasa perlu menyentuhnya, menghirupnya. "Semua berjalan lancar?"

Rhys menyapukan ciuman di atas kepalaku. "Selancar yang bisa diharapkan. Dia sekarang sudah ada di Kontinen menuju

Timur." Dia melihat Nesta yang sedang belajar di meja makan. "Bagaimana keadaan peramal baru kita?"

Aku melepaskan pelukan untuk menerangkan bahwa aku membiarkan Elain sendirian untuk merenung, tapi Nesta menyahut, "Jangan menyebut dia seperti itu."

Rhys memberiku tatapan heran, tapi Nesta hanya kembali membolak-balikkan halaman buku, ekspresi wajahnya mulai kosong—sementara dia entah berlatih apa untuk membangun dinding sesuai perintah Amren. Aku mencolek tulang rusuk Rhys. *Jangan memancingnya.*

Sudut mulutnya terangkat—ekspresi jahat sekaligus senang. *Boleh aku memancingmu saja?*

Aku merapatkan bibirku untuk menahan senyuman.

Pintu depan menjeblak terbuka dan Amren menghambur masuk.

Rhys seketika menghadapnya. "Apa?"

Hilang sudah ekspresi nakal dan postur relaksnya.

Wajah pucat Amren tetap tenang, tapi matanya.... Kemarahan berpusar di sana.

"Hybern menyerang Negeri Musim Panas. Mereka sedang mengepung Adriata saat ini juga."

Bab 35

AKHIRNYA HYBERN MEMBUAT gerakan besar. Dan kami tidak mengantisipasinya.

Aku tahu Azriel pasti menyalahkan dirinya sendiri. Cukup sekali aku melihat Si Pelantun Bayangan masuk lewat pintu depan rumah bandar beberapa menit kemudian, Cassian mengikuti di belakangnya, aku tahu dia merasa bersalah.

Kami berdiri di ruang depan, Nesta masih di meja makan di belakangku.

"Apa Tarquin sudah meminta bantuan?" Cassian bertanya kepada Amren.

Tidak ada yang berani menanyakan bagaimana dia bisa tahu.

Rahang Amren mengencang. "Aku tidak tahu. Aku menerima pesannya, dan—hanya itu."

Cassian mengangguk sekali lalu menghadap Rhys. "Apa Negeri Musim Panas memiliki armada pasukan tempur yang siaga saat kau ke sana?"

"Tidak," jawab Rhys. "Armadanya berserakan di sepanjang pantai." Dia memandang Azriel.

"Separuhnya ada di Adriata—sisanya berceceran," tambah Si Pelantun Bayangan. "Pasukan teritorialnya dipindahkan ke

perbatasan Musim Semi ... setelah kejadian dengan Feyre. Legiun terdekat mungkin berjarak tiga hari berjalan kaki. Sedikit sekali yang bisa mengirai."

"Berapa kapal?" tanya Rhys.

"Dua puluh di Adriata, bersenjata lengkap."

Sambil memperhitungkan, dia memandang Amren, "Jumlah Hybern?"

"Aku tidak tahu. Banyak. Itu—kurasa mereka kewalahan."

"Bagaimana isi pesannya?" Setiap katanya murni berbalut perintah.

Mata Amren bekerlip seperti perak yang bersih. "Sebuah peringatan. Dari Varian. Agar kita mempersiapkan pertahanan."

Hening sama sekali.

"Pangeran Varian mengirim pesan untukmu?" tanya Cassian agak pelan.

Amren memelotot kepadanya. "Sesama teman sudah biasa berkirim pesan."

Makin hening.

Mataku bertemu dengan tatapan Rhys, merasakan beban dan ketakutan dan kemarahan yang mendidih di balik wajah tenangnya. "Kita tidak bisa membiarkan Tarquin menghadapi mereka sendirian," aku berkata. Mungkin Hybern kemarin mengirim Gagak-gagak itu untuk mengalihkan perhatian kami dari penjagaan perbatasan. Agar perhatian kami tertuju pada Hybern, bukan pada perairan kami.

Perhatian Rhys beralih pada Cassian. "Keir dan pasukan Pembawa Kegelapan sama sekali belum siap bergerak. Secepat apa legiun Illyria bisa terbang?"



Rhys cepat-cepat mengiraikan Cassian ke kamp perang untuk memberi perintah langsung. Azriel menghilang berbarengan

dengan mereka, pergi untuk mengintai Adriata, mengajak para mata-mata tepercayanya ke sana.

Rasa mual mengaduk-aduk perutku saat Cassian dan Azriel mengetuk Siphon di atas tangan mereka dan baju perang bersisik menutupi seluruh tubuh mereka. Saat ketujuh Siphon muncul satu per satu. Saat tangan bergurat milik Si Pelantun Bayangan memeriksa sabuk-sabuk pisaunya serta kantong panahnya, sementara Rhys memunculkan pedang-pedang Illyria tambahan untuk Cassian—dua di punggung, satu di setiap sisi.

Kemudian mereka menghilang—dengan wajah keras dan mantap. Siap membantai. Mor tiba beberapa waktu kemudian, bersenjata berat, rambutnya dikepang ke belakang, dan setiap inci tubuhnya menyiratkan ketidaksabaran.

Akan tetapi Mor dan aku menunggu perintah untuk pergi. Untuk bergabung bersama mereka. Cassian telah menempatkan legiun Illyria lebih dekat ke perbatasan di Selatan selama kepergianku. Namun meski demikian, mereka tidak akan bisa terbang tanpa persiapan berjam-jam. Dan perlu Rhys untuk mengiraikan mereka. Mereka *semua*. Ke Adriata.

"Apa kau akan bertempur?" Nesta sekarang berdiri di tangga rumah bandar, mengawasi Mor dan aku yang sedang bersiap. Sebentar lagi—Azriel atau Rhys akan menghubungi kami setelah semuanya jelas, agar kami mengirai ke Adriata.

"Kami akan bertempur kalau diperlukan," jawabku, sekali lagi memeriksa sabuk pisau di pinggulku.

Mor juga memakai baju perang Illyria, tapi pedang-pedangnya berbeda. Lebih ramping, lebih ringan, dan sebagian ujungnya melengkung. Seperti perwujudan langsung dari halilintar. Itu pisau-pisau Seraphim, katanya kepadaku. Pemberian langsung dari Pangeran Drakon semasa Perang.

"Apa yang kau tahu tentang pertempuran?" Aku tidak bisa memastikan apakah nada bicara kakakku menghina atau sekadar ingin tahu.

"Kami tahu banyak," jawab Mor tegas, mengatur kepangan rambut panjangnya di antara pedang-pedang di punggungnya. Elain dan Nesta akan tinggal di sini, bersama Amren yang akan mengawasi mereka. Dan mengawasi seluruh Velaris, serta sedikit tentara Illyria yang diperintahkan Cassian untuk membangun kamp di pegunungan di atas kota ini. Mor berpapasan dengan Amren saat masuk ke rumah, wanita kecil itu rupanya mau ke tempat pemotongan daging untuk meminta perbekalan sebelum kembali ke rumah ini—selama kami berada di Adriata. Kalau kami kembali.

Mataku kembali bertemu dengan tatapan Nesta. Hanya sikap menjauh dan waswas yang menyapaku. "Kami akan mengirim kabar kalau bisa."

Gemuruh guntur malam menyapu dinding-dinding pikiranku.

Sinyal bisu, dilemparkan dari seberang daratan dan pegunungan. Seolah konsentrasi Rhys sekarang sepenuhnya tertuju ke tempat lain—dan dia tidak berani memecahnya.

Jantungku berhenti sesaat. Aku menggenggam lengan Mor, sisik-sisik kulit menusuk telapak tanganku. "Mereka sudah tiba. Ayo."

Mor menoleh ke arah kakakku, dan aku belum pernah melihat temanku itu terkesan sangat… kesatria. Wanita yang *bertempur* saat Perang. Yang tahu bagaimana mengakhiri hidup dengan pedang dan sihir.

"Tidak ada yang tidak bisa kami atasi," kata Mor kepada Nesta sambil tersenyum sombong, kemudian kami pergi.

Angin hitam menderu dan meliputiku, aku pun berpegangan pada Mor saat dia mengiraikan kami melintasi negeri-negeri, napasnya tak beraturan di telingaku—

Kemudian sinar menyilaukan, panas menyesakkan… teriakan-teriakan, ledakan menggelegar, denting logam beradu logam—

Aku tergoncang, membuka kaki sambil mengerjap-ngerjap. Kuamati sekelilingku.

Rhys dan tentara-tentara Illyria sudah bergabung dengan kegemparan di sana.

Mor mengiraikan kami ke atap bukit sepi yang mengapit teluk Adriata. Bukit itu membentuk separuh lingkaran, memberikan pemandangan sempurna ke arah kota kepulauan di tengahnya dan kota yang berada di daratan bawah.

Air teluknya berwarna merah.

Asap hitam membumbung berliku dari gedung-gedung dan kapal-kapal yang tenggelam.

Orang-orang berteriak, tentara bersorakan—

Banyak sekali.

Aku tidak mengantisipasi seberapa banyak tentara yang akan ada di sana. Tentara pihak mana pun.

Yang terbayang olehku adalah barisan-barisan teratur. Bukan kekacauan di mana-mana. Bukan tentara-tentara Illyria di langit kota dan di pelabuhan, melancarkan kekuatan mereka dan panah-panah ke pasukan Hybern yang menghujani kota. Kapal demi kapal bergerak ke arah horizon, mengepung pintu masuk ke teluk. Dan di teluk....

"Itu kapal-kapal Tarquin," kata Mor, wajahnya tegang saat menunjuk layar-layar putih beradu dengan kekuatan mengerikan melawan layar-layar abu-abu pasukan Hybern. Kalah banyak sama sekali, tapi kepulan sihir—air dan angin dan cambuk bersulur-sulur—terus menyerang kapal mana pun yang mendekat. Dan yang dilumpuhkan oleh sihir berhadapan dengan tentara-tentara besenjata tombak dan panah serta pedang.

Dan di depan mereka, yang mendesak pasukan… adalah barisan Illyria.

Begitu banyak. Rhys mengiraikan mereka kemari—semuanya. Dan itu menguras tenaganya....

Tenggorokan Mor bergerak. "Yang lain tidak ada yang datang," gumamnya. "Tidak ada pasukan dari negeri lain."

Tidak ada pula tanda-tanda Tamlin dan Negeri Musim Semi di sisi Hybern.

Gemuruh ledakan dari kekuatan gelap menghantam pasukan Hybern, kapal-kapal berhamburan—tapi tidak banyak. Seolah… "Rhys sudah banyak kehabisan kekuatan atau… mereka punya semacam penangkal," aku berkata.

"*Faebane* lagi?"

"Hybern cukup bodoh jika tidak menggunakannya." Jemarinya melengkung dan meregang di sisi tubuhnya. Bulir-bulir keringat mengalir di keningnya.

"Mor?"

"Aku sudah tahu momen ini akan tiba," bisiknya. "Perang lain, suatu saat. Aku tahu pertempuran-pertempuran akan terjadi untuk perang *ini*. Tapi… aku lupa sebagaimana parahnya. Suaranya. Baunya."

Benar, bahkan dari permukaan bukit berbatu yang tinggi ini, tetap terlihat begitu… melimpah. Bau darah tajam, rintihan, dan teriakan.… Terjun ke tengah semua kericuhan itu.…

Alis. Dia meninggalkan Negeri Musim Semi, takut akan malapetaka yang kuakibatkan di sana—dan jadi hanya berakhir seperti ini. Semua pertempuran ini. Aku berdoa semoga dia tidak berada di kota, berdoa semoga dia dan keponakan-keponakannya tetap aman.

"Kita ke istana," kata Mor, menegakkan bahunya. Aku tidak berani mengganggu konsentrasi Rhys dengan membuka saluran ikatan batin kami, tapi sepertinya dia masih mampu memberikan arahan. "Tentara-tentara sudah sampai di sisi Utara, dan pertahanan mereka dikepung."

Aku mengangguk sekali, lalu Mor mengeluarkan pedang ramping yang melengkung. Kilau bilah pedang Seraphim itu seterang mata Amren.

Aku mengeluarkan pedang Illyria dari punggung, logamnya gelap dan kuno dibandingkan api perak yang hidup di tangannya.

"Kita harus terus bersama—kau tidak boleh sampai hilang dari jangkauanku," kata Mor, halus dan pasti. "Kita tidak boleh melewati aula atau tangga tanpa mengamati sekitar kita terlebih dulu."

Aku mengangguk lagi, kehilangan kata-kata. Jantungku melompat-lompat, telapak tanganku berkeringat. Air—andai saja ada air. Mulutku sudah kering kerontang.

"Kalau kau tidak sanggup membunuh," tambahnya tanpa tersirat kesan menghakimi, "lindungi aku dari belakang."

"Aku bisa melakukannya—aku bisa membunuh," ujarku parau. Aku sudah melakukannya berkali-kali pada hari itu di Velaris.

Mor memeriksa genggaman yang kupertahankan di pedangku, memeriksa posisi bahuku.

"Jangan berhenti, dan jangan berlama-lama. Kita terus mendesak ke depan sampai aku bilang mundur. Biarkan yang terluka diurus oleh para tabib."

Aku menyadari, tidak ada yang menikmati ini. Teman-temanku—mereka sudah berkali-kali pergi berperang dan tidak merasa itu sesuatu yang layak dipuji. Ingatan tentang peperangan tidak bertambah manis di abad-abad berikutnya. Akan tetapi mereka rela terjun kembali ke dalam neraka ini demi Prythian.

"Ayo," ujarku. Setiap momen yang terbuang di sini bisa berarti kematian bagi mereka yang ada di istana gemerlapan di teluk itu.

Mor menelan ludah sekali dan mengiraikan kami ke dalam istana.



Mor pasti sudah pernah berkunjung beberapa kali selama berabad-abad ini, karena dia tahu di mana kami harus muncul.

Lantai tengah istana Tarquin menjadi ruang penghubung antara lantai-lantai bawah tempat para pelayan dan peri-peri biasa dijejalkan, sementara area hunian berkilau di lantai atas untuk Peri-peri Agung. Terakhir kali aku melihat aula kedatangan yang luas ini, lampu-lampu di sana jernih dan putih, berbaris di dinding berlapis kulit kerang, menari-nari di sepanjang sungai mengalir yang dibangun di bawah lantai. Laut di luar jendela-jendela yang menjulang dulu berwarna biru pirus bertabur biru nilam terang.

Sekarang laut itu dipenuhi kapal-kapal besar serta darah, langit jernih penuh dengan kesatria-kesatria Illyria yang meluncur turun dalam barisan yang pasti dan tak tergoyahkan. Perisai-perisai besi berkilat-kilat selagi para tentara Illyria menukik ke bawah dan terbang lagi ke atas, setiap kali muncul dalam keadaan berlumuran darah. Itu pun apabila mereka bisa kembali ke langit.

Akan tetapi tugasku adalah di sini. Di dalam gedung ini.

Kami mencermati lantai itu, menyimak.

Gumam-gumam ketakutan menggema dari tangga yang mengarah ke atas, bersamaan dengan dentum-dentum berat.

"Mereka membarikade diri di lantai-lantai atas," Mor mengobservasi sementara alisku bertaut.

Meninggalkan peri jelata terjebak di bawah. Tanpa bantuan.

"Berengsek," bisikku.

Peri jelata tidak punya sihir yang kuat—tidak seperti sihir Peri-peri Agung.

"Ke sini," kata Mor, menyentakkan dagu ke arah tangga ke atas. "Mereka ada di tiga lantai di bawah kita, dan sedang naik. Mereka berlima puluh."

Itu seisi satu kapal.

Bab 36

PEMBUNUHAN PERTAMA dan kedua adalah yang tersulit. Aku tidak membuang-buang kekuatan fisik untuk sekelompok lima orang tentara Hybern—Peri Agung, bukan bawahan seperti Attor—mendesak ke ruang barikade yang dipenuhi para pelayan ketakutan.

Tidak, meskipun saat tubuhku ragu melakukannya, tapi sihirku tidak.

Dua tentara di dekatku memiliki penangkal yang lemah. Kutembus dengan membakar dindingnya. Kemudian api menjalar ke tenggorokan mereka dan membakar ke seluruh tubuh mereka.

Lalu mendesis ke kulit dan otot dan tulang mereka, hingga memisahkan kepala dari tubuhnya.

Mor baru saja membunuh tentara yang paling dekat darinya dengan menebas kepalanya.

Dia berputar, kepala tentara itu masih belum sampai di lantai, lalu memotong kepala tentara yang mendekati kami.

Tentara kelima dan terakhir menghentikan serangan mereka di pintu yang sudah hancur, memandang kami bergantian dengan tatapan datar, menyorotkan kebencian.

"Lakukanlah," katanya, aksennya mirip seperti Gagak-gagak waktu itu.

Pedang tebalnya terangkat, darah mengucur ke bagian yang lebih tebal.

Ada yang terisak ketakutan di sisi lain pintu. Tentara itu meluncur ke arah kami, dan pedang Mor berkilat. Namun aku menyerang terlebih dulu, air murni berbentuk ular menyerang wajahnya—menyihirnya. Lalu menyumbat mulutnya yang terbuka, kerongkongannya, hidungnya. Menutup jalan masuk udara.

Dia memerosot ke lantai, mencakar-cakar lehernya sendiri seakan ingin melepas bidang air yang sekarang menenggelamkannya.

Kami meninggalkannya tanpa menoleh ke belakang, erangan tercekik berangsur hilang.

Mor melirikku. "Ingatkan aku agar tidak memancing sisi burukmu."

Aku menghargai usahanya untuk melucu, tapi ... tawa terasa asing. Hanya ada udara mengisi paru-paruku yang kembang kempis dan gemuruh sihir di seluruh urat darahku, serta ketajaman penglihatanku yang tak terkikiskan—mengamati semuanya.

Kami menemukan delapan peri lagi di tengah-tengah pembantaian dan terluka. Sebuah asrama yang berubah menjadi aula permainan gila tentara Hybern. Aku tidak sudi mencari tahu apa yang mereka lakukan, dan hanya menjadikannya pengingat seberapa cepat dan mudahnya untuk membunuh.

Mereka yang kami jagal, mati dengan cepat.

Yang lainnya ... Mor dan aku sengaja berlama-lama, tidak berlebihan, tapi kematian mereka lebih lambat.

Kami meninggalkan dua di antaranya dalam keadaan hidup—terluka dan dilucuti senjatanya, tapi hidup—untuk dibu-

nuh oleh peri-peri yang masih hidup. Aku memberi mereka dua pisau Illyria untuk melakukannya.

Tentara-tentara Hybern mulai berteriakan sebelum kami menghabisi mereka di lantai ini. Lorong ke lantai bawah terciprati darah. Keriuhannya memekakkan telinga. Lusinan tentara berseragam perang perak dan biru dari kerajaan Tarquin bertempur melawan segerombolan pasukan Hybern, menguasai koridor.

Mereka hampir terdesak ke tangga yang baru kami tinggalkan, kalah banyak dengan lawan, tentara-tentara melewati—*menginjaki*—jasad-jasad kesatria Negeri Musim Panas.

Tentara-tentara Tarquin melemah, walaupun mereka terus mengayunkan pedang dan terus bertarung. Tentara terdekat melihat kami—membuka mulut untuk memerintahkan kami agar lari. Akan tetapi kemudian dia melihat pakaian perang kami, serta darah di tangan dan pedang kami.

"Jangan takut," kata Mor—sementara aku mengulurkan tangan dan kegelapan memenuhi ruangan.

Tentara-tentara dari kedua pihak berteriakan, bergegas mundur, baju perang berkelentang-kelentang.

Aku mengubah fungsi mataku, membuatnya bisa melihat dalam gelap. Seperti yang pernah kulakukan di hutan Illyria, saat pertama kali aku membuat darah Hybern mengucur.

Mor, kurasa, terlahir dengan kemampuan melihat dalam gelap.

Kami mengirai ke sepanjang koridor berselubung gelap dengan hentian-hentian singkat.

Aku bisa melihat kengerian prajurit-prajurit yang kubunuh. Namun mereka tidak bisa melihatku.

Setiap kali kami muncul di hadapan tentara Hybern, panik dalam kegelapan yang buta, kepala mereka terjatuh. Satu demi satu. Mengirai; tebas. Mengirai; kepala jatuh.

Aku menghapus kegelapan dari koridor, menemukan tentara-tentara Negeri Musim Panas terengah dan terpana. Melihat kami. Melihat apa yang kami lakukan dalam hitungan menit.

Aku tidak lama-lama melihat hasil pembantaian itu. Mor juga tidak.

Aku hanya bertanya, "Di mana lagi?"



Kami menghabisi musuh di lantai terbawah istana. Kemudian kami menuju jalanan kota, turunan curam menuju perairan tempat tentara-tentara Hybern merajalela.

Matahari pagi bergerak meninggi, menyiksa kami, membuat kulit kami lengket dan berkeringat deras di balik pakaian kulit kami. Aku berhenti untuk membedakan mana keringat dan mana darah di tanganku.

Aku tidak lagi mampu merasakan banyak hal selagi kami membunuh dan membunuh. Kadang bisa melakukannya seketika, kadang menerima lebam dan luka ringan.

Matahari terus melengkung di angkasa, dan pertempuran di teluk terus berlanjut. Barisan Illyria menghajar pasukan Hybern dari atas sementara armada Tarquin mendesak dari belakang.

Perlahan, kami membersihkan jalanan dari tentara Hybern. Yang kusadari, matahari memanggang darah yang menutupi kulitku, bau tajam seperti tembaga masih tersisa di lubang hidungku.

Kami baru saja mengamankan jalan kecil, Mor berjalan menembus tentara-tentara Hybern yang berjatuhan untuk memastikan para penyintas… berhenti menyintas. Aku bersandar ke dinding batu berlumur darah tepat di luar jendela pecah sebuah toko pakaian, mengamati pisau keperakan Mor berkilat-kilat naik turun.

Di belakang kami, di sekeliling kami, teriakan-teriakan mereka yang sekarat bagaikan lonceng peringatan kota yang tak henti-henti berdentang.

Air—aku butuh air. Meskipun hanya untuk membersihkan darah dari mulutku. Bukan darahku sendiri, tapi darah para tentara yang kami tebas. Darah yang menciprat ke dalam mulutku, ke dalam lubang hidungku, ke mataku, ketika kami menghabisi mereka.

Mor sampai di jasad terakhir, dan Peri Agung juga peri-peri biasa yang ketakutan akhirnya menyembulkan kepala mereka di pintu dan jendela di kanan kiri jalan berlapis batu. Tidak ada tanda-tanda adanya Alis, ataupun keponakan-keponakannya, ataupun sepupunya—atau siapa pun yang mirip dengan mereka, baik di antara mereka yang hidup maupun yang tewas. Sebuah anugerah kecil.

Kami harus terus bergerak. Masih ada lagi—banyak lagi.

Sementara Mor mulai berjalan kembali ke arahku, sepatu botnya menginjak genangan darah. Aku mengulurkan tangan batin ke ikatan jiwa kami. Kepada Rhys—kepada apa pun yang mewujud dan familier.

Angin dan kegelapan menjawabku.

Kewaspadaanku akan jalan sempit itu dan darah dan matahari jauh berkurang selagi aku merasakan jembatan di antara kami.

Rhys.

Tidak ada jawaban.

Aku melemparkan diriku ke dalamnya, terhuyung membabi buta, menembus badai malam dan bayangan. Biasanya ikatan kami terasa seperti garis cahaya, sekarang berubah menjadi jembatan hitam membeku.

Dan ujung di seberang sana… alam pikirannya bangkit. Dinding penangkalnya… dinding-dinding penangkalnya beru-

bah menjadi benteng. Aku meletakkan tangan batin ke dinding amril hitam itu, jantungku menderu.

Apa yang sedang dihadapinya—apa yang sedang dia *lihat* sehingga harus menebalkan dinding itu?

Aku tidak bisa merasakannya di ujung sana.

Hanya ada batu dan kegelapan dan angin.

Rhys.

Mor hampir sampai di dekatku ketika jawabannya datang. Retakan di dinding penangkal—begitu cepat sehingga aku tidak punya waktu untuk melakukan apa pun selain meluncur ke dalamnya sebelum menutup lagi. Mengunciku di dalam dirinya.

Jalanan, matahari, dan kota lenyap.

Yang ada hanya di sini—hanya dia. Dan pertempuran.

Melihat melalui mata Rhys seperti yang pernah terjadi di Kaki Gunung dulu.... Aku merasakan panasnya matahari, keringat dan darah mengucur di wajahnya, meluncur di belakang leher baju perang Illyria hitamnya.

Bau asin lautan dan darah tajam tercium di sekelilingku. Aku merasakan kelelahan merobek-robeknya, di otot-otot dan dalam sihirnya.

Merasakan kapal perang Hybern bergetar di bawahnya saat dia mendarat di geladak utamanya, pedang Illyria berada di kedua tangannya.

Enam tentara mati seketika, pakaian perang dan tubuh mereka berubah menjadi kabut merah dan perak.

Yang lain bimbang, menyadari siapa yang baru saja mendarat di antara mereka, di jantung kapal perang mereka.

Perlahan, Rhys mengamati kepala-kepala berhelm di hadapannya, menghitung senjata mereka. Bukannya itu perkara penting, lagi pula mereka semua akan segera menjadi kabut merah atau makanan binatang buas yang berkeliling di air sekitaran armada yang hiruk pikuk.

Dan kemudian kapal ini akan menjadi serpihan di atas ombak.

Setelah dia selesai, dia tidak mencari tentara biasa.

Karena di mana kekuatan dalam dirinya seharusnya mendentum-dentum keluar… menghabisi mereka… kini berupa gemuruh yang teredam. Tertahan.

Dia menelusurinya sampai ke sini—sesuatu yang menekan kekuatannya, kekuatan Siphon. Seolah ada semacam mantra yang mengubah kekuatannya menjadi sulit untuk dia genggam. Sulit dirapalkan.

Itu sebabnya pertempuran ini berjalan sangat lama. Serangan-serangan bersih dan tepat yang dilancarkannya saat baru tiba di sini—satu serangan yang akan menyelamatkan banyak nyawa… terpeleset dari genggamannya.

Maka dia memburunya, memburu penghalang itu. Bertempur melintasi Adriata untuk sampai ke kapal ini. Dan sekarang, kelelahan mulai merobeknya.... Tentara-tentara bersenjata di sekitar Rhysand menyingkir—dan dia pun muncul.

Terjebak di antara alam pikiran Rhysand, kekuatannya tertahan dan tubuhnya kelelahan. Tidak ada apa pun yang bisa kulakukan selain menyaksikan saat Raja Hybern melangkah keluar dari bawah geladak dan tersenyum kepada pasanganku.

Bab 37

DARAH MENGUCUR dari ujung pedang kembar Rhys ke lantai geladak. Satu tetes—dua. Tiga.

Demi Ibu.

Raja itu—Raja Hybern mengenakan coraknya sendiri: abu-abu gelap, dengan bordiran tulang berwarna gelap. Dia tidak membawa senjata. Tidak ada bercak darah setetes pun.

Dalam alam pikiran Rhys, aku tidak bisa menarik napas, tidak ada gemuruh detak jantung di dadaku. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menyaksikan—menyaksikan dan tetap diam, maka aku tidak mengganggu perhatiannya, tidak mengambil risiko mengalihkan fokusnya dalam satu kedipan pun....

Rhys menangkap tatapan mata gelap sang raja, terang di bawah alis lebatnya, dan tersenyum. "Senang bisa melihatmu masih tidak ikut bertarung dalam peperanganmu sendiri."

Raja menjawab dengan senyuman cemerlang nan brutal. "Aku menunggu mangsa yang lebih menarik untuk mencariku." Suaranya lebih dingin dibandingkan puncak tertinggi pegunungan Illyria.

Rhys tidak berani mengalihkan tatapannya dari sang raja. Tidak pada saat sihirnya tersibak, mengendus-endus tiap sudut

untuk membunuh sang raja. Jebakan—ini jebakan untuk mengungkap Tuan Agung mana yang akan lebih dulu memburu sumber peredam.

Rhys sudah tahu salah satu dari mereka—raja, dan kronikroninya—akan menunggu di sini.

Dia tahu, dan dia datang menghampiri. Tahu, tapi tidak meminta kami untuk menolongnya.

Seandainya aku cerdas, kata Rhys kepadaku, suaranya tenang dan mantap, *akan kucari cara untuk menangkapnya hidup-hidup, menyuruh Azriel mematahkannya—memaksanya mengerahkan Kaldron. Dan membuatnya menjadi contoh untuk bajingan-bajingan lain kalau mau meruntuhkan Tembok.*

Jangan, aku memohon kepadanya. *Bunuh saja dia—bunuh dia dan selesaikanlah, Rhys. Akhiri perang ini sebelum benar-benar dimulai.*

Dia terdiam sejenak untuk mempertimbangkan. *Tapi kematian di sini, begitu cepat dan brutal... para pengikutnya pasti akan membalasku.*

Itu kalau dia bisa mengatasinya. Sang raja belum ikut bertempur. Kekuatannya masih utuh dan belum terkuras. Akan tetapi, Rhys....

Aku merasakan Rhys mengukur kemungkinannya bersamaku. *Biar salah satu dari kami datang membantumu. Jangan hadapi dia sendirian.*

Karena jika dia mencoba menangkap sang raja hidup-hidup tanpa kekuatan penuh....

Informasi itu berdesir ke dalam pikiranku, meluap bersama semua yang dilihat dan ditangkap oleh Rhys. Menangkap Raja Hybern hidup-hidup, tergantung apakah keadaan Azriel masih cukup baik untuk menolongnya. Dia dan Cassian masing-masing sudah mendapat serangan-serangan, tapi tidak ada yang tidak bisa mereka atasi. Tidak ada yang membuat pasukan Illyria khawatir di bawah komando mereka. Belum ada.

"Sepertinya haluan akan berbalik," Rhys mengobservasi armada di sekitar mereka yang memang mendesak pasukan Hybern ke tengah laut. Dia belum melihat Tarquin. Ataupun Varian dan Cresseida. Akan tetapi Negeri Musim Panas masih bertempur. Masih mendesak Hybern mundur, mundur, terus mundur dari pelabuhan.

Waktu. Rhys membutuhkan *waktu*.

Rhys meluncur masuk ke alam pikiran sang raja—dan tidak menemukan *apa pun*. Tidak ada jejak, tidak ada bisikan apa pun. Seolah dirinya hanya berupa pikiran jahat dan kedengkian tua.

Sang raja mendecakkan lidah. "Kudengar kau ini pemikat, Rhysand. Tapi lihatlah kau sekarang, merogoh dan mencakar-cakarku seperti anak ingusan."

Sudut bibir Rhys terangkat. "Aku selalu senang bisa mengecewakan Hybern."

"Oh, justru sebaliknya," kata sang raja sambil melipat tangannya—otot-otot di bawahnya bergerak. "Kau selalu menjadi sumber hiburan yang menyenangkan. Terutama bagi Amarantha kesayanganku."

Aku merasakannya—pikiran yang terlontar dari Rhys.

Dia ingin menghapus nama itu dari ingatan hidupnya. Mungkin suatu hari nanti dia bisa. Suatu hari nanti dia akan menghapusnya dari semua alam pikiran di dunia ini, satu demi satu, sampai wanita itu tak berarti apa-apa bagi siapa pun.

Namun sang raja tahu itu. Dari senyumannya, dia tahu. Juga semua yang telah dilakukannya… semuanya....

Bunuh dia, Rhys. Bunuh dia, dan selesai sudah.

Tidak semudah itu, jawabnya mantap. *Tidak bisa tanpa menggeledah kapal ini, menggeledah sumber mantra yang mengendalikan kekuatan kita, dan mematahkannya.*

Akan tetapi jika dia berlama-lama… aku yakin sekali sang raja memiliki kejutan jahat yang sudah menanti. Dirancang

untuk menutupnya rapat sebentar lagi. Aku tahu Rhys pun menyadari itu.

Aku tahu, karena dia kini mengerahkan sihirnya, memeriksa dan menimbang-nimbang, bagaikan seekor ular yang siap menyerang.

"Laporan terakhir yang kuterima dari Amarantha," sang raja melanjutkan, menyelipkan tangannya ke saku, "dia masih menikmatimu." Para tentara terbahak.

Pasangan jiwaku sudah terbiasa mendengarnya—tawa itu. Meskipun membuatku ingin menggeram kepada mereka, mengoyak-ngoyak mereka sampai habis. Namun Rhys bahkan tidak menggertakkan giginya, walaupun sang raja memberi senyuman yang menyatakan dia tahu betul akan bekas-bekas luka yang masih tersisa. Apa yang telah dilakukan pasangan jiwaku untuk mengalihkan perhatian Amarantha. Alasan dia melakukan itu.

Rhys tersenyum mengejek. "Sayang sekali tidak berakhir menyenangkan untuknya." Sihir menyelinap ke penjuru kapal, memburu tambatan tenaga yang menahan kekuatan kami....

Bunuh dia—bunuh dia sekarang. Kata itu mengiang dalam darahku, dalam pikiranku.

Dalam pikirannya juga. Aku bisa mendengarnya, sejelas pikiranku sendiri.

"Gadis yang hebat, pasanganmu itu," ujar sang raja sambil merenung. Tidak ada emosi, tidak ada sedikit pun kemarahan di balik kesenangan yang dingin itu. "Pertama Amarantha, lalu piaraanku, Attor… kemudian dia menembus penangkal di istanaku untuk membantumu lolos. Belum lagi …"—tawa berat—"keponakan-keponakanku." Kemarahan mulai meredupkan matanya. "Dia membantai Dagdan dan Brannagh—apa alasannya?"

"Mungkin sebaiknya kau tanyakan kepada Tamlin." Rhys mengangkat alisnya. "Omong-omong, di mana dia?"

"Tamlin." Dia mengucapkan nama itu, bunyi itu, dengan saksama. "Dia punya rencana untukmu, setelah apa yang kau dan pasanganmu perbuat terhadapnya. Dan negerinya. Kekacauan yang harus dia bereskan—meskipun dia jelas mempermudahnya bagiku untuk bisa memasang lebih banyak pasukan di tanahnya."

Demi Ibu—demi Ibu, itu *perbuatanku*—

"Dia akan senang mendengarnya."

Terlalu lama. Rhys terlalu berlama-lama. Dia harus menghadapinya sekarang… Lawan atau lari. Lari atau lawan.

"Aku bertanya-tanya, dari mana asal kekuatan-kekuatannya? Atau dari siapa?"

Sang raja tahu. Apa aku. Apa yang kumiliki.

"Aku laki-laki yang beruntung bisa memilikinya sebagai pasangan jiwaku."

Sang raja tersenyum lagi. "Untuk sedikit sisa waktu yang kaumiliki."

Aku berani sumpah Rhys menangkal kata-kata itu.

Sang raja melanjutkan dengan santai, "Asal kau tahu, perlu mengorbankan segalanya untuk mencoba menghentikan aku. Segala yang kaumiliki. Dan masih tetap tidak akan cukup. Lalu setelah kau memberikan segalanya dan mati, Rhysand… pada saat pasangan jiwamu berduka di samping jasadmu, aku akan membawanya."

Rhys tidak memperlihatkan setitik pun emosi. Dia memasang topeng dingin dan tampak terhibur untuk menutupi murka dahsyat yang mengepungku saat memikirkan itu, ancaman itu. Terpasang di hadapanku seperti binatang buas yang siap menyerang, melindungi. "Dia mengalahkan Amarantha dan Attor," bantah Rhys. "Aku tidak yakin bahwa kau akan lebih sulit dikalahkan dari itu."

"Lihat saja nanti. Mungkin aku akan menyerahkannya kepada Tamlin setelah selesai."

Kemarahan mendidihkan darah Rhys. Dan darahku sendiri.

Serang atau lari, Rhys, aku memohon lagi. *Dan lakukanlah* sekarang.

Rhys mengerahkan kekuatannya, dan aku merasakan kekuatan itu bangkit bersamanya, merasakannya menggapai-gapai untuk memantapkan genggaman.

"Mantra ini akan hilang sendiri," kata sang raja, sambil mengibaskan tangannya. "Tipuan kecil lain yang kutemukan selagi aku membusuk di Hybern."

"Aku tidak paham apa yang kaubicarakan," kata Rhys datar.

Mereka hanya saling tersenyum.

Dan Rhys bertanya, "Kenapa?"

Sang raja tahu apa yang dia maksud.

"Ada tempat bagi semua orang, menurutmu dan menurut mereka yang serupa denganmu." Sang raja mendengus. "Bagi manusia, peri-peri jelata, dan bagi keturunan campuran. Di dunia barumu ini, ada ruang bagi semua orang—selama mereka berpikiran sama sepertimu. Tapi bagi para Loyalis.... Betapa senangnya kau mengasingkan kami. Memandang rendah pada kami." Dia membuat gestur ke arah para tentara yang mengawasi mereka, pertempuran di teluk. "Kau ingin tahu *kenapa*? Karena kami menderita—saat kalian membungkam kami, saat kalian mengasingkan kami." Sebagian dari tentara menggeram setuju. "Aku tidak tertarik untuk menghabiskan lima abad lagi melihat rakyatku membungkuk-bungkuk di hadapan manusia-manusia biadab—melihat mereka susah payah bertahan hidup sementara kalian melindungi dan memanjakan makhluk-makhluk fana itu, memberikan mereka sumber-sumber penghidupan dan kekayaan kami *tanpa* imbalan apa pun." Dia menelengkan kepala. "Jadi, kami akan mengklaim kembali apa yang memang milik kami. Apa yang sejak dulu merupakan milik kami, dan akan selalu menjadi milik kami."

Rhys tersenyum licik. "Kau boleh sekali mencoba."

Pasangan jiwaku tidak mau repot-repot mengatakan apa-apa lagi saat dia melemparkan kekuatan tombak tipis ke arah sang raja, tembakan setepat panah.

Dan ketika mencapai sang raja—langsung menembusnya.

Raja itu berdesir—kemudian diam.

Ilusi. Bayangan.

Tawa sang raja bergemuruh. "Apa kaupikir aku akan muncul langsung dalam pertempuran ini?" Dia mengibaskan tangannya ke arah para tentara yang masih menyaksikan mereka. "Uji coba—pertempuran ini hanya sebuah uji coba untukmu. Untuk merangsang selera makanmu."

Kemudian dia menghilang.

Sihir merembes keluar dari kapal, tabir yang menutup kekuatan Rhys pun ikut menghilang.

Rhys membiarkan tentara-tentara Hybern naik ke kapal, membiarkan mereka yang ada di sekelilingnya naik, memberi kesempatan mereka untuk sekadar mengangkat pedang.

Kemudian dia menjadikan mereka kabut merah dan serpihan yang melayang di atas ombak.

Bab 38

MOR MENGGUNCANG-GUNCANGKU. Aku bisa menyadarinya karena Rhys mendepakku dari alam pikirannya begitu dia menyerang tentara-tentara itu.

Kau sudah terlalu lama di sini, hanya itu yang diucapkannya, membelai wajahku dengan cakar gelapnya. Kemudian aku ada di luar, terhuyung-huyung di jalur ikatan kami, dinding penangkalnya menutup keras-keras.

"Feyre," kata Mor, jari-jarinya menusuk kulit bahuku di balik pakaian kulitku. *"Feyre."*

Aku mengerjap-ngerjap, matahari dan darah dan jalan sempit mulai memasuki perhatianku.

Mengerjap—dan kemudian muntah ke jalanan batu di antara kami. Warga, gemetar dan ketakutan, hanya menatap.

"Ke sini," kata Mor, merangkul pinggangku sambil menuntun ke gang kosong dan berdebu. Jauh dari mata-mata memandang. Aku tidak terlalu memperhatikan kota dan teluk dan laut di depan sana—tidak memperhatikan kegelapan dan angin yang berpusar dahsyat mendorong kapal-kapal Hybern kembali ke horizon. Seolah kekuatan Tarquin dan Rhys bisa kembali dikerahkan setelah sang raja menghilang.

Aku berhasil sampai di tumpukan reruntuhan batu dari gedung di samping kami sebelum kemudian muntah lagi. Dan lagi.

Mor menaruh tangannya di punggungku, mengusap-usap lembut dan melingkar sementara aku muntah. "Aku juga begini setelah pertempuranku yang pertama. Kami semua begini."

Bukan pertempuran yang serupa—tidak seperti yang kubayangkan: pasukan melawan pasukan di medan perang yang biasa saja, kacau dan berlumpur. Meski pertempuran sesungguhnya hari ini terjadi di laut—di mana sekarang para Illyria berlayar pulang.

Aku tidak sanggup menghitung berapa banyak yang berhasil ikut dalam perjalanan kembali.

Aku tidak tahu bagaimana Mor atau Rhys atau Cassian atau Azriel sanggup menghadapinya.

Dan yang baru kulihat tadi.... "Sang raja ada di sini," aku mendesah.

Tangan Mor tetap di punggungku. "Apa?"

Aku menyandarkan kening ke dinding bata yang dihangati sinar matahari di hadapanku, lalu aku menceritakannya—apa yang kulihat di alam pikiran Rhys.

Raja itu tadi ada di sini, tapi juga tidak benar-benar di sini. Tipuan lagi—mantra lainnya lagi. Pantas saja Rhys tidak bisa menyerang alam pikirannya: sang raja tidak secara fisik ada di sini.

Aku menutup mataku setelah selesai bercerita, menekan keningku lebih keras ke dinding.

Darah dan keringat masih berlumuran. Aku mencoba mengingat bagaimana biasanya jiwaku bisa serasi dengan tubuhku, prioritas akan segala hal, caraku memandang dunia. Apa yang harus kulakukan dengan anggota tubuhku dalam diam. Bagaimana aku biasanya memosisikan tanganku tanpa pedang dalam genggaman? Bagaimana aku *berhenti* bergerak?

Mor meremas bahuku, seolah dia mengerti pikiran-pikiran yang berpacu, rasa asing pada tubuhku. Dahulu Perang berkobar selama tujuh tahun. *Tahunan*. Berapa lama perang yang ini akan berlangsung?

"Kita harus mencari yang lainnya," katanya, lalu menolongku berdiri tegak sebelum mengiraikan kami kembali ke istana yang menjulang di atas sana.

Aku tidak berani mengirimkan pikiranku melalui ikatan batin kami. Untuk mencari tahu di mana Rhys berada. Aku tidak ingin dia melihatku—*merasakan* aku—dalam keadaan seperti ini.

Meskipun aku tahu dia tidak akan menghakimiku. Dia pun, sudah menumpahkan darah di medan perang hari ini. Dan banyak lagi sebelumnya. Semua teman-temanku sudah pernah mengalaminya.

Dan aku bisa mengerti—hanya sesaat, saat angin berpusar di sekeliling kami—mengapa ada penguasa-penguasa, baik manusia maupun Peri, yang membungkuk-bungkuk di hadapan Hybern. Memilih membungkuk daripada harus menghadapi ini. Tidak hanya kehilangan nyawa yang menghancurkan dan menyengsarakan dan meremukkan. Akan tetapi perubahan jiwa yang terjadi karenanya—kesadaran bahwa aku mungkin bisa kembali pulang ke Velaris, mungkin melihat kedamaian yang terjaga dan kota-kota yang dibangun kembali.... Namun pertempuran ini, peperangan ini.... *Aku* sendiri akan menjadi sesuatu yang berubah selamanya.

Perang akan tetap tersisa lama setelah berakhir, bekas-bekas luka tak kasatmata mungkin akan pudar, tapi tidak akan seutuhnya hilang.

Akan tetapi untuk rumahku, untuk Prythian dan wilayah manusia dan banyak lainnya … aku rela membersihkan pedang-pedangku, dan mencuci kulitku dari darah.

Dan aku akan melakukannya lagi dan lagi dan lagi.



Lantai tengah istana hiruk pikuk: tentara-tentara Negeri Musim Panas berlumuran darah dan terpincang-pincang di sekeliling tabib-tabib, dan para pelayan yang berlarian menghampiri mereka yang terluka di lantai.

Sungai di tengah aula mengalirkan air berwarna merah.

Mereka yang mengirai terus bertambah, dibawa oleh Peri Agung yang terbelalak.

Beberapa kesatria Illyria—juga berlumuran darah tapi masih bisa melihat jelas—menggotong rekan-rekan mereka yang cedera melalui jendela-jendela terbuka dan pintu-pintu balkon.

Mor dan aku meneliti tempat itu, orang-orang berlalu-lalang, bau busuk kematian dan teriakan mereka yang terluka.

Aku berusaha menelan ludah, tapi mulutku terlalu kering. "Di mana—"

Aku menangkap sosok kesatria itu tepat pada saat dia melihatku.

Varian, berlutut di samping tentara yang cedera dengan paha berbalut perban, langsung diam seketika saat tatapan kami bersirobok. Kulit cokelatnya terciprat darah semerah batu delima yang mereka kirimkan untuk kami, rambut putihnya menempel di kepala, seakan dia baru saja melepas helmnya.

Dia bersiul melalui sela giginya, lalu seorang tentara muncul di sampingnya, menggantikan posisinya membalut perban di paha seorang laki-laki yang terluka.

Pangeran Adriata bangkit dan berdiri.

Aku sudah tidak punya sihir yang tersisa untuk memasang penangkal. Setelah melihat Rhys dan sang raja, hanya ada lubang kosong tempat ketakutanku bagai lautan yang mengamuk dalam diriku. Akan tetapi aku merasakan kekuatan Mor terpasang di antara kami.

Ada janji-kematian di kepalaku. Dari mereka.

Varian mendekat—perlahan. Kaku. Seolah seluruh tubuhnya sakit. Meskipun wajah tampannya tidak menyiratkan apa pun. Hanya kelelahan yang meremukkan tulang.

Dia membuka mulutnya—lalu mengatupnya. Aku juga tidak tahu harus mengatakan apa. Maka Varian berkata, suaranya parau sehingga aku tahu dia habis berteriak-teriak begitu lama, "Dia ada di ruang makan ek."

Ruangan tempat pertama kali aku makan bersama mereka.

Aku hanya mengangguk kepada sang pangeran dan mulai berjalan menembus keramaian, Mor terus dekat di sampingku.

Aku kira yang dimaksud Varian adalah Rhysand.

Akan tetapi rupanya Tarquin-lah yang berdiri memakai baju perang perak bernoda darah di ujung meja makan, peta dan data-data berada di hadapannya. Peri Negeri Musim Panas, baik yang berlumuran darah maupun bersih cemerlang, memenuhi ruangan cerah itu.

Tuan Agung Negeri Musim Panas mendongak dari meja saat kami berhenti di ambang pintu. Mengamati aku, lalu Mor.

Kebaikan, anggapan yang terakhir kali kulihat di wajah sang Tuan Agung, sudah tidak ada lagi. Digantikan sesuatu yang dingin dan suram, yang membuat perutku mual.

Darah mengering di luka sayatan pada lehernya, serpihan keringnya berguguran saat Tarquin menoleh ke para bawahannya di ruangan dan berkata, "Tinggalkan kami."

Tidak ada yang berani melihat ke arahnya selagi mereka menyingkir keluar.

Aku telah melakukan hal yang buruk sekali saat terakhir kali kami datang ke sini. Aku sudah berbohong, juga mencuri. Aku sudah menyusup ke dalam alam pikirannya dan mengakalinya untuk percaya bahwa aku orang yang naif. Tak berbahaya. Aku tidak menyalahkannya karena mengirim batu delima. Akan tetapi kalau dia mau membalas dendam sekarang....

"Kudengar kalian mengamankan istana. Dan membantu mengamankan pulau." Kata-katanya berat—tak bernyawa.

Mor memiringkan kepalanya. "Tentara-tentaramu berjuang dengan berani bersama kami."

Tarquin mengabaikannya, mata biru pirusnya menatap tajam ke arahku. Memperhatikan darah, luka-luka, serta baju perang kulit. Kemudian cincin ikatan jiwa di jariku, batu nilamnya keruh, ternodai darah kering di antara lekuk-lekuk halus dan lengkung logamnya.

"Kukira kau datang untuk menyelesaikan pekerjaan itu," kata Tarquin kepadaku.

Aku tidak berani bergerak.

"Kudengar Tamlin membawamu. Lalu kudengar Negeri Musim Semi jatuh. Runtuh dari dalam. Rakyatnya memberontak. Dan kau menghilang. Lalu saat kulihat pasukan Illyria masuk kemari… aku kira kau juga datang menyerangku. Membantu Hybern menghabisi kami."

Varian tidak memberitahunya—pesan yang diam-diam dikirimkannya untuk Amren. Bukan permintaan bantuan, melainkan peringatan agar Amren menyelamatkan dirinya. Tarquin tidak tahu kami akan datang.

"Kami tidak akan pernah bersekutu dengan Hybern," kata Mor.

"Aku sedang bicara kepada Feyre Archeron."

Aku belum pernah mendengar Tarquin bicara dengan nada seperti itu. Mor meremang, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Kenapa?" tuntut Tarquin, sinar matahari berkilau di pakaian perangnya—yang sisik-sisiknya indah meniru sisik ikan.

Aku tidak tahu apa maksud pertanyaannya. Kenapa kami menipu dan mencuri darinya? Kenapa kami menolongnya? Ataukah, kenapa keduanya?

"Kita punya mimpi yang sama," hanya itu yang terpikir olehku.

Dunia yang bersatu, tempat peri-peri jelata tidak lagi direndahkan.

Dunia yang lebih baik. Kebalikan dari apa yang diperjuangkan Hybern. Apa yang diperjuangkan sekutu-sekutunya.

"Apa dengan begitu, menurutmu kau boleh mencuri dariku?"

Jantungku berhenti sesaat.

Rhysand berkata dari belakangku, pasti baru saja mengirai kemari. "Pasangan jiwaku dan aku punya alasan, Tarquin."

Lututku nyaris menekuk mendengar nada bicaranya yang mantap, melihat wajahnya yang terciprat darah tapi tidak menunjukkan tanda-tanda luka, melihat baju perang gelapnya—kembar dengan yang dipakai Azriel dan Cassian—masih utuh meski ada beberapa goresan dalam yang tak sanggup kuamati. *Cassian dan Azriel?*

Tidak apa-apa. Mereka mengurus para Illyria yang terluka dan membangun tenda di atas bukit.

Tarquin memandangi kami bergantian. "Pasangan jiwa."

"Bukankah jelas?" tanya Rhysand sambil mengedip. Namun ada sesuatu yang tajam di matanya—tajam dan menghantui.

Dadaku sesak. *Apakah sang raja meninggalkan semacam jebakan untuk—*

Tangannya mengelus punggungku. *Tidak. Tidak—aku tidak apa-apa. Hanya kesal karena tidak tahu sejak awal bahwa itu tadi cuma ilusi, tapi… tidak apa-apa.*

Wajah Tarquin sama sekali tidak beralih dari kemarahan yang dingin. "Ketika kau pergi ke Negeri Musim Semi dan menipu Tamlin dan juga menutupi jati dirimu yang sesungguhnya, ketika kau menghancurkan wilayahnya… kau meninggalkan pintu terbuka bagi Hybern. Mereka merapat di pelabuhan-pelabuhannya." Sudah tentu untuk menunggu Tembok rubuh kemudian berlayar ke Selatan. Tarquin menggeram, "Dan jadi

perjalanan yang mudah untuk ke gerbang depanku. Ini akibat perbuatanmu."

Aku berani sumpah merasakan Rhys berjengit dalam ikatan kami. Meski begitu pasanganku berkata dengan tenang, "Kami tidak melakukan apa pun. Hybern yang memilih aksinya, bukan kami." Dia menyentakkan dagunya kepada Tarquin. "Pasukan-ku akan tetap berkemah di bukit sampai kau memastikan kota aman. Baru setelah itu kami pergi."

"Dan apakah kalian berencana mencuri lagi sebelum pergi?"

Rhys diam mematung. Mempertimbangkan, sepertinya, apakah dia sebaiknya meminta maaf. Atau menjelaskan.

Aku membebaskannya dari beban pilihan itu. "Rawatlah mereka yang cedera, Tarquin."

"Jangan memerintahku."

Kupandangi wajah mantan laksamana Negeri Musim Panas itu—pangeran yang mengomando pasukan laut di pelabuhan hingga gelar ini disodorkan kepadanya. Kuamati kelelahan yang menyelimuti matanya, kemarahan, dan duka.

Banyak rakyatnya yang tewas. Banyak sekali. Kota ini ber-juang sangat keras untuk membangun ulang. Mereka orang-orang yang berusaha berjuang melupakan bekas luka pening-galan Amarantha....

"Kami siap membantu," ujarku kepadanya, dan kami me-langkah keluar.

Mor terus berada di dekatku, dan kami muncul di aula tempat para penasihat dan tentara-tentara memperhatikan kami dengan saksama.

Di belakang kami, Rhys berkata kepada Tarquin, "Aku tidak punya pilihan. Aku melakukannya untuk *menghindari* ini, Tar-quin. Untuk menghentikan Hybern sebelum jadi sejauh ini." Su-aranya tegang.

Tarquin hanya berkata, "Keluar. Dan bawa pasukanmu pergi. Kami bisa mempertahankan teluk setelah sekarang mereka sudah tidak punya kejutan lagi."

Hening. Mor dan aku diam di luar pintu yang terbuka, tidak menoleh ke belakang, tapi kami sama-sama mendengarkan. Mendengarkan saat Rhysand berkata, "Aku sudah cukup banyak melihat Hybern pada saat Perang, jadi aku bisa memberitahumu bahwa serangan ini baru serpihan dibandingkan apa yang direncanakan sang raja." Jeda. "Hadirlah di perundingan, Tarquin. Kami membutuhkanmu—Prythian membutuhkanmu."

Sedetak keheningan kembali. Kemudian Tarquin berkata, "Keluar."

"Tawaran Feyre masih berlaku: kami siap membantu."

"Bawa pasangan jiwamu lalu pergi dari sini. Dan kusarankan untuk memperingatkan dia agar tidak memberi perintah kepada Tuan Agung."

Aku menegang, baru akan memutar tubuhku, saat Rhys berkata, "Dia adalah Puan Agung Negeri Malam. Dia boleh melakukan apa pun yang diinginkannya."

Jajaran Peri yang berdiri di hadapanku sedikit menjauh. Kini mengamati aku, sebagian terpana. Kasak-kusuk beriak di antara mereka. Tarquin tertawa berat dan pahit. "Kau memang senang sekali meludahi tradisi."

Rhys tidak mengatakan apa-apa lagi, langkahnya berdentum di lantai keramik sampai tangannya menghangatkan bahuku. Aku memandangnya, sadar betul semua memandangi kami tak percaya. Memandangiku. Rhys mencium keningku yang berkeringat, yang bernoda darah kering. Kemudian kami pun menghilang.

Bab 39

KEMAH ILLYRIA TETAP BERDIRI di perbukitan di atas Adriata. Sebagian besar alasannya karena begitu banyak yang terluka sehingga kami tidak bisa memindahkan mereka sampai mereka sudah cukup pulih untuk bisa bertahan selama perjalanan.

Sayap-sayap robek, isi perut terburai keluar, wajah-wajah terluka....

Aku tidak tahu bagaimana teman-temanku masih bisa berdiri selama mereka merawat tentara-tentara yang terluka sebanyak yang mereka bisa. Aku hampir tidak melihat Azriel, yang membangun tenda untuk menghimpun informasi dari bawahan-bawahannya: bahwa pasukan laut Hybern sudah mundur. Bukan ke Negeri Musim Semi, melainkan menyeberang laut. Tidak ada tanda-tanda pasukan lagi yang bersiap menyerang. Tidak ada kabar sama sekali tentang Tamlin ataupun Jurian.

Meski begitu, Cassian… dia terpincang-pincang di tengah mereka yang terluka dan terbaring di tanah kering berbatu, memberikan setitik pujian atau menenangkan para tentara yang belum ditangani. Dengan Siphon, dia bisa menutup luka-luka akibat pertempuran, tapi… hanya untuk kasus ringan.

Bukan untuk kasus yang rumit. Wajahnya suram, setiap kali kami berpapasan ketika aku mengambil perbekalan untuk para tabib yang bekerja tanpa istirahat. Wajahnya cekung. Dia masih mengenakan baju perangnya, dan meskipun dia sudah membasuh wajahnya, bercak darah masih menempel di leher dan perisai dadanya. Keburaman di matanya sama seperti kabut di mataku sendiri. Juga Mor.

Namun Rhys… matanya jernih. Waspada. Ekspresinya suram, tapi… dialah yang dijadikan penopang oleh para tentara. Dan dia menjadi semua yang seharusnya dilakukannya: Seorang Tuan Agung yang meyakini kemenangan, yang pasukannya menghantam pasukan laut Hybern dan menyelamatkan kota yang tak berdosa. Sulit menerima jumlah korban di pasukannya sendiri, tapi pengorbanan sepadan untuk kemenangan. Dia berjalan menelusuri kemah—menengok siapa saja yang terluka, menerima informasi yang diberikan Azriel kepadanya, mencari kabar terbaru dari komandan-komandannya—masih berpakaian perang Illyria. Namun sayapnya sudah tidak ada. Sudah menghilang sebelum dia muncul di ruangan Tarquin.

Matahari terbenam, meninggalkan selimut kegelapan di atas kota yang terbentang di bawahnya. Begitu gelap dibanding yang terakhir kulihat, hidup dan begermerlapan cahaya.

Akan tetapi kegelapan yang baru ini… pernah kami lihat di Velaris setelah serangan itu—kegelapan yang kini sudah sangat kami kenal.

Lampu-lampu peri menjumbul di atas kemah kami, menyinari cakar-cakar di sayap Illyria selagi mereka bekerja atau terbaring dengan cedera. Aku tahu banyak yang sedang memperhatikanku—Puan Agung mereka.

Namun aku tidak bisa menyamai ketenangan Rhys. Kemenangan heningnya.

Jadi, aku hanya terus mengambil baskom-baskom berisi air bersih, terus menggotongi mereka yang berdarah-darah. Mem-

bantu memegangi tentara yang menjerit-jerit sampai gigi-gigiku berkeletuk karena kuatnya mereka memberontak.

Aku baru duduk setelah kakiku tak lagi bisa menopang tegak tubuhku, di atas ember yang terbalik di luar tenda para tabib. Beberap menit saja—aku akan duduk beberapa menit saja.

Aku terbangun di dalam tenda yang lain, terbaring di atas tumpukan bulu-bulu, lampu peri bersinar redup dan lembut.

Rhys duduk di sampingku, bersilang kaki, rambutnya berantakan tak seperti biasanya. Bernoda darah—seakan darah yang melumuri tangannya menempel di sana saat dia menyugar rambutnya.

"Berapa lama aku tertidur?" Kata-kataku terdengar parau.

Dia mengangkat kepalanya dari kertas-kertas yang tersebar di hadapannya. "Tiga jam. Matahari masih lama terbit—sebaiknya kau tidur."

Aku menopang tubuhku dengan sikut. "Tapi kau tidak tidur."

Dia mengedikkan bahu, menyesap air dari botol yang ada di sampingnya. "Bukan aku yang wajahnya jatuh menghantam ember lalu jatuh ke lumpur." Senyuman masamnya pudar. "Bagaimana perasaanmu?"

Aku hampir menjawab *baik-baik saja*, tapi ... "Aku masih memikirkan harus merasa apa."

Anggukan pelan. "Perang terbuka seperti itu ... perlu waktu lama untuk menentukan cara untuk menghadapi semua yang diakibatkannya. Kerugian-kerugiannya."

Aku bangkit untuk duduk, mengawasi kertas-kertas yang ada di depannya. Data-data korban. Hanya ada sekitar seratus nama di sana, tapi ... "Apa kau mengenal mereka—mereka yang tewas?"

Mata ungunya terpejam rapat-rapat. "Beberapa. Tarquin kehilangan lebih banyak tentara dibanding kita."

"Siapa yang akan mengabarkan keluarga mereka?"

"Cassian. Dia akan mengirim daftarnya setelah matahari terbit—setelah kita tahu siapa saja yang bertahan hidup malam ini. Dia akan mengunjungi keluarga-keluarga mereka jika mengenalnya."

Aku ingat bahwa Rhys pernah memberitahuku dia pernah mencari teman-temannya di daftar korban saat Perang—ketakutan yang dirasakan mereka semua, menunggu apakah ada nama yang mereka kenal.

Begitu banyak bayangan yang meliputi mata ungunya. Kutaruh tanganku di atas tangannya. Diamatinya jari-jariku yang menggenggam jemarinya, lengkung kotoran di balik kuku-kuku di jariku.

"Kedatangan Raja Hybern hari ini," akhirnya dia berkata, "untuk mengejekku. Penyerangan di perpustakaan, pertempuran ini… hanya cara dia untuk mempermainkan aku. Kita."

Aku menyentuh rahangnya. Dingin—kulitnya dingin, meskipun udara hangat malam musim panas menyesakkan kami. "Kau tidak akan mati dalam perang ini, Rhysand."

Perhatiannya langsung beralih kepadaku.

Aku menangkup wajahnya dengan kedua tanganku. "Jangan dengarkan sepatah kata pun yang dia katakan. Dia tahu—"

"Dia tahu tentang kita. Sejarah kita."

Dan itu membuat Rhys ketakutan setengah mati.

"Dia tahu tentang perpustakaan itu.... Dia memilih di sana karena tempat itu berarti *untukku*. Bukan hanya untuk menculik Nesta."

"Kalau begitu, kita jadi tahu di mana kelemahannya, dan bisa menyerang ke titik itu kuat-kuat. Atau lebih baik lagi, kita bisa membunuhnya sebelum dia sempat melakukan perusakan lebih jauh lagi."

Rhys menggeleng singkat, melepaskan wajahnya dari tanganku. "Itu pun kalau hanya raja yang harus kita hadapi… tapi dengan Kaldron sebagai senjata pamungkasnya...."

Dan cara pundaknya yang mulai membungkuk, cara dagunya tertunduk dalam-dalam dengan perlahan … aku meraih tangannya lagi. "Kita memerlukan sekutu," aku berkata, mataku serasa terbakar. "Kita tidak bisa menghadapi bagian terparah dari perang ini sendirian."

"Aku tahu." Kata-kata itu berat—lelah.

"Kita majukan jadwal perundingan dengan Tuan-tuan Agung. Tiga hari dari sekarang."

"Ya." Aku belum pernah mendengar nada bicaranya yang seperti itu—kelirihan itu.

Dan karena itulah aku berkata, "Aku mencintaimu."

Kepalanya terangkat, sorot matanya tak menentu. "Pernah dulu aku memimpikan bisa mendengarnya," bisiknya. "Saat kukira tidak akan pernah mendengarnya darimu." Dia memberi isyarat ke tenda—ke Adriata di luar sana. "Perjalanan kita kemari waktu itu adalah pertama kalinya aku memperbolehkan diriku sendiri untuk … berharap."

Kepada bintang-bintang yang mendengarkan—dan mimpi-mimpi yang telah terjawab.

Akan tetapi hari ini, bersama Tarquin tadi....

"Dunia harus tahu," ujarku. "Dunia harus tahu betapa baiknya dirimu, Rhysand—betapa hebatnya kalian semua."

"Aku tidak bisa memastikan apakah aku harus khawatir kalau kau memuji-mujiku seperti ini. Mungkin ejekan sang raja *berhasil* memengaruhimu."

Aku mencubit lengannya, dan dia tertawa berat sebelum mengangkat wajahku dan mengamati mataku. Dia meneleng. "Apa aku *harus* khawatir?"

Aku menaruh tanganku di pipinya lagi, kulit halusnya kini hangat. "Kau tidak mementingkan dirimu sendiri, dan berani, dan baik hati. Kau lebih dari apa yang kuimpikan untuk diriku sendiri, lebih dari yang aku...." Kata-kata itu terhambat, lalu aku menelan ludah, menarik napas panjang. Aku tidak yakin apakah

dia perlu mendengarnya setelah apa yang dikatakan sang raja, tapi *aku* perlu mengatakannya. Cahaya bintang kini menari-nari di matanya. Aku malah melanjutkan pembahasan, "Di perundingan dengan Tuan-tuan Agung lainnya nanti, peran apa yang akan kaumainkan?"

"Yang biasanya."

Aku mengangguk, sudah menduga jawabannya. "Dan yang lainnya juga akan memainkan peran yang biasanya."

"Lalu?"

Aku menggeser tanganku dari wajahnya ke jantungnya. "Menurutku, sudah tiba waktunya kalian melepas topeng-topeng itu. Berhentilah memainkan peran."

Dia menunggu, mendengarkan aku.

"Velaris sudah bukan rahasia lagi. Sang raja sudah tahu terlalu banyak tentang kita—siapa kita. Apa kita sebenarnya. Dan jika kita mau bersekutu dengan Tuan-tuan Agung lain… menurutku mereka perlu tahu yang sebenarnya. Mereka akan membutuhkan fakta sebenarnya untuk bisa memercayai kita. Kebenaran akan siapa kau sesungguhnya—siapa Mor dan Cassian dan Azriel yang sesungguhnya. Lihat seburuk apa hasilnya dengan Tarquin hari ini. Kita tidak bisa—tidak bisa membiarkan terus seperti ini. Jadi, jangan ada lagi topeng, jangan ada lagi peran. Kita pergi sebagai diri kita sendiri. Sebagai sebuah keluarga."

Sedikit banyak, ejekan sang raja menyatakan itu kepadaku. Permainan sudah usai.

Tidak ada lagi penyamaran-penyamaran, tidak ada lagi kebohongan-kebohongan. Mungkin dia berpikir itu mendorong kami untuk melakukan hal-hal semacamnya. Akan tetapi, untuk bisa mendapatkan peluang… mungkin kemenangan terletak pada arah yang berbeda. Pada kejujuran. Pada bagaimana kami berdiri bersama—persis seperti apa adanya kami.

Aku menunggu Rhys mengatakan kepadaku bahwa aku terlalu muda dan tidak berpengalaman, bahwa aku tidak tahu apa-apa tentang politik dan perang. Namun Rhys hanya membelai pipiku dengan ibu jarinya. "Mereka mungkin akan marah karena kebohongan-kebohongan yang kami cekokkan selama berabad-abad ini."

"Kalau begitu, kita akan menjelaskan bahwa selama ini kita tidak punya pilihan lain untuk melindungi rakyat kita."

"Akan kita tunjukan kepada mereka Negeri Mimpi," katanya pelan.

Aku mengangguk. Kami akan tunjukkan kepada mereka—dan juga kepada Keir, dan Eris, dan Beron. Menunjukkan siapa kami bagi para sekutu—dan juga musuh-musuh kami.

Bintang-bintang bekerlip dan terbakar di mata indahnya. "Lalu bagaimana dengan kesaktianmu?" Sang raja juga sudah mengetahuinya—atau menduganya.

Aku tahu dari nada bicaranya yang waspada, dia siap membentuk pendapatnya. Namun pilihannya ada padaku—dia akan menghadapinya di sisiku, apa pun keputusanku.

Dan setelah aku memikirkannya… "Menurutku mereka akan melihat penyingkapan sisi baik kita sebagai manipulasi, kalau kita tidak mengungkap bahwa pasangan jiwamu ini mempunyai kekuatan yang dicuri dari mereka semua. Jika sang raja berencana untuk memanfaatkan informasi itu untuk menjatuhkan kita—kita akan berurusan dengan itu nanti."

"Secara teknis, kesaktian itu adalah *hadiah*, tapi… kau benar. Kita harus berjalan di garis yang cukup baik saat menunjukkan siapa kita sebenarnya—mengendalikannya dengan benar supaya mereka tidak berpikir ini adalah jebakan atau tipuan. Tapi khusus tentangmu…." Kegelapan menutup bintang-bintang di wajahnya. Kegelapan pembunuh dan pencuri, kegelapan dari kematian yang tak bisa dielakkan. "Kau bisa mewakili Hybern untuk mengurus seberapa mereka mau mem-

pertimbangkan menjadi sekutu. Beron sendiri mungkin akan mencoba membunuhmu, dengan atau tanpa adanya perang ini. Aku ragu Eris pun bisa mencegahnya."

Aku yakin sekali kemah perang bergetar saat ada kekuatan yang mengguncangnya—kemarahan. Suara-suara di luar tenda berubah jadi bisikan. Atau hening sama sekali.

Namun aku mendekatinya dan menciumnya pelan. "Kita urus itu nanti saja," aku berkata di dekat bibirnya.

Dia menarik mulutnya dari mulutku, wajahnya suram. "Kita simpan semua kekuatanmu kecuali yang aku berikan. Sebagai Puan Agungku, kau memang diperkirakan akan menerima sebagian kesakitanku."

Aku menelan ludah kuat-kuat, mengangguk, dan menegak dalam-dalam air di gelas Rhys. Tidak ada kebohongan lagi, tidak ada tipuan lagi—di luar sihir. Biarkan Tarquin menjadi korban penipuan kami yang pertama dan terakhir.

Aku menggigit bibir bawahku. "Bagaimana dengan Miryam dan Drakon? Apa kau sudah tahu kabar tentang ke mana mereka pergi?" *Bersama pasukan kesatria udara mereka?*

Pertanyaan itu tampak menyeretnya ke mana pun dia berada sambil memikirkan apa yang terbentang di hadapan kami.

Rhys mendesah, mengamati daftar korban itu lagi. Tinta hitam di sana tampak menyerap cahaya redupnya lampu peri. "Tidak. Mata-mata Azriel tidak menemukan jejak mereka di wilayah sekitar." Dia mengusap-usap keningnya. "Bagaimana caranya melenyapkan rakyat sebanyak itu?"

Aku mengerutkan kening. "Kurasa taktik Jurian untuk memancing mereka justru berbalik." Jurian—belum ada kabar sama sekali tentangnya di pertempuran hari ini.

"Sepertinya begitu." Dia menggelengkan kepala, cahaya menari-nari di helai rambutnya yang sehitam gagak. "Seharusnya aku membangun protokol dengan mereka—berabad-abad yang

lalu. Cara kita untuk menghubungi mereka, serta cara mereka untuk menghubungi kita, jika memerlukan bantuan."

"Kenapa tidak kau lakukan?"

"Mereka ingin terlupakan oleh dunia. Dan ketika aku melihat bagaimana damainya Cretea… aku tidak ingin dunia mengusik mereka juga." Otot di rahangnya bergerak.

"Jika kita bisa menemukan mereka, entah bagaimana caranya… apakah cukup? Maksudku jika kita bisa menghentikan robohnya Tembok terlebih dulu. Dengan pasukan kita dan pasukan Drakon, mungkin juga pasukan Ratu Vassa jika Lucien menemukannya, untuk melawan pasukan Hybern dan sekutu-sekutunya?" Serta melawan permainan atau mantra-mantra yang akan dikerahkan oleh sang raja.

Rhys terdiam selama beberapa saat. "Bisa jadi." Suaranya berubah parau, matanya menyala redup, yang membuatku menekan ciuman ke mulutnya sambil membuka tanganku di dadanya dan mendorongnya ke atas selimut berbulu.

Alisnya terangkat, tapi senyuman separuh muncul di bibirnya. "Di tenda perang hanya ada sedikit privasi," dia memperingatkan, sebagian cahaya di matanya kembali.

Aku hanya menungganginya, melepas kancing teratas di jaket hitamnya. Lalu kancing bawahnya. "Kalau begitu, kau harus tahan suaramu," ujarku, terus membuka kancing depan jaketnya sampai terbuka lebar, lalu baju di dalamnya. Bagian rusuknya memar-memar, bercak kemerahan.

"Tidak apa-apa," katanya sebelum aku sempat bicara. "Hanya tembakan beruntung."

"Dengan *apa*?"

Lagi-lagi, senyuman separuh itu lagi. "Tombak...?"

Jantungku berhenti. "Tom—" Aku pelan-pelan mengusap memar itu, menelan ludah kuat-kuat.

"Ujungnya dilumuri *faebane.* Penangkalku menghalangi sebagian besarnya—tapi tidak cukup untuk menghindari pengaruhnya."

Ketakutan menggulung di dalam perutku. Namun aku berbaring dan mencium memarnya.

Rhys menghela napas panjang, tubuhnya tampak relaks. Tenang. Maka kucium lagi memarnya. Lalu aku bergerak menurun. Jarinya membuat gerakan memutar di bahuku, di punggungku.

Aku merasakan penangkalnya terpasang di sekeliling tenda kami saat aku membuka celananya. Saat aku mencium terus ke otot-otot perutnya. Ke bawah lagi. Tangan Rhys bergeser ke rambutku saat semua pakaiannya menghilang.

Aku menikmati rasa berada bersamanya, menyadari dia ada di sini, kami *sama-sama* ada di sini. Aman.

Erangannya meredam teriakan-teriakan mereka yang terluka dan sekarat di luar sana. Kehidupan dan kematian—melayang-layang begitu dekat, berbisik di telinga kami.

Namun aku merasakan Rhys, memujanya dengan tubuhku—dan berharap serpihan kehidupan yang kami persembahkan ini, cahaya yang tak teredupkan di antara kami ini, bisa mendorong kematian hingga menjauh. Setidaknya untuk sehari lagi.



Hanya sedikit tentara Illyria yang tewas malam itu. Akan tetapi jauh di atas bukit, teriakan dan raungan rakyat Tarquin terdengar saat kepulan asap dari api yang disulut Hybern masih menyala. Api terus menyala saat kami pergi setelah fajar, mengirai pulang ke Velaris.

Cassian dan Azriel tetap memimpin pasukan Illyria ke kamp yang baru di perbatasan Selatan kami—dan dari sana

Cassian terbang ke Stepa. Untuk menyampaikan belasungkawa kepada sebagian dari keluarga prajurit.

Nesta sudah menunggu kami di ruang depan rumah bandar, Amren gelisah di kursi depan perapian yang padam di ruang duduk.

Tidak ada tanda-tanda Elain, tapi sebelum aku sempat bertanya, Nesta menuntut, "Apa yang terjadi?"

Rhys menoleh padaku, lalu pada Amren, yang langsung berdiri dan sekarang memandangi kami dengan ekspresi yang sama seperti Nesta. Pasangan jiwaku berkata kepada kakakku, "Terjadi pertempuran. Kami menang."

"Kami tahu itu," kata Amren, kaki-kaki kecilnya hampir tak bersuara di atas karpet saat dia berjalan menghampiri kami. "Apa yang terjadi dengan Tarquin?"

Mor mengambil napas panjang sebelum menyampaikan sesuatu tentang Varian yang pasti tidak akan berakhir baik ba gi kami semua, jadi aku menyela, "Yah, dia tidak mencoba mencincang kami saat itu juga, jadi bisa dibilang… semua berjalan lumayan?"

Rhys menatapku dengan kagum. "Keluarga kerajaan selamat dan baik-baik saja. Pasukan laut Tarquin mengalami banyak kehilangan, tapi Cresseida dan Varian tidak terluka."

Ekspresi tegang di wajah Amren tampak mereda saat mendengarnya—kalimat Rhys yang tertata dan diplomatis.

Nesta memandangi kami bergantian, punggungnya masih menegang, mulutnya segaris tipis. "Di mana dia?"

"Siapa?" tanya Rhys menggodanya.

"Cassian."

Kurasa aku belum pernah mendengar nama itu di bibir Nesta. Dia selalu menyebut Cassian dengan *dia* atau *yang itu*. Dan dari tadi Nesta mondar-mandir di ruang depan.

Seolah-olah dia khawatir.

Aku membuka mulut, tapi Mor mendahuluiku, "Dia sibuk."

Aku belum pernah mendengar suara Mor begitu tajam. Begitu dingin.

Nesta membalas tatapan Mor. Rahangnya mengeras, lalu merelaks, kemudian menegang lagi—seperti sedang berjuang untuk tetap mengajukan pertanyaan. Mor tidak mengalihkan pandangannya.

Mor belum pernah tampak terusik saat kekasih-kekasih Cassian di masa lalu disebut-sebut. Mungkin karena mereka semua tidak terlalu berarti—tidak benar-benar terhitung sebagai kekasih serius. Akan tetapi, semua bisa berubah jika kesatria Illyria itu tidak lagi berdiri sebagai bantalan fisik dan emosi antara Mor dan Azriel… dan lebih buruknya, jika orang yang menyebabkan kekosongan itu adalah Nesta....

Mor berkata datar, "Saat dia kembali nanti, simpan lidah tajammu itu di balik gigimu."

Jantungku melonjak dan berdenyut marah, lenganku menggantung lemas di samping tubuhku mendengar penghinaan itu, ancaman itu.

Rhys menegur, "Mor."

Perlahan—begitu pelan—Mor menoleh padanya.

Di wajah Rhys hanya ada tekad yang tak bisa ditawar. "Kita akan pergi ke perundingan itu tiga hari lagi. Kirim berita tertulisnya untuk para Tuan Agung. Dan aku sudah tidak mau lagi mendebatkan tempat perundingan kita. Pilih saja tempatnya, dan sudah, beres."

Sesaat Mor menatap Rhys dengan pandangan malas, lalu mengalihkan pandangannya pada kakakku.

Wajah Nesta belum berubah, dingin yang melapisinya tidak terpatahkan. Dia diam dan kaku seakan tidak bernapas sa ma sekali. Namun dia tidak menyerah. Dia tidak mengalihkan tatapannya dari Morrigan.

Mor menghilang dalam satu kedipan mata.

Nesta hanya berbalik dan berjalan ke ruang duduk, di sana aku melihat buku berserakan di meja kecil di depan perapian.

Amren melenggang di belakangnya, menoleh ke belakang ke arah Rhys. Gerakan Amren membuat baju abu-abunya bergeser dan aku bisa menangkap gemerlap merah di baliknya. Kalung batu delima yang dikenakannya tersembunyi di balik pakaiannya. Hadiah dari Varian.

Rhys menganggguk kepada Amren, dan wanita itu bertanya kepada kakakku, "Sampai di mana kita tadi?"

Nesta duduk di sofa lengan, memeluk tubuhnya sendiri erat-erat sampai buku-buku jarinya memutih. "Kau tadi sedang menjelaskan bagaimana batas-batas wilayah dibangun di antara negeri-negeri."

Ucapannya terasa jauh. Rapuh. Dan, oh—*Mereka juga belajar tentang sejarah?*

Aku sama kagetnya denganmu saat melihat rumah ini masih berdiri.

Aku menahan tawa, mengggandeng lengan Rhys dan menariknya ke koridor. Sudah lama dia tidak… sekotor ini. Kami sama-sama perlu mandi, tapi ada sesuatu yang harus kulakukan terlebih dulu. Perlu kulakukan terlebih dulu.

Di belakang kami, Amren bergumam kepada Nesta, "Cassian sudah sering bertempur dalam perang, Nak. Bukan tanpa alasan dia jadi seorang jenderal di pasukan Rhys. Pertempuran ini kecil dibandingkan apa yang akan terjadi nanti. Sekarang dia mungkin sedang mengunjungi keluarga yang ditinggal mati oleh tentara-tentara Illyria. Dia akan kembali sebelum pertemuan dengan Tuan-tuan Agung."

"Aku tidak peduli." Setidaknya dia mau bicara lagi.

Aku menahan Rhys di tengah koridor. Dengan banyaknya telinga di rumah ini, aku hanya bisa berkata dalam ikatan batin kami, *Bawa aku ke Penjara. Sekarang.*

Rhys tidak melontarkan pertanyaan apa pun.

Bab 40

AKU TIDAK MEMBAWA TULANG. Dan meskipun setiap langkah menanjak lereng bukit kemudian turun ke kegelapan yang menyiksa dan membebaniku, aku terus berjalan. Terus menapakkan kaki ke depan dan ke depan lagi.

Perasaanku mengatakan Rhys pun melakukan hal yang sa ma.

Aku berdiri di hadapan Si Pengukir Tulang dua jam kemudian. Dewa kematian purba itu masih mewujud seperti calon putraku. Aku berkata, "Cari benda lain yang kau inginkan."

Mata ungu Si Pengukir bersinar. "Kenapa Tuan Agung diam di lorong?"

"Dia tidak ingin bertemu denganmu."

Sebagian pernyataanku jujur. Rhys berpikir apakah mungkin menyerang harga dirinya bisa membuat rencana kami berhasil.

"Kau bau darah—dan kematian." Si Pengukir menghirup napas dalam-dalam, memenuhi paru-parunya. Dengan aromaku.

"Pilih benda selain Ouroboros," ujarku cepat.

Hybern tahu tentang sejarah kami, calon sekutu-sekutu kami. Ada secercah harapan bahwa dia tidak akan menduga Si Pengukir akan ikut kami.

"Aku tidak menginginkan apa pun selain jendela dunia."

Aku mengabaikan keinginanku untuk mengepalkan tangan. "Aku bisa menawarkan banyak benda lainnya." Suaraku berubah rendah, manis.

"Kau takut mengambil cermin itu." Si Pengukir Tulang menelengkan kepalanya. "Kenapa?"

"Kau tidak takut pada cermin itu?"

"Tidak." Senyuman kecil. Dia bersandar ke samping. "Apa kau juga takut pada cermin itu, Rhysand?"

Pasangan jiwaku tidak mau repot-repot menjawabnya dari lorong, meskipun dia kini bersandar di ambang pintu sambil melipat tangan. Si Pengukir Tulang mendesah saat melihatnya—kotoran dan darah dan pakaiannya yang kusut, lalu berkata, "Oh, aku lebih suka kau yang berdarah-darah."

"Pilih yang lain," balasku. *Dan kali ini jangan pekerjaan tolol.*

"Apa yang mau kauberikan untukku? Kemewahan tidak ada gunanya bagiku di sini. Kesaktian tidak ada pengaruhnya di balik batu ini." Dia terkekeh. "Bagaimana kalau anak pertama kalian?" Dia tersenyum penuh rahasia sambil menunjuk wujud anak kecil yang ditampilkannya.

Perhatian Rhys beralih padaku, terkejut—terkejut dan lebih dalam dari itu, lebih lembut—terpancar di wajahnya. *Bukan sekadar anak laki-laki kalau begitu.*

Pipiku memanas. *Bukan. Bukan sekadar anak laki-laki.*

"Bicara dengan cara yang tidak bisa didengar itu tidak sopan, Baginda."

Pandanganku tajam kepada Si Pengukir. "Kalau begitu, tidak ada benda lain." *Tidak adakah yang bisa kuambil tanpa menghancurkan diriku sendiri?*

"Bawakan Ouroboros, dan aku siap melayani. Kau bisa pegang omonganku."

Aku meneliti ekspresi bahagia yang ada di wajah Si Pengukir sebelum aku keluar dari selnya.

"Mana tulangku?" tuntutannya membelah kegelapan. Aku tetap berjalan.

Lalu Rhys melemparkan sesuatu kepadanya. "Dari makan siangku."

Si Pengukir mendesis marah ketika tulang ayam menggelinding di lantai selagi kami keluar.

Dalam hening, kami mulai berjalan keluar Penjara. Cermin—aku harus mencari cara untuk mendapatkannya. Mungki setelah perundingan. Siapa tahu cermin itu memang benar... akan menghancurkan aku.

Seperti apa tampangnya?

Pertanyaan itu lembut—ragu. Aku tahu apa yang Rhys maksud.

Aku menggenggam tangannya erat-erat. *Biar kutunjukkan kepadamu.*

Dan sambil berjalan dalam gelap, menuju cahaya yang masih tersembunyi di kejauhan, aku menunjukkannya.



Kami kelaparan sekali sesampainya di rumah bandar. Dan berhubung kami sama-sama tidak mau menunggu makanan disiapkan, Rhys dan aku langsung masuk ke dapur, hanya melambai saat berpapasan dengan Amren dan Nesta.

Mulutku sudah berair saat Rhys mendorong pintu ayun dapur dengan bahunya.

Namun kami melihat apa yang ada di dalam sana dan terdiam.

Elain berdiri di antara Nuala dan Cerridwen di depan meja panjang.

Ketiganya berlumuran tepung. Semacam adonan yang berantakan di permukaan meja di hadapan mereka.

Kedua asisten yang merangkap mata-mata itu membungkuk saat melihat Rhys. Sementara Elain—

Ada secercah sinar di mata cokelatnya. Seakan dia sedang menikmati waktu bersama mereka. Nuala menelan ludah kuat-kuat. "Nona ini bilang dia lapar, jadi kami membuatkan makanan. Tapi dia bilang mau belajar membuatnya, jadi...."

Tangan-tangannya yang gelap terangkat dengan gestur tak berdaya, tepung berguguran seperti tudung salju. "Kami sedang membuat roti."

Elain memandangi kami semua bergantian, dan saat matanya mulai menutup, aku tersenyum lebar padanya dan berkata, "Kuharap sebentar lagi rotinya matang—aku lapar sekali."

Elain membalas dengan senyuman samar dan mengangguk.

Dia lapar. Dia ... melakukan sesuatu. *Belajar* sesuatu.

"Kami akan mandi dulu," ujarku, meskipun perutku keroncongan. "Silakan melanjutkan acara masak kalian."

Aku menarik Rhys ke lorong sebelum mereka selesai mengucapkan salam, pintu dapur berayun menutup di belakang kami. Aku menaruh tanganku di dada, bersandar di dinding kayu tangga. Tangan Rhys mengatup tanganku sesaat kemudian.

"Itulah yang kurasakan," katanya, "pada saat aku melihatmu tersenyum ketika kita makan malam di Sidra."

Aku mendekatinya, menyandarkan keningku di dadanya, tepat di jantungnya. "Perjalanannya masih panjang."

"Kita semua juga begitu."

Dia mengelus punggungku. Aku menikmati sentuhan dan kehangatan dan kekuatannya.

Selama beberapa menit, kami hanya berdiri di sana. Sampai aku berkata, "Ayo, cari makan di luar."

"Hmmm." Dia tidak menunjukkan tanda-tanda mau melepasku. Aku akhirnya mendongak. Menemukan matanya bersinar terang menyorotkan cahaya nakal yang sudah kukenal. "Sepertinya aku lapar akan sesuatu yang lain," tuturnya nakal.

Jemari kakiku melengkung di dalam sepatu bot, tapi aku mengangkat keningku dan berkata dengan santai, "Oh?"

Rhys menggigit telingaku, kemudian berbisik sambil mengiraikan kami kamar tidur, di mana dua piring makanna sudah menunggu di meja.

"Aku berutang padamu untuk tadi malam, pasanganku."

Dia mempersilakan aku, setidaknya, untuk membiarkan aku memilih apa yang harus dinikmatinya terlebih dulu: aku atau makanan.

Aku membuat pilihan bijak.



Keesokan paginya Nesta menunggu di meja sarapan.

Bukan menungguku, aku menyadarinya ketika pandangannya beralih dariku seolah aku tak lebih dari seorang pelayan. Tapi menunggu orang lain. Aku menutup mulutku, tidak mau memberitahunya bahwa Cassian masih ada di kamp perang. Kalau dia tidak mau menanyakannya… aku tidak mau tiba-tiba membahasnya.

Terutama disaat Amren menyatakan bahwa kakaku sudah hampir—hampir sekali—menguasai keterampilan apa pun yang bisa dipakai untuk menambal tembok. Seandainya dia bisa *mengerahkan* dirinya, kata Amren. Aku tidak berani memberi pendapat bahwa mungkin dunia tidak siap untuk itu.

Aku menghabiskan sarapan sambil diam, garpuku menggores-gores piring. Amren bilang dia sudah hampir menemukan apa yang kita butuhkan di dalam Buku—mantra apa pun yang akan dirapalkan oleh kakakku. Bagaimana Amren bisa tahu, aku sama sekali tidak tahu.

Sepertinya tidak bijak untuk ditanyakan.

Nesta baru bicara ketika aku beranjak. "Kau akan pergi ke perundingan itu dua hari lagi."

"Ya."

Aku menyiapkan diri untuk mendengar apa pun yang akan dikanatakannya.

Nesta memandang jendela depan, seakan masih menunggu, masih mengawasi.

"Kau langsun pergi ke pertempuran kemarin. Tanpa berpikir ulang. Kenapa?"

"Karena aku harus melakukannya. Karena banyak orang memerlukan bantuan."

Mata biru-abunya hampir keperakan di bawah sinar matahari pagi.

Tapi Nesta tidak berkata apa-apa lagi, dan setelah menunggu lagi, aku pergi, mengirai ke atas Rumah untuk latihan terbang bersama Azriel.

Bab 41



DUA HARI BERIKUTNYA SANGAT SIBUK sehingga aku tidak lagi berlatih terbang bersama Azriel. Ahli pengintai itu baru kembali setelah mengirimkan pesan yang ditulis oleh Mor tentang jadwal perundingan yang dimajukan. Setidaknya mereka semua setuju dengan tanggalnya. Akan tetapi lokasi perundingan yang diumumkan Mor, terlepas dari gaya bahasanya yang gigih, ditolak oleh semua pesertanya. Karena itu, berlanjutlah balas-balasan surat tak berakhir antarnegeri.

Dulu, Kaki Gunung merupakan tempat pertemuan yang netral.

Kalaupun tempat itu tidak ditutup, tidak ada yang mau melakukan perundingan di sana sekarang. Jadi, perdebatan sengit tentang siapa yang akan menjadi tuan rumah untuk perundingan semua Tuan Agung masih berjalan.

Yah, enam dari mereka. Beron, akhirnya berkenan untuk bergabung. Namun tidak ada kabar apa pun dari Negeri Musim Semi, meskipun kami tahu semua pesan sudah diterima.

Kami semua akan pergi—kecuali Amren dan Nesta, si orang yang pertama kusebut ini bersikeras bahwa mereka perlu berlatih lebih banyak lagi. Terutama setelah tadi malam Amren

menemukan bagian di Buku yang *mungkin* merupakan apa yang kami butuhkan untuk memperbaiki Tembok.

Dengan sisa waktu sebelum perundingan tinggal beberapa jam saja pada malam sebelumnya, akhirnya disepakati perundingan diadakan di Negeri Fajar. Letaknya cukup dekat dengan titik tengah pulau ini. Dan berhubung Kallias, Tuan Agung Musim Dingin, tidak mengizinkan siapa pun masuk ke wilayahnya setelah kengerian yang dilancarkan Amarantha terhadap rakyatnya, hanya area itulah yang mengapit titik netral di tengah pulau.

Rhys dan Thesan, Tuan Agung Negeri Fajar, memiliki hubungan baik. Negeri Fajar kebanyakan bersikap netral dalam setiap konflik, tapi sebagai salah satu dari tiga Negeri Tata Surya, persekutuan mereka selalu condong pada satu sama lain. Tidak sekuat hubungan Thesan dengan Helion Si Pisau Bermantra dari Negeri Siang, tapi cukup kuat.

Itu tidak menghentikan Rhys, Mor, dan Azriel untuk berkumpul di meja makan rumah bandar sebelum menelusuri semua informasi yang mereka dapatkan tentang istana Thesan—tentang kemungkinan adanya jebakan dan perangkap. Serta menelusuri rute untuk melarikan diri.

Sulit sekali untuk tidak mondar-mandir gelisah, untuk tidak menanyakan apakah mungkin segala risikonya lebih besar dibandingkan manfaatnya. Begitu besar kesalahan yang terjadi di Hybern. Begitu banyak kesalahan yang terjadi di seluruh dunia. Setiap kali Azriel bicara, aku seakan mendengar raungan kesakitan saat tombak menancap di dadanya. Setiap kali Mor membantah perdebatan, aku melihat wajah pucatnya dan menjauh dari Raja Hybern. Setiap kali Rhys meminta pendapatku, aku melihatnya berlutut di genangan darah teman-temannya, memohon kepada sang raja untuk tidak memutus ikatan batin kami.

Nesta dan Amren berhenti berlatih di ruang duduk, cukup sering sehingga akhirnya Amren kerap menimpali untuk memberikan sedikit nasihat atau peringatan tentang perundingan itu. Atau berhenti supaya Amren bisa membentak Nesta untuk berkonsentrasi dan berusaha lebih keras lagi. Sementara dia sendiri menelusuri isi Buku.

Beberapa hari lagi, kata Amren setelah Nesta akhirnya naik ke lantai atas karena mengeluh sakit kepala. Beberapa hari lagi hingga kakakku mungkin akan mampu *berbuat* sesuatu—melalui kekuatan misterius entah apa. Itu pun, tambah Amren, kalau *dia* bisa memecahkan bagian menjanjikan dari Buku Napas tepat pada waktunya. Dan begitu saja, wanita berambut gelap itu mengucapkan selamat malam kepada kami. Dia pamit untuk melanjutkan membaca sampai matanya berdarah, katanya.

Dilihat dari seburuk apa Buku itu, aku tidak sepenuhnya yakin Amren hanya bercanda.

Yang lain juga beranggapan demikian.

Aku hampir tidak menyentuh makan malamku. Dan aku hampir tidak tidur malam itu. Aku gelisah di tempat tidur sampai Rhys terbangun dan dengan sabar mendengarkan gumaman-gumaman tentang rasa takutku sampai yang ada hanya bayangan.

Fajar menyingsing, dan selagi aku berpakaian, tahu-tahu pagi membentang menjadi siang yang cerah dan kering.

Meskipun kami akan menghadiri perundingan sebagai diri kami sendiri, pakaian yang kami kenakan masih sama: Rhys memilih jaket dan celana hitam, Azriel dan Cassian memakai baju perang Illyria, ketujuh Siphon mereka mengilap dan berkilauan. Mor membatalkan gaun merah yang biasa dipakainya dan menggantinya dengan gaun biru tua. Potongannya terbuka seperti biasa, dan bagian roknya tipis melambai, tapi ada sesuatu yang… terkendali pada pakaian itu. Tampak megah. Layaknya seorang putri kerajaan.

Semua berpakaian seperti biasa—kecuali pakaianku sendiri.

Aku tidak menemukan gaun baru. Sebab tidak ada gaun yang bisa menandingi yang sekarang kukenakan selagi aku berdiri di ruang depan. Jam di atas perapian ruang duduk menunjukkan pukul sebelas.

Rhys belum turun, dan tidak ada tanda-tanda Amren ataupun Nesta untuk mengucapkan selamat jalan. Kami berkumpul beberapa menit lebih awal. Aku memeriksa penampilanku lagi. Meski di bawah lampu peri yang hangat di ruang depan, gaun itu bekerlap-kerlip dan bersinar seperti batu perhiasan yang baru diasah.

Aku memilih gaun yang kukenakan saat Bintang Jatuh dan mendandaninya sedikit; menambahkan helai kain tipis di bagian punggung, bahan kerlap-kerlipnya seperti jalinan cahaya bintang saat bagian tudung dan jubahnya melambai-lambai. Apabila Rhysand disebut sebagai Keunggulan Malam, maka aku seperti bintang yang hanya bersinar dalam kegelapannya, cahaya yang hanya tampak karena kehadirannya.

Aku cemberut sambil melihat ke tangga. Itu pun kalau dia cukup peduli untuk muncul tempat waktu.

Nuala menyisir rambutku menjadi lengkungan elegan yang berhias di atas kepalaku dan di bagian depannya.

Aku menangkap Cassian yang menoleh ke arahku untuk ketiga kalinya dalam waktu kurang dari semenit dan aku menuntut, "Apa?"

Sudut bibirnya melengkung. "Kau kelihatan begitu ..."

"Mulai lagi," gumam Mor dari tempatnya, sedang mencungkili kuku merahnya di birai tangga. Cincin berkilauan di setiap buku jarinya; tumpukan gelang berdentingan di kedua pergelangan tangannya.

"Resmi," Cassian berkata sambil melemparkan tatapan tak percaya ke arah Mor. Dia mengibaskan tangannya yang bertakhtakan Siphon ke arahku. *"Mewah."*

"Usianya lebih dari lima ratus tahun," ujar Mor, menggeleng sedih. "Seorang kesatria terampil sekaligus jenderal, dan terkenal di seluruh wilayah.... Tapi untuk memuji wanita masih menjadi sesuatu yang mendekati mustahil. Ingatkan aku kenapa kita mengajakmu ke perundingan-perundingan diplomatis?"

Azriel, yang tertutup bayangan di pintu depan, tertawa tanpa suara.

Cassian memelotot ke arahnya. "Dan kau sendiri? Aku tidak melihat*mu* membacakan puisi."

Azriel melipat tangannya, masih tersenyum samar, "Aku tidak perlu sampai melakukan itu."

Mor terbahak keras, dan aku mendengus, mendapat imbalan tonjokan di rusuk dari Cassian. Aku menangkisnya, tapi menahan sodokan yang mau kuberikan kepadanya, karena ini pertama kalinya aku bertemu dengannya sejak kejadian di Adriata, dan masih ada bayangan yang meredupkan matanya—dan karena sesuatu yang harus kujaga hati-hati di atas kepalaku.

Mahkota.

Rhys memberiku mahkota di setiap dan di semua pertemuan dan acara yang kami hadiri. Jauh sebelum aku menjadi pasangan jiwanya, jauh sebelum aku menjadi Puan Agungnya. Bahkan di Kaki Gunung.

Aku belum pernah mempertanyakan tiara atau diadem atau mahkota yang dipasangkan Nuala atau Cerridwen ke rambutku. Tidak pernah menolaknya—meskipun saat sebelum hubungan kami menjadi seperti sekarang. Namun yang ini… aku menatap ke arah tangga saat Rhys menuruninya, langkah-langkah yang tak terburu-buru berdentum di karpet.

Mahkota ini lebih berat. Bukan tidak ramah, tapi… aneh. Dan selagi Rhys muncul di puncak tangga—gemerlapan memakai jaket hitamnya, sayapnya terbuka dan berkilauan seolah dia telah memolesnya—aku seakan kembali berada di ruangan

tempat dia membawaku pada tengah malam tadi, setelah aku terbangun bersamanya setelah gelisah di tempat tidur.

Ruangan itu berada di lantai atas perpustakaan Rumah Angin, dan dilindungi penangkal dengan mantra yang sangat banyak, sehingga butuh waktu sebelum dia bisa menembusnya. Hanya dia dan aku yang bisa masuk ke sana—dan keturunan kami di masa depan, tambahnya, sambil tersenyum lembut. Kecuali kami membawa tamu.

Ruangan itu dingin, dingin dan suram—seakan kami melangkah ke dalam alam pikiran seekor binatang buas yang tertidur. Dan di dalam ruang bundarnya, berisi cahaya gemerlapan terang di sana sini. Cahaya dari perhiasan-perhiasan.

Perhiasan berusia sepuluh ribu tahun.

Semua perhiasan itu tertata rapi, di podium, di laci-laci, pada patung setengah badan, dan di rak-rak.

"Perhiasan keluarga," Rhys berkata sambil tersenyum keji. "Sebagian yang tidak kami suka disimpan di Kerajaan Mimpi Buruk, hanya supaya mereka tidak kesal dan karena kadang-kadang kami meminjamkannya kepada keluarga Mor. Tapi yang ada di sini… ini khusus untuk keluarga."

Dia mengajakku melintasi displai yang bersinar-sinar seperti konstelasi kecil, membayangkan nilai harga masing-masing perhiasan itu.... Bahkan sebagai anak seorang pedagang pun, aku tidak mampu menghitung satu pun nilai yang ada di sana.

Dan ke arah belakang ruangan, diliputi kegelapan yang lebih pekat....

Aku pernah mendengar tentang katakomba di Kontinen, tempat tengkorak orang-orang baik yang dicintai maupun yang keji disimpan di ceruk-ceruk kecil di dinding—ada lusinan atau ratusan jumlahnya di dinding.

Konsep di sini juga sama: memahat batu di seluruh dinding, mengisinya dengan mahkota-mahkota. Masing-masing diberi

tempat sendiri-sendiri, dilapisi beledu hitam, dan satu per satu diterangi dengan—

"Cacing bercahaya," Rhys memberitahuku ketika gumpalan kecil kebiruan yang melapisi lengkung tiap ceruk tampak gemerlapan seperti langit malam. Malahan, apa yang kukira lampu peri di langit-langit ruangan yang tinggi itu… semua cacing bercahaya. Biru pucat dan pirus, cahayanya selembut cahaya bulan, menerangi perhiasan-perhiasan dengan api kunonya yang hening.

"Pilih satu," bisik Rhys di telingaku.

"Cacing ini?"

Dia menggigit telingaku. "Sok pintar." Dia membimbingku ke dinding berisi mahkota-mahkota, masing-masing sangat berbeda modelnya—seunik tengkorak. "Pilih mana pun yang kau suka."

"Aku tidak bisa—mengambilnya begitu saja."

"Jelas bisa. Ini semua milikmu."

Aku mengangkat alisku. "Bukan—tidak juga."

"Berdasarkan hukum dan tradisi, ini semua milikmu. Kau bisa menjualnya, membakarnya, memakainya—terserah kau."

"Kau tidak menyukai semua ini?" Aku menunjuk seluruh harta karun yang pasti nilainya melebihi sebagian besar kerajaan.

"Oh, ada beberapa kesukaanku, mungkin aku akan melarangmu membuangnya, tapi… ini semua milikmu. Setiap kepingnya."

Mata kami bertatapan, dan aku tahu dia pun mengingat kata-kata yang pernah kubisikkan kepadanya beberapa bulan lalu. Bahwa setiap bagian hatiku masih memulih ini adalah miliknya. Aku tersenyum, dan mengelus tangannya sebelum mendekati dinding berisi mahkota-mahkota itu.

Aku pernah ketakutan sekali, di istana Tamlin, karena diberi mahkota. Merasa ngeri karenanya. Dan kurasa aku tidak perlu khawatir seperti itu kalau dengan Rhys. Seakan ada bagian kecil dari diriku yang sejak dulu tahu bahwa ini memang takdirku: di sisinya, sebagai pasangan setaranya. Ratunya.

Rhys menelengkan kepalanya seperti mau mengatakan 'ya'—dia melihat dan mengerti dan tahu sejak dulu.

Sekarang, sambil menuruni tangga rumah bandar, perhatian Rhys langsung tertuju pada mahkota di atas kepalaku. Dan emosi yang beriak di wajahnya cukup membuat Mor dan Cassian memalingkan wajah mereka.

Aku biarkan mahkota ini memanggilku. Aku tidak memilihnya karena modelnya atau nyaman dipakai, tapi berdasarkan perasaan yang timbul saat melihatnya, seperti saat aku mencari cincin di pondok Si Penenun.

Mahkotaku terbuat dari perak dan permata, dengan untiran bintang-bintang dan fase-fase bulan. Puncak lengkungnya menyangga bulan sabit dari batu permata, diapit dua bintang memancar. Dan dipadukan dengan gaun gemerlapan yang kupakai saat Bintang Jatuh....

Rhys mendarat di bawah tangga kemudian menggenggam tanganku.

Keunggulan Malam—dan Bintang Abadi.

Apabila dia kegelapan manis yang menakutkan, maka aku adalah cahaya gemerlapan yang hanya bisa dilihat jelas dalam bayangannya.

"Aku kira kalian sudah mau pergi," suara Nesta menyela dari puncak tangga.

Aku menyiapkan diri, dengan berat mengalihkan perhatianku dari Rhys.

Nesta memakai gaun biru gelap sekali, tanpa perhiasan, rambutnya digulung ke atas dan tanpa hiasan pula. Kurasa dengan kecantikan yang mendebarkan seperti itu, dia tidak membutuhkan aksesori apa pun. Sama saja seperti memasangkan perhiasan pada seekor singa. Akan tetapi, bagi seorang Nesta berpakaian seperti itu....

Dia menuruni tangga dengan lugas, dan ketika yang lainnya terdiam, kusadari....

Aku berusaha tidak terlalu kentara saat aku menoleh ke arah Cassian.

Mereka belum bertemu lagi semenjak kejadian di Adriata.

Namun kesatria itu hanya memandangnya sepintas lalu, kemudian berbalik menghadap Azriel untuk mengatakan sesuatu. Mor mengawasi keduanya dengan saksama—peringatan yang dia berikan untuk kakakku seakan berdering tanpa suara di antara mereka. Dan Nesta, Demi Ibu, kelihatannya dia ingat momen itu. Dia tampak menahan diri untuk mengatakan apa pun yang hampir keluar dari mulutnya dan hanya menghampiri aku.

Dan dia hampir membuat jantungku berhenti seketika karena terkejut saat dia berkata, "Kau kelihatan cantik."

Aku memandangnya sambil mengerjap-ngerjap.

Mor berkata, "Itu, yang tadi mau dikatakan Cassian."

Cassian menggerutu, kami memilih untuk tidak mendengarnya. Aku berkata kepada Nesta, "Terima kasih. Kau juga."

Nesta hanya mengedikkan bahu.

Aku mendesak, "Kenapa *kau* berpakaian rapi sekali? Bukannya kau mau latihan bersama Amren?"

Aku merasakan perhatian Cassian beralih pada kami, merasakan mereka semua memperhatikan kami saat Nesta berkata, "Aku akan ikut dengan kalian."

Bab 42

TIDAK ADA YANG MENGATAKAN sepatah kata pun.

Nesta hanya mengangkat dagunya. "Aku...." Belum pernah aku melihatnya terbata-bata. "Aku tidak mau dikenang sebagai seorang pengecut."

"Tidak ada yang menganggapmu seperti itu," hiburku pelan.

"Aku akan menganggap diriku seperti itu." Pandangan Nesta menyapu kami semua, melewati Cassian. Bukan bermaksud mengabaikannya, melainkan karena ingin menghindari tatapan yang diberikan Cassian. Persetujuan—lebih tepatnya. "Tadinya ini hal yang kujauhi," katanya. "Perang. Pertempuran. Tapi sekarang tidak lagi. Aku akan menolong, kalau aku bisa. Kalau itu berarti aku harus menceritakan apa yang terjadi kepada mereka."

"Kau sudah cukup menolong," ujarku, gaunku berkeresak saat aku memberanikan diri melangkah ke arahnya. "Amren bilang, kau sudah hampir menguasai segala kemampuan yang kaubutuhkan. Kau sebaiknya tinggal di sini—fokus pada latihan."

"Tidak." Kata itu mantap, jelas. "Tertunda satu dua hari berlatih tidak akan ada bedanya. Mungkin saat kita kembali,

Amren sudah memecahkan mantra di Buku itu." Dia mengangkat bahu. "Kau pergi bertempur demi negeri yang tidak begitu kaukenal—yang tidak menganggapmu temannya. Amren menunjukkanku batu delima itu. Dan saat aku tanya kenapa kau melakukannya… kau bilang karena itu hal yang benar untuk dilakukan. Banyak orang membutuhkan pertolongan." Tenggorokannya turun naik. "Tidak ada yang akan berjuang menyelamatkan manusia-manusia di balik Tembok. Tidak ada yang peduli. Tapi aku peduli." Dia memain-mainkan lipatan gaunnya. "Aku peduli."

Rhys melangkah ke sampingku. "Sebagai Puan Agung, Feyre sudah tidak lagi mewakili dunia manusia." Dia tersenyum canggung kepada Nesta. "Apa kau mau menggantikan posisi itu?"

Wajah Nesta tidak menampakkan apa pun, tapi aku yakin sekali ada percikan sinar. "Anggap perundingan ini sebagai percobaan. Dan aku akan membuatmu membayar banyak untuk jasaku."

Rhys membungkuk hormat. "Aku tahu Archeron bersaudari harus dibayar tinggi." Aku menyodok tulang rusuknya, dan tawanya pecah. "Selamat datang di kerajaan ini," katanya kepada Nesta. "Kau akan menjalani hari pertama yang menyiksa."

Dan yang membuatku terkejut tak terkira, senyuman membentuk di bibir Nesta.

"Kita tidak boleh mundur sekarang," kata Cassian kepada Rhys, menunjuk sayapnya.

Rhys menyelipkan tangannya ke dalam saku. "Kurasa sudah waktunya dunia tahu, siapa sebenarnya yang memiliki kepakan sayap terbesar."

Cassian tertawa, dan bahkan Azriel pun tersenyum. Mor menatapku dengan cara yang membuatku menggigit bibir bawahku menahan raungan.

"Aku bertaruh dua puluh keping emas, akan ada pertengkaran pada satu jam pertama," ujar Cassian, masih belum benar-benar menatap Nesta.

"Tiga puluh, dan menurutku dalam waktu empat puluh menit pertama," kata Mor, melipat tangannya.

"Kalian ingat, nanti akan ada sumpah dan dinding kenetralan," kata Rhys datar.

"Kita tidak memerlukan tinju atau sihir untuk bertengkar," sahut Mor.

Azriel berkata dari dekat pintu, "Lima puluh, dan menurutku dalam tiga puluh menit. Dimulai oleh Negeri Musim Gugur."

Rhys memutar bola matanya. "Berusahalah untuk *tidak* kelihatan kalian sedang bertaruh kapan mereka bertengkar. Dan tidak boleh ada yang curang dengan memancing-mancing pertengkaran." Seringai balasan mereka sangat tidak meyakinkan. Rhys mendesah. "Seratus keping. Dalam lima belas menit."

Nesta mendengus halus. Kemudian mereka semua melihat ke arahku, menunggu.

Aku mengedikkan bahu. "Rhys dan aku satu tim. Dia boleh mempertaruhkan uang kami untuk omong kosong ini."

Mereka semua terlihat sangat terhina.

Rhys mengaitkan lengannya ke lenganku. "Tampilan seorang ratu—"

"Jangan dilanjutkan," sahutku.

Dia tertawa. "Mari?"

Rhys akan mengiraikan aku, Mor akan mengiraikan Cassian *dan* Nesta, sementara Azriel bisa pergi sendiri. Rhys menoleh ke jam di ruang duduk dan mengangguk kepada Si Pelantun Bayangan.

Azriel menghilang seketika. Dia harus hadir lebih dulu—menjadi orang pertama yang memeriksa adanya jebakan yang menanti.

Dalam hening, kami menunggu. Satu menit. Dua menit.

Kemudian Rhys mengembuskan napas dan berkata, "Aman." Dia menjalin jari-jarinya ke tanganku, menggenggam erat-erat.

Bahu Mor sedikit terkulai, perhiasannya berkilat-kilat mengikuti gerakannya, lalu meraih tangan Cassian.

Dan akhirnya Cassian mendekati Nesta. Pada saat dunia mulai berubah menjadi bayangan dan angin, kulihat Cassian berdiri menaungi kakakku, melihat dagu Nesta yang terangkat tegas, dan kudengar Cassian menggeram, "Halo, Nesta."

Rhys kelihatan menunda untuk mengirai saat kakakku berkata, "Kau masih hidup rupanya."

Cassian menyeringai liar, memamerkan gigi-giginya, sayapnya mengembang sekilas. "Apa kau berharap sebaliknya?"

Mor menonton mereka—menonton mereka dengan begitu saksama, setiap ototnya menegang. Dia kembali meraih tangan Cassian, tapi posisi Cassian tak terjangkau, tidak mengalihkan pandangannya dari tatapan Nesta yang membakar.

Nesta menceplos, "Kau tidak datang—" Dia menahan ucapannya.

Dunia tampak diam sama sekali mendengar kalimat yang tak tuntas itu, begitu pula Cassian. Dia mengamati wajah Nesta seakan membaca laporan perang dengan geram.

Mor hanya mengawasi saat Cassian menggandeng tangan ramping Nesta, menjalin jari mereka. Lalu dia melipat sayapnya dan mengulurkan tangan ke arah Mor tanpa menoleh ke belakang, sebagai perintah untuk mengiraikan mereka.

Mata Cassian tidak beralih dari Nesta; begitu pula tatapan Nesta yang tidak beralih darinya. Tidak ada kehangatan, tidak ada kelembutan di wajah mereka masing-masing. Hanya intensitas yang menderu, campuran rasa benci dan pemahaman dan bara api.

Rhys mulai mengiraikanku bersamanya. Dan begitu angin gelap menyapu, kudengar Cassian berkata kepada Nesta, sua-

ranya berat dan parau, "Lain kali, Duta Manusia, aku akan datang dan menyapamu."



Rhys sudah cukup banyak menceritakan seperti apa Negeri Fajar, tapi meski begitu, tetap saja pemandangan indah yang dia gambarkan untukku tidak sepadan.

Yang pertama kali kulihat adalah awan.

Awan-awan raksasa bergerak di langit biru kobalt, lembut dan dermawan, masih bersemburat merah muda yang tersisa dari matahari terbit, lingkaran pinggirnya berlapis cahaya keemasan. Kesegaran pagi yang berembun masih terasa di udara lembap saat kami memandang jauh ke istana di gunung yang naik memutar ke surga di atas.

Apabila istana di Kerajaan Mimpi Buruk terbuat dari batu bulan, kalau yang ini terbuat dari… batu matahari. Aku tidak memiliki kata-kata yang bisa menggambarkan batu keemasan yang mirip opal itu, tampak bersinar menyimpan matahari terbit di dalamnya.

Undakan, dan balkon-balkon, dan pintu lengkung, dan beranda, dan jembatan yang terhubung ke menara-menara, serta kubah-kubah emas di istana, bunga-bunga tapak dara dan *morning glory* merambat naik ke pilar-pilar dan dengan apik memotong balok-balok batu untuk menelan kabut keemasan yang melayang-layang.

Melayang, karena pegunungan tempat istana itu berdiri.... Ada alasan mengapa yang kulihat adalah awan.

Kami muncul di beranda yang ternyata kosong, hanya ada Azriel dan seorang pelayan berpinggul ramping dan berpakaian seragam Fajar berwarna emas dan merah. Jubahnya longgar dan ringan—berlapis-lapis tapi mengesankan.

Laki-laki itu membungkuk, kulit cokelatnya halus belia nan indah. "Lewat sini, Tuan Agung."

Bahkan suaranya pun enak didengar seperti percikan emas pertama di horizon. Rhys membalas hormatnya dengan anggukan singkat, kemudian mengulurkan tangannya padaku.

Mor menggerutu di belakang kami, berjalan di samping Nesta, "Kalau kau punya rencana membangun rumah baru, Rhys, coba ambil yang ini sebagai inspirasi."

Rhys menoleh padanya dan melemparkan tatapan tak percaya. Cassian dan Azriel mendengus pelan.

Aku melirik Nesta saat pelayan menunjukkan jalan ke pintu lengkung di belakang beranda, tapi tangga putarnya menanjak di sepanjang bagian muka menara.

Seperti kami, Nesta tampak tidak nyaman di sini—kecuali Mor—tapi … wajah kakakku menyiratkan kekaguman.

Kagum sepenuhnya dengan istana di atas awan ini, pada pedesaan menghijau yang terhampar jauh di bawah sana, diselangi atap-atap rumah pedesaan kecil berwarna merah dan sungai lebar yang berkilauan. Pedesaan subur tak berbatas, kental dengan udara musim panas.

Dan aku bertanya-tanya apakah wajahku tampak seperti itu—di hari pertama aku melihat Velaris. Campuran antara kekaguman, kemarahan, dan kesadaran bahwa dunia ini luas dan indah, juga terkadang begitu membuat kewalahan dengan keajaibannya sehingga mustahil menelan semua itu sekaligus.

Ada istana-istana lain di dalam wilayah Fajar—terletak di kota-kota kecil yang dikhususkan pada bidang perakitan dan pembuatan jam serta inovasi-inovasi yang cerdas.

Di sini … di balik desa-desa kecil yang terletak di perbukitan, tidak ada industri apa-apa. Tidak ada apa pun di balik istana dan langit dan awan-awan.

Kami menaiki tangga spiral, curam dan sempit di atas jurang batu berwarna hangat bertabur semak-semak mawar pucat dan

bunga-bunga *peony* berwarna magenta lembut. Kematian yang indah dan beraneka warna.

Setiap langkah di tangga membuatku waspada sementara kami terus mendaki dan mendaki menara.

Rhys menggenggam tanganku dengan mantap. Sayap-sayapnya dibiarkan membuka. Dia tidak goyah selangkah pun. Matanya melirikku, geli dan penasaran. Dia berkata dalam ikatan batin kami, *Apa kau juga berpikiran aku perlu mendekor ulang rumah kita?*

Kami melewati ruang-ruang yang dipenuhi bantal-bantal gemuk dan karpet tebal, melewati jendela-jendela yang panelnya ditata berurutan warna, melewati pot-pot berisi lavendel yang menjuntai dan air mancur yang memancarkan air jernih di bawah bilah-bilah sinar matahari.

Rumah bukan semacam persaingan, jawabku.

Genggamannya bertambah erat. *Yah, kalaupun istana Thesan lebih indah, aku tetap satu-satunya yang dianugerahi Puan Agung di sisiku.*

Aku tidak bisa menahan rona di wajahku.

Terutama saat Rhys menambahkan, *Malam ini, aku ingin kau memakai mahkota itu di tempat tidur. Hanya mahkotanya saja.*

Berengsek.

Selalu.

Aku tersenyum, dan dia mendekat dengan luwes dan mencium pipiku.

Mor bergumam memohon ampunan.

Suara-suara teredam sampai ke telinga kami dari ruang terbuka di puncak menara batu matahari—ada yang berat, ada yang tajam, ada yang berirama—sebelum akhirnya kami selesai menaiki putaran tangga terakhir. Jendela-jendela melengkung tanpa kaca tidak menghalangi percakapan yang ada di dalam ruangan.

Sudah ada tiga undangan yang hadir, Rhys memperingatkan aku, dan perasaanku mengatakan Azriel sekarang tengah berbisik kepada Mor dan Cassian. *Helion, Kallias, dan Thesan.*

Tuan Agung Siang, Musim Dingin, dan tuan rumah, Fajar.

Artinya Musim Gugur dan Panas—Beron dan Tarquin, belum tiba. Ataupun Musim Semi.

Aku masih meragukan Tamlin mau datang, tapi Beron dan Tarquin....

Mungkin pertempuran tempo hari mengubah pikiran Tarquin. Sedangkan Beron, maklum saja jika dia dengan segala keburukannya mau berpihak kepada Hybern, terlepas dari manipulasi Eris.

Aku sempat melihat jakun Rhys naik turun saat kami sampai di depan pintu yang terbuka. Jembatan panjang menghubungkan separuh menara lainnya ke bagian dalam istana, birainya dipenuhi tanaman *wisteria* pucat yang menjuntai panjang. Aku bertanya-tanya apakah tamu lainnya juga diantar menaiki tangga, ataukah ini sengaja untuk menghina kami.

Penangkal sudah terpasang? tanya Rhys, tapi aku yakin dia sudah tahu penangkalku sudah terpasang sejak di Velaris.

Begitu pula aku, yang tahu bahwa dia sudah memasang penangkal, baik mental maupun fisik, ke sekeliling kami semua, dalam kondisi damai ataupun tidak.

Dan meskipun wajahnya tenang, bahunya tertarik ke belakang. Aku berkata, *Aku melihat seluruh dirimu, Rhys. Dan tidak ada satu bagian pun yang tidak kucintai dengan seluruh diriku.*

Tangannya meremas tanganku sebagai jawaban sebelum dia menaruh tanganku di lengannya, mengangkatnya sehingga lebih menggambarkan keformalan saat kami memasuki ruangan.

Kau tidak boleh memberi hormat kepada siapa pun, hanya itu jawabannya.

Bab 43

RUANGAN ITU SAMA PERSIS tapi sekaligus berbeda dari yang kubayangkan. Kursi-kursi kayu ek dengan bantalan tebal disusun menjadi lingkaran besar di jantung ruangan—cukup untuk semua Tuan Agung dan para delegasinya. Sebagian, kusadari, dibentuk menyesuaikan tamu yang bersayap.

Tampaknya acara ini sudah awam. Karena yang berkumpul mengelilingi seorang laki-laki ramping yang kuingat dari Kaki Gunung adalah Peri-peri bersayap. Sayap Illyria menyerupai kelelawar, sedangkan sayap-sayap mereka ... seperti burung.

Para Peregryn ini bersaudara jauh dengan rakyat Seraphimnya Drakon, dan mereka memberikan Thesan pasukan udara kecil, Rhys memberitahuku tentang para lelaki dan perempuan berotot serta berpakaian perang emas yang berkumpul di sana.

Laki-laki yang ada di samping kirinya adalah kapten sekaligus kekasihnya. Benar, laki-laki tampan itu berdiri agak lebih dekat ke sang Tuan Agung, satu tangannya menggenggam pedang mewah di pinggangnya. *Belum ada ikatan pasangan jiwa,* lanjut Rhys, *tapi kurasa Thesan tidak berani mengakuinya selama kekuasaan Amarantha. Dia pasti dengan senang hati merobek-robek bulu-bulu mereka—satu demi satu. Lalu menjadikannya bahan untuk pakaian.*

Aku berusaha tidak berjengit saat kami melangkah ke lantai marmer mengilap, batu lantai itu dihangatkan sinar matahari yang mengalir masuk dari pintu-pintu terbuka.

Yang lain menoleh ke arah kami, sebagian berbisik-bisik saat melihat sayap Rhys, tapi perhatianku langsung tertuju pada kemewahan sejati di ruangan itu: kolam pantulan.

Tidak ada meja untuk memenuhi bagian tengah di antara lingkaran tempat duduk. Alih-alih, sebuah kolam pantulan yang dangkal dibuat di lantai itu sendiri. Air gelapnya dihiasi bunga lili air berwarna merah muda dan emas, daun-daunnya lebar dan datar seperti tangan laki-laki, dan di bawahnya ada ikan-ikan oranye dan putih yang berenang dengan gemulai.

Ini, kuakui kepada Rhys, *mungkin harus kita buat di rumah.*

Akan kuingat untuk hadiah ulangtahunmu, humornya berdenyut masam dalam ikatan batin kami.

Ada banyak lagi sulur-sulur *wisteria* menjalar di pilar-pilar yang mengapit ruangan itu. Dan di sepanjang meja yang terletak di sisi dinding, rangkaian-rangkaian *peony* merah marun menghamparkan helai-helai lembutnya. Di antara vas-vas bunga, piring-piring serta keranjang-keranjang, telah diisi makanan yang disusun rapi—kue-kue kecil, daging asap, buah-buahan beraneka ragam, menjadi pusat perhatian di depan kendi-kendi perak berisi minuman.

Kemudian ketiga Tuan Agung itu sendiri.

Bukan hanya kami yang berpakaian formal. Rhys dan aku berhenti separuh jalan. Aku mengenal mereka semua—mengingat mereka dari Kaki Gunung pada masa-masa itu. Rhys memberitahuku tentang sejarah mereka saat dia memberiku pelajaran dulu. Aku bertanya-tanya apakah mereka bisa merasakan kekuatan mereka di dalam diriku saat perhatian mereka tertuju pada kami.

Thesan melenggang maju, sepatu bordir mewahnya tak bersuara saat menyentuh lantai. Pakaian tuniknya ketat di bagian

dada, tapi celananya longgar melambai—mirip seperti yang suka dipakai Amren—berbisik bersama langkahnya selagi dia mendekat. Kulit dan rambut cokelatnya tampak keemasan, seakan sinar matahari pagi secara permanen melapisinya. Namun matanya yang terangkat ke atas, cokelat terang seperti lahan siap panen, adalah bagian wajahnya yang paling indah. Dia berhenti setelah beberapa langkah, memandangi Rhys dan aku, serta rombongan kami. Rhys tetap melipat sayapnya di punggung.

"Selamat datang," kata Thesan, suaranya berat dan tegas seperti matanya. Kekasihnya memonitor setiap tarikan napas kami dari beberapa kaki di belakangnya, sudah pasti menyadari kami pun melakukan hal yang sama terhadap mereka. "Atau," Thesan merenung, "berhubung kalian yang mengundang kami ke perundingan ini, mungkin seharusnya kalian yang mengucapkan selamat datang?"

Senyuman samar membayangi wajah Rhys yang sempurna, bayangan menjalari helai-helai rambutnya. Dia telah kehilangan kekuatannya—sedikit saja. Mereka semua juga. "Memang aku yang meminta diadakan perundingan ini, Thesan, tapi kau yang sudah begitu ramah menawarkan tempat tinggalmu yang indah ini."

Thesan mengangguk sebagai tanda terima kasih, mungkin merasa tidak sopan untuk menanyakan sayap Rhysand yang ba ru sekarang diperlihatkan, lalu menoleh ke arahku.

Kami saling menatap sementara teman-temanku menunduk di belakangku. Sebagaimana yang semestinya juga dilakukan seorang istri Tuan Agung bersama mereka.

Akan tetapi aku hanya berdiri. Dan menatap.

Rhys tidak mencampuri—terutama pada tes pertama ini.

Fajar—dan kesaktian penyembuhannya. Anugerah yang membuatku bisa menyelamatkan nyawa Rhysand. Yang telah

mengirimku kepada Suriel, pada hari ketika aku mengetahui soal kenyataan yang akan mengubah hidupku selamanya.

Aku tersenyum kaku kepada Thesan. "Rumahmu indah sekali."

Namun perhatian Thesan beralih pada tatoku. Aku tahu dia langsung menyadarinya begitu dia melihat tinta yang menutup tanganku yang satu lagi. Kemudian mahkota di atas kepalaku. Alisnya terangkat.

Rhys hanya mengedikkan bahu.

Dua Tuan Agung lainnya kini mendekati kami.

"Kallias," kata Rhys kepada yang berambut putih, kulitnya begitu pucat sehingga terlihat beku. Bahkan mata birunya yang menawan tampak seperti keping-keping es yang dicongkel dari gletser saat dia mengamati sayap Rhys. Dia tampak langsung mengalihkan pandangannya. Kallias mengenakan jaket biru ningrat dengan bordir benang perak, kerah dan lengannya bertabur bulu kelinci. Tadinya kupikir pasti pakaian seperti itu terlalu hangat untuk cuaca pada siang hari, apalagi sepatu bot lapis bulu setinggi lutut yang dipakainya. Akan tetapi melihat ekspresinya yang beku itu, mungkin aliran darahnya pun membeku.

Trio Peri Agung yang berpakaian serupa masih di tempat duduk mereka, salah satunya adalah wanita muda menawan yang langsung melihat ke arah Mor—dan tersenyum lebar.

Mor membalas senyumannya, melompat-lompat saat Kallias membuka mulutnya hendak bicara.

Lalu temanku itu memekik.

Memekik.

Kedua wanita itu bergegas saling menghampiri, dan pekikan Mor berubah menjadi isakan pelan saat dia merangkulkan tangannya ke sosok asing yang ramping itu dan memeluknya erat-erat. Tangan wanita asing itu gemetar selagi memeluk Mor. Kemudian mereka tertawa dan menangis dan saling memutari

satu sama lain sambil menari-nari, lalu berhenti untuk saling mengamati wajah masing-masing, dan kemudian saling berpelukan lagi.

"Kau tidak berubah," kata wanita itu, tersenyum lebar sekali. "Kurasa ini gaun yang sama saat aku bertemu denganmu di—"

"*Kau* yang tidak berubah! Memakai bulu-bulu begini di tengah musim panas—sungguh tipikal—"

"Kulihat kau membawa teman-teman tersangkamu yang biasanya."

"Untungnya, sekarang rombongan kami sudah bertambah dengan adanya beberapa pendatang baru—" Mor melambaikan tangannya ke arahku. Sudah berabad-abad aku tidak melihatnya bersinar terang seperti itu. "Viviane, ini Feyre. Feyre, ini Viviane—istri Kallias."

Aku menoleh ke Thesan lalu Kallias. Nama terakhir mengawasi istrinya dan Mor dengan alis terangkat. "Aku berusaha membujuknya tinggal di rumah," kata Kallias dengan masam, "tapi dia mengancam mau membekukan pelirku."

Rhys tertawa suram. "Terdengar familier."

Aku menoleh dan melemparkan tatapan tajam—tepat pa da saat senyuman di wajah Kallias memudar dan dia mulai menatap Rhys dengan sungguh-sungguh. Kali ini bukan ke arah sayapnya. Ekspresi humor di wajah pasanganku pun meredup, ada benang ketegangan yang mengikatnya dan Kallias.

Namun aku menghampiri Mor dan Viviane, lalu menghapus rasa penasaran dari wajahku saat kujabat tangan wanita itu, terkejut merasakan kehangatannya.

Rambut peraknya berkilauan di bawah sinar matahari seperti salju yang baru turun. *"Istri,"* kata Viviane sambil mendecakkan lidahnya. "Tahu tidak, status itu masih terdengar aneh buatku. Setiap kali ada yang menyebut kata itu, aku selalu menoleh ke belakang seolah yang dimaksud adalah orang lain."

Kallias berkata tanpa ditujukan kepada siapa pun secara spesifik, dari tempatnya berdiri menghadap Rhys, dengan punggung kaku, "Aku masih belum yakin apakah itu penghinaan. Dia mengatakan itu setiap hari."

Viviane menjulurkan lidahnya kepada Kallias.

Namun Mor menggenggam bahu Viviane dan meremasnya. "Sudah waktunya."

Rona merah bersemburat di wajah pucat Viviane. "Kau benar. Yah, semuanya berbeda setelah Kaki Gunung." Mata safirnya beralih padaku dan dia menundukkan kepalanya. "Terima kasih—karena telah mengembalikan pasangan jiwaku kepadaku."

"Pasangan jiwa?" desis Mor, melihat ke arah mereka secara bergantian. "Menikah *sekaligus* pasangan jiwa?"

"Kalian berdua sadar, bukan, bahwa ini perundingan serius?" ujar Rhys.

"Dan ikan-ikan di kolam ini sensitif terhadap suara-suara bernada tinggi," tambah Kallias.

Viviane memberi suaminya gestur kasar yang membuatku langsung menyukainya.

Rhys memandang Kallias dengan tatapan yang kunilai sebagai ekspresi penderitaan laki-laki yang lama menetap. Akan tetapi sang Tuan Agung tidak membalasnya. Dia hanya menatap Rhys, lagi-lagi ekspresi humor di wajahnya menghilang—kesan dingin hinggap di wajahnya.

Hubungan dengan Negeri Musim Dingin cukup tegang, jelas Mor kepadaku, saat mereka menyelamatkan Lucien dan aku dari es. Kemarahan yang tersisa karena sesuatu yang terjadi pada masa-masa di Kaki Gunung.

Namun Tuan Agung ketiga akhirnya menghampiri dari seberang kolam.

Ayahku pernah berdagang emas dan kalung permata lazuardi yang ditambang dari reruntuhan kerajaan di wilayah

tenggara yang gersang, tempat para Peri dulu berkuasa sebagai dewa-dewa di tengah pepohonan kurma yang melambai dan di istana-istana pasir. Aku terkesima dengan warna-warna dan keartistikannya, tapi lebih tertarik pada mur dan buah ara yang dikirimkan bersamanya—beberapa buah ara diselundupkan Ayah untukku selagi aku berkeliaran di ruang bacanya. Bahkan sekarang pun, aku masih bisa merasakan manisnya di lidahku, masih bisa mencium bau tanahnya, dan tidak bisa menjelaskan sebabnya, tapi… aku teringat akan kalung kuno itu dan makanan-makanan lezat itu saat sang Tuan Agung berjalan ke arah kami.

Pakaiannya dibentuk dari satu helai kain putih—tidak bisa dikatakan jubah, juga rok, tapi antara keduanya. Kain itu berlipat-lipat dan jatuh menutup tubuhnya yang berotot. Gelang besi emas berbentuk ular melingkari sebelah bisepsnya yang kekar, kontras dengan kulitnya yang mendekati gelap berkilau, dan mahkota jeruji emas yang bersinar—dan segera kusadari bentuknya merupakan bilah-bilah cahaya matahari—bekerlap-kerlip di atas rambut hitam pekatnya.

Matahari dalam wujud peri. Kuat, lemah gemulai, menyimpan kebaikan sekaligus kemurkaan. Hampir seindah Rhysand. Dan entah bagaimana—entah bagaimana lebih dingin dari Kallias.

Rombongan Tuan Agung ini hampir sebanyak kami. Mereka berpakaian jubah serupa dalam aneka warna terang—kobalt dan merah terang serta ungu—sebagian bercelak hitam, dan mereka semua bugar, terkesan sehat sekali.

Mungkin kekuatan fisik mereka—kekuatan fisik sang Tuan Agung adalah kemahirannya sendiri.

Karena gelar lain Helion adalah Si Pisau Bermantra. Seribu perpustakaan miliknya dikabarkan menyimpan pengetahuan tentang seluruh dunia. Mungkin semua ilmu pengetahuan itu

membuatnya terlalu waspada, terlalu dingin di balik mata terangnya.

Atau mungkin dia jadi begini setelah Amarantha merampas perpustakaan-perpustakaan itu sendiri. Aku penasaran, apakah dia merenggut kembali semua yang telah diambil Amarantha—atau apakah dia bersedih atas semua yang telah dibakar oleh Amarantha.

Bahkan Mor dan Viviane berhenti bertemu saat Helion berhenti pada jarak aman.

Kekuatannyalah yang membebaskan teman-temanku dari Hybern. Kekuatan yang membuatku bersinar setiap kali Rhys dan aku menyatu dan setiap detakan jantung yang berdenyut bahagia.

Helion menyentakkan dagu kotaknya ke arah Rhys, satu-satunya orang yang tidak kelihatan terkejut ketika melihat sayap pasangan jiwaku. Namun matanya yang kuning menyala tertuju padaku.

"Apakah Tamlin tahu, apa dia sesungguhnya?" Suaranya memang lebih dingin dibandingkan suara Kallias. Dan pertanyaan itu tertata dengan apik.

Rhys menjawab dengan malas, "Kalau maksudmu cantik dan cerdas, jawabannya ya—menurutku dia tahu."

Helion membalas tatapan datarnya. "Apakah dia tahu bahwa dia adalah pasangan jiwamu—dan Puan Agungmu?"

"Puan Agung?" pekik Viviane, tapi Mor menyuruhnya diam, menariknya pergi sambil berbisik-bisik.

Thesan dan Kallias memandangi aku. Perlahan.

Cassian dan Azriel bergeser lebih dekat dengan tenang, tidak lebih kentara dari angin malam.

"Kalau dia nanti datang," kata Rhys dengan lembut, "kurasa kita semua akan melihat reaksinya."

Helion terbahak suram. Berbahaya—Tuan Agung yang dikecup oleh matahari ini begitu mematikan. "Dari dulu aku menyukaimu, Rhysand."

Thesan melangkah maju, bersikap sebagai tuan rumah yang baik. Karena tawa itu memang menjanjikan kekejaman. Kekasih Thesan beserta para Peregryn lainnya tampak beralih ke posisi pertahanan—entah untuk melindungi Tuan Agungnya atau hanya mengingatkan kami bahwa kami adalah tamu di rumah mereka.

Akan tetapi perhatian Helion tersangkut pada Nesta. Dan menetap di sana.

Nesta hanya balas menatapnya. Tidak cemas, tidak terkesan.

"Siapa tamu kalian ini?" tanya Tuan Agung Siang dengan nada sedikit pelan yang tidak terlalu kusukai.

Cassian tidak menampakkan kesan apa pun—tidak secercah ekspresi pun yang menampakkan bahwa dia *mengenal* Nesta. Namun dia tidak bergerak sedikit pun dari posisi pertahanannya yang biasa. Begitu pula Azriel.

"Dia kakakku, dan duta kami untuk perwakilan wilayah manusia," akhirnya aku menjawabnya, melangkah ke samping Nesta. "Dan dia akan mengisahkan pengalamannya saat semua undangan sudah hadir."

"Dia Peri."

"Oh ya," ujar Vivian sarkastik, dan Mor mendengus keras sehingga Kallias menoleh ke arah mereka sambil mengangkat alis. Helion mengabaikan mereka.

"Buatan siapa dia?" tanya Thesan dengan sopan, sambil menelengkan kepalanya.

Nesta meneliti Thesan. Lalu Helion. Lalu Kallias.

"Hybern," katanya singkat. Tidak sepercik pun ketakutan pada matanya, pada dagunya yang terangkat tinggi-tinggi.

Semua tercengang dan membisu.

Sudah cukup bagiku melihat kakakku diperhatikan seperti itu. Aku mengaitkan lenganku ke lengannya, mengajaknya ke kursi bersandaran rendah yang kuasumsikan disediakan untuk kami.

"Mereka melemparnya ke dalam Kaldron," ujarku. "Bersama kakakku yang satu lagi, Elain." Aku duduk, menempatkan Nesta di sampingku, dan memandang tiga Tuan Agung yang berkumpul tanpa sedikit pun tata krama atau keramahan atau pujian. "Setelah Imam Besar Ianthe dan Tamlin menumbalkan Prythian dan keluargaku kepada mereka."

Nesta mengangguk, memberikan konfirmasi tanpa berkata apa-apa.

Mata Helion bersinar-sinar seperti besi tempa. "Itu tuduhan berat—terutama untuk mantan kekasihmu."

"Itu bukan tuduhan," aku berkata, melipat tanganku di pangkuan. "Kami semua ada di sana saat itu. Dan sekarang kami akan berbuat sesuatu untuk itu."

Rasa bangga terpercik dalam ikatan batinku dan Rhys.

Lalu Viviane berbisik kepada Kallias, menonjok tulang rusuknya, "Kenapa *aku* tidak bisa jadi Puan Agung juga?"



Tamu lainnya datang terlambat.

Kami mengambil tempat duduk di sekeliling kolam pantulan. Pelayan-pelayan Thesan yang luar biasa sopan membawakan piring-piring makanan dan gelas-gelas jus eksotis dari meja yang menempel di dinding. Perbincangan terhenti lalu mengalir kembali. Mor dan Viviane duduk bersebelahan untuk menyusul ketinggalan berita-berita gosip selama lima puluh tahun.

Viviane bercerita kepada Mor. Dia tidak ikut tinggal di Kaki Gunung. Sebagai teman kecilnya, Kallias luar biasa protektif

padanya selama itu—dia menempatkan wanita berpikiran tajam itu untuk bertugas di perbatasan selama puluhan tahun agar dia terhindar dari tipu daya di dalam istananya. Dia juga tidak membiarkan Viviane dekat-dekat dengan Amarantha. Tidak membiarkan siapa-siapa tahu sedikit pun tentang perasaannya kepada sahabatnya yang berambut putih itu, yang juga tidak tahu—sama sekali tidak menahu—bahwa Kallias mencintainya seumur hidupnya. Dan pada bulan-bulan terakhir, setelah mantra itu merenggut kekuatannya… Kallias melemparkan sisa-sisa tenaganya untuk memberi peringatan kepada Viviane. Dan memberitahu Viviane bahwa dia mencintainya. Kemudian memohonnya untuk melindungi rakyat mereka.

Maka Viviane pun melakukannya.

Seperti Mor dan teman-temanku yang melindungi Velaris, Viviane menutup dan menjaga kota kecil itu di bawah pengawasannya, memberikan tempat persembunyian bagi mereka yang selamat.

Tanpa pernah melupakan Tuan Agung sekaligus sahabatnya yang terjebak di Kaki Gunung, tanpa pernah berhenti mencari tahu cara untuk membebaskannya. Terutama ketika Amarantha melancarkan kengerian ke negerinya untuk mematahkan mereka, menghukum mereka. Akan tetapi Viviane mempertahankan mereka. Dan selama kekuasaan teror itu berlangsung—sepanjang tahun-tahun itu—dia menyadari apa arti Kallias baginya, apa yang juga dia rasakan terhadapnya.

Pada hari Kallias kembali pulang, dia mengirai tepat ke hadapannya.

Viviane menciumnya sebelum Kallias sempat mengatakan sepatah kata pun. Kemudian Kallias berlutut dan meminta Viviane untuk menjadi istrinya.

Satu jam kemudian mereka pergi ke kuil dan mengucapkan sumpah mereka. Dan malamnya—*saat kau-tahulah,* Viviane

tersenyum lebar kepada Mor—ikatan pasangan jiwa itu pada akhirnya muncul tepat waktu.

Cerita itu mengisi penuh waktu kami selagi menunggu, berhubung Mor menginginkan detailnya. Banyak detail. Yang hampir melewati batas kepantasan dan membuat Thesan tersedak minuman *elderberry*-nya.

Namun Kallias tersenyum kepada istri sekaligus pasangan jiwanya, cukup hangat dan cerah terlepas dari corak dinginnya, *dia* semestinya menjadi Tuan Agung Siang. Bukannya Helion si lidah tajam, yang mengawasi kakakku seperti elang. Elang emas besar dengan cakar-cakar yang sangat tajam.

Aku penasaran apa wujud binatang buasnya; apakah dia bisa bersayap seperti Rhysand. Dan bercakar.

Apakah Thesan juga mempunyai sayap—sayap putih seperti Peregryn yang selalu mengawasi dalam diam, kekasihnya yang bermata galak dan tidak mengucapkan apa pun kepada siapa pun. Mungkin semua Tuan Agung Negeri Tata Surya memiliki sayap di balik kulit mereka, anugerah dari langit yang mereka akui menjadi milik mereka.

Satu jam berlalu sampai akhirnya Thesan mengumumkan, "Tarquin sudah di sini."

Mulutku langsung mengering. Keheningan yang canggung menyebar.

"Aku sudah dengar soal batu delima." Helion tersenyum mengejek kepada Rhys, memainkan gelang emas di bisepsnya. "*Itu* cerita yang ingin kudengar darimu."

Rhys mengibaskan tangan dengan malas. "Kalau sudah saatnya nanti." *Berengsek,* katanya kepadaku sambil mengedipkan mata.

Akan tetapi kemudian Tarquin sampai di puncak tangga dan masuk ke ruangan, Varian dan Cresseida mengapitnya.

Varian mencari-cari seseorang yang tidak ada di antara kami—dan memelotot ketika dia melihat Cassian yang duduk di samping kiri Nesta. Cassian hanya tersenyum sok kepadanya.

Aku menghancurkan satu gedung, Cassian pernah memberitahuku tentang kunjungan terakhirnya di Negeri Musim Panas, dan sekarang dia *dilarang* masuk ke sana. Rupanya, membantu mereka dalam pertempuran pun masih tidak dapat memperbaikinya.

Tarquin mengabaikan Rhysand dan aku—mengabaikan kami semua, termasuk sayap Rhys—selagi dia meminta maaf secara tidak langsung atas keterlambatannya. Dia menyalahkan penyerangan itu sebagai penyebabnya. Mungkin alasannya jujur. Atau mungkin dia baru memutuskan pada menit-menit terakhir untuk datang, meskipun sudah menerima undangan itu.

Dia dan Helion hampir sama tegangnya, dan hanya Thesan yang tampak berhubungan baik dengan Tarquin. Sungguh netral. Kallias malah menjadi makin dingin—menjaga jarak.

Perkenalan pun sudah selesai, dan kemudian....

Seorang pelayan berbisik kepada Thesan bahwa Beron dan *semua* putranya sudah tiba. Senyum di wajah Mor seketika menghilang, juga dari matanya. Dari wajahku juga.

Kekejian yang mendidih dari teman-temanku cukup untuk menggodok kolam di bawah kaki kami ketika Tuan Agung Musim Gugur melewati pintu lengkung. Putra-putranya berbaris di belakang, istrinya—ibu Lucien—di sisinya. Mata cokelat terangnya menyapu ruangan, seolah mencari-cari putranya yang hilang. Alih-alih, tatapannya jatuh pada Helion, yang menelengkan kepala gelapnya seperti mengejek. Wanita itu cepat-cepat mengalihkan pandangan.

Dia pernah menyelamatkan nyawaku di Kaki Gunung. Sebagai imbalan untuk menyelamatkan nyawa Lucien.

Apakah dia bertanya-tanya di mana putranya yang hilang itu sekarang berada? Apakah dia sudah mendengar rumor yang

kuciptakan, kebohongan yang kuputarbalikkan? Aku tidak bisa memberitahunya, bahwa Lucien sekarang sedang berburu ke Kontinen, menghindari pasukan tentara, demi mencari seorang ratu yang disihir.

Untuk mencari secarik penyelamat.

Beron—berwajah ramping dan berambut cokelat—tidak peduli untuk memandang siapa pun selain para Tuan Agung yang berkumpul. Akan tetapi putra-putranya yang masih hidup itu tersenyum mengejek ke arah kami. Senyuman mereka cukup sengit sampai-sampai para Peregryn menggetarkan sayap mereka. Bahkan Varian pun memamerkan gigi-giginya sebagai peringatan karena lirikan mereka pada Cresseida. Ayah mereka tidak peduli untuk menegur mereka.

Namun Eris peduli.

Selangkah di belakang ayahnya, Eris bergumam, "Cukup," dan adik-adiknya pun berbaris. Ketiganya.

Entah Beron menyadari ataupun peduli, karena dia tidak menunjukkannya sama sekali. Tidak, dia hanya berhenti di separuh jalan menuju pusat ruangan, tangan terlipat di dada, dan memelotot—seolah kami adalah segerombolan anjing kampung.

Beron adalah yang tertua di antara kami. Sekaligus yang terburuk.

Rhys dengan lembut menyapanya, meskipun kekuatan gunung hitamnya bergetar di belakang kami, "Tidak mengherankan kau terlambat, karena putra-putramu juga begitu lambat mengejar pasangan jiwaku. Kurasa sudah keturunan."

Bibir Beron menekuk sedikit sambil melihatku, mahkotaku. "Pasangan jiwa—dan Puan Agung."

Aku membalasnya dengan tatapan datar dan bosan. Beralih kepada putra-putranya yang penuh kebencian. Kepada Eris.

Eris hanya tersenyum kepadaku, geli dan menjaga jarak. Akankah dia memakai topeng itu saat dia mengakhiri nyawa ayahnya dan mencuri takhtanya?

Cassian mengawasi calon Tuan Agung itu bagai elang mengamati santapan berikutnya. Eris berani melirik sang jenderal Illyria dan menelengkan kepala tanda memancing, samar-samar menepuk perutnya. Siap untuk ronde kedua.

Kemudian perhatian Eris bergeser pada Mor, menelusurinya dengan tatapan menghina yang membuatku nyaris nekat. Mor hanya membalasnya dengan tatapan kosong. Bosan.

Bahkan Viviane pun menggigit bibirnya. Berarti dia tahu apa yang terjadi pada Mor—bagaimana kehadiran Eris bisa menjadi pemicu.

Tanpa menyadari perundingan sudah dimulai, sekutu yang keterlaluan ini memancing. Azriel bergeming, sampai-sampai aku tidak yakin apakah dia masih bernapas. Entah Mor menyadari atau tidak, entah dia tahu atau tidak bahwa meskipun dia berusaha melupakan kesepakatan yang kami buat, perasaan bersalah masih menghantui Azriel, dan Mor tidak menampakkan sikapnya.

Mereka duduk—mengisi kursi-kursi terakhir.

Tidak satu pun tempat duduk tersisa.

Cukup menyatakan apa rencana Tamlin.

Aku berusaha tidak memerosot di kursi saat pelayan-pelayan mengurus anggota Negeri Musim Gugur, dan kami semua bersiap.

Thesan, sang tuan rumah, memulai. “Rhysand, kau menyerukan perundingan ini. Mendesak kami untuk segera berkumpul lebih cepat dari yang kita rencanakan. Sekarang waktunya kau menjelaskan, mengapa ini sangat mendesak.”

Rhys mengerjap-ngerjap—perlahan. “Sudah pasti pasukan penyerbu yang berlabuh di perairan kita cukup menjelaskan.”

"Lalu kau memanggil kami untuk berbuat apa, tepatnya?" tantang Helion, menopang tangan di pahanya yang kekar dan mengilap. "Menghimpun pasukan gabungan?"

"Ya, itu salah satunya. Kita—" Ucapan Rhys terpotong.

Kejadiannya hampir sama. Caranya masuk. Hampir sama seperti pada malam di pondok tua keluargaku, saat pintu rumah hancur dan seekor binatang buas menyerbu masuk bersama udara dingin yang membeku dan mengaum kepada kami.

Dia tidak berpikir untuk mendarat di balkon ataupun diantar masuk. Dia juga tidak membawa rombongan.

Bagai suara petir memecah, badai musim semi yang keji, dia mengirai langsung ke dalam ruangan ini. Dan darahku seketika membeku lebih dari es Kallias saat Tamlin muncul, dan tersenyum seperti serigala.

Bab 44

KEHENINGAN YANG NYATA. Diam yang nyata.

Aku merasakan getaran sihir menyelinap ke seluruh ruangan saat penangkal demi penangkal terpasang di sekeliling setiap Tuan Agung dan rombongannya. Penangkal yang sudah dipasang Rhysand di sekeliling kami, kini diperkuat....

Kemarahan meliputi inti sihir itu. Kemurkaan dan kemarahan. Meskipun wajah pasanganku bosan—malas.

Aku berusaha menata wajahku dingin dan waspada seperti cara Nesta memandangnya, atau kebencian samar yang ada di wajah Mor. Aku berusaha—dan gagal sama sekali.

Aku mengenal suasana hatinya, temperamennya.

Inilah Tuan Agung yang pernah merobek-robek naga menjadi serpihan darah; inilah Tuan Agung yang menancapkan Amarantha dengan pedang Lucien dan merobek kerongkongan perempuan itu dengan giginya.

Semua itu terpancar di mata hijaunya yang tertuju padaku, pada Rhys. Gigi-gigi Tamlin terlalu putih saat dia tersenyum lebar, seputih tulang yang dipatuki gagak.

Thesan berdiri, kaptennya tetap duduk di sebelahnya—akan tetapi tangannya siap menggenggam pedang. "Kami ti-

dak tahu kau akan datang, Tamlin." Tangan ramping Thesan memberi isyarat ke arah para pelayan yang ketakutan. "Ambilkan kursi untuk Tuan Agung ini."

Tamlin tidak mengalihkan tatapannya dariku. Dari kami.

Senyumannya melunak—tapi entah bagaimana tetap menegangkan. Lebih keji.

Dia mengenakan tunik hijau seperti biasa—tanpa mahkota, tanpa hiasan. Tidak kelihatan ada sabuk senjata lain untuk menggantikan yang sudah kucuri.

Beron berkata dengan malas, "Harus kuakui, Tamlin, aku kaget melihatmu di sini." Tamlin tidak memindahkan perhatiannya dariku. Dari setiap napas yang kuambil. "Rumor mengatakan, kau bersekutu di tempat lain."

Tatapan Tamlin bergeser—tapi ke bawah. Ke cincin di tanganku. Ke tato yang menghiasi tangan kananku, mengalir di balik lengan baju biru pucatku yang gemerlapan. Kemudian naik—ke mahkota yang kupilih sendiri.

Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Harus berbuat apa dengan tubuhku, napasku. Tidak ada lagi topeng, tidak ada lagi kebohongan dan tipu daya. Hanya kebenaran yang sekarang tersibak utuh di hadapannya. Apa yang kulakukan dalam keadaan marahku, kebohongan yang kuberikan kepadanya. Rakyat dan tanah yang kutinggalkan tak berdaya di bawah Hybern. Dan sekarang aku kembali kepada keluargaku, pasangan jiwaku....

Kemurkaanku yang meleleh telah mendingin menjadi sesuatu yang tajam dan rapuh.

Para pelayan mengangkat kursi—menaruhnya di antara salah seorang putra Beron dan anggota rombongan Helion. Keduanya tidak kelihatan senang, meskipun mereka tidak cukup bodoh untuk menjauh secara fisik saat Tamlin duduk.

Dia tidak mengatakan apa pun. Tidak sepatah kata pun.

Helion mengibaskan tangannya yang berbekas luka. "Mari kita lanjutkan, kalau begitu."

Thesan mendeham. Tidak ada yang melihat ke arahnya.

Terutama pada saat Tamlin mengamati tangan Rhys yang memegang lututku.

Kebencian di mata Tamlin mendidih dengan nyata. Tak seorang pun, bahkan Amarantha sekalipun, pernah melihatku dengan penuh benci seperti itu. Tidak, Amarantha tidak mengenalku—kebenciannya palsu, didorong sejarah pribadi yang meracuni segalanya.

Tamlin… Tamlin mengenalku. Dan kini membenci tiap inci dari diriku yang sebenarnya. Dia membuka mulut, dan aku menyiapkan diri.

"Sepertinya perlu ucapan selamat yang berturut-turut."

Kata-katanya datar—datar tapi tajam seperti cakarnya, yang sekarang masih tersembunyi di balik kulitnya yang keemasan.

Aku tidak mengatakan apa-apa.

Rhys hanya membalas tatapan Tamlin. Membalas dengan wajah seperti es. Akan tetapi kemarahan menderu di baliknya. Kemarahan yang tiba-tiba membesar, menggelora, dan menggeliat di dalam ikatan batin kami.

Namun pasangan jiwaku berkata kepada Thesan, yang sudah kembali duduk tapi tampak jauh dari tenang, "Kita bisa membicarakan masalahnya nanti."

Tamlin berkata dengan tenang, "Jangan berhenti gara-gara aku."

Cahaya di mata Rhys bertumpuk-tumpuk, seakan ada tangan kegelapan yang menyapu bintang-bintang di sana. Namun dia bersandar di kursinya, menarik tangannya dari lututku dan membuat gerakan melingkar di sandaran tangan dengan malas. "Aku tidak ada urusan untuk membicarakan rencana kami dengan musuh."

Helion, di seberang kolam, menyeringai seperti singa.

"Memang tidak," kata Tamlin dengan ketenangan yang sa ma. "Urusanmu dengan musuh adalah menyetubuhi mereka."

Setiap pikiran dan suara serasa berpusar keluar dari kepalaku.

Cassian, Azriel, dan Mor diam mematung—kemarahan mereka menjalar keluar seperti gelombang bisu. Namun Tamlin tidak menunjukkan, apakah dia menyadari atau tidak, peduli atau tidak, bahwa tiga orang paling mematikan di ruangan ini berpikiran untuk membunuhnya.

Rhys mengangkat bahu, tersenyum samar. "Sepertinya jauh lebih destruktif dibandingkan perang."

"Tapi di sinilah kau, memulainya terlebih dulu."

Kerjapan Rhysand jadi satu-satunya tanda kebingungannya.

Cakar bergeser keluar dari buku-buku jari Tamlin.

Kallias menegang, tangannya bergeser ke sandaran lengan di kursi Viviane—seolah dia hampir melemparkan diri ke depan. Tamlin hanya menyeret cakarnya dengan ringan ke sandaran tangan di kursinya sendiri—seperti yang pernah dilakukannya di kulitku. Dia tersenyum saat tahu pasti apa yang terpicu dalam ingatanku, lalu berkata kepada pasanganku, "Andai kau tidak menculik pengantinku malam itu, Rhysand, aku tidak akan terpaksa mengambil langkah drastis itu untuk merebutnya kembali."

Aku berkata pelan, "Matahari bersinar terang ketika aku meninggalkanmu."

Mata hijaunya beralih ke arahku, buram dan asing. Dia mendengus berat, kemudian mengalihkan pandangannya lagi.

Menepis.

Kallias bertanya, "Kenapa kau ada di sini, Tamlin?"

Cakar Tamlin menancap ke kursi kayu itu, menggali dalam meskipun suaranya tetap datar. Aku yakin sekali gestur itu diperuntukkan kepadaku juga. "Aku membarter akses ke tanahku untuk mendapatkan kembali perempuan yang kucintai dari orang sadis yang gemar memainkan pikiran seperti mainan anak kecil. Aku berniat memerangi Hybern—mencari cara

mengakali kesepakatan yang kubuat dengan raja setelah calon pengantinku kembali. Tapi Rhysand dan komplotan rahasianya mengubah dia menjadi seperti mereka. Dan dia dengan senang hati membuka lebar-lebar wilayahku untuk dikuasai Hybern. Semua demi rasa kesal yang remeh—entah dari dia sendiri atau… tuannya."

"Kau tidak boleh menulis ulang narasinya," ujarku sambil terengah. "Kau tidak berhak memutarbalikkan ini demi keuntunganmu."

Tamlin hanya menelengkan kepala sambil melihat Rhys. "Saat kau menyetubuhinya, apa kau mendengar bunyi kecil yang dibuatnya sebelum dia mencapai klimaks?"

Panas merebak di pipiku. Ini bukan serangan langsung, ini cara yang mantap dan tertata untuk merobek-robek harga diriku, kredibilitasku. Beron berseri-seri kesenangan—sementara Eris memonitor dengan waspada.

Rhys menoleh, melihatku dari atas kepala hingga ujung kaki. Kemudian kembali ke Tamlin. Badai akan dilepaskan.

Akan tetapi Azriel-lah yang berkata, dengan suara sedingin kematian, "Berhati-hatilah saat kau membicarakan tentang Pu an Agungku."

Rasa terkejut terpancar di mata Tamlin—kemudian menghilang. Hilang ditelan kemarahan murni saat disadarinya tato apa yang meliputi tanganku. "Tidak cukup hanya duduk di sampingku, ya?" Senyuman benci membentuk di bibirnya. "Kau pernah memintaku untuk menjadi Puan Agung, dan saat aku bilang tidak…." Tawanya berat. "Mungkin aku meremehkanmu. Untuk apa mengabdi di negeriku, sementara kau bisa berkuasa di negerinya?"

Tamlin akhirnya menghadap Tuan-tuan Agung lainnya beserta rombongan mereka. "Mereka mengarang cerita tentang membela tanah dan kedamaian kita. Tapi *perempuan ini* datang ke negeriku dan menyibaknya untuk Hybern. *Dia* menahan

imamku dan mengacaukan pikirannya—setelah dia menghancurkan tulang-tulangnya karena kebencian. Dan kalau kalian bertanya kepada diri kalian, apa yang terjadi terhadap gadis manusia yang pergi ke Kaki Gunung untuk menyelamatkan kita.... Lihatlah laki-laki yang duduk di sampingnya. Tanyakan kepadanya apa yang dia dapatkan—apa yang *mereka* dapatkan dari perang ini, atau apa yang kurang. Apakah kita akan perang melawan Hybern, dan hanya berakhir dengan mendapatkan Ratu dan Raja Prythian? Dia sudah membuktikan ambisinya—dan kalian lihat sendiri bagaimana pasangan lelakinya lebih dari senang melayani Amarantha demi menghindari siksaan."

Sulit sekali untuk menahan geraman, menahan untuk tidak mencengkeram lengan kursiku dan meraung kepadanya.

Rhys tertawa suram. "Bagus, Tamlin. Kau sudah belajar."

Kemarahan menekuk wajah Tamlin karena diremehkan seperti itu. Namun sekarang dia menghadap Kallis. "Kau bertanya kenapa aku di sini? Aku bisa saja menanyakan hal yang sama kepadamu." Dia menyentakkan dagunya ke arah Tuan Agung Musim Dingin, ke arah Viviane—anggota rombongan mereka yang sejak tadi diam. "Apa kalian mau bilang kepadaku, bahwa setelah di Kaki Gunung kalian bisa sanggup bekerja sama dengannya?" Dia mengarahkan telunjuknya ke arah Rhysand.

Ingin kucabut jari itu dari tangan Tamlin. Dan memberi potongan itu kepada Cacing Middengard untuk dimakan.

Kilau keperakan di sekeliling Kallias meredup.

Bahkan Viviane pun tampak suram. "Kami datang kemari untuk membuat keputusan soal itu."

Mor menatap temannya dengan pertanyaan yang tersirat. Viviane, untuk pertama kalinya sejak kami hadir, tidak melihat ke arah Mor. Hanya pada pasangan jiwanya.

Rhys berkata lembut kepada mereka, kepada semuanya, "Aku tidak terlibat dalam kejadian itu. Sama sekali."

Mata Kallias menyala seperti api biru. "Kau berdiri di samping singgasananya ketika perintah itu diberikan."

Aku mengawasi, perutku teraduk-aduk, menatap kulit keemasan Rhys yang memucat. "Aku berusaha menghentikannya."

"Bilang itu kepada orangtua dari dua lusin anak kecil yang dibantainya," kata Kallias. "Bahwa kau *berusaha*."

Aku lupa. Lupa bagian sejarah tentang kejahatan Amarantha itu. Yang terjadi ketika aku masih tinggal di Negeri Musim Semi—laporan yang berhasil diselundupkan Lucien dari Negeri Musim Dingin. Tentang dua lusin anak yang terbunuh oleh "kutukan". Oleh Amarantha.

Mulut Rhys merapat. "Belum pernah aku tidak mengingat-ingat kejadian itu, bahkan satu hari pun," katanya kepada Kallias, kepada Viviane. Kepada rombongan mereka. "Tidak satu hari pun."

Aku tidak tahu itu.

Dia pernah mengatakannya kepadaku, berbulan-bulan yang lalu, bahwa ada ingatan-ingatan yang tidak sanggup untuk dia bagikan—bahkan denganku. Aku pikir hanya tentang apa yang telah diperbuat Amarantha terhadapnya. Bukan… melainkan apa yang terpaksa dia saksikan juga. Terpaksa melalui semuanya, dan terjebak tanpa bisa berbuat apa-apa.

Dan hanya bisa berdiri di sana, terkekang oleh Amarantha, sementara perempuan itu memerintahkan untuk membunuh anak-anak itu.

"Dengan mengingat saja," ujar Kallias, "tidak bisa menghidupkan mereka kembali, bukan?"

"Tidak," ujar Rhys datar. "Memang tidak bisa. Dan sekarang aku berjuang untuk memastikan itu tidak pernah terjadi lagi."

Viviane memandangi suaminya dan Rhys bergantian. "Aku tidak ada di Kaki Gunung saat itu. Tapi aku bersedia mendengar, Tuan Agung, bagaimana kau berusaha untuk—menghentikannya." Kepedihan mengikat wajahnya. Dia pun tidak

mampu mencegah kejadian itu saat dia menjaga sebagian kecil wilayah yang menjadi tanggung jawabnya.

Rhys tidak mengatakan apa-apa.

Beron mendengus. "Akhirnya kau tidak bisa bicara, ya, Rhysand?"

Aku menaruh tanganku di lengan Rhys. Aku yakin sekali Tamlin melihatnya. Dan aku tidak peduli. Aku berkata kepada pasangan jiwaku, tanpa peduli untuk memelankan suaraku, "Aku percaya padamu."

"Ujar perempuan," sahut Beron, "yang menyerahkan nama seorang gadis tak berdosa untuk menggantikannya—agar dibantai oleh Amarantha."

Aku menutup telinga dari kata-kata itu, ingatan tentang Clare.

Rhys menelan ludah. Aku meremas lengannya.

Suaranya parau saat dia berkata kepada Kallias, "Saat rakyatmu memberontak...." Mereka memang memberontak, aku ingat itu. Negeri Musim Dingin memberontak, melawan Amarantha. Dan apa yang terjadi terhadap anak-anak itu… adalah jawaban dari Amarantha. Hukumannya atas ketidakpatuhan mereka. "Dia marah sekali. Dia ingin kau mati, Kallias."

Rona di wajah Viviane surut.

Rhys melanjutkan, "Aku… meyakinkannya bahwa itu tidak akan banyak berpengaruh."

"Siapa sangka," ujar Beron, "bahwa alat kelamin bisa begitu *meyakinkan*."

"Ayah." Suara Eris berat dan memperingatkan.

Cassian, Azriel, Mor, dan aku memusatkan tatapan kami pada Beron. Dan tidak ada yang tersenyum sama sekali.

Mungkin Eris bisa menjadi Tuan Agung lebih cepat dari rencananya.

Rhys melanjutkan kata-katanya kepada Kallias, "Dia membatalkan rencana membunuhmu. Para pemberontakmu mati—

aku meyakinkannya bahwa itu sudah cukup. Aku mengira semuanya sudah sampai di situ saja." Napasnya tertahan sedikit. "Aku baru tahu pada waktu yang sama saat kau mengetahuinya juga. Kurasa dia menganggap pembelaanku padamu sebagai tanda peringatan—dia sama sekali tidak memberitahuku sebelumnya. Dan dia... menahanku. Aku berusaha menembus alam pikiran tentara-tentara yang dikirimnya, tapi peredam yang dia tancapkan pada kekuatanku terlalu kuat untuk mengendalikan mereka—dan semua sudah terlambat. Dia... mengirim seorang daemati bersama mereka. Untuk...." Ucapannya terhenti. Alam pikiran anak-anak itu—semua dihancurkan. Rhys menelan ludah. "Aku rasa dia ingin kau mencurigaiku. Agar kita tidak bersekutu melawannya."

Itu pasti yang dia saksikan melalui alam pikiran tentara-tentara itu....

"Di mana dia menahanmu?" Pertanyaan itu tercetus dari Viviane, lengannya terlipat di atas perutnya.

Aku tidak sepenuhnya siap saat Rhys menjawab, "Di kamarnya."

Teman-temanku tidak menyembunyikan kemarahan mereka, duka mereka mendengar detail-detail cerita yang selama ini disimpan Rhys, bahkan dari mereka sekalipun.

"Cerita dan kata-kata," sahut Tamlin, duduk santai di kursinya. "Apa ada buktinya?"

"Bukti—" Cassian menggeram, setengah bangkit dari kursinya. Sayapnya mulai mengembang.

"Tidak ada," sela Rhys saat Mor menghalangi Cassian dengan tangannya, memaksanya duduk kembali. Rhys menambahkan kepada Kallias, "Tapi aku bersumpah—atas nyawa pasangan jiwaku." Tangannya menindih tanganku.

Untuk pertama kali sejak aku mengenalnya, tangan Rhys berkeringat.

Aku meraih ke dalam ikatan batin kami, meskipun Rhys terus membalas tatapan Kallias. Aku tidak tahu mau berkata apa. Hanya diriku—hanya jiwaku, selagi aku menggelung di sisi dinding penangkal amril hitamnya yang menjulang tinggi.

Dia tahu pengorbanan macam apa yang harus diberikannya, dengan hadir di sini sebagai diri kami apa adanya. Apa yang mungkin harus diungkapnya selain sayap yang sangat dicintainya.

Tamlin memutar bola matanya. Aku butuh setiap helai pengendalian diri untuk tidak melompat dan menyerangnya—untuk tidak mencungkil matanya.

Dan apa pun yang Kallias baca dari wajah Rhys, dari katakatanya.... Dia memaku tatapan kerasnya pada Tamlin saat dia bertanya lagi, "Kenapa kau ada *di sini,* Tamlin?"

Otot di rahangnya berdenyut. "Aku di sini untuk membantu kalian melawan Hybern.

"Omong kosong," gumam Cassian.

Tamlin memelotot kepadanya. Cassian, yang melipat sayapnya dengan rapi sambil kembali bersandar di kursi, hanya membalas pelototan itu dengan seringainya.

"Maafkan kami," Thesan menginterupsi dengan anggun, "jika kami meragukanmu. Dan ragu untuk berbagi rencana denganmu."

"Meskipun aku punya informasi pergerakan Hybern?"

Diam. Tarquin, di seberang kolam, mengawasi dan menyimak—entah karena dia paling muda di antara mereka semua, atau mungkin dia tahu beberapa keuntungan yang ada jika membiarkan kami berseteru.

Tamlin tersenyum kepadaku. "Menurutmu, kenapa aku mengundang mereka ke dalam rumahku? Ke dalam negeriku?" Dia menggeram lirih, dan aku merasakan Rhys menegang saat Tamlin melanjutkan, "Aku pernah memberitahumu aku akan berperang melawan tirani, melawan iblis semacam itu. Apa

kau kira, *kau* saja cukup untuk mengubahku menjadi berputar haluan?" Gigi-giginya bersinar seputih tulang. "Gampang sekali kau menyebutku monster, tanpa memikirkan semua yang telah kulakukan untukmu, untuk keluargamu." Senyuman mengejek ke arah Nesta, yang mengerutkan kening dengan ekspresi jijik. "Padahal kau menyaksikan semua yang *dia* lakukan di Kaki Gunung, tapi kau masih saja membuka kakimu untuknya. Pantas, kurasa. Dia melacurkan dirinya untuk Amarantha selama puluhan tahun. Kenapa kau tidak sekalian saja melacurkan diri untuknya?"

"Jaga mulutmu," bentak Mor. Aku sulit menelan—bernapas.

Tamlin mengabaikan Mor sama sekali dan mengibaskan tangannya ke arah sayap Rhysand. "Terkadang aku lupa—apa dirimu sesungguhnya. Sekarang kau membuka rahasiamu. Apakah ini tipuan baru?"

"Kau mulai membosankan, Tamlin," kata Helion, menopangkan kepalanya di tangan. "Buang keluhan-keluhan cintamu ke tempat lain, dan biarkan kami merundingkan perang ini."

"Kalian semua terlalu semangat menyambut perang, mengingat sebaik apa keberhasilan kalian di perang sebelumnya."

"Tidak ada yang bilang perang tidak bisa menguntungkan," bantah Helion. Bibir Tamlin mengerut, menggeram tanpa suara, sehingga membuatku bertanya-tanya apakah dia pernah mendatangi Helion untuk mematahkan kesepakatanku dengan Rhys—apakah Helion menolaknya.

"Cukup," kata Kallias. "Kita punya pendapat masing-masing tentang bagaimana seharusnya menghadapi konflik dengan Hybern." Mata buramnya mengeras saat kembali menatap Tamlin. "Apa kau di sini sebagai sekutu Hybern, atau Prythian?"

Sinar kebencian dan penghinaan di wajahnya pudar dan berubah menjadi ketegasan. "Aku melawan Hybern."

"Buktikan," desak Helion.

Tamlin mengangkat tangannya, dan setumpuk kertas muncul di meja kecil di samping kursinya. "Data-data pasukan, amunisi, persediaan *faebane*... semua yang terkumpul sedikit demi sedikit selama berbulan-bulan ini."

Semua itu ditujukan kepadaku, dan aku menolak menundukkan daguku. Punggungku sakit karena terus menahan tegaknya, secercah ngilu mengapit tulang punggungku.

"Itu sebaik kedengarannya," lanjut Helion. "Siapa yang tahu informasi ini benar atau tidak? Atau bisa saja kau ini mata-mata Hybern, yang berusaha menyesatkan kami?"

"Siapa yang tahu apakah Rhysand dan kroni-kroninya bukan mata-mata Hybern? Tahu dari mana bahwa ini semua bukan tipuan untuk membuat kalian menyerah tanpa menyadarinya?"

Nesta bergumam, "Kau bercanda." Mor menatap kakakku, seakan ingin mengatakan bahwa Tamlin jelas tidak bercanda.

"Kalau kita perlu bersekutu melawan Hybern," kata Thesan, "kau justru seperti sedang meyakinkan kami untuk tidak bekerja sama, Tamlin."

"Aku hanya memperingatkan kalian bahwa *mereka* mungkin berpura-pura jujur dan menawarkan pertemanan. Tapi fakta berbicara bahwa *dia* menghangatkan ranjang Amarantha selama lima puluh tahun, dan baru memberontak melawan saat haluannya mulai berbalik. Aku ingin mengingatkan kalian, bahwa sementara dia menyatakan kotanya diserang Hybern, mereka berhasil bertahan dengan sangat baik—seolah sudah mengantisipasinya. Jangan kira dia tidak akan rela mengorbankan beberapa bangunan dan peri-peri jelata untuk memancing kalian menjadi sekutunya, menghasut kalian bahwa kita punya musuh yang sama. Kenapa cuma Negeri Malam yang mendapat kabar tentang serangan di Adriata? Dan kenapa mereka satu-satunya yang datang tepat waktu untuk berperan sebagai penyelamat?"

"Mereka mendapat kabar itu," sela Varian dengan dingin, "karena *aku* memperingatkan mereka."

Tarquin menoleh cepat kepada sepupunya, alisnya terangkat tinggi karena terkejut.

"Mungkin kau juga bekerja sama dengan mereka," kata Tamlin kepada Pangeran Adriata itu. "Bagaimanapun, kalian adalah sasaran berikutnya."

"Kau gila," ujarku terengah kepada Tamlin selagi Varian memamerkan gigi-giginya. "Apa kau dengar ucapanmu *sendiri*?" Lalu aku menunjuk Nesta. "Hybern mengubah kakak-kakakku menjadi Peri—setelah perempuan jalang*mu* yang pura-pura imam itu menumbalkan mereka!"

"Mungkin pikiran Ianthe sudah dalam kendali Rhysand. Dan *sungguh tragis* bisa berubah awet muda dan cantik. Kau aktris yang hebat—aku yakin sifat itu ada di keluargamu."

Nesta tertawa suram. "Kalau kau ingin menyalahkan seseorang atas semua ini," katanya kepada Tamlin, "mungkin pertama-tama kau harus becermin."

Tamlin menggeram kepada Nesta.

Cassian balas menggeram. *"Hati-hati."*

Tamlin memandang kakakku dan Cassian bergantian—tatapannya menetap pada sayap Cassian yang terlipat di punggungnya. Dia mendengus. "Sepertinya ada kecenderungan lain yang turun-temurun di keluarga Archeron."

Kekuatanku mulai bergemuruh—bagai raksasa yang bangkit, bangun dari tidur dan menguap.

"Apa maumu?" desisku. "Permohonan maaf? Kau mau aku merangkak kembali ke tempat tidurmu dan memainkan peran istri baik dan manis?"

"Untuk apa aku menginginkan kembali barang yang sudah rusak?"

Pipiku memanas.

Tamlin membelasut, "Ketika kau membiarkannya menyetubuhimu seperti—"

Dalam satu detakan jantung, kata-kata beracun tumpah dari mulutnya—di mana taringnya memanjang.

Kemudian kata-kata itu berhenti.

Mulut Tamlin berhenti mengeluarkan *suara*, begitu saja. Dia menutup mulutnya, membukanya lagi—mencoba bicara lagi.

Tidak ada suara ataupun geraman yang keluar.

Dan tidak ada senyuman di wajah Rhysand. Juga tidak ada sepercik pun kesan terhibur yang lancang saat dia menyandarkan kepalanya ke kursi. "Tampang seperti ikan yang sedang terengah-engah begitu terlihat cocok untukmu, Tamlin."

Semua yang ada di sana, yang sedang menyaksikan adu mulut dengan tatapan menghina, terhibur, dan kebosanan, kini beralih pada pasanganku. Mata mereka menunjukkan bayang-bayang ketakutan saat menyadari siapa dan apa, tepatnya, yang sedang duduk bersama mereka.

Kaum sesama mereka, tapi sekaligus berbeda.

Tamlin adalah Tuan Agung, sama saktinya dengan mereka semua. Kecuali yang ada di sampingku.

Rhys berbeda dari mereka, hampir selayaknya manusia berbeda dengan Peri.

Mereka terkadang lupa—betapa dalamnya sumur kekuatan Rhys. Dan dengan cara apa kekuatan Rhys dihasilkan.

Namun ketika Rhysand mencabut kemampuan bicara Tamlin, mereka ingat kembali.

Bab 45

HANYA TEMAN-TEMANKU yang tidak tampak terkejut.

Mata Tamlin menjadi api hijau, cahaya keemasan memercik di sekitar tubuhnya selagi sihirnya memberontak untuk membebaskan diri dari kendali Rhysand. Selagi dia berusaha dan berusaha lagi untuk bicara.

"Kalau kalian mau bukti bahwa kami tidak bekerja sama dengan Hybern," tutur Rhysand berkata dengan datar kepada mereka semua, "renungkanlah fakta bahwa jauh lebih praktis untukku menembus alam pikiran kalian, dan membuat kalian menyetujui tawaranku."

Hanya Beron yang cukup bodoh untuk mencemooh. Eris hanya menggeser tubuhnya di kursi—menghalangi jalur ke ibunya.

"Tapi di sinilah aku," lanjut Rhysand, tanpa mau repot memedulikan Beron. "Di sinilah kita semua."

Hening seutuhnya.

Kemudian Tarquin yang sejak tadi diam dan mengamati, baru mendeham.

Aku menunggu—serangan yang pasti menghancurkan kami. Kami adalah pencuri yang telah menipu Tarquin. Kami datang ke rumahnya dengan perdamaian lalu mencuri darinya,

menerobos ke dalam pikiran mereka demi memastikan keberhasilan kami.

Namun Tarquin berkata kepadaku, juga Rhysand, "Terlepas dari peringatan yang diberikan Varian tanpa persetujuan...." Dia menatap tajam ke sepupunya, yang sama sekali tidak terlihat merasa bersalah. "Hanya kalian yang datang menolong. Satu-satunya. Tapi tidak meminta imbalan apa pun. Kenapa?"

Suara Rhys agak parau ketika dia bertanya, "Itulah gunanya teman, bukan?"

Penawaran lirih dan halus.

Tarquin memandangi Rhys. Lalu memandangiku. Kemudian yang lain. "Aku membatalkan batu delima darahnya. Tidak ada lagi utang budi di antara kita."

"Jangan harap Amren mau mengembalikan batu delima miliknya," gumam Cassian. "Dia sudah telanjur terikat dengan kalung itu."

Aku berani bersumpah, senyuman tersungging di bibir Varian.

Namun Rhys menghadap ke arah Tamlin, yang mulutnya tetap terkunci. Matanya masih memancarkan kemarahan. Dan pasangan jiwaku berkata kepadanya, "Aku memercayaimu. Bahwa kau akan bertempur demi Prythian."

Kallias tidak kelihatan percaya. Begitu juga Helion.

Rhys membebaskan suara Tamlin. Aku baru tahu karena geraman lirih keluar dari mulutnya. Akan tetapi Tamlin tidak menyerang, bicara pun tidak.

"Perang akan tiba," cetus Rhysand. "Aku tidak tertarik membuang-buang tenaga untuk saling mendebat."

Dirinya yang lebih baik—laki-laki yang lebih baik. Kendalinya, pilihan katanya... semua gambaran saksama akan pemikiran dan kekuatan. Namun Rhysand... aku tahu dia bersungguh-sungguh. Meskipun Tamlin ikut berperan dalam pembunuhan keluarganya sendiri, meskipun dia punya peran dalam permainan Hybern.... Demi rumah kami, demi Prythian,

dia rela mengesampingkannya. Pengorbanan yang tidak akan menghancurkan siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Lalu Beron berkata, "Kau boleh saja mau memercayainya, Rhysand. Tapi sebagai orang yang berbagi perbatasan dengan negerinya, aku tidak semudah itu dipengaruhi." Tatapan waspada. "Mungkin putraku yang menyimpang itu bisa menjelaskan. Tolong katakan, di mana dia?"

Bahkan Tamlin pun melihat ke arah kami—ke arahku.

"Dia sedang membantu mengamankan kota kami," hanya itu jawaban Rhys. Bukan kebohongan, tidak sepenuhnya bohong.

Eris mendengus dan mengamati Nesta, yang balas menatapnya dengan wajah sekeras baja. "Sayang sekali kau tidak mengajak saudarimu yang satu lagi. Kudengar, pasangan jiwanya adik kecil kami itu cantik sekali."

Mereka sudah tahu Elain adalah pasangan jiwa Lucien.... Kini alurnya berubah, aku menyadarinya sambil merasa amat ketakutan. Cara lain untuk menyerang adik bungsu yang begitu mereka benci, tanpa masuk akal. Kesepakatan Eris dengan kami tidak termasuk perlindungan untuk Lucien. Mulutku mengering.

Namun Mor menjawab dengan luwes, "Rupanya kau masih gemar sekali mendengar celotehanmu sendiri, Eris. Senang rasanya, tahu ada yang tidak berubah setelah berabad-abad."

Mulut Eris membentuk senyuman mendengar kalimat itu, sandiwara apik yang memperlihatkan mereka sudah bertahun-tahun tidak bertemu satu sama lain. "Senang rasanya, tahu bahwa setelah lima ratus tahun, kau masih berpakaian seperti perempuan jalang."

Sesaat, Azriel masih duduk di tempatnya. Sesaat kemudian, dia menembus dinding penangkal Eris dengan api biru terang dan menyerangnya hingga terempas ke belakang, kursi kayu hancur tertimpa tubuh mereka.

"Sial," Cassian mengumpat, dan seketika menyusul Azriel.

Kemudian terhadang dinding biru.

Azriel mengurung dirinya dan Eris, dan ketika tangannya yang bergurat luka membungkus leher Eris, Rhys berkata, “Cukup.”

Azriel meremas, Eris memberontak di bawah tubuh Azriel. Tidak boleh ada pertengkaran fisik—sudah ada peraturan yang melarangnya, tapi Azriel, dengan kekuatan apa pun yang dia dapatkan dari bayangan itu....

“Cukup, Azriel,” perintah Rhys.

Mungkin bayangan-bayangan yang sekarang meluncur dan berpusar di sekeliling Si Pelantun Bayangan itu menyembunyikannya dari sihir yang mengikat. Yang lain tidak ada yang bergerak untuk melerai, seakan juga berpikir demikian.

Azriel menekan lututnya—dengan seluruh beban tubuhnya—ke kerongkongan Eris. Dia tak bersuara, sama sekali tak bersuara selagi merenggut udara dari tubuh Eris. Api Beron menghantam dinding penangkal biru itu, berkali-kali, tapi apinya hanya terpental dan mendesis di air kolam. Lolos ke dalamnya, dihancurkan oleh bayangan.

“Suruh kelelawar besarmu itu berhenti,” perintah Beron kepada Rhys.

Rhys menikmati tontonan itu, tak peduli ada perjanjian dengan Eris. Dia bisa menyudahi perkelahian sejak beberapa detik yang lalu kalau mau. Dia menoleh ke arahku, seolah mempersilakan aku untuk melakukannya.

Aku kaget ketika lututku ternyata masih kuat saat aku bangkit.

Aku merasakan ketegangan mereka semua, tatapan Tamlin seperti ujung pisau ketika aku berjalan menghampiri Si Pelantun Bayangan, gaunku yang gemerlapan berdesis di lantai yang kulewati. Saat aku menaruh tanganku pada dinding penangkal lengkung yang nyaris tak kasatmata itu, dan berkata, “Kemarilah, Azriel.”

Azriel berhenti.

Eris tersengal menghirup udara saat tangan Azriel yang bergurat luka mengendur.

Saat wajah Azriel menoleh ke arahku—kemarahan yang beku di wajahnya membuatku terpaku.

Tapi di balik itu, aku masih bisa melihat gambaran-gambaran yang menghantuinya: saat Mor menarik tangannya dengan cepat, tangisan, wajahnya yang gundah ketika dia berteriak-teriak kepada Rhys.

Dan sekarang, di belakang kami, Mor gemetar di tempat duduknya. Pucat dan gemetar.

Aku hanya mengulurkan tanganku kepada Azriel. "Mari, duduk di sampingku."

Nesta sudah bergeser dari tempat duduknya, meninggalkan kursi di sebelahku.

Aku menahan tanganku agar tidak gemetar dan tetap terulur. Menunggu temanku.

Tatapan Azriel meluncur pada Eris. Putra Tuan Agung itu terengah-engah di bawahnya.

Si Pelantun Bayangan membungkuk untuk membisikkan sesuatu di telinga Eris yang membuatnya makin memucat.

Akan tetapi dinding penangkalnya menghilang. Bayangannya berubah terang seperti sinar matahari.

Beron menyerang lagi—tapi apinya memental saat bertemu dinding penangkalku yang kuat. Aku mengangkat pandanganku ke Tuan Agung Musim Gugur itu. "Ini kedua kalinya kami membiarkan kalian hidup. Kukira kau sudah muak dipermalukan seperti ini."

Helion tertawa. Namun perhatianku kembali pada Azriel, yang menerima uluran tanganku dan beranjak. Bekas lukanya terasa kasar di jemariku, tapi kulitnya sedingin es. Semurni es.

Mor membuka mulutnya seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi Cassian menaruh tangannya di lutut Mor yang terbuka

dan menggelengkan kepalanya. Aku menuntun Azriel ke kursi kosong di sebelahku—kemudian aku berjalan ke meja untuk mengambilkan segelas anggur untuknya.

Tidak ada yang bicara sampai aku memberikan gelas itu kepada Azriel dan duduk.

"Mereka keluargaku," aku berkata saat melihat alis mereka terangkat karena aku melayani Azriel. Tamlin hanya menggeleng jijik dan akhirnya memasukkan kembali cakarnya. Akan tetapi aku menangkap tatapan Eris yang mendidih, suaraku sedingin wajah Azriel saat aku berkata kepadanya, "Aku tidak peduli meski kita adalah sekutu dalam perang ini. Kalau kau menghina temanku lagi, lain kali aku tidak akan menghentikannya."

Namun Eris tahu betul, sejauh apa persekutuan kami—informasi yang bisa menghancurkan perundingan ini jika salah satu pihak membocorkannya. Informasi yang bisa membuatnya dilenyapkan oleh ayahnya dari muka bumi ini.

Mor menatap dan terus menatap Azriel, yang menolak untuk melakukan apa pun kecuali memberikan Eris tatapan maut.

Eris dengan bijak mengalihkan pandangannya. Dan Berkata, "Aku minta maaf, Morrigan."

Ayahnya ternganga mendengar kalimat itu. Namun ada semacam persetujuan terpancar dari wajah Permaisuri Musim Gugur ketika putra sulungnya kembali duduk.

Thesan mengusap-usap keningnya. "Ini bukan pertanda baik."

Helion menyeringai kepada rombongannya, menopangkan pergelangan kaki ke lutut kaki sebelahnya dan menyibak pahanya yang kekar dan mulus. "Sepertinya kalian berutang sepuluh keping emas kepadaku."

Tampaknya bukan hanya kami yang bertaruh. Meskipun tak satu pun rombongan Helion yang membalas senyuman mengejek tuan mereka.

Helion mengibaskan tangannya, lalu tumpukan kertas yang telah disusun oleh Tamlin terbang ke arahnya. Hanya dengan sekali jentikan jarinya—yang ada bekas luka sayatan pedang—tumpukan lain muncul di setiap kursi di ruangan. Termasuk kursiku. "Itu replikanya," katanya tanpa mendongak dari dokumen asli yang sedang dibacanya.

Trik yang praktis bagi seorang laki-laki yang harta karunnya bukanlah emas, melainkan ilmu pengetahuan.

Tidak ada yang menyentuh kertas-kertas di hadapan masing-masing.

Helion mendecakkan lidah. "Kalau semua ini benar," cetusnya, Tamlin menggeram saat mendengar nada angkuhnya, "maka aku menyarankan dua hal: pertama, hancurkan persediaan *faebane* milik Hybern. Kita tidak akan bertahan lama jika mereka mencampurkannya dengan beragam senjata. Risiko untuk menghancurkan persediaannya akan sepadan."

Kallias mengangkat sebelah alisnya. "Apa usulmu untuk bisa melakukannya?"

"Biar kami yang atasi," tawar Tarquin. Varian mengangguk. "Kami berutang untuk Adriata."

Thesan menyambar, "Tidak perlu."

Semua memandangnya sambil mengerjap-ngerjap. Bahkan Tamlin. Sang Tuan Agung Negeri Fajar hanya melipat tangannya di pangkuan. "Seorang ahli rakitku sudah menunggu beberapa jam ini. Aku ingin dia ikut dalam perundingan."

Sebelum ada yang sempat menjawab, sesosok Peri Agung perempuan muncul di samping lingkaran kami. Dia membungkuk begitu cepat sampai-sampai aku hampir tidak sempat melihat tampangnya, selain kulit cokelat terang dan rambut hitam yang mengilap. Dia mengenakan pakaian yang mirip dengan pakaian Thesan, tapi lengan bajunya digulung hingga setengah lengan, kancing tuniknya dibuka di bagian dadanya. Dan tangannya—

Aku menebak siapa perempuan itu sebelum dia kembali berdiri tegak. Tangan kanannya terbuat dari logam emas—sebuah mesin. Seperti mata Lucien. Berbunyi klak-klik dan mendesir pelan, menarik perhatian semua makhluk abadi di ruangan ini saat dia menghadap Tuan Agungnya. Thesan menyambut dengan senyuman hangat.

Namun wajahnya… aku bertanya-tanya apakah Amren meniru wajah peri yang masih ada hubungan darah dengan perempuan ini ketika dia mengubah dirinya ke dalam tubuh Peri: dagu lancip, pipi bundar, dan ujung mata tajam yang terangkat ke atas. Meski begitu, mata Amren berwarna keperakan yang tak wajar, sementara mata perempuan di hadapanku sehitam batu oniks.

Matanya waspada—mewaspadai tatapan heran kami pada tangannya, pada kehadirannya. Kemudian dia menyapa Thesan, "Tuanku."

Thesan memberi isyarat kepada perempuan yang berdiri tegap itu di hadapan para tamu. "Nuan adalah salah satu dari peri pengrajin yang sangat terampil."

Rhys bersandar di kursi. Alisnya terangkat ketika menyadari siapa perempuan ini dari namanya, lalu menyentakkan dagu ke arah Beron dan Eris. "Kalian mungkin mengenalnya sebagai orang yang telah berjasa memberikan anakmu… *'yang menyimpang'*—begitu tadi sebutanmu—kemampuan untuk menggunakan mata kirinya setelah dicungkil Amarantha."

Nuan mengangguk sekali untuk mengonfirmasi, bibirnya tertutup rapat saat melihat keluarga Lucien. Dia tidak menoleh sama sekali ke arah Tamlin—dan Tamlin pun tidak peduli untuk mengenalinya, terlepas dari hubungan mereka di masa lalu melalui teman mereka berdua.

"Lalu apa hubungannya ini dengan *faebane*?" Helion menuntut.

Kekasih Thesan mendesis mendengar nada bicara Tuan Agung Negeri Siang itu, tapi lirikan singkat dari Thesan membuat laki-laki itu tenang kembali.

Nuan menoleh, rambut hitamnya jatuh dari bahu saat dia memandang Helion dengan cermat. Dan tidak terlihat terkesan. "Karena aku menemukan ramuan untuk itu."

Thesan mengibaskan tangannya. "Kami mendengar rumor tentang penggunaan *faebane* dalam perang ini—dalam penyerangan di kotamu, Rhysand. Kami terpikir untuk meneliti masalah ini sebelum menjadi kelemahan yang mematikan bagi kita semua." Dia mengangguk kepada Nuan. "Selain kemampuan merakit yang tidak tertandingi, dia juga ahli kimia."

Nuan melipat tangannya, matahari memantul di tangan logamnya. "Berkat sampel yang diambil setelah penyerangan di Velaris, aku bisa membuat… semacam penawar."

"Bagaimana kau bisa mendapatkan sampelnya?" desak Cassian.

Pipi Nuan merona merah. "Aku mendengar beberapa rumor, dan berasumsi Lucien Vanserra mungkin tinggal di sana setelah… apa yang terjadi." Dia tetap tidak melihat ke arah Tamlin, yang tetap diam dan murung. "Aku berhasil menghubunginya beberapa hari yang lalu—memintanya mengirim sampel. Dia memenuhi permintaanku tanpa memberi tahu kalian," dia menambahkan dengan lugas kepada Rhysand, "karena tidak ingin memberikan harapan sebelum aku menemukan ramuannya."

Pantas saja Lucien ingin sekali pergi sendirian ke kota pada hari dia membantu kami melakukan penelitian. Aku melemparkan pandanganku kepada Rhys. *Sepertinya Lucien masih bisa memainkan peran musangnya.*

Rhys tidak membalas pandanganku, meski bibirnya melengkung sedikit saat dia menjawab, *Benar.*

Nuan melanjutkan, "Sang Ibu telah memberikan kita segala sesuatu yang kita butuhkan di bumi ini. Jadi, usaha yang kita lakukan adalah mencari sesuatu yang tepat dari anugerahnya kepada Prythian, untuk melawan bahan yang digunakan Hybern untuk melenyapkan kekuatan kita."

Helion duduk gelisah tak sabar, kain putih mengilapnya jatuh ke dadanya yang kekar.

Thesan juga menangkap ketidaksabarannya, dan berkata, "Nuan sudah berhasil dengan cepat menciptakan bubuk yang bisa kita konsumsi dengan mencampurkannya ke dalam minuman, makanan, dengan cara apa pun yang kalian mau. Ramuan ini memberikan imunitas yang bisa melawan *faebane*. Sudah ada tiga kota di negeriku yang memproduksi ramuan ini sebanyak mungkin untuk diberikan kepada pasukan gabungan kita."

Bahkan Rhys tampak terkesan dengan usaha diam-diam mereka, pengungkapan mereka. *Aku heran kau tidak melakukan pengungkapan besar hari ini,* bisikku dalam ikatan batin.

Puan Agung cantik yang keji, rayunya, matanya bekerlip.

Tarquin bertanya, "Tapi bagaimana dengan benda-benda fisik yang terbuat dari *faebane*? Mereka memakai sarung tangan besi yang bisa membelah tameng dalam pertempuran." Dia menyentakkan dagunya kepada Rhys. "Lalu saat mereka menyerang kota kalian."

"Untuk menangkal itu," kata Nuan, "kalian hanya bisa mempergunakan kecerdasan kalian untuk melindungi diri." Dia tidak berpaling dari tatapan Tarquin, hingga Tuan Agung itu menegakkan tubuhnya, seolah kaget Nuan menatapnya seperti itu. "Karena senyawa yang kubuat hanya bisa melindungi kekuatan kalian—supaya tidak dilumpuhkan oleh *faebane*. Mungkin kalau kalian ditusuk senjata yang ujungnya diberi *faebane*, maka dengan adanya senyawa ini dalam sistem tubuh, kalian akan mampu mengurangi pengaruhnya."

Keheningan meliputi ruangan.

Beron berkata, "Lalu kami harus percaya padamu"—dia memandang Thesan, lalu Nuan—"dengan ... mengonsumsi zat kimia yang tidak kami ketahui kandungannya."

"Apa kau lebih memilih menghadapi Hybern tanpa kekuatan apa pun?" desak Thesan. "Para ahli kimia dan perakitku bukan orang bodoh."

"Memang," kata Beron sambil mengerutkan kening, "tapi dari mana asalnya? *Siapa* kau sebenarnya?" Pertanyaan terakhirnya ditujukan kepada Nuan.

"Aku putri sepasang Peri Agung dari Xian, yang pindah ke sini untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka yang lain, jika itu yang Anda ingin ketahui."

Helion mendesak Beron, "Apa hubungannya itu dengan semua ini?"

Beron mengedikkan bahu. "Kalau keluarganya dari Xian—biar kuingatkan bahwa dulu mereka berjuang membela para Loyalis—jadi pihak mana yang mereka layani?"

Mata kuning Helion menyala.

Thesan menyela dengan tajam, "Biar kuingatkan *kau*, Beron, bahwa ibuku juga berasal dari Xian. Dan demikian pula sebagian besar rakyat di negeriku. Hati-hati kalau bicara."

Sebelum Beron sempat mendesis marah, Nuan berkata kepada Tuan Agung Musim Gugur itu, dengan dagu terangkat, "Aku asli dari Prythian. Aku dilahirkan di sini, di tanah ini, seperti juga putra-putramu."

Wajah Beron meredup. "Jaga cara bicaramu, Nak."

"Dia tidak perlu menjaga apa pun," selaku. "Apalagi pada saat kau melemparkan omong kosong seperti itu kepadanya." Aku menoleh ke arah ahli kimia itu. "Aku akan meminum penawar racunmu."

Beron memutar bola matanya, tapi Eris berkata, "Ayah."

Beron mengangkat sebelah alisnya. "Ada yang mau kau-tambahkan?"

Eris tidak berjengit, tapi dia tampak memilih kata-katanya dengan sangat berhati-hati. "Aku sudah melihat efek dari *faebane*." Dia mengangguk ke arahku. "Efeknya sangat mengurangi kekuatan, sampai kita tidak bisa mengerahkannya sedikit pun. Jika kita diserang dengan *faebane* di dalam dan di luar perang—"

"Kalau memang benar, kita akan hadapi. Aku tidak mau mengambil risiko mengorbankan rakyat dan keluargaku untuk menguji sebuah teori."

"Ini bukan teori," sahut Nuan, tangan mesinnya berbunyi klak-klik dan mendesir saat terkepal. "Aku tidak akan berdiri di sini kalau belum terbukti tanpa keraguan."

Seorang wanita yang memiliki harga diri dan pekerja keras.

Eris berkata, "Aku akan meminumnya."

Itu hal paling pantas yang pernah kudengar dari mulutnya. Bahkan Mor pun mengerjap-ngerjap mendengarnya.

Beron mengamati putranya dengan kecermatan yang membuatku bertanya-tanya, apakah Eris bisa menjadi laki-laki yang lebih baik jika dia memiliki ayah yang berbeda. Apakah sosok baik itu masih bersembunyi di dalam dirinya, di balik racun yang berabad-abad lamanya.

Seperti apa Kaki Gunung bagi Eris? Permainan apa yang diperankannya—apa yang telah dilaluinya? Terjebak selama empat puluh sembilan tahun. Aku ragu dia mau mengambil risiko terulangnya peristiwa semacam itu lagi. Bahkan jika itu berarti membuatnya berada di posisi yang berlawanan dengan ayahnya—atau mungkin justru karena itu.

Beron hanya berkata, "Tidak boleh. Meski aku yakin adik-adikmu akan kecewa mendengar ini."

Benar, saudara-saudaranya tampak agak kesal karena penghalang utama mereka dari takhta tidak jadi mempertaruhkan nyawanya dengan menguji penawar buatan Nuan.

Rhys hanya mengatakan, "Kalau begitu, jangan. Tapi aku akan meminumnya. Seluruh penghuni istanaku akan meminumnya, begitu pula seluruh pasukanku." Dia mengangguk kepada Nuan sebagai tanda terima kasih.

Thesan juga mengangguk kepadanya—sebagai tanda terima kasih sekaligus memintanya meninggalkan ruangan—dan ahli perakitan itu membungkuk sekali lagi lalu pergi.

"Paling tidak, kau masih punya pasukan yang bisa kauberi penawar," kata Tamlin datar, memecah keheningan yang menderu. Dia tersenyum kepadaku. "Meski mungkin, itu memang sebagian dari rencananya. Melumpuhkan pasukanku sementara kalian menyusup masuk. Atau sekadar ingin melihat rakyatku menderita."

Rasa nyeri mulai mendentum-dentum di kening kananku.

Cakar-cakar keluar lagi dari buku-buku jarinya. "Kau pasti tahu, bahwa ketika kau menghasut tentara-tentaraku untuk memberontak, tidak ada yang menjadi pelindung rakyatku dari Hybern."

Aku diam saja. Bahkan sambil menghadang gambaran-gambaran itu masuk ke pikiranku.

"Kau sengaja memicu kejatuhan di negeriku," Tamlin berkata, suara lirih yang menusuk. "Dan itu berhasil. Desa-desa yang dulu sangat ingin kaubantu pembangunannya, sekarang hanya tinggal abu."

Gambaran tentang itu juga kuhadang masuk ke pikiranku. Dia pernah berkata bahwa mereka tidak akan tersentuh, Hybern *berjanji*—

"Dan selagi kalian membuat penawar-penawar dan berperan menjadi penyelamat, aku menyusun kembali pasukanku yang tercerai-berai—mengembalikan kepercayaan mereka, jum-

lah mereka. Berusaha menyatukan rakyatku di Timur—daerah yang belum dikuasai Hybern."

Nesta berkata dengan acuh tak acuh, "Jadi, kau tidak akan meminum penawarnya, kalau begitu."

Tamlin tak menghiraukan Mor, meskipun cakar-cakarnya melesak masuk ke sandaran tangan di kursinya. Akan tetapi aku percaya padanya—bahwa dia sudah memindahkan sebanyak mungkin rakyatnya ke wilayah bagian timur. Dia pernah mengatakan itu jauh sebelum aku pulang.

Thesan mendeham dan berkata kepada Helion, "Kau bilang, kau punya dua usulan berdasarkan informasi yang kau analisis."

Helion mengedikkan bahu, benang emas pada bordir tuniknya memantulkan cahaya matahari. "Benar, meski sepertinya Tamlin sudah selangkah di depanku. Negeri Musim Semi harus dievakuasi." Mata kuning terangnya bergantian memandangi Tarquin dan Beron. "Tentunya tetangga-tetangga di Utara akan mau menerima mereka."

Bibir Beron mengerut. "Kami tidak punya kapasitas untuk mengurus hal-hal seperti itu."

"Ya, tentu," sahut Viviane, "karena semua orang di negerimu sibuk menggosok semua perhiasan di gudang harta karunmu."

Beron melemparkan tatapan tajam yang membuat Kallias menegang. "Istri diundang hanya sebagai bagian dari tata krama, bukan untuk menjadi konsultan."

Mata safir Viviane menyala seolah disambar petir. "Jika perang ini berjalan buruk, kami akan ikut kehilangan darah di samping kalian. Jadi menurutku, kami punya hak untuk menyampaikan pendapat."

"Hybern akan melakukan hal-hal yang jauh lebih buruk dari sekadar membunuh kalian," bantah Beron dengan tenang. "Terutama yang muda dan cantik seperti dirimu."

Geraman Kallias menggetarkan air di kolam, disusul geraman Mor.

Beron tersenyum kecil. "Hanya tiga di antara kita yang ikut pada perang yang dulu." Dia mengangguk kepada Rhys dan Helion, yang wajahnya meredup. "Tidak mudah melupakan apa yang diperbuat Hybern dan para Loyalis terhadap tawanan-tawanan wanita di kamp perang mereka. Apa yang mereka lakukan terhadap Peri-peri Agung wanita, baik yang berperang membela manusia maupun yang keluarganya ikut bertarung." Dia menaruh tangannya pada lengan istrinya yang terlalu kurus. "Kedua saudarinya mengulur-ulur waktu agar dia bisa melarikan diri saat pasukan Hybern menyerang wilayah mereka. Kedua wanita itu tidak pernah keluar lagi dari kamp perang."

Helion menatap Beron lekat-lekat, kebencian mendidih di matanya.

Permaisuri Negeri Musim Gugur itu hanya memandangi kolam. Tidak ada jejak rona lagi di wajahnya. Tampang Dagdan dan Brannagh melintas dalam pikiranku—bersama mayat-mayat manusia itu. Apa yang mereka lakukan sebelum dan sesudah manusia-manusia itu tewas.

"Kami akan menerima rakyatmu," tiba-tiba Tarquin berkata pelan kepada Tamlin. "Terlepas dari keterlibatanmu dengan Hybern … rakyatmu tetap tidak berdosa. Ada banyak tempat di wilayahku. Kami akan menampung mereka semua, kalau diperlukan."

Tamlin hanya mengangguk kecil sebagai tanggapan dan pernyataan terima kasih.

Beron berkata, "Jadi, Negeri-negeri Musim harus menjadi rumah penampungan dan asrama, sementara Negeri-negeri Tata Surya tetap bersih di bagian utara?"

"Hybern memusatkan pergerakannya ke separuh bagian selatan," kata Rhys. "Mendekat ke Tembok—dan wilayah negeri manusia."

Mendengar ini, Nesta dan aku saling berpandangan.

Rhys melanjutkan, "Kenapa harus pergi jauh-jauh melalui iklim Utara—melewati wilayah kekuasaan peri yang ada di Kontinen, kalau bisa menguasai bagian selatan dan memanfaatkannya untuk bisa langsung masuk ke negeri manusia di Kontinen?"

Thesan bertanya, "Dan kau yakin pasukan tentara manusia di sana mau tunduk pada Hybern?"

"Ratu-ratu mereka menyerahkan kami kepada Hybern," sahut Nesta. Dia mengangkat dagunya, bergestur sebagai duta. "Demi anugerah keabadian, ratu-ratu manusia rela mengizinkan Hybern melenyapkan perlawanan dari siapa pun. Sangat mungkin apabila mereka menyerahkan kendali pasukan kepada Raja Hybern." Nesta melihatku, melihat Rhys. "Akan ke mana manusia-manusia di negeri kami pergi? Kami tidak bisa mengevakuasi mereka ke Kontinen, dan dengan Tembok dalam keadaan utuh… mungkin banyak yang akan mempertaruhkan diri untuk menunggu daripada menyeberangi Tembok."

"Nasib manusia di sisi selatan Tembok," potong Beron, "bukan urusan kita. Terutama di sejengkal tanah tanpa ratu, tanpa pasukan tentara."

"Ini urusanku," aku berkata, dan suara yang keluar dariku bukan suara Feyre Si Pemburu ataupun Feyre Si Pematah Kutukan, melainkan Feyre Sang Puan Agung. "Manusia hampir tak berdaya melawan kaum kita."

"Kalau begitu, silakan buang-buang tentaramu untuk melindungi mereka," kata Beron. "Aku tidak akan mengirim pasukanku untuk melindungi budak."

Darahku mendidih, dan aku mengambil napas untuk meredakannya, meredakan sihir yang berkeretak mendengar hinaan itu. Tidak mempan. Jika memang semustahil ini untuk membuat mereka semua bersekutu melawan Hybern....

"Kau pengecut," ujarku sambil terengah kepada Tuan Agung Negeri Musim Gugur. Bahkan Rhys pun menegang.

Beron hanya berkata, "Kau juga bisa dikatakan demikian."

Perutku teraduk-aduk. "Aku tidak perlu menjelaskan siapa diriku kepadamu."

"Memang, tapi mungkin kepada keluarga gadis itu—tapi mereka juga sudah mati, bukan? Dibantai dan dibakar sampai mati di tempat tidur mereka sendiri. Lucu, sekarang kau mau melindungi manusia, padahal kau sendiri senang sekali menyerahkan mereka demi menyelamatkan dirimu sendiri."

Telapak tanganku memanas, seakan matahari kembar sudah terbentuk dan berpusar di baliknya.

Tenang, bujuk Rhys. *Dia cuma bajingan tua yang rewel.*

Namun aku nyaris tidak bisa mendengar kata-kata di balik gambaran-gambaran kusut: tubuh Clare yang terpotong-potong, terpaku di dinding; jelaga hitam rumah keluarga Beddor menodai salju seperti cetusan bayangan; senyuman Attor saat dia menyeretku melewati lorong-lorong batu Kaki Gunung—

"Seperti yang dikatakan puanku," ujar Rhys dengan malas, "dia tidak perlu menjelaskan siapa dirinya kepadamu."

Beron bersandar ke kursinya. "Kalau begitu, kurasa aku juga tidak perlu menjelaskan alasan-alasanku."

Rhys mengangkat sebelah alis. "Terlepas dari kedermawananmu yang mengejutkan, apakah kau *sudi* bergabung dengan pasukan kami?"

"Aku belum memutuskan."

Eris begitu kaget sampai menatap ayahnya dengan tatapan yang mendekati penghinaan. Dengan alasan terkejut atau dengan alasan penolakan, salah satunya bisa memengaruhi persekutuan rahasia kami. Aku tidak tahu pasti.

"Perlu waktu untuk menghimpun pasukan," Cassian berkata. "Kau tidak punya kemewahan untuk berduduk-duduk santai. Kau harus mengerahkan tentara-tentaramu sekarang."

Beron hanya tertawa mengejek. "Aku tidak menerima perintah dari bastar, anak pelacur peri jelata."

Jatungku berdetak begitu liar sehingga aku bisa mendengarnya di setiap sudut tubuhku, merasakannya berdenyut di lenganku, di perutku. Akan tetapi itu tidak sebanding dengan kemarahan di wajah Cassian—atau kegusaran yang membeku di wajah Azriel dan Rhys. Dan rasa jijik di wajah Mor.

"Si bastar ini," Nesta berkata dengan sikap tenang sekali, meskipun matanya mulai terbakar, "mungkin akan menjadi satu-satunya yang menghalangi pasukan Hybern dari rakyatmu."

Dia tidak menoleh ke Cassian sama sekali saat mengatakan itu. Namun Cassian memandanginya—seolah belum pernah melihatnya.

Perdebatan ini tak ada gunanya. Dan aku tidak peduli siapa mereka atau siapa diriku saat aku berkata kepada Beron, "Keluarlah kalau kau tidak akan membantu."

Di sampingnya, Eris cukup cerdas untuk terlihat khawatir. Akan tetapi Beron terus mengabaikan tatapan tajam dari putranya dan mendesis kepadaku, "Apa kau tahu, bahwa sementara *pasangan jiwamu* menghangatkan tempat tidur Amarantha, sebagian besar rakyatku terkurung di bawah gunung itu?"

Aku tidak peduli untuk menanggapi.

"Apa kau tahu, sementara kepalanya ada di antara kedua kaki Amarantha, sebagian besar dari kami berjuang menjaga keluarga kami agar tidak menjadi hiburan malam juga?"

Aku berusaha menutup gambaran-gambaran itu. Kemarahan yang membutakan atas apa yang telah terjadi, apa yang dilakukan Rhys untuk mengalihkan perhatian Amarantha—rahasia-rahasia yang masih disimpannya karena rasa malu, atau tidak tertarik untuk membaginya, aku tidak tahu pasti. Cassian gemetar di kursinya karena menahan diri. Dan Rhys tidak mengatakan apa-apa.

Tarquin bergumam, "Sudah cukup, Beron." Dialah yang sudah menebak pengorbanan Rhys, beserta alasan-alasannya.

Beron mengabaikannya. "Dan sekarang, Rhysand mau berperan sebagai pahlawan. Pelacur Amarantha yang ingin menjadi Penakluk Hybern. Tapi kalau ini berakhir buruk...." Senyuman dingin nan keji. "Akankah dia berlutut untuk Hybern? Atau mengembangkan sayap—"

Aku berhenti mendengar kata-katanya. Berhenti mendengar apa pun selain jantungku, napasku.

Api meletus dari dalam diriku.

Api putih panas yang liar meluncur ke arah Beron seperti tombak.

Bab 46

BERON HAMPIR TERLAMBAT memasang dinding penangkalnya untuk menghalangiku, tapi yang terpental dari pertahanannya malah mendesing ke lengan Eris—menembus kain di lengannya. Dan lengan ibu Lucien yang pucat dan indah.

Yang lainnya berteriak-teriak, melompat dari tempat duduk mereka, tapi aku tidak mampu berpikir, tidak bisa mendengar *apa pun* selain kata-kata Eris, melihat momen-momen di Kaki Gunung, adegan mimpi buruk saat Amarantha menuntun Rhys berjalan di lorong, apa yang telah dilalui Rhys—

Feyre.

Aku mengabaikan panggilan namaku selagi aku berdiri. Dan mengirimkan gelombang air dari kolam untuk mengitari Beron dan kursinya. Gelembung tanpa udara. Api memantul-mantul di air, mengubah air menjadi uap panas, tapi aku mendorong lebih kuat.

Aku akan membunuhnya. Membunuhnya dan habis perkara.

Feyre.

Aku tidak tahu pasti apakah Rhysand berteriak atau berbisik dalam ikatan batin kami. Mungkin keduanya.

Benteng api Beron menghantam airku, cukup keras sehingga mulai terbentuk ombak-ombak kecil, dan uap mendesis bersamanya.

Maka sambil mengerising marah, kulancarkan kepalan cahaya putih yang meninju dinding apinya—cahaya seputih Negeri Siang. Pemecah mantra. Pembelah penangkal. Mata Beron membelalak saat dinding penangkalnya mulai berantakan. Saat air mendesak masuk.

Tahu-tahu ada tangan yang menangkup wajahku. Dan mata ungu berada di depan mataku, tenang tapi kukuh. "Kau sudah menunjukkan maksudmu, sayangku," kata Rhys. "Kalau kau bunuh dia, Eris yang jahat itu akan menggantikan takhtanya."

Kalau begitu, akan kubunuh mereka semua.

"Meskipun itu eksperimen yang mungkin menarik," bujuk Rhys, "tapi hanya akan memperumit masalah yang sudah ada."

Ke dalam pikiranku dia berbisik, *Aku mencintaimu. Kata-kata kebencian dari si bangsat itu tidak ada artinya. Dia tidak punya kebahagiaan dalam hidupnya. Tidak ada kebaikan. Kita punya.*

Aku mulai bisa mendengar suara di sekelilingku—gemericik air di kolam, keretak api, napas-napas tersengal di sekitarku, sumpah serapah Beron yang terjebak dalam kepompong cahaya dan air yang makin menyempit.

Aku mencintaimu, kata Rhys lagi.

Maka kulepaskan sihirku.

Api Beron meletus seperti kuncup yang mengembang—dan memantul lemah ke dinding penangkal yang Rhys bangun di sekeliling kami.

Bukan untuk melindungi diri dari Beron. Melainkan Tuan-tuan Agung lainnya sudah berdiri.

"Rupanya begitu caranya kau menembus penangkalku," gumam Tarquin.

Beron terengah begitu kuat seperti mau memuntahkan api.

Namun Helion mengusap-usap rahangnya sambil kembali duduk. "Aku bertanya-tanya ke mana perginya—sepotong bagian itu. Kecil sekali—seperti seekor ikan yang kehilangan sehelai sisiknya. Tapi aku masih merasakannya setiap kali ada yang menyapu titik kosong itu." Dia menyeringai kepada Rhys. "Pantas saja kau menjadikannya Puan Agung."

"Aku menjadikannya Puan Agung," ujar Rhys dengan ringan, sambil menurunkan tangannya dari wajahku tanpa pergi dari sampingku, "karena aku mencintainya. Kekuatannya adalah hal terakhir yang menjadi pertimbanganku."

Aku kehilangan kata-kata, tak mampu merasakan hal-hal yang mendasar. Helion bertanya kepada Tamlin, "Kau tahu tentang kekuatan-kekuatannya?"

Tamlin hanya memandangku dan Rhys, pernyataan pasangan jiwaku menggantung di antara kami. "Bukan urusanmu," jawab Tamlin singkat kepada Helion. Kepada mereka semua.

"Kekuatan itu milik *kami*. Menurutku, ini urusan kami," ujar Beron dengan sengit.

Mor membalas tatapan Beron dengan cara yang pasti akan membuat peri laki-laki biasa berlari.

Permaisuri Musim Gugur memegangi tangannya, merah kemarahan memercik di seluruh kulitnya yang seputih bulan. Akan tetapi tidak ada setitik pun kesan kesakitan di wajahnya. Aku berkata kepadanya sambil kembali duduk, "Maafkan aku."

Matanya bergerak ke arahku, bundar seperti piring kecil.

Beron membentak, "Jangan bicara kepada istriku, dasar manusia kotor."

Rhys menghancurkan dinding penangkal Beron, apinya, pertahanannya.

Menghancurkannya seperti batu yang dilemparkan ke kaca jendela, dan menghantamkan kekuatan gelapnya pada Beron keras-keras sehingga dia terjungkal bersama kursinya.

Kemudian kursinya hancur menjadi debu hitam berkilauan di bawahnya. Beron pun terjatuh di lantai.

Debu hitam gemerlapan beterbangan ditiup angin buatan, mengotori jaket merah tua Beron, menyisakan gumpalan abu di rambut cokelatnya.

"Jangan pernah," kata Rhys, tangannya masuk ke saku, "bicara kepada pasangan jiwaku seperti itu lagi."

Beron segera berdiri, tanpa peduli membersihkan debu dari tubuhnya, dan memberi pernyataan tanpa ditujukan kepada siapa pun secara khusus, "Perundingan ini selesai. Aku harap Hybern membantai kalian semua."

Namun Nesta beranjak dari kursinya. "Perundingan ini *belum* selesai."

Bahkan Beron pun berhenti mendengar nada bicara Nesta. Eris memandangi jarak antara kakakku dan ayahnya.

Nesta berdiri tegak, bagaikan pilar yang terbuat dari baja. "Hanya ada kalian," katanya kepada Beron, kepada kami semua. "Hanya ada kalian semua antara Hybern dan akhir dari segalanya kebajikan dan kebaikan." Pandangannya menetap pada Beron, mantap dan berani. "Kalian bertempur melawan Hybern pada perang sebelumnya. Kenapa sekarang menolak?"

Beron tidak berkenan menjawab. Namun dia tidak pergi. Eris sekilas memberi isyarat kepada adik-adiknya untuk duduk.

Nesta menangkap gerakan itu—bimbang. Seolah menyadari bahwa dirinya mendapatkan perhatian penuh dari mereka. Setiap katanya berarti. "Kalian mungkin membenci kami. Aku tidak peduli kalau memang demikian. Tapi aku peduli jika kalian membiarkan mereka yang tidak berdosa menderita dan mati. Setidaknya, lindungilah mereka. Rakyatmu. Karena Hybern akan menghukum mereka sebagai peringatan. Menghukum kita semua."

"Dan bagaimana kau bisa tahu itu?" ejek Beron.

"Aku masuk ke Kaldron," jawab Nesta datar. "Kaldron menunjukkan hatinya kepadaku. Dia akan meruntuhkan Tembok, dan membantai mereka yang berada di pihak mana pun."

Benar atau bohong, aku tidak tahu pasti. Wajah Nesta tidak menampakkan apa-apa. Dan tidak ada yang berani membantahnya.

Dia melihat ke arah Kallias dan Viviane. "Aku turut berduka atas kematian anak-anak itu. Satu kematian pun sudah mengenaskan." Dia menggeleng. "Tapi di balik Tembok, aku menyaksikan anak-anak—seluruh keluarga—mati kelaparan." Dia menyentakkan dagunya ke arahku. "Kalau bukan karena adikku ... aku pasti sudah seperti mereka."

Mataku terasa terbakar, tapi aku mengerjap-ngerjap.

"Terlalu lama," ujar Nesta. "Sudah terlalu lama manusia di balik Tembok menderita dan mati sementara kalian makmur di Prythian. Bukan selama kekuasaan *ratu itu*." Dia tersentak, seolah benci menyebut nama Amarantha. "Melainkan jauh sebelum itu. Jika kalian bertempur, demi apa pun—bertempurlah sekarang, demi melindungi mereka yang terlupakan. Biar mereka tahu bahwa mereka tidak terlupakan. Kali ini saja."

Thesan mendeham. "Meskipun ini sentimen yang mulia, rincian dalam Pakta tidak meminta kami untuk membantu para tetangga manusia kami. Mereka hanya dibiarkan hidup mandiri. Maka kami mematuhinya."

Nesta tetap berdiri. "Masa lalu adalah masa lalu. Yang kupedulikan adalah jalan di depan sana. Yang kupedulikan adalah memastikan tidak ada anak-anak—baik Peri maupun manusia—yang dicelakai. Kalian telah dipercaya untuk melindungi tanah ini." Pandangan Nesta menyapu wajah-wajah di sekelilingnya. "Bagaimana mungkin kalian tidak berjuang demi tanah ini?"

Dia melihat ke arah Beron dan keluarganya setelah selesai dengan ucapannya. Hanya Permaisuri Musim Gugur dan Eris

yang tampak mempertimbangkannya—bahkan terkesan oleh wanita yang meradang di hadapan mereka.

Tidak ada kata-kata yang bisa kuungkapkan—untuk menyatakan apa yang kurasakan dalam diriku.

Cassian tampak sama denganku.

Beron hanya berkata, "Aku akan mempertimbangkannya." Setelah melemparkan pandangan cepat ke arah keluarganya, mereka semua menghilang.

Eris-lah yang terakhir mengirai, ada semacam kebimbangan menari-nari di wajahnya, seolah ini bukan hasil yang dia rencanakan. Harapkan. Namun kemudian dia pun pergi, tempat yang tadi mereka duduki kosong, hanya ada debu hitam gemerlapan.

Perlahan, Nesta duduk, wajahnya kembali dingin—seakan itu adalah topeng yang menutupi kemarahan apa pun karena kepergian Beron.

Kallias bertanyaku pelan, "Apa kau bisa mengendalikan es?"

Aku mengangguk kecil. "Semuanya."

Kallias menggosok wajahnya sementara Viviane menaruh tangan di lengannya. "Apa ada bedanya, Kal?"

"Aku tidak tahu," Kallias mengakui.

Secepat itu, persekutuan ini terurai. Secepat itu—karena kurangnya kendaliku, kurangnya—

Kalau bukan ini, sesuatu yang lain pasti terjadi, kata Rhys da ri tempatnya berdiri di samping kursi, satu tangan memainkan kain kerlap-kerlip di belakang gaunku. *Lebih baik sekarang daripada nanti. Kallias tidak akan terpengaruh—dia hanya butuh waktu untuk berpikir sendirian.*

Namun Tarquin berkata, "Kau menyelamatkan kami di Ka ki Gunung. Kehilangan sebutir kekuatan sepertinya imbalan yang pantas."

"Sepertinya dia mengambil lebih dari itu," bantah Helion, "jika dia bisa menenggelamkan Beron yang berada di lindungan

dinding penangkal dalam hitungan detik." Mungkin aku bisa membujuk mereka cukup sebagai makhluk Buatan saja—tidak perlu sampai terlihat menerobos penangkal.

Kekuatan Helion, hangat dan jernih, menyapu dinding penangkal, menjaring udara di antara kami. Seakan menguji apakah ada tautan. Seakan aku semacam parasit, menyedot kekuatan darinya. Dan dia dengan senang hati akan memutusnya.

Thesan mencetus, "Yang sudah terjadi, terjadilah. Selain membunuhnya"—kekuatan Rhys menggelora ke seluruh ruangan mendengar itu—"tidak ada lagi yang bisa kita lakukan."

Nada bicaranya tidak sepenuhnya menenteramkan. Pernyataan kedamaian, tapi langsung ke intinya. Seolah, kalau bukan karena kekuatan Rhys, dia akan mempertimbangkan untuk mengikatku di altar dan memotong-motongku untuk mencari di mana kekuatannya—dan bagaimana cara untuk mendapatkannya kembali.

Aku berdiri, menatap mata Thesan. Kemudian Helion. Tarquin. Kallias. Persis seperti yang tadi dilakukan Nesta. "Aku tidak mengambil kekuatan kalian. Kalian memberikannya kepadaku, bersama anugerah kehidupan abadiku. Aku bersyukur atas keduanya. Tapi sekarang itu semua milikku. Dan apa yang akan kuperbuat dengan itu semua adalah keputusanku."

Teman-temanku berdiri semua, sekarang berbaris di belakangku, Nesta di sisi kiriku. Rhys melangkah ke samping kananku, tapi tidak menyentuhku. Membiarkan aku berdiri sendiri sambil menatap mereka semua dengan angkuh.

Aku berkata dengan pelan, tapi tidak lemah, "Aku akan menggunakan semua kekuatan ini—*kekuatanku*—untuk menghantam Hybern sampai hancur. Aku akan membakar mereka, dan menenggelamkan mereka, dan membekukan mereka. Aku akan menggunakan kekuatan-kekuatan ini untuk menyembuhkan mereka yang terluka. Untuk menghancurkan penangkal-penangkal Hybern. Aku sudah pernah melakukannya, dan aku akan mela-

kukannya lagi. Dan jika kalian berpikir bahwa kepemilikanku akan sebutir dari sihir kalian adalah masalah yang besar, maka prioritas kalian sudah *sangat* berantakan."

Rasa bangga bekerlip dalam ikatan batin kami. Para Tuan Agung dan rombongan mereka tidak mengatakan apa pun.

Namun Viviane mengangguk, dagunya terangkat tinggi, dan berdiri. "Aku akan bertempur bersamamu."

Cresseida berdiri sesaat kemudian. "Begitu pula aku."

Mereka berdua memandang para lelaki dari negeri mereka.

Tarquin dan Kallias berdiri.

Kemudian Helion, menyeringai kepadaku dan Rhys.

Dan akhirnya Thesan—Thesan beserta Tamlin, yang sama sekali tidak bernapas sambil menghadapku, tidak bergerak atau bicara selama beberapa menit tadi. Aku tidak terlalu mengkhawatirkan itu, selama mereka semua berdiri.

Enam dari tujuh. Rhys terkekeh dalam ikatan batin. *Lumayan, Pematah Kutukan. Lumayan sekali.*

Bab 47



PERSEKUTUAN KAMI tidak bermula dengan baik.

Meskipun kami berbincang selama dua jam penuh setelah itu… pertengkarannya, bantah-bantahannya, tetap berlanjut. Dengan adanya Tamlin di sana, tidak ada yang mau menyebutkan jumlah yang mereka miliki, senjata mereka, kelemahan-kelemahan mereka.

Saat sore berganti malam, Thesan mendorong kursinya. "Silakan kalian menginap malam ini dan melanjutkan diskusi besok pagi."

Kita menginap di sini, kata Rhysand. *Aku perlu bicara dengan yang lainnya secara pribadi.*

Memang, yang lain pun tampaknya berpikiran serupa, karena semua memutuskan untuk menginap.

Bahkan Tamlin.

Kami diantar ke apartemen-apartemen yang disediakan untuk kami—batu matahari berubah menjadi emas tua di bawah matahari sore. Tamlin diantar terlebih dulu, oleh Thesan sendiri, bersama seorang pelayan yang gemetaran. Dengan bijak dia memilih untuk tidak menyerang Rhys atau aku selama perdebatan berlangsung, meskipun sikapnya yang tidak

mengacuhkan kami sangat kentara. Dan saat dia pergi, dengan punggung dan langkah-langkah tegang, dia tidak mengatakan apa pun. Bagus.

Kemudian Tarquin diantar pergi, lalu Helion. Sampai tinggal rombongan Kallis dan kami yang menunggu.

Rhys beranjak dari duduknya dan menyugar rambutnya. "Tadi berjalan baik. Sepertinya *tidak ada* yang memenangkan taruhan tentang siapa yang bertengkar lebih dulu."

Azriel menatap lantai, wajahnya keras. "Maaf." Kata itu tanpa emosi—terasa asing. Sejak tadi dia tidak bicara, tidak bergerak, sejak penyerangan liarnya. Mor baru berhenti gemetar setelah tiga puluh menit.

"Dia sengaja memancing," kata Viviane. "Eris memang berengsek."

Kallias menoleh pada pasangan jiwanya dengan alis yang terangkat tinggi.

"Apa?" Viviane menaruh tangannya di dada. "Memang dia berengsek."

"Meskipun dia mungkin memang begitu," Kallias berseloroh dengan santai, "tetap saja pertanyaannya apakah Beron mau bertempur bersama kita."

"Jika yang lainnya bersekutu," kata Mor dengan suara parau, kalimat pertamanya sejak berjam-jam, "Beron akan ikut bergabung. Dia terlalu cerdas untuk mengambil risiko berpihak pada Hybern dan kalah. Dan aku yakin apabila segalanya berjalan buruk, dia akan dengan mudah berganti haluan."

Rhys mengangguk, lalu menghadap Kallias. "Berapa banyak tentara yang kaumiliki?"

"Tidak cukup. Amarantha melakukan tugasnya dengan baik." Lagi-lagi gelombang rasa bersalah berdenyut dalam ikatan batin. "Kami punya pasukan yang dikomandani dan disembunyikan oleh Viv, tapi selain itu tidak banyak. Kau sendiri?"

Rhys tidak memperlihatkan bisik ketegangan yang membuatku sesak, seolah ketegangan itu adalah keteganganku sendiri. “Kami punya pasukan yang besar. Kebagian adalah legiun Illyria. Dan beberapa ribu legiun Pembawa Kegelapan. Tapi kita memerlukan semua tentara yang bisa berjalan jauh.”

Viviane berjalan ke tempat Mor duduk, masih pucat, dan memegangi pundak sahabatnya itu. “Dari dulu aku sudah mengira, suatu saat kita akan bertempur bersama.”

Mor mengangkat mata cokelatnya. Namun dia melirik Kallias, yang tampak berusaha keras agar tidak kelihatan khawatir. Mor memberikan tatapan pada Tuan Agung itu seakan mengatakan *Aku akan menjaganya* sebelum dia tersenyum kepada Viviane. “Aku jadi hampir merasa kasihan pada Hybern.”

“Hampir.” Viviane menyeringai jahat. “Tapi tidak sampai.”



Kami diantarkan ke suite yang dibangun mengelilingi ruang duduk mewah serta ruang makan pribadi. Semuanya dipahat dari batu matahari, dihiasi kain-kain berwarna batu permata, bantal-bantal besar bertumpuk di atas karpet-karpet tebal, dengan pemandangan kandang-kandang emas berisi burung-burung beraneka bentuk dan warna. Aku melihat burung merak berbaris mengelilingi padang dan halaman yang tak terhitung banyaknya, saat kami berjalan menelusuri rumah Thesan, sebagian mengembangkan sayapnya di bawah pohon-pohon ara dalam pot.

“Bagaimana Thesan bisa melindungi tempat ini dari Amarantha?” aku bertanya kepada Rhys, sembari kami mengawasi ruang duduk yang membuka ke padang pedesaan berkabut, membentang sampai jauh di bawah sana.

“Ini tempat tinggal pribadinya.” Rhys memasukkan sayapnya dan mengempaskan diri ke tumpukan bantal hijau zamrud

di dekat perapian yang meredup. "Dia sepertinya memasang dinding penangkal seperti yang dilakukan aku dan Kallias."

Sebuah keputusan yang akan membebani mereka selama berabad-abad. Aku yakin sekali.

Namun aku melihat Azriel, yang sedang bersandar ke dinding di samping jendela tinggi, bayangan menyelubunginya. Bahkan burung-burung dalam kandang terdekat pun tetap diam.

Aku berkata melalui ikatan batin, *Apa dia tidak apa-apa?*

Rhys menaruh tangan di belakang kepalanya, meskipun mulutnya merapat. *Sepertinya tidak, tapi kalau kita mencoba membujuknya agar dia mau bicara, malah hanya akan memperparah situasi.*

Mor duduk berselonjor di sofa—sesekali memandang Azriel dengan waswas. Cassian duduk di sampingnya, melipat kaki Mor ke atas pangkuannya. Cassian mengambil tempat yang lebih dekat dengan Azriel—tepat di antara mereka berdua. Seakan dia akan melompat menghalangi mereka jika diperlukan.

Omong-omong, kau tadi mengatasinya dengan hebat, tambah Rhys. *Semuanya.*

Selain karena ledakanku?

Justru karena ledakanmu.

Mataku menangkap tatapannya. Merasakan emosi berpusar di dalam matanya selagi aku duduk di atas kursi empuk di dekat tumpukan bantal pasangan jiwaku. *Aku tahu kau kuat sekali. Tapi aku tidak menyadari kau bisa mengambil banyak keuntungan dari yang lain.*

Rhys menutup mata, bahkan sambil tersenyum malas kepadaku. *Aku tidak yakin Beron sekalipun tahu sebelum hari ini. Mungkin curiga, tapi.... Dia sekarang pasti sedang berharap bisa menemukan cara untuk membunuhku saat aku tidur.*

Punggungku gemetar. *Dia tahu Elain adalah pasangan jiwa Lucien. Jika dia mengambil langkah untuk mencelakai Elain, dia pasti mati.*

Tekad tak terbantahkan menyapu bintang-bintang di matanya. *Aku akan membunuhnya sendiri jika dia melakukan itu. Atau menahannya cukup lama sampai kau bisa melakukannya sendiri. Sepertinya aku akan senang menyaksikanmu melakukannya.*

Akan kuingat-ingat sebagai hadiah ulang tahunmu. Aku mengetuk-ngetukkan jemariku di sandaran tangan yang mengilap, kayunya semulus kaca. *Apa kau sungguh-sungguh percaya dengan pernyataan Tamlin bahwa dia selama ini berada di pihak kita?*

Ya. Sesaat ikatan batin kami hening. *Dan mungkin kita sudah memperlakukannya secara tidak layak karena tidak memikirkan kemungkinan itu. Mungkin aku bahkan mulai menganggapnya sebagai sesosok kesatria yang brutal.*

Aku merasa lelah—hingga ke tulang-tulangku, ke napasku. *Tapi apakah ada pengaruhnya?*

Untuk beberapa hal, ya. Kalau hal lainnya.... Rhys mengamati aku. *Tidak. Tidak, sama sekali tidak.*

Aku mengerjap-ngerjap, baru menyadari aku terlena dalam ikatan batin, tapi mendapati Azriel masih berdiri di dekat jendela, Cassian sekarang memijat kaki Mor. Nesta sudah masuk ke kamarnya sendiri tanpa mengatakan apa pun—dan berdiam di dalam sana. Aku bertanya-tanya apakah Beron pergi karena ucapan Nesta.... Mungkin Nesta merasa terpukul.

Aku berdiri, merapikan lipatan-lipatan gaun gemerlapku.

Sebaiknya aku menengok Nesta. Bicara kepadanya.

Rhys melesak lebih dalam ke hamparan bantal-bantal, menyelipkan kedua tangannya di belakang kepala. *Dia mengerjakan tugasnya dengan bagus hari ini.*

Rasa bangga merayapiku mendengar pujian itu saat aku melintasi ruangan. Akan tetapi, baru sampai di pintu lengkung di foyer, kudengar ketukan pintu yang membuka ke koridor terang benderang di luar sana. Aku berhenti, lembar kain tipis di gaunku berayun, gemerlapan seperti api biru pucat di bawah sinar keemasan.

"Jangan dibuka," Mor memberi peringatan dari tempat duduknya di sofa. "Meskipun ada dinding penangkal, jangan dibuka."

Rhys bangkit dan berdiri. "Pilihan bijaksana," katanya, melangkah santai melewatiku dan menuju pintu depan. "Tapi perlu." Dia membuka pintu, menyibak Helion—yang datang sendirian.

Helion memegangi bingkai pintu sambil menyeringai. "Bagaimana caramu membujuk Thesan sampai dia memberimu kamar yang pemandangannya lebih bagus?"

"Mungkin menurutnya para lelaki di rombonganku lebih tampan dibanding yang ada di rombonganmu."

"Menurutku gara-gara dia suka yang bersayap."

Rhys tertawa dan membukakan pintu lebih lebar, mengajaknya masuk. "Omong-omong, kau sudah sangat menguasai cara tampil sebagai orang berengsek yang sok. Kau memainkannya dengan terampil."

Jubah Helion berayun bersama langkah anggunnya, menyapu pahanya yang kokoh. Dia melihatku berdiri di dekat meja bundar yang ada di tengah-tengah foyer, lalu membungkuk dalam-dalam.

"Mohon maaf atas sikap kurang ajarku tadi," ucapnya kepadaku. "Kebiasaan lama."

Itu dia—humor dan kegembiraan di mata kuningnya. Sinar terang yang menuntun cahayaku sendiri saat aku terhanyut dalam kebahagiaan murni. Helion mengerutkan kening melihat Rhys. "*Kau* hari ini bersikap baik, tidak seperti biasanya. Aku tadinya bertaruh Beron akan mati di akhir perundingan—kau tidak akan bisa membayangkan bagaimana kagetnya aku melihat dia pergi dalam keadaan hidup."

"Pasangan jiwaku menyarankan bahwa tampil sebagai diri kami yang sesungguhnya akan menguntungkan."

"Wah, sekarang kesanku seburuk Beron." Dia langsung berjalan melewatiku sambil mengedipkan matanya, menuju ru-

ang duduk. Dia menyeringai kepada Azriel. "Omong-omong, caramu menghajar Eris akan menjadi fantasi baruku pada malam hari."

Azriel tidak mau menengok ke Tuan Agung itu. Akan tetapi Cassian mendengus. "Dari tadi aku bertanya-tanya, kapan rayuannya akan dimulai."

Helion mengempaskan dirinya di sofa yang berseberangan dengan Cassian dan Mor. Dia sudah melepaskan mahkota yang bersinar-sinar itu, tapi tetap memakai gelang emas berbentuk ular itu di lengan atasnya. "Sudah berapa lama, ya—sudah empat abad sekarang, tapi kalian bertiga masih belum menerima tawaranku."

Mor memiringkan kepalanya. "Sayang sekali, aku tidak suka berbagi."

"Kau tidak akan tahu sampai kau mencobanya," rayu Helion.

Mereka bertiga di ranjang... bersamanya? Aku pasti terlihat mengerjap-ngerjap seperti orang bodoh karena Rhys berkata kepadaku, *Helion menyukai laki-laki dan juga perempuan. Biasanya di ranjang pada saat bersamaan. Dan dia sudah berabad-abad mengincar trio ini.*

Aku merenungkannya—dengan ketampanan Helion dan yang lainnya... *Kenapa mereka belum menerimanya?*

Tawa Rhys memecah sampai mereka semua menoleh padanya sambil mengangkat alis.

Pasangan jiwaku hanya berjalan ke belakangku dan menyelipkan tangannya ke pinggangku, mencium leherku. *Apa kau mau mengajak seseorang ke ranjang kita, Feyre sayang?*

Kulitku serasa membalut tulang-tulangku lebih kencang mendengar nada bicaranya, bujukannya.

Dasar kau ini.

Kurasa kau akan suka ada dua laki-laki sekaligus memujamu.

Jemari kakiku menekuk.

Mor mendeham. "Apa pun yang kalian bicarakan melalui pikiran, beri tahu kami, atau pergilah ke ruangan lain supaya kami tidak perlu duduk di sini sambil kepanasan mencium aroma kalian."

Aku menjulurkan lidah. Rhys tertawa lagi, menciumi leherku sekali lagi sebelum mengatakan, "Mohon maaf sudah menyinggung perasaanmu yang sensitif, sepupuku."

Aku melepaskan diri dari pelukannya, dari jangkauannya yang masih membuatku cukup pusing sehingga pikiran-pikiran mendasar pun menjadi sulit. Aku mengambil tempat duduk di kursi yang sejajar dengan sofa Mor dan Cassian.

Cassian bertanya kepada Helion, "Apa pasukanmu sudah siap?"

Keriangan di wajah Helion memudar—berubah menjadi tampilan keras penuh perhitungan. "Ya. Mereka akan bertemu dengan pasukanmu di Myrmidons."

Yaitu pegunungan di perbatasan Siang dan Malam. Dia tidak mau mengungkap informasi itu tadi saat ada yang lain.

"Bagus," kata Cassian, mengusap-usap lengkungan telapak kaki Mor. "Dari sana kita akan mendesak ke selatan."

"Di mana tujuan perkemahannya?" tanya Mor, menarik kakinya dari tangan Cassian dan dia lipat di bawah tubuhnya. Helion menelusuri lekuk-lekuk kaki Mor yang tersibak, mata kuningnya berbinar saat bertemu dengan mata Mor.

Mor tidak mengalihkan pandangannya dari tatapan panas itu. Dan ada semacam kewaspadaan kuat yang menguasainya—seakan setiap pembuluh dalam tubuhnya terlonjak bangun. Aku tidak berani melihat ke arah Azriel.

Pasti ada berlapis-lapis dinding penangkal yang mengelilingi ruangan ini, mengelilingi setiap retakan dan bukaan di mana mata dan telinga pengintai menanti, sebab Cassian berkata, "Kami bergabung dengan pasukan Thesan, lalu selanjutnya

membangun kemah di sepanjang perbatasan Kallias di Barat Daya—dekat Negeri Musim Panas."

Helion menarik pandangannya dari Mor cukup lama, lalu bertanya kepada Rhys, "Kau dan si tampan Tarquin sempat tegang tadi. Apa kau yakin dia mau bergabung dengan kita?"

"Kalau yang kaumaksud di ranjang, sudah tentu tidak," kata Rhys sambil tersenyum malas dan kembali berselonjor di atas bantal-bantal. "Tapi kalau maksudmu dalam perang ini… ya. Aku yakin dia bertujuan untuk bertempur. Beron, di sisi lain...."

"Hybern memusatkan serangannya ke Selatan," kata Helion. "Dan terlepas dari apa yang *kau*pikirkan tentang apa yang akan dilakukan Tamlin, sebagian besar Negeri Musim Semi sekarang sudah dikuasai. Beron harus menyadari negerinya akan menjadi medan perang jika dia tidak mau bergabung dengan kita untuk menggiring pasukan ke Selatan—terutama jika Musim Panas sudah bergabung dengan kita."

Artinya, Negeri Musim Semi dan wilayah manusia akan mendapat dampak terbesar dalam pertempuran ini.

"Tapi apakah Beron akan mau mendengarkan pertimbangan itu?" tanya Mor sambil merenung.

Helion mengetuk-ngetukkan jarinya ke sandaran tangan sofa. "Dia bermain-main dalam Perang saat itu, yang menyebabkannya mendapat kerugian besar. Rakyatnya masih ingat pilihan-pilihan yang dia ambil—apa yang terenggut dari itu semua. Istrinya sendiri masih ingat."

Helion tadi berulang kali menatap Permaisuri Musim Gugur selama perundingan. Aku bertanya, dengan hati-hati dan wajar, "Apa maksudmu?"

Mor menggeleng—bukan karena aku bertanya, melainkan karena sesuatu yang dulu terjadi.

Helion memusatkan perhatiannya ke arahku. Sulit sekali untuk tidak gelisah menerima beban perhatian darinya, intensitas yang mendidih di sana. Tubuh berototnya hanyalah topeng un-

tuk menyembunyikan kecerdikan di baliknya. Aku bertanya-tanya, apakah Rhys bisa menangkapnya.

Helion menopangkan satu kaki di atas sebelah lututnya. "Kedua kakak perempuan Permaisuri Musim Gugur memang…" dia mencari-cari kata yang tepat, "dibantai, disiksa, lalu dibunuh, pada saat Perang dulu."

Aku menghalangi suara teriakan Nesta, menghalangi isakan Elain saat dilempar ke dalam Kaldron.

Bibi-bibi Lucien. Tewas sebelum dia ada di bumi ini. Apa ibunya pernah bercerita kepadanya tentang kisah ini?

Rhys menjelaskan kepadaku, "Pasukan Hybern sudah menyebar di wilayah kami pada saat itu."

Rahang Helion mengeras. "Permaisuri Musim Gugur diungsikan bersama kakak-kakaknya, anak-anaknya yang masih kecil dikirim ke saudara-saudara lainnya. Supaya bisa menyebarkan keturunan." Dia menyugar rambut hitamnya. "Hybern menyerang kediaman mereka. Kakak-kakaknya mengulur-ulur waktu supaya dia bisa kabur. Bukan karena dia istri Beron, melainkan karena mereka saling menyayangi. Sangat. Dia berusaha tetap tinggal di sana, tapi mereka memaksanya pergi. Maka dia pun menuruti mereka—dia berlari dan terus berlari, api monster-monster Hybern masih lebih cepat. Lebih kuat. Mereka membuatnya tersudut di jurang, dia terjebak di atas langkan, monster-monster itu sudah sangat dekat di kakinya."

Dia berhenti bicara cukup lama.

Terlalu banyak detail. Dia tahu terlalu banyak detail dari cerita itu.

Aku berkata pelan, "Kau menyelamatkannya. Kau yang menemukan dia, bukan?"

Semacam ada mahkota cahaya yang bekerlip di atas rambut hitam tebalnya. "Ya."

Ada perasaan berat, kemarahan, dan sesuatu yang lain dalam kata itu sementara aku mengamati Tuan Agung Negeri Siang.

"Apa yang terjadi?"

Helion tidak mematahkan tatapannya padaku. "Aku merobek-robek monster-monster itu dengan tanganku sendiri."

Dingin serasa merayapi punggungku. "Kenapa?"

Dia bisa saja mengakhirinya dengan ribuan cara lain. Cara yang lebih mudah. Lebih bersih.

Tangan Rhys yang berdarah-darah setelah serangan Gagak-gagak itu terlintas di benakku.

Helion tidak bergerak sama sekali di kursinya. "Sang permaisuri masih muda saat itu—meskipun dia sudah menikah dengan laki-laki yang sangat 'menyenangkan' itu selama hampir dua dekade. Dia menikah terlalu muda, dijodohkan saat berusia dua puluh tahun."

Kata-kata itu tersendat. Dua puluh tahun—masih muda sekali. Hampir seumur Mor saat keluarganya mau menikahkannya dengan Eris.

"Lalu?" Pertanyaan yang berbahaya sekaligus menuntut.

Matanya membara mendengar pertanyaanku, menyala-nyala seterang matahari.

Akan tetapi Mor-lah yang menyahut dengan santai, "Aku pernah dengar rumor, Helion, bahwa katanya dia sempat menunggu sebelum menyetujui pernikahan itu. Menunggu seseorang yang secara tidak sengaja pernah bertemu dengannya di pesta dansa Ekuinoks setahun sebelumnya."

Aku berusaha menahan diri untuk tidak mengerjap, meredam segala rasa ingin tahu yang memuncak.

Api membara di mata Helion, lalu dia melemparkan senyuman miring ke arah Mor. "Menarik. Kudengar keluarganya menginginkan pertalian dari dalam untuk bisa berkuasa, dan bahwa mereka tidak memberinya pilihan sebelum mereka menjualnya kepada Beron."

Menjualnya. Lubang hidung Mor mengembang. Cassian mengusap rambut di punggungnya. Azriel sama sekali tidak me-

noleh dari tempatnya berdiri di dekat jendela, meskipun aku yakin sekali sayapnya terlipat lebih rapat.

"Sayang sekali itu hanya rumor," sela Rhys dengan halus, "dan tidak ada siapa pun yang bisa mengonfirmasinya."

Helion hanya memain-mainkan gelang emas di lengan kekarnya, memutar-mutar ular di tengah bisepsnya. Namun aku menautkan alisku. "Apa Beron tahu, kau menyelamatkan istrinya saat Perang?" Dia tidak menyinggung itu selama perundingan.

Helion tertawa suram. "Demi Kaldron. Tentu tidak." Ada kesan masam dan penuh pengertian dalam humornya yang membuatku menegakkan punggung.

"Kalian—menjalin hubungan setelah kau menyelamatkannya?"

Kesan geli di wajahnya malah bertambah, dan Helion menaruh jari ke bibirnya untuk mengolokku. "Hati-hati, Puan Agung. Bahkan burung-burung di sini pun bisa melapor kepada Thesan."

Aku memandang burung-burung dalam kandang di seluruh ruangan sambil mengerutkan kening, masih diam di dekat Azriel yang dikelilingi bayangan.

Aku memasang penangkal di sekeliling burung-burung itu, Rhys berkata dalam ikatan batin kami.

"Berapa lama hubungan kalian berlangsung?" tanyaku. Wanita yang menarik diri itu.... Aku tidak bisa membayangkan.

Helion mendengus. "Apa pertanyaan itu cukup sopan untuk diajukan oleh seorang Puan Agung?"

Namun caranya bicara, senyuman itu....

Aku hanya menunggu, justru memanfaatkan diam untuk mendesaknya.

Helion mengedikkan bahu. "Putus sambung selama puluhan tahun. Hingga Beron mengetahuinya. Orang-orang bilang, sang permaisuri dulu sangat ceria dan banyak tersenyum

sebelumnya. Dan setelah bersama Beron… kau lihat sendiri seperti apa dia."

"Apa yang dilakukan Beron terhadapnya?"

"Sama seperti yang dilakukannya sekarang." Helion mengibaskan tangannya. "Merendahkannya, meninggalkan memar-memar di bagian tubuh yang tidak akan dilihat orang selain dirinya sendiri."

Aku menggeretakkan gigiku. "Kalau kau kekasihnya, kenapa kau tidak menghentikan itu?"

Ucapan yang keliru. Sangat keliru, terlihat dari kemarahan suram yang beriak di wajah Helion. "Beron adalah seorang Tuan Agung, dan dia adalah istrinya, ibu dari keturunannya. Dia memilih untuk tidak meninggalkan suaminya. *Memilih*. Dan dengan semua protokol serta peraturan-peraturan yang ada, kau akan tahu bahwa dalam kebanyakan siatuasi, seperti yang juga kau alami, *tidak* berakhir baik bagi mereka yang mencampuri urusan."

Aku tidak menyerah, tidak meminta maaf. "Kau hampir tidak menatapnya hari ini."

"Ada urusan yang lebih penting di hadapan kita."

"Beron tidak pernah menegurmu karena itu?"

"Untuk melakukannya secara terang-terangan sama saja mengakui bahwa istrinya membuat dia terlihat konyol. Maka kami melanjutkan tarian kecil kami, berabad-abad setelah itu." Entah mengapa aku ragu, di balik daya tarik tengil serta ketidaksopanannya itu, sesungguhnya Helion tidak merasa itu sebuah tarian.

Akan tetapi jika hubungan mereka berakhir berabad-abad yang lalu, dan dia tidak pernah menemui Helion lagi, selagi Beron memperlakukan dia dengan amat buruk....

Apa pun yang baru saja kausimpulkan, kata Rhys, *sebaiknya kau berhenti kelihatan terlalu kaget seperti itu.*

Aku memaksakan senyuman di wajahku. "Para Tuan Agung memang senang sekali dengan melodrama, ya?"

Senyuman Helion sendiri tidak serasi dengan matanya. Lalu Rhys bertanya, "Di perpustakaan-perpustakaanmu, apa kau pernah menemukan buku yang menyebutkan tentang bagaimana cara memperbaiki Tembok?"

Helion mulai bertanya mengapa kami ingin tahu, apa yang dilakukan Hybern dengan Kaldron… dan Rhys memberikan jawaban-jawabanya, mudah dan lancar.

Sementara dia bicara, aku berkata melalui ikatan kepada Rhys, *Helion adalah ayah Lucien.*

Rhys diam. Kemudian—

Demi api neraka.

Kekagetannya berupa bintang jatuh di antara kami.

Aku sengaja memandang ke seluruh ruangan, setengah menaruh perhatian pada pemikiran Helion perihal Tembok itu dan bagaimana cara memperbaikinya, sementara memberanikan diri untuk mengamati sang Tuan Agung untuk sesaat. *Lihat dia. Hidungnya sama, senyumnya. Suaranya. Bahkan kulit Lucien pun lebih gelap dibanding kulit kakak-kakaknya.*

Lucien terlihat cokelat keemasan dibanding corak pucat saudaranya.

Ini menjelaskan mengapa ayah dan kakak-kakak Lucien sangat membencinya—mengapa mereka menyiksa Lucien sepanjang hidupnya.

Jantungku sesak memikirkan itu. *Dan alasan mengapa Eris tidak ingin dia mati. Lucien bukan ancaman terhadap kekuasaan Eris—takhtanya.* Aku menelan ludah. *Helion tidak tahu, ya?*

Sepertinya tidak.

Putra kesayangan Permaisuri Musim Gugur—yang bukan hanya karena kebaikan Lucien, melainkan karena dia adalah anak yang diimpikannya… bersama laki-laki yang dia cintai tanpa keraguan.

Beron pasti mengungkap hubungan mereka saat dia sedang mengandung Lucien.

Beron curiga, tapi tidak ada cara yang bisa membuktikannya—sebab permaisurinya juga masih berbagi ranjang dengannya. Rasa jijik Rhys terasa tajam di mulutku. *Aku yakin sekali Beron sempat berpikir untuk membunuh istrinya karena berselingkuh, dan bahkan setelah itu. Meski Lucien cukup pantas diakui sebagai keturunannya sendiri—cukup untuk membuatnya ragu, siapa yang menjadi ayah dari putra bungsunya.*

Aku membolak-balik fakta itu dalam benakku. Lucien bukan putra Beron, melainkan putra Helion.

Tapi kesaktian Lucien adalah api. Mereka pikir gelar Beron bisa turun padanya.

Ibunya berasal dari keluarga yang kuat—itu sebabnya Beron menginginkan pengantin dari keluarga itu. Bakat api Lucien mungkin berasal dari ibunya.

Kau tidak pernah curiga?

Tidak sama sekali. Memikirkannya saja aku ketakutan.

Tapi apa artinya kalau begitu?

Tidak ada—sama sekali tidak ada. Selain fakta bahwa Lucien mungkin adalah ahli waris Helion satu-satunya.

Dan itu… itu tidak mengubah apa-apa dalam perang ini. Terutama pada saat Lucien berada di Kontinen, mencari ra tu yang dikutuk itu. Burung api… dan bangsawan api. Aku bertanya-tanya apakah mereka sudah saling bertemu.

Pintu terbuka dan tertutup di luar ruang tunggu, dan aku menyiapkan diri ketika Nesta muncul. Helion menghentikan pemikirannya tentang Tembok untuk mengamati Nesta dengan teliti, seperti yang sebelumnya dia lakukan.

Pisau Bermantra. Itulah gelarnya.

Nesta mengawasi sang Tuan Agung dengan sikap menghina seperti biasa.

Meski begitu, Helion memberikan penghormatan seperti yang dia berikan kepadaku—walaupun senyumannya diliputi dengan cukup banyak sensualitas sehingga jantungku sampai berdegup kencang. Pantas saja Permaisuri Musim Gugur tidak bertahan. "Kurasa kita belum berkenalan dengan cara yang pantas," ujarnya lembut kepada Nesta. "Aku—"

"Aku tidak peduli," sahut Nesta sambil menyentakkan pergelangan tangannya, berjalan cepat melewati Helion dan berhenti di sampingku. "Aku mau bicara," katanya. "Sekarang."

Cassian menggigiti buku-buku jarinya untuk menahan tawa—karena melihat ekspresi terkejut luar biasa di wajah Helion. Kurasa tidak setiap hari Helion ditolak oleh laki-laki maupun perempuan dengan mentah-mentah. Aku melemparkan tatapan setengah memohon maaf kepada Tuan Agung itu dan membawa kakakku keluar ruangan.

"Ada apa?" tanyaku kepada Nesta setelah aku memasuki kamar tidurnya, ruangan itu dipenuhi sutra merah muda dan emas, dengan aksen putih tersebar di mana-mana. Kemewahannya benar-benar membuat rumah-rumah mana pun begitu rendah.

"Kita harus pergi," kata Nesta. "Sekarang."

Setiap indraku seketika waspada. "Kenapa?"

"Ada yang salah. Ada yang terasa salah."

Aku mengamatinya, mengamati langit cerah di balik jendela-jendela tinggi dan gorden panjang. "Rhys dan yang lain pasti akan merasakannya kalau benar terjadi sesuatu. Kau sepertinya hanya merasakan kekuatan-kekuatan yang terkumpul di sini."

"Ada yang *salah,*" Nesta bersikeras.

"Aku tidak meragukan perasaanmu, tapi… kalau yang lain tidak merasakannya juga—"

"Aku tidak seperti *yang lain.*" Tenggorokannya bergerak. "Kita harus pergi."

"Aku bisa memulangkanmu ke Velaris, tapi masih ada hal-hal yang perlu kami bicarakan di sini—"

"Aku tidak peduli dengan diriku sendiri, aku—"

Pintu terbuka, dan Cassian masuk, wajahnya suram. Sayapnya terlihat, baju perang Illyria di dalam ruang bercorak merah muda nan mewah ini tertanam dalam benakku, bagai lukisan yang mulai terangkai. Kemudian dia berkata, "Ada apa?"

Dia mengamati Nesta dengan cermat. Seakan tidak ada apa pun dan siapa pun lagi di ruangan ini, atau di mana pun.

Aku menjawab, "Dia merasa ada yang salah—katanya kita harus segera pergi."

Aku menanti Cassian menepis, tapi dia menelengkan kepalanya. "Apa, tepatnya, yang terasa salah?"

Nesta menegang, mulutnya mengerut merasakan nada bicara Cassian. "Rasanya seperti ada semacam… ketakutan. Perasaan seperti… seperti ada yang terlupakan tapi aku tidak tahu apa."

Cassian menatapnya lebih lama. "Aku akan memberi tahu Rhys."

Lalu dia melakukannya. Dan dalam beberapa saat, Rhys, Cassian, dan Azriel pergi, meninggalkan Mor dan Helion dalam suasana tegang.

Aku menunggu bersama Nesta. Lima menit. Sepuluh. Lima belas.

Tiga puluh menit kemudian, mereka kembali, menggeleng. Tidak ada yang salah. Tidak ada yang salah di istana, di dataran sekitar, baik di langit maupun di daratan. Tidak terjadi apa pun sampai bermil-mil jauhnya. Rhys bahkan mencari tahu keadaan Velaris dari Amren, dan tidak menemukan apa pun yang salah—Elain, untungnya, aman dan tenteram.

Akan tetapi mereka semua tidak cukup bodoh untuk menganggap Nesta mengarang cerita. Terutama dengan adanya kekuatan tak lazim di dalam urat-urat nadinya. Atau karena

ketakutan itu adalah akibat yang tersisa dari pengalamannya di Hybern. Seperti serangan panik yang susah payah kutundukkan, yang terkadang masih mengintaiku pada malam hari.

Maka kami tetap menginap. Kami makan di ruang makan pribadi kami. Helion lebih dulu bergabung bersama kami. Tidak ada tanda-tanda kemunculan Tarquin ataupun Thesan—apalagi Tamlin.

Kallias dan Viviane muncul saat makan malam telah berlangsung, dan Mor mengusir Cassian dari sebelahnya supaya sahabatnya bisa duduk di samping. Mereka mengobrol dan bergosip—meskipun Mor terus-terusan melirik Helion.

Dan Tuan Agung Siang itu juga terus-terusan meliriknya.

Azriel hampir tak bicara sama sekali, bayangan-bayangan itu masih bertengger di pundaknya. Mor pun tak menoleh sedikit pun ke arahnya.

Namun kami makan dan minum selama berjam-jam, sampai malam larut. Dan meskipun Rhys dan Kallias canggung dan was-was… setidaknya mereka saling bicara di penghujung makan malam.

Nesta-lah yang pertama meninggalkan meja makan, masih cemas dan resah. Yang lain memeriksa lingkungan sekitar sekali lagi sebelum kami terbenam di balik selimut sutra di tempat tidur kami yang empuk.

Rhys dan aku meninggalkan Mor dan Helion mengobrol begitu dekat di sofa ruang duduk. Viviane dan Kallias sudah lama kembali ke suite mereka. Aku sama sekali tidak tahu ke mana perginya Azriel—ataupun Cassian.

Dan setelah aku selesai bersih-bersih dan keluar dari kamar mandi bertemakan warna putih dan emas, suara bisikan berat Helion dan tawa nakal Mor terdengar dari koridor—saat mereka melewati pintu kamar kami. Kemudian pintu kamar Mor berderit membuka lalu menutup....

Sayap Rhysand kembali terlipat rapat seraya dia mengawasi bintang-bintang di luar jendela kamar. Entah kenapa di sini bintang-bintang lebih senyap dan kecil.

"Kenapa?"

Dia tahu apa yang kumaksud.

"Mor tadi ketakutan. Dan apa yang dilakukan Az hari ini membuatnya takut sekali."

"Kekerasannya?"

"Kekerasan yang Az lakukan adalah pelampiasan dari apa yang dia rasakan, rasa bersalah yang tersisa karena kesepakatan dengan Eris—dan apa yang tidak akan dihadapi oleh mereka."

"Tidakkah menurutmu ini sudah berlangsung terlalu lama? Dan Mor mengajak Helion ke ranjangnya adalah keputusan *terburuk* untuk dilakukan saat ini?"

Akan tetapi aku yakin sekali Helion sedang membutuhkan distraksi, sebagaimana Mor juga membutuhkannya. Akibat terlalu lama memikirkan orang-orang yang mereka sayangi—orang-orang yang tak bisa mereka miliki.

"Mor dan Azriel berganti-ganti kekasih selama berabad-abad," katanya, sayapnya berkeresak lemah. "Perbedaannya adalah soal kedekatannya."

"Kau terdengar seperti tidak menganggap ini masalah."

Rhys menoleh ke arah tempatku berdiri di dekat tempat tidur putih besar, sandaran kepalanya berukir bunga-bunga lili. "Itu hidup mereka—hubungan mereka. Mereka sama-sama mempunyai banyak kesempatan untuk mengungkapkan perasaan mereka. Tapi sampai saat ini belum mereka lakukan. Terutama Mor. Untuk alasan-alasan pribadinya sendiri, aku yakin. Mencampuri urusan mereka tidak akan memperbaiki keadaan."

"Tapi—tapi Az *mencintainya*. Bagaimana bisa dia hanya duduk-duduk diam?"

"Menurut Az, Mor akan lebih bahagia tanpa dirinya." Matanya menyorotkan kenangan—tentang pilihan yang pernah dia ambil sendiri. "Menurutnya dia tidak layak untuk Mor."

"Sepertinya itu sudah sifat bangsa Illyria."

Rhys mendengus, kembali pada bintang-bintang di luar. Aku menghampirinya dan melingkarkan tanganku ke pinggangnya. Dia membuka tangannya untukku, menangkup bahuku selagi kepalaku bersandar di bagian empuk antara bahu dan dadanya. Sesaat kemudian, sayapnya merangkulku, membungkusku dalam kehangatannya yang gelap.

"Akan tiba harinya saat Azriel harus memutuskan, apakah memperjuangkannya atau merelakannya. Dan bukan dengan alasan karena ada laki-laki yang menghina Mor atau tidur dengannya."

"Lalu bagaimana dengan Cassian? Dia terjebak di tengah—dan membiarkan omong kosong ini."

Dia tersenyum masam. "Cassian sendiri juga harus membuat keputusan. Dalam waktu dekat, kurasa."

"Apakah dia dan Nesta ... ?"

"Aku tidak tahu. Sampai ikatan jiwa muncul pada momennya, maka akan cukup sulit untuk dideteksi." Rhys menelan ludah, tatapannya terpaku pada bintang-bintang. Aku hanya menunggu. "Kau tahu Tamlin masih mencintaimu."

"Aku tahu."

"Pertemuan tadi buruk sekali."

"Semuanya buruk," ujarku. Apa yang diungkit-ungkit Beron dan Tamlin tentang Amarantha, segala yang terpaksa harus diungkapkan oleh Rhys.... "Apa kau baik-baik saja?" Aku masih bisa merasakan tangannya yang basah di atas tanganku saat dia menceritakan apa yang diperbuat oleh Amarantha.

Dia mengelus bahuku. "Itu tadi tidak mudah." Dia mengakuinya, "Kukira aku bakal muntah ke seluruh lantai."

Aku merangkulnya lebih erat. "Maaf jika kau sampai harus membagi kisah-kisah itu—maaf kau harus… maaf untuk segalanya, Rhys." Aku menghirup aromanya dalam-dalam hingga ke paru-paruku. Di luar—kami berhasil tampil apa adanya. "Dan aku tahu sepertinya ini tidak terlalu berarti, tapi… aku bangga padamu. Kau berani menceritakannya kepada mereka."

"Justru berarti," katanya dengan lembut, "kalau kau bangga padaku—soal hari ini." Dia mencium keningku, dan kehangatan merebak di sepanjang ikatan batin kami. "Itu berarti…." Sayapnya memelukku lebih erat. "Aku tidak punya kata-kata untuk memberitahumu *apa artinya*."

Namun selama cinta, kegembiraan, dan cahaya bersinar di dalam ikatan jiwa kami… aku mengerti.

Dia melirikku. "Dan kau… apa kau baik-baik saja?"

Aku melesakkan kepalaku lebih dalam ke dadanya. "Aku hanya merasa lelah. Sedih, karena jadinya begitu buruk. Tapi aku merasa *marah sekali* atas semua yang terjadi terhadapku, terhadap kakak-kakakku…." Aku mengembuskan napas panjang. "Waktu aku kembali ke Negeri Musim Semi," aku menelan ludah, "aku mencari—mencari sayap anggota keluargamu."

Rhys diam mematung, dan kugenggam tangannya, meremasnya kuat-kuat sementara dia hanya berkata, "Kau menemukannya?" Kata-kata itu hanya seperti angin lalu.

Aku menggeleng. Kemudian aku melihat kesedihan meliputi wajahnya. "Dia sudah membakarnya—sudah lama sekali."

Selama beberapa saat, Rhys tidak mengatakan apa-apa. Perhatiannya kembali ke bintang-bintang. "Terima kasih karena telah memikirkannya—untuk mengambil risiko mencarinya." Satu-satunya jejak—peninggalan yang mengerikan—dari ibu dan adiknya. "Aku tidak melakukannya…. Tapi aku lega dia membakar sayap-sayap itu," Rhys mengakui. "Aku bisa saja membunuhnya dengan senang hati, di atas begitu banyak alas-

an. Tapi...." Dia mengusap-usap dadanya. "Aku lega dia tanpa sengaja memberi kedamaian bagi merek. Paling tidak begitu."

Aku mengangguk. "Aku tahu." Aku mengelus punggung tangannya. Dan mungkin karena keheningan yang tajam dan begitu kuat, aku membuat pengakuan, "Rasanya aneh berbagi kamar dan tempat tidur denganmu di bawah atap yang sama dengan dia."

"Aku bisa membayangkan."

Karena di suatu tempat di istana ini, Tamlin memang sedang berbaring di tempat tidur—sadar penuh bahwa aku akan memasuki salah satu kamar bersama Rhysand. Masa lalu menjerat dan menggertak, dan aku berbisik, "Kurasa—kurasa aku tidak bisa bercinta di sini. Dengan keberadaan dia yang begitu dekat." Rhys tetap diam. "Maafkan kalau—"

"Kau tidak perlu meminta maaf. Sampai kapan pun."

Aku mendongak, menangkap tatapannya padaku—tidak marah ataupun frustrasi. Malahan… sedih. Memahami.

"Tapi aku ingin tidur bersamamu di sini," aku berbisik. "Aku ingin kau memelukku."

Bintang-bintang bekerlip hidup di matanya. "Selalu," dia berjanji, mencium keningku, sayapnya kini meliputiku seluruhnya. "Selalu."

Bab 48

HELION MENYELINAP KELUAR dari kamar Mor sebelum kami bangun—meskipun aku jelas-jelas mendengar mereka sepanjang malam. Cukup keras sampai-sampai Rhys memasang peredam di sekeliling ruangan. Sementara Azriel dan Cassian tidak kembali tadi malam.

Mor, entah kenapa, tidak kelihatan seperti wanita yang semalaman berguling-guling di ranjang bersama Tuan Agung yang memesona saat dia menyantap sarapannya dengan lesu Ada kehampaan di mata cokelatnya, kepucatan di kulit yang biasanya keemasan.

Cassian akhirnya melenggang masuk, menyapa Mor dengan riang, "Kau kelihatan parah sekali—Helion membuatmu begadang?"

Mor melemparkan sendok kepada Cassian. Kemudian buburnya.

Kesatria itu menangkap sendoknya lalu memasang dinding penangkal untuk menghalangi bubur. Siphon-nya menyala seperti api yang mulai membara. Bubur meluncur jatuh ke lantai.

"Helion ingin kau ikut," balasnya dengan datar, mengisi ulang gelas tehnya. "Sangat ingin."

"Mungkin lain kali," kata Cassian, mengempaskan diri ke tempat duduk di sampingku. "Bagaimana kakakmu?"

"Sepertinya baik-baik saja—masih cemas." Aku tidak menanyakan ke mana dia dan Azriel pergi semalam. Alasannya karena aku tidak yakin Mor mau mendengar jawabannya.

Cassian mengambil sepiring buah-buahan dan pastri, merengut karena tidak ada daging. "Siap untuk perdebatan dan tipu daya seharian penuh?"

Mor dan aku menggerutu. Rhys melangkah masuk, rambutnya masih basah setelah mandi, dan menyeringai. "Semangat yang bagus."

Terlepas dari hari sibuk yang akan kami hadapi, aku tersenyum kepada pasangan jiwaku.

Dia memelukku semalaman, mendekapku ke dadanya, sayapnya menyelimuti tubuhku. Keintiman yang berbeda dari seks—lebih dalam. Jiwa kami menyatu, berpelukan erat.

Sayapnya masih merengkuhku saat aku terbangun, napasnya menggelitik telingaku. Kerongkonganku menutup saat aku mengamati wajah tidurnya, dadaku mengencang hingga terasa sakit. Aku sadar betul seberapa liar aku mencintainya, tapi melihatnya saat itu.... Aku merasakannya di setiap pori-pori tubuhku, sampai seakan-akan perasaan itu bisa meremukkan aku, melahapku. Dan jika nanti ada seseorang yang menghinanya lagi....

Pikiran itu masih mengendap-endap di dalam benakku saat kami selesai sarapan, berdandan, dan kembali ke ruangan di puncak istana. Untuk mulai menghimpun kekuatan aliansi ini.

Aku memakai mahkota yang kupakai kemarin, tapi mengganti gaun Bintang Jatuh-ku dengan yang hitam gemerlapan, gaun yang terbuat dari sutra hitam pekat dilapisi kain tipis hitam bekerlap-kerlip. Bagian roknya melambai di belakangku, lengan panjangnya yang ketat meruncing di ujung hingga bagian tengah punggung tanganku, dikaitkan ke jari tengahku dengan

cincin oniks. Jika kemarin aku menjadi bintang jatuh, hari ini perancang busana Rhys yang misterius itu membuatku menjadi Ratu Negeri Malam.

Teman-temanku yang lain menyesuaikan.

Kemarin kami menjadi diri kami sendiri—terbuka dan ramah dan peduli. Hari ini kami tunjukkan kepada negeri-negeri lain, apa yang bisa kami lakukan untuk mengalahkan musuh.

Apa yang bisa kami lakukan jika diusik.

Helion kembali pada tampilan waspada dan angkuhnya, duduk malas di kursi saat kami masuk ke ruangan indah di salah satu menara di puncak istana. Dia memandang Mor lebih lama, bibirnya membentuk senyum senang yang sensual. Dia hari ini memakai jubah biru kobalt dengan tepian emas yang mengimbangi kulit cokelat mengilapnya, serta sandal emas di kaki. Azriel, dengan bayangan melayang di atas pundaknya serta membuntuti kakinya, tak menghiraukan Helion saat mereka berpapasan. Akan tetapi, Si Pelantun Bayangan belum menunjukkan setitik pun emosi pada Mor saat dia menemui kami di foyer tadi.

Mor tidak bertanya kepadanya ke mana dia pergi semalaman sampai pagi, dan Azriel juga tidak memberikan informasi apa pun. Paling tidak, Azriel tidak tampak mengabaikannya. Tidak, dia hanya duduk di belakang dengan sikap diam sambil memperhatikan seperti biasa, dan Mor cukup senang membiarkannya seperti itu, dia tampak agak lega saat Azriel muncul untuk mengantar kami ke perundingan, sepertinya sudah menyisir jalur itu beberapa menit yang lalu.

Thesan satu-satunya yang mau menyapa kami saat kami melewati pintu melengkung yang ditutupi tanaman wisteria. Thesan dengan cepat memperhatikan pakaian kami, wajah kami, lalu membisikkan doa kepada Kaldron. Kekasihnya, yang kembali memakai baju seragam kapten, mengawasi dengan

waspada, sayapnya mengembang sedikit, tapi tetap duduk bersama Peregryn lainnya.

Tamlin hadir belakangan, tatapannya menyapu kami semua seraya dia duduk. Aku tak memedulikannya.

Dan Helion tidak menunggu Thesan untuk membuka perundingan. Dia hanya menyilangkan kakinya dan berkata, "Aku sudah mempelajari data-data yang ada dengan saksama, beserta angka-angka yang kau kumpulkan, Tamlin."

"Lalu?" jawab Tamlin ketus. Hari ini akan berjalan *luar biasa* lancar, kalau begitu.

"Lalu," ujar Helion singkat, tidak ada jejak laki-laki penuh tawa santai pada malam sebelumnya, "kalau kau bisa menghimpun pasukanmu dengan cepat, kau dan Tarquin mungkin akan bisa menahan garis depan sambil menunggu kami yang berada di wilayah sebelum Pertengahan bergerak membawakan pasukan yang lebih besar."

"Tidak semudah itu," kata Tamlin sambil merapatkan giginya. "Yang tersisa hanya sepertiga dari pasukanku." Tatapan sengitnya diarahkan padaku. "Setelah Feyre merusak kepercayaan mereka terhadapku."

Aku memang telah melakukan itu—dalam keadaan marah, dalam keadaan membutuhkan balas dendam.... Aku tidak memikirkan jangka panjangnya. Tidak mempertimbangkan bahwa mungkin kami akan *memerlukan* pasukan itu. Akan tetapi—

Nesta mendesah keras dan tajam, lalu melonjak dari kursinya.

Aku bergegas menghampirinya, nyaris tersandung rok gaunku sendiri saat dia terhuyung mundur, tangannya menekan dadanya.

Selangkah lagi dia bisa tercebur ke kolam, tapi Mor segera meraih dan menangkapnya. "Ada apa?" desak Mor, memegangi tubuh kakakku sementara wajahnya berkerut seperti—kesakitan. Kebingungan dan kesakitan.

Bulir-bulir keringat bercucuran di kening Nesta meskipun wajahnya pucat pasi. "Ada...." Kata itu terhenti oleh geraman berat. Dia memerosot, dan Mor menangkapnya kuat-kuat sambil mengamati wajah Nesta. Cassian cepat-cepat menghampiri, tangannya memegangi punggung Nesta, barisan giginya tampak sementara dia merasakan adanya ancaman yang tak terlihat.

"Nesta," ujarku, meraihnya.

Nesta menggapai—lalu berputar melewati Cassian untuk mengosongkan isi perutnya ke kolam di tengah-tengah kami.

"Racun?" tanya Kallias, mendorong Viviane ke belakang tubuhnya. Viviane hanya menghindar dan melangkah ke depan. Tamlin tetap duduk, rahangnya membentuk garis keras, memonitor kami semua.

Namun Helion dan Thesan bergegas menghampiri, suram dan fokus. Kekuatan Helion bekerlip di sekelilingnya seperti sinar kunang-kunang yang terang menyilaukan, berlompatan ke tubuh kakakku, dan mendarat dengan lembut.

Thesan, bersinar keemasan dan merah, menaruh tangannya di lengan Nesta. Melakukan penyembuhan.

"Tidak ada racun," kata mereka berbarengan.

Nesta merebahkan kepalanya di pundak Mor, napasnya tersengal.

"Ada yang salah," dia akhirnya bisa bicara. "Bukan diriku. Bukan aku."

Melainkan Kaldron.

Rhys sedang dalam percakapan batin dengan Azriel dan Cassian. Nama yang terakhir memonitor setiap napas yang diambil kakakku. Kemudian kedua Illyria itu mengangguk ke arah Rhys, dan mulai berjalan ke jendela-jendela yang terbuka—untuk terbang.

Nesta mengerang, tubuhnya kaku seraya dia kembali muntah. Lalu kami merasakannya.

Getaran di seluruh tanah. Di udara dan bebatuan dan tumbuh-tumbuhan hijau.

Seakan ada tiupan dahsyat dari dewa ke seluruh daratan.

Kemudian dampaknya terasa.

Rhys bergegas melindungiku begitu cepat sampai aku tidak menyadari sepenuhnya bahwa gunung itu sendiri *bergoyang*, bahwa bangunan *berayun*. Kami menghantam batu-batu saat serpihan runtuh, dan aku merasakannya siap mengirai—

Lalu tiba-tiba berhenti.

Teriakan terdengar dari lembah di bawah sana. Dan keheningan merebak di istana. Di antara kami.

Nesta muntah lagi, dan Mor kali ini membiarkannya terperosot ke lantai.

"Apa *gerangan*—" Helion mulai bicara.

Rhys melepaskan dirinya dari tubuhku, wajahnya yang kecokelatan seakan kehabisan rona. Bibirnya pucat ketika dia memandang ke arah Selatan. Jauh, ke Selatan.

Aku merasakan sihirnya terlontar darinya, bintang jatuh ke penjuru daratan.

Dan ketika dia menoleh ke arah kami, matanya langsung tertuju padaku. Ada ketakutan di sana—kesedihan dan ketakutan—yang membuat mulutku kering seluruhnya. Yang membuat darahku dingin.

Rhys menelan ludah. Sekali. Dua kali. Kemudian dengan suara parau dia mengumumkan, "Raja Hybern baru saja menggunakan Kaldron untuk menyerang Tembok."

Bisik-bisik menyeruak—sebagian menarik napas tajam.

Rhys menelan ludah untuk ketiga kalinya, dan lantai di bawahku bergeser ketika dia menegaskan, "Tembok sudah tidak ada. Hancur. Di sepanjang Prythian, dan Kontinen." Dia melanjutkan, seakan meyakinkan dirinya sendiri, "Kita terlambat—terlalu lambat. Hybern baru saja menghancurkan Tembok itu."

Bab 49



RHYS MENIMBANG-NIMBANG saat kami berkumpul untuk makan malam di rumah bandar, bahwa keterhubungan Nesta dengan Kaldron membuatnya bisa merasakan Raja Hybern yang sedang mengerahkan tenaga benda itu.

Sama seperti aku bisa melancarkan kekuatan yang terhubung dengan para Tuan Agung untuk melacak jejak kekuatan mereka, dan menemukan Buku serta Kaldorn itu sendiri. Kekuatan Nesta—keabadiannya—terikat erat dengan Kaldron sehingga keberadaannya yang menakutkan pada saat tergugah, turut menyapu ke dalam diri kakakku.

Itu sebabnya Hybern memburu Nesta. Bukan hanya mengincar kekuatan yang telah diambilnya… melainkan karena Nesta adalah lonceng peringatan.

Kami semua meninggalkan Negeri Fajar dalam hitungan menit, Thesan menjanjikan pengiriman penawar *faebane* dalam jumlah besar untuk semua Tuan Agung dan pasukan kami dalam dua hari. Dia juga berjanji tentara-tentara Peregryn-nya akan mulai mempersiapkan diri di bawah komando kapten—untuk bergabung dengan pasukan Illyria di angkasa.

Kallias dan Helion bersumpah, pasukan darat mereka akan bergerak sesegera mungkin. Hanya Tamlin, yang perbatasan

selatannya tertutup seluruh Tembok, tidak menjanjikan apa pun—berhubung pasukannya sendiri dalam keadaan kacau. Helion hanya berkata kepada Tamlin sebelum dia pergi, "Ungsikan rakyatmu. Bawa pasukan seberapa pun yang bisa kau kumpulkan." Berapa pun yang tersisa setelah perbuatanku.

Tarquin menyampaikan hal serupa, bersama janji untuk memberikan tempat berlindung bagi rakyat Negeri Musim Semi. Tamlin tidak merespons keduanya. Tidak mengonfirmasi bahwa dia akan membawakan pasukan, sebelum dia mengirai—tanpa menoleh ke arahku. Aku sedikit lega, berhubung aku belum memutuskan apakah mau menuntut sumpahnya untuk menolong atau justru meludahinya.

Ucapan perpisahan berlangsung singkat. Viviane memeluk Mor erat—kemudian aku, secara mengejutkan. Kallias hanya menjabat tangan Rhys, gestur yang kaku dan kikuk, kemudian dia menghilang bersama pasangan jiwanya. Kemudian Helion, sambil mengedip kepada kami semua. Tarquin yang terakhir pergi, Varian dan Cresseida mengapitnya. Setelah mereka putuskan, pasukan lautnya akan ditinggalkan untuk melindungi kota-kota sementara para pasukan tentara besar mereka akan bergerak melalui jalur darat.

Mata biru cemerlang Tarquin bersinar saat kekuatannya terkumpul untuk mengiraikan mereka. Namun sebelumnya Varian berkata kepadaku, kepada Rhys, "Sampaikan terima kasihku untuknya." Dia menaruh tangan di dada, bordir emas dan perak pada jaket hijau *teal*-nya berkilau di bawah sinar matahari pagi. "Katakan kepadanya...." Pangeran Adriata itu menggelengkan kepalanya. "Akan kusampaikan sendiri saat bertemu dengannya lagi." Lebih terdengar seperti janji—bahwa Varian *akan* menemui Amren lagi, ada perang atau tidak. Kemudian mereka pergi.

Tidak ada kabar dari Beron sebelum kami mengucapkan sampai jumpa sekaligus terima kasih kepada Thesan. Tidak sebi-

sikpun kabar kemungkinan Beron berubah pikiran. Atau apakah Eris sudah bisa membujuknya.

Namun bukan itu yang aku pikirkan. Atau yang Nesta pikirkan.

Jika Tembok sudah runtuh.... Terlambat. Kami terlambat. Segala pencarian itu… seharusnya aku mendesak jika Amren sudah merasa Nesta hampir siap. Kami seharusnya langsung pergi ke Tembok, untuk melihat apa yang bisa dilakukan kakakku, mau ada mantra atau tidak dari Buku itu.

Mungkin ini salahku, karena ingin melindunginya, membangun kekuatannya, karena membiarkan dia terus menarik diri. Namun, andai saja aku mendesak dan mendesak....

Bahkan sekarang pun, saat duduk mengelilingi meja makan rumah bandar di Velaris, aku belum memutuskan apakah ada kemungkinan secara permanen bahwa menghancurkan kakakku sendiri akan sepadan dengan segala yang dipertaruhkan untuk menyelamatkan banyak nyawa. Aku tidak tahu bagaimana Rhys dan yang lain membuat keputusan-keputusan semacam itu—selama bertahun-tahun. Terutama selama kekuasaan Amarantha.

"Seharusnya kita mengevakuasi sejak berbulan-bulan yang lalu," kata Nesta, piringnya yang berisi ayam panggang dan sayuran tidak disentuhnya. Itu kalimat pertama yang terucapkan di antara kami sejak kami mulai makan malam dengan enggan.

Elain sudah diberi tahu—oleh Amren. Dia sekarang duduk di kursi makan, lebih tegak dan bermata jernih dibanding sebelumnya. Apa dia sudah melihat ini terjadi, dalam pengembaraan apa pun yang dilihatnya dengan bakatnya yang baru? Apa Kaldron membisikan kabar itu kepadanya saat kami pergi? Aku tidak tega menanyakannya.

Rhys berkata kepada Nesta, "Kita bisa pergi menyelamatkan rumahmu malam ini—mengevakuasi penghuni rumahmu dan membawa mereka kemari."

"Mereka tidak akan mau ikut."

"Kalau begitu, mereka pasti akan mati."

Nesta meluruskan garpu dan pisau di sebelah piringnya. "Tak bisakah kau menyihir mereka untuk pindah ke paling selatan—jauh dari sini?"

"Orang sebanyak itu? Tidak, tanpa mengetahui dulu tempat aman yang dituju, dan kita tidak punya waktu untuk melakukannya." Rhys merenung. "Kalau kita membawakan kapal, mereka bisa berlayar—"

"Mereka akan meminta keluarga dan teman-teman mereka ikut."

Hening sesaat. Bukan pilihan. Kemudian Elain berkata dengan lirih, "Kita bisa memindahkan mereka ke rumah Graysen."

Kami semua menatap Elain setelah mendengar suaranya yang tegas.

Dia menelan ludah, lehernya yang jenjang begitu pucat, lalu menjelaskan, "Ayahnya membangun dinding-dinding tinggi—terbuat dari batu tebal. Dengan ruang yang cukup untuk banyak orang dan ransum." Kami semua sama-sama menahan di ri untuk *tidak* melihat ke cincin yang masih dipakainya. Elain melanjutkan, "Ayahnya memang bersiap-siap untuk keadaan semacam ini… sejak dulu sekali. Mereka memiliki penjaga, persediaan keperluan…." Napasnya pendek. "Dan lahan berisi pohon-pohon *ash*, juga peti-peti senjata yang terbuat dari kayu *ash*."

Cassian menggeram. Terlepas dari kekuatan Peri, mereka bisa.... Bagaimana pun pohon itu diciptakan, sesuatu dari kayu *ash* bisa langsung melemahkan kaum Peri. Aku pernah melihatnya sendiri—membunuh salah satu prajurit Tamlin dengan anak panah menembus lehernya.

"Jika peri yang menyerang memiliki sihir," kata Cassian, dan Elain kaget mendengar nada bicaranya yang keras, "maka batu tebal tidak banyak gunanya."

"Ada terowongan-terowongan untuk melarikan diri," Elain berbisik. "Mungkin lebih baik daripada tidak ada sama sekali."

Kesatria-kesatria Illyria itu saling berpandangan. "Kami bi sa menyiapkan pengawalan—" ujar Cassian.

"Tidak," Elain memotongnya, suaranya lebih keras dibanding yang sudah berbulan-bulan ini kudengar. "Mereka … Graysen dan ayahnya...."

Rahang Cassian mengeras. "Kalau begitu, kami akan menyelubungi—"

"Mereka punya anjing-anjing penjaga. Dibiakkan dan dilatih untuk memburu kalian. Mendeteksi kalian."

Keheningan menyesakkan ketika teman-temanku memikirkan, bagaimana tepatnya anjing-anjing itu dilatih.

"Kau tidak sungguh-sungguh bermaksud membiarkan kastel mereka tanpa perlindungan," Cassian berusaha sedikit lebih lembut. "Meskipun ada *ash*, itu tidak akan cukup. Kita perlu memasang penangkal, paling tidak."

Elain berpikir. "Aku bisa bicara kepadanya."

"Jangan," ujarku—bersamaan dengan Nesta.

Namun Elain menyela kami. "Kalau—kalau kau dan … mereka"—dia memandang sekilas pada Rhys, teman-temanku—"ikut bersamaku, aroma Peri kalian bisa mengganggu anjing-anjing itu."

"Kau juga Peri," Nesta mengingatkannya.

"Beri aku glamor," kata Elain—kepada Rhys. "Buat aku terlihat seperti manusia. Hanya selama aku membujuknya untuk membuka gerbang bagi mereka yang mencari perlindungan. Mungkin dia bahkan mau mengizinkan kalian memasang penangkal di sekeliling tempat tinggalnya."

Dan dengan aroma kami yang akan mengganggu anjing-anjing itu.... "Ini bisa berakhir dengan buruk sekali, Elain."

Dia mengeluskan ibu jarinya ke cincin tunangan besi-dan-permatanya. "Memang sudah berakhir dengan buruk. Sekarang

hanya perlu menentukan bagaimana kita akan menghadapi segala konsekuensinya."

"Bijaksana," puji Mor, tersenyum lembut kepada Elain. Dia memandang Cassian. "Kau harus menggerakkan legiun Illyria hari ini."

Cassian mengangguk, tapi berkata kepada Rhys, "Dengan Tembok yang sudah runtuh, kita memerlukanmu untuk menegaskan beberapa hal kepada para Illyria. Aku perlu kau ikut denganku ke kamp—untuk menyampaikan pidato yang indah sebelum kita pergi."

Mulut Rhys sedikit tersungging. "Kita semua bisa pergi—kemudian menuju wilayah manusia." Dia mengawasi kami, lalu ke sekeliling rumah bandar. "Kita hanya punya beberapa jam untuk bersiap-siap. Temui aku di sini—kemudian kita pergi."

Mor dan Azriel mengirai seketika, Cassian menghampiri Rhys untuk bertanya tentang tentara-tentara Kerajaan Mimpi Buruk dan persiapan mereka.

Nesta dan aku menghadap Elain, kami bicara bersamaan, "Apa kau yakin?" Kemudian aku mendesaknya, "Aku bisa ke sana—aku saja yang bicara kepadanya."

Elain hanya beranjak. "Dia tidak mengenalmu," katanya kepadaku. Lalu dia menghadap Nesta dengan tatapan jujur sekaligus kosong. "Dan dia membencimu."

Sebagian diriku yang busuk bertanya-tanya, apakah memang sebaiknya pertunangan itu putus. Atau apakah Elain, entah bagaimana, mengusulkan kunjungan ini tepat setelah Lucien meninggalkan Prythian. Demi kesempatan untuk.... Aku menahan diri untuk menyelesaikan kesimpulan itu.

Aku berkata, sambil menatap ke tempat teman-temanku menghilang dari rumah bandar, "Aku ingin sekali kau mengerti, Elain, jika ini berjalan buruk ... jika dia mencoba mencelakaimu, atau kami...."

"Aku tahu. Kau akan melindungi diri."

"Aku akan melindungi*mu*."

Kehampaan menyelubungi matanya. Elain mengangkat dagunya. "Apa pun yang terjadi, jangan bunuh dia. Kumohon."

"Akan kami usahakan—"

"Bersumpahlah." Aku belum pernah mendengar nada bicaranya yang seperti itu. Tidak pernah.

"Aku tidak bisa menjanjikan itu." Aku tidak akan menyerah, tidak untuk soal ini. "Tapi aku akan melakukan semuanya dengan kekuatanku demi menghindar jika dia menyerang."

Elain juga tampak menyadari itu. Dia memandangi dirinya sendiri, gaun biru sederhana yang dikenakannya. "Aku membutuhkan pakaian."

"Aku akan membantumu," Nesta menawarkan.

Akan tetapi Elain menggeleng. "Nuala dan Cerridwen akan membantuku." Kemudian dia pergi—dengan bahu sedikit lebih tegap.

Kerongkongan Nesta bergerak. Aku bergumam, "Bukan salahmu kalau Tembok runtuh sebelum kita sempat menghentikannya."

Mata sekeras bajanya menusukku. "Kalau saja aku tinggal di sini untuk berlatih—"

"Maka kau terpaksa menunggu di sini sampai kami kembali dari perundingan."

Nesta merapikan gaun warna gelapnya. "Apa yang perlu kulakukan sekarang?"

Sebuah tujuan, kusadari. Menugaskannya untuk mencari cara menambal lubang-lubang di Tembok… telah memberikan kakakku sesuatu yang mungkin tidak pernah dia dapatkan sepanjang hidupnya sebagai manusia: tujuan.

"Kau ikut dengan kami—ke tempat tinggal Graysen, kemudian ikut bersama pasukan. Jika kau terhubung dengan Kaldron, maka kami akan terus membutuhkanmu di dekat kami.

Membutuhkanmu untuk memberi tahu kami jika ada yang dilancarkannya lagi."

Bukan misi yang terlalu besar, tapi Nesta tetap mengangguk.

Tepat saat itu, Cassian menepuk bahu Rhys dan berjalan menghampiri kami. Dia berhenti satu kaki dari kami, lalu mengerutkan dahi. "Gaun bukan pakaian yang cocok untuk terbang, Nona-nona"

Nesta tidak menyahut.

Cassian mengangkat sebelah alisnya. "Tidak ada salakan dan gigitan hari ini?"

Nesta tidak beranjak untuk menghampirinya, wajahnya masih pucat dan lesu. "Aku belum pernah memakai celana," katanya cepat.

Aku bersumpah, kekhawatiran tersirat di wajah Cassian. Namun dia menepisnya dan berkata dengan malas, "Aku yakin sekali, kau akan memulai pemberontakan kalau kau memakainya."

Tidak ada reaksi. Apakah Kaldron—

Cassian melangkah ke hadapan Nesta saat dia berusaha melewatinya. Menaruh tangannya yang kecokelatan dan kapalan itu di kening kakakku. Nesta melepaskan diri dari sentuhannya, tapi Cassian menangkap pergelangan tangan Nesta, memaksanya untuk membalas tatapannya. "Kalau ada satu pun dari manusia-manusia berengsek itu mengambil gerakan langkah untuk melukaimu," bisiknya, "kau bunuh mereka."

Cassian tidak akan ikut—tidak, dia harus mempersiapkan legiun Illyria berkekuatan penuh. Namun Azriel akan ikut dengan kami. Cassian menekankan pisaunya ke tangan Nesta. "*Ash* bisa membunuhmu sekarang," katanya pelan, mematikan, sementara Nesta memandangi pisau itu. "Satu goresan saja bisa membuatmu cukup lemah tak berdaya. Ingat-ingatlah di mana pintu keluar di setiap ruangan, setiap pagar dan halaman—tandai letaknya saat kau masuk, dan ingat-ingat berapa orang di

sekelilingmu. Ingat-ingat di mana Rhys dan yang lain. Jangan lupa bahwa kau sekarang lebih kuat dan lebih cepat. Arahkan pada bagian yang empuk," tambahnya, melipat jemari Nesta ke gagang pisau. "Dan jika ada yang menghalangimu...."

Kakakku tidak mengatakan apa-apa selagi Cassian menunjukkan bagian-bagian sensitif pada laki-laki. Bukan hanya selangkangan, tapi bagian dalam telapak kaki, dengan mencubit paha, dan menggunakan sikut tangan sebagai senjata. Saat Cassian selesai, dia melangkah mundur, mata *hazel*-nya penuh dengan emosi yang tidak bisa kuterjemahkan.

Nesta mengamati pisau mewah di tangannya. Lalu mengangkat kepalanya untuk menatap Cassian.

"Sudah kubilang, kau harusnya berlatih," kata Cassian sambil tersenyum sok, lalu dia melangkah pergi.

Aku mengamati Nesta, pisau itu, wajahnya yang diam dan kokoh.

"Jangan berani-berani membacaku," katanya memperingatkanku, lalu menaiki tangga.



Aku menemukan Amren di apartemennya, tengah mengutuki Buku itu.

"Kita akan pergi satu jam lagi," aku berkata. "Kau sudah punya semua yang kaubutuhkan?"

"Ya." Amren mengangkat kepalanya, mata peraknya berpusar marah. Bukan kepadaku, kusadari itu dengan lega sekali. Dia marah pada fakta bahwa Hybern mengalahkan kami dengan menghancurkan Tembok. Mengalahkan *dia*.

Itu bukan masalahku.

Terutama pada saat ucapan-ucapan ketika perundingan dengan Tuan-tuan Agung berkecamuk dalam benakku. Terutama pada saat aku kembali melihat Beron pergi, tanpa janji

menyumbangkan pasukan ataupun bantuan. Terutama pada saat aku mendengar Rhys dan Cassian mendiskusikan betapa sedikitnya tentara yang dimiliki negeri-negeri lain dibandingkan pasukan Hybern.

Sudah berhari-hari ini ejekan sang raja kepada Rhys bergemuruh di dalam pikiranku.

Hybern menanti Rhys untuk menyerahkan segalanya—*segalanya*—untuk menghentikan mereka. Mengklaim bahwa hanya itu yang akan memberi kami peluang. Dan aku kenal betul pasangan jiwaku. Mungkin lebih kenal dibanding aku mengenal diriku sendiri. Aku tahu Rhys akan menghabisi dirinya sendiri, menghancurkan dirinya sendiri jika itu bisa memberi kesempatan untuk menang. Untuk menyintas.

Tuan-tuan Agung lainnya.... Aku tidak sanggup mengambil risiko dengan mengandalkan mereka. Helion, terlepas dari kekuatannya, bahkan tidak mau maju menyelamatkan kekasihnya sendiri. Tarquin, mungkin saja. Namun yang lain … tidak begitu aku kenal. Aku tidak punya waktu lebih untuk mengenal mereka. Dan aku tidak mau mempertaruhkan aliansi mereka yang tidak pasti. Aku tidak akan mempertaruhkan Rhys.

"Kau mau apa?" bentak Amren saat aku masih menatapnya.

"Ada makhluk di bawah perpustakaan. Apa kau tahu?"

Amren menutup Buku. "Namanya Bryaxis."

"Makhluk apa dia?"

"Kau tidak mau tahu itu, Nak."

Aku menyingsing lengan baju gaun putihku, kemewahannya mencolok di loteng itu, di antara keadaannya yang berantakan. "Aku membuat kesepakatan dengannya." Aku menunjukkan ta to di tanganku. "Rasanya begitu."

Amren berdiri, menepak debu di celana abu-abunya. "Aku sudah dengar. Gadis bodoh."

"Aku tidak punya pilihan. Dan sekarang kami terikat satu sama lain."

"Lalu kenapa?"

"Aku ingin menawarkan kesepakatan lain. Aku ingin kau memeriksa penangkal yang menahan dia di bawah sana—dan untuk menjelaskan beberapa hal." Aku tidak repot-repot untuk terkesan santai. Atau putus asa. Atau bersyukur. Aku tidak berusaha menepis topeng dingin dan keras dari wajahku saat aku menambahkan, "Kau ikut bersamaku. Sekarang."

Bab 50

TIDAK ADA IMAM YANG MENUNGGU untuk mengantar kami ke lubang hitam di jantung perpustakaan. Dan Amren, untuk pertama kalinya, tetap diam.

Kami sampai di lantai paling bawah, kegelapan yang tak bisa ditembus, hanya langkah kaki kami yang terdengar.

"Aku mau bicara denganmu," ujarku ke kegelapan yang bernaung di balik ujung sinar yang mengalir jauh dari atas.

Aku tidak bisa dipanggil.

"Aku memanggilmu. Aku di sini untuk menawarkan teman untukmu. Sebagai bagian dari kesepakatan kita."

Hening.

Kemudian aku merasakannya, mengular dan menggelung di sekeliling kami, melahap cahaya.

Amren menyumpah pelan.

Kau bawa—apa yang kaubawa?

"Seseorang yang sepertimu. Atau mungkin, kau yang seperti dia."

Kau bicara dalam teka-teki.

Tangan yang dingin dan tak berwujud menyapu tengkuk leherku, dan aku berusaha untuk tidak bergerak maju ke arah

cahaya. "Bryaxis. Namamu Bryaxis. Dan ada yang mengurungmu di bawah sini dulu kala."

Kegelapan itu berhenti sejenak.

"Aku kemari untuk menawarkan kesepakatan lain."

Amren tetap diam dan membisu, seperti yang kuperintahkan, dan hanya memberiku anggukan sebagai konfirmasi. Dia benar-benar bisa mematahkan penangkal yang menahan Bryaxis di bawah sini—jika waktunya sudah tepat.

"Ada perang," aku berkata, menahan suaraku agar tetap mantap. "Perang yang sangat buruk akan pecah di seluruh daratan. Jika aku bisa membebaskanmu, maukah kau bertempur untukku? Untukku dan Tuan Agungku?"

Makhluk itu—Bryaxis—tidak menjawab.

Aku menyikut Amren.

Dia berkata, suaranya muda sekaligus tua seperti suara makhluk itu, "Kami akan menawarkan kebebasanmu dari tempat ini sebagai imbalannya."

Kesepakatan. Sihir yang kuat dan sederhana. Sehebat yang bisa dipersiapkan Buku itu.

Ini rumahku.

Aku berpikir. "Kalau begitu, apa yang kauinginkan sebagai imbalan?"

Hening.

Sinar matahari. Dan cahaya bulan. Bintang-bintang.

Aku membuka mulut untuk mengatakan aku tidak begitu yakin seorang Puan Agung Negeri Malam pun bisa menjanjikan hal-hal seperti itu, tapi Amren menginjak kakiku dan berbisik, "Sebuah jendela. Tinggi di atas."

Bukan cermin, seperti yang diinginkan si pengukir. Melainkan sebuah jendela di dalam gunung. Kami harus memotong-motong gunung jauh sekali ke atas, tapi—

"Hanya itu?"

Kali ini Amren menginjak kakiku keras-keras.

Bryaxis berbisik di telingaku, *Apa nanti aku boleh memburu dengan bebas di medan perang? Meminum ketakutan dan kengerian mereka sampai aku puas?*

Aku sedikit kasihan kepada Hybern saat aku berkata, "Ya—hanya Hybern. Dan hanya sampai perang berakhir." Dengan cara apa pun.

Hening sesaat. *Lalu, kau mau aku melakukan apa?*

Aku menunjuk Amren. "Dia yang akan menjelaskan. Dia akan melumpuhkan penangkal saat kami sudah membutuhkanmmu."

Kalau begitu, aku akan menunggu.

"Ini kesepakatan. Kau harus mematuhi perintah kami dalam perang nanti, bertempur untuk kami sampai kami tidak membutuhkanmu lagi, dan sebagai imbalannya… kami akan membawakan matahari dan bulan dan bintang-bintang untukmu. Di rumahmu." Satu lagi tahanan yang terlalu betah di selnya. Mungkin Bryaxis dan Si Pengukir harus bertemu. Dewa kematian kuno dan wajah mimpi buruk. Lukisannya, menakutkan sekaligus memikat, mulai tertanam dalam-dalam di benakku.

Aku menjaga bahuku agar tidak tegang, postur sesantai mungkin yang bisa kuusahakan sementara kegelapan menyelinap dan mengelilingi aku, melilit di antara aku dan Amren, dan berbisik di telingaku, *Ini kesepakatan.*



Aku memanfaatkan satu jam itu sebaik-baiknya. Ketika kami sekali lagi berkumpul di ruang depat rumah bandar untuk mengirai ke kamp Illyria, aku sudah mengganti pakaianku dengan baju perang kulit, tato baruku tersembunyi di baliknya.

Tidak ada yang menanyakan ke mana aku pergi. Meskipun Mor mellihatku dan berkata, "Di mana Amren?"

"Masih membuka-buka Buku," jawabku tepat ketika Rhys mengirai ke dalam rumah bandar. Bukan bohong. Amren akan tetap tinggal di sini—sampai kami membutuhkannya di medan perang.

Rhys menelengkan kepala. "Apa yang dicari di situ? Temboknya sudah tidak ada."

"Mencari apa pun," jawabku. "Cara lain untuk melumpuhkan Kaldron yang tidak mengakibatkan isi kepalaku bocor sampai ke lubang hidung."

Rhys berjengit dan membuka mulut untuk memprotes, tapi aku menyelanya.

"Pasti ada cara lain—Amren berpikir *pasti* ada cara lain. Tidak ada ruginya terus mencari. Dan dia akan mencarikan kita mantra lain yang mungkin bisa menghentikan sang raja."

Dan pada saat-saat Amren sesungguhnya tidak melakukan itu… dia akan meruntuhkan penangkal-penangkal rumit yang mengurung Bryaxis di bawah perpustakaan—tapi hanya pada saat aku memanggil Bryaxis. Hanya ketika kekuatan pasukan Hybern melebihi kami. Kalau aku tidak bisa mendapatkan Ouroboros untuk Pengukir… maka lebih baik ada Bryaxis daripada tidak sama sekali.

Aku tidak tahu pasti kenapa aku tidak menceritakan ini kepada yang lain.

Mata Rhys bekerlip, pasti sedang melawan ide keterlibatanku dalam rute lain untuk melumpuhkan Kaldron. Namun dia menganggguk.

Aku menjalin jemariku dengan jari-jarinya, dan meremasnya sesekali.

Di belakangku, Mor meraih tangan Nesta dan Cassian, bersiap mengiraikan mereka ke kamp. Sementara itu, bayangan-bayangan menyelimuti Azriel, Elain di sisinya, matanya terbelalak melihat tampilan Pelantun Bayangan itu.

Namun kami ragu untuk memulai—kami semua. Dan kubiarkan diriku menikmati semuanya, perabotan dan kayu dan sinar matahari. Mendengarkan suara-suara Velaris, tawa anak-anak di jalanan, nyanyian burung camar.

Dalam hening, aku tahu teman-temanku juga melakukannya.

Rhys mendeham dan menganggguk kepada Mor. Lalu dia menghilang, Cassian dan Nesta menghilang bersamanya. Kemudian Azriel, dengan lembut menggenggam tangan Elain, seakan takut bekas luka ditangannya bisa melukai tangan Elain.

Berdua bersama Rhys, aku menikmati sinar matahari kuning lembut yang menyorot dari balik jendela ke depan. Kuhirup aroma roti yang dipanggang Nuala dan Cerridwen pagi ini bersama Elain.

"Makhluk di perpustakaan itu," bisikku, "bernama Bryaxis."

Rhys mengangkat sebelah alis. "Oh?"

"Aku menawarinya kesepakatan. Bertempur untuk kita."

Bintang-bintang menari-nari di mata ungunya. "Dan apa kata Bryaxis?"

"Hanya bilang dia ingin jendela—untuk melihat bintang-bintang dan bulan dan matahari."

"Kau sudah menjelaskan kepadanya bahwa kita memerlukan dia untuk membunuh musuh kita, 'kan?"

Aku menyodok pinggangnya. "Perpustakaan itu rumahnya. Dia hanya ingin sedikit penyesuaian baru saja."

Senyuman miring membentuk di mulut Rhys. "Yah, kurasa jika sekarang aku harus mendekor ulang kediamanku sendiri untuk menyaingi kemewahan rumah Thesan, sekalian saja kubuatkan jendela untuk makhluk malang itu."

Aku menyikut tulang rusuknya. Dia masih mengenakan pakaian rapi yang dipakainya saat perundingan. Rhys terkekeh. "Jadi, pasukan kita bertambah satu. Kasihan Cassian, dia tidak akan bisa pulih setelah melihat prajurit barunya."

“Kalau beruntung, Hybern juga tidak.”

“Dan Si Pengukir?”

“Biar dia membusuk di dalam sana. Aku tidak punya waktu untuk bermain-main dengannya. Bryaxis sudah cukup.”

Rhys melirik lenganku, seakan dia bisa melihat tembus ke dalamnya, lingkar tato baru di samping yang pertama. Dia mengangkat tangan kami dan mencium punggung tanganku.

Sekali lagi, sambil diam kami melemparkan pandangan ke sekeliling rumah bandar, mengamati setiap detailnya, keheningannya yang sekarang terhampar seperti lapisan debu.

Rhys berkata dengan lembut, “Aku penasaran apakah kita akan menemuinya lagi.”

Aku tahu dia tidak hanya berbicara tentang rumah ini. Namun aku berjinjit dan mencium pipinya. “Pasti,” janjiku selagi angin gelap berkumpul membawa kemi ke kamp perang Illyria. Aku memeluknya erat-erat sambil menambahkan, “Kita akan bertemu dengannya lagi.”

Dan saat angin malam mengiraikan kami pergi, jauh ke tempat peperangan, jauh ke dalam bahaya yang tak terhitung… aku berdoa janjiku terwujud menjadi nyata.



BAGIAN TIGA
PUAN AGUNG

BAB 51

WALAU MUSIM PANAS TENGAH MEMUNCAK, kamp pegunungan Illyria lembap. Dingin. Ada hari-hari yang benar-benar indah di sana, Rhys meyakinkanku saat aku memberengut saat kami tiba di sana. Namun cuaca yang lebih dingin tetap saja lebih baik ketika melibatkan pasukan tentara. Panas membangkitkan kemarahan. Terutama pada saat cuaca terlalu panas untuk bisa tidur nyenyak. Dan berhubung para Illyria memang pada dasarnya mudah marah, langit mendung dan angin berkabut merupakan suatu anugerah.

Akan tetapi cuaca ini pun tidak cukup baik untuk membuat rombongan penyambutan tampak menyenangkan.

Aku hanya mengenal salah satu Illyria bertubuh kekar berpakaian perang lengkap yang menunggu kami. Lord Devlon. Seringai itu masih ada di wajahnya—meskipun sudah melunak dibandingkan yang lebih jijik lagi pada wajah-wajah yang lain. Seperti Azriel dan Cassian, mereka berambut gelap dan mata bercorak hazel dan cokelat. Dan seperti teman-temanku juga, kulit mereka cokelat keemasan pekat, sebagian bebercak bekas luka seputih tulang dengan beragam keparahan.

Namun tidak seperti teman-temanku, di tangan mereka hanya ada satu atau dua Siphon. Tujuh Siphon yang dipakai Azriel dan Cassian tampak vulgar dibandingkan mereka semua.

Semua laki-laki yang berkumpul di sana hanya menatap ke arah Rhys, seolah dua Illyria yang mengapitnya tidak lebih dari pohon. Mor dan aku tetap di sisi Nesta, yang sudah mengganti pakaiannya dengan gaun biru tua yang prakti. Dia sekarang tengah mengamati kamp, tentara-tentara bersayap, *besarnya* jumlah pasukan yang tergabung di sekeliling kami....

Tubuh kami menjadi dinding yang menyembunyikan Elain. Mengingat betapa terbelakangnya pandangan mereka terhadap wanita, aku mengusulkan agar kami berada selangkah di belakang pada pertemuan ini—secara harfiah. Hanya ada sedikit pejuang perempuan di legiun ini.... Sekarang bukan waktu yang tepat untuk menguji toleransi pada kaum Illyria. Nanti—nanti, bila kami memenangkan perang ini. Apabila kami selamat.

Devlon tengah berbicara, "Kalau begitu benar, ya. Tembok sudah runtuh."

"Kegagalan sementara," cetus Rhys dengan lembut. Dia masih mengenakan setelan formal jaket dan celana yang dipakainya untuk perundingan dengan para Tuan Agung. Entah untuk alasan apa, dia tidak memilih untuk memakai baju kulit Illyria. Ataupun menampakkan sayapnya.

Karena mereka sudah tahu aku berlatih perang bersama mereka, bagian dari mereka. Tapi mereka harus ingat bahwa aku juga Tuan Agung. Dan aku tidak berencana kehabisan kesabaran di sini.

Kata-kata itu seperti goresan kuku terbungkus sutra dalam alam pikiranku.

Rhys mulai memberikan instruksi tegas dan dingin tentang gerakan ke Selatan yang akan datang. Suara seorang Tuan Agung—suara seorang kesatria yang dulu berjuang dalam Perang dan sama sekali tidak mau kalah dalam perang yang

sekarang. Cassian banyak menambahkan perintah dan penjelasannya sendiri.

Azriel—Dia hanya memandangi mereka dengan rendah. Dia tidak ingin kembali ke kamp ini beberapa bulan lalu. Dia tidak suka kembali ke sini. Dia membenci orang-orang ini, asal-usulnya.

Pemimpin-pemimpin lainnya terus-menerus memandangi Si Pelantun Bayangan dengan ketakutan dan kemarahan sekaligus rasa jijik. Dia hanya membalasnya dengan tatapan maut.

Mereka terus dan terus berbicara, sampai Devlon melihat ke belakang bahu Rhys—tempat kami berdiri. Dia memelotot ke arah Mor. Mengerutkan kening ke arahku—dan dengan bijak segera meredakan ekspresinya. Kemudian dia melihat Nesta.

"Apa *itu,*" tanya Devlon.

Nesta hanya menatapnya, satu tangan memegangi pinggiran jubah abu-abunya di bagian dada. Salah seorang pemimpin kamp yang lain membuat semacam tanda melawan iblis.

"*Itu,*" kata Cassian dengan suara terlalu pelan, "bukan urusanmu."

"Apakah dia penyihir?"

Aku membuka mulutku, tapi Nesta menyahut dengan datar. "Ya."

Dan kulihat kesembilan komandan pasukan Illyria dengan banyak bekas luka itu berjengit.

"Kadang dia bertingkah seperti penyihir," jelas Cassian, "ta pi bukan—dia Peri Agung."

"Dia tidak lebih dari Peri Agung, sama seperti kita," bantah Devlon.

Keheningan kali ini lebih lama. Bahkan Rhys sekalipun tampak kehilangan kata-kata. Saat pertama kali aku bertemu dengan Devlon, dia pernah mengungkap bahwa Amren dan aku "lain". Seakan dia bisa secara khusus merasakan hal-hal semacam itu.

Devlon bergumam, "Jauhkan dia dari perempuan dan anak-anak di sini."

Aku mencengkeram tangan Nesta sebagai peringatan agar dia tetap diam.

Mor mendengus, membuat para Illyria itu tegang. Namun dia bergeser di tempat, menyibak Elain yang ada di belakangnya. Elain hanya mengerjap-ngerjap, terbelalak, memandangi kamp. Pasukan di sana.

Devlon menggeram saat melihatnya. Akan tetapi Elain merapatkan jubah biru yang membungkus tubuhnya, mengalihkan pandangannya dari kesatria-kesatria kekar tinggi besar itu, kamp tentara yang sibuk hingga ke garis khatulistiwa.... Dia adalah setangkai mawar mekar di padang lumpur. Disesaki kuda-kuda yang berlarian.

"Jangan takut pada mereka," kata Nesta sambil menurunkan alisnya. Apabila Elain adalah setangkai bunga mekar di kamp tentara ini, sedangkan Nesta… dia adalah pedang yang baru selesai ditempa, menanti darah untuk ditumpahkan.

Bawa mereka ke tenda perang kita, kata Rhys kepadaku tanpa mengucapkannya. *Devlon sungguh akan melampiaskan kemarahannya kalau harus berhadapan dengan Nesta lebih lama.*

Aku mau bayar mahal untuk itu.

Aku juga.

Aku menahan senyuman. "Ayo, kita cari minuman hangat," ujarku kepada kakak-kakakku, mengisyaratkan Mor untuk ikut. Kami pergi menuju tenda terbesar di kamp, bendera hitamnya disulam pola gunung dengan tiga bintang perak, mengelepak di puncaknya. Para kesatria dan wanita-wanita yang bekerja di sekitar tungku-tungku api memperhatikan kami sambil diam. Nesta membalas tatapan mereka semua dengan angkuh. Elain terus memusatkan pandangannya ke tanah kering berbatu.

Interior tendanya sederhana sekaligus mewah: karpet-karpet tebal menutupi panggung kayu rendah yang dibentangkan

di dalam tenda untuk mencegah kelembapan; tatakan-tatakan lampu peri bekerlip di mana-mana, kursi-kursi biasa dan kursi malas tersebar di dalam ruangan, ditutupi selimut bulu tebal. Satu set meja besar dan kursi-kursinya memenuhi setengah bagian utama. Dan di belakang tirai di belakang… kurasa di sanalah tempat tidur kami menanti.

Mor merebahkan diri ke kursi malas terdekat. "Selamat datang di kamp perang Illyria, Nona-nona. Mohon kendalikan wajah kagum kalian."

Nesta melangkah ke meja, banyak peta di atasnya. "Apa bedanya," tanyanya tanpa ditujukan kepada siapa pun, "antara peri dan penyihir?"

"Penyihir menimbun kekuatan lebih dari kapasitas alami mereka," jawab Mor dengan sikap yang tiba-tiba serius. "Mereka menggunakan mantra dan peralatan kuno untuk menjaring kekuatan lebih banyak dari yang sudah diberikan Kaldron—dan menggunakannya untuk apa pun yang mereka inginkan, kebaikan maupun keburukan."

Elain mengamati tenda tanpa mengatakan apa pun, kepalanya mendongak, cahaya peri menari-nari di tiap helai rambut halusnya. Dia membiarkan separuh rambut diikat ke atas, gaya yang diatur untuk menyembunyikan telinga perinya jika seandainya glamor tidak berfungsi di kediaman Graysen. Waktu itu glamor Tamlin tidak mempan terhadap Nesta—siapa tahu Graysen dan ayahnya juga kebal terhadap hal-hal seperti itu.

Elain akhirnya duduk di kursi dekat Mor duduk, gaun merah muda lembutnya—lebih bagus dibandingkan yang biasa dia kenakan—kusut di bagian bawah. "Apa—apakah akan banyak prajurit yang mati?"

Aku berjengit, tapi Nesta menjawabnya, "Ya." Aku bisa merasakan kalimat yang tak terucapkan oleh Nesta, *Pasangan jiwamu kemungkinan mati lebih cepat dari mereka.*

Mor berkata, "Kapan pun kau siap, Elain, aku akan mengglamorkanmu."

"Apa rasanya sakit?" tanya Elain.

"Tidak sakit sewaktu Tamlin mengglamorkan ingatanmu," kata Nesta, menyandarkan tubuhnya ke meja.

Mor tetap menjawabnya, "Tidak sakit. Mungkin… geli sedikit. Bersikaplah seperti saat kau masih manusia."

"Aku masih bersikap seperti itu sekarang." Elain mulai menggerak-gerakkan jemarinya yang ramping.

"Ya," ujarku, "tapi… usahakan tidak membahas soal penampakan-penampakan yang kaulihat… kepada mereka. Selama kau ada di sana." Aku cepat-cepat menambahkan, "Kecuali jika itu sesuatu yang tidak bisa kau—"

"Aku bisa," sahut Elain, menegakkan bahunya yang kurus. "Aku akan melakukannya."

Mor tersenyum berat. "Ambil napas dalam-dalam."

Elain menurut. Aku mengerjap, dan sudah selesai.

Hilang sudah kilau redup dari kesehatan abadi; wajah yang tadinya sudah menjadi lebih lancip. Hilang sudah telinganya yang runcing, keanggunannya. Terbungkam. Hambar—atau sehambar yang bisa dicapai oleh orang secantik Elain. Bahkan rambutnya pun tampak kehilangan kilaunya, corak keemasannya kini seperti kuningan, warna cokelatnya kusam.

Elain mengamati tangannya, membolak-balikannya. "Aku baru menyadari… betapa biasa sekali kelihatannya."

"Kau masih cantik," kata Mor sedikit lebih lembut.

Elain tersenyum ragu kepadanya. "Kurasa perang membuat keinginan-keinginan seperti itu tidak penting."

Mor terdiam sejenak. "Mungkin. Tapi meski begitu, jangan biarkan perang mencuri semua itu darimu."



Telapak tangan Elain terasa basah dalam genggamanku saat Rhys mengiraikan kami ke tanah manusia. Mor membawa Azriel dan Nesta. Dan walaupun wajah Elain tenang saat kami mengerjap-ngerjap di bawah teriknya matahari di puncak musim panas dunia manusia, genggamannya sekuat cincin besi yang melingkar di jarinya.

Panas yang pekat menyelubungi kediaman yang ada di depan kami—satu-satunya jalan masuk dari arah mana pun yang bisa kulihat adalah rumah jaga dari batu.

Satu-satunya jalan masuk ke dinding batu tinggi yang menjulang di hadapan kami, kokoh seperti monster *mammoth*, begitu tinggi sehingga aku harus mendongakkan kepala untuk bisa melihat jeruji yang mencuat di puncaknya.

Di gerbang besinya yang tebal, berdiri pengawal-pengawal....

Rhys memasukkan tangannya ke dalam saku, dinding penangkal sudah mengelilingi kami. Mor dan Azriel mengambil tempat pada posisi pertahanan di samping kanan kiri kami.

Dua belas pengawal berada di pintu gerbang. Semuanya bersenjata, wajah mereka tersembunyi di balik helm tebal, meski cuaca panas terik. Tubuh mereka juga ditutupi baju besi, sampai ke sepatu bot mereka.

Kami semua bisa menghabisi mereka tanpa mengangkat tangan. Dan dinding yang mereka jaga, gerbang yang mereka halangi, kurasa itu semua juga tidak akan lama bertahan.

Akan tetapi… kalau kami bisa menempatkan penangkal di sini, mungkin kami juga bisa menempatkan pengawal-pengawal Peri untuk membentengi tempat ini. Melalui gerbang-gerbang yang terbuka itu, aku bisa melihat lahan yang luas membentang—lapangan serta ladang rumput dan semak-semak juga danau… dan jauh di belakangnya… benteng tebal dari batu cokelat tua.

Nesta benar. Tempat ini seperti penjara. Pemimpinnya menyiapkan ini untuk membendung masalah dari dalam. Dia se-

perti seorang raja yang menguasai segala sumber daya di sini. Namun ada ruang. Banyak sekali ruang untuk menampung banyak orang.

Dan calon nyonya di penjara ini.... Sambil mengangkat kepalanya, Elain berkata kepada para pengawal di sana, belasan anak panah diarahkan ke lehernya yang jenjang, "Katakan kepada Graysen bahwa tunangannya datang untuk menemuinya. Katakan kepadanya ... katakan kepadanya bahwa Elain Archeron memohon tempat perlindungan."

Bab 52

KAMI MENUNGGU DI LUAR GERBANG sementara seorang pengawal menaiki kuda dan menunggangnya di atas jalanan panjang berdebu menuju benteng itu sendiri. Lapisan tirai dinding kedua mengelilingi bangunan besar itu. Dengan penglihatan Peri kami, kami bisa melihat pintu gerbang itu terbuka, dan kemudian sepasang pintu lagi membuka.

"Bagaimana bisa kau bertemu dengannya," bisikku kepada Elain saat kami berteduh di bawah pohon ek besar di luar gerbang, "jika dia terkurung di dalam sana?"

Elain terus menatap benteng di kejauhan itu tanpa henti. "Di pesta dansa—ayahnya yang mengadakan."

"Aku pernah datang ke pemakaman yang lebih meriah dari pesta itu," gumam Nesta.

Elain memelototinya. "Rumah ini sudah bertahun-tahun membutuhkan sentuhan wanita."

Tidak ada di antara kami yang mengatakan, bahwa sepertinya bukan dia yang akan menjadi wanita itu.

Azriel menjaga jarak beberapa langkah dari kami, sedikit lebih gelap dari tempat kami berteduh. Sementara Mor dan Rhys… mereka memonitor semuanya. Para pengawall

ketakutan… bau tajam keringat asinnya menggerus ke setiap urat-urat nadi.

Namun mereka bertahan dengan mantap. Memegangi panah berujung kayu *ash* ke arah kami.

Menit-menit panjang berlalu. Akhirnya bendera kuning dikibarkan di gerbang benteng kejauhan itu. Kami bersiap.

Namun salah seorang pengawal di depan kami menggeram, "Dia akan datang menemui kalian."



Kami tidak diperkenankan masuk. Tidak diizinkan melihat pertahanan mereka, sumbar daya mereka. Mereka hanya memperbolehkan kami masuk ke rumah jaga.

Mereka mengantar kami ke dalamnya. Dan meskipun kami berusaha meminimalisasi keterasingan kami… anjing-anjing penjaga yang diikat ke dinding di dalamnya menggeram. Begitu sadis sehingga para pengawal membawa mereka keluar.

Ruangan utama rumah jaga penuh sesak, lebih sesak lagi dengan adanya kami di sana. Aku menawarkan kursi di dekat jendela yang tertutup untuk Elain, tapi dia tetap berdiri di depan para penerima tamu kami. Menatap pintu besi yang tertutup.

Aku tahu Rhys sedang mendengarkan setiap kata yang diucapkan para pengawal di luar. Sulur-sulur kekuatannya menanti untuk merasakan adanya perubahan tujuan mereka. Aku ragu batu dan besi di bangunan ini bisa menahan salah satu dari kami. Sudah pasti tidak akan menahan kami semua bersamaan, tapi… kami membiarkan mereka mengurung kami di sini untuk menunggu.

Ini menguji kesabaran. Membuat tubuhku resah, keringat dingin bercucuran. Terlalu sempit, tidak cukup udara—

Tidak apa-apa, Rhys menenangkan. *Tempat ini tidak bisa menahanmu.*

Aku mengangguk, meskipun dia belum bicara, berusaha menelan perasaan bahwa dada dan atap di sini mendesakku.

Nesta mengawasiku dengan saksama. Aku mengaku kepadanya, "Terkadang... aku punya masalah dengan ruang sempit."

Nesta mengamatiku lumayan lama. Kemudian dia bicara sepelan aku, tapi kami semua bisa mendengarnya, "Kalau aku tidak mau masuk ke bak mandi lagi. Aku harus mandi menggunakan ember."

Aku tidak tahu itu—tidak pernah memikirkan tentang bak mandi, masuk ke dalam air....

Semestinya aku cukup tahu untuk tidak menyentuh tangannya, sambil aku berkata, "Kalau kita sudah pulang, kami akan memasangkan alat mandi lain untukmu."

Aku yakin sekali ada rasa syukur di matanya—tapi tampak masih ada hal lain yang ingin diucapkannya saat kuda-kuda mendekat.

"Dua lusin pengawal," Azriel berbisik kepada Rhys. Dia melirik Elain. "Dan Lord Graysen beserta ayahnya, Lord Nolan."

Elain terdiam membisu seperti rusa betina saat langkah-langkah kaki berkeresak di luar. Aku menangkap tatapan Nesta, membaca pemahaman di sana, dan mengangguk.

Jika ada usaha apa pun untuk melukai Elain... aku tidak peduli apa yang kujanjikan kepadanya... akan kubiarkan Nesta merobek-robek mereka. Sungguh, jari-jari kakak tertuaku sudah menekuk—seakan ada cakar-cakar tak kasatmata yang keluar.

Dan ketika pintu terbuka keras-keras—

Bagai lukisan seorang pemuda yang begitu... tampak begitu manusiawi.

Tampan, berambut cokelat, bermata biru, tapi... sangat manusia. Tubuhnya kokoh di balik baju besinya, dan tinggi—mungkin ideal untuk ukuran kesatria fana yang biasanya mengangkat gadis cantik ke atas kudanya dan berkuda menuju matahari terbenam.

Begitu kontras dengan kekuatan liar para Illyria, kesan maut yang tertanam dalam diri Mor dan Amren. Dari cakar-cakar dan cabikanku—dan Nesta.

Suara lirih keluar dari mulut Elain saat dia melihat Graysen. Saat Graysen menarik napas, mengawasinya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dia terhuyung selangkah ke arah Elain.

Namun tangan besar dan bergurat luka mencengkeram punggung baju besi Graysen, menahannya. Pria yang memegangi tuan muda itu pun memasuki ruangan. Dia tinggi dan kurus, berhidung bengkok dan bermata abu-abu. "Apa artinya ini?"

Kami semua memberinya tatapan remeh.

Elain gemetar. "Tuan—Lord Nolan...." Kata-kata itu tak terucapkan ketika dia memandang tunangannya, yang belum mengalihkan mata biru tulusnya dari Elain, tidak sedetik pun.

"Tembok sudah runtuh," sahut Nesta, melangkah ke samping Elain.

Baru setelah itu Graysen memandang Nesta. Rasa kaget terpancar saat melihat apa yang dilihatnya: telinganya, kecantikannya, kekuatan asing yang berdenyut di sekelilingnya. "Bagaimana bisa?" katanya, suaranya berat dan serak.

"Aku diculik," jawab Nesta dingin, tidak ada secercah kegugupan di matanya. "Aku diculik oleh pasukan yang menguasai tanah ini dan mengubahku secara paksa."

"Bagaimana bisa?" Nolan membeo.

"Ada sebuah Kaldron—sebuah senjata. Benda itu memberi kekuatan kepada pemiliknya untuk… melakukan hal-hal seperti itu. Aku dijadikan percobaan." Nesta kemudian langsung memberi penjelasan singkat tentang para ratu, Hybern, tentang mengapa Tembok diruntuhkan.

Setelah dia selesai, Lord Nolan hanya menuntut penjelasan, "Lalu, siapa yang bersamamu ini?'

Sebuah taruhan—kami tahu itu. Jika kami mengatakan siapa kami, pada saat kami tahu betul ketakutan kaum mereka terhadap peri *apa pun*, terlebih Tuan Agung.

Aku pun melangkah maju. "Namaku Feyre Archeron. Aku Puan Agung Negeri Malam. Ini Rhysand, dia—suamiku." Aku tidak yakin *pasangan jiwa* adalah istilah yang bisa diterima.

Rhys mendekat di sampingku. Beberapa pengawal gusar dan berbisik-bisik ketakutan. Sebagian berjengit saat Rhys mengangkat tangannya—untuk menunjuk ke belakang.

"Komandan Ketiga kami, Morrigan. Dan ahli pengintai ka mi, Azriel."

Lord Nolan, untungnya, tidak memucat. Graysen sebaliknya. Meski begitu, dia tetap berdiri tegap. "Elain," bisik Graysen. "Elain—kenapa kau *bersama* mereka?"

"Karena dia saudari kami," jawab Nesta, jari-jarinya masih menekuk dengan cakar-cakarnya yang tak kasatmata. "Dan tidak ada tempat yang lebih aman baginya selama perang berlangsung, selain bersama kami."

Elain berbisik, "Graysen—kami datang untuk memohon kepadamu...." Dia melemparkan tatapan memohon kepada ayahnya. "Memohon kepada kalian berdua.... Bukakan gerbang untuk manusia mana pun yang bisa sampai ke sini. Untuk para keluarga. Dengan runtuhnya Tembok, kami—mereka percaya, tidak ada cukup waktu untuk mengevakuasi. Para ratu tidak akan mengirimkan bantuan dari Kontinen. Tapi di sini—mereka masih bisa bertahan hidup."

Kedua pria itu tidak merespons, walaupun Graysen sekarang tengah memandangi cincin pertunangan di jari Elain. Mata birunya mendesirkan luka. "Aku mau saja percaya padamu," katanya pelan, "kalau saja kau tidak terus-terusan berbohong kepadaku."

Mata Elain mengerjap. "Aku—aku tidak berbohong, aku—"

"Apa kaupikir," kata Lord Nolan, Nesta dan aku merapat ke tubuh Elain saat dia melangkah ke arah kami, "bahwa kau bisa datang ke rumah*ku* dan mengelabuiku dengan sihir perimu?"

Rhys berkata, "Kami tidak peduli apa yang mau kau percayai. Kami hanya datang untuk meminta agar kalian menolong manusia-manusia yang tak berdaya."

"Untuk tujuan apa? Dan apa risikonya bagi kalian sendiri?"

"Kalian memiliki persediaan senjata-senjata *ash*," ujarku. "Aku rasa risiko bagi kami sudah jelas."

"Dan bagi kakakmu juga," ujar Nolan ketus ke arah Elain. "Jangan lupa dia juga termasuk."

"Senjata apa pun bisa melukai manusia," ujar Mor datar.

"Tapi dia bukan manusia, 'kan?" Nolan tersenyum menghina. "Bukan. Aku dapat informasi yang bisa dipercaya bahwa Elain Archeron-lah yang pertama dijadikan Peri. Dan sekarang memiliki *pasangan jiwa* seorang putra Tuan Agung."

"Dan siapa, tepatnya, yang memberitahumu itu?" tanya Rhys sambil mengangkat alis, tidak sedikit pun menunjukkan rasa kagetnya.

Terdengar langkah kaki.

Dan kami semua meraih senjata saat Jurian berjalan memasuki rumah jaga dan berkata, "Aku."

BAB 53

JURIAN MENGANGKAT KEDUA tangan sawo matangnya, ada gurat-gurat kapalan baru di telapak tangan dan jemarinya. Baru—dalam ukuran tubuh buatan yang harus dilatihnya untuk menggunakan senjata beberapa bulan terakhir ini.

"Aku datang sendirian," kata Jurian. "Kalian boleh berhenti menggeram."

Elain mulai gemetar—entah karena kenyataan yang telah terungkap, atau karena ingatan-ingatan yang memukulnya, memukul Nesta, setelah melihat penampakan laki-laki itu. Jurian menelengkan kepalanya sambil memandang kakak-kakakku. *"Lady."*

"Mereka bukan seorang *lady*," ejek Lord Nolan.

"Ayah," tegur Graysen.

Nolan tak menghiraukannya. "Setelah tiba di sini, Jurian menjelaskan apa yang telah terjadi terhadapmu—terhadap *kalian* berdua. Tentang apa yang diinginkan ratu-ratu di Kontinen."

"Dan apakah itu, yang mereka inginkan?" tanya Rhys, suara tenangnya dibuat-buat.

"Kekuatan. Awet muda," jawab Jurian sambil mengedikkan bahu. "Hal-hal biasa."

"Kenapa kau ada di sini," aku menuntut penjelasan. Bunuh dia—kami harus membunuhnya *sekarang* sebelum dia melukai kami lebih jauh lagi. Bunuh dia, demi tombak yang ditembuskannya ke dada Azriel serta ancamannya terhadap Miryam dan Drakon. Mungkin itulah yang menyebabkan mereka menghilang dan menelantarkan kami dalam pertempuran ini sendirian.

"Ratu-ratu itu pengkhianat," ujar Jurian, sambil menyandarkan tubuh ke tepi meja yang menempel di dinding. "Mereka layak dibunuh atas pengkhianatan mereka. Aku tidak perlu susah payah ketika Hybern mengirimku untuk merayu mereka bekerja sama dengan kami. Hanya satu di antara mereka yang cukup berbudi untuk mengikuti permainan ini—tahu betul bahwa kami membuat kesepakatan dengan pihak yang berengsek dan bermain sebaik yang bisa diakukannya. Tapi pada saat salah satu ratu itu menolongmu, yang lain mengetahuinya. Lalu mereka menyerahkannya kepada Attor." Mata Jurian bersinar terang—bukan menyorotkan kegilaan, baru kusadari. Melainkan kejernihan.

Dan aku merasakan dunia bergeser di bawah kakiku pada saat Jurian menambahkan, "Raja Hybern menghidupkan aku kembali untuk mengajak ratu-ratu itu bekerja sama demi kepentingannya. Dia yakin aku jadi gila setelah Amarantha menjebakku selama lima ratus tahun. Jadi, aku terlahir kembali, dan kudapati diriku dikelilingi musuh-musuh lamaku—wajah-wajah yang dulu kutandai untuk kubunuh. Aku mendapati diriku berada di sisi Tembok yang salah, selagi dunia manusia terancam hancur di sisi lain Tembok."

Jurian menatap tajam pada Mor, yang mulutnya tertutup rapat. "Kau dulu temanku," katanya, suaranya menegang. "Kita bertempur bersama dalam beberapa pertempuran. Tapi kau langsung yakin sejak awal melihatku—yakin bahwa mereka bi sa *mengubahku*."

"Kau jadi gila dengan—dengan Clythia. Itu gila sekali. Kau hancur dibuatnya."

"Dan aku dengan senang hati melakukannya," Jurian menggeram. "Aku *senang* bisa melakukannya, jika itu bisa membawa kita ke ujung peperangan. Aku tidak *peduli* apa pengaruhnya terhadapku, apa yang menjadi rusak dalam diriku. Jika itu bisa membuat kita *merdeka*. Dan aku punya waktu lima ratus tahun untuk memikirkannya. Selama menjadi tawanan musuhku. Lima ratus tahun, Mor." Caranya menyebut nama Mor, begitu akrab dan familier.

"Kau memainkan peran penjahat dengan cukup meyakinkan, Jurian," puji Rhys.

Jurian memalingkan wajahnya ke arah Rhys. "Kau seharusnya mencari tahu. Aku berharap kau *mencari tahu* ke dalam pikiranku, untuk melihat situasi yang sebenarnya. Kenapa tidak kaulakukan?"

Rhys diam cukup lama. Kemudian dia berkata dengan lembut, "Karena aku tidak mau melihatnya."

Melihat jejak-jejak Amarantha.

"Maksudmu," desak Mor, "bahwa kau selama ini bekerja untuk membantu *kami*?"

"Di mana lagi tempat yang lebih baik untuk merencanakan pembunuhan terhadap musuh, mempelajari kelemahannya, kalau bukan di pihak mereka sendiri?"

Kami terdiam. Lord Graysen dan ayahnya mengawasi—atau mungkin hanya ayahnya. Graysen dan Elain saling berpandangan.

"Kenapa kau terobsesi mencari Miryam dan Drakon?" tanya Mor.

"Itu yang diharapkan seluruh dunia terhadapku. Apa yang diharapkan Hybern padaku. Dan jika dia mengabulkan permintaanku untuk menemukan mereka.... Drakon memiliki legiun yang bisa mengubah haluan perang. Itu sebabnya aku

bersekutu dengannya dalam Perang dulu. Aku yakin sekali Drakon memastikan pasukannya terlatih dan siap. Pada saat ini, pasti sudah ada kabar yang sampai di telinganya. Terutama tentang aku yang sedang mencari mereka."

Sebuah peringatan. Satu-satunya cara yang bisa dilakukan Jurian untuk mengirim kabar adalah dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai pemburu.

Aku berkata kepada Jurian, "Kau tidak ingin membunuh Miryam dan Drakon?"

Ada sorot kejujuran di mata Jurian saat dia menggelengkan kepalanya sekali. "Tidak," katanya parau. "Aku ingin memohon maaf kepada mereka."

Aku menatap Mor. Namun air mata merebak di matanya, dan dia mengerjap-ngerjap dengan kuat untuk menepisnya.

"Miryam dan Drakon menghilang," kata Rhys. "Rakyatnya ikut bersama mereka."

"Kalau begitu, temukan mereka," kata Jurian. Dia menyentakkan dagunya ke arah Azriel. "Kirim Pelantun Bayangan itu, kirim siapa pun yang kaupercaya, pokoknya *temukan* mereka."

Hening.

"Lihat ke dalam kepalaku," kata Jurian kepada Rhys. "Lihat, dan saksikan sendiri."

"Kenapa sekarang?" ujar Rhys. "Kenapa di sini?"

Jurian membalas tatapannya. "Karena Tembok sudah runtuh, dan sekarang aku bisa bergerak bebas untuk memperingatkan manusia-manusia di sini. Karena...." Dia mengembuskan napas panjang. "Karena Tamlin langsung kembali ke Raja Hybern setelah perundingan kalian beakhir pagi ini. Langsung ke kamp Musim Semi, tempat Hybern sedang merencanakan penyerangan darat di Negeri Musim Panas besok."

Bab 54

JURIAN BUKAN MUSUHKU.

Pikiranku tidak bisa menerima fakta itu. Bahkan saat Rhys dan aku *bersamaan* melihat ke dalam pikiran Jurian.

Aku tidak berlama-lama melihatnya.

Kepedihan dan rasa bersalah dan kemarahan, apa yang dilihat dan dialaminya....

Namun Jurian berkata jujur. Dia menyibak dirinya kepada kami.

Dia tahu titik yang akan Hybern serang. Di mana dan kapan dan berapa banyak.

Azriel menghilang tanpa menoleh ke arah kami—untuk memperingatkan Cassian dan memindahkan pasukan.

Jurian berkata kepada Mor, "Mereka tidak membunuh ratu keenam. Vassa. Dia tahu maksudku yang sesungguhnya—atau menurutnya demikan—sejak awal. Vassa menyarankan ratu-ratu lainnya untuk menolak. Memberi tahu mereka bahwa jika aku dilahirkan kembali, itu merupakan pertanda buruk. Dan dia juga mengajak menghimpun pasukan untuk menghadapi ancaman sebelum segalanya bertambah parah. Akan tetapi Vassa terlalu lancang, terlalu muda. Dia tidak memainkan

permainan seperti ratu emas, Demetra. Vassa tidak melihat nafsu di mata para ratu saat aku memberi tahu mereka tentang kekuatan Kaldron. Tidak tahu bahwa sejak pertama aku mulai membelokkan kebohongan Hybern… mereka menjadi musuh-musuhnya. Mereka tidak bisa membunuh Vassa—ahli waris takhta berikutnya jauh lebih bersedia melakukannya. Maka mereka menemui raja kematian yang tua di sisi lain Tembok, yang senang sekali memperbudak wanita-wanita muda. Makhluk itu mengutuk Vassa dan menculiknya.... Seluruh dunia percaya bahwa dia sakit selama beberapa bulan ini."

"Kami tahu," kata Mor, dan tidak ada yang berani melirik Elain. "Kami sudah mendapatkan informasi tentang itu."

Dan meskipun kebenaran sudah tersibak… tidak ada yang memberitahunya bahwa Lucien sudah pergi mencari Vassa.

Akan tetapi Elain tampak mengingatnya, orang yang sedang memburu ratu yang hilang itu. Dan dia berkata kepada Graysen, dengan wajah kaku dan sedih karena semua ini, "Aku tidak bermaksud menipumu."

Ayahnya yang menjawab, "Sulit sekali bagiku untuk mempercayai itu."

Graysen menelan ludah. "Apa kau pikir kau bisa kembali ke sini—tinggal bersamaku dengan… kebohongan ini?"

"Tidak. Ya. Aku—aku tidak tahu apa yang aku—"

"Dan kau sudah terikat dengan… Peri laki-laki itu. Putra Tuan Agung Negeri Musim Gugur."

Tuan Agung yang lain, sepertinya, ingin sekali aku mengoreksi.

"Namanya Lucien." Aku tidak yakin apakah aku siap mendengar nama itu dari bibir Elain.

"Aku tidak peduli siapa namanya." Kalimat tajam pertama yang keluar dari mulut Graysen. "Kau *pasangan jiwanya*. Apakah kau tahu apa artinya itu?"

"*Tidak ada* artinya," ujar Elain, suaranya pecah. "*Tidak ada* artinya. Aku tidak *peduli* siapa yang memutuskan itu, atau apa yang dilakukan mereka—"

"Kau milik*nya*."

"Aku bukan milik *siapa-siapa*. Tapi hatiku *milikmu*."

Ekspresi Graysen mengeras. "Aku tidak menginginkannya."

Masih lebih baik jika dia memukul Elain, sedalam itulah lu ka di mata kakakku. Dan menyaksikan ekspresi hancur di wajahnya....

Aku mendekat, menggesernya ke belakangku. "Aku beri tahu, apa yang akan terjadi. Kau akan menerima rakyat mana pun yang bisa mencapai tempat ini. Kami akan menyediakan penangkal pada dinding-dinding ini."

"Kami tidak memerlukannya," ejek Nolan.

"Apa aku harus mendemonstrasikannya kepadamu," ujarku, "betapa kau sungguh keliru? Atau kau mau percaya sa ja, bahwa aku bisa meruntuhkan dinding ini jadi puing-puing semudah membalikkan tangan? Dan begitu pula dengan teman-temanku. Kau akan lihat nanti, Lord Nolan, bahwa kau *menginginkan* penangkal kami, dan bantuan kami. Semua itu sebagai pertukaran dengan menerima setiap manusia yang membutuhkan perlindungan."

"Aku tidak mau ada gembel berkeliaran di sini."

"Jadi, hanya orang-orang kaya dan terpilih yang bisa memasuki gerbang?" tanya Rhys, mengangkat sebelah alisnya. "Aku tidak bisa membayangkan para bangsawan mau bekerja di lahanmu dan memancing di danaumu atau memotong-motong dagingmu."

"Ada banyak pekerja untuk melakukan itu semua."

Ini terjadi lagi. Perjuangan melawan orang-orang berpikiran sempit yang penuh kebencian....

Akan tetapi Jurian berkata kepada kedua bangsawan manusia ini, "Aku berjuang bersama leluhur kalian. Dan dia pasti malu

jika tahu kalian tidak menerima manusia yang membutuhkan perlindungan. Kalian sama saja meludahi kuburannya. Posisiku dipercaya oleh Hybern. Aku tinggal mengatakan sekali saja, dan akan kupastikan legiunnya mampir kemari. Untuk mendatangimu."

"Kau mengancam mau mengirim musuh untuk menyerang orang-orang yang justru mau kaulindungi?"

Jurian mengedikkan bahunya. "Aku juga bisa meyakinkan Hybern untuk menghindari daerah ini. Dia sepercaya itu padaku. Kau masukkan orang-orang itu ke sini. Aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pasukan Hybern jauh-jauh dari rumahmu."

Lalu Jurian menatap Rhys, menantang jika meragukan dirinya. Kami masih terlalu kaget untuk berpura-pura terlihat netral.

Kemudian Nolan berkata, "Aku tidak berpura-pura mengatakan punya pasukan besar. Hanya satu unit tentara yang lumayan banyak. Kalau yang kaukatakan itu benar...." Dia memandang Graysen. "Kami akan menampung mereka. Siapa pun yang bisa sampai ke sini."

Aku bertanya-tanya apakah justru ayahnya yang bisa diajak berpikir dengan akal sehat. Terutama ketika Graysen berkata kepada Elain, "Lepaskan cincin itu."

Jari-jari Elain melengkung, tangannya mengepal. "Tidak."

Buruk. Ini akan berakhir dengan cara yang buruk.

"Lepaskan. Cincin. Itu."

Kini giliran Nolan yang berbisik untuk menegur putranya. Graysen tak menghiraukannya. Elain tidak bergerak.

"Lepaskan!" Bentakan itu memantul di dinding.

"Sudah cukup," ujar Rhys, suaranya tenang mematikan. "Sang *lady* akan tetap memakai cincinnya kalau dia mau. Meskipun kami semua tidak ada yang kecewa kalau melihat cincin

itu diserahkan. Perempuan biasanya lebih senang dengan emas atau perak dibandingkan besi."

Graysen membalas tatapan sadis Rhysand. "Apa ini permulaannya? Kalian para Peri laki-laki akan datang mengambil wanita-wanita kaum kami? Apakah wanita kaum kalian sendiri tidak cukup bisa ditiduri?"

"Jaga ucapanmu, Nak," ujar ayahnya. Elain memucat pasi mendengar bicaranya yang kasar.

Graysen hanya berkata kepada Elain, "Aku tidak akan menikahimu. Pertunangan kita selesai. Aku akan menampung siapa pun yang menghuni tanahmu. Tapi *kau* tidak. *Selamanya*."

Air mata mulai menetes di pipi Elain, aroma asinnya memenuhi ruangan.

Nesta melangkah ke depan. Lalu selangkah lagi. Dan selangkah lagi.

Sampai dia berada di depan Graysen, lebih cepat dari yang kami lihat.

Sampai Nesta memukulnya cukup keras sehingga kepalanya tersentak ke samping.

"Kau tidak pernah pantas memilikinya," Nesta menggeram dalam keheningan yang mencekam, sementara Graysen menangkup wajahnya sendiri sambil mengumpat, membungkuk. Nesta hanya menoleh ke arahku. Kemarahan tanpa penghalang dan membakar, bergejolak di matanya. Namun suaranya sedingin es saat berkata, "Kurasa urusan di sini sudah selesai."

Aku mengangguk tanpa bicara. Dan bangga layaknya ratu mana pun, Nesta menggandeng lengan Elain dan menuntunya keluar dari rumah jaga. Mor membuntuti mereka, mengawal di belakang saat mereka menapak di lahan penuh senjata dan anjing-anjing menggeram yang menunggu di luar.

Kedua bangsawan itu keluar tanpa mengucapkan perpisahan.

Tanpa kehadiran yang lain, Jurian berkata, "Sampaikan maafku kepada Si Pelantun Bayangan atas panah di dadanya."

Rhys menggeleng. "Apa langkah berikutnya, kalau begitu? Aku berasumsi, pasti yang kaulakukan lebih dari sekadar memperingatkan manusia untuk kabur atau bersembunyi."

Jurian menjauh dari meja. "Langkah berikutnya, Rhysand, adalah aku kembali ke kamp perang Hybern dan melampiaskan kemarahan karena pencarianku terhadap Miryam dan Drakon tidak membuahkan hasil. Langkahku setelah itu adalah pergi ke Kontinen dan memicu perselisihan di antara para ratu. Menyelipkan hal-hal yang teramat *penting* ke dalam agenda mereka. Siapa yang sesungguhnya mereka dukung. Apa yang sebenarnya mereka inginkan. Itu akan membuat mereka sibuk—terlalu mengkhawatirkan konflik internal kerajaan mereka sendiri sampai tidak mempertimbangkan keputusan untuk berlayar kemari. Dan setelah itu selesai… siapa tahu? Mungkin aku akan bergabung dengan kalian di medan pertempuran."

Rhys menggosok-gosok keningnya dengan ibu jari dan telunjuknya, helai-helai rambutnya jatuh ke depan saat dia menunduk dalam-dalam. "Aku tidak akan memercayai sepatah kata pun, tapi aku sudah melihat ke dalam kepalamu."

Jurian mengetuk bingkai pintu. "Katakan kepada Cassian, agar menghantam wilayah di sayap kiri besok. Hybern menempatkan pemuda-pemuda ningrat yang tak terlatih di situ sebagai bumbu—mereka manja dan tidak teruji. Perbanyak barisan di sana, dan itu pasti akan menakut-nakuti tentara-tentara Hybern. Serang mereka dengan apa pun yang kaumiliki, dan cepat—jangan beri mereka waktu untuk menghimpun atau menemukan keberanian mereka." Lalu Jurian tersenyum suram kepadaku. "Aku tidak pernah mengucapkan selamat kepadamu, atas pembantaian Dagdan dan Brannagh. Kerja bagus."

"Aku melakukannya untuk Putra-Putri Diberkati yang menjadi korban itu," ujarku. "Bukan untuk kebanggaan."

"Aku tahu," kata Jurian, mengangkat alisnya. "Kaupikir kenapa aku memutuskan untuk percaya padamu?"

Bab 55

"AKU TERLALU TUA untuk kejutan-kejutan semacam ini," gerutu Mor saat tenda perang berkeriat tertiup angin gunung di perbatasan utara Negeri Musim Dingin. Pasukan Illyria akan bermalam di sini untuk menunggu serangan besok. Mereka terbang seharian, lokasi ini cukup terpencil untuk menyembunyikan pasukan sebesar ini. Setidaknya sampai besok.

Kami sudah memberi peringatan kepada Tarquin—dan mengirim pesan untuk Helion dan Kallias untuk bergabung jika mereka bisa sampai pada waktunya. Akan tetapi sebelum fajar tiba, legiun Illyria akan meluncur ke angkasa dan terbang cepat menuju medan perang di Selatan. Mereka akan mendarat, semoga saja, sebelum pertempuran dimulai. Tepat pada saat Keir dan para komandannya mengiraikan legiun Pembawa Kegelapan dari Negeri Malam.

Dan barulah pembantaian dimulai. Dari kedua pihak.

Itu kalau apa yang dinyatakan Jurian memang benar.

Cassian tersentak ketika kami menyampaikan saran Jurian dalam pertempuran nanti. Reaksi yang lebih baik dibandingkan respons sebelumnya.

Aku bertanya kepada Mor dari tempatku duduk di ujung kursi santai berlapis bulu yang sedang kami tempati bersama, "Kau tidak pernah menduga kalau Jurian mungkin … baik?"

Dia meneguk anggur lalu bersandar ke tumpukan bantal di depan sandaran kepala. Kakak-kakakku berada di tenda lain, tidak sebesar ini tapi sama mewahnya. Tempat mereka bermalam diapit tenda Cassian dan Azriel, sedangkan tenda Mor ada di depannya. Tidak ada yang bisa memasuki tenda mereka tanpa sepengetahuan teman-temanku. Sekalipun Mor sedang ada bersamaku di sini.

"Aku tidak tahu," katanya, menarik selimut wol tebal ke atas kakinya. "Aku tidak pernah dekat dengan Jurian sedekat dengan yang lain, tapi … kami memang bertempur bersama. Saling menyelamatkan. Aku hanya berasumsi Amarantha sudah menghancurkannya."

"Ada bagian-bagian dari dirinya yang hancur," aku berkata, bergidik mengingat ingatan-ingatan yang kulihat, segala perasaan di dalamnya. Aku menarik sebagian selimutnya ke pangkuanku.

"Kita semua hancur," kata Mor. "Dengan cara masing-masing—pada bagian-bagian yang tidak dilihat orang lain."

Aku menelengkan kepalaku untuk menanyakan maksud Mor, tapi dia duluan bertanya, "Apakah Elain … baik-baik saja?"

"Tidak," jawabku singkat. Elain tidak baik-baik saja.

Dia menangis lirih saat mengirai kemari. Dan masih beberapa jam setelah itu, bahkan selagi pasukan berdatangan dan kamp dibangun. Dia tidak melepaskan cincinnya. Dia hanya berbaring di atas pelbet, menggelung di antara bulu-bulu dan selimut. Hanya memandang kosong.

Setiap pemulihan, setiap kemajuan yang ada … hilang sudah. Aku sempat berpikir untuk kembali dan menghancurkan semua tulang di tubuh Graysen, tapi aku menahan diri—karena itu hanya akan memberikan Nesta kebebasan untuk

menghajarnya sendiri. Dan kematian di tangan Nesta.... Aku bertanya-tanya, apakah harus ada istilah baru untuk *membunuh* setelah dia selesai menghabisi Graysen.

Maka Elain pun menangis tanpa suara, air matanya begitu tiada akhir sampai-sampai aku penasaran apakah itu semacam tanda bahwa hatinya hancur berdarah-darah. Sepercik harapan telah hancur hari ini. Harapan bahwa Graysen masih mencintainya, masih mau menikahinya—dan bahwa cinta bisa mengalahkan ikatan pasangan jiwa sekalipun.

Putus sudah tautan terakhir yang dimilikinya—pada kehidupannya di dunia fana.

Hanya ayah kami, di mana pun dia berada, yang masih menjadi semacam penghubung.

Mor membaca apa pun yang tersirat di wajahku dan menaruh gelas anggurnya di meja kayu kecil di samping kursi. "Kita harus tidur. Aku juga tidak tahu kenapa aku malah minum-minum."

"Hari ini sangat … tidak terduga."

"Jauh lebih sulit," katanya, mengerang sambil melemparkan selimut bagiannya ke pangkuanku dan beranjak, "ketika musuh-musuh menjadi teman, dan sebaliknya juga, kurasa. Kenapa aku tidak melihat itu sebelumnya? Kenapa terlewat olehku? Yang seperti ini selalu membuatku mengukur ulang *diriku sendiri*, lebih dari aku mengukur mereka."

"Apa itu manfaat lain dari peperangan?"

Dia mendengus, berjalan menuju pintu tenda. "Tidak—tapi dari hidup."



Aku hampir tidak tidur malam itu.

Rhys tidak masuk ke tenda—tidak sama sekali.

Aku turun dari ranjang saat kegelapan mulai berubah abu-abu, diikuti tarikan ikatan batin seperti yang pernah kualami pada hari itu di Kaki Gunung.

Dia berdiri di atas singkapan berbatu berlapis serpihan es, memandangi bintang-bintang memudar satu demi satu di atas kamp yang masih sepi.

Tanpa bicara, aku menyelipkan tanganku ke pinggangnya, dan dia menggerakkan sayapnya untuk menangkupku ke sampingnya.

"Banyak prajurit yang akan mati hari ini," katanya pelan.

"Aku tahu."

"Tidak pernah jadi lebih mudah," bisiknya.

Bidang-bidang wajahnya yang kuat mengencang, dan warna perak membingkai matanya sementara dia mengawasi bintang-bintang. Hanya di sini, hanya sekarang, dia mau menunjukkan kesedihan itu—kekhawatiran juga kepedihan itu. Tidak akan pernah dia tunjukkan di depan pasukannya; tidak pernah di depan musuh-musuhnya.

Dia mengembuskan napas panjang. "Kau sudah siap?"

Aku akan bertahan di dekat barisan belakang bersama Mor untuk mengamati pertempuran. Alur dan teror dan strukturnya. Kakak-kakakku akan tetap tinggal di sini sampai keadaan aman untuk mengiraikan mereka setelahnya. Itu jika situasinya tidak bertambah menjadi bencana terlebih dulu.

"Belum," kuakui. "Tapi aku tidak punya pilihan selain bersiap."

Rhys mencium puncak kepalaku, lalu kami menatap bintang-bintang yang meredup dalam keheningan.

"Aku bersyukur," katanya setelah beberapa lama, sementara kamp di bawah kami mulai tergugah di bawah cahaya yang mulai mewujud. "Karena aku memilikimu di sisiku. Aku tidak tahu apakah aku sudah pernah mengatakannya kepadamu—betapa bersyukurnya aku karena ada kau yang berdiri bersamaku."

Aku mengedip-ngedip untuk menepis rasa terbakar di matanku. Aku meraih tangannya, dan kuletakkan di dadaku, membiarkannya merasakan denyut jantungku sementara aku menciumnya sekali lagi. Bintang-bintang terakhir menghilang, sementara pasukan di bawah kami bangun untuk bertempur.

Bab 56

JURIAN BENAR.

Kami sudah melihat isi kepalanya, tapi kami masih saja meragukannya. Masih menduga-duga apakah kami akan tiba dan mendapati Hybern telah mengubah posisi mereka, atau menyerang ke tempat lain.

Akan tetapi Hybern menyerbu persis ke lokasi yang dikatakan Jurian. Dan selagi pasukan Illyria menyapu mereka, saat mereka bergerak di atas perbatasan Musim Semi menuju Musim Panas, pasukan Hybern tampak terkejut sekali.

Rhys telah menyelubungi pasukan kami—seluruhnya. Keringat mengalir di keningnya karena kerja keras, menahan massa sebesar itu agar tetap tidak terlihat dan terdengar dan tercium selama kami terbang bermil-mil jauhnya. Sayapku belum cukup kuat—jadi Mor mengiraikan kami di langit, terus mengikuti mereka.

Namun kami tiba bersamaan. Dan Rhys merobek selubung penglihatan, menyibak pasukan Illyria yang lapar bertempur meluncur dari langit dalam barisan rapi dan teratur. Pada saat bersamaan, dia menyibak legiun Pembawa Kegelapan di bawah pimpinan Keir menyerbu di darat, terbungkus kepulan malam

dan dilengkapi senjata-senjata yang berkilauan laksana bintang.... Sulit untuk menepis rasa menang saat melihat kepanikan beriak di seluruh barisan pasukan besar Hybern.

Akan tetapi pasukan Hybern membentang jauh—jauh dan meluas. Disiapkan untuk menyapu segala sesuatu yang menghadangnya.

"PERISAI!" Cassian berteriak di garis depan.

Satu demi satu perisai merah dan biru dan hijau menyala di sekeliling tentara-tentara Illyria dan senjata mereka, tumpang tindih seperti sisik-sisik ikan. Perisai besi kokoh yang mereka bawa di tangan kiri mereka saling mengunci dari pergelangan kaki hingga bahu.

Di bawah, para prajurit Keir diselubungi pelindung gelap yang menyala saat terpasang di depan mereka.

Mor mengiraikan kami ke bukit yang tertutup pepohonan yang memperlihatkan medan pertempuran seperti yang diyakini Cassian menjadi tempat terbaik untuk menyerang mereka berdasarkan hasil pengintaian Azriel. Ada lereng yang terhubung ke padang rumput—menguntungkan bagi kami. Kami berdiri di tempat yang tinggi; sungai sempit dan dangkal membentang tak terlalu jauh di belakang pasukan Hybern. Jika kami berhasil dalam pertempuran ini, kata Cassian tadi pagi kepadaku setelah sarapan singkat, sering kali bukan ditentukan berdasarkan banyaknya pasukan, melainkan berdasakan lokasi untuk bertempur.

Pasukan Hybern tampak menyadari kondisi yang merugikan bagi mereka dalam sekejap.

Namun pasukan Illyria sudah mendarat di sebelah tentara-tentara Keir. Cassian, Azriel, dan Rhys menyebar di antara garis depan, semuanya memakai baju perang hitam Illyria, semuanya bersenjata seperti tentara-tentara bersayap lainnya: perisai digenggam di tangan kiri, pedang Illyria di tangan kanan,

berbagai macam belati tersemat di tubuh mereka, dan juga helm perang.

Hanya helm mereka yang menjadi satu-satunya penanda siapa mereka. Tidak seperti helm setengah lingkaran yang dipakai prajurit lain, Rhys, Azriel, dan Cassian memakai helm hitam yang bagian pelindung pipinya berbentuk seperti sayap gagak. Meskipun hanya sayap gagak setajam silet yang mencuat di kedua sisi helm, tepat di atas telinga, tapi… kuakui efeknya begitu menakutkan. Terutama dengan dua pedang lain yang terikat di punggung mereka, sarung tangan yang menutup setiap inci tangan mereka, dan Siphon yang berkilauan di sela-sela ba ju perang hitam Cassian dan Azriel.

Kekuatan Rhys sendiri bergelora di sekelilingnya, siap untuk menghantam sisi kanan, sementara Cassian mengincar sisi kiri. Rhys harus menghemat kekuatannya—kalau-kalau sang raja ti ba. Atau lebih buruk lagi—kalau Kaldron tiba bersamanya.

Pasukan ini, seberapa pun besarnya… sepertinya tidak dipimpin sendiri oleh sang raja. Ataupun Tamlin. Ataupun Jurian. Hanya ada kehadiran pasukan penyerang, tapi cukup besar sehingga kerusakannya lumayan.... Kami bisa dengan mudah melihat kerusakannya di belakang pasukan. Kepulan asap menodai langit musim panas yang tak berawan.

Mor dan aku tidak banyak bicara selama berjam-jam berikutnya.

Aku tidak punya kata-kata yang bisa kuucapkan, segala percakapan yang sesuai selama kami mengamati pertempuran. Entah karena ketakjuban kami atau murni karena keberuntungan, tidak ada tanda-tanda adanya *faebane*. Aku ingin berterima kasih kepada Sang Ibu untuk itu.

Walaupun semua prajurit di kamp kami sudah menuangkan ramuan penawar buatan Nuan ke bubur mereka pagi tadi, tetap saja tidak akan bisa *menangkal* senjata bercampur *faebane* saat menembus pelindung yang retak. Hanya bisa mencegah

kelumpuhan akibat sihirnya jika mereka terkena kontak langsung dengan serbuk sialan itu. Atau juga mencegah kelumpuhan akibat terkena senjata berlapis *faebane*. Beruntung—kami sangat beruntung serbuk itu tidak digunakan pada hari ini.

Setelah melihat pembunuhan besar-besaran ini, garis kendali yang jelas.... Tidak ada tempat untukku di barisan-barisan depan di sana, tempat para prajurit Illyria bertempur dengan kekuatan pedang mereka, kesaktian mereka, dan kepercayaan pada laki-laki di kedua sisi mereka. Bahkan tentara-tentara Keir pun bertempur sebagai satu kesatuan—patuh dan tak gentar, menyerang dengan bayangan dan senjata. Aku hanya akan menjadi retakan yang merusak baris pertahanan yang kokoh itu—serta apa yang dilancarkan Cassian dan pasukan Illyria terhadap Hybern.

Cassian menghajar lawan di sisi kiri. Siphon-siphon yang bebas itu meletupkan kekuatan yang terkadang memental pada pelindung, terkadang menemukan sasarannya dan merobek-robek daging dan tulang.

Namun di tempat pelindung ajaib Hybern terpasang… Rhys, Azriel, dan Cassian mengirim serangan dari kekuatan mereka sendiri untuk menghancurkan itu semua. Menyisakan mereka dalam keadaan lemah untuk dihabisi dengan Siphon—atau hanya dengan pedang Illyria. Dan jika serangan itu tidak mempan… Keir dan pasukan Pembawa Kegelapan akan membereskan sisa-sisanya.

Tepat. Mantap.

Medan pertempuran menjadi lubang lumpur bersimbah darah. Jasad-jasad berkilauan di bawah sinar matahari pagi, sinar memantul dari baju perang mereka. Hybern panik menyaksikan barisan Illyria yang tak terpecahkan mendesak dan terus mendesak mereka. Menghantam-hantam mereka.

Dan setelahnya, sisi kiri mereka pecah, setelah para bangsawan itu ambruk dan berbalik dan melarikan diri.... Pra-

jurit-prajurit Hybern lainnya juga mulai lemah karena panik. Ada satu komandan berkuda yang tidak mudah dikalahkan. Yang tidak membalikkan kudanya dan melarikan diri ke arah sungai di belakang mereka.

Cassian memilihnya sebagai lawan.

Mor mencengkeram tanganku begitu kuat sampai terasa sakit ketika Cassian keluar dari pertahanan dan senjata di baris depan. Para prajurit di dekatnya segera menutup celah. Lumpur dan darah menciprati helm hitam dan baju perang Cassian.

Dia menukar perisai panjangnya dengan perisai bundar yang terikat di punggungnya, dibuat dari besi hitam yang sama.

Dan kemudian dia segera berlari.

Aku berani sumpah, bahkan Rhys pun berhenti di ujung lain medan pertempuran untuk menyaksikan Cassian menembus tentara musuh, mengincar komandan berkuda Hybern. Yang menyadari apa dan siapa yang menghampirinya dan mulai mencari-cari senjata yang lebih baik. Cassian dilahirkan untuk ini—medan perang semacam ini, kegemparan dan kebrutalan dan perhitungannya.

Dia tidak berhenti bergerak, seakan tahu di mana letak semua lawan yang menyerang dari depan maupun belakang, tampak menghirup alur pertempuran di sekelilingnya. Dia bahkan membuka pelindung Siphon-nya—untuk mendekat, untuk *merasakan* dampak panah-panah yang diterimanya dengan perisai hitam itu. Pada saat dia menghantamkan perisai ke prajurit lawan, tangan sebelah lagi sudah mengayunkan pedang ke lawan berikutnya.

Aku belum pernah melihat yang seperti itu—keterampilan dan kecermatannya. Seperti tarian.

Aku pasti mengucapkannya keras-keras karena Mor menjawab, "Baginya, itulah arti pertempuran. Sebuah simfoni."

Pandangan matanya tidak terlepas dari tarian maut Cassian.

Tiga prajurit Hybern yang cukup berani atau bodoh berusaha menyerangnya. Cassian melumpuhkan mereka hingga sekarat dengan empat gerakan.

"Ibu Yang Suci," gumamku.

Dia adalah orang yang selama ini melatihku. Itu sebabnya setiap Peri gemetar saat mendengar namanya. Itu sebabnya kesatria-kesatria Illyria keturunan ningrat begitu iri padanya sehingga menginginkan dia mati.

Di sanalah Cassian, tidak ada lagi yang menjadi penghalangnya dengan komandan Hybern.

Sang komandan menemukan tombak yang tergeletak. Dia melemparkannya.

Cepat dan pasti, jantungku berhenti sekejap selagi tombak itu berputar melayang ke arah Cassian.

Lututnya menekuk, sayapnya terlipat erat, perisainya memelintir—

Dia menangkis tombak dengan perisai, aku berani sumpah bisa mendengar bunyi tumbukannya, kemudian dia memotong batang tombak itu dan terus berlari.

Dalam sekejap, Cassian menyematkan perisai dan pedangnya ke punggung.

Dan aku sudah mau menanyakan alasannya jika tidak melihatnya segera memungut tombak yang tergeletak di tanah.

Dia mulai melemparkannya, seluruh tubuhnya ikut bergerak melempar, gerakan yang begitu sempurna sehingga aku tahu suatu hari nanti aku akan melukisnya.

Kedua pihak pasukan tampak berhenti untuk menyaksikan lemparan itu.

Bahkan dalam jarak yang jauh, lemparan tombak Cassian tepat pada sasaran.

Menancap tepat di dada sang komandan, begitu keras sehingga laki-laki itu terjatuh keras dari atas kudanya.

Pada saat lawannya sudah jatuh ke tanah, Cassian sudah ada di sana. Pedangnya memantulkan sinar matahari saat terangkat dan meluncur turun.

Cassian telah memilih sasaran dengan baik. Pasukan Hybern kini melarikan diri. Langsung berbalik dan kabur ke sungai.

Namun di sana mereka akan bertemu dengan pasukan Tarquin yang menunggu di sisi seberang sungai, tepat di titik tunggu yang diperintahkan Cassian.

Terjebak dengan pasukan Illyria dan Pembawa Kegelapan milik Keir di belakang, serta dua ribu tentara Tarquin di seberang sungai sempit itu....

Lebih sulit menyaksikan pembantaian itu.

Mor berkata kepadaku, "Sudah selesai." Matahari tinggi di langit, suhu bertambah panas di setiap menit. "Kau tidak perlu menyaksikan ini," tambahnya.

Sebab sebagian pasukan Hybern menyerah. Berlutut.

Sebab ini adalah wilayah Tarquin. Rhys menyerahkan nasib mereka kepadanya.

Dari kejauhan, aku menangkap Tarquin dalam pakaian perangnya—lebih banyak hiasan dibandingkan milik Rhys, tapi tetap brutal. Sirip dan sisik ikan tampak menjadi motifnya, dan jubah biru melambai-lambai di lumpur yang dilaluinya saat dia melangkahi mayat-mayat di tanah menuju beberapa ratus musuh yang masih hidup.

Tarquin menatap ke arah tempat para musuh berlutut, helm menutupi wajahnya.

Di dekat sana, Rhys, Cassian, dan Azriel memonitor, berbicara kepada Keir dan kapten-kapten Illyria. Aku tidak melihat banyak sayap di antara mereka yang tewas di medan pertempuran. Belas kasihan.

Satu-satunya belas kasihan, rupanya, saat Tarquin membuat gerakan dengan tangannya.

Beberapa tentara Hybern mulai berteriak memohon ampun, mereka berteriak-teriak menawarkan untuk memberi informasi, bahkan kepada kami.

Tarquin menunjuk sebagian dari mereka, lalu mereka dibawa pergi oleh tentara-tentaranya. Untuk diinterogasi. Dan aku yakin itu tidak akan menyenangkan.

Kemudian sisanya....

Tarquin mengulurkan tangannya ke arah mereka.

Butuh sesaat sampai akhirnya aku menyadari mengapa tentara-tentara Hybern itu menggeliat dan mencakar-cakar diri mereka sendiri, sebagian berusaha merangkak pergi. Namun salah satu dari mereka ambruk, dan sinar matahari jatuh ke wajahnya. Dan dari kejauhan pun, aku bisa tahu—tahu betul ada air keluar dari mulutnya.

Dari mulut semua tentara Hybern, selagi Tarquin menenggelamkan mereka di daratan kering.



Aku tidak melihat Rhys ataupun yang lain selama berjam-jam—selama dia tengah memberi perintah untuk memindahkan kamp perang Illyria dari perbatasan Negeri Musim Dingin dan membangunnya di pinggir medan pertempuran. Kami akhirnya membawa kakak-kakakku, menunggu sampai banyak jasad yang dihanguskan hingga menjadi abu oleh Rhysand. Darah dan lumpurnya masih ada, tapi posisi kamp berada di lokasi yang terlalu bagus untuk ditinggalkan—hanya buang-buang waktu saja untuk menemukan lokasi baru.

Elain tidak tampak peduli. Bahkan tidak tampak menyadari bahwa kami telah mengiraikannya. Dari tendanya dia menyambut rangkulan Mor, kemudian masuk ke tenda yang sama yang dibangun kembali di kamp baru.

Lain hal dengan Nesta.... Setibaku di sana, aku memberitahunya bahwa semuanya baik-baik saja. Namun ketika kami mengirai ke medan pertempuran.... Dia menatap tanah lumpur berdara itu. Menatap senjata-senjata para prajurit yang dirampas oleh kedua negeri dari musuh yang sudah dikalahkan.

Nesta mendengarkan bisik-bisik para prajurit bawahan Illyria tentang bagaimana Cassian melempar tombak itu, bagaimana dia membantai tentara-tentara layaknya memangkas rumpun-rumpun gandum, bagaimana dia bertarung seperti Enalius—dewa pendekar mereka yang paling kuno sekaligus merupakan pendekar pertama Illyria.

Sudah cukup lama, rupanya, sejak mereka melihat Cassian di pertempuran terbuka. Sejak mereka menyadari bahwa Cassian masih muda sewaktu Perang dulu, dan sekarang… tatapan yang mereka berikan ketika Cassian lewat… sama seperti tatapan para Tuan Agung saat melihat kesaktian Rhys. Seperti mereka, tapi "lain".

Nesta mengamati itu semua, mendengarkan itu semua, sementara tenda-tenda dibangun di sekeliling kami.

Dia tidak bertanya ke mana jasad-jasad itu pergi sebelum dia datang. Dia sepenuhnya mengabaikan kamp Keir dan Pembawa Kegelapan yang membangun kamp mereka di sebelah kamp kami—tentara-tentara berpakaian perang hitam menyeringai ke arahnya, ke arahku, dan para Illyria.

Tidak, Nesta hanya memastikan Elain tidur nyenyak di dalam tendanya, kemudian menawarkan diri untuk membantu memotong-motong kain linen untuk perban.

Hanya itu yang kami lakukan di sekeliling api unggun malam saat Rhys dan Cassian menghampiri, dengan masih memakai baju perang mereka. Namun Azriel tidak terlihat di mana pun.

Rhys duduk di batang pohon yang kududuki, baju perangnya berdebum-debum, lalu melekatkan ciuman di keningku. Bau besi dan darah dan keringat tercium tajam dari tubuhnya.

Helmnya berdenting di tanah di dekat kaki kami. Tanpa kata-kata, kuberikan dia sebotol air, dan baru akan mengambilkan gelas saat Rhys mengangkat kendi air dan minum langsung dari sana. Air bercucuran ke mana-mana, menetes-netes ke besi hitam yang menutupi pahanya. Dan setelah akhirnya dia meletakkan kendi itu, dia terlihat… kelelahan. Di matanya, Rhys tampak letih.

Namun Nesta melonjak berdiri, menatap Cassian, memandang helm yang diapitnya, senjata-senjata yang masih mencuat di atas bahunya. Senjata yang begitu kotor. Rambut gelapnya menggantung lepek karena keringat, wajahnya penuh lumpur sekalipun di bagian yang ditutupi helm.

Nesta mengamati ketujuh Siphon itu, batu-batu merah yang redup. Kemudian dia berkata, "Kau terluka."

Rhys tersentak mendengarnya.

Wajah Cassian suram—tatapannya hampa. "Aku tidak apa-apa." Kata-kata itu berbalut letih.

Akan tetapi Nesta meraih tangan Cassian—tangan yang berperisai.

Cassian tampak ragu, tapi membiarkan Nesta memegangnya, mengetuk Siphon di lengan atasnya. Baju perangnya bergeser sedikit di bagian lengan bawahnya, menyibak—

"Kau tahu betul seharusnya tidak boleh mondar-mandir dalam keadaan terluka," kata Rhys sedikit tegang.

"Aku sibuk," ujar Cassian, tanpa mengalihkan perhatiannya dari Nesta yang tengah memeriksa pergelangan tangannya yang bengkak. Bagaimana Nesta bisa mendeteksinya dari balik baju perang itu...?

Dia pasti membacanya dari mata Cassian, dari posturnya.

Aku baru menyadari, sejak tadi Nesta benar-benar mengamati jenderal Illyria itu sampai dia bisa tahu.

"Besok pagi pasti sembuh," tambah Cassian, menantang Rhys untuk mengatakan sebaliknya.

Jari-jari pucat Nesta dengan lembut meraba kulit cokelat keemasan Cassian, dan dia mendesis kesakitan.

"Bagaimana aku bisa menyembuhkannya?" tanya Nesta. Rambutnya diikat longar di atas kepalanya sejak pagi. Dan berjam-jam kemudian setelah kami bekerja menyiapkan dan mendistribusikan perlengkapan untuk tabib-tabib, dan setelah melalui panas dan lembap, helai-helai rambutnya terlepas dan jatuh di sekitar kening dan tengkuk. Pipinya merona samar karena tersengat matahari, dan lengan bagian bawahnya yang tersibak di bawah lengan baju yang tergulung, kotor dinodai lumpur.

Cassian perlahan duduk di batang pohon yang sebelumnya ditempati Nesta, mengerang pelan—seakan setiap gerakan membuatnya kesakitan. "Biasanya dikompres es untuk meredakan, tapi perban akan cukup menahan sampai bengkaknya mereda sendiri—"

Nesta mengambil sekeranjang perban yang sudah dia siapkan, kemudian mengambil kendi air di dekat kakinya.

Aku terlalu lelah untuk melakukan apa pun selain menyaksikannya mencuci pergelangan dan tangan Cassian. Jemarinya bekerja dengan lembut. Aku pun terlalu lelah untuk menanyakan apakah Nesta punya sihir untuk menyembuhkannya sendiri. Cassian juga kelihatan terlalu lelah untuk bicara sementara Nesta memerban pergelangan tangannya. Cassian hanya menggeram untuk menegaskan apakah balutannya terlalu kencang atau terlalu longgar, apakah berpengaruh sama sekali. Dia terus mengawasi Nesta—tidak melepas pandangan darinya, alisnya bertaut dan bibirnya mengerut penuh konsentrasi.

Dan setelah Nesta selesai mengikat perban dengan rapi, pergelangan tangan Cassian terbalut kain putih. Ketika Nesta menjauh, Cassian menggenggam jemarinya dengan tangan yang satunya.

Nesta mengangkat pandangannya kepada Cassian. "Terima kasih," kata Cassian parau.

Nesta tidak menarik tangannya. Tidak membuka mulut untuk menuturkan ucapan pedas. Dia hanya memandang dan memandang Cassian—dadanya yang bidang, bahkan lebih terlihat kokoh dalam balutan baju perang hitam itu, leher sawo matangnya yang kuat di atasnya, sayapnya, kemudian mata *hazel*-nya, masih tertumpu ke wajah Nesta.

Cassian menyapukan ibu jarinya ke punggung tangan Nesta.

Kakakku akhirnya membuka mulut, dan aku bersiap—

"Kau cedera?" Mendengar suara Mor, Cassian menarik kembali tangannya dan berbalik menghadap Mor sambil tersenyum malas. "Bukan cedera yang perlu kau tangisi, jangan khawatir."

Nesta mengalihkan tatapannya dari wajah Cassian—ke tangannya yang kosong, jemarinya yang masih menekuk seperti saat tangan Cassian menggenggamnya tadi. Cassian tidak melihat saat Nesta berdiri, menyambar kendi air, dan bergumam mau mengambil air dari dalam tenda.

Cassian dan Mor kemudian bersenda gurau, tertawa dan saling mengejek tentang pertempuran hari ini dan yang akan datang.

Nesta tidak keluar dari tenda lagi selama beberapa saat.



Aku membantu merawat prajurit-prajurit yang terluka sepanjang malam. Mor dan Nesta bekerja bersamaku.

Hari yang panjang untuk kami semua, ya, tapi yang lainnya... mereka bertempur selama berjam-jam. Dari sudut rahang Mor yang mengencang selagi dia merawat para prajurit Pembawa Kegelapan juga Illyria, aku tahu cerita-cerita pertempuran yang memengaruhi temanku itu—bukan karena ki-

sah kemenangan dan kengeriannya, melainkan murni karena fakta bahwa dia tidak bertempur bersama yang lain.

Akan tetapi, aku bertanya-tanya bersama pasukan mana dia mau bertempur, apakah dengan Pembawa Kegelapan atau Illyria.... Siapa yang akan dia komando dan siapa yang akan diturutinya. Pastinya bukan Keir. Namun aku masih memikirkan itu saat aku akhirnya menyelinap ke balik selimut hangat di tempat tidurku dan menggelung tubuhku ke tubuh Rhys.

Tangannya seketika merangkul pinggangku, menarikku ke dekatnya. "Baumu seperti darah," gumamnya dalam remang.

"Maaf," ujarku. Aku sudah mencuci tangan dan lenganku sebelum naik ke tempat tidur, tapi untuk mandi lengkap… aku saja hampir tidak kuat berjalan menyusuri kamp tadi.

Dia mengelus pinggangku, ke pinggulku. "Kau pasti lelah sekali."

"Dan *kau* harusnya sudah tidur," omelku, bergeser mendekat, membiarkan kehangatan dan aromanya membungkusku.

"Tidak bisa," akunya, bibirnya menyapu keningku.

"Kenapa?"

Tangannya meluncur ke punggungku, dan aku menggeliat merasakan belaiannya di sepanjang tulang punggungku. "Butuh waktu—untuk menenangkan diri setelah pertempuran."

Sudah berjam-jam setelah pertempuran berakhir. Bibir Rhys mulai menjelajah dari kening hingga ke rahangku.

Dan meskipun dengan beban kelelahan yang menekanku, saat mulutnya membelai daguku, saat dia menggigit bibirku… aku tahu apa yang dia minta.

Rhys menarik napas saat aku menelusuri lekuk otot perutnya, sementara aku mengagumi kelembutan kulitnya, kekuatan tubuh di baliknya.

Dia melekatkan kecupan ringan ke bibirku. "Kalau kau terlalu lelah," katanya, bahkan ketika dia diam tak berkutik se-

mentara jemariku terus melanjutkan penelusurannya, melewati otot-otot perutnya.

Aku menjawabnya dengan ciuman, lalu ciuman berikutnya. Sampai lidahnya menyelinap ke bukaan bibirku dan aku membuka mulutku untuknya.

Kami bercinta dengan cepat dan intens, dan aku mencakar-cakari punggungnya sebelum akhirnya runtuh bersama, kuseret tanganku ke sayapnya.

Setelah beberapa lama setelah itu, di siniah kami, kakiku terangkat di atas bahunya, dadanya yang naik turun mendesak dadaku dengan irama yang tersisa bersama gerakan tubuh kami.

Kemudian dia menarik tubuhnya, perlahan menurunkan kakiku dari bahunya. Dia mencium belakang lututku sembari melakukannya, menaruh kakiku di kedua sisi tubuhnya sementara dia bangun dan berlutut di depanku.

Tato di lututnya hampir tertutup seprai yang kusut, desainnya memelar sesuai dengan posisi lututnya. Kutelusuri gunung-gunung itu dengan jariku, tiga bintang tergambar di atas puncaknya, sementara dia tetap berlutut di antara kedua kakiku, memandangi aku.

“Aku memikirkanmu setiap saat, ketika aku berada di medan pertempuran,” katanya pelan. “Itu membuatku fokus, terarah—membuatku bisa melewatinya.”

Aku mengelus tato di lututnya lagi. “Aku senang. Aku rasa … Aku rasa sebagian diriku juga ada di medan tempur bersamamu.”

Aku melemparkan pandangan ke baju perangnya, bersih dan dipajang pada manekin di dekat area kecil untuk berganti pakaian. Sayap di helmnya bersinar seperti bintang gelap dalam cahaya remang. “Menyaksikan pertempuran hari ini… rasanya berbeda dari yang terjadi di Adriata.” Rhys hanya mendengarkan, matanya yang bertabur bintang menyorotkan kesabaran. “Di Adriata, aku tidak....” Aku berusaha keras men-

cari kata-kata. "Kegemparan pertempuran di Adriata entah kenapa lebih mudah. Bukan *mudah*, maksudku—"

"Aku tahu maksudmu."

Aku mendesah, bangun dan duduk supaya kami berhadapan, lutut dengan lutut, wajah dengan wajah.

"Yang ingin aku coba jelaskan tapi gagal sama sekali adalah bahwa serangan-serangan seperti yang di Adriata, di Velaris.... Aku bisa ikut bertempur. Banyak orang yang harus dilindungi, dan kekacauannya.... Aku bisa—aku bisa dengan senang hati ikut dalam pertempuran-pertempuran itu. Tapi apa yang kulihat hari ini, peperangan semacam ini...." Aku menelan ludah. "Apakah aku membuatmu malu kalau kuakui aku tidak yakin siap untuk pertempuran seperti tadi?" Barisan melawan barisan, menghantam dan menusuk-nusuk sampai aku tidak bisa berpikir lagi, sampai lumpur dan darah mengaburkan garis antara musuh dan lawan, mengandalkan pejuang-pejuang yang bertempur bersamaku sebesar mengandalkan kemampuanku sendiri. Dan begitu dekatnya semua itu, suara-suaranya dan pertumpahan darah besar-besaran yang nyata....

Dia menangkup wajahku, menciumku sekali. "Tidak pernah. Kau tidak pernah bisa membuatku merasa malu. Terutama untuk hal ini." Mulutnya tetap berada di dekat mulutku, berbagi napas. "Pertempuran hari ini *memang* berbeda dengan yang di Adriata dan Velaris. Seandainya kita punya waktu lebih banyak untuk melatihmu ikut berperang dalam unit pasukan, kau bisa dengan mudah bertempur di barisan dan mempertahankan diri. Tapi itu kalau kau mau. Dan untuk saat ini, pertempuran-pertempuran awal ini... turun ke tempat pejagalan seperti itu bukan sesuatu yang ingin kaualami." Dia menciumku lagi. "Kita adalah sepasang jiwa," bibirnya menyentuh bibirku. "Kalau kau ingin bertempur di sampingku, aku akan merasa terhormat."

Aku menjauh dari wajahnya, memandangnya sambil mengerutkan kening. "Sekarang aku merasa seperti pengecut."

Dia mengelus pipiku dengan ibu jarinya. “Tidak ada yang akan menganggapmu seperti itu—terutama setelah semua yang kaulakukan, Feyre.” Diam sesaat. “Perang itu buruk, dan berantakan, dan tanpa ampun. Tentara-tentara yang bertempur hanya sebagian kecil dari yang tadi kaulihat. Jangan mengecilkan arti adanya dirimu di sini bagi mereka—melihatmu merawat mereka yang terluka dan ikut dalam pertemuan-pertemuan dan perundingan-perundingan.”

Aku memikirkan ucapannya, membiarkan jemariku mengelus tato-tato Illyria di dada dan pundaknya.

Dan mungkin karena cahaya setelah kami bercinta, mungkin karena pertempuran hari ini, tapi ... aku memercayainya.



Pasukan Tarquin tidak bergabung bersama pasukan kami seperti pasukan Keir. Mereka memilih untuk membangun kamp di sebelahnya. Azriel memimpin tim demi tim untuk melacak pasukan Hybern yang masih ada, mencari tahu gerakan mereka selanjutnya.... Namun tidak ada hasil.

Aku bertanya-tanya apakah Tamlin bersama mereka—apakah dia membocorkan semua yang kami bahas dalam pertemuan kepada Hybern. Kelemahan-kelemahan dari negeri-negeri di Prythian. Aku tidak berani bertanya kepada siapa pun soal itu.

Namun aku berani bertanya kepada Nesta, apakah dia merasakan kembali kekuatan Kaldron. Untungnya, dia melaporkan tidak merasa ada yang salah. Walau demikian ... aku tahu Rhys sering kali menghubungi Amren di Velaris—menanyakan apakah dia sudah berhasil mendapatkan penemuan dari Buku itu.

Dan meskipun Amren sudah menemukan beberapa jalan alternatif untuk menghentikan Kaldron ... kami perlu tahu di mana raja menyembunyikan sisa pasukannya terlebih dulu.

Dan itu tidak bisa kami hadapi—tidak bisa jika tanpa bantuan. Tidak. Oleh sebab itu kami bisa mengajak yang lain untuk mengurusnya.

Akan tetapi baru saja kami tahu di mana pasukan Hybern berada—di tempat aku akan melepas Bryaxis. Tidak ada gunanya jika Hybern tahu keberadaan Bryaxis dan mengatur kembali rencana mereka. Tidak, hanya setelah pasukan lengkap itu berada di hadapan kami … baru setelah itu aku akan melepasnya di depan mereka.

Tiga hari pertama setelah pertempuran, anggota pasukan yang terluka sudah pulih dan cukup beristirahat. Pada hari keempat, Cassian memerintahkan mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar untuk mencegah timbulnya keresahan, dan kemungkinan-kemungkinan adanya keluhan yang berbahaya. Perintah pertamanya: gali parit untuk tempat berlindung di sekeliling kamp.

Namun pada hari kelima, saat parit itu separuh jadi … Azriel datang, terengah, di tengah tenda perang kami.

Entah bagaimana Hybern sudah bergerak tanpa sepengetahuan kami, dan mengirim pasukan darat yang kini sampai di antara Negeri Musim Gugur dan Musim Panas. Menuju perbatasan Negeri Musim Dingin.

Kami tidak bisa menemukan alasannya. Azriel juga tidak mendapatkan jawabannya. Mereka sudah separuh hari terbang mendahului kami. Dia sudah mengirim peringatan kepada Kallias dan Viviane.

Rhys, Tarquin, dan yang lain berdebat selama berjam-jam, mempertimbangkan segala kemungkinan. Apabila kami meninggalkan titik di perbatasan ini, kami bisa jadi terjebak dalam permainan Hybern. Akan tetapi, apabila kami biarkan pasukan itu ke Utara tanpa ditangani, mereka akan terus seenaknya sampai di Utara. Kami tidak bisa memecah pasukan kami sendiri menjadi dua—kami tidak punya cukup banyak prajurit.

Sampai akhirnya Varian mendapatkan sebuah ide.

Dia membubarkan kapten-kapten dan jenderal-jenderal, Keir dan Devlon tidak kelihatan senang menerima perintah itu saat mereka keluar dari tenda.Dia menyuruh semua orang keluar kecuali adiknya, Tarquin, dan keluargaku sendiri.

"Kita pergi ke Utara—tapi *sekaligus* menetap di sini."

Rhys mengangkat sebelah alisnya, dan kening Cassian mengerut.

Namun Varian menunjuk peta yang terbuka di meja yang kami kelilingi. "Pasang glamor—glamor yang bagus. Supaya jika ada yang datang kemari, mereka melihat dan mendengar dan mencium adanya pasukan. Pasang mantra apa pun yang bisa dirapalkan di sini, yang bisa menghalangi mereka untuk mendekat. Pokoknya, buat mata-mata Hybern melaporkan bahwa kita masih berada di sini. Bahwa kita memutuskan untuk tinggal di sini."

"Sementara kita bergerak ke Utara dalam keadaan tersembunyi dari penglihatan," gumam Cassian, mengusap-usap rahangnya. "Ini bisa berhasil." Dia menambahkan sambil menyeringai ke arah Varian, "Kalau kapan-kapan kau bosan dengan sinar matahari terus-menerus, kau boleh bermain dengan kami di Velaris."

Meskipun Varian mengerutkan keningnya, ada yang berkilat di matanya.

Tarquin berkata kepada Rhys, "Kau bisa membuat tipuan seperti itu?"

Rhys mengangguk sambil mengedip kepadaku. "Dengan bantuan pasanganku."

Aku berdoa semoga aku terlihat cukup tenang saat mereka semua melihat ke arahku.



Aku hampir kehabisan energi pada saat Rhys dan aku selesai malam itu. Aku mengikuti instruksinya, menandai wajah-wajah dan detail-detail, mengerahkan sihir perubah wujud dan merangkainya secara tak kasatmata, memberinya kehidupan sendiri.

Seperti… memasang selaput tipis ke seluruh penghuni kamp yang akan terpisah saat kami pergi—terpisah dan berkembang menjadi kesatuan yang mewujud yang bisa berjalan dan berbicara dan melakukan segala kegiatan di sini. Sementara kami bergerak untuk mencegat pasukan Hybern, disembunyikan dari penglihatan oleh Rhys.

Akan tetapi langkah itu berhasil. Cresseida, yang ahli membuat glamor, bekerja sendiri untuk pasukan Negeri Musim Panas. Dia dan aku sama-sama terengah dan berkeringat beberapa jam kemudian, dan aku mengangguk sebagai tanda terima kasih saat dia memberiku sebotol air. Dia bukan pejuang yang terlatih seperti saudara laki-lakinya, tapi kehadirannya kokoh dan dibutuhkan oleh pasukan—para prajurit menjadikannya pembimbing dan penyeimbang.

Kami berpindah lagi, sebagai monster yang jauh lebih besar dibandingkan saat kami terbang kemari. Para prajurit Negeri Musim Panas dan legiun Keir tidak bisa terbang, tapi Tarquin mengerahkan seluruh tenaga yang masih disimpannya dan mengiraikan mereka semua bersama kami. Tenaganya pasti sudah habis sama sekali pada saat kami mencapai musuh, tapi dia bersikeras bahwa dia lebih terampil bertarung dengan pedang daripada sihir.

Kami menemukan pasukan Hybern di pinggiran Utara hutan raksasa yang terbentang di perbatasan utara Negeri Musim Panas.

Azriel sudah melacak daratan itu terlebih dulu untuk Cassian, menerangkan rinciannya kepadanya. Sore hampir berganti malam, Hybern sudah bersiap-siap untuk bermalam.

Cassian sudah mengistirahatkan pasukan kami sepanjang hari, untuk mengantisipasi itu. Sebab dia tahu bahwa di ujung perjalanan yang panjang hari ini, pasukan Hybern sudah kelelahan dan kacau balau. Peraturan perang lainnya, katanya kepadaku. Mengetahui *kapan* untuk memilih pertempuran sama pentingnya dengan memilih lokasi pertempuran.

Dengan awan yang membawa air hujan menyapu dari timur dan matahari tenggelam di balik pepohonan di belakang kami—pohon-pohon *sycamore* dan ek menjulang tinggi—kami pun mendarat. Rhys membuka glamor di sekeliling kami.

Dia ingin kabar ini bocor—ingin kabar tentang *siapa* yang datang mengepung tersebar di pasukan Hybern. Siapa yang akan membantai mereka.

Akan tetapi mereka sudah tahu.

Sekali lagi, kuamatai dari kamp itu sendiri, di atas pinggiran lebar yang menghubungkan ke lembah rumput kecil tempat Hybern berencana untuk beristirahat. Elain langsung masuk ke tenda begitu para kesatria Illyria selesai membangun tenda untuknya. Hanya Nesta yang berjalan ke pinggir barisan tenda untuk mengawasi pertempuran di lantai lembah di bawah sana. Mor bergabung dengannya, lalu aku.

Nesta bergeming melihat tarung pedang dan kegemparan pertempuran itu. Dia hanya terus memandangi sosok berbaju perang hitam yang memimpin barisan, sesekali terdengar teriakan kesatria itu memberi perintah *serang* atau *pertahankan sayap itu* di seluruh penjuru medan pertempuran.

Sebab dalam pertempuran ini… Hybern sudah siap. Dan penampakan yang mereka tampilkan, pasukan lelah yang hendak beristirahat sampai pagi… sesungguhnya hanya tipuan, seperti yang kami lakukan.

Tentara-tentara Keir mulai turun terlebih dulu, bayangan-bayangan memercik-mercik. Baris depan mereka mulai tumbang.

Mor mengamatinya, tanpa ekspresi. Aku yakin sekali dia separuh berharap ayahnya ikut bersama mereka yang sekarang berguguran. Bahkan pada saat Keir berhasil mengerahkan pasukan Pembawa Kegelapan, kembali membentuk garis depan—baru setelah Cassian berteriak agar dia memperbaikinya. Dan di sisi seberang medan perang....

Rhys dan Tarquin sudah terlalu kehabisan tenaga sehingga mereka hanya bisa bertarung senjata melawan prajurit-prajurit. Dan sekali lagi, tidak ada tanda-tanda kehadiran raja atau Jurian ataupun Tamlin.

Mor melompat-lompat satu kaki bergantian, sesekali memandangku. Pertumpahan darah itu, kebrutalan itu—bernyanyi untuk sebagian dari dirinya. Hanya diam di sini bersamaku... bukanlah tempat yang dia inginkan.

Akan tetapi... mengejar pasukan, berlari untuk tetap berada di depan seperti ini... tidak akan memberikan solusi. Tidak akan lama.

Langit membuka, dan pertempuran seketika berubah menjadi pembantaian berlumpur. Siphon-siphon menyala, prajurit-prajurit tewas. Hybern merapalkan sihirnya sendiri ke pasukan kami, panah-panah beracun *faebane* akhirnya tampil, bersama kepulan serbuknya, yang untungnya tidak bertahan lama karena hujan. Dan serbuk itu tidak memengaruhi kami—tidak sedikit pun—dengan penawar dari Nuan di dalam tubuh kami.

Hanya panah-panah itu, yang dengan terampil menghindari perisai atau batangnya langsung hancur dan menyisakan kepalanya yang jatuh dari langit tanpa melukai.

Cassian, Azriel, dan Rhys terus bertempur, terus membunuh. Tarquin dan Varian pun demikian—menyebarkan tentara-tentara mereka untuk membantu pasukan Keir yang barisannya kembali goyah.

Terlambat.

Dari kejauhan, di antara hujan, kami bisa melihat jelas ketika barisan gelap tentara Keir ambruk karena serangan pasukan berkuda Hybern.

"Sial," desah Mor, mencengkeram lenganku keras-keras hingga mungkin membekas. Air hujan musim panas yang hangat membasahi pakaian dan rambut kami hingga kuyup. *"Sial."*

Seperti waduk yang bocor, pasukan Hybern berhamburan masuk, membelah pasukan Keir jadi dua. Teriakan Cassian terdengar meskipun dari atas bukit—kemudian dia melayang, menepis panah-panah dan tombak-tombak, Siphon-siphonnya begitu redup sehingga nyaris tidak melindunginya dari serangan itu. Aku sangat yakin Rhys berkoar memberi perintah kepadanya—yang diabaikan Cassian selagi dia mendarat di tengah, di *tengah* pasukan musuh yang memisahkan barisan kami, dan melancarkan dirinya sendiri.

Nesta menarik napas tajam dan nyaring.

Makin banyak dan makin banyak lagi—Hybern memisahkan pasukan kami, lebih jauh, dan makin jauh terpisah. Kekuatan Rhys menghantam bagian sayap mereka, berusaha mendorong mereka mundur. Akan tetapi kekuatannya sudah lemah, kelelahan karena pertarungan sebelum ini. Hanya puluhan yang jatuh dihantam bayangan itu, bukan ratusan.

"Bentuk kembali barisannya," Mor menggumam, melepaskan aku dan berjalan mondar-mandir, hujan menerpa wajahnya. "Bentuk kembali barisan sialan itu!"

Cassian berusaha. Azriel meluncur masuk ke kegemparan itu, hanya berwujud bayangan berbingkai cahaya biru, menghantam-hantam sambil berjalan ke tempat Cassian bertarung, terkepung total.

"Demi Ibu," kata Nesta pelan. Bukan karena kagum—bukan. Ada ketakutan dalam suaranya.

Juga dari suaraku sendiri saat aku berkata, "Mereka bisa mengatasinya." Atau tepatnya, aku berdoa semoga mereka bisa.

Meskipun jika pertempuran ini… dalam pertempuran ini Hybern belum mengerahkan seluruh kekuatannya terhadap kami.

Ini belum semua yang mereka miliki, tapi kami sudah didesak mundur, mundur, mundur—

Cahaya merah memancar di jantung pertempuran seperti letupan bara api. Selingkaran prajurit tewas.

Namun makin banyak prajurit Hybern yang mendesak di sekeliling Cassian. Bahkan Azriel sekalipun tidak bisa menembusnya. Perutku mulas, teraduk-aduk.

Hybern telah menyembunyikan sebagian pasukannya entah di mana. Pengintai-pengintai kami tidak bisa menemukannya. *Azriel* tidak bisa menemukannya. Dan Elain… Dia tidak melihat ada pasukan besar, katanya, baik dalam mimpi maupun sa at terbangun.

Aku tidak tahu banyak tentang perang, tentang pertempuran. Akan tetapi ini… rasanya seperti menambal lubang-lubang pada kapal selagi kapal itu tenggelam.

Sementara hujan membasahi kami, sementara Mor berjalan mondar-mandir dan mengumpat-umpat menyaksikan pembantaian itu, tubuh-tubuh mulai menumpuk di tepi, barisan-barisan yang terpecah… kusadari apa yang seharusnya kulakukan kalau aku tidak bisa berada di bawah sana untuk bertarung.

Ada yang harus aku buru—dan bertanya kepadanya tentang lokasi pasukan Hybern sebenarnya.

Aku harus ke Suriel.

Bab 57

"TIDAK BISA," kata Mor saat aku menariknya beberapa kaki dari Nesta, gemparnya pertempuran dan hujan yang turun meredam suara kami. *"Jelas tidak."*

Aku menyentakkan kepalaku ke arah lembah di bawah. "Bergabunglah dengan mereka. Kau tersia-siakan di sini. Mereka membutuhkanmu." Itu benar. "Cassian dan Az membutuhkanmu untuk membentuk kembali baris depan." Sebab Siphon-siphon Cassian mulai menyala lemah.

"Rhys pasti membunuhku kalau aku meninggalkan kau di sini."

"Rhys tidak akan melakukan itu, kau juga tahu. Dia sudah memasang penangkal di sekeliling kamp ini, dan aku lumayan bisa menjaga diri, asal kau tahu."

Aku tidak berbohong, tepatnya, tapi… Suriel mungkin tidak mau muncul kalau Mor ikut menemuinya. Dan kalau kukatakan ke mana aku akan pergi… aku yakin sekali dia *pasti* memaksa untuk ikut bersamaku.

Kami tidak punya waktu untuk disia-siakan dengan menunggu sampai Jurian memberi kami informasi. Tentang banyak hal. Aku harus pergi—sekarang.

"Pergilah bertempur. Buat cecunguk-cecunguk Hybern itu menjerit sedikit."

Nesta mengalihkan perhatiannya dari pembantaian di bawah untuk menimpali, "Bantu mereka."

Sebab Cassian kembali melakukan serangan terhadap komandan Hybern. Berharap bisa menakut-nakuti tentara-tentara Hybern lagi.

Mor mengerutkan kening dalam-dalam, berjingkat-jingkat di tempat. "Pokoknya—waspadalah. Kalian berdua."

Aku menatapnya dengan masam—tepat sebelum dia bergegas memasuki tenda. Aku menunggu sampai dia muncul kembali, senjata-senjata terpasang di tubuhnya, dan memberiku salam penghormatan sebelum mengirai pergi. Ke medan perang.

Tepat di samping Azriel—tepat ketika seorang tentara nyaris menyerang punggungnya.

Mor menghunjamkan pedangnya ke leher tentara itu sebelum dia sempat melancarkan serangan.

Dan kemudian Mor mulai menyela ke arah Cassian, menuju barisan depan yang pecah di belakangnya, rambut keemasannya yang basah bagaikan sinar matahari di tengah lumpur dan pasukan gelap.

Prajurit-prajurit mulai berteriakan. Tambah berteriak ketika Azriel, dengan Siphon-siphon biru menyala terang, tiba di samping Mor. Bersama-sama mereka mengeruk jalan ke Cassian—atau berusaha melakukannya.

Mereka berhasil menempuh jarak sekitar sepuluh kaki sebelum kemudian kembali dikerumuni.

Sebelum desakan-desakan tubuh prajurit membuat rambut Mor meghilang di tengah lumpur dan hujan.

Nesta menaruh tangan di lehernya yang basah karena hujan. Cassian mulai melakukan serangan lain terhadap kapten Hybern—kali ini lebih lambat dari sebelumnya.

Sekarang. Aku harus pergi sekarang—cepat-cepat. Aku melangkah menjauh dari atas bukit itu. Kakakku menautkan alisnya sambil memandangku. "Kau mau pergi?"

"Aku akan segera kembali," hanya itu jawabku. Aku tidak berani mengira-ngira berapa banyak pasukan kami yang tersisa pada saat itu.

Ketika aku melangkah pergi, Nesta sudah kembali menghadap ke arah pertempuran, hujan membuat rambutnya menempel di kepalanya. Dia melanjutkan bersikap waspada tanpa henti seraya menyaksikan sang jenderal bertempur di lantai lembah di bawah.



Aku harus melacak Suriel.

Dan meskipun Elain tidak bisa melihat pasukan Hybern ada di mana … ini layak untuk dicoba.

Tendanya redup dan senyap—suara-suara yang menyerupai mimpi.

Dia terjaga, memandang kosong ke arah langit-langit kanvas.

"Aku membutuhkan pertolonganmu untuk mencari sesuatu," ujarku, meneteskan air ke mana-mana saat membuka peta di atas pahanya.

Mungkin tidak selembut seharusnya, tapi setidaknya nada bicaraku membuatnya beranjak duduk. Mengerjap-ngerjap ke peta Prythian.

"Namanya Suriel—dia salah satu dari sekian banyak yang menyandang nama itu. Tapi … tapi penampakannya seperti ini," tuturku, lalu meraih tangan Elain untuk menunjukkan kepadanya. Aku ragu. "*Bolehkah* aku menunjukkannya kepadamu?"

Sorot mata cokelat kakakku hampa.

"Tanam gambaran ini di dalam pikiranmu," jelasku. "Supaya kau tahu ke mana mencarinya."

"Aku tidak tahu cara mencarinya," gumam Elain.

"Kau bisa mencoba." Seharusnya aku meminta Amren untuk melatihnya juga.

Elain mengawasiku, mengawasi peta, lalu mengangguk.

Dia tidak punya penangkal pikiran, tidak ada penghalang. Gerbang pintu ke dalam pikirannya… seperti besi solid, ditutupi sulur-sulur bunga—atau semacam itulah. Bunga-bunga mekarnya semua tertutup, kuncup-kuncup yang tertidur tersemat di sela jalinan dedaunan dan jari-jari.

Aku melangkah ke dalamnya, hanya sampai di ruang depan pikirannya, dan menanamkan gambaran Suriel di sana, berusaha menyuntikkannya dengan aman—kenyataan bahwa makhluk itu terlihat menakutkan, tapi tidak pernah melukaiku.

Tetap saja Elain bergidik, saat aku menarik memoriku. "Kenapa?"

"Dia punya jawaban yang kubutuhkan. Segera." Kalau tidak, kami mungkin tidak punya banyak sisa pasukan yang akan melawan seluruh pasukan besar Hybern setelah aku menemukan lokasinya.

Elain memandang peta. Memandangku. Kemudian menutup matanya.

Matanya begerak di balik kelopaknya, kulitnya begitu lembut dan pucat sehingga pembuluh-pembuluh biru di dalamnya seperti sungai-sungai kecil. "Dia bergerak…" bisiknya, "dia bergerak di dunia seperti… seperti tiupan angin barat."

"Ke mana dia menuju?"

Jarinya terangkat, bergerak di atas peta, negeri-negeri Prythian.

Perlahan, dia menurunkannya. "Di sana," desahnya. "Dia pergi ke sana. Sekarang."

Aku melihat ke tempat jarinya mendarat dan merasakan darah menderu di wajahku.

Di Pertengahan.

Suriel menuju hutan kuno di Pertengahan. Hanya ke arah selatan—hanya beberapa mil saja, mungkin … dari Si Penenun.



Aku mengirai lima lompatan. Aku kehabisan napas, kekuatanku hampir habis berkat glamor yang kubuat kemarin, api yang kupanggil untuk mengeringkan diri, dan mengirai dari lokasi perang tepat ke jantung hutan kuno itu.

Udara pekat dan lapuk seburuk yang kuingat, hutan itu penuh dengan lumut tebal yang tertanam di pohon-pohon yang berbongkol-bongkol dan bebatuan abu-abu yang tersebar di sekitarnya. Kemudian senyap.

Aku bertanya-tanya apakah seharusnya aku memang mengajak Mor selagi aku mendengarkannya. Selagi aku mencari-cari tanda-tandanya dengan sihirku yang tersisa. Lumut menjadi alas pijakanku saat aku mulai berjalan. Menebar pandangan, menebar pendengaran. Betapa jauhnya, betapa kecilnya, pertempuran di selatan itu rasanya.

Ludah yang kutelan terdengar jelas di telingaku.

Makhluk-makhluk selain Si Penenun berkeliaran di hutan ini. Dan Si Penenun sendiri … Stryga, begitu Si Pengukir Tulang menyebutnya. Saudara perempuannya. Keduanya adalah saudara kandung dari makhluk laki-laki buruk yang bersembunyi di bagian dunia lain.

Aku mengeluarkan pedang Illyriaku, besinya mendesing di udara pekat.

Akan tetapi suara purba dan parau bertanya di belakangku, "Apa kau datang untuk membunuhku, atau memohon bantuanku lagi, Feyre Archeron?"

Bab 58

AKU BERBALIK, tapi tidak mengembalikan pedang ke punggungku.

Suriel berdiri beberapa kaki dariku, tidak memakai jubah yang kuberikan berbulan-bulan lalu, tapi jubah yang berbeda—lebih tebal, lebih gelap, kainnya sudah sobek dan terburai. Seakan ada angin yang menyambarnya dengan cakar-cakar tak kasatmata.

Baru beberapa bulan yang lalu aku terakhir bertemu dengannya—saat dia memberitahuku bahwa Rhys adalah pasangan jiwaku. Rasanya sudah seperti masa kehidupan yang lalu.

Gigi-giginya yang terlalu besar bekeletak samar. "Ketiga kali sekarang, kita bertemu. Ketiga kali, kau memburuku. Kali ini, kau mengirimkan anak rusa yang gemetar untuk mencariku. Aku tidak menyangka akan melihat mata rusa betina itu mengamati aku dari seberang dunia."

"Maafkan jika itu sebuah pelanggaran," aku berkata semantap mungkin. "Tapi ini masalah mendesak."

"Kau mau tahu di mana Hybern menyembunyikan pasukannya."

"Ya. Tapi masih ada hal lain. Tapi kita mulai saja dengan yang itu."

Senyuman buruk sekaligus mengerikan. "Aku sendiri pun tidak bisa melihatnya."

Perutku mengencang. "Kau bisa melihat semuanya kecuali itu?"

Suriel menelengkan kepala dengan cara yang membuatku teringat bahwa dia memang predator. Dan tidak ada jebakan yang menahannya kali ini.

"Dia menggunakan sihir untuk menutupinya—sihir yang jauh lebih tua dari aku."

"Kaldron."

Senyum yang seram lagi. "Ya. Benda sakti yang jahat itu. Mangkuk kematian dan kehidupan." Aku yakin sekali melihat kesan senang saat dia bergidik.

"Kau sudah punya seseorang yang bisa menemukan Hybern."

"Elain bilang dia tidak bisa melihatnya—tidak bisa menembus sihir Hybern."

"Kalau begitu, minta yang satu lagi untuk melacaknya."

"Nesta. Meminta *Nesta* untuk melacak Kaldron?"

"Yang datang, yang dicari. Raja Hybern tidak bepergian tanpa Kaldron. Jadi, di mana pun Kaldron, di situlah dia dan pasukannya berada. Suruh pencuri yang cantik itu untuk mencarinya."

Rambut halus di lenganku berdiri. "Bagaimana caranya?"

Dia memiringkan kepala, seolah sedang mendengarkan. "Jika dia tidak terampil… tulang-tulang bisa bicara kepadanya."

"Meramal—maksudmu meramal dengan tulang?"

"Ya." Jubah compang-campingnya berkelebat tertiup angin khayalan. "Tulang dan batu."

Aku menelan ludah lagi. "Mengapa Kaldron tidak bereaksi saat aku menggabungkan Buku dan mengucapkan mantra untuk melumpuhkan kekuatannya?"

"Karena kau tidak bertahan cukup lama."

"Benda itu membunuhku."

"Apa kau kira kau bisa melancarkan kekuatannya tanpa pengorbanan?"

Denyut jantungku tersendat. "Aku harus—aku harus mati supaya Kaldron bisa dihentikan?"

"Dramatis sekali, hati manusia. Tapi ya—ya, mantra itu bisa mengisap habis kehidupan darimu."

"Apakah ada—apakah ada mantra lain yang bisa digunakan? Untuk melumpuhkan kekuatannya."

"Kalaupun ada mantra semacam itu, kau masih harus mendekat ke Kaldron untuk melakukannya. Hybern tidak akan membuat kesalahan dua kali."

Aku menelan ludah. "Meskipun kami bisa melumpuhkan Kaldron… apakah itu cukup bisa menghentikan Hybern?"

"Tergantung pada sekutu-sekutu kalian. Jika mereka bisa bertahan cukup lama untuk bertempur setelah itu."

"Apa akan ada bedanya jika kami dibantu Si Pengukir Tulang?" *Dan Bryaxis.*

Suriel tidak punya kelopak mata, tapi mata putihnya berpendar karena terkejut. "Aku tidak melihat—bukan dia. Dia tidak… dilahirkan di bumi ini. Dia belum menyatu dengan bumi." Mulutnya yang miring merapat. "Kau begitu ingin menyelamatkan Prythian, sampai-sampai mau mengambil risiko dengan melepasnya."

"Ya." Pada saat aku sudah bisa melacak keberadaan pasukan itu, aku akan melepas Bryaxis untuk melawan mereka. Akan tetapi Si Pengukir.... "Dia menginginkan sebuah hadiah sebagai imbalan. Ouroboros."

Suriel mengeluarkan suara seperti menarik napas tajam—senang atau takut, aku tidak tahu. "Cermin Awal dan Akhir."

"Ya—tapi… aku tidak bisa mengambilnya."

"Kau takut melihatnya. Melihat apa yang ada di dalamnya."

"Apa aku akan—gila? Hancur?"

Sulit sekali untuk tidak berjengit melihat wajah seramnya. Mata putih dan mulut tanpa bibir itu. Semuanya tertuju padaku. "Hanya kau yang bisa memutuskan apa yang bisa menghancurkanmu, Pematah Kutukan. Hanya kau." Bukan jawaban—tidak juga. Yang jelas tidak cukup untuk mengambil risiko mengambil cermin itu. Suriel kembali mendengarkan angin khayalan. "Katakan kepada pesuruh bermata perak itu bahwa jawabannya ada di halaman kedua dan kedua dari belakang Buku. Jika disatukan akan memuat kuncinya."

"Kunci untuk *apa*?"

Jari-jari tulang Suriel berkeletak-keletuk, seperti tangan kepiting yang bersendi-sendi, ujung-ujungnya saling beradu. "Jawaban yang kaubutuhkan untuk mengalahkan Hy—"

Butuh sesaat untuk memahami apa yang tengah terjadi.

Untuk mengindentifikasi benda kayu yang menembus kerongkongan Suriel sebagai panah kayu *ash*. Untuk menyadari apa yang menciprat ke wajahku, mendarat di lidahku, dan terasa seperti tanah, adalah darah hitam.

Untuk menyadari apa yang berdentum sebelum Suriel sempat berteriak… anak-anak panah lagi.

Suriel terhuyung dan jatuh berlutut, suara tercekik keluar dari mulutnya.

Dulu dia takut pada Naga di hutan. Tahu bahwa dia bisa terbunuh.

Aku meluncur ke depan, tangan kiriku meraba pisau, pedang terangkat.

Ada panah yang ditembakkan lagi, dan aku berlindung ke balik pohon yang bengkok-bengkok.

Suriel berteriak karena serangan itu. Burung-burung beterbangan, dan telingaku berdengung—

Kemudian napas berat dan basahnya memenuhi hutan. Sampai kemudian suara merdu seorang perempuan menyapa

dengan manja, "Kenapa dia mau bicara kepadamu, Feyre, padahal dia enggan sekali bicara kepadaku?"

Aku mengenal suara itu. Tawa di dalam kata-kata itu.

Ianthe.

Ianthe ada di sini. Bersama dua prajurit Hybern di belakangnya.

Bab 59

DALAM KEADAAN TERTUTUP POHON, aku mengamati sekelilingku. Aku lelah sekali, tapi ... aku bisa mengirai. Aku bisa mengirai dan pergi. Namun panah *ash* yang mereka tembakkan ke Suriel....

Aku menangkap matanya sementara dia tergeletak di sana, darahnya tumpah di atas lumut-lumut.

Panah *ash* sama seperti yang dulu merubuhkan Rhys. Akan tetapi serangan terhadap pasangan jiwaku itu diarahkan dengan cermat untuk melumpuhkannya.

Sementara panah-panah ini diarahkan untuk membunuh.

Mulutnya yang bergigi terlalu besar membentuk kata tanpa suara, *Lari*.

"Butuh waktu berhari-hari untuk Raja Hybern membereskan apa yang kau lakukan terhadapku," kata Ianthe dengan lembut, suaranya bertambah dekat. "Aku masih sulit sekali menggunakan tanganku."

Aku tidak menjawab. Mengirai—aku harus mengirai.

Darah hitam menetes-netes dari leher Suriel, ujung panah itu mencuat sadis dari kulit tebalnya. Aku tidak bisa menyembuhkannya—tidak bisa jika panah *ash* itu masih berada di tubuhnya. Tidak bisa, sebelum panah-panah itu dicabut.

"Aku tahu dari Tamlin bagaimana kau menangkap yang ini," lanjut Ianthe, makin mendekat dan mendekat. "Jadi, kutiru caramu. Tapi makhluk ini tidak mau memberitahuku apa pun. Tapi berhubung kau sudah sering menemuinya, jubah yang aku berikan...." Aku bisa mendengar senyuman di dalam suaranya. "Ada mantra pelacak sederhana pada jubahnya, hadiah dari sang raja. Yang akan bereaksi saat kau datang. Pada saat kau memanggilnya lagi."

Lari, Suriel mengatakannya lagi tanpa suara, darah menetes-netes ke bibirnya yang keriput. Matanya menyorotkan rasa sakit. Rasa sakit sungguhan, seperti yang bisa dirasakan makhluk fana mana pun. Dan kalau Ianthe membawanya hidup-hidup ke Hybern.... Suriel tahu itu bisa terjadi. Dia pernah memohon kebebasan kepadaku ... tapi dia malah rela dibawa pergi.

Agar aku bisa kabur.

Mata seputih susunya menyipit—karena sakit dan pemahaman. *Ya,* sepertinya dia berkata begitu, *pergilah*.

"Raja membuat penangkal di dalam pikiranku," Ianthe terus mencerocos, "agar mencegahmu mencelakaiku lagi setelah aku menemukanmu."

Aku mengintip dari balik pohon dan melihatnya berdiri di pinggiran celah hutan, memandang Suriel sambil mengerutkan kening. Dia mengenakan jubah pucat, batu biru bertakhta di atas tudungnya. Hanya ada dua pengawal bersamanya. Setelah semua yang terjadi ... dia masih meremehkan aku.

Aku menunduk sambil mundur memutar sebelum dia sempat melihatku. Sekali lagi bertemu dengan tatapan Suriel.

Dan kubiarkan dia membaca setiap emosi yang aku kukuhkan dalam diriku dengan jelas sekali.

Suriel menggelengkan keplanya. Atau lebih tepatnya, mencoba menggeleng.

Namun aku memberinya senyum perpisahan. Dan melangkah ke celah hutan.

"Seharusnya aku menggorok lehermu malam itu di tenda," ujarku kepada imam itu.

Salah satu pengawalnya menembakkan panah ke arahku.

Aku menepisnya dengan dinding udara keras yang membuatnya terpental seketika. Habis—sudah hampir habis. Dan kalau dinding ini menerima tembakan panas *ash* lagi....

Wajah Ianthe mengencang. "Kau akan sadar bagaimana seharusnya kau bicara kepadaku. Aku akan menjadi penasihat terbaikmu di Hybern."

"Sepertinya kau harus menangkapku terlebih dulu," ujarku dengan tenang—kemudian berlari.



Aku berani sumpah, hutan purba itu bergeser untuk memberi ruang untukku. Aku juga berani sumpah, hutan membaca pemikiran terakhir yang kusampaikan kepada Suriel dan memberiku jalan.

Namun tidak memberikannya untuk mereka.

Aku mengerahkan semua sisa kekuatan ke kakiku, menopang tubuh tetap tegak, selagi aku berlari kencang menembus pohon-pohon, melompati batu dan sungai, menghindari batu-batu raksasa berlapis lumut.

Akan tetapi pengawal-pengawal itu, dan Ianthe, berhasil mengikutiku di belakang, meskipun mereka mengumpat saat bertabrakan dengan batang-batang pohon yang tampak bergeser menghalangi mereka, batu-batu yang tampak terlepas dari tanah yang mereka injak. Aku hanya perlu mendahului mereka sejauh mungkin.

Hanya untuk beberapa mil. Menjauhkan mereka dari Suriel, mengulur-ulur waktu untuk kabur.

Dan memastikan mereka membayar apa yang telah mereka lakukan. Semuanya.

Aku membuka indra-indraku, membiarkannya menuntunku. Hutan tidak beristirahat.

Mungkin *dia* menungguku. Mungkin *dia* memerintah hutan untuk membuka jalan.

Pengawal-pengawal Hybern mulai menyusu. Kakiku melayang secepat rusa.

Aku mulai mengenali pohon-pohonnya, batu-batunya. Di sana, tempatku berdiri bersama Rhys—di sana, aku pernah bercumbu dengannya. Di sana, tempat Rhys duduk berselonjor di atas dahan pohon selagi menantiku.

Kemudian udara di belakangku membelah—oleh panah.

Aku membelok ke kiri, nyaris menubruk sebatang pohon. Panah meleset. Cahaya di depan bergeser—lebih terang. Celah hutan itu.

Aku merintih lega, dan kupastikan suaraku terdengar.

Aku membelok dari jajaran pohon sekali lompat, lututku berteriak saat aku melompati batu-batu yang berjajar menuju pondok beratap rambut itu.

"Tolong aku," bisikku, memastikan mereka yang mengejarku juga mendengarnya.

Pintu kayu pondok itu sudah separuh membuka. Dunia melambat dan memberi jalan di setiap langkahku, setiap detak jantungku, selagi aku berlari melewati ambang pintu.

Dan masuk ke pondok Si Penenun.

Bab 60

AKU MENCENGKERAM GAGANG PINTU saat melintasi ambang pintu, menjejakkan kakiku kuat-kuat dan melemparkan setiap serpihan kekuatanku yang tersisa ke tanganku untuk menahan pintu tetap terbuka. Untuk menahan pintu itu supaya tidak mengunciku di dalam.

Tangan-tangan tak kasatmata mendorong balik pintu itu, tapi aku menggertakkan gigiku dan menahan kakiku ke dinding. Besi gagang pintu serasa menggigiti tanganku. Ruangan di belakangku gelap. "Pencuri," ujar suara indah itu dalam kegelapan.

"Kau tahu, 'kan," ujar Ianthe menahan tawa di luar pondok, langkahnya melambat, "kami harus membunuh siapa pun yang berada di dalam sana bersamamu. Usahamu egois, Feyre."

"Kau sudah bertemu dengan kembaranku," desis Si Penenun pelan—dengan secercah rasa heran. "Aku menciumnya di tubuhmu."

Di luar, Ianthe dan para pengawalnya makin dekat. Makin dekat dan dekat lagi.

Jauh di dalam ruangan, aku merasakan Si Penenun bergerak. Merasakan dia berdiri. Dan melangkah ke arahku.

"Di mana kau," bisik Si Penenun.

"Feyre, kau ini bisa sangat membosankan," kata Ianthe tepat di luar pondok. Aku bisa melihat sekelebat jubah pucatnya da ri celah antara pintu dan ambang pintu. "Kau pikir kau bisa menerobos masuk menyerang kami di dalam sana? Aku sudah lihat penangkalmu. Kau kehabisan tenaga. Dan menurutku, tipuan cahayamu tidak akan bisa membantu."

Gaun Si Penenun berkeresak saat dia merayap lebih dekat dalam gelap. "Siapa yang kau bawa, wahai serigala kecil? Siapa yang kaubawakan untukku?"

Ianthe dan kedua pengawalnya melangkah melewati ambang pintu. Lalu selangkah lagi. Melewati pintu yang terbuka. Mereka sepertinya tidak melihatku bersembunyi di kegelapan di belakang pintu.

"Makan malam," jawabku kepada Si Penenun, memutari pintu—ke sisi luarnya. Dan kulepas gagang pintunya.

Begitu pintu menutup keras sampai menggetarkan pondok, aku mellihat bola cahaya peri yang diangkat Ianthe untuk menerangi ruangan. Melihat wajah seram Si Penenun, yang mulutnya membuka lebar dan menampakkan gigi-giginya yang renggang, tampak senang dan lapar tak terkira. Dewa kematian kuno—lapar akan kehidupan. Bersama imam cantik di hadapannya.

Aku sudah berlari menuju pohon-pohon saat Ianthe dan para pengawalnya mulai menjerit-jerit.



Teriakan mereka yang tak berakhir mengikutiku selama setengah mil. Pada saat aku tiba di tempat Suriel jatuh, suara itu mereda.

Tergeletak lemah, tulang-tulang dada Suriel naik turun tak beraturan, napasnya jarang-jarang dan tersendat.

Sekarat.

Aku memerosot dan berlutut di depannya, terbenam ke lumut berdarah. "Biarkan aku menolongmu. Aku bisa menyembuhkanmu."

Aku akan melakukan cara yang sama seperti saat aku menolong Rhysand. Mencabut panah-panah itu—dan memberikan darahku untuknya.

Aku meraih panah pertama, tapi tangan tulangnya yang kering memegang pergelangan tanganku.

"Sihirmu ..." ucapnya lirih, "tinggal sedikit. Jangan ... membuang-buangnya."

"Aku bisa menyelamatkanmu."

Dia hanya memegangi tanganku. "Aku sudah tidak ada."

"Apa—apa yang bisa kubantu?" Kata-kata itu menjadi tipis—rapuh.

"Tetap di sini ..." desahnya. "Di sini ... sampai akhir."

Aku menggenggam tangannya. "Maafkan aku." Hanya itu yang bisa tercetus.

Ini gara-gara aku—aku membawanya kemari.

"Aku tahu," dia terengah, merasakan kegelisahan dalam benakku. "Mantra pelacak ... aku sudah tahu."

"Lalu kenapa kau datang?"

"Kau ... baik. Kau ... melawan ketakutanmu. Kau ... baik," katanya lagi.

Aku mulai menangis.

"Kau juga baik kepadaku," ujarku, tanpa menepis air mata yang menetes ke jubah rombengnya yang berlumur darah. "Terima kasih sudah menolongku. Ketika tidak ada yang bisa menolongku."

Senyuman kecil membentuk di mulut tanpa bibir itu. "Feyre Archeron." Napasnya berat. "Sudah kubilang—untuk tetap bersama Tuan Agung. Dan kau menurutiku."

Peringatan yang dia berikan kepadaku saat pertama kali kami bertemu. "Kau—yang kaumaksud Rhys."

Selama ini. Selama ini—

"Tetaplah bersamanya, dan hiduplah untuk melihat semuanya menjadi baik."

"Ya. Aku melakukannya—dan memang menjadi baik."

"Tidak—belum. *Tetaplah bersamanya.*"

"Pasti." Selalu.

Dadanya naik—lalu turun.

"Aku bahkan tidak tahu siapa namamu," bisikku. Suriel—itu adalah julukan, sebutan untuk kaumnya.

Senyuman kecil itu muncul lagi. "Apa penting, Pematah Kutukan?"

"Ya."

Matanya meredup, tapi dia tidak memberitahuku. Dia hanya berkata, "Kau harus pergi sekarang. Yang lebih buruk—yang lebih buruk akan datang. Darah… tumpahan darah."

Aku meremas tangan keringnya, kulitnya makin dingin. "Aku bisa tinggal lebih lama."

Aku sudah membunuh cukup banyak binatang sehingga aku tahu kapan tubuh mulai mendekati kematian.

Sebentar lagi, sekarang—hanya tinggal hitungan napas.

"Feyre Archeron," kata Suriel lagi, sambil memandang kanopi hutan yang rimbun, langit mengintip di atasnya. Embusan napas kesakitan. "Satu permintaan."

Aku mendekat. "Apa pun itu."

Napasnya kembali berderik. "Tinggalkan dunia ini… dalam keadaan lebih baik dari saat kau menemukannya."

Dan selagi dadanya naik dan kemudian berhenti sama sekali, selagi napasnya keluar dalam desahan terakhir, aku mengerti mengapa Suriel itu datang menolongku, lagi dan lagi. Bukan hanya karena kebaikannya… melainkan karena dia adalah pemimpi.

Dan jantung pemimpi itulah yang berhenti berdetak di dalam tubuhnya yang menyeramkan.

Diamnya yang tiba-tiba menular padaku.

Kurebahkan kepalaku di dadanya, di atas kubah tulang yang kini membisu, dan aku menangis tersedu.

Aku menangis dan menangis, sampai tangan yang kuat memegang pundakku.

Aku tidak mengenal aromanya, genggaman tangannya. Namun aku mengenal suara Helion saat dia berkata dengan lembut kepadaku, "Ayo, Feyre. Di sini tidak aman. Ayo."

Aku mengangkat kepalaku. Helion ada di sana, wajahnya suram, kulit cokelatnya memucat.

"Aku tidak bisa meninggalkannya di sini seperti ini," ujarku, tidak mau melepaskan tangan Suriel. Aku tidak peduli bagaimana Helion menemukan aku. Mengapa dia menemukan aku. Dia memandang makhluk yang tergeletak itu, mulutnya mengencang. "Aku akan mengurusnya."

Membakarnya—dengan kekuatan matahari.

Kubiarkan dia membantuku berdiri. Membiarkannya mengulurkan tangan ke arah jasad itu.

"Tunggu."

Helion mematuhiku.

"Berikan jubahmu. Kumohon."

Sambil menautkan alisnya, Helion melepaskan jubah merah tua yang tersemat di kedua pundaknya.

Aku tidak repot-repot menjelaskan saat kututupi jasad Suriel dengan kain mewah itu. Jauh lebih mewah dari kain rombeng penuh kebencian yang diberikan Ianthe. Aku menyematkan jubah Tuan Agung itu di sekeliling bahu nya, ke lengan kurusnya.

"Terima kasih," ucapku sekali lagi kepada Suriel, lalu aku melangkah mundur.

Api Helion putih murni dan menyilaukan.

Api itu membakar Suriel hingga menjadi abu dalam sesaat.

"Ayo," ajak Helion lagi, sambil mengulurkan tangannya. "Ayo, kita ke kamp."

Kebaikan dalam suaranya meretakkan dadaku. Maka kusambut tangan Helion.

Selagi cahaya hangat membawa kami pergi, aku berani sumpah, gundukan abu itu dibawa pergi angin khayalan.

Bab 61

HELION MENGIRAIKAN AKU KE KAMP. Langsung ke tenda perang Rhys.

Pasangan jiwaku pucat. Kotor dan berlumuran darah, dari kulit hingga ke baju perang dan rambutnya.

Aku membuka mulut—untuk menanyakan bagaimana akhir pertempuran tadi, untuk menceritakan apa yang terjadi, aku tidak tahu pasti.

Namun Rhys hanya meraihku, mendekapku ke dadanya.

Dan setelah menghirup aroma juga kehangatannya, serta merasakan tubuhnya yang nyata … aku mulai menangis lagi.

Aku tidak tahu siapa saja yang ada di dalam tenda. Siapa saja yang selamat dari pertempuran, tapi mereka semua pergi.

Pergi, sementara pasangan jiwaku memelukku, mengayunku dengan lembut, sementara aku menangis dan menangis lagi.



Dia hanya memberitahuku apa yang terjadi setelah air mataku mereda. Saat dia mencuci darah hitam Suriel dari tanganku, wajahku.

Aku keluar dari tenda sesaat kemudian, menerjang lumpur, menghindar dari prajurit-prajurit yang kelelahan dan lungai. Rhys selangkah di belakangku, tapi aku tidak mengucapkan apa-apa sementara aku menyelinap ke pintu tenda lain dan meneliti apa dan siapa yang ada di depanku.

Mor dan Azriel berdiri di depan pelbet, memonitor setiap gerak tabib yang duduk di samping pelbet itu.

Selagi dia mengangkat tangannya yang tengah mengeluarkan cahaya di atas Cassian.

Aku baru mengerti—kesenyapan yang pernah diceritakan Cassian kepadaku.

Sekarang muncul lagi dalam benakku saat kuperhatikan wajahnya yang berlumpur dan kesakitan—kesakitan, meskipun dalam keadaan tidak sadarkan diri. Selagi kudengar napasnya yang basah dan berat. Selagi kutatap robekan yang melengkung dari pusar hingga ke tulang dadanya. Dagingnya yang terbelah. Darah—sebagian besar hanya tetesan-tetesan.

Aku melenggang—tapi Rhys menangkap tanganku.

Tabib itu tidak melihat ke arahku sementara alisnya berkerut penuh konsentrasi, tangannya memancarkan sinar putih. Di bawah tangannya—perlahan, bibir luka itu mengatup.

Kalau jadi seburuk ini—

"Bagaimana kejadiannya?" Suaraku parau. Rhys memberi tahu tiga hal kepadaku beberapa saat lalu: Kami menang—tipis. Tarquin kembali memutuskan nasib mereka yang selamat. Dan Cassian terluka parah.

"Ke mana kau tadi," hanya itu yang Mor bilang kepadaku. Dia basah kuyup, berlumuran darah dan lumpur. Azriel juga. Untunglah tidak ada tanda-tanda luka selain sayatan-sayatan kecil.

Aku menggeleng. Kubiarkan Rhys masuk ke dalam pikiranku selagi dia memegangiku.

Menunjukkan semua kepadanya—menjelaskan tentang Ianthe dan Suriel dan Si Penenun. Apa yang dikatakan Suriel kepadaku. Mata Rhys kosong sesaat. Dan aku tahu Amren dalam perjalanan ke sini, beserta Buku itu, untuk membantu Nesta melacak Kaldron—atau setidaknya mencoba. Rhys bisa menjelaskannya kepada Mor.

Dia baru tahu aku pergi setelah pertempuran berakhir—setelah dia menyadari Mor ikut berperang. Dan bahwa aku tidak ada di kamp lagi. Dia baru saja sampai di tenda Elain saat Helion mengirim kabar bahwa dia menemukan aku. Entah kemampuan apa yang dimilikinya untuk bisa mengindra hal-hal semacam itu. Dan membawaku kembali. Detail-detail singkat yang kabur.

"Apa dia—apa dia akan—" Aku tidak sanggup meneruskannya. Kata-kata menjadi sesuatu yang asing dan sulit diraih layaknya bintang-bintang.

"Tidak," jawab tabib itu tanpa memandangku. "Tapi dia masih akan merasa sakit selama beberapa hari."

Memang benar, tabib itu sudah bisa menyentuh kedua sisi lukanya—sekarang mulai menjahitnya.

Serasa ada cairan yang naik ke kerongkonganku saat melihat daging pada lukanya.

"Bagaimana kejadiannya?" tanyaku lagi.

"Dia tidak mau menunggu kami," jawab Mor datar. "Dia terus menyerang—mau membentuk kembali garis depan. Dia bertarung dengan salah seorang komandan mereka. Dia tidak mau mundur. Pada saat Az sampai di sana, dia sudah ambruk."

Wajah Azriel tak berekspresi sama sekali, sekalipun mata *hazel*-nya tidak lepas dari luka yang tengah dijahit itu.

Mor kembali bertanya, "Kau tadi pergi *ke mana*?"

"Kalau kalian mau bertengkar," ujar si tabib dengan tajam, "di luar saja. Pasienku tidak perlu mendengarnya."

Kami semua tidak bergerak.

Rhys mengusap lenganku. "Kau selalu bebas pergi ke mana pun dan kapan pun kau mau. Tapi menurutku, yang hendak disampaikan Mor adalah ... lain kali, cobalah tinggalkan pesan."

Ucapannya santai, tapi matanya memancarkan kepanikan. Bukan—bukan ketakutan yang mengekang seperti yang dulu menguasai Tamlin, tapi ... murni ketakutan karena tidak tahu aku berada di mana, tidak tahu apakah aku memerlukan pertolongan. Sama seperti aku yang juga pasti ingin tahu ke mana dia pergi, ingin tahu apakah dia membutuhkan pertolongan, jika dia menghilang pada saat musuh mengepung. "Maafkan aku," ucapku. Kepadanya, kepada semuanya.

Mor tidak mau melihat ke arahku.

"Kau tidak perlu minta maaf," balas Rhys, tangannya bergeser dan menangkup pipiku. "Kau memutuskan untuk menanganinya sendirian, dan membawakan informasi berharga untuk kami. Tapi...." Ibu jarinya mengelus tulang pipiku. "Kita tadi beruntung," dia mendesah. "Menjaga selangkah di depan—menjaga agar terus terhindar dari cengkeraman Hybern. Walaupun hari ini ... hari ini kami tidak terlalu beruntung di medan pertempuran. Tapi sifat sinis dalam diriku bertanya-tanya apakah keberuntungan kami sudah mulai kedaluwarsa. Dan aku lebih memilih keberuntungan itu tidak berakhir padamu."

Mereka semua pasti menganggap aku muda dan ceroboh.

Tidak, Rhys mengatakannya dalam ikatan batin kami, dan baru kusadari aku sudah membiarkan penangkal pikiranku terbuka. *Percayalah, kalau kau tahu separuh keberengsekan yang diperbuat Cassian dan Mor, kau tahu mengapa kami tidak menganggapmu seperti itu. Aku hanya.... Pokoknya tinggalkan saja pesan. Atau lain kali beri tahu aku.*

Apa kau akan melepasku kalau aku memberitahumu?

Aku tidak perlu melepasmu untuk melakukan apa pun. Dia mengangkat wajahku, Mor dan Azriel tidak melihat ke arah kami. *Kau berdiri sendiri, kau membuat keputusan atas dirimu*

sendiri. Tapi kita adalah pasangan jiwa—aku milikmu dan kau milikku. Kita tidak saling melepas untuk berbuat sesuatu, seolah kita mendikte gerakan masing-masing. Tapi… mungkin aku akan memaksa ikut denganmu. Demi menenangkan pikiranku, sekadar tahu kau selamat.

Kau sedang sibuk tadi.

Senyuman sekelebat. *Kalau kau tak bisa ditawar untuk pergi ke hutan di Pertengahan, aku akan meninggalkan pertempuran.*

Aku menunggunya mengomeliku karena tidak menunggu sampai mereka selesai, karena semuanya, tapi… dia menelengkan kepala. "Aku penasaran apakah Si Penenun sudah memaafkanmu sekarang," pikirnya keras-keras.

Bahkan si tabib pun terkejut mendengar namanya—kata itu.

Tulang punggungku gemetar. "Aku tidak ingin tahu."

Rhys tertawa berat. "Kalau begitu, jangan pernah mencari tahu."

Rasa geli pudar dari wajahnya saat dia mengamati Cassian. Luka yang sekarang sudah menutup.

Apa yang terjadi pada Suriel bukan salahmu.

Aku menghela napas lega saat kelopak mata Cassian mulai bergeser dan bergetar.

Aku tahu itu.

Aku sudah menambahkan kematiannya di dalam daftar dendamku kepada Hybern yang makin memanjang.

Menit-menit berlalu, dan kami berdiri dalam hening. Aku tidak bertanya di mana Nesta berada. Mor tidak menggubrisku sama sekali. Dan Rhys....

Dia duduk di ujung pelbet saat mata Cassian akhirnya terbuka, dan jenderal itu mengerang kesakitan.

"Itu akibatnya," omel si tabib, sambil membereskan peralatannya, "kalau melangkah tepat ke depan pedang." Dia membersut kepada Cassian. "Beristirahatlah malam ini sampai besok. Aku tahu betul tidak bisa memintamu beristirahat sampai lebih

dari tiga hari, tapi cobalah untuk tidak melompat ke depan pedang dalam waktu dekat ini."

Cassian hanya mengerjap-ngerjap sedikit kebingungan kepada si tabib perempuan itu sebelum dia membungkuk kepada Rhys dan aku, lalu pergi.

"Separah apa?" tanyanya, suaranya berat dan serak.

"Separah apa cederamu," kata Rhys datar, "atau separah apa kita dihajar musuh?"

Cassian mengerjap lagi. Pelan. Seakan obat penenang apa pun yang diberikan tabib untuknya masih berpengaruh.

"Untuk menjawab pertanyaan kedua," lanjut Rhys, Mor dan Azriel mundur selangkah dua langkah seakan mendengar suara pasangan jiwaku menajam, "kita berhasil. Keir mendapat hantaman keras, tapi ... kita menang. Tipis. Dan untuk menjawab pertanyaan pertama ..." Rhys menyeringai marah. "Jangan pernah lagi mengambil tindakan tolol seperti tadi."

Kekosongan yang sebelumnya meliputi mata Cassian menghilang setelah mendengar tantangan dan kemarahan itu, dan dia pun berusaha bangun untuk duduk. Dia mendesis, memandang kesal luka iris merah dan marah di dadanya.

"Isi perutmu menggantung-gantung di luar, dasar tolol," bentak Rhys. "Az sampai harus memeganginya."

Betul, tangan Si Pelantun Bayangan berlapis darah kering—darah Cassian. Dan wajahnya ... dingin karena marah.

"Aku ini prajurit," kata Cassian datar. "Itu sudah bagian dari pekerjaanku."

"Aku memberimu perintah untuk menunggu," Rhys menggeram. "Kau mengabaikannya."

Aku melemparkan pandangan ke arah Mor dan Azriel—bertanya tanpa suara apakah seharusnya kami pergi dari sini. Mereka terlalu sibuk memperhatikan Rhys dan Cassian.

"Barisannya pecah," ujar Cassian marah. "Perintahmu omong kosong."

Tangan Rhys menopang di kedua sisi kaki Cassian dan membentak ke wajahnya. "Aku Tuan Agungmu. Kau tidak berhak mengabaikan perintah yang tidak kausukai."

Cassian kali ini duduk, mengumpat merasakan sakit di sekujur tubuhnya. "Jangan bawa-bawa pangkat cuma gara-gara kau sedang kesal—"

"Kau dan aksi dramatis sialanmu di medan pertempuran itu hampir membuatmu terbunuh." Dan meskipun Rhys membentak-bentak seperti itu—sesungguhnya ada kepanikan, lagi-lagi, pada matanya. Pada suaranya. "Aku tidak kesal. Aku marah sekali."

"Jadi, kau boleh marah karena keputusan yang kami ambil untuk melindungimu—tapi kami tidak boleh marah kepadamu karena pengorbanan sialanmu sendiri?"

Rhys hanya menatapnya. Cassian balas menatap.

"Kau bisa mati," Rhys hanya mengucapkan itu. Suaranya serak.

"Begitu juga kau."

Sesaat diam lagi—dan setelah keheningan itu berlalu, kemarahannya bergeser.

Rhys berkata pelan, "Bahkan setelah Hybern pun… aku tidak sanggup."

Melihat Cassian terluka. Melihat kami semua terluka.

Dan cara Rhys bicara itu, cara Cassian menganjurkan tubuhnya, sambil meringis lagi, dan meraih bahu Rhys....

Aku bergegas keluar tenda. Membiarkan mereka bicara. Azriel dan Mor ikut di belakangku.

Aku menyipit ke arah cahaya yang kabur—cahaya terakhir sebelum gelap benar-benar datang. Setelah pandanganku beradaptasi… Nesta berdiri di samping tenda terdekat, di dekat kakinya ada dua ember kosong. Rambutnya berantakan dan wajahnya bernoda lumpur. Melihat kami keluar dari tenda, berwajah suram—

"Dia tidak apa-apa. Dia sudah disembuhkan dan sadar," ujarku cepat-cepat.

Bahu Nesta sedikit melemas.

Dia membuatku hemat waktu karena tidak usah mencari-carinya untuk meminta tolong melacak Kaldron. Lebih baik sekarang, berdua saja. Terutama sebelum Amren datang.

Mor berkata dengan dingin, "Bukankah kau seharusnya mengisi ember itu lagi?"

Tubuh Nesta langsung kaku. Melemparkan pandangan menantang kepada Mor. Akan tetapi Mor tidak menyingkir dari tatapannya.

Setelah beberapa saat, Nesta mengangkat embernya, betisnya berlumurkan lumpur, dan dia melanjutkan pekerjaannya, langkahnya berkecipak.

Aku menoleh, melihat Azriel bergegas menuju tenda para komandan, tapi Mor—benar-benar marah. Dia *marah sekali* saat menghadapku. "Dia tidak bilang-bilang apa pun kepada yang lain kalau kau pergi." Jadi karena itu dia marah.

"Nesta memang merepotkan, tapi dia setia sekali."

Mor tidak tersenyum. Tidak tersenyum saat dia berkata, "Kau bohong."

Dia bergegas pergi ke tendanya sendiri, dan dengan komentar *itu*… aku tidak punya pilihan selain mengikutinya masuk.

Sebagian besar ruang di dalam tendanya dipenuhi tempat tidur dan meja kecil dengan senjata-senjata dan peta yang berserakan di atasnya. "Aku tidak bohong," ujarku, meringis. "Aku hanya… tidak mengatakan kepadamu apa rencanaku."

Dia ternganga melihatku. "Kau sengaja mendorongku untuk meninggalkanmu, meyakinkan aku bahwa kau akan aman di kamp."

"Maafkan aku," ujarku.

"Maaf? *Maaf?*" Dia merentangkan tangannya. Lumpur menciprat ke mana-mana. Aku tidak tahu harus bagaimana—bagaimana harus menatap matanya. Aku sudah pernah melihatnya marah sebelumnya, tapi tidak pernah… tidak pernah kepadaku. Aku belum pernah punya teman dan bertengkar dengan teman itu—seseorang yang cukup peduli.

"Aku tahu semua yang mau kaukatakan, semua alasan mengapa aku tidak bisa pergi bersamamu," bentak Mor. "Tapi semua itu tidak bisa jadi alasan untuk membohongiku. Kalau kau menjelaskannya, aku mau saja membiarkanmu pergi—kalau kau percaya padaku, aku pasti mau membiarkanmu pergi. Atau mungkin membujukmu untuk tidak melakukan ide tolol yang nyaris membuatmu terbunuh. Mereka mengincarmu. Mereka ingin menangkapmu dan memanfaatkanmu. Melukaimu. Kau baru melihat secuil dari apa yang bisa dilakukan Hybern, apa yang disenangi mereka. Dan untuk menghancurkanmu demi mencapai tujuannya, raja akan melakukan apa pun."

Aku tidak tahu harus mengatakan apa pun selain, "Kita memerlukan informasi ini.

"Tentu saja kita memerlukannya. Tapi apa kau tahu, seperti apa rasanya menatap mata Rhys dan mengatakan kepadanya bahwa aku sama sekali tidak tahu ke mana kau pergi? Bagaimana rasanya saat menyadari—pada diriku sendiri—bahwa kau telah menghilang, dan mungkin menipuku untuk bisa pergi?" Dia menggosok-gosok wajah yang kotor, dilumuri lumpur dan darah. "Aku kira kau lebih cerdas dari itu. *Lebih baik* dari itu."

Kata-katanya mencetuskan api ke dalam penglihatanku, membakar hingga ke tulang punggungku. "Aku tidak mau mendengar ini."

Aku berputar untuk meninggalkannya, tapi Mor tahu-tahu sudah di dekatku, menyambar lenganku. "Oh, ya, kau akan dengar. Rhys mungkin bisa tersenyum dan memaafkan, tapi kau masih punya *kami* yang berada di bawah pimpinanmu.

Kau adalah Puan Agungku. Apa kau paham apa artinya saat kau menyiratkan bahwa kau tidak memercayai keberadaan ka mi untuk membantumu? Untuk menghormati keinginan-keinginanmu untuk melakukan sesuatu sendirian? Apa kau paham artinya saat kau membohongi kami?"

"Kau mau bicara soal kebohongan?" Aku bahkan tidak tahu apa yang keluar dari mulutku. Andai saja aku membunuh Ianthe dengan tanganku sendiri, sekadar bisa membuang kemarahan yang menjalari tulang-tulangku. "Bagaimana dengan fakta bahwa kau membohongi dirimu sendiri, juga kepada kami semua setiap hari?"

Dia terdiam kaku, tapi tidak melonggarkan genggamannya di lenganku. "Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan."

"Kenapa kau belum juga mendekati Azriel, Mor? Kenapa kau mengajak Helion ke ranjangmu? Kau jelas tidak menikmatinya sama sekali—aku lihat sendiri bagaimana kau keesokan harinya. Jadi, sebelum kau menuduhku berbohong, kusarankan kau lihat dirimu sendiri dengan teliti—"

"Sudah cukup."

"Oh, ya? Tidak suka kalau ada yang memojokkanmu soal itu? Soal pilihan-pilihanmu? Yah, aku juga tidak."

Mor melepas lenganku. "Keluar."

"Baik."

Aku tidak menoleh ke belakang saat aku pergi. Aku bertanya-tanya, apa dia bisa mendengar jantungku yang bergemuruh kencang di setiap langkah cepatku keluar dari kamp yang berlumpur.

Amren menemukanku setelah dua puluh langkah, tangannya memegang bungkusan. "Setiap kali kalian meninggalkan aku di rumah, ada saja yang terburai perutnya."

Bab 62

AKU TIDAK BISA MEMAKSAKAN DIRI untuk tersenyum kepada Amren. Aku malah tidak bisa mengangkat daguku.

Dia mengintip ke belakangku, seolah bisa melihat jejakku da ri tenda Mor, mencium pertengkaran kami. "Hati-hati," Amren memperingatkan saat aku melangkah di sampingnya, menuju tenda kami lagi, "dengan caramu mendesaknya. Ada beberapa kebenaran yang Morrigan sendiri belum mau menghadapinya."

Kemarahan panas itu seketika meluncur menjadi sesuatu yang dingin dan memualkan dan berat.

"Kita semua kadang-kadang bertengkar, Nak," kata Amren. "Kalian berdua harus mendinginkan diri terlebih dulu. Bicaralah besok."

"Baiklah."

Amren menoleh dan memandangku dengan galak, rambutnya berayun mengikuti gerakannya, hingga kami sampai di tendaku.

Rhys dan Azriel mengapit dan memegangi Cassian sambil mendudukkannya pelan-pelan di kursi di depan meja yang penuh serakan kertas. Wajah jenderal itu masih agak pucat, tapi sudah ada yang memberinya pakaian—dan mencuci darah dari

tubuhnya. Dari cara Cassian memerosot di kursinya… dia pasti memaksa datang ke sini. Dan dari cara Rhys mengacak-acak rambutnya selagi berjalan ke sisi meja… luka itu juga sudah diperban.

Rhys mengangkat alisnya saat aku masuk, masih berjalan sambil menyentakkan kakiku. Aku menggeleng. *Nanti kuceritakan.*

Belaian cakar terasa di penangkal pikiranku yang paling dalam—sentuhan yang menenangkan.

Amren membuka Buku di atas meja, menimbulkan dentuman yang menggema di tanah yang kami pijak.

"Halaman kedua dari depan dan belakang," ujarku, sambil menahan diri agar tidak bergetar karena kekuatan Buku yang merayap di seluruh ruang tenda. "Suriel mengatakan, kunci yang kaucari ada di sana. Untuk melumpuhkan kekuatan Kaldron."

Aku berasumsi Rhys sudah memberi tahu Amren apa yang telah terjadi—dan Rhys menyuruh seseorang untuk memanggilkan Nesta, karena kakakku itu memasuki pintu tenda beberapa saat kemudian.

"Kau sudah membawanya?" tanya Rhys kepada Amren selagi Nesta mendekat ke meja tanpa bersuara.

Masih berlumuran lumpur dari kaki hingga ke betisnya, kakakku berhenti di sisi seberang meja—jauh dari tempat Cassian sekarang duduk, memandanginya. Wajah Nesta tidak menampakkan ekspresi apa pun, tapi kedua tangannya.... Aku berani sumpah, jari-jarinya gemetar samar sebelum kemudian mengepal dan menghadap Amren. Cassian memperhatikannya sesaat lebih lama sebelum ikut menoleh ke arah Amren. Berapa lama Nesta berdiri di puncak bukit, menyaksikan pertempuran? Apa dia melihat Cassian ambruk ke tanah?

Amren merogoh saku jubah abu-abunya dan melemparkan kantong beledu hitam ke atas meja. Isi di dalamnya berkeletak-keletuk saat membentur kayu. "Tulang dan batu."

Nesta hanya menelengkan kepala saat melihat kantong itu.

Kakakmu segera datang setelah aku menjelaskannya apa yang kita butuhkan, Rhys berkata. *Kurasa melihat Cassian terluka telah meyakinkannya agar tidak memulai pertengkaran hari ini.*

Atau meyakinkannya untuk memulai pertengkaran dengan orang lain.

Nesta mengangkat kantong itu. "Jadi, aku harus menyebarkan ini seperti dukun jalanan, lalu batu dan tulang ini bisa menemukan Kaldron?"

Amren tertawa berat. "Semacam itu."

Lumpur menyelip di balik kuku Nesta. Dia tampak tidak menyadarinya saat membuka tali kantong kecil dan menumpahkan isinya. Tiga batu, empat tulang. Yang terakhir cokelat dan mengilap karena usia; yang pertama seputih bulan dan selicin kaca, masing-masing ditandai dengan huruf-huruf runcing yang tak kukenali.

"Tiga batu sebagai wajah-wajah Sang Ibu," kata Amren saat melihat alis Nesta yang terangkat. "Empat tulang… untuk alasan apa pun yang membuat *dukun gadungan* memilih jumlah itu dan aku tidak peduli untuk mengingat-ingat sebabnya."

Nesta mendengus. Rhys berekspresi serupa. Kakakku berkata, "Lalu bagaimana—aku mengocoknya di tanganku lalu kulemparkan saja? Bagaimana aku bisa merasakannya?"

"Kita bisa pikirkan nanti," kata Cassian, suaranya parau dan lelah. "Tapi mulai dengan menggenggamnya di tanganmu dan berpikir—tentang Kaldron."

"Jangan hanya *memikirkannya,*" Amren mengoreksi. "Kau harus melemparkan pikiranmu ke *arah* itu. Temukan ikatan yang menghubungkanmu."

Bahkan aku pun tercengang mendengarnya.

Dan kini Nesta, dengan batu-batu serta tulang-tulang yang sudah di tangannya.... Dia belum menutup matanya. "Aku—apa aku harus menyentuhnya?"

"Jangan," Amren memperingatkan. "Mendekat saja. Temukan Kaldron, tapi jangan berinteraksi."

Nesta masih tidak bergerak. Dia bahkan tidak bisa mandi di bak, dia pernah mengaku kepadaku. Karena ingatan yang dipicu oleh—

Cassian berkata kepadanya, "Tidak ada yang bisa mencelakaimu di sini." Dia menarik napas tajam, mengerang pelan, lalu beranjak. Azriel berusaha menghentikannya, tapi Cassian menepisnya dan melangkah ke samping kakakku. Tangannya bertopang ke meja saat akhirnya berhenti. "Tidak ada yang bisa mencelakaimu," ulangnya.

Wajah Nesta masih menghadap Cassian saat akhirnya dia menutup mata. Aku bergeser, dan dari sudut pandangku, aku bisa melihat apa yang sebelumnya tidak tertangkap mataku.

Nesta berdiri di depan peta, tangannya menggenggam tulang-tulang dan batu-batu di atasnya. Cassian tetap berdiri di sampingnya—sebelah tangannya berada di pinggang Nesta.

Dan aku terpana melihat sentuhan yang dibiarkan Nesta—sama terpananya melihat tangan berlumpur yang diulurkannya. Konsentrasi penuh yang menetap di wajahnya.

Matanya bergerak di balik kelopak, seakan tengah meninjau dunia. "Aku tidak melihat apa-apa."

"Pergi lebih jauh lagi," dorong Amren. "Temukan tautan di antara kalian."

Dia menegang, tapi Cassian melangkah lebih dekat, dan Nesta kembali tenang.

Satu menit berlalu. Satu menit lagi.

Alis Nesta bergerak. Tangannya mengambul-ambul.

Napasnya menjadi cepat dan berat, bibirnya tertarik sementara dia terengah melalui mulutnya.

"Nesta," tegur Cassian.

"Diam," bentak Amren.

Rintihan lemah keluar dari mulutnya—rintihan takut.

"Di mana, Nak," bujuk Amren. "Buka tanganmu. Biar kami melihatnya."

Jari-jari Nesta malah makin erat menutup, buku-buku jarinya bertambah putih seperti batu-batu yang digenggamnya.

Terlalu dalam—apa pun yang dilakukannya—

Aku meluncur padanya. Bukan secara fisik, melainkan dengan pikiranku.

Gerbang pikiran Elain berupa taman yang tertutup, sementara milik Nesta… adalah gerbang yang menutup benteng purba, tajam dan brutal. Jenis gerbang yang kubayangkan pernah ditancapkan ke tubuh orang.

Namun terbuka lebar. Dan di dalamnya....

Gelap.

Kegelapan yang belum pernah kulihat, dibandingkan Rhys sekalipun.

Nesta.

Aku melangkah ke dalam alam pikirannya.

Gambaran-gambaran di sana menghantamku.

Satu, demi satu, demi satu, aku melihat mereka.

Pasukan yang terbentang di horizon. Senjata-senjata, kebencian, jumlah yang luar biasa besar.

Aku melihat raja berdiri di atas peta di tenda perang, diapit Jurian dan beberapa komandan, Kaldron mendekam di tengah-tengah ruangan di belakang mereka.

Dan di sanalah Nesta.

Berdiri di tenda itu, mengawasi raja, Kaldron.

Membeku di tempat.

Dengan ketakutan murni.

"Nesta."

Dia sepertinya tidak mendengarku selagi menatap mereka.

Aku meraih tangannya. "Kau sudah menemukannya. Aku melihat—melihat tempatnya."

Wajah Nesta seperti kehabisan darah. Namun akhirnya dengan berat dia mengalihkan perhatiannya kepadaku. "Feyre."

Rasa kaget menyala di matanya yang terbelalak ketakutan.

"Ayo, kembali," ajakku.

Dia mengangguk, dan kami membalikkan tubuh. Akan tetapi kami merasakannya—kami sama-sama merasakannya.

Bukan raja atau para komandan yang sedang menyusun rencana bersamanya. Bukan Jurian yang sedang bermain dalam sandiwara yang mematikan. Melainkan Kaldron. Seolah ada raksasa tertidur yang membuka sebelah matanya.

Kaldron tampak merasakan kami mengawasinya. Merasakan kami ada *di sana*.

Aku merasakan benda itu mulai bangun—seakan mau melompat ke arah Nesta. Aku menyambar tangan kakakku dan berlari.

"Buka tanganmu," aku memerintahnya sambil berlari cepat ke gerbang besi alam pikirannya. "Buka tanganmu *sekarang*."

Dia hanya terengah, dan pasukan raksasa itu membengkak di belakang kami, ombak hitam yang mulai naik.

"Buka tanganmu *sekarang*. Kalau tidak, Kaldron akan datang kemari. Buka *sekarang*, Nesta!"

Aku mendengar kata-kata yang kulemparkan ke alam pikirannya—mendengarnya karena aku berteriak dalam tenda sejak tadi.

Sambil terkesiap, jemari Nesta terbuka lebar, batu-batu dan tulang-tulang berserakan di atas peta.

Cassian menangkap pinggang Nesta dengan sebelah tangannya saat dia terhuyung. Cassian mendesis kesakitan karena gerakan itu. "Apa—"

"Lihat," desah Amren.

Tidak mungkin ada yang bisa melempar seperti itu—kecuali yang dibuat dengan sihir.

Batu-batu dan tulang-tulang membentuk lingkaran di sekeliling satu titik di peta.

Nesta dan aku memucat. Aku sudah melihat besarnya pasukan itu—kami berdua melihatnya. Sementara Hybern mengarahkan kami ke arah Utara, membiarkan kami mengejar mereka dalam dua pertempuran ini....

Sang raja beserta pasukan besarnya berada di sepanjang pinggiran Barat wilayah manusia.

Mungkin tidak lebih dari seratus mil dari rumah keluargaku.



Rhys memanggil Tarquin dan Helion untuk menunjukkan kepada mereka apa yang kami temukan.

Terlalu sedikit. Tentara kami terlalu sedikit, bahkan dengan adanya tiga bala tentara di sini, untuk melawan musuh. Aku sudah menunjukkan apa yang kulihat kepada Rhysand—dan dia sudah menunjukkannya kepada yang lain.

"Kallias akan segera sampai," kata Helion, seraya menyugar rambut hitamnya.

"Dia harus datang membawa empat puluh ribu tentara," ka ta Cassian. "Aku ragu dia punya separuh dari itu."

Rhys hanya menatap sekumpulan batu dan tulang di atas meja. Aku bisa merasakan kemarahan beriak darinya—bukan hanya kepada Hybern, melainkan kepada dirinya sendiri karena tidak berpikir bahwa Hybern mungkin sengaja mempermainkan kami. Memosisikan kami di sini.

Kami memenangkan dua pertempuran itu—tapi Hybern menang dalam perang ini.

Dia tahu apa yang menunggu di Pertengahan.

Dan Hybern sekarang memaksa kami berkumpul di sini—di titik ini—supaya dia dan pasukan raksasanya bisa memancing ke Utara. Menyapu bersih dari Selatan, akhirnya mendesak ka

mi ke Pertengahan atau membuat kami terpaksa pecah untuk menghindari rumitnya pepohonan dan para penduduk yang menghalangi perjalanan pasukan.

Dan jika kami membawakan pertempuran itu kepada mereka… kami semua bisa mati. Tidak ada yang cukup bodoh untuk mengambil risiko membuat rencana dengan melibatkan Jurian, terlepas dari fakta kepada siapa keberpihakan dia yang sesungguhnya Peluang terbesar kami adalah mengulur waktu sempai sekutu-sekutu yang lain tiba. Kalias. Thesan.

Tamlin sudah memilih untuk mundur dalam perang ini. Dan meskipun dia memilih Prythian, dia pasti berhadapan dengan masalah menghimpun pasukan Negeri Musim Semi setelah aku merusak kepercayaan mereka terhadap Tamlin.

Sementara Miryam dan Drakon.... *Tidak cukup waktu,* kata Rhys kepadaku. *Untuk mencari mereka—menemukan mereka, dan membawa kembali pasukan mereka. Bisa-bisa Hybern sudah menghapus seluruh isi peta kepada saat kita kembali.*

Namun ada Si Pengukir—kalau aku berani mengambil risiko mengambilkan hadiah untuknya. Aku tidak menyebutkannya, tidak menawarkannya. Tidak, sampai aku tahu pasti—setelah aku tidak hampir pingsan karena kelelahan.

"Kita istirahat dulu sekarang," kata Tarquin, sambil menghela napas. "Kita rapat lagi besok saat fajar. Membuat keputusan setelah hari yang panjang tidak pernah membantu."

Helion setuju, dan keluar. Sulit untuk menahan diri agar tidak memperhatikannya, untuk tidak membanding-bandingkan wajahnya dengan wajah Lucien. Hidung mereka sama—identik secara menyeramkan. Bagaimana mungkin tidak ada yang pernah memberitahunya?

Kurasa itu ada di urutan terakhir dalam daftar kekhawatiranku. Tarquin mengerutkan kening sambil melihat peta sekali lagi dan menyatakan, "Kita akan menemukan jalan untuk menghadapi ini."

Rhys mengangguk, sementara mulut Cassian menekuk sebelah. Dia duduk di kursi selama perundingan ini, dan sekarang sedang meminum segelas ramuan obat yang diambilkan Azriel untuknya.

Tarquin berpaling dari meja, tepat pada saat pintu tenda membuka dan sepasang bahu yang bidang masuk—

Varian. Dia tidak melihat ke arah Tuan Agungnya, perhatiannya langsung tertuju pada tempat Amren duduk di ujung meja. Seolah dia merasakan Amren ada di sana—atau ada yang melapor kepadanya. Dan dia berlari ke tenda ini.

Mata Amren seketika terangkat dari Buku saat Varian berhenti. Senyuman malu membentuk di bibir merahnya.

Masih ada darah dan tanah mengotori kulit cokelat Varian, meliputi baju perang peraknya dan rambut putih cepaknya. Dia tidak tampak menyadari atau peduli saat dia berlari menghampiri Amren.

Dan kami semua tidak berani bicara saat Varian berlutut di hadapan tempat duduk Amren, menangkup wajah Amren yang terkejut di tangannya, dan menciumnya dengan berisik.

Bab 63

TIDAK ADA YANG TINGGAL LAMA setelah makan malam. Amren dan Varian tidak repot-repot untuk bergabung dengan kami.

Tidak, Amren hanya mengapit pinggang Varian dengan kedua kakinya, tepat di hadapan kami, dan Varian berdiri mengangkatnya dalam satu gerakan cepat. Aku tidak yakin sepenuhnya bagaimana Varian bisa berjalan membawa Amren keluar tenda sambil masih menciumnya, tangan Amren menyugari rambut Varian, tak peduli dengan suara-suara mendengkur seram seraya mereka menghilang ke kamp.

Rhys tertawa berat selagi kami semua terpana setelah mereka pergi. "Kurasa begitulah cara yang diambil Varian untuk mengucapkan terima kasih kepada Amren karena telah menyuruh kita pergi ke Adriata."

Tarquin berjengit. "Kita akan bergantian berurusan dengan mereka setiap hari besar."

Cassian terkekeh serak, dan memandang Nesta, yang masih pucat dan terdiam. Apa yang dilihatnya, apa yang *aku* lihat di dalam alam pikirannya....

Besarnya pasukan itu....

"Mau makan atau tidur?" Cassian bertanya kepada Nesta, dan sejujurnya aku tidak tahu pasti apakah dia bermaksud mengajak. Aku sempat berpikir untuk mengatakan kepada Cassian bahwa dirinya belum pulih betul.

Nesta hanya menjawab, "Tidur." Dan jelas *tidak ada* ajakan dalam jawaban yang lelah itu.

Rhys dan aku masih makan, membicarakan pelan-pelan tentang apa yang kulihat.

Kelelahan membebani setiap napasku, dan kambing panggang di piringku masih belum habis ketika aku merangkak ke tempat tidur dan pingsan di atas selimutnya.

Rhys membangunkan aku hanya untuk melepaskan sepatu bot dan jaketku.

Besok pagi. Kami akan menemukan cara untuk menghadapi semuanya besok pagi. Aku akan bicara kepada Amren untuk akhirnya melepas Bryaxis untuk membantu kami membasmi pasukan itu.

Mungkin masih ada lagi yang belum kami lihat. Peluang tambahan yang bisa menjadi penyelamat selain mantra pelumpuh itu.

Mimpiku berupa taman yang kusut, duri-duri menjeratku selagi aku menembusnya.

Aku memimpikan Suriel, berdarah-darah dan tersenyum. Aku bermimpi Si Penenun membuka mulutnya untuk merobek-robek Ianthe sementara dia masih berteriak-teriak. Aku bermimpi Lord Graysen—begitu fana dan muda—berdiri di pinggir kamp, memanggil-manggil Elain. Mengajaknya untuk ikut dengannya. Untuk pulang bersamanya. Mengatakan bahwa dia sudah menemukan cara untuk menghapus apa yang telah dilakukan kepadanya—untuk menjadikannya manusia lagi.

Aku bermimpi Kaldron ada di tenda perang Raja Hybern, begitu gelap dan tertidur nyenyak.... Terbangun saat Nesta dan aku berdiri di sana, tak kasatmata dan tak terlihat.

Bagaimana benda itu balas mengawasi kami. Mengenali kami.

Aku bisa merasakannya mengawasiku, bahkan saat itu. Dalam mimpiku. Merasakan sulur-sulur hitam purbanya terulur ke arahku.

Aku terlonjak bangun.

Tubuh telanjang Rhys membungkus tubuhku, wajahnya melunak dalam tidur. Dalam kegelapan tenda, aku mendengarkan.

Ada keretak api di luar, gumam-gumam kantuk para prajurit yang berjaga. Desahan angin meniup kanvas tenda-tenda, menyibak bendera-bendera yang ada di atasnya.

Aku meneliti kegelapan itu, mendengarkan.

Rambut halus di lenganku meremang.

"Rhys."

Dia langsung terbangun—duduk tegak. "Ada apa?"

"Ada...." Aku mendengarkan dengan saksama sampai telingaku tegang. "Ada sesuatu di sini. Ada yang salah."

Dia bergerak, menarik celana dan sabuk pisaunya. Aku mengikutinya, masih berusaha mendengarkan, jari-jariku memasang gesper dengan gemetar. "Aku bermimpi," bisikku. "Aku bermimpi tentang Kaldron… bermimpi Kaldron *mengawasi* lagi."

"Sial." Kata itu menyerupai desahan napas.

"Kurasa kita sudah membuka pintu," bisikku, sambil memasukkan kaki ke sepatu bot. "Kurasa… kurasa…" Aku tidak bisa menyelesaikan kalimat itu selagi terburu-buru keluar tenda, Rhys di belakangku. Nesta. Aku harus menemukan Nesta.

Rambut cokelat keemasan bersinar memantulkan cahaya api unggun, dan di sanalah dia, bergegas ke arahku, masih memakai gaun tidurnya. "Kau juga mendengarnya." Aku terengah.

Mendengar—aku tidak bisa mendengar, hanya *merasakan*.

Tubuh kecil Amren berlarian di sekeliling sebuah tenda, mengenakan baju yang sepertinya milik Varian, panjang hingga ke

lututnya, dan pemiliknya memang ada di belakang, bertelanjag dada seperti Rhys, matanya terbelalak.

Kaki telanjang Amren berlumuran lumpur dan rumput. "Dia datang kemari—kekuatannya. Aku bisa merasakannya—merayap-rayap. *Mengawasi*."

"Kaldron," kata Varian, alisnya bertaut. "Tapi—dia *tahu*?"

"Kita mengintai terlalu dalam," kata Amren. "Terlepas dari pertempuran, benda itu tahu di mana kita berada, sama seperti kita tahu di mana lokasinya."

Nesta mengangkat tangan. "Dengar."

Dan kali itu aku mendengarkan.

Sebuah lagu dan ajakan, serangkaian nada-nada yang dinyanyikan suara laki-laki sekaligus perempuan, muda dan tua, menghantui dan memikat dan—

"Aku tidak bisa dengar apa-apa," kata Rhys.

"Kau bukan Buatan," bentak Amren, tapi kami ya. Kami bertiga....

Lagi-lagi, Kaldron menyanyikan lagu rayuan itu.

Tulang-tulangku terentak. "Apa yang *diinginkannya*?"

Aku merasakannya menjauh—merasakannya menyelinap pergi ke dalam malam.

Azriel keluar dari bayangannya. "Apa *itu*," desisnya.

Alisku terangkat. "Kau mendengarnya?"

Dia menggeleng. "Tidak—tapi bayangan-bayangan, angin ... semua menyingkir."

Kaldron bernyanyi lagi.

Jauh—menjauh.

"Kurasa dia mau pergi," bisikku.

Cassian terhuyung dan tertatih menghampiri kami beberapa saat kemudian, satu tangannya memegangi dadanya, Mor berada di belakangnya. Dia tidak melihat ke arahku, sebaliknya aku pun begitu, selagi Rhys memberi tahu mereka. Berdiri bersama-sama di kegelapan malam yang pekat.

Kaldron menyanyikan nada penutup—kemudian diam.

Amren mengembuskan napas. "Hybern tahu di mana kita sekarang. Kaldron sepertinya ingin melihatnya sendiri. Setelah kita mengejeknya."

Aku menggosok-gosok wajahku. "Mari berdoa, supaya ini terakhir kali kita melihatnya."

Varian menelengkan kepalanya. "Jadi, kalian bertiga… karena kalian Buatan, kalian bisa mendengarnya? Merasakannya?"

"Sepertinya begitu," jawab Amren, terlihat ingin sekali menarik Varian kembali melakukan apa yang tadi mereka lakukan, menyelesaikan apa yang sudah pasti masih belum selesai.

Akan tetapi Azriel bertanya dengan lembut, "Bagaimana dengan Elain?"

Sesuatu yang dingin mengalir ke seluruh tubuhku. Nesta hanya menatap Azriel.

Menatap dan terus menatap.

Kemudian tiba-tiba dia berlari.

Kakinya yang telanjang menerjang lumpur, mencipratiku selagi kami bergegas menuju tenda saudari kami.

"Elain—" Nesta membuka pintu tenda.

Dia langsung berhenti cepat-cepat sehingga aku menubruknya. Tenda itu—tenda itu kosong.

Nesta menghamburkan dirinya ke dalam, melempar-lempar selimut, seolah Elain entah bagaimana tenggelam ke dalam tanah. *"Elain!"*

Aku berputar keluar tenda, meneliti tenda-tenda yang ada di sekitar. Cukup sekali tatapan pada Rhys untuk menyampaikan apa yang kami temukan di dalam. Pedang Illyria tampak di tangannya tepat sebelum dia mengirai.

Azriel berjalan ke sisiku, dan langsung masuk ke tenda tempat Nesta sekarang berdiri. Sayapnya terlipat erat selagi dia menyempil lewat ruang sempit itu, tidak menghiraukan erang-

an Nesta untuk memperingatkannya, dan berlutut di samping pelbet.

Tangannya yang bergurat meraba selimut kusutnya. "Masih hangat."

Di luar, Cassian berteriak-teriak memberikan perintah, kamp mulai tergugah.

"Kaldron," desahku. "Kaldron tadi menjauh—pergi ke suatu tempat—"

Nesta sudah bergerak, berlari ke tempat dia mendengar suara itu. *Memancing* Elain keluar.

Aku tahu bagaimana Kaldron melakukannya.

Aku bermimpi tentang itu.

Graysen berdiri di tepi kamp, memanggil-manggilnya, menjanjikan cinta dan penyembuhan untuknya.

Kami sampai di pepohonan belukar di pinggiran kamp, tepat pada saat Rhys muncul dalam gelap malam, pedangnya sudah disematkan di punggung. Ada sesuatu di tangannya. Tidak ada emosi di wajahnya, yang dengan saksama menampakkan ekspresi netral.

Nesta bersuara, yang kuartikan sebagai isakan saat kusadari apa yang ditemukannya di pinggir hutan. Apa yang ditinggalkan Kaldron saat tergesa-gesa kembali ke kamp perang Hybern. Atau sebagai hadiah ejekan.

Jubah biru tua Elain, masih menyimpan kehangatan tubuhnya.

Bab 64



NESTA DUDUK dengan tangan menutup wajahnya di dalam tendaku. Dia tidak bicara, tidak bergerak. Menggelung tubuhnya, gigih menolak untuk hancur—begitulah kesannya. Begitulah perasaanku.

Elain—diculik pasukan Hybern.

Nesta telah mencuri sesuatu yang penting dari Kaldron. Dan pada momen-momen saat Nesta melacaknya untuk membantu kami… Kaldron jadi tahu apa yang penting bagi Nesta.

Maka Kaldron membalas menculik sesuatu darinya.

"Kita akan membawanya kembali," ujar Cassian parau dari tempatnya duduk di pinggir sofa selonjor di area duduk kecil, mengawasi Nesta dengan saksama. Rhys, Amren, dan Mor sedang rapat dengan para Tuan Agung, menginformasikan apa yang telah terjadi kepada mereka. Mencari tahu apakah ada yang mereka ketahui. Punya cara untuk menolong.

Nesta menurunkan tangannya, mengangkat kepalanya. Matanya terbingkai merah, bibirnya tipis. "Tidak, kalian tidak akan bisa." Dia menunjuk peta di meja. "Aku sudah lihat pasukan itu. Besarnya, siapa yang ada di dalamnya. Aku sudah *melihatnya*, dan tidak mungkin *kalian* bisa masuk ke jantung kamp itu. Bah-

kan kau sekalipun," tambahnya saat Cassian membuka mulutnya lagi. "*Terutama* pada saat kau terluka."

Dan apa yang akan dilakukan Hybern terhadap Elain, mungkin sedang mereka lakukan sekarang.

Dari bayangan di dekat pintu masuk tenda, Azriel berkata, seolah menjawab perdebatan yang tak terucap, "Aku akan membawanya kembali sekarang."

Pandangan Nesta bergeser kepada Si Pelantun Bayangan. Mata *hazel* Azriel berpendar keemasan dalam gelap.

Nesta berkata, "Kalau begitu kau akan mati."

Azriel hanya mengulang, kemarahan menyalut tatapannya, "Aku akan membawanya kembali."

Dengan bayangannya, dia punya peluang untuk menyelinap masuk. Namun ada penangkal yang harus dipikirkan, dan sihir kuno, dan raja beserta mantra-mantra juga Kaldron....

Sejenak, aku melihat cat yang pernah Elain berikan untukku dengan uang simpannya. Merah, kuning, dan biru yang kunikmati habis, kugunakan untuk melukis laci baju di pondok kami. Saat itu sudah bertahun-tahun aku tidak melukis, belum berani membeli dengan uangku sendiri... tapi Elain membelinya.

Aku berdiri. Menangkap tatapan kemarahan Azriel.

"Aku ikut denganmu," ujarku.

Azriel hanya mengangguk.

"Kalian tidak akan bisa jauh-jauh ke dalam kamp," Cassian memperingatkan.

"Aku akan berjalan langsung ke dalam."

Dan ketika alis mereka terangkat, aku mengubah wujudku. Bukan glamor, tapi benar-benar berubah wujud.

"Sial," umpat Cassian lirih setelah aku selesai.

Nesta berdiri. "Mereka mungkin tahu dia sudah mati."

Sebab yang ada pada tubuhku sekarang adalah wajah dan rambut Ianthe. Nyaris menguras sisa sihirku yang sudah sangat

berkurang. Jika aku melakukan sihir lagi… mungkin aku nanti tidak akan bisa mengembalikan bagian-bagian wajahku seperti semula. Akan tetapi ada cara lain. Rute lain. Untuk yang masih kuperlukan.

"Aku memerlukan satu Siphonmu," ujarku kepada Azriel. Birunya sedikit lebih gelap, tapi pada malam hari… mereka mungkin tidak akan menangkap perbedaannya.

Dia mengulurkan telapak tangannya, sebuah batu biru bulat pipih muncul di sana, dan dia melemparkannya kepadaku. Kubungkus batu hangat itu dengan tanganku. Kekuatannya berdenyut di pembuluh darahku seperti denyut jantung yang asing selagi aku melihat Cassian. "Di mana pandai besinya?"



Pandai besi di kamp perang tidak mengajukan pertanyaan apa pun saat aku menyerahkan kandil perak dari tendaku dan Siphon Azriel. Saat aku memintanya untuk membentuknya menjadi hiasan kepala. Segera.

Pandai besi manusia mungkin butuh waktu lama—berhari-hari. Namun lain hal dengan pandai besi Peri....

Pada saat dia menyelesaikannya, Azriel sudah pergi ke kamp salah seorang imam dan meminta satu set jubahnya. Mungkin tidak sama persis dengan milik Ianthe, tapi cukup mirip. Sebagai Imam Besar, tidak ada yang berani melihatnya dekat-dekat. Tidak berani mengajukan pertanyaan.

Aku baru selesai menyematkan hiasan kepala baruku di atas tudung saat Rhys masuk ke tenda. Azriel mengasah Penutur Kejujurannya dengan fokus yang tak terpecahkan, Cassian mengasah senjata-senjata yang akan diikat di balik jubahku—di luar baju perang Illyria.

"Dia akan bisa merasakan kekuatanmu," ujarku kepada Rhys sebelum dia sempat bicara.

"Aku tahu," katanya parau. Dan kusadari—aku menyadari tidak ada solusi dari Tuan-tuan Agung lainnya.

Tanganku mulai gemetar. Aku tahu peluangnya. Tahu apa yang akan kuhadapi di sana. Aku sudah melihatnya dalam pikiran Nesta beberapa jam yang lalu.

Rhys menutup jarak di antara kami, menggenggam tanganku. Menatap *aku*, bukan wajah Ianthe, seolah dia bisa melihat jiwa yang ada di dalamnya. "Ada penangkal di sekeliling kamp. Kau tidak bisa mengirai. Kau harus berjalan masuk—dan keluar. Kemudian kau harus melompat kembali ke sini."

Aku mengangguk.

Dia mengecup keningku. "Ianthe menumbalkan kakak-kakakmu," katanya, suaranya berubah menjadi tajam dan keras. "Sangat pantas kau memanfaatkannya untuk membawa Elain kembali."

Dia menggenggam kedua sisi wajahku, mendekatkan hidungku ke hidungnya.

"Jangan sampai perhatianmu teralihkan. Jangan berlama-lama. Kau adalah seorang kesatria, dan seorang kesatria tahu kapan harus melakukan pertarungan."

Aku mengangguk, napas kami membaur.

Rhys menggeram. "Mereka mengambil milik kita. Dan ki ta tidak bisa membiarkan kejahatan seperti itu lolos tanpa hukuman."

Kekuatannya beriak dan berpusar di sekelilingku.

"Kau jangan takut," bisik Rhys. "Kau jangan bimbang. Kau jangan menyerah. Kau masuk, bawa dia, lalu kau keluar lagi."

Aku mengangguk lagi, menahan tatapannya.

"Ingatlah bahwa kau adalah serigala. Dan kau tidak bisa dikurung."

Dia mencium keningku sekali lagi, darahku menderu dan mendidih dalam diriku, melolong ingin menumpahkan darah.

Aku mulai memasang senjata-senjata yang sudah diatur dengan rapi oleh Cassian di atas meja, Rhys membantuku mengikat dan mengaitkannya, memosisikan semua senjata supaya tidak kelihatan di balik jubahku. Satu-satunya yang tidak muat adalah pedang Illyria—tidak mungkin bisa menyembunyikannya dan dengan mudah menariknya. Cassian memberiku belati tambahan sebagai penggantinya.

"Kau bawa dia masuk, dan bawa mereka keluar lagi, Pelantun Bayangan," Rhys berkata kepada Azriel saat aku berjalan ke sisi ahli pengintai itu, merasakan beban senjata-senjata dan lambaian jubah tebalku. "Aku tidak peduli berapa dari pihak mereka yang harus kaubunuh. Pokoknya mereka berdua keluar dari sana."

Azriel mengangguk tegas dan suram. "Aku bersumpah, Tuan Agung."

Pernyataan formal, pangkat yang formal.

Aku menggenggam tangan Azriel yang bergurat luka, berat Siphon-nya menekan dahiku dari balik tudung. Kami memandang Rhys, Cassian, Nesta, Mor—tepat pada saat dia muncul, terengah-engah, di antara pintu tenda. Matanya tertuju kepadaku, lalu kepada Si Pelantun Bayangan, dan menyala karena kaget dan takut.

Namun kami sudah pergi.

Angin gelap Azriel berbeda dari angin gelap Rhys. Lebih dingin. Lebih tajam. Menembus dunia seperti pisau, menembakkan kami ke kamp pasukan musuh.

Malam masih membentang, fajar mungkin masih dua jam lagi, ketika kami mendarat di hutan lebat di atas bukit dengan pemandangan pinggiran kamp raksasa itu.

Sang raja menggunakan mantra yang sama dengan yang digunakan Rhys untuk melindungi Velaris dan pasukan kami. Mantra-mantra untuk menyembunyikannya dari penglihatan, dan menghalau orang-orang yang terlalu mendekat.

Kami sudah mendarat di dalam kamp itu, berkat petunjuk spesifik dari Nesta. Dengan pemandangan sempurna ke kota tentara yang membentang jauh ke dalam malam. Api-api unggun raksasa menyala, dan tak terhitung seperti bintang. Binatang-binatang buas menyalak dan menggeram, menarik-narik ikatan dan rantai. Terus, dan terus, dan terus, pasukan berjajar, ketakutan tersembunyi yang menelan kehidupan dari bumi.

Azriel menyatu dalam gelap tanpa bersuara—sampai dia menjadi tak lebih dari bayanganku.

Aku mengibaskan jubah pucatku, merapikan tiara di atas kepalaku, dan mulai menuruni bukit.

Menuju jantung pasukan Hybern.

Bab 65

UJIAN PERTAMA akan menjadi yang paling berbahaya—dan informatif.

Melewati para penjaga yang ditempatkan di tepi kamp—dan mencari tahu apakah mereka sudah mendengar tentang kematian Ianthe. Mencari tahu kekuatan macam apa yang sesungguhnya dikerahkan Ianthe di sini.

Aku mempertahankan ekspresi bahagia di wajahku, topeng cantik yang selalu ditempelkan di wajahnya, kepala terangkat persis seperti dia, cincin pasangan jiwaku sudah diputar terbalik. Dan disematkan ke tangan yang sebelah, beberapa gelang perak yang dipinjam Azriel dari imam di kamp bergelantungan di pergelangan tanganku. Kubiarkan bergemerincing nyaring, seperti yang biasa dilakukannya, seperti kucing yang memakai kalung lonceng.

Peliharaan—kurasa Ianthe tidak lebih dari peliharaan raja.

Aku tidak bisa melihat Azriel, tapi aku bisa merasakan kehadirannya, seolah Siphon berparade sendiri seperti juga perhiasan Ianthe sebagai tautannya. Dia tenggelam di setiap kantung bayangan, bergerak cepat maju mundur.

Enam pengawal yang mengapit pintu masuk kamp memonitor Ianthe, muncul dari kegelapan, dengan ekspresi muak yang terpampang jelas. Aku menenangkan hati, *menjadi dirinya*, penjilat dan sok malu-malu, sombong dan buas, suci dan sensual.

Mereka tidak menghentikanku saat aku berjalan melewati mereka ke jalan panjang yang terhubung ke kamp tak berujung. Tidak kelihatan kebingungan ataupun mengharapkan apa-apa.

Aku tidak berani melemaskan bahuku, atau menghela napas lega. Terutama saat aku berjalan menuju jalan lebar yang diapit tenda-tenda dan bengkel-bengkel pandai besi serta api unggun—dan segala macam yang tidak kulihat, tidak menoleh sedikit pun ke arah datangnya suara-suara yang ditujukan kepadaku.

Tempat ini membuat Kerajaan Mimpi Buruk tampak seperti ruang duduk manusia yang penuh dengan gadis-gadis perawan yang sedang menyulam sarung bantal.

Dan di suatu tempat dalam lubang neraka ini… Elain. Apakah Kaldron mempersembahkannya kepada raja? Ataukah dia berada di antaranya, terjebak dalam dunia gelap yang ditempati Kaldron?

Aku sudah melihat tenda sang raja melalui ramalan Nesta. Tidak terasa sejauh ini, menjulang seperti raksasa, monster berduri dari tengah-tengah kamp. Berjalan ke dalamnya menunjukkan sejumlah halangan lainnya.

Itupun jika kami bisa sampai sejauh itu tanpa ketahuan.

Waktu malam mendukung misi kami. Prajurit-prajurit yang terbangun antara sedang melakukan beragam aktivitas mengerikan atau berjaga sambil berharap mereka bisa ikut terlibat dalam segala aktivitas itu. Sisanya tertidur.

Aneh, kusadari di setiap ayunan langkah serta gemerincing perhiasanku menuju jantung kamp, bahwa Hybern sebenarnya juga membutuhkan istirahat.

Entah bagaimana aku berasumsi bahwa mereka jauh melebihi itu—mistis, memiliki kekuatan dan kemarahan tiada henti.

Akan tetapi mereka juga lelah. Dan butuh makan. Butuh tidur.

Mungkin tidak semudah atau sebanyak manusia, tapi dengan dua jam menjelang fajar, kami cukup beruntung. Akan tetapi, setelah matahari mengejar bayangan.... Setelah sebagian celah pada tampilan palsuku tampak terlalu jelas....

Sulit untuk mengawasi tenda-tenda selagi kami melintasinya, sulit untuk fokus pada suara-suara di kamp sambil berpura-pura menjadi seseorang yang sudah sangat terbiasa dengan suasana itu. Aku tidak tahu apakah Ianthe *memiliki* tenda disini—apakah dia boleh berada di dekat raja kapan pun dia mau.

Aku meragukan itu—meragukan kami boleh berkeliaran langsung ke tenda pribadi raja dan mencari tahu di mana gerangan Elain berada.

Api unggun raksasa menyala dan berkeretak di dekat tengah-tengah kamp, suara gaduhnya sudah sampai kepada kami, jauh sebelum kami melihatnya dengan jelas.

Aku langsung tahu bahwa sebagian besar prajurit *tidak* sedang tidur.

Mereka ada di sini.

Merayakan.

Sebagian menari-nari liar mengitari api unggun, bentuk mereka berubah-ubah mengikuti gerakan tak lebih dari bayangan-bayangan mencong yang terlempar-lempar dalam kegelapan malam. Sebagian minum dari ember-ember kayu raksasa berisi bir yang kukenali—dari gudang penyimpanan Tamlin. Sebagian menggeliat bersama—sebagian lagi sekadar mengamati.

Namun dari tawa dan nyanyian dan musik, dari raungan api … ada teriakan.

Bayangan mencengkeram bahuku, mengingatkan aku agar tidak berlari.

Ianthe tidak akan berlari—tidak akan terlihat panik.

Mulutku kering saat mendengar teriakan itu lagi.

Aku tidak tahan mendengarnya—membiarkannya terus berlangsung, menahan diri untuk melihat apa yang mereka lakukan.

Tangan bayangan Azriel menggenggam tanganku, menarikku lebih dekat. Kemarahannya beriak dari wujudnya yang tak kasatmata.

Kami memutari keriuhan itu dengan malas, bagian-bagian lainnya menjadi jelas. Teriakan itu—

Bukan Elain.

Bukan Elain yang tergantung dari tiang di depan panggung batu di sana.

Teriakan itu berasal dari salah seorang Putra-Putri Diberkati, perempuan muda dan ramping.

Perutku teraduk-aduk, mengancam naik ke kerongkonganku. Dua kawannya dirantai di sampingnya. Dari cara mereka memerosot lemas, luka-luka di tubuh telanjang mereka—

Clare. Apa yang telah dilakukan kepada mereka sama seperti kepada Clare. Dan seperti Clare juga, mereka ditinggalkan untuk membusuk di sana, ditinggalkan untuk burung-burung gagak yang pasti akan tiba pada saat fajar.

Yang satu ini bertahan lebih lama.

Aku tidak bisa. Aku tidak bisa—tidak bisa *meninggalkan* dia di sana.

Akan tetapi, kalau aku berlama-lama, mereka pasti melihatku. Dan menarik perhatian kepada diriku sendiri....

Bisakah aku hidup tenang nantinya? Aku pernah membunuh dua orang tak bersalah demi menyelamatkan Tamlin dan rakyatnya. Aku sama saja membunuhnya kalau aku menelantarkannya demi menyelamatkan kakakku....

Tidak kenal. Dia hanya orang yang *tidak kukenal*—

"Dia mencari-carimu," ujar suara seorang laki-laki dengan malas.

Aku berputar dan menemukan Jurian berjalan di antara dua tenda, memasang sabuk pisaunya. Aku melirik ke panggung. Dan seakan ada tangan tak kasatmata yang menepis asap....

Di sana, Raja Hybern duduk. Dia berselonjor di kursinya, tangannya menopang kepala, wajahnya bertopeng kesenangan palsu selagi dia mengamati keriuhan, penyiksaan dan penganiayaan itu. Puji-pujian di keramaian itu menoleh untuk bersulang atau membungkuk kepadanya.

Aku mengerahkan suaraku menjadi lebih lembut, menyesuaikan dengan iramanya. "Aku sibuk dengan saudari-saudariku."

Jurian menatapku cukup lama, matanya beralih ke Siphon di atas kepalaku.

Aku tahu pada saat itu juga, bahwa dia menyadari siapa aku sebenarnya. Mata cokelatnya berpendar—lemah.

"Di mana dia?" Hanya itu yang kubisikkan.

Jurian menyeringai dengan sok. Bukan kepadaku, melainkan untuk dilihat siapa pun yang sedang mengamati kami. "Kau sudah berminggu-minggu ini menginginkan aku," rayunya. "Bertingkahlah seperti itu."

Kerongkonganku tersangkut. Namun aku menaruh tanganku di lengannya, mengibas-ngibaskan bulu mataku kepadanya saat aku mendekatinya.

Dengusan sinis. "Aku sulit percaya seperti itu caramu memenangkan hatinya."

Aku berusaha untuk tidak membersut. "*Di man*a dia."

"Aman. Tak tersentuh."

Dadaku runtuh mendengarnya.

"Tidak akan lama," kata Jurian. "Raja terkejut sekali saat dia muncul di depan Kaldron. Dia menahannya. Dia datang kemari untuk memikirkan apa yang harus dilakukannya terhadap kakakmu. Dan bagaimana cara membalasmu."

Tanganku bergeser ke atas lengannya, lalu berhenti di dadanya. "Di mana. Dia."

Jurian menunduk seolah mau menciumku, dan mendekatkan bibirnya ke telingaku. "Apa kau cukup cerdik untuk membunuhnya sebelum kau menggunakan tubuhnya?"

Tanganku menggenggam jaketnya lebih kuat. "Dia mendapatkan apa yang layak dia dapatkan."

Aku bisa merasakan senyuman Jurian di telingaku. "Dia ada di tenda raja. Dirantai besi dan mantra kecil dari buku kesukaannya."

Sial. *Sial.* Mungkin aku harusnya membawa Helion, yang bisa mematahkan hampir semua—

Jurian menangkap daguku dengan ibu jari dan telunjuknya. "Ayo, ikut ke tendaku, Ianthe. Mari kita lihat apa yang bisa dilakukan mulut indahmu itu."

Sulit sekali untuk tidak menghindar, tapi kubiarkan Jurian menaruh tangannya di pinggang bawahku. Dia terkekeh. "Sepertinya kau sudah bawa senjata sendiri. Tidak perlu senjataku."

Aku tersenyum cantik dan ceria kepadanya. "Ada apa dengan gadis di gantungan itu?"

Kegelapan mengedip di matanya. "Sudah banyak sebelum dia, dan masih banyak lagi setelahnya."

"Aku tidak bisa meninggalkannya di sini," ujarku sambil merapatkan gigiku.

Jurian membawaku ke labirin tenda-tenda, menuju lingkaran dalam. "Kakakmu, atau dia—kau tidak akan bisa membawa pergi dua-duanya."

"Bawa dia kepadaku, dan aku akan melakukannya."

Jurian bergumam, "Katakan kau mau berdoa di depan Kaldron sebelum kita beristirahat."

Aku mengerjap-ngerjap, dan menyadari ada pengawal—pengawal-pengawal dan tenda putih tulang raksasa di depan kami. Aku mendekap tanganku di depan dada dan berkata kepada

Jurian, "Sebelum kita ... beristirahat, aku ingin sekali berdoa di depan Kaldron yang agung. Untuk memanjatkan syukur atas hadiah hari ini."

Jurian memelotot—laki-laki birahi yang dibuat menunggu. "Cepatlah," katanya, menyentakkan dagu ke arah para pengawal di kedua sisi pintu tenda. Aku menangkap tatapan yang diberikannya kepada mereka—tatapan sesama laki-laki. Mereka terang-terangan melirikku saat aku lewat.

Dan karena aku adalah *Ianthe*... Aku tersenyum genit kepada mereka, memberikan tantangan berupa penaklukan berbeda dari yang sedang mereka lakukan di Prythian.

Senyuman pengawal di sebelah kanan mengatakan kepadaku bahwa dia milikku.

Nanti, kukatakan itu melalui mataku. *Setelah aku selesai berurusan dengan manusia itu.*

Dia merapikan sabuknya sementara aku menyelinap masuk ke tenda.

Gelap—dingin. Seperti langit menjelang fajar, begitulah rasanya di dalam tenda itu.

Tidak ada keretak api, tidak ada lampu peri. Dan di tengah-tengah tenda raksasa itu ... kegelapan menelan cahaya. Kaldron.

Rambut di tanganku meremang.

Jurian berbisik di telingaku, "Kau punya waktu lima menit untuk mengeluarkannya. Bawa dia ke langkan di Barat—di sana ada tebing di atas sungai. Kutemui kau di sana."

Aku mengerjap-ngerjap melihatnya.

Seringai Jurian seperti sayatan putih dalam gelap. "Kalau kau dengar teriakan, jangan panik." Perhatiannya teralihkan. Dia tersenyum mengejek ke arah bayangan gelap. "Semoga kau bisa membawa tiga sekaligus, Pelantun Bayangan."

Azriel tidak mengonfirmasi bahwa dia ada di sana, bahwa dia mendengarkan.

Jurian mengamatiku sesaat lebih lama. "Sisakan pisau untuk jantungmu sendiri. Kalau mereka menangkapmu hidup-hidup, raja akan—" Dia menggelengkan kepala. "Jangan sampai mereka menangkapmu hidup-hidup."

Lalu dia pergi.

Azriel muncul dari bayangan pekat di sudut tenda sesaat kemudian. Dia menyentakkan dagunya ke tirai di belakang. Aku mulai menyuarakan satu dari sekian banyak doa Ianthe, pidato cantik yang pernah kudengar ribuan kali di Negeri Musim semi.

Kami cepat-cepat melintasi karpet, menubruk meja dan perabotan. Sambil terus mengumandangkan doa-doanya.

Azriel menyelinap ke balik tirai.

Elain memakai gaun tidurnya. Dia dibungkam, pergelangan tangannya terbungkus besi yang berpendar ungu. Matanya terbelalak saat melihat kami—Azriel dan *aku*.

Aku mengembalikan wajah asliku, mengangkat tangan ke bibirku sementara Azriel berlutut di hadapannya. Aku terus menyuarakan rangkaian doa, memohon Kaldron agar membuat rahimku berbuah, dan selanjutnya dan selanjutnya—

Azriel dengan hati-hati mencabut sumbat mulutnya. "Apa kau terluka?"

Elain menggeleng, menatapnya puas-puas seakan tidak percaya dia nyata. "Kau datang untukku." Si Pelantun Bayangan hanya menelengkan kepala.

"Cepat," bisikku, lalu melanjutkan doa. Waktu kami hampir habis.

Siphon-siphon Azriel yang ada di atas kepalaku menyala, menghangat.

Sihir tidak berpengaruh jika bersentuhan dengan tautan-tautan itu.

Sama sekali tidak.

Doaku tinggal beberapa bait baris lagi.

Pergelangan tangan dan kaki Elain dirantai. Dia tidak bisa keluar dari sini dalam keadaan seperti itu.

Aku mengulurkan tanganku ke arahnya, mencari-cari benang kesaktian Helion untuk mematahkan mantra rantai itu. Namun sihirku sudah jauh berkurang, hanya tinggal serpihan.

"Kita tidak punya waktu," bisik Azriel. "Dia datang."

Jeritan dan teriakan dimulai.

Azriel mengangkat Elain, mengalungkan tangannya yang terikat ke lehernya. "Pegang erat-erat," suruhnya, "dan jangan bersuara."

Salakan dan laungan merajai malam. Kubuang jubah yang kupakai, dan mengantongi Siphon Azriel sebelum memegangi dua pisau. "Keluar dari belakang?"

Anggukan. "Bersiaplah untuk berlari."

Jantungku bergemuruh. Elain memandang kami bergantian, tapi tidak gemetar. Tidak berjengit.

"Lari, dan jangan berhenti," katanya kepadaku. "Kita berlari ke ujung Barat—tebing."

"Kalau Jurian tidak ada di sana bersama gadis itu tepat waktu—"

Aku mengembuskan napas, menguatkan diri.

Salakan dan geraman bertambah keras—bertambah dekat.

"Sekarang," Azriel mendesis, dan kami pun berlari.

Siphon-siphon-nya menyala, kanvas di belakang tenda meleleh dan hancur. Kami berlari cepat menembusnya sebelum para penjaga di dekat kami melihat.

Mereka tidak bereaksi kepada kami. Hanya melemparkan pandangan pada lubang itu.

Azriel membuat kami tak kasatmata—belenggu bayangan.

Kami berlari di antara tenda-tenda, kaki kami melayang di atas rumput dan tanah.

"Cepat," dia berbisik. "Bayangan ini tidak bertahan lama."

Sebab di Timur, di belakang kami… matahari mulai terbit.

Lolongan yang memekakkan telinga membelah malam yang hampir mati. Dan aku tahu mereka menyadari apa yang sudah kami lakukan. Bahwa kami ada *di sini.* Dan meskipun mereka tidak bisa melihat kami… anjing-anjing Raja Hybern bisa mencium bau kami.

"Lebih cepat," Azriel membentak.

Bumi bergetar di belakang kami. Aku tidak berani menoleh ke belakang.

Kami hampir sampai di rak senjata. Kumasukkan pisau-pisauku, membebaskan tanganku selagi kami berlari melewatinya dan kusambar busur panah dan sekantong anak panah dari cantelannya. Panah *ash.*

Anak-anak panah berkeletak-keletuk saat kugantungkan kantongnya di bahuku. Selagi kupasang salah satunya ke busur.

Azriel membelok ke kanan, memutari sebuah tenda.

Dan dengan sudut itu… aku berbelok sambil menembakkan panah.

Anjing itu mendekat—bukan anjing, baru kusadari, saat panah melintir ke arah kepalanya.

Melainkan semacam sepupu dari Naga—semacam binatang bersisik mengerikan yang berlari kencang dengan empat kaki, berwajah ular, menggeram, dan bergigi putih yang bisa merobek-robek tulang.

Panahku menembus kerongkongannya.

Binatang itu ambruk, dan kami memutari tenda, berlari ke horizon di Barat yang masih gelap.

Aku memasang panah lagi.

Tiga lainnya. Masih ada tiga lagi di belakang kami, membalap kami di setiap ayunan kaki bercakarnya.

Aku bisa merasakan mereka di sekeliling kami—komandan-komandan Hybern, berlari mengikuti binatang-binatang buas itu karena mereka masih belum bisa melihat kami.

Panah yang kutembakkan cukup bisa memberi tahu mereka sejauh apa keberadaan kami.

Dan pada saat makhluk-makhluk itu bisa menyusul … maka para komandan akan muncul untuk membunuh atau menyeret kami.

Barisan demi barisan tenda perlahan terbangun mendengar kerusuhan di tengah kamp.

Udara beriak, dan saat kudongakkan kepalaku, aku melihat hujan panah *ash* menyerbu dari belakang, begitu banyak yang ditembakkan, membabi buta.

Perisai biru Azriel bergetar karenanya, tapi tetap bertahan. Namun bayangan kami bergetar dan memudar.

Binatang pemburu itu mendekat, dua di antaranya memisahkan diri—memotong jalan ke samping. Untuk menggiring kami.

Sebab ada tebing di tepi lain kamp ini. Tebing dengan jurang yang sangat dalam, dan ada sungai tanpa ampun di bawahnya.

Dan yang berdiri di ujungnya, berbalut jubah gelap....

Gadis itu.

Jurian meninggalkannya di sana—untuk kami bawa. Ke ma na dia pergi … aku tidak melihat tanda-tanda keberadaannya.

Akan tetapi di belakang kami, sang raja berbicara, memenuhi udara seolah dia menggunakan sihir untuk melakukannya....

"Sungguh pencuri yang lancang," katanya dengan malas, ucapannya terdengar di mana-mana tapi bukan dari mana pun. "Dengan cara apa aku harus menghukum kalian?"

Aku yakin sekali penangkal kami berakhir tepat di depan batas tebing. Dipastikan oleh gertakan anjing-anjing itu, yang sepertinya tahu bahwa mangsa mereka akan lolos dalam jarak kurang dari seratus yar. Itu kalau kami melompat cukup jauh untuk menghindari mereka.

"Bawa dia, Azriel," aku memohon kepadanya, terengah. "Aku akan bawa yang satu lagi."

"Kita semua—"

"Ini perintah."

Tembakan jitu, jalur tanpa rintangan tepat ke tepi tebing itu, dan kebebasan di depannya.

"Kau harus—" ucapanku terpotong.

Aku merasakan efeknya sebelum terasa sakit. Rasa sakit membakar dan menghanguskan yang meletus di seluruh bahuku. Panah *ash*.

Kakiku tersandung, darah menciprat, dan aku menghantam tanah berbatu begitu keras sehingga tulangku mengerang. Azriel mengumpat, tapi dengan Elain dalam gendongannya, bertarung—

Anjing-anjing itu sampai di sana sedetik kemudian.

Aku menembakkan panah ke salah satunya, bahuku sakit akibat gerakan yang kubuat. Anjing itu terjatuh, menyibak pemandangan di belakang.

Menyibak raja yang sedang berjalan menyusuri barisan tenda, tanpa tergesa dan yakin sudah menangkap kami, busur panah menggantung di tangannya. Busur yang mengirim anak panah yang kini menancap di tubuhku.

"Menyiksamu akan sangat membosankan," ujar sang raja, suaranya masih terdengar keras. "Paling tidak, penyiksaan cara tradisional." Setiap langkahnya pelan, tanpa tujuan. "Lihat bagaimana Rhysand murka nanti. Bagaimana paniknya dia nanti. Pasangan jiwanya, akhirnya datang menemuiku."

Sebelum aku sempat memperingatkan Azriel untuk cepat pergi, dua anjing lain mendekatiku.

Salah satunya melompat ke arahku. Aku mengangkat busur untuk menahan rahangnya.

Anjing itu mematahkan busurku, membuang kayu itu. Aku menyambar pisau, tepat pada saat yang kedua melompat—

Terdengar auman yang memekakkan telinga, membuat kepalaku mendengung. Tepat ketika salah satu anjing itu dilempar menjauh dariku.

Aku mengenali auman itu, mengenali—

Binatang buas berbulu keemasan dengan tanduk spiral menusuk anjing-anjing itu.

"Tamlin," cetusku, tapi mata hijaunya menyipit. *Lari*, tampaknya itu yang dikatakannya.

Dialah yang sejak tadi berlari bersama kami. Berusaha mencari kami. Tamlin merobek dan mencabik-cabik anjing-anjing yang melemparkan diri mereka kepadanya.

Sang raja berhenti, dan meskipun dia menjaga jarak cukup jauh, aku bisa melihat jelas keterkejutan di wajahnya.

Sekarang. Aku harus pergi *sekarang*.

Aku bergegas bangun, mencabut anak panah sambil menahan teriakan. Azriel sudah ada di sana, hanya tinggal beberapa detik saja—

Azriel menyambar kerah bajuku, dan jaring cahaya biru terpasang sendiri di bahuku. Menahan darah yang keluar, cukup menjadi perban sampai ada tabib.

"Kau harus terbang," dia terengah.

Enam anjing lainnya mendekat. Tamlin masih melawan yang lain, menguasai medan—menghadang mereka.

"Kita harus langsung terbang," kata Azriel, dia melirik ke arah raja yang mengejek dengan langkah lambatnya. "Kau bisa?"

Perempuan muda itu masih berdiri di tepi tebing. Memandang kami dengan mata lebar, rambut hitamnya menepak-nepak wajahnya.

Aku belum pernah melakukan lepas landas dengan berlari sebelumnya. Aku masih belum bisa terbang dengan benar.

Meskipun jika Azriel menggendong gadis itu dengan sebelah tangannya....

Aku tidak membiarkan diriku memikirkan pertimbangan lain. Aku *pasti* terbang. Hanya untuk melewati tebing itu, dan mengirai kabur ketika sudah melewati batas penangkal.

Tamlin memekik, yang kedengaran seperti pekikan sakit, diikuti raungan yang menggetarkan bumi. Anjing-anjing yang tersisa pun menyambarnya. Dia tidak goyah, tidak mundur sama sekali.

Aku mengerahkan sayapku. Tarikannya terasa berat… walau dengan perban Siphon ini, rasa sakitnya mengiris-iris ke seluruh tubuhku karena tarikan di otot. Aku terengah sambil merapatkan gigi saat Azriel terjun ke depan, sayapnya mulai mengepak. Tidak ada cukup ruang di langkan yang mencuat itu, sehingga kami tidak bisa melakukannya secara bersisian. Aku merekam cara Az lepas landas, tiap kepakan sayapnya, perubahan sudut tubuhnya.

"Berpegangan padanya!" Elain memerintah gadis manusia yang terbelalak itu saat Azriel memelesat ke arahnya. Gadis itu kelihatan seperti rusa betina yang mau diserbu seekor serigala.

Gadis itu tidak membuka tangannya saat mereka sudah dekat.

Elain berteriak kepadanya, *"Kalau kau mau hidup, lakukan sekarang!"*

Gadis itu menjatuhkan jubahnya, membuka tangannya lebar-lebar. Rambut hitamnya melambai di belakang Azriel, menjuntai di antara sayapnya selagi Az menangkapnya dan membawanya terbang. Dan aku lihat, bahkan sambil aku berlari, tangan pucat Elain terjulur—memegangi leher gadis itu, memeganginya seerat mungkin.

Dan tepat pada waktunya.

Salah satu anjing terlepas dari Tamlin dalam satu lompatan besar. Aku menunduk, bersiap menerima imbasnya.

Akan tetapi bukan diarahkan kepadaku. Dua langkah ke langkan batu dan melompat—

Raungan Azriel memantul di batu-batu jurang saat seekor terlempar ke arahnya, cakar-cakarnya menyeret tulang punggung Azriel, juga sayapnya.

Gadis itu berteriak, dan Elain pun beraksi. Selagi Azriel terus berjuang agar mereka semua tetap di udara, mempertahankan cengkeramannya pada tubuh mereka, kakakku menendangkan kakinya ke wajah binatang itu. Ke matanya. Menendang lagi. Dan lagi.

Binatang itu melaung, dan Elain menghantamkan kaki telanjangnya yang berlumpur ke wajah binatang itu lagi. Serangan itu melumpuhkannya.

Sambil memekik, binatang itu melepaskan cakarannya—dan jatuh ke jurang.

Cepat sekali. Kejadiannya cepat sekali. Dan darah—darah memuncrat dari punggung Azriel, juga dari sayapnya.

Meski begitu Azriel tetap terbang. Cahaya biru terang menutupi luka-lukanya. Menghentikan darah, menstabilkan sayapnya. Aku masih berlari menuju tebing saat dia berputar, menampakkan wajah pucat menahan sakit, sambil memegangi kedua wanita itu erat-erat.

Akan tetapi dia melihat apa yang sedang menyerangku. Lari yang kutempuh. Dan untuk pertama kalinya sejak aku mengenalnya, ada kengerian di mata Azriel selagi dia menyaksikan aku berlari.

Kukepakkan sayapku, udara naik mengangkat kakiku, lalu menghantamkannya ke batu. Aku tersandung, tapi terus berlari, terus mengepak, punggungku menjerit.

Ada satu anjing lagi yang lolos dari pengawasan Tamlin. Datang begitu pesat ke batu sempit, cakarnya menancap ke batu di bawahnya. Aku berani sumpah, sang raja tertawa di belakang sana.

"Lebih cepat!" Azriel meraung, darah mengucur di setiap kepakan sayapnya. Aku bisa melihat matahari terbit melalui sayatan-sayatan di membrannya. *"Dorong ke atas!"*

Batu memantulkan bunyi derap langkah anjing itu, tepat di belakangku.

Ujung jalan batu sudah kelihatan. Terjun bebas sudah di depan mata. Dan aku tahu anjing itu akan melompat bersamaku. Raja pasti akan mengambilku, apa pun yang terjadi, walaupun tubuhku hancur di sungai jauh di bawah sana. Dari ketinggian ini, aku pasti akan menciprat seperti telur yang dijatuhkan dari menara. Dan dia akan menyimpan sisa-sisa dari tubuhku, seperti bagaimana Jurian disimpan dalam keadaan hidup dan sadar.

"Tahan tinggi-tinggi!"

Aku merentangkan sayap sejauh mungkin. Tiga puluh langkah antara aku dan jurang.

"Angkat kaki!"

Dua puluh langkah. Matahari bersinar di ufuk timur, menyepuh tubuh Azriel yang berbalut baju perang penuh darah.

Raja menembakkan panah lagi—dua panah. Satu untukku, satu lagi melayang ke arah punggung Elain yang tak terlindungi. Azriel menangkis keduanya dengan penangkal biru. Aku tidak melihat apakah penangkal itu diteruskan ke Tamlin.

Sepuluh langkah. Aku mengepakkan sayapku, otot-ototku menjerit, darah mengalir meskipun dengan adanya perban Siphon itu. Kukepakkan sayap sementara aku mengirimkan gelombang angin naik di bawahku, udara memenuhi membran fleksibel itu, meskipun tulang dan urat-urat daging meregang hingga nyaris putus.

Kakiku terangkat dari tanah. Lalu menghantam tanah lagi. Aku mendorong dengan angin, mengepak-ngepak dengan gila. Anjing itu menyusul.

Lima langkah. Aku tahu—aku tahu kekuatan apa pun yang membujukku untuk belajar terbang… entah bagaimana, dia

tahu. Bahwa momen ini akan terjadi. Semuanya—semuanya, demi momen ini.

Dan hanya kurang dari tiga langkah ke ujung tebing itu.... Angin hangat, beraroma *lilac* dan rumput segar, meniup kencang dari bawahku. Angin dari musim semi. Mengangkatku, mengangkat sayapku.

Kakiku terangkat. Dan terangkat. Dan terangkat.

Anjing itu melompat mengejarku.

"Banting ke samping!"

Kubanting tubuhku ke samping, sayapku mengayun lebar-lebar. Fajar yang menyingsing dan jurang dan langit menjadi miring dan berputar sebelum tubuhku seimbang.

Aku menoleh ke belakang dan melihat anjing-separuh-Naga itu menggigit-gigit tempat yang kutinggalkan. Dan terjun, terus terjun, terjun ke jurang dan sungai di bawah.

Raja menembakkan panah lagi yang ujungnya memancarkan cahaya ungu. Penangkal Azriel menahannya—lemah. Sihir apa pun yang digunakan raja untuk membungkusnya—membuat Azriel mengerang kesakitan.

Azriel pun membentak, *"Terbang,"* dan aku menukik ke jalur asalku, kembali gemetar dengan usaha untuk menjaga tubuhku agar tetap terangkat. Azriel berbelok, gadis itu merintih ketakutan selagi Azriel meluncur beberapa kaki di langit—sebelum Azriel akhirnya kembali menyeimbangkan tubuh dan melayang di sampingku.

Sang raja meneriakkan perintah, dan serangan panah meluncur naik dari kamp—menghujani kami.

Dinding penangkal Azriel melengkung, tapi tetap kokoh. Aku mengepakkan sayap, punggungku memekik.

Aku menekan lukaku, tepat pada saat penangkal mendesakku. Mendesakku seolah berusaha dan terus berusaha untuk menahanku, menahan Azriel di mana sekarang dia mengepak-ngepak untuk menangkis panah-panah itu. Darah menciprat

dari sayapnya yang terluka, mengucur ke punggungnya yang robek.

Kupancarkan cahaya putih Helion. Membakar, menghanguskan, melelehkan.

Lubang membuka pada dinding penangkal. Masih kurang besar.

Kami tidak ragu untuk meluncur ke dalamnya, sambil kuambil napas dengan tajam. Namun aku menoleh ke belakang. Hanya sekali.

Tamlin dikelilingi anjing-anjing itu. Berdarah-darah, terengah, masih dalam wujud binatangnya.

Sang raja kira-kira berada pada jarak tiga puluh kaki. Dia marah sekali—teramat marah saat dia menyaksikan lubang yang sekali lagi kurobek pada dinding penangkalnya. Tamlin berhasil mengalihkan perhatiannya.

Dia tidak menoleh ke arah kami saat dia berhasil mencapai ujung tebing. Dia melompat jauh—jauh dan lebar. Lebih jauh dari lompatan binatang buas atau Peri mana pun. Angin yang dia kirimkan kepadaku sekarang menyokongnya, menuntunnya ke arah lubang yang kami masuki.

Tamlin berhasil memasukinya dan mengirai pergi, masih tidak melihat ke arahku saat aku menggenggam tangan Azriel, dan kami juga menghilang.



Kekuatan Azriel habis di pinggiran kamp kami.

Gadis itu, meskipun mengalami luka bakar dan cambukan di kulitnya yang sepucat bulan, masih bisa berjalan.

Cahaya abu-abu pagi hari sudah merekah di atas bumi, kabut menempel di pergelangan kaki kami sementara kami berjalan menuju kamp. Azriel masih menggendong Elain di dadanya. Dia meninggalkan jejak darah selama perjalanan—

hanya tetesan dibandingkan yang seharusnya mengalir deras keluar. Lukanya tertahan hanya dengan perban sihir yang dia tempelkan. Pertolongan—dia membutuhkan pertolongan dari tabib secepatnya.

Kami berdua membutuhkan tabib. Aku menekan luka di bahuku untuk mengurangi pendarahan. Gadis itu bahkan sampai menawarkan untuk memakai sisa kain pakaiannya sebagai perban.

Aku tidak punya kekuatan untuk menjelaskan bahwa aku adalah Peri, dan ada *ash* di kulitku. Aku harus menemui tabib sebelum racunnya terserap dan terkurung di dalamnya. Jadi aku hanya menanyakan namanya.

Briar, jawabnya, suaranya habis setelah berteriak-teriak. Namanya Briar.

Dia tampaknya tidak keberatan dengan lumpur yang berkecipak di bawah kakinya dan menciprat ke betisnya. Dia hanya melongo sambil memandangi tenda-tenda, serta prajurit-prajurit yang berbondong-bondong keluar. Salah satunya melihat Azriel dan berteriak memanggil tabib agar cepat-cepat pergi ke tenda sang ahli pengintai itu.

Rhys mengirai ke jalan yang kami tempuh sebelum kami melewati barisan tenda pertama. Matanya langsung tertuju ke sayap Azriel, luka di bahuku, pucatnya wajahku. Ke Elain, lalu ke Briar.

"Aku tidak bisa meninggalkan Briar di sana," ujarku, terkejut mendengar suaraku sendiri yang habis.

Terdengar langkah lari mendekat, lalu Nesta mengitari sebuah tenda, menghentikan langkahnya di lumpur.

Dia terisak saat melihat Elain yang masih dalam gendongan Azriel. Aku belum pernah mendengar suara seperti itu darinya. Tidak satu kali pun.

Dia tidak terluka, ujarku kepadanya, ke ruang dalam pikirannya. Sebab aku belum sanggup menyuarakan kata-kata.

Nesta langsung berlari lagi. Aku meraih Rhysand, wajahnya kencang selagi dia berjalan menghampiri kami.

Namun Nesta sampai terlebih dulu.

Aku menelan jerit kesakitan saat tangan Nesta merangkul leherku dan memelukku erat-erat sampai membuatku tercekik.

Tubuhnya gemetar—gemetar sambil terisak dan berkali-kali mengucapkan, "Terima kasih."

Rhys cepat-cepat menghampiri Azriel, mengambil Elain da ri tangannya dan dengan hati-hati menurunkan kakakku. Azriel berkata dengan parau, terhuyung-huyung, "Kita memerlukan Helion untuk melepas rantainya."

Akan tetapi Elain tampak tidak menyadarinya ketika dia berjinjit dan mencium pipi Pelantun Bayangan itu, kemudian berjalan menghampiriku dan Nesta, yang menarik tubuhnya untuk mengamati wajah bersih dan mata jernih Elain cukup lama.

"Kita harus membawamu ke Thesan," kata Rhys kepada Azriel. "Sekarang."

Sebelum aku sempat memutar tubuhku, Elain mengalungkan tangannya padaku. Aku tidak ingat kapan aku mulai menangis saat merasakan tangan ramping itu memelukku, kuat bagai baja.

Aku tidak ingat saat tabib mengobati lukaku, atau bagaimana Rhys memandikan aku. Bagaimana aku bercerita kepadanya tentang apa yang terjadi dengan Jurian dan Tamlin. Nesta mondar-mandir di sekitar Elain saat Helion datang untuk melepaskan rantai yang membelenggunya, mengutuk hasil kerja sang raja yang terampil, sambil mengagumi kualitasnya.

Namun aku ingat terbaring di atas karpet kulit beruang setelah semua itu selesai. Bagaimana aku merasakan tubuh ramping Elain di sampingku dan menggelung ke samping, berhati-hati supaya tidak menyentuh luka di bahuku yang sudah

diperban. Aku belum menyadari betapa kedinginannya aku sampai kehangatan Elain terserap oleh tubuhku.

Beberapa saat kemudian, tubuh hangat lainnya mendekap di samping kiriku. Aroma Nesta tercium olehku, api dan besi dan kegigihan yang tak terpatahkan.

Di kejauhan, kudengar Rhys menyuruh orang-orang keluar—untuk ikut bersamanya menengok Azriel yang berada dalam perawatan Thesan.

Aku tidak tahu berapa lama aku dan kedua kakakku terbaring bersama di sana, persis seperti saat kami dulu berbagi dipan berukir di pondok tua kami. Dulu—dulu, kami saling menendang dan menggeliat dan berebut ruang secuil apa pun. Ruang untuk bernapas.

Akan tetapi pagi itu, saat matahari naik ke atas dunia, kami berpelukan erat. Dan tidak saling melepas.

Bab 66

KALLIAS DAN PASUKANNYA tiba pada siang hari.

Suara itulah yang membangunkan aku dari tempat kami bertiga tertidur di lantai. Suara itu, dan juga sebuah pikiran yang memukul-mukul dalam diriku.

Tamlin.

Tindakannya akan menutupi pengkhianatan Jurian. Aku yakin sekali Tamlin tidak kembali ke pasukan Hybern setelah perundingan untuk mengkhianati kami—tapi untuk memainkan peran mata-mata.

Meskipun setelah tadi malam… pastinya dia tidak akan lagi dekat-dekat dengan Hybern. Terutama ketika sang raja sendiri menyaksikan semuanya.

Aku tidak tahu harus bagaimana menyimpulkannya.

Bahwa dia sudah menyelamatkan aku—bahwa dia mengorbankan penyamarannya demi melakukan itu. Ke mana dia pergi setelah dia mengirai? Kami belum mendengar kabar apa pun tentang pasukan Negeri Musim Semi.

Dan angin yang dikirimkannya… aku belum pernah melihatnya mengerahkan kekuatan sebesar itu. Benar-benar Filosofi Nephelle. Kelemahan yang ditransformasi menjadi

kekuatan itu bukanlah soal sayapku, kemampuan terbangku, melainkan Tamlin. Seandainya dia tidak turun tangan.... Aku tidak mau memikirkannya.

Elain dan Nesta masih lelap di atas karpet kulit beruang saat aku melepaskan diri dari rangkulan mereka. Kucuci wajahku di baskom tembaga yang ditaruh di dekat tempat tidur. Sekelebat bayangan di cermin di atas baskom itu memperlihatkan hari-hari yang lebih baik dari ini. Minggu-minggu. Tahun-tahun.

Aku membuka kerah baju putihku untuk mengintip luka yang tertutup perban di bahuku. Aku meringis sakit, memutar sendi—mengagumi betapa cepatnya luka itu sembuh. Akan tetapi, punggungku....

Rasa sakit menyentak dan merebak ke seluruh otot. Di perutku juga. Otot-otot yang kupaksakan hingga ke titik terjauh untuk bisa terbang. Sambil memberengut ke cermin, kukepang rambutku dan mengenakan jaket, mendesis merasakan gerakan di bahuku. Satu dua hari lagi, rasa sakitnya sudah cukup reda untuk bisa mengangkat pedang. Mungkin.

Aku berdoa semoga keadaan Azriel sudah lebih baik. Jika Thesan sendiri yang menyembuhkannya, mungkin dia sudah lebih baik. Jika kami beruntung.

Aku tidak tahu bagaimana Azriel bisa tetap melayang di udara—tetap sadarkan diri selama menit-menit di langit itu. Aku tidak mau terlalu berpikir tentang bagaimana, dan kapan, dan mengapa dia belajar mengatasi rasa sakit semacam itu.

Dengan tenang aku meminta pengurus kamp terdekat untuk menyiapkan makanan untuk kakak-kakakku. Elain pasti kelaparan, dan aku ragu Nesta sudah makan selama jam-jam kepergian kami.

Pengurus kamp yang bersayap itu hanya bertanya apakah ada yang *aku* perlukan, dan ketika aku menjawab aku tidak butuh apa-apa, dia hanya mendecakkan lidahnya dan berkata

bahwa dia akan memastikan ada makanan yang nanti dikirim untukku juga.

Aku tidak berani memintanya untuk sekalian mencarikan makanan yang disukai Amren. Meskipun aku yakin sekali Amren pasti membutuhkannya—setelah… aktivitasnya bersama Varian tadi malam. Kecuali Varian—

Aku tidak mau memikirkan terlalu jauh sambil berjalan menuju tendanya. Kami sudah menemukan pasukan Hybern. Dan setelah bisa melihatnya tadi malam… aku mau menawarkan bantuan sebisaku untuk memecahkan mantra yang disebutkan Suriel untuk Amren. Apa pun, jika itu bisa menghentikan Kaldron. Dan pada pertempuran terakhir kami nanti… pada saat itu, baru pada saat itulah, akan kulepas Bryaxis untuk melawan Hybern.

Aku hampir sampai ke tendanya, memberikan senyuman suram untuk membalas anggukan dan tatapan lelah para kesatria Illyria kepadaku, saat kulihat keramaian di dekat pinggir kamp. Beberapa langkah lagi, aku bisa melihat ke perbatasan rerumputan dan lumpur—memandangi kamp Negeri Musim Dingin yang sekarang hampir selesai dibangun dengan megah.

Pasukan Kallias masih mengiraikan segala perbekalan dan unit-unit kesatria. Negerinya meliputi Peri-peri Agung yang berambut seputih salju atau malah sehitam malam, warna kulit sepucat bulan hingga cokelat pekat. Juga peri-peri jelata… dia membawa peri-peri jelata yang lebih banyak dari kami semua, jika tidak termasuk para Illyria. Sulit sekali untuk tidak melongo selagi aku berdiri di pinggiran tempat mereka membangun tenda-tenda.

Makhluk-makhluk bertangan dan berkaki panjang yang seperti dibentuk dari pecahan es berjalan lewat, cukup tinggi untuk memasang bendera biru-perak di atas bermacam-macam tenda; kereta-kereta angkut ditarik oleh rusa-rusa kutub dan beruang-beruang putih yang berjalan berat dengan pakaian pe-

rang dan banyak hiasan. Sebagian begitu berhati-hati saat mereka tergesa melewatiku, sehingga aku tidak akan heran kalau mereka bisa bicara. Rubah-rubah putih terbirit-birit di tanah, membawa sesuatu yang kelihatannya seperti surat-surat yang disematkan pada rompi bordir kecil yang mereka pakai.

Pasukan Illyria kami brutal, berpenampilan umum—dengan beberapa aksesori yang menunjukkan pangkat mereka. Sementara pasukan Kallias—atau bisa dibilang, pasukan yang dibawahi Viviane selama kekuasaan Amarantha—terlihat begitu rumit, indah, penuh sesak. Teratur, tapi juga hidup. Setiap mereka memiliki tujuan, setiap mereka tampak tekun mengerjakan sesuatu secara efisien dan penuh bangga.

Aku melihat Mor berjalan bersama Viviane dan seorang wanita muda yang cantik sekali, sepertinya adik atau kembaran Viviane. Pasangan Tuan Agung itu berseri-seri, dan Mor kali ini tampak sedikit lembut. Ketika dia memutar tubuhnya—

Alisku terangkat. Gadis manusia itu—Briar—bersama mereka. Sekarang berada dalam rangkulan tangan Viviane, wajahnya masih memar dan bengkak di beberapa titik, tapi… tersenyum malu-malu pada wanita-wanita Negeri Musim Dingin itu.

Viviane mengajak Briar pergi sambil mengobrol dengan riang. Sementara Mor dan perempuan yang kemungkinan adalah adik Viviane itu tetap di sana lebih lama untuk mengawasi mereka. Mor mengatakan sesuatu yang membuat perempuan tak kukenal itu tersenyum—yah, sedikit.

Lebih seperti senyum tertahan, dan lenyap dengan cepat. Terutama saat seorang tentara Peri Agung berjalan melewati mereka, menyeringai kepada perempuan itu sambil berkomentar menggoda, kemudian terus berjalan lagi. Mor mengawasi wajah orang di sebelahnya itu dengan saksama—dan cepat-cepat mengalihkan pandangannya ketika dia berbalik

menghadap Mor, menepuk bahu Mor, dan pergi menyusul Viviane dan Briar.

Aku ingat perdebatan kami pada saat Mor berbalik dan melihat ke arahku. Aku ingat kata-kata yang tidak kami ucapkan, kata-kata yang mungkin tidak semestinya dikatakan. Mor mengibaskan rambut di atas bahunya dan berjalan ke arahku.

Aku bicara sebelum dia sempat mengucapkan apa-apa, "Kau menyerahkan Briar kepada mereka?"

Kami berjalan bersama menuju kamp kami. "Az sudah menjelaskan keadaan dia saat kau menemukannya. Menurutku, terekspos di antara tentara-tentara Illyria yang siap berperang tidak akan terlalu bisa menenangkannya."

"Dan pasukan Negeri Musim Dingin lebih bisa menenangkannya?"

"Mereka punya binatang-binatang berbulu."

Aku mendengus, menggeleng. Beruang-beruang raksasa itu memang berbulu lembut—kalau kita kesampingkan cakar dan giginya.

Mor melirikku. "Kau melakukan tindakan yang berani sekali dengan menyelamatkan Briar."

"Siapa pun juga pasti akan melakukan itu."

"Tidak," katanya, merapikan jaket Illyria ketatnya. "Aku tidak yakin.... Aku bahkan tidak yakin apakah *aku* sendiri akan berusaha menyelamatkannya, apakah aku akan berpikir risikonya sepadan. Aku sudah banyak membuat keputusan yang berakhir dengan buruk sampai aku...." Dia menggeleng.

Aku menelan ludah. "Bagaimana keadaan Azriel?"

"Baik-baik saja. Punggungnya tidak apa-apa. Tapi Thesan belum sering menyembuhkan sayap Illyria, jadi pemulihannya… lambat. Berbeda dengan memperbaiki sayap Peregryn, rupanya. Rhys menyuruh Madja datang." Tabib di Velaris. "Dia akan sampai di sini hari ini atau besok untuk menyembuhkan Azriel."

"Apa dia bisa terbang lagi?"

"Dilihat dari sayap Cassian waktu itu yang keadaannya lebih buruk, menurutku ya. Tapi… mungkin tidak dalam pertempuran ini. Tidak dalam waktu dekat."

Perutku mengencang. "Dia tidak akan senang mendengar kabar itu."

"Kita semua tidak ada yang senang."

Kehilangan Azriel di medan perang....

Mor tampak membaca apa yang ada dalam benakku dan berkata, "Lebih baik daripada mati." Dia menyapu rambut keemasannya. "Tadi malam, keadaannya bisa dengan mudah berakhir buruk. Dan saat kulihat kalian berdua menghilang… ada pikiran, ketakutan, bahwa aku mungkin tidak akan bertemu denganmu lagi. Untuk memperbaiki situasi."

"Aku mengatakan hal-hal yang tidak—"

"Aku juga." Dia membawaku ke barisan pohon di perbatasan kedua kamp, dan karena itu… aku tahu dia akan memberitahuku sesuatu yang tidak boleh didengar orang lain. Sesuatu yang sepadan dengan menunda pertemuanku dengan Amren sebentar lagi.

Dia bersandar ke pohon ek yang tinggi menjulang, kakinya mengetuk-ngetuk di tanah. "Tidak ada kebohongan lagi di antara kita."

Rasa bersalah menarik-narik perutku. "Ya," ujarku. "Aku—aku minta maaf sudah membohongimu. Aku hanya.... Aku membuat kesalahan. Dan aku minta maaf."

Mor menggosok-gosok wajahnya. "Tapi kau benar soal aku. Aku...." Tangannya gemetar selagi dia menurunkannya. Dia menggigiti bibirnya, kerongkongannya naik turun. Suaranya pecah saat dia berkata, "Aku tidak mencintai Azriel."

Aku tetap bergeming. Mendengarkan.

"Bukan, itu juga tidak benar. Aku—aku mencintainya. Seperti keluarga sendiri. Dan kadang-kadang aku bertanya-tanya

apakah perasaanku bisa… lebih dari itu, tapi… aku tidak mencintainya. Tidak seperti—seperti perasaannya padaku." Kata-kata terakhir itu hanya berupa bisikan gemetar.

"Apa kau pernah mencintainya? Seperti itu?"

"Tidak." Dia memeluk dirinya sendiri. "Tidak. Aku tidak…. Begini…." Aku belum pernah melihatnya kehilangan kata-kata. Dia memejamkan matanya, jemarinya menusuk kulitnya. "Aku *tidak bisa* mencintainya seperti itu."

"Kenapa?"

"Karena aku lebih suka wanita."

Sesaat, hanya keheningan yang menjalar ke dalam diriku. "Tapi—kau tidur dengan laki-laki. Kau tidur dengan Helion…." Dan kelihatan sengsara keesokan harinya. Tersiksa dan sama sekali tidak puas.

Bukan hanya karena Azriel, melainkan… karena itu bukan yang dia inginkan.

"Aku memang merasakan kenikmatan dengan mereka. Dengan keduanya." Tangannya gemetar kencang sehingga dia merengkuh tubuhnya sendiri lebih kuat. "Tapi aku sudah tahu, sejak masih kecil, bahwa aku lebih suka perempuan. Bahwa aku… lebih tertarik pada mereka dibandingkan pada laki-laki. Bahwa aku terhubung dengan mereka, lebih peduli dengan mereka sampai ke tingkat terdalam. Tapi di Kota Hewn… yang mereka pedulikan hanya membiakkan garis keturunan mereka, membangun sekutu melalui perkawinan. Orang seperti aku… kalau aku menikah dengan yang diinginkan hatiku, berarti tidak akan ada keturunan. Garis keturunan ayahku akan *berakhir* padaku. Aku sadar itu—sadar bahwa aku tidak akan pernah bisa memberi tahu mereka. Selamanya. Orang seperti aku… kami dicaci oleh mereka. Dianggap egois karena tidak bisa meneruskan keturunan. Jadi aku tidak pernah sedikit pun menyinggungnya. Kemudian… kemudian ayahku menjodohkan aku dengan Eris, dan… dan bukan hanya kemung-

kinan menikah *dengannya* yang membuatku ketakutan. Bukan. Aku tahu aku bisa bertahan dengan kebrutalannya, kekejaman dan sikap dinginnya. Aku—aku *jelas* lebih kuat darinya. Yang membuatku takut adalah… membayangkan menjadi pembiak layaknya kuda betina unggul, dipaksa menyerahkan bagian diriku...."

Mulutnya bergetar, dan kuraih tangannya, kutarik dari tubuhnya. Aku meremas tangannya dengan lembut sementara air mata mulai mengalir di wajahnya yang memerah.

"Aku tidur dengan Cassian karena aku tahu bagi dia itu juga tidak terlalu berarti. Karena aku tahu, dengan melakukan itu akan memberiku peluang untuk bebas. Kalau aku bilang kepada orangtuaku bahwa aku menyukai perempuan.... Kau sudah bertemu dengan ayahku. Dia dan Beron pasti akan mengikatku ke tempat tidur untuk Eris pada malam pertama. Secara harfiah. Tapi kalau aku ternodai… aku tahu kesempatanku untuk bebas akan ada di sana. Dan aku lihat bagaimana Azriel memandangku… aku tahu perasaannya padaku. Dan kalau aku memilihnya...." Dia menggelengkan kepalanya. "Itu tidak adil baginya. Jadi aku tidur dengan Cassian. Dan Azriel mengira aku menganggapnya tidak layak, kemudian semuanya terjadi dan...." Jemarinya meremas jari-jariku. "Setelah Azriel menemukan aku dengan pesan yang dipaku ke rahimku… aku mencoba menjelaskannya. Tapi dia mulai mengungkapkan perasaannya, lalu aku panik, dan… dan menyuruhnya *berhenti*, agar tidak menyatakan cinta kepadaku. Aku hanya berpaling dan pergi, dan… dan aku tidak bisa menghadapinya, menjelaskan kepadanya setelah itu. Kepada Az, juga yang lain."

Dia menghela napas sambil gemetar.

"Aku tidur dengan laki-laki, sebagian karena aku menikmatinya, tapi… juga supaya tidak terlalu mengundang perhatian banyak orang."

"Rhys tidak akan memedulikan itu—menurutku semua orang di Velaris tidak akan peduli."

Dia mengangguk. "Velaris adalah… surga bagi orang-orang sepertiku. Pemilik Rita's sama seperti aku. Banyak yang seperti kami pergi ke sana—tanpa ada siapa pun yang mempersoalkannya."

Pantas saja tempat senang-senang itu sudah seperti tempat tinggalnya sendiri.

"Tapi bagian diriku yang ini…." Mor menghapus air mata dengan sebelah tangannya. "Sewaktu keluargaku membuangku, rasanya tidak terlalu berarti. Ketika mereka menyebutku pelacur dan sampah. Ketika mereka menyakiti aku. Karena semua itu… karena mereka bukan bagian dari diriku. Bukan yang sebenarnya, dan bukan yang hakiki. Mereka tidak bisa menyakiti aku, karena… karena mereka tidak pernah menyentuh bagian diriku yang paling dalam. Mereka bahkan tidak pernah menduganya. Tapi aku menyembunyikan itu…. Kusembunyikan karena…." Dia mendongakkan kepalanya, menatap langit. "Karena aku tinggal dalam ketakutan jika keluargaku tahu—lalu menghinaku, *menyakiti* aku dengan mengungkit satu hal yang masih sepenuhnya menjadi milikku. Satu bagian diriku ini. Aku tidak akan membiarkan mereka… tidak akan kubiarkan mereka menghancurkannya. Atau mencoba menghancurkannya. Jadi aku jarang sekali…. Selama Perang, aku akhirnya memiliki kekasih perempuan—untuk pertama kali."

Dia terdiam cukup lama, mengerjap-ngerjap untuk menepis air matanya. "Nephelle dan kekasihnya—sekarang istrinya, kurasa—membuatku berani mencoba. Mereka membuatku iri sekali. Bukan mereka secara pribadi, melainkan… apa yang mereka miliki. Keterbukaan mereka. Bahwa mereka tinggal di sebuah tempat, yang orang-orangnya tidak mempermasalahkan itu. Tapi dengan adanya Perang, dengan kegiatan bepergian ke seluruh penjuru dunia… tidak ada siapa pun dari kampung

halaman yang bersamaku selama berbulan-bulan. Aku merasa aman, untuk pertama kali. Dan salah seorang ratu manusia...."

Teman-teman yang disebutkannya sepenuh hati, mengenalnya dengan sangat dekat.

"Namanya Andromache. Dan dia... dia sangat cantik. Dan baik hati. Dan aku mencintainya... sangat mencintainya."

Manusia. Andromache adalah manusia. Mataku serasa terbakar.

"Tapi dia manusia, dan seorang ratu—yang harus meneruskan garis keturunan bangsawannya, terutama pada masa-masa gempar itu. Maka aku pun pergi—pulang setelah pertempuran terakhir. Dan saat kusadari itu adalah kesalahan, aku menyadari aku tidak peduli meskipun hanya bisa bersamanya selama enam puluh tahun. Lalu Tembok berdiri hari itu."

Isakan lirih terdengar darinya.

"Dan aku tidak bisa... aku tidak boleh dan tidak bisa melintasi Tembok itu. Aku sudah mencobanya. Selama tiga tahun, aku berulang kali mencobanya. Dan pada saat aku menemukan lubang untuk masuk... dia sudah menikah. Dengan laki-laki. Dan memiliki bayi perempuan—dan sedang hamil lagi. Aku tidak menginjakkan kakiku di istananya. Bahkan tidak mencoba menemuinya. Aku hanya berpaling dan pulang."

"Aku ikut menyesal, Mor," bisikku, suaraku pecah.

"Dia memiliki lima anak. Dan dia wafat sebagai wanita tua, aman dalam tidurnya. Dan aku melihat jiwanya lagi—pada ratu emas itu. Keturunannya."

Mor memejamkan matanya, napasnya mengalir lewat bibirnya yang gemetar. "Aku bersedih karenanya cukup lama. Baik selama dia hidup maupun setelah dia meninggal. Selama beberapa dekade, tidak ada kekasih bagiku—baik laki-laki maupun perempuan. Tapi kemudian... suatu hari aku terbangun, dan aku ingin... aku tidak tahu apa yang kuinginkan. Kebalikan darinya. Aku menemui mereka—perempuan, laki-

laki. Beberapa kekasih selama beberapa abad terakhir ini, yang perempuan selalu kurahasiakan—dan kurasa itulah sebabnya aku membuat mereka gusar, kenapa mereka selalu mengakhiri hubungan. Dan dengan laki-laki … tidak pernah sedalam bersama yang perempuan. Ikatannya, maksudku. Meskipun aku masih menginginkannya—kau tahu, sekali-sekali."

Aku ikut tertawa dengannya.

"Tapi mereka semua tidak seperti saat aku bersama Andromache. Rasanya tidak sama—di sini," desahnya, sambil menaruh tangan di dadanya. "Dan semua laki-laki yang pernah menjadi kekasihku … itu jadi caraku agar Azriel tidak terus mencari-cari penyebab—mengapa aku tidak memperhatikannya. Agar dia tidak mendekat. Kau tahu sendiri bagaimana menakjubkannya dia. Betapa istimewanya dia. Tapi kalau aku tidur dengannya, walau sekali saja, sekadar *mencobanya*, untuk memastikan … kurasa setelah selama ini, dia akan mengganggap itu sebagai titik puncak—akhir bahagia. Dan … menurutku dia akan hancur kalau aku mengungkapkan yang sesungguhnya setelah itu. Aku tidak tahu pasti apakah aku bisa memberikan hatiku kepadanya. Dan … dan aku menyayangi Az sehingga aku menginginkan dia menemukan seseorang yang bisa benar-benar mencintainya dengan layak. Dan aku menyayangi diriku sendiri … aku cukup menyayangi diriku sendiri sehingga aku akan terus mencari orang seperti itu untukku juga." Dia mengedikkan bahu. "Kalau aku bisa memberanikan diri untuk mengaku kepada dunia terlebih dulu. Bakatku adalah kejujuran—tapi aku hidup dalam kebohongan sepanjang keberadaanku di dunia ini."

Aku meremas tangannya sekali lagi. "Katakan kepada semuanya setelah kau siap. Dan aku akan selalu ada di sampingmu apa pun yang terjadi. Sekarang … rahasiamu aman. Aku tidak akan mengatakannya kepada siapa pun—bahkan Rhys sekalipun."

"Terima kasih," bisiknya.

Aku menggeleng. "Tidak—aku berterima kasih karena kau sudah memberitahuku. Aku merasa terhormat."

"Aku sudah ingin memberitahumu sejak lama; kusadari aku ingin memberitahumu pada saat kau dan Azriel mengirai ke kamp Hybern. Dan membayangkan tidak akan bisa memberitahumu...." Jari-jarinya menggenggam jari-jariku lebih erat. "Aku berjanji pada Sang Ibu kalau kau kembali dengan selamat, aku akan jujur kepadamu."

"Sepertinya dia senang dengan perjanjian itu," ujarku dengan senyuman.

Mor menyeka wajahnya dan tersenyum lebar. Senyum itu menghilang dengan cepat. "Kau pasti mengira aku jahat sekali karena menarik-ulur Azriel—dan Cassian."

Aku berpikir. "Tidak. Tidak, aku tidak berpikir begitu." Banyak hal—banyak hal yang sekarang masuk akal. Bagaimana Mor berpaling dari panas yang terpancar di mata Azriel. Bagaimana Mor menghindari keintiman romantis semacam itu, tapi mampu membelanya saat dia merasa Azriel dipertaruhkan secara fisik atau emosi. Azriel mencintainya, itu tidak diragukan lagi, tapi Mor.... Aku selama ini begitu buta sampai tidak melihatnya. Tidak menyadari bahwa ada alasan yang sangat pas mengapa lima ratus tahun berlalu dan Mor masih belum menerima apa yang dengan jelas ditawarkan Azriel untuknya.

"Menurutmu Azriel pernah menduga-duga?" tanyaku.

Mor menarik tangannya dari tanganku dan berjalan beberapa langkah. "Mungkin. Aku tidak tahu. Dia terlalu cermat untuk tidak berpikir ke sana, tapi… menurutku dia bingung setiap kali aku pulang dengan laki-laki."

"Jadi yang dengan Helion itu… kenapa?"

"Dia menginginkan distraksi dari masalahnya sendiri, sementara aku...." Dia mendesah. "Setiap kali Azriel memperlihatkan perasaannya dengan jelas, seperti yang dilakukannya terhadap Eris… memang konyol, aku tahu itu. Aku *konyol*

dan jahat sampai melakukannya, tapi.... Aku tidur dengan Helion untuk mengingatkan Azriel… ya Tuhan, aku bahkan tidak sanggup mengatakannya. Kedengarannya lebih parah kalau diucapkan."

"Untuk mengingatkan kepadanya bahwa kau tidak tertarik."

"Aku harus mengatakan kepadanya. Aku *perlu* bilang kepadanya. Demi Sang Ibu, setelah yang terjadi tadi malam, memang harus. Tapi...." Dia memelintir rambut emasnya di atas bahu. "Ini sudah berlangsung lama sekali. Begitu lama. Aku takut sekali berhadapan dengannya—untuk mengatakan bahwa dia menghabiskan lima ratus tahun mengincar seseorang dan sesuatu yang tidak akan pernah ada. Sia-sia. Aku senang kami seperti ini saja. Kalaupun aku tidak bisa… tidak bisa benar-benar menjadi *diriku* sendiri, kupikir… semua sudah cukup baik."

"Menurutku, kau tidak semestinya menerima 'cukup baik'," kataku pelan. "Tapi aku mengerti. Dan sekali lagi… setelah kau memutuskan waktunya sudah tepat, entah itu besok atau lima ratus tahun lagi… aku akan mendukungmu."

Dia menahan air matanya lagi. Aku berbalik menghadap kamp, dan senyuman samar mengembang di mulutku.

"Apa?" tanyanya, menyusul ke sampingku.

"Aku hanya berpikir," aku berkata, senyumku bertambah lebar, "setelah kau siap, entah kapan… aku berpikir betapa menyenangkannya bisa bermain jadi mak comblang untukmu."

Senyuman jawaban dari Mor lebih cerah dibanding keseluruhan Negeri Siang.



Amren menyendiri di dalam sebuah tenda, dan tidak mau ada siapa pun masuk ke sana. Aku, ataupun Varian, ataupun Rhysand.

Aku sudah mencoba masuk dengan susah payah, mendesis saat memaksa melewati penangkalnya, tapi sihir Helion sekalipun tidak bisa mematahkannya. Dan betapa pun aku menuntut dan merayu dan memohon, dia tidak mau menanggapi. Apa pun petunjuk Suriel untuk Amren tentang Buku… sepertinya dia merasa itu lebih penting dibandingkan alasanku datang untuk bicara dengannya: untuk ikut bersamaku menjemput Bryaxis. Aku mungkin bisa melakukannya sendiri karena dia sudah melumpuhkan penangkal yang mengurung Bryaxis, ta pi… kehadiran Amren akan… diterima. Paling tidak dari sudut pandangku.

Mungkin aku jadi pengecut, tapi akan sulit berhadapan dengan Bryaxis sendirian, mengikatnya ke dalam tubuh yang sedikit lebih rumit, dan pada akhirnya memanggil dia kemari untuk menghancurkan pasukan Hybern.... Akan lebih baik bila Amren berbicara dengannya, memberikannya perintah.

Namun berhubung aku tidak akan meneriakkan rencanaku di tengah kamp itu… aku mengutuk Amren keras-keras, dan bergegas kembali ke tenda perangku.

Rupanya rencanaku memang harus ditunda. Karena meskipun aku membawa Bryaxis kepada pasukan Hybern… pasukan itu sudah tidak ada di tempat yang seharusnya.

Aku berdiri di samping meja kerja besar di dalam tenda perang, setiap sisinya diapit para Tuan Agung dan para komandan mereka. Aku melipat tanganku saat Helion menaruh miniatur-miniatur yang banyak sekali di bagian bawah peta Prythian. "Kata para pengintaiku, Hybern sudah bergerak sore ini."

Azriel, yang duduk di bangku, sayap dan punggungnya diperban tebal dan wajahnya masih keabu-abuan karena kehilangan banyak darah, mengangguk sekali. "Menurut matamataku juga begitu."

Suaranya masih serak akibat berteriak-teriak.

Mata kuning cemerlang Helion menyipit. "Tapi dia bergeser arah. Dia sebelumnya berencana untuk memindahkan pasukan ke Utara—memancing kita kembali ke sana. Sekarang dia ke Timur melalui darat."

Rhys menopang tangannya di atas meja, rambut kakunya jatuh ke depan saat dia mempelajari peta. "Jadi, dia sekarang sedang melintasi pulau ini—dengan tujuan ke mana? Dia akan lebih baik kalau berlayar. Dan aku ragu dia sudah berubah pikiran untuk tidak menemui kita dalam pertempuran. Bahkan setelah Tamlin mengungkap dirinya sebagai musuh." Mereka semua diam-diam terkejut dan sebagian lega mendengarnya. Meskipun kami tidak mendapatkan kabar apa pun, apakah sekarang Tamlin memimpin pasukan kecilnya menyusul kami. Dan tidak ada kabar juga dari Beron.

Tarquin mengerutkan kening. "Kehilangan Tamlin tidak akan membuatnya kehilangan banyak tentara, tapi Hybern bisa jadi sedang menemui sekutu lainnya di perairan Timur—untuk pertemuan dengan pasukan ratu-ratu manusia di Kontinen."

Azriel menggeleng, meringis karena gerakannya dan efek di punggungnya. "Dia mengirim para ratu pulang—dan mereka tetap berada di sana, pasukan mereka bahkan tidak dihimpun. Dia akan menunggu untuk mengerahkan pasukan itu sampai dia tiba di Kontinen."

Setelah dia selesai membinasakan kami. Dan kalau kami besok gagal… apakah akan ada yang bisa melawan Hybern di Kontinen? Terutama setelah ratu-ratu itu mengerahkan pasukan manusia di bawah bendera Hybern.

"Mungkin dia mau memancing kita melakukan pengejaran lagi," pikir Kallias sambil mengerutkan kening, Viviane mengamati peta itu di sampingnya.

"Bukan gaya Hybern," kata Mor. "Dia tidak mengulang pola—dia tahu kita sudah terjebak dalam metode pertamanya

yang menguras habis tenaga kita. Sekarang dia akan mencoba cara lain."

Selagi dia bicara, Keir—berdiri bersama dua kapten Pembawa Kegelapan yang diam sejak tadi—mengawasinya lekat-lekat. Aku menyiapkan diri menyaksikan ejekannya, tapi pria itu hanya kembali memeriksa peta. Perundingan-perundingan seperti ini adalah satu-satunya tempat bagi Mor sudi mengakui peran ayahnya dalam perang—dan meskipun begitu, sekarang pun, Mor hampir tidak mau melihat ke arahnya sama sekali. Namun lebih baik daripada sikap bermusuhan yang terang-terangan, walaupun aku yakin sekali Mor cukup bijak untuk tidak menyerang Keir sementara kami masih membutuhkan legiunnya. Terutama setelah Keir kehilangan begitu banyak prajurit pada pertempuran kedua. Apakah Keir marah karena banyaknya korban, dia tidak memperlihatkannya—begitu pula para prajuritnya yang tidak bicara kepada siapa pun di luar pasukan mereka, kecuali sangat diperlukan. Diam, kurasa, lebih baik. Dan pengendalian diri Keir sudah pasti berhasil membuat dirinya tutup mulut dalam perundingan seperti ini—dan membuatnya mematuhi apa pun perintah untuknya.

"Hybern menunda konflik," gumam Helion. "Kenapa begitu?"

Aku melemparkan pandanganku pada Nesta, yang duduk bersama Elain di dekat perapian cahaya peri.

"Dia masih belum menemukan bagian yang hilang dari kekuatan Kaldron." Rhys menelengkan kepalanya, mengawasi peta, lalu kakak-kakakku. "Cassian." Dia menunjuk sungai besar yang mengular di pedalaman Negeri Musim Semi. "Kalau kita memotong ke Selatan dari tempat kita sekarang—langsung ke dataran manusia… kau akan memilih menyeberangi sungai, atau menghindar jauh ke Barat?"

Cassian mengangkat alisnya. Hilang sudah wajah pucat dan sakit yang kemarin. Patut disyukuri.

Di sisi seberang meja, Lord Devlon tampak ingin membuka mulut untuk memberikan pendapatnya. Tidak seperti Keir, komandan Illyria itu tidak khawatir mengutarakan penghinaannya. Terutama yang berhubungan dengan perintah Cassian.

Namun sebelum Devlon sempat menyela, Cassian berkata, "Menyeberang sungai seperti itu akan memakan waktu dan berbahaya. Sungai itu terlalu lebar. Bahkan dengan mengirai pun, kita harus membangun kapal atau jembatan untuk menyeberang. Dan jika dengan pasukan sebesar ini, kita harus ke Barat lalu memotong ke Selatan—"

Saat kalimatnya menggantung, wajah Cassian memucat. Lalu aku melihat ke mana tempat yang dituju Hybern di area Timur, di bawah sungai raksasa itu. Dari tempat kita berada sekarang.

"Dia ingin kita menghabiskan tenaga dengan mengiraikan pasukan kita," sahut Helion, menyimpulkan pemikiran Cassian. "Dengan bertarung dalam pertempuran-pertempuran itu. Supaya pada saat pertempuran penentuan, kita sudah tidak punya cukup kekuatan untuk mengirai ke seberang sungai. Kita harus berjalan—dan mengambil jalan lebih panjang dengan memutar untuk menghindari penyeberangan."

Tarquin kini mengumpat. "Supaya dia bisa menempuh jalan darat ke Selatan, sementara tahu kita tertinggal beberapa hari. Dan memasuki kawasan manusia tanpa halangan."

"Dia bisa melakukan itu sejak awal," bantah Kallias. Lututku mulai gemetar. "Kenapa harus sekarang?"

Nesta-lah yang berkata dari tempatnya duduk di seberang ruangan di samping perapian cahaya peri, "Karena kami menghinanya. Aku—dan adik-adikku."

Semua mata memandang ke arah kami.

Elain menaruh tangannya di kerongkongannya. Dia berbisik, "Dia mau ke wilayah manusia—membantai mereka. Untuk membalas kita?"

"Aku membunuh imamnya," gumamku. "Kau mencuri dari Kaldronnya," aku berkata kepada Nesta. "Dan kau...." Aku mengamati Elain. "Menculikmu kembali adalah penghinaan pamungkasnya."

Kallias berkata, "Hanya orang gila yang mau mengerahkan pasukan raksasa seperti itu hanya untuk membalas dendam kepada tiga wanita."

Helion mendengus. "Kau lupa sebagian dari kami ikut berjuang di Perang dulu. Kami sudah tahu seberapa sintingnya dia. Dan yang seperti ini memang sudah menjadi gayanya."

Aku menangkap mata Rhys. *Apa yang harus kita lakukan?*

Ibu jari Rhys mengelus punggung tanganku. "Dia tahu kita akan datang."

"Menurutku dia berasumsi cukup banyak mengenai seberapa besar kita memedulikan bangsa manusia," ujar Helion. Keir terlihat cenderung setuju, tapi dengan bijak tetap diam.

Rhys mengangkat bahu. "Dia harus melihat bahwa memprioritaskan keamanan Elain adalah bukti bahwa Archeron bersaudari berpengaruh di sini. Dia berpikir mereka akan mendesak kita untuk menarik perhatian kita ke sana, kemungkinan ke medan pertempuran yang sedikit menguntungkan, dan dihabisi di sana."

"Jadi, kita tidak akan pergi ke sana?" Tarquin mengerutkan kening.

"Tentu saja kita akan pergi," jawab Rhys, menegakkan tubuh dan mengangkat dagunya. "Kita akan kalah jumlah, dan kelelahan, dan tidak akan berakhir dengan bagus. Tapi ini tidak ada hubungannya dengan pasangan jiwaku, atau kakak-kakaknya. Tembok sudah runtuh. Sudah hilang. Ini dunia baru sekarang, dan kita harus memutuskan bagaimana kita mau mengakhiri dunia yang lama dan memulai yang baru. Kita harus memutuskan apakah kita akan membiarkan mereka yang tidak bisa melindungi diri akan dibantai. Apakah kita kaum

semacam itu? Kita tidak lagi negeri-negeri yang individual. Kita, sebagai *bangsa* Peri. Apakah kita biarkan bangsa manusia berdiri sendirian?"

"Kita semua akan mati bersama, kalau begitu," ujar Helion.

"Bagus," sahut Cassian, melirik Nesta. "Kalau aku mengakhiri hidupku dengan melindungi mereka yang paling membutuhkan, maka kuanggap kematianku sepadan." Lord Devlon, untuk pertama kalinya, mengangguk setuju. Aku bertanya-tanya apakah Cassian menyadari itu—apakah dia peduli. Wajahnya tidak menampakkan apa-apa, terutama saat perhatiannya tetap tertuju pada kakakku.

"Begitu juga aku," ujar Tarquin.

Kallias menatap Viviane, yang tersenyum sedih padanya. Aku bisa melihat penyesalan di sana—untuk waktu yang terbuang. Namun Kallias berkata, "Kita harus pergi besok kalau kita ingin punya peluang untuk menghalangi pembantaian."

"Lebih cepat dari itu," Kata Helion, memamerkan senyum cemerlangnya. "Dalam beberapa jam." Dia menyentakkan dagunya pada Rhys. "Kau tahu manusia akan dibantai sebelum kita sampai di sana."

"Tidak kalau kita bisa bertindak lebih cepat," ujarku, sambil memutar bahu. Masih kaku dan sakit, tapi pulih dengan cepat.

Mereka semua mengangkat alis.

"Malam ini," ujarku, "kita mengirai—siapa pun yang bisa mengirai. Ke rumah-rumah manusia—kota-kota manusia. Dan kita mengiraikan mereka, sebanyak mungkin yang kita bisa sebelum fajar."

"Dan ke mana kita taruh mereka?" desak Helion.

"Velaris."

"Terlalu jauh," gumam Rhys, mengamati peta di hadapan kami. "Untuk melakukan semua pengiraian itu."

Tarquin mengetuk-ngetukkan jari di atas peta—di wilayahnya. "Kalau begitu, bawa mereka ke Adriata. Aku akan memulangkan Cresseida—agar dia mengurus mereka."

"Kita akan memerlukan seluruh kekuatan yang kita miliki untuk melawan Hybern," kata Kallias hati-hati. "Menyia-nyiakannya untuk mengiraikan manusia—"

"Ini tidak sia-sia," aku berkata. "Satu nyawa mungkin bisa mengubah dunia. Di mana kalian sekarang, jika seseorang beranggapan bahwa menyelamatkan nyawaku hanya menyia-nyiakan waktu?" Aku menunjuk Rhys. "Jika di Kaki Gunung dulu, *dia* beranggapan menyelamatkan nyawaku hanya menyia-nyiakan waktu? Bahkan kalau hanya dua puluh keluarga, atau sepuluh… tidak ada yang sia-sia. Bukan sia-sia untukku—atau untuk kalian."

Viviane menatap pasangan jiwannya dengan tajam dan mencela, dan Kallias memiliki kesadaran yang baik sehingga dia bergumam meminta maaf.

Kemudian Amren berkata dari belakang kami, berjalan cepat menerobos pintu tenda, "Kuharap kalian semua setuju untuk menghadapi Hybern dalam pertempuran."

Rhys mengangkat sebelah alisnya. "Memang begitu. Kenapa?"

Amren menaruh Buku di atas meja, suaranya mendentum. "Karena kita butuh pengalihan." Dia tersenyum suram padaku. "Kita harus ke Kaldron, Nak. Kita *semua*."

Dan aku tahu yang dimaksud *semua* tidak termasuk Tuan Agung.

Kami berempat—kami yang Buatan. Aku, Amren… dan kedua kakakku.

"Kau menemukan cara lain untuk menghentikannya?" tanya Tarquin.

Dagu tajam Amren memantul saat dia mengangguk. "Lebih baik, malah. Aku menemukan cara untuk menghentikan seluruh pasukannya."

Bab 67



KAMI PERLU AKSES KE KALDRON—untuk bisa menyentuhnya. Bersama-sama. Benda itu nyaris membunuhku saat aku menyentuhnya sendirian. Namun jika dibagi dengan mereka yang juga Buatan… kami bisa bertahan menghadapi kekuatan mautnya.

Jika kami bisa mengendalikannya, kami bisa sekaligus mengekang kesaktiannya untuk mengikat sang raja dan pasukannya. Dan menghapuskan mereka dari muka bumi. Amren sudah menemukan mantra untuk melakukan itu. Pada halaman-halaman yang dikatakan Suriel bisa memecahkan Buku itu. Alih-alih melumpuhkan kekuatan Kaldron… kami akan melumpuhkan orang yang mengendalikannya. *Dan* seluruh pasukannya.

Kami harus mendatangi Kaldron terlebih dulu. Dan dengan dua pasukan yang siap melawan....

Kami baru akan beraksi ketika pertempuran mencapai puncaknya. Ketika perhatian Hybern mungkin sedang teralihkan pada kegemparannya. Kecuali raja berencana melancarkan Kaldron di medan pembunuhan.

Dan itu sangat mungkin terjadi.

Tidak ada peluang untuk menyusup ke dalam kamp pasukan itu lagi—terutama setelah kami menculik Elain. Jadi kami harus menunggu sampai memasuki jebakan yang sudah dia siapkan. Menunggu sampai kami memanfaatkan posisi-posisi yang menguntungkan di medan pertempuran yang sudah dipilihnya, dan tiba dalam keadaan lelah karena pertempuran sebelumnya, setelah perjalanan ke sana. Kelelahan setelah mengiraikan keluarga-keluarga manusia dari jalur yang dilalui raja.

Dan itu memang benar. Malam itu, kami semua yang bisa mengirai....

Aku pergi ke desa lamaku bersama Rhysand.

Aku mendatangi rumah-rumah yang dulu pernah menerima emas dariku saat aku masih menjadi perempuan fana.

Awalnya, mereka tidak mengenaliku. Kemudian mereka menyadari siapa aku.

Rhys merengkuh pikiran mereka dengan hati-hati, menenangkan mereka, selagi aku memberi penjelasan. Apa yang terjadi padaku, apa yang akan datang. Apa yang harus kami lakukan.

Mereka tidak punya waktu untuk mengemas banyak barang. Dan mereka semua gemetar saat kami membawa mereka menembus dunia, ke dalam kehangatan hutan lebat di luar perbatasan Adriata. Cresseida sudah menunggu dengan persediaan makanan dan pasukan kecil yang siap melayani dan membantu dan mengatur segalanya.

Keluarga kedua tidak memercaya kami. Mereka mengira itu hanya tipuan peri. Rhys mencoba merengkuh pikiran mereka, tapi kepanikan mereka terlalu dalam, kebencian mereka terlalu rumit.

Mereka tidak mau pergi.

Rhys tidak memberi mereka pilihan setelah itu. Dia mengiraikan seluruh keluarganya, mereka semua berteriak-teriak. Mereka masih menjerit-jerit saat kami meninggalkan mereka di hu-

tan itu, makin banyak manusia di sekeliling mereka, rekan-rekan kami mengiraikan keluarga-keluarga lainnya untuk didata dan ditenangkan oleh Cresseida.

Maka kami melanjutkan. Dari rumah ke rumah. Dari keluarga ke keluarga. Siapa pun yang berada di jalur yang dilalui Hybern.

Sepanjang malam. Semua Tuan Agung di pasukan kami, komandan ataupun peri bangsawan yang memiliki bakat dan kekuatan itu.

Kami semua terengah-engah. Sampai terbentuk kota kecil berisi manusia yang berdesakan di hutan musim panas itu. Sampai bahkan kekuatan Rhys pun mengendur hingga dia hampir tak sanggup mengirai kembali ke tenda kami.

Dia pingsan sebelum kepalanya menyentuh bantal, sayapnya tergolek di atas tempat tidur.

Terlalu dipaksakan, terlalu banyak yang bergantung pada kekuatannya.

Aku memandanginya saat dia tertidur, menghitung napasnya.

Kami tahu—kami semua tahu. Kami semua sadar bahwa kami tidak akan bisa pulang dari medan pertempuran.

Mungkin akan bisa menginspirasi yang lain untuk berjuang, tapi… kami tahu. Pasangan jiwaku, keluargaku… mereka akan berjuang, mengulur waktu untuk kami dengan nyawa mereka sementara Amren, kakak-kakakku, dan aku mencoba menghentikan Kaldron. Sebagian akan tewas sebelum kami berhasil mencapai Kaldron.

Dan mereka rela melakukannya. Walaupun mungkin mereka merasa takut, tetap tidak ada yang menunjukkannya.

Aku menepis rambut Rhys yang basah keringat dari keningnya.

Aku tahu dia sudah mengerahkan segalanya sebelum kami mampu memberi. Aku tahu dia pasti akan berusaha.

Sampai mengorbankan semua bagian tubuhnya, jika memang perlu dikorbankan, untuk melindungi. Akan tetapi aku tidak akan membiarkannya melakukan itu—tidak akan, tanpa aku sendiri berusaha.

Amren belum menyinggung-nyinggung Bryaxis dalam percakapan kami sebelumnya. Dia sepertinya sudah lupa tentang hal itu. Namun masih ada peperangan yang harus kami lalui besok. Dan jika Bryaxis bisa mengulur waktu untuk teman-temanku, untuk Rhys, sementara aku melacak Kaldron… jika dia bisa memberikan peluang tipis sekalipun untuk bertahan… maka Si Pengukir Tulang juga bisa.

Aku tidak peduli dengan pengorbanannya. Atau risikonya. Aku tidak peduli, selagi kulihat pasangan jiwaku yang tertidur, kelelahan membingkai wajahnya.

Dia sudah memberi cukup banyak. Dan jika ini akan merusakku, membuatku gila, merobek-robekku hingga hancur.... Yang dibutuhkan Amren hanyalah kehadiranku, tubuhku, besok di dekat Kaldron. Selain itu… jika memang itu yang harus kuberikan, pengorbananku sendiri untuk memberikan mereka secercah penyintasan… maka dengan senang hati akan kuberikan. Akan kuhadapi.

Akan kukerahkan sisa-sisa kekuatanku dan mengirai pergi—mengirai ke Utara.

Ke Kerajaan Mimpi Buruk.

Ada tangga berkelok-kelok, jauh di dalam gunung. Tangga itu hanya mengantarkan ke satu tempat saja: sebuah ruangan di dekat puncak tertinggi. Aku sudah mempelajarinya dari penelitian yang kulakukan.

Aku berdiri di dasar tangga, memandang ke atas yang gelap tak berujung, napasku mengepul di hadapanku.

Ribuan anak tangga. Sebanyak itulah langkah yang memisahkan aku dengan Ouroboros. Cermin Awal dan Akhir.

Hanya kau yang bisa memutuskan, apa yang bisa menghancurkanmu, Pematah Kutukan. Hanya kau.

Aku menyalakan bolah cahaya peri di atas kepalaku dan mulai menaiki tangga.

Bab 68

AKU TIDAK MENYANGKA ADA SALJU.

Ataupun sinar bulan.

Ruangan itu pasti berada di bawah istana batu bulan—lubang-lubang pada batu kasar yang mengarah keluar, membuka jalan untuk serpihan salju dan sinar bulan.

Aku menggeretakkan gigiku karena dingin yang menusuk, angin melaung dari celah-celahnya seperti serigala yang marah di sepanjang lereng gunung di luar.

Salju gemerlapan di dinding dan lantai, ditiup angin dan melayang ke sepatuku. Cahaya bulan mengintip, cukup terang sehingga kumatikan bola cahaya periku, memandikan seluruh ruangan dengan cahaya biru dan perak.

Lalu di sana, di dinding yang jauh di ujung ruangan, salju melapisi permukaannya, bingkai perunggunya....

Cermin Ouroboros.

Benda itu berbentuk lempengan bundar raksasa—setinggi tubuhku. Lebih tinggi. Dan logam di sekelilingnya seperti tiruan ular besar, cerminnya terpasang di dalam tubuhnya yang melingkar dan memakan ekornya sendiri.

Akhir dan awal.

Dari seberang ruangan, segalanya tertutup salju … aku tidak bisa melihatnya. Apa yang terpampang di sana.

Kupaksakan diri untuk melangkah ke depan. Lalu melangkah lagi.

Cermin itu sehitam malam—tapi … sangat jernih.

Aku melihat diriku sendiri mendekat. Melihat lengan yang kuangkat dan diterpa angin dan salju, ekspresi wajahku yang mengencang. Kelelahan di sana.

Aku berhenti tiga kaki dari cermin. Aku tidak berani menyentuhnya.

Cermin itu hanya menampilkan diriku sendiri.

Tidak terjadi apa-apa.

Aku mengamati cermin itu untuk mencari tanda-tanda … *sesuatu* untuk menekan atau menyentuhnya dengan sihirku. Namun hanya ada kepala ular yang memakan ekornya, mulutnya terbuka lebar, embun beku berkilauan di taring-taringnya.

Aku bergidik karena dingin, menggosok-gosok lenganku. Pantulanku melakukan gerakan yang sama.

"Halo?" bisikku.

Tidak terjadi apa-apa.

Tanganku terbakar dingin.

Dari dekat, permukaan Ouroboros seperti lautan abu-abu yang tenang.

Tidak terusik. Tertidur.

Akan tetapi di sudut atas—ada gerakan.

Bukan—bukan gerakan di dalam cermin.

Di belakangku.

Aku tidak sendirian.

Merayap di dinding yang terciprat salju, binatang raksasa yang bercakar dan bersisik dan berbulu dan bergigi tajam mendekat ke lantai. Ke arahku.

Aku mengatur napasku. Mencegah makhluk itu mencium sulur-sulur ketakutanku—apa pun itu. Semacam penjaga tem-

pat ini, semacam makhluk yang merayap masuk lewat celah-celah dinding.

Cakarnya yang luar biasa besar hampir tak bersuara di lantai, bulu-bulunya hitam bercampur emas. Bukan binatang buas yang biasa berburu di pegunungan ini. Jelas bukan, dilihat dari punggungnya yang bersisik gelap, dan mata besar bercahaya.

Aku tidak punya waktu untuk mengamati mata biru keabuan itu saat dia menerkam.

Aku berputar, pisau Illyria kugenggam di tanganku yang membeku. Aku membungkuk rendah dan menyerang ke atas—ke jantungnya.

Namun tidak ada apa-apa. Hanya salju, dan hawa dingin, dan angin.

Tidak ada apa-apa di hadapanku. Di belakangku.

Tidak ada jejak kaki binatang di salju.

Aku berbalik menghadap cermin.

Di tempat aku berdiri tadi… binatang itu kini duduk di sana, ekor bersisiknya bergoyang-goyang menyapu salju.

Mengawasiku.

Bukan—bukan mengawasi.

Balas memandangku. Memandang pantulanku di cermin.

Apa yang bersembunyi di balik kulitku.

Pisauku jatuh berkelentang di batu dan salju. Dan aku melihat ke dalam cermin.



Si Pengukir Tulang sedang duduk bersandar di dinding saat aku memasuki selnya.

"Tidak ada pendamping kali ini?"

Aku hanya menatapnya—bocah itu. Putraku.

Dan kali ini, Si Pengukir tampak begitu pendiam dan tegang.

Dia berbisik, "Kau mengambilnya."

Aku melihat ke sudut ruang selnya. Ouroboros muncul di sana, salju dan es masih mengeras di permukaannya. Bisa kupanggil karena sudah jadi milikku, ke mana pun dan kapan pun kumau.

"Bagaimana?"

Kata-kata masih terasa asing, masih aneh.

Tubuh tempatku kembali ini … juga terasa aneh.

Lidahku sekering kertas saat aku berkata, "Aku melihat."

"Apa yang kaulihat?" Si Pengukir berdiri.

Diriku memerosot sedikit lebih jauh lagi ke dalam tubuhku. Cukup untuk tersenyum kecil. "Itu bukan urusanmu." Karena cermin itu … cermin itu telah memperlihatkan kepadaku, memperlihatkan banyak hal.

Aku tidak tahu berapa lama waktu berlalu. Waktu terasa berbeda di dalam cermin itu.

Namun bahkan beberapa jam pun bisa terlalu banyak.

Aku menunjuk ke pintu. "Kau sudah dapat cerminmu. Sekarang bayar janjimu. Pertempuran menanti."

Si Pengukir Tulang memandangku dan cermin itu secara bergantian. Lalu dia tersenyum. "Dengan senang hati."

Dan caranya mengatakan itu.... Aku seolah terperas habis, jiwaku yang baru bergetar, tapi aku bertanya, "Apa maksudmu?"

Si Pengukir hanya merapikan pakaiannya. "Aku tidak terlalu membutuhkan benda itu," katanya sambil menunjuk cermin itu. "Kaulah yang membutuhkannya."

Aku mengerjap perlahan.

"Aku ingin tahu, apakah kau layak dibantu," lanjut Si Pengukir. "Hanya orang langka yang mau berhadapan dengan *siapa* diri mereka yang *sebenarnya* tanpa berlari menghindar—tanpa jadi hancur karenanya. Itulah yang diperlihatkan Ouroboros kepada semua yang melihat ke dalamnya: siapa mereka, bersama setiap bagian yang jahat dan kotor. Sebagian orang memandangnya dan tidak menyadari sama sekali bahwa ke-

ngerian yang mereka lihat adalah *mereka* sendiri—walau pada saat yang bersamaan ketakutan itu membuat mereka gila. Sebagian orang masuk ke dalamnya dan dihancurkan oleh makhluk kecil hina yang mereka temukan di sana. Tapi kau... memang langka. Aku rela berkorban meninggalkan tempat ini."

Kemarahan—kemarahan yang melepuh-lepuuh memenuhi lubang-lubang yang tertinggal oleh apa yang kulihat di cermin itu. "Kau ingin melihat apakah aku *layak*?" Orang-orang tak bersalah itu *layak* dibantu.

Dia mengangguk. "Ya. Dan kau memang layak. Dan sekarang aku akan membantumu."

Sempat terpikir untuk menghantamkan pintu sel ke wajahnya, tapi aku hanya berkata lirih, "Bagus." Aku berjalan menghampirinya. Dan aku tidak takut saat kugenggam tangan dingin Si Pengukir Tulang. "Kalau begitu, ayo kita mulai."

Bab 69



FAJAR MENYINGSING, MENYEPUH KABUT yang menggantung rendah di dataran tanah manusia.

Hybern sudah meratakan semuanya yang ada di Negeri Musim Semi hingga beberapa mil di dekat laut.

Termasuk desaku.

Tidak ada yang tersisa kecuali asap yang mengepul dari bara api dan reruntuhan batu saat kami bergerak melintasinya.

Dan kediaman ayahku ... sepertiga rumah itu masih berdiri, sisanya hancur. Jendela-jendela pecah, dinding-dinding retak hinga ke pondasinya.

Kebun Elain terinjak-injak, mirip sekali dengan kubangan lumpur. Pohon ek besar di tepi lahan—tempat Nesta sering berdiri di bawah bayangannya dan memandangi lahan kami ... sudah dibakar hangus.

Ini serangan pribadi. Aku tahu itu. Kami semua tahu. Raja memerintahkan supaya hewan-hewan ternak kami dibakar. Aku sudah mengeluarkan anjing-anjing dan kuda-kuda pada malam sebelumnya—bersama para pelayan dan keluarga mereka. Akan tetapi kemewahan-kemewahan rumah itu, detail-detailnya ... dihanguskan atau dihancurkan.

Hybern tidak berlama-lama menghancurkan sisa rumah itu, kata Cassian, menandakan bahwa dia tidak ingin kami terlalu banyak mengambil keuntungan darinya. Dia yang menentukan keuntungannya sendiri—memilih medan pertempuran yang tepat. Kami yakin sekali bahwa menemukan desa-desa sudah kosong selama perjalanannya membuat sang raja marah sekali. Dan hanya sedikit kota dan desa yang tidak kami singgahi karena waktu terbatas.

Tampak lebih mudah secara teori dibandingkan praktiknya, dengan pasukan sebesar kami dan terhimpun dari begitu banyak tentara yang dilatih dengan cara berbeda-beda, dengan begitu banyak pemimpin yang memberi perintah.

Para prajurit Illyria mudah marah—suka melawan, bahkan terhadap perintah ketat dari Lord Devlon. Kami kesal karena kami harus menunggu yang lain, karena kami tidak bisa langsung terbang dan menghadang Hybern, menghentikan mereka sebelum mereka sempat memilih medan peperangan.

Aku mengawasi Cassian yang mengerahkan dua kapten berbeda selama rentang waktu tiga jam—memperhatikannya memberi tugas baru kepada prajurit-prajurit yang menggerutu untuk menarik wagon-wagon dan gerobak-gerobak makanan, serta harus mencabut sedikit kehormatan mereka untuk menjadi barisan terdepan. Segera setelah yang lain menyadari bahwa Cassian menganggap serius semua perintahnya, semua ancamannya, keluhan-keluhan itu pun mereda.

Keir dan Pembawa Kegelapan-nya juga mengawasi Cassian—dan cukup bijaksana untuk menahan keluhan tak puas, dengan menjaga ekspresi wajah mereka. Terus berjalan, baju perang gelap mereka makin berlumpur di setiap mil yang dilalui. Selama rapat pada saat istirahat siang di padang rumput luas, Nesta dan aku naik ke dalam karavan tertutup yang membawa perbekalan untuk mengganti pakaian dengan baju perang kulit Illyria. Saat kami muncul, Nesta bahkan menyematkan pisau di

pinggangnya. Cassian memaksanya, meski dia akui berhubung Nesta tidak pernah berlatih, dia mungkin hanya akan melukai dirinya sendiri selagi dia melukai orang lain.

Dan Elain… dia memandangi kami sesaat di antara rumput yang bergoyang di luar wagon. Kaki dan bagian tubuhnya terbuka, wajahnya langsung merah padam. Viviane menghampiri, menawarkan pakaian Negeri Musim Dingin yang lebih tertutup: celana kulit, tapi dipadukan dengan atasan sepanjang paha, dengan kerah bulu-bulu putih. Di cuaca panas, pasti sengsara sekali rasanya, tapi Elain cukup bersyukur sehingga dia tidak mengeluh saat kami keluar kembali dari wagon tertutup itu dan menjumpai rekan-rekan kami yang sudah menunggu. Namun dia menolak pisau yang diberikan Cassian.

Memucat seperti mayat saat melihat benda itu.

Azriel, yang masih tertatih, hanya mendesak Cassian dan mengulurkan pilihan lain.

"Ini Penutur Kejujuran," kata Azriel kepada Elain dengan lembut. "Aku tidak akan menggunakannya hari ini—jadi aku ingin kau menggunakannya."

Sayapnya sudah sembuh—meskipun luka panjang tipis masih ada di sana. Madja sudah memperingatkan, dia masih belum cukup kuat untuk terbang hari ini.

Perdebatan dengan Rhys pagi ini cepat dan brutal: Azriel bersikeras dia *bisa* terbang—bertempur bersama legiun, sesuai rencana mereka. Rhys menolak. Cassian menolak. Azriel mengancam akan bersembunyi di balik bayangan dan tetap bertempur. Rhys hanya berkata kalau dia mau coba-coba, dia akan dirantai ke pohon.

Dan Azriel… baru setelah Mor memasuki tenda dan memohon kepadanya—*memohon* kepadanya sambil menangis—baru setelah itu Azriel mengalah.

Setuju untuk menjadi mata dan telinga, tidak lebih dari itu.

Dan sekarang, berdiri di padang rumput yang mendesah, berbalut baju perang Illyria, ketujuh Siphon-nya berkilauan....

Mata Elain melebar melihat pisau bergagang batu obsidian di tangan Azriel yang bergurat. Ukiran-ukiran kuno pada sarungnya yang berwarna gelap.

"Pisau ini tidak pernah mengecewakan aku sama sekali," kata Pelantun Bayangan itu, matahari siang dilahap oleh pisau gelapnya. "Ada yang bilang itu karena sihir, dan akan selalu menyerang dengan jitu." Dengan lembut Azriel memegang tangan Elain dan menekan gagang pisau legendaris itu ke telapaknya. "Pisau ini akan melayanimu dengan baik."

"Aku—aku tidak tahu cara menggunakannya—"

"Aku akan memastikan kau tidak perlu menggunakannya," aku berkata, rumput berkeresak saat aku melangkah ke dekatnya.

Elain memikirkan kata-kataku ... dan perlahan membungkus pisau itu dengan jemarinya.

Cassian memandang Azriel sambil melongo, aku jadi bertanya-tanya seberapa sering Azriel meminjamkan pisau itu kepada orang lain.

Tidak pernah, jawab Rhys dari tempatnya memasang-masang senjata di samping wagon kuda. *Aku tidak pernah melihat Azriel memperbolehkan siapa pun menyentuh pisau itu.*

Elain mendongak dan menatap Azriel, mata mereka bertemu, tangan Azriel masih berada di gagang pisau.

Aku melihat lukisan dalam benakku: rusa cantik, bunga-bunga musim semi cemerlang bermekaran di belakangnya. Berdiri di hadapan Kematian, bayangan dan teror mengintai di atas bahunya. Terang dan gelap, jarak antara tubuh mereka menjadi paduan keduanya. Satu-satunya jembatan yang menghubungkan ... adalah pisau itu.

Lukislah setelah kita pulang nanti.

Dasar usil.

Aku menoleh ke arah Rhys di belakangku, yang sedang melangkah ke lingkaran kecil kami di atas rumput. Wajahnya tetap lebih lelah dari biasanya, garis-garis ketegangan berkumpul di sekitar mulutnya. Dan kusadari… malam tadi tidak kulewati bersamanya. Malam yang bisa jadi malam terkahir. Kami menghabiskan malamnya dengan mengirai.

Jangan berpikir seperti itu. Jangan masuk ke pertempuran ini dengan pikiran bahwa kau tidak akan pernah menyelesaikannya. Tatapannya tajam. Tak gentar.

Napasku menjadi berat. *Waktu istirahat ini menjadi saat terakhir kita semua berada di sini—untuk mengobrol.*

Karena perjalanan kami setelah ini adalah perjalanan terakhir yang akan kami tempuh… yang akan mengantarkan kami langsung ke medan pertempuran.

Rhys mengangkat sebelah alisnya. *Kau mau masuk ke wagon itu beberapa menit saja? Di dalam agak sempit di antara senjata-senjata dan perbekalan. Tapi bisa kuakali.*

Humor itu—besar artinya bagiku, sebesar baginya juga. Aku menggenggam tangannya, menyadari yang lain sedang mengobrol pelan, Mor berjalan dalam pakaian perang lengkap berwarna gelap, dan Amren… Amren juga mengenakan baju kulit Illyria. Begitu mungil—pasti dibuat untuk ukuran anak kecil.

Jangan bilang itu kepadanya, tapi memang betul.

Bibirku tertarik dan hampir membentuk senyuman. Rhys memandang kami semua, entah bagaimana berkumpul di rumput terbuka yang bermandikan sinar matahari tanpa diperintah. Keluarga kami—negeri kami. Negeri Impian.

Mereka semua terdiam.

Rhys menatap mata mereka satu per satu, bahkan kakak-kakakku. Tangannya mengelus punggung tanganku.

"Kalian ingin dengar pidato yang menginspirasi, atau yang membosankan?" tanyanya.

"Kami ingin pidato yang jujur," sahut Amren.

Rhys menegakkan bahu, dengan elegan melipat sayap di belakang tubuhnya. "Aku percaya semua terjadi karena suatu alasan. Entah itu ditetapkan oleh Sang Ibu, atau Kaldron, atau semacam suratan Takdir, aku tidak tahu. Aku tidak terlalu peduli. Tapi aku bersyukur atas segalanya, apa pun itu. Bersyukur semua itu menghadirkan kalian semua dalam hidupku. Seandainya tidak… aku mungkin jadi seburuk si berengsek yang akan kita hadapi hari ini. Kalau aku tidak bertemu seorang kesatria Illyria dalam pelatihannya," katanya kepada Cassian, "Aku tidak akan mengenal kedalaman sejati tentang kekuatan, ketahanan, kehormatan, dan kesetiaan." Mata Cassian bersinar terang.

Rhys berkata kepada Azriel, "Kalau aku tidak bertemu dengan seorang pelantun bayangan, aku tidak akan tahu apa artinya keluarga yang kita ciptakan sendiri, bukan keluarga tempat kita dilahirkan, keluarga yang berarti. Aku tidak akan tahu seperti apa harapan yang sungguh-sungguh, bahkan pada saat dunia menyuruh kita untuk berputus asa." Azriel menundukkan kepalanya sebagai tanda terima kasih.

Mor sudah menangis ketika Rhys bicara kepadanya. "Kalau aku tidak bertemu dengan sepupuku, aku tidak akan pernah belajar bagaimana cahaya bisa ditemukan, sekalipun dalam kegelapan seperti neraka. Bahwa kebaikan bisa tumbuh di tengah-tengah kekejaman." Dia menyeka air matanya sambil mengangguk.

Aku menunggu Amren menyampaikan komentar tajamnya, tapi dia hanya menunggu. Rhys menundukkan kepala kepadanya. "Kalau aku tidak bertemu dengan monster mungil penimbun perhiasan melebihi naga api…." Tawa lirih terdengar dari kami semua. Rhys tersenyum lembut. "Kekuatanku sendiri sudah sejak lama habis."

Rhys meremas tanganku saat akhirnya dia menatapku. "Dan jika aku tidak bertemu dengan pasangan jiwaku…." Kata-katanya

tertahan saat cahaya perak membingkai matanya. Dia berkata ke dalam ikatan batin kami, *Aku akan menunggu lima ratus tahun lagi untukmu. Seribu tahun. Dan jika hanya sampai di sini waktu yang boleh kita miliki… penantian itu sepadan.*

Dia menepis air mata yang mengalir di wajahku. "Aku percaya bahwa semua yang terjadi, memang harus terjadi seperti itu… supaya aku bisa menemukanmu." Dia mencium air mataku.

Lalu dia berkata kepada kedua kakakku, "Kita belum lama saling mengenal. Tapi aku harus percaya bahwa kalian dihadirkan di sini, dalam keluarga kami, juga karena suatu alasan. Dan mungkin hari ini kita akan tahu sebabnya."

Dia mengawasi mereka semua lagi—dan mengulurkan tangan kepada Cassian, yang menyambutnya dan mengulurkan sebelah tangan pada Mor. Lalu Mor mengulurkan tangannya pada Azriel. Azriel pada Amren. Amren pada Nesta. Nesta pada Elain. Elain padaku. Sampai kami semua bergandengan tangan, terjalin bersama.

Rhys berkata, "Kita semua akan berjalan ke medan pertempuran itu, dan hanya menerima Kematian saat dia datang untuk menarik kita ke Dunia Lain. Kita akan bertempur demi kehidupan, demi menyintas, demi masa depan kita. Tapi jika sudah ditetapkan oleh suratan Takdir atau Kaldron atau Ibu bahwa kita tidak akan meninggalkan medan pertempuran itu hari ini...." Dagunya terangkat. "Kebahagian dan kehormatan besar dalam hidupku adalah mengenal kalian. Menyebut kalian sebagai keluargaku. Dan aku bersyukur—lebih dari yang bisa kuungkapkan—bahwa aku diberikan waktu untuk bersama dengan kalian semua."

"Kami juga bersyukur, Rhysand," ucap Amren lirih, "lebih dari yang kautahu."

Rhys tersenyum kecil padanya selagi yang lain bergumam setuju. Dia meremas tanganku sambil berkata, "Kalau begitu,

kita akan buat Hybern sangat *tidak bersyukur* telah mengenal kita."



Aku bisa mencium bau laut, jauh sebelum kami melihat medan pertempuran. Hybern memilih lokasi dengan baik.

Dataran berumput luas yang membentang hingga ke tepi laut. Satu mil ke daratan, di sanalah dia menanam pasukannya.

Pasukannya mengombak, kerumunan besar yang gelap dan membentang sampai ke horizon di bagian Timur. Kaki bukit berbatu menjulang di belakangnya—sebagian pasukannya ditempatkan di atas bukit-bukit itu.

Benar, bahkan dataran ini pun tampak menanjak ke Timur.

Aku terdiam bersama Rhys di atas bukit kecil lebar yang menghadap ke pemandangan itu. Kakak-kakakku, Azriel, dan Amren berada dekat di belakang kami. Pada barisan depan jauh di sana, Helion, yang gemerlapan mengenakan pakaian perang emasnya serta jubah merah yang berkibar-kibar, memberi perintah untuk berhenti. Semua pasukan mematuhinya, bergeser ke posisi yang sudah mereka atur.

Namun pasukan musuh yang kami hadapi… mereka menunggu. Dengan gestur siap. Begitu banyak. Aku tahu, tanpa harus menghitung, bahwa kami kalah jumlah banyak sekali.

Cassian mendarat dari langit, wajahnya datar, semua Siphon-nya menyala-nyala selagi dia melintasi bukit kecil berpuncak datar dalam beberapa langkah. "Si berengsek itu memenuhi setiap inci dataran tinggi dan mengambil semua keuntungan yang bisa dia temukan. Kalau kita mau menghalau mereka, kita harus mengejar mereka ke bukit-bukit itu. Tapi aku yakin sekali dia sudah memperhitungkannya. Mungkin dia juga sudah menyiapkan berbagai macam kejutan." Di kejauhan, anjing-anjing mulai menggeram dan melaung. Kelaparan.

Rhys bertanya, "Menurutmu, kita punya waktu berapa lama?"

Cassian mengatup rahangnya, memandang kakak-kakakku. Nesta memandangnya dengan cermat; Elain memonitor pasukan dari tempat kami di ketinggian rendah, wajahnya putih karena ngeri. "Ada lima Tuan Agung bersama kita, dia hanya sendirian. Kalian bisa memasang lapisan pelindung untuk kami untuk sementara waktu. Tapi mungkin kita tidak ingin menghabiskan semua tenaga kalian seperti itu. Dia juga akan memasang pelindungnya—dan Kaldron. Selama ini dia sudah berhati-hati untuk tidak memperlihatkan, sampai sejauh mana kekuatan dia yang sesungguhnya. Tapi sekarang aku yakin sekali dia pasti akan melakukannya."

"Dia pasti akan menggunakan berbagai mantra," ujarku, mengingat bahwa dialah yang melatih Amarantha.

"Pastikan Helion waspada," usul Azriel, berjalan terpincang ke samping Rhys. "Thesan juga."

"Kau belum menjawab pertanyaanku," Rhys berkata kepada Cassian.

Cassian mengamati pasukan Hybern yang tak berujung, lalu pasukan kami sendiri. "Anggaplah ini berjalan buruk. Dinding penangkal hancur, kacau balau, dan dia menggunakan Kaldron… maka waktu kita beberapa jam."

Aku memejamkan mata. Selama waktu itu, aku harus menyeberangi medan pertempuran di hadapan kami, mencari di mana dia menyimpan Kaldron, dan menghentikannya.

"Bayangan-bayanganku sedang mencarinya," kata Azriel kepadaku, dia membaca ekspresi wajahku saat aku membuka mata. Rahangnya merapat saat mengucapkan iu. Dia seharusnya mencarinya sendiri. Dia mengembangkan dan menutup sayapnya, seolah sedang menguji. "Tapi penangkalnya kuat—sudah pasti raja memperkuatnya setelah kau merobek penangkal di kamp perangnya. Kau mungkin harus berjalan kaki. Tunggu sampai pembantaian mulai berantakan."

Cassian menundukkan kepala dan berkata kepada Amren, "Kau tahu kapan waktunya."

Dia mengangguk tegas, melipat tangannya. Aku bertanya-tanya apakah dia sudah mengucapkan selamat tinggal kepada Varian.

Cassian menepuk bahu Rhys. "Setelah kau beri perintah, aku akan membawa pasukan Illyria ke langit. Setelah itu, kami menunggu sinyal darimu untuk menyerang."

Rhys mengangguk dengan ekspresi yang asing, perhatiannya masih tertuju pada pasukan yang melimpah ruah itu.

Cassian mundur selangkah untuk menjauh, lalu melihat ke Nesta yang berada di belakang. Wajah Nesta sekeras granit. Cassian membuka mulut, tapi sepertinya memutuskan untuk menyimpan apa pun yang ingin dikatakannya. Kakakku juga tidak mengatakan apa-apa ketika Cassian meluncur ke langit dengan kepakan sayap sepenuh tenaga. Akan tetapi, mata Nesta mengikuti ke mana Cassian pergi sampai dia hanya berupa titik gelap.

"Aku bisa bertarung di darat," kata Azriel kepada Rhys.

"Tidak." Jawabannya tidak bisa ditawar.

Azriel tampak mau mendebat, tapi Amren memberi peringatan dengan menggelengkan kepala, dan Azriel pun mundur, bayangan-bayangan membungkus jari-jarinya.

Dalam hening, kami menyaksikan pasukan kami membentuk barisan kokoh dan rapi. Menyaksikan tentara-tentara Illyria berangkat ke langit mengikuti komando apa pun yang diberikan Rhys tanpa suara kepada Cassian, membentuk barisan yang sama di atas. Siphon-siphon bekerlip warna-warni, dan pelindung terpasang, baik yang terbuat dari sihir maupun tameng besi. Tanah daratan berguncang di setiap langkah menuju barisan pembatas.

Rhys berkata dalam pikiranku, *Jika Hybern mengunci kekuatanku, dia akan bisa melacak aku saat menyelinap ke medan pertempuran.*

Aku tahu apa maksudnya. *Kau dibutuhkan di sini. Kalau kita berdua menghilang, dia akan tahu.*

Diam sejenak. *Apa kau takut?*

Kau sendiri?

Mata ungunya menangkap mataku. Sedikit sekali bintang-bintang yang sekarang bersinar di sana. "Ya," bisiknya. *Bukan mengkhawatirkan diriku. Melainkan kalian semua.*

Tarquin meraungkan perintah jauh di sana, dan pasukan gabungan kami berhenti, seperti raksasa yang berhenti bergerak. Musim Panas, Musim Dingin, Siang, Fajar, dan Malam—masing-masing pasukan negeri itu ditandai jelas dari perbedaan warna dan baju perangnya. Dari peri-peri biasa yang berjuang bersama Peri Agung, terlihat ringan sekaligus mematikan. Legiun Peregryn di bawah Thesan mengepak sejajar dengan pasukan Illyria, baju perang emas mereka berkilauan di samping baju perang hitam pekat kami.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan Beron ataupun Eris—tidak secuil pun kabar tentang Musim Gugur yang akan datang membantu kami. Ataupun dari Tamlin.

Akan tetapi pasukan Hybern tidak menyerang. Mereka sa ma saja seperti patung. Posisi diam mereka, aku tahu, hanya untuk menggertak kami.

"Sihir terlebih dulu," Amren menjelaskan kepada Nesta. "Kedua pihak akan berusaha meruntuhkan pelindung yang menutupi pasukan."

Seakan menjawab Amren, mereka melakukan itu. Sihirku menggeliat sebagai respons dari para Tuan Agung yang tengah melepas sihir mereka sekuat tenaga—semua kecuali Rhysand.

Dia menghemat kekuatannya untuk digunakan setelah pelindung runtuh. Aku yakin sekali Hybern sendiri melakukan hal yang sama di seberang dataran itu.

Pelindung kedua pihak hancur. Sebagian tewas. Tidak banyak, tapi ada beberapa.

Sihir lawan sihir, bumi bergetar, rumput di antara pasukan layu dan hangus jadi abu.

"Aku lupa betapa membosankannya bagian ini," gumam Amren.

Rhys melemparkan tatapan hambar kepadanya. Dia berjalan ke tepi area kecil tempat kami berdiri, seolah merasakan bahwa sebentar lagi kebuntuan akan tiba. Dia akan melayangkan serangan besar yang membinasakan pasukan setelah pelindung mereka lemah. Serangan gelombang pasan berkekuatan gelap. Tangannya mengepal di kedua sisi.

Di sebelah kiriku, Siphon Azriel menyala—siap melancarkan serangan tepat setelah Rhys menyerang. Dia memang tidak bisa ikut bertempur, tapi dia akan mengerahkan kekuatannya dari sini.

Aku mendekat ke samping Rhys. Di depan sana, kedua pelindung akhirnya bergetar.

"Aku belum sempat memberimu hadiah ikatan jiwa," ujarku.

Rhys memonitor pertempuran di depan. Kekuatannya bergemuruh di bawah kami, bergelombang dari jantung gelap dunia.

Sebentar lagi. Beberapa saat lagi. Jantungku menderu, keringat bercucuran di keningku—bukan hanya karena teriknya musim panas yang kini pekat menyelimuti medan pertempuran.

"Aku sudah memikirkannya berkali-kali," lanjutku, "mau memberimu apa."

Perlahan, begitu pelan, mata Rhys beralih ke mataku. Tinggal serpihan kekuatan yang ada di sana—meredupkan bintang-bintangnya.

Aku tersenyum kepadanya, bermandikan kekuatan itu, dan mengirimkan gambaran ke dalam pikirannya.

Gambaran tulang punggungku, yang kini bertato empat fase bulan dari pangkal pinggang hingga tengkuk. Dan sebuah bintang kecil di tengahnya.

"Tapi, harus kuakui" ujarku saat matanya bersinar, "hadiah ikatan jiwa ini mungkin untuk kita *berdua*."

Pelindung Hybern akhirnya runtuh. Sihirku tercabut seketika, membelah dunia. Menyingkap glamor yang sudah berjam-jam kupasang.

Di depan baris depan… awan kegelapan muncul, menggeliat dan berputar-putar sendiri.

"Demi Ibu," ucap Azriel sambil mendesah. Bersamaan saat sesosok laki-laki muncul di samping pusaran asap hitam.

Kedua pasukan tampak terkejut di tempat.

"Kau mengambil Ouroboros," bisik Rhys.

Karena yang berdiri di hadapan Hybern sekarang adalah Si Pengukir Tulang, dan sarang bayangan hidup itu adalah Bryaxis, yang pertama dikurung dan dibebaskan ke dalam tubuh Peri olehku sendiri tadi malam. Keduanya harus menuruti perjanjian sederhana yang kini tergambar di tulang punggungku. "Ya."

Dia mengamatiku dari kepala hingga kaki, angin memainkan rambut hitam-birunya saat dia bertanya dengan lembut, "Apa yang kaulihat di cermin?"

Hybern gempar, dengan panik mengamati apa dan siapa yang sekarang berdiri di depan mereka. Si Pengukir memilih wujud tentara Illyria muda dan gagah perkasa. Bryaxis tetap berada di dalam kegelapan yang bergulung mengitarinya, tapestri hidup yang digunakannya untuk menyibak mimpi buruk korban-korbannya.

"Diriku sendiri," jawabku pada akhirnya. "Aku melihat diriku sendiri."

Mungkin hanya pantulan di cermin itu yang tidak akan kutunjukkan kepada Rhys. Kepada siapa pun. Bagaimana aku gemetar ketakutan dan murka dan menangis. Bagaimana aku muntah dan menjerit-jerit, dan mencakar-cakar cermin itu. Meninjunya. Dan kemudian menggelung, gemetar setiap ada sesuatu yang mengerikan dan keji dan egois yang kulihat di dalam monster itu—di dalam diriku. Namun aku terus memandangnya. Aku tidak berpaling darinya.

Dan setelah aku berhenti gemetar, aku mempelajarinya. Semua hal-hal menyedihkan itu. Rasa bangga dan kemunafikan dan rasa malu. Kemarahan dan sifat pengecut dan luka.

Lalu aku mulai melihat hal-hal lain. Hal-hal yang lebih penting—lebih vital.

"Dan apa yang aku lihat," ujarku pelan kepadanya, selagi Si Pengukir mengangkat sebelah tangannya. "Kurasa—kurasa aku mencintainya. Memaafkannya—memaafkan diriku. Semuanya." Baru pada saat itu aku menyadari—aku memahami apa yang dimaksud Suriel. Hanya aku yang bisa memperbolehkan sisi buruk menghancurkan diriku sendiri. Hanya aku yang bisa memilikinya, menerimanya. Dan setelah kupahami itu ... Ouroboros tunduk padaku.

Alis Rhys terangkat, bahkan selagi kekaguman merayap di wajahnya. "Kau mencintai semuanya—baik dan buruknya?"

Aku tersenyum kecil. "Terutama yang buruknya." Dua sosok makhluk itu tampak menarik napas—tarikan napas yang sangat kuat sehingga awan hitam Bryaxis terisap. Bersiap untuk beraksi. Aku menelengkan kepala ke arah pasangan jiwaku. "Ini untuk ikatan jiwa kita yang panjang dan bahagia, Rhys."

"Sepertinya kau mengalahkan aku."

"Mengalahkan bagaimana?"

Sambil mengedipkan mata, Rhys menunjuk ke arah Bryaxis dan Pengukir Tulang. Sosok lain muncul.

Si Pengukir Tulang terhuyung mundur selangkah. Dan aku langsung tahu—dari sosok perempuan ramping itu, rambut hitam melambainya, wajahnya yang sudah kembali cantik… aku tahu siapa dia.

Stryga—Si Penenun.

Dan di atas rambut hitam Si Penenun… terdapat perhiasan biru pucat berkilauan.

Perhiasan Ianthe. Dipamerkannya sebagai trofi berdarah sembari dia tersenyum kepada kembarannya, memberi bungkukkan hormat yang mengejek, kemudian menghadap pasukan di depan mereka. Si Pengukir mundur pelan dan berhenti, memandangi saudarinya cukup lama, kemudian kembali menghadap pasukan lagi.

"Bukan hanya kau yang bisa tawar-menawar, asal kau tahu saja," kata Rhys dengan santai dan tersenyum nakal.

Si Penenun. Rhys berhasil membujuk Si Penenun untuk bergabung bersama kami—"Bagaimana ceritanya?"

Dia menekuk lehernya, memperlihatkan tato kecil berulir di belakang telinganya.

"Aku mengirim Helion untuk membuat perjanjian atas namaku—itu sebabnya Helion ada di Pertengahan pada hari dia menemukanmu. Untuk mematahkan mantra penahanan pada Si Penenun… dengan imbalan pelayanannya hari ini."

Aku memandang pasangan jiwaku sambil mengerjap-ngerjap. Lalu tersenyum lebar, tanpa berusaha menyembunyikan kesan buas di senyumanku. "Hybern sama sekali tidak tahu soal neraka yang akan menghujani mereka, ya?"

Rhys hanya berkata, "Untuk merayakan reuni keluarga."

Kemudian Si Penenun, Si Pengukir, dan Bryaxis melepas diri mereka kepada Hybern.

Bab 70

“KAU BERHASIL MELAKUKANNYA,” gumam Amren, ternganga melihat tiga makhluk abadi yang menghantam ke barisan Hybern, dan teriakan-teriakan pun dimulai.

Tubuh-tubuh berjatuhan di depan mereka; tubuh-tubuh yang ambruk setelah mereka lewati—sebagian hanya berupa abu yang terbungkus baju perang. Dihirup habis oleh Si Pengukir dan Stryga. Sebagian kabur karena melihat Bryaxis—dengan wajah ketakutan mereka yang paling dalam.

Rhys masih tersenyum padaku saat dia mengulurkan tangannya ke arah pasukan Hybern, yang sekarang berusaha memperbaiki kekacauan yang merajalela itu.

Jari-jarinya terarah.

Kekuatan obsidian meletup darinya.

Sekumpulan besar pasukan Hybern … mengabut.

Kabut merah, potongan-potongan besi tergeletak di tempat mereka berada sebelumnya.

Rhys terengah-engah, sinar matanya sedikit liar. Serangan itu terarah dengan baik. Membelah pasukan itu jadi dua.

Azriel melancarkan serangan kedua—sinar biru menghantam kumpulan pasukan lawan yang kini terekspos. Membuat mereka makin terpecah-pecah.

Pasukan Illyria bergerak. Serangan tadi adalah sinyal dari Rhys. Mereka meluncur dari langit—tepat pada saat satu legiun bangkit dari pasukan Hybern dan penuh dengan makhluk-makhluk seperti Attor, tersembunyi di antara prajurit-prajurit rendahan Hybern. Siphon-siphon menyala, memasang dan mengunci pelindung—dan prajurit-prajurit Illyria menghujani panah dengan akurasi yang mematikan.

Akan tetapi legiun Attor sudah sangat siap. Dan saat mereka menanggapi dengan hujan serangan mereka sendiri… batang-batang kayu *ash* yang kepala-kepala panahnya terbuat dari *faebane*. Meskipun dengan penawar Nuan di dalam pembuluh darah para tentara, itu tidak berarti bisa menambah sihir mereka—dan bukan juga perlindungan dari batu beracun itu sendiri.

Panah-panah *faebane* menancap di perisai-perisai Siphon, semudah menancap pada mentega. Raja sudah mengadaptasi—meningkatkan—senjata unggulannya.

Sebagian Illyria tumbang dengan cepat. Yang lainnya menyadari besarnya ancaman itu dan mengambil perisai besi dari punggung mereka.

Di darat, pasukan Tarquin, Helion, dan Kallias mulai menyerang.

Hybern melepas anjing-anjingnya—serta binatang-binatang buas lainnya.

Dan ketika dua pihak itu saling berbondong-bondong menyerbu… Rhys melancarkan serangannya lagi, diikuti gelombang kekuatan Tarquin. Membelah dan mendesak barisan Hybern menjadi kelompok-kelompok yang tidak seimbang.

Dan sementara itu, Bryaxis… yang tampak olehku hanyalah pemandangan kabur antara cakar-cakar dan taring dan sayap

serta otot, selalu berubah-ubah dan berputar-putar di balik awan hitam yang menyerang dan membakar. Darah bercipratan di mana pun Bryaxis menerjang prajurit-prajurit yang menjerit-jerit. Sebagian kelihatannya mati hanya karena ketakutan.

Pengukir Tulang bertempur di sebelah Bryaxis, tanpa senjata lain yang terlihat, selain pedang putih yang terbuat dari tulang, di tangan laki-laki itu. Dia mengayunkannya di depan tubuhnya sendiri, seolah sedang menebah-nebah gandum.

Prajurit-prajurit di hadapannya mati seketika—tanpa menerima serangan langsung.

Tubuh Perinya tidak mampu mengekang kekuatannya yang mematikan—tidak mampu meredamnya.

Hybern berlarian dari hadapannya. Dan dari hadapan Si Penenun. Di satu sisi, Pengukir meninggalkan jasad-jasad yang hancur menjadi abu hanya dengan melewati mereka. Di sisi lain, Stryga menembus pasukan Hybern sembari mencabik-cabik dengan rambut hitam kusutnya serta tangan dan kaki putih.

Pasukan kami sendiri, untungnya, tidak mundur ketakutan sementara mereka berlari ke arah barisan musuh. Dan aku meraungkan perintah melalui ikatan bercabang yang menghubungkan aku dengan Pengukir serta Bryaxis, untuk mengingatkan mereka dengan gigi bergemeretak, bahwa tentara-tentara kami *bukan* sasaran. Hanya Hybern dan sekutu-sekutunya yang boleh mereka serang.

Keduanya kesal dan menentang perintahku.

Aku mengerahkan semua sisa-sisa malam dan cahaya bintang dan menggeram kepada mereka agar mereka *menurut*.

Aku yakin sekali merasakan *sesuatu* yang asing, keji, menggerutu karena perintahku.

Pada akhirnya mereka patuh, dan tidak menyerang prajurit-prajurit kami yang telah menyusup ke barisan Hybern.

Suara dari kedua pasukan beradu… aku tidak punya kata-kata untuk menggambarkannya.

Elain menutup telinganya, berjengit.

Teman-temanku ada di bawah sana. Mor bertarung bersama Viviane, menjaganya sesuai janji pada Kallias. Sementara Kallias sendiri mengerahkan kekuatannya dalam bentuk semburan es yang mencabik-cabik kulit. Cassian—aku tidak bisa melihatnya di balik api yang menyala-nyala dari Siphonnya di dekat barisan depan, warna merah tua bersinar terang di tengah bayangan-bayangan mencekam dari pasukan Pembawa Kegelapan milik Keir selagi mengerahkannya untuk terus maju menyerang: membuat sejumlah pasukan Hybern buta seketika dalam gelap… kemudian membutakan mereka lagi saat mereka menarik kembali bayangan itu dan hanya menyisakan sinar matahari yang menyengat. Hanya menyisakan pedang yang sudah menanti.

"Sudah mulai berantakan," kata Amren, meskipun barisan kami—terutama Illyria dan Peregryn milik Thesan—masih bertahan.

"Belum," kata Rhys. "Banyak yang belum melewati baris depan. Kita harus menunggu sampai perhatian Hybern tertuju ke tempat lain."

Dimulai dengan Rhys memijakkan kakinya di medan pertempuran itu.

Perutku terasa teraduk-aduk. Pasukan Hybern mulai bergerak, mendesak ke depan. Penenun, Pengukir, dan Bryaxis menyerbu jauh ke dalam barisan, tapi prajurit-prajurit Hybern dengan cepat bergerak menutup lubang di barisan.

Helion berteriak keras memerintah barisan depan agar terus bertahan. Panah-panah melambung dan jatuh di kedua sisi. Panah-panah yang dibubuhi *faebane* menemukan sasaran mereka. Berulang-ulang kali. Seolah sang raja memantrai panah-panah itu untuk bisa memburu tepat ke sasaran.

"Ini tidak akan selesai sampai kita menuruni bukit," bentak Amren.

Rhys menggeram kepadanya. *"Belum waktunya—"*

Terompet dibunyikan di Utara.

Kedua pasukan tampak berhenti untuk menengok.

Dan Rhys hanya berbisik kepadaku, "Sekarang. Kau harus pergi *sekarang*."

Pasukan yang menyeruak di ufuk Utara itu.... Tiga pasukan. Salah satunya membawa bendera berwarna jingga kecokelatan milik Beron. Yang lain membawa bendera hijau rumput khas Negeri Musim Semi.

Dan satu lagi ... satu lagi adalah pasukan manusia berpakaian baja. Membawa bendera biru kobalt dengan bergambar musang belang. Lambang Graysen.

Dari belahan dunia yang sama, Eris muncul di atas bukit yang kami tempati, berbalut pakaian perang perak dari ujung kepala hingga ujung kaki, jubah merah menjuntai dari bahunya. Rhys menggeram sebagai peringatan, kekuatannya sudah terlalu banyak digunakan sehingga dia tak mau repot-repot mengendalikan dirinya.

Eris hanya menaruh tangan di kepala pedangnya dan berkata, "Kami pikir, kau membutuhkan bantuan."

Pasukan kecil Tamlin, dan pasukan Beron, juga Graysen ... sekarang tengah berlari dan mengirai dan menyerbu barisan tentara Hybern. Dan yang memimpin pasukan manusia itu ... Jurian.

Namun Beron. *Beron* datang.

Eris menangkap ekspresi terkejut kami, dan berkata, "Tamlin memaksanya. Dia mencengkeram leher ayahku dan menyeretnya keluar." Dia tersenyum separuh. "Menyenangkan sekali."

Mereka datang—dan Tamlin berhasil menghimpun pasukan yang sudah dengan senang hati kuhancurkan.

"Tamlin menunggu perintah," kata Eris. "Jurian juga."

Suara Rhys kasar—berat. "Ayahmu sendiri bagaimana?"

"Kami sedang mengatasi masalah itu," kata Eris, sambil menunjuk ke arah pasukan ayahnya.

Adik-adiknyalah yang mendekati garis depan, mengirai dan menyusup ke pasukan musuh. Tepat di belakang baris terdepan dan ke wagon-wagon musuh yang berserakan di seluruh barisan Hybern.

Wagon-wagon berisi *faebane*, kusadari saat melihat kendaraan-kendaraan itu, berkeretak menyalakan api biru kemudian berubah menjadi abu tanpa jejak asap sedikit pun.

Adik-adiknya mengirai ke setiap tempat persediaan, setiap tempat penyimpanan senjata. Api meledak di jalur yang mereka lalui. Menghancurkan persediaan *faebane* yang mematikan. Membakar habis tanpa bekas.

Seakan ada seseorang—Jurian atau Tamlin—yang memberi tahu mereka di mana tepatnya semua persediaan itu disimpan.

Rhys mengerjap-ngerjap, satu-satunya kesan terkejut yang terlihat darinya. Dia melihatku, lalu Amren, dan mengangguk. *Pergi. Sekarang.*

Sementara Hybern fokus pada pasukan yang baru datang—mencoba memperhitungkan risiko mereka, mencegah kekacauan yang dilancarkan Beron dan putra-putranya dengan serangan-serangan mereka ke sasaran. Berusaha menentukan, apa gerangan yang dilakukan Jurian di sana, dan berapa banyak kelemahan yang sudah dipelajari Jurian selama ini, dan yang akan dia manfaatkan.

Amren menyuruh kakak-kakakku bergegas berjalan, bahkan Elain pun terisak pelan saat melihat lambang keluarga Graysen. "Sekarang. Cepat dan diam, seperti bayangan."

Kami akan turun—menuju *benda itu*. Bryaxis dan Pengukir masih merobek-robek, masih membantai di dalam wilayah-wilayah kecil mereka di belakang barisan musuh.

Dan Penenun … di mana Si Penenun—

Di sana. Perlahan menjelajah di jalur pembantaian sempit. Sesuai perintah Rhys beberapa saat yang lalu.

"Lewat sini," ujarku kepada rombongan kecilku, sambil tetap mengawasi jalur kengerian yang dilewati Stryga. Elain gemetar, masih memandang ke arah pasukan manusia dan tunangannya yang ada di sana. Nesta memonitor legiun Illyria yang terbang di atas, barisan mereka kokoh.

"Aku berasumsi kita akan mengikuti jalur mayat-mayat," gumam Amren kepadaku. "Bagaimana Si Penenun tahu cara menemukan Kaldron?"

Rhys sepertinya mendengarkan, meskipun kami sudah berpaling, jari-jarinya mengusap jariku sebagai ucapan perpisahan. Aku hanya berkata, "Karena dia sepertinya punya indra penciuman yang bagus sekali."

Amren mendengus, kemudian kami saling berpunggungan dengan kedua kakakku. Semoga saja glamor tak kasatmata ini bisa mengantarkan kami ke pinggiran padang rumput di bagian Selatan medan pertempuran—bersama bayangan-bayangan Azriel selagi dia memonitor dari belakang. Akan tetapi begitu kami sampai di belakang barisan musuh....

Aku menoleh ke belakang saat kami mendekati tepi bukit rendah itu. Sekali saja. Melihat Rhys, tempat dia sekarang berdiri sambil berbincang dengan Azriel dan Eris, menjelaskan rencana untuk disampaikan kepada Tamlin, Beron, dan Jurian. Adik-adik Eris sudah kembali ke belakang barisan ayahnya—api sudah membakar seluruh pasukan Hybern. Tidak cukup untuk menghentikan mereka, tapi… setidaknya masalah *faebane* sudah teratasi.

Untuk sementara.

Perhatian Rhys beralih kepadaku. Dan meskipun pertempuran berlangsung di sekitar kami, dan neraka dilepas di mana-mana… selama sesaat, hanya ada kami berdua di dataran ini.

Aku membuka dinding pikiranku dan berkata kepadanya. Satu ucapan selamat tinggal, sekali lagi.

Nesta menarik napas tajam sambil gemetar. Dia terhuyung dan membuat Amren roboh saat dia mau mencoba tetap berdiri tegak.

Rhys langsung berada di sana, sebelum aku memahami apa yang terjadi. Kaldron.

Hybern membangunkan Kaldron.

Amren membebaskan diri dari bawah tubuh Nesta, berputar menghadap medan perang. *"Pelindung—"*

Eris mengirai pergi—pasti untuk memberi peringatan kepada ayahnya.

Nesta bertopang pada sikut tangannya, memaksakan diri untuk bangkit, melepas kepangan rambutnya, bibirnya pucat pasi. Dia bangkit dari rumput.

Rhys menembakkan sihirnya, membentuk kubah yang menutupi seluruh pasukan, napasnya basah dan sesak.

Tangan Nesta mencengkeram rumput sementara dia mendongakkan kepalanya, pandangannya menyapu horizon.

Seakan dia bisa melihat langsung ke tempat Kaldron akan dikeluarkan.

Kekuatan Rhys mengalir dan mengalir dari tubuhnya, bertahan menerima imbasnya. Siphon Azriel memancarkan sinar, pelindung biru membentang dan mengunci di atas pelindung dari Rhysand, napasnya berat seperti pasangan jiwaku.

Kemudian Nesta mulai berteriak-teriak. Bukan teriakan kesakitan, melainkan meneriakkan sebuah nama. Berkali-kali.

"CASSIAN."

Amren meraihnya, tapi Nesta meraung, *"CASSIAN!"*

Dia bergegas berdiri, seakan dia bisa melompat ke langit.

Tubuhnya melonjak, dan turun, kembali bangkit.

Ada sosok yang meluncur dari barisan Illyria, memelesat ke arah kami, mengepak-ngepak kuat, Siphon merah menyala terang.

Nesta mengerang, menggeliat di tanah.

Bumi seakan bergetar merespons.

Bukan—bukan meresponsnya, melainkan karena takut akan benda yang meletus dari pasukan Hybern.

Aku paham mengapa sang raja memilih kaki bukit berbatu itu. Bukan untuk membuat kami menaiki bukit apabila kami terpaksa mendesak mereka, melainkan untuk memosisikan Kaldron.

Sebab dari dataran berbatu itulah penggempur sinar putih mematikan dilayangkan ke pasukan kami. Kira-kira setinggi legiun Illyria di langit—sementara legiun Attor jatuh ke tanah, dan berlindung. Meninggalkan pasukan Illyria yang terekspos di atas.

Cassian sudah separuh jalan ke arah kami saat serangan Kaldron mengenai pasukan Illyria.

Aku melihatnya berteriak—tapi aku tidak mendengar apa-apa.

Besarnya kekutan itu… merobek-robek pelindung dari Azriel. Kemudian pelindung buatan Rhysand. Lalu merobek-robek pelindung dari Siphon-siphon.

Kekuatan itu memekakkan telinga dan membakar wajahku.

Dan di tempat ribuan tentara berada sesaat yang lalu… abu berjatuhan ke tentara-tentara darat kami.

Nesta sudah tahu. Dia ternganga melihatku, ketakutan dan kesakitan tampak di wajahnya. Lalu dia mengamati langit untuk mencari Cassian yang mengepak-ngepak di tempat, seakan bimbang antara menghampiri kami atau kembali terbang ke barisan Illyria dan Peregryn yang tercerai-berai. Nesta sudah tahu ke mana serangan itu akan ditujukan.

Tadi Cassian berada tepat di tengah-tengah sasaran. Atau bisa jadi sudah berada di sana kalau saja Nesta tidak memanggil-manggilnya.

Rhys memandangi Nesta, seakan dia juga tahu. Namun bimbang apakah harus memarahi Nesta atas rasa bersalah yang pasti dirasakan Cassian, atau berterima kasih telah menyelamatkannya.

Tubuh Nesta kembali kaku, erangan berat memecah dari mulutnya.

Aku merasakan Rhys melepaskan kekuatannya—peringatan tanpa suara.

Tuan-tuan Agung lainnya kali ini memasang pelindung, memperkuat yang sudah dia kerahkan.

Akan tetapi Kaldron tidak menyerang sasaran yang sama dua kali. Dan Hybern tega menghanguskan sebagian dari pasukannya sendiri jika itu bisa menyapu habis kekuatan kami.

Cassian kembali bergegas menghampiri kami, menghampiri Nesta yang tergeletak di tanah, saat sinar dan panas luar biasa dari Kaldron menyerang lagi. Tepat ke barisannya sendiri. Di mana Pengukir Tulang dengan senang hati merobek-robek para prajurit, mengisap habis kehidupan dari diri mereka, dengan sapuan dan embusan angin mautnya.

Suara teriakan perempuan yang tak lazim meledak jauh di antara pasukan Hybern. Peringatan dari saudaranya—sekaligus pekik kesakitan. Tepat pada saat cahaya putih menghantam Pengukir Tulang.

Kemudian Si Pengukir Tulang… aku bersumpah dia melihat ke arahku saat kekuatan Kaldron meremukkannya. Aku bersumpah dia tersenyum—dan bukan senyum yang mengerikan sama sekali.

Dia di sana—lalu menghilang.

Kaldron menghapusnya tanpa susah payah sama sekali.

Bab 71

AKU TIDAK BISA MENDENGAR, tidak bisa berpikir sesudah Kaldron melancarkan kekuatannya. Sesudah serangan Kaldron meninggalkan area kosong dan hangus tempat Si Pengukir tadi berada. Dingin yang tiba-tiba menggetarkan punggungku—seakan menghapus tato yang tergambar di sana.

Kemudian senyap—kesenyapan di beberapa area dalam pikiranku selagi satu bagian dari cabang tautan kendali itu hilang dalam kegelapan tanpa akhir. Tidak meninggalkan apa pun.

Aku bertanya-tanya, siapa yang akan mengukir kematiannya di Penjara. Apakah mungkin dia sudah mengukirnya sendiri di dinding-dinding sel itu? Apakah upayanya memastikan aku sepadan untuk dia bantu sebenarnya bukan untuk menghinaku, melainkan karena dia menginginkan akhir hidupnya... dia ingin akhir hidupnya layak untuk diukir? Dan selagi aku memandang area daratan yang binasa itu, dan abu-abu Illyria masih berhamburan turun... aku bertanya-tanya, apakah Si Pengukir berhasil menuju tempat apa pun yang selama ini begitu ingin dia datangi?

Aku memanjatkan doa untuknya—untuk semua tentara yang tadi berada di langit dan sekarang hanya berupa abu yang

tertiup angin.... Memanjatkan doa supaya mereka menemukan apa pun yang mereka harapkan.

Pasukan Illyria-lah yang menggugahku dari kesenyapan, mendengung-dengung di telingaku. Bahkan ketika pasukan ka mi mulai panik setelah menyaksikan kedahsyatan Kaldron, sisa legiun Illyria membentuk ulang barisan mereka dan menyerang ke depan, Peregryn milik Thesan sekarang bersatu padu dengan mereka.

Pasukan manusia yang dipimpin Jurian, yang terdiri dari anak-anak buah Graysen dan yang lain … untungnya tidak mundur. Tidak pecah, bahkan saat mereka ambruk satu per satu.

Apabila Kaldron melakukan serangan lagi....

Nesta menunduk dalam-dalam di atas rumput ketika Cassian mendarat keras sehingga tanah bergetar. Dia menggapai Nesta sambil tersengal-sengal, "Ada apa? Apa yang—"

"Benda itu kembali diam," Nesta terengah, membiarkan Cassian menariknya ke posisi duduk selagi dia mengamati wajahnya. Keputusasaan dan kemarahan terpampang pada wajahnya sendiri. Apakah Cassian tahu? Tahu bahwa tadi Nesta berteriak memanggilnya, dan tahu dia pasti datang.... Apakah dia tahu Nesta melakukan itu untuk menyelamatkannya?

Rhys memberinya perintah, "Kembali ke barisan. Para prajurit membutuhkanmu di sana."

Cassian memamerkan gigi-giginya. "Apa yang bisa kita lakukan untuk melawan itu?"

"Aku akan turun," kata Azriel.

"Tidak," bentak Rhys. Akan tetapi Azriel mengembangkan sayapnya, sinar matahari menerpa bekas luka cakaran baru pada membrannya.

"Rantai saja aku ke pohon, Rhys," kata Azriel pelan. "Ayo, cobalah." Dia memeriksa senjata-senjata di tubuhnya. "Nanti akan kucabut pohonnya dari tanah dan kubawa terbang di punggungku."

Rhys hanya menatapnya—menatap sayapnya. Lalu beralih menatap pasukan Illyria yang menipis.

Peluang apa pun yang bisa mendatangkan kemenangan....

Nesta tidak akan pergi ke mana-mana. Duduk tenang pun dia tidak bisa. Sementara Elain… Amren memegangi Elain selagi kakakku itu muntah-muntah di rumput.

Bukan karena Kaldron, melainkan murni karena ketakutan.

Namun jika kami tidak menghentikan Kaldron sebelum tenaganya terisi kembali....

Kami akan habis dalam beberapa serangan saja. Aku menangkap tatapan Amren. *Bisakah dilakukan—olehku saja?*

Matanya menyipit. *Mungkin*. Hening sesaat. *Mungkin saja. Tidak ada disebutkan harus berapa orang. Antara kita berdua… bisa jadi cukup.*

Aku beranjak. Pemandangan perang terlihat lebih buruk da ri sudut pandang ini.

Helion, Tarquin, dan Kallias berjuang mempertahankan barisan. Jurian, Tamlin, dan Beron masih menyerang sisi bagian Utara, sementara pasukan Illyria dan Peregryn menyerang kembali legiun udara; pasukan Pembawa Kegelapan Keir kini tidak lebih dari kepulan bayangan di tengah kegemparan, tapi… tapi itu semua tidak cukup. Dan pasukan Hybern yang teramat besar… mereka mulai mendesak kami mundur.

Kalaupun Amren dan aku menyeberangi lautan medan perang ini....

Apa yang masih tersisa nanti?

Siapa yang masih tersisa?

Kemudian terdengar bunyi terompet lagi.

Aku tahu suara itu bukan berasal dari sekutu mana pun.

Seperti yang kutahu, Hybern tidak sekadar memilih medan pertempuran ini karena keuntungan fisiknya saja… tapi juga geografisnya.

Sebab dari arah laut, yang berlayar dari arah kerajaan Hybern....

Sebuah armada muncul.

Begitu banyak kapal. Semuanya dipadati tentara-tentara.

Aku menangkap tatapan Cassian, Azriel, dan Rhys secara bergantian saat mereka melihat pasukan lain berlayar menuju kemari—di belakang kami.

Bukan pasukan lain, melainkan *sisa* dari pasukan Hybern.

Kami terjebak di antara keduanya.

Amren mengumpat. "Kita mungkin harus melarikan diri, Rhysand. Sebelum mereka mendarat."

Kami tidak bisa melawan kedua pasukan itu. Melawan satu saja tidak bisa.

Rhys menoleh padaku. *Kalau kau bisa menyeberang medan perang tepat waktu, maka lakukanlah. Cobalah hentikan pasukan. Hentikan raja itu. Tapi kalau tidak bisa, saat semuanya jadi malapetaka... saat tidak ada lagi dari kita yang tersisa....*

Jangan, aku memohon kepadanya. *Jangan katakan itu.*

Aku ingin kau lari. Aku tidak peduli apa pengorbanannya. Kau lari. Lari sejauh-jauhnya, dan hiduplah untuk memperjuangkan hari lain. Kau tidak boleh menoleh ke belakang.

Aku mulai menggeleng-geleng. *Kau bilang tidak akan ada perpisahan.*

"Azriel," kata Rhys pelan. Serak. "Kau pimpin sisa Illyria di sisi utara." Rasa bersalah—rasa bersalah dan takut merebak di mata pasangan jiwaku saat dia memberikan perintah itu. Tahu betul bahwa Azriel belum benar-benar pulih—Azriel tidak memberi Rhys kesempatan untuk berpikir ulang. Tidak mengucapkan selamat tinggal kepada kami. Dia meluncur ke langit, sayapnya yang masih dalam penyembuhan mengepak kuat dan membawanya ke sisi utara yang kacau balau.

Pasukan laut itu berlayar makin dekat. Hybern, yang merasakan kekuatan tambahannya akan mendarat, bersorak dan

makin mendesak. Kuat. Begitu kuat hingga barisan Illyria melemah. Azriel terbang makin dekat ke arah mereka, Siphon-siphon meninggalkan jejak api biru di belakangnya.

Rhys menatapnya sejenak, kerongkongannya bergerak, sebelum kemudian dia berkata, "Cassian, kau pimpin sisi selatan."

Begitu saja. Momen-momen terakhir. Ini akan jadi momen terakhir aku melihat mereka.

Aku tidak akan lari. Kalau pertempuran berubah jadi malapetaka, aku akan memanfaatkan sebaik-baiknya dan menggunakan sisa napasku sendiri untuk menghapuskan pasukan dan rajanya dari muka bumi ini. Namun sekarang....

Armada Hybern berlayar langsung ke pantai di kejauhan sana. Kalau aku tidak pergi sekarang, aku terpaksa harus menyerang sambil melewati mereka. Si Penenun sudah melambat di barisan Timur, tarian kematiannya tertahan banyak musuh. Bryaxis melanjutkan aksinya untuk merobek-robek barisan, meninggalkan sekumpulan mayat di tempat yang dilewatinya. Akan tetapi itu masih belum cukup. Semua perencanaan itu ... masih belum cukup.

Cassian berkata kepada Rhys, aku, dan Nesta, "Sampai bertemu di sisi lain."

Aku tahu maksudnya bukan *di sisi lain* medan perang ini.

Sayapnya bergerak, siap mengangkatnya.

Terompet menggelegar membelah dunia.

Puluhan terompet, terangkat dalam keharmonisan agung yang sempurna.

Rhys mematung.

Benar-benar mematung mendengar suara terompet-terompet di kejauhan itu. Dari arah laut.

Rhys menoleh cepat padaku, menyambar pinggangku, dan mengangkatku ke langit. Sesaat kemudian, Cassian berada di samping kami, Nesta dalam gendongannya—seakan dia menuntut ingin melihat.

Dan di sana—yang berlayar di ufuk Timur…

Aku tidak tahu ke mana harus melihat.

Pasukan bersayap—ribuan pasukan bersayap—terbang langsung ke arah kami, tingi di atas samudera. Atau ke arah armada kapal yang membentang luas di bawahnya. Lebih banyak dari armada Hybern. Jauh, jauh lebih banyak.

Aku tahu siapa mereka pada saat pasukan udara dengan sayap-sayap berbulu putih terlihat jelas.

Seraphim.

Legiun Drakon.

Dan kapal-kapal di bawah sana.... Begitu banyak kapal. Ribuan kapal dari negara-negara yang tak terhitung jumlahnya. Rakyat Miryam. Akan tetapi kapal-kapal lainnya....

Seorang kesatria berkulit cokelat, berambut gelap muncul dari balik awan dan terbang ke arah kami. Dan Rhys mengembuskan tawa sehingga aku langsung tahu siapa sosok itu. Yang sekarang mengepak-ngepakkan sayapnya di hadapan ka mi, tersenyum lebar.

"Tahu tidak, kau bisa minta bantuan," ujar laki-laki itu dengan santai—*Drakon*, "daripada kami tahu dari rumor yang beredar. Tapi sepertinya kami tiba tepat pada waktunya."

"Kami sudah mencari kalian—dan mendapati kalian sudah tidak ada," kata Rhys—tapi matanya basah. "Jadi sulit untuk meminta bantuan."

Drakon mendengus. "Ya, kami menyadari itu. Miryam yang menemukan jawabannya—mengapa kami belum dengar kabar dari kalian." Sayap putihnya hampir menyilaukan di bawah matahari yang terang. "Tiga abad yang lalu, kami mendapat masalah di perbatasan kami dan memasang glamor untuk menutupi pulau kami. Diikat, kau tahu. Jadi siapa pun yang mendekat hanya akan melihat reruntuhan dan jadi ingin berbalik arah dan pergi." Dia mengedip kepada Rhys. "Itu ide Miryam—dia mendapatkan ide dari kau dan kotamu." Drakon

meringis sedikit. "Ternyata, pelindung itu bekerja *terlalu* bagus, kalau sampai menutupinya dari musuh *dan* teman sendiri."

"Maksudmu," kata Rhys pelan, "selama ini kau berada di Cretea."

Drakon meringis. "Ya. Sampai… kami dengar tentang Hybern. Tentang Miryam yang sedang… diburu lagi." Oleh Jurian. Wajah pangeran itu menegang karena marah, tapi mengamati aku, kemudian Nesta dan Cassian, dengan tatapan tajam. "Apa kami bisa membantu kalian, atau hanya diam di sini dan mengobrol?"

Rhys menelengkan kepala. "Silakan menikmati, Pangeran." Dia memandang armada yang kini menyerbu ke arah pasukan Hybern. "Temanmu?"

Mulut Drakon tersungging sebelah. "Teman kalian, kurasa." Jantungku tersendat. "Sebagian kapal Miryam ada di sana, dia bersama mereka, tapi sebagian besar lagi datang untuk kalian."

"Apa." Kata Nesta tajam, bukan pertanyaan.

Drakon menunjuk ke kapal-kapal itu. "Kami bertemu mereka dalam perjalanan kemari. Melihat mereka menyeberangi sungai besar dan memutuskan untuk menyatukan barisan. Itu sebabnya kami agak terlambat—meksipun kami lumayan mendorong agar lebih cepat menyeberang." Benar, angin sekarang mengibarkan layar-layar putihnya, mengantarkan kapal-kapal itu ke arah armada Hybern dengan cepat dan makin cepat.

Drakon menggaruk-garuk rahangnya. "Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus menjelaskan kisah berbelit-belit yang mereka ceritakan kepadaku, tapi…" Dia menggelengkan kepala. "Mereka dipimpin oleh seorang ratu bernama Vassa."

Aku mulai menangis.

"Yang rupanya ditemukan oleh—"

"Lucien," bisikku.

"Siapa?" Alis Drakon terangkat. "Oh, laki-laki dengan mata itu. Bukan. Dia bertemu dengan mereka setelahnya—dia yang

meminta mereka untuk ke sini. Meminta mereka untuk datang *sekarang*, tepatnya. Pemaksa sekali kalian ini, laki-laki Prythian. Untungnya kami, setidaknya, sudah dalam perjalanan untuk mencari tahu apakah kalian membutuhkan bantuan."

"Siapa yang menemukan Vassa," Nesta berkata dengan nada datar yang sama. Seakan-akan dia sudah tahu jawabannya.

Makin dekat, kapal-kapal manusia itu berlayar. Begitu banyak—amat, sangat banyak. Mengibarkan bermacam-macam bendera yang mulai bisa kulihat jelas, berkat penglihatan Periku.

"Dia menyebut dirinya 'Pangeran Saudagar'," jawab Drakon. "Rupanya, dia sudah berbulan-bulan yang lalu mengetahui bahwa ratu-ratu manusia itu berkhianat, dan dia mengumpulkan pasukan manusia independen untuk menghadapi Hybern sejak itu. Dia berhasil menemukan Ratu Vassa—dan bersama dengan mereka menghimpun pasukan ini." Drakon mengedikkan bahu. "Dia bilang kepadaku bahwa dia memiliki tiga anak perempuan yang tinggal di sini. Dan sudah mengecewakan mereka selama bertahun-tahun. Tapi dia tidak mau mengecewakan mereka kali ini."

Kapal-kapal di depan armada manusia itu kini terlihat jelas, bertuliskan huruf-huruf emas di sisi-sisinya.

"Dia menamakan tiga kapal pribadinya dengan nama-nama ketiga putrinya," Drakon berkata sambil tersenyum.

Dan di sana, yang berlayar paling depan… aku melihat na ma ketiga kapal itu.

Feyre.

Elain.

Dan yang memimpin penyerangan terhadap Hybern, melambung di atas ombak, tanpa gentar dan tanpa rasa takut sedikit pun....

Nesta.

Dengan ayahku… ayah kami, berada di kemudinya.

Bab 72

ANGIN MENERPA AIR MATA yang mengalir di wajah Nesta saat dia melihat kapal-kapal ayah kami.

Saat dia melihat kapal yang dipilih ayah kami untuk dikemudikannya sendiri menuju pertempuran, putri yang membencinya karena tidak berjuang untuk kami, yang membencinya atas kematian ibu kami, atas kemiskinan dan kesengsaraan dan tahun-tahun yang hilang.

Drakon berkata dengan simpati, "Jadi kalian mengenalnya?"

Ayah kami—menghilang selama berbulan-bulan tanpa pesan. Dia pergi, kata kedua kakakku, untuk menghadiri perundingan tentang ancaman terhadap Tembok. Di perundingan itu, apakah tampak jelas bahwa kami telah mengkhianati kaum kami sendiri? Dan apakah dia kemudian pergi, dengan merahasiakannya karena dia tidak mau mengambil risiko informasi-informasinya jatuh ke tangan yang salah, untuk mencari bantuan?

Untuk kami. Untukku, dan untuk kedua kakakku.

Rhys berkata kepada Drakon, "Ini Nesta. Dan ini pasangan jiwaku, Feyre."

Kami sama-sama tidak melihat ke arah Drakon. Hanya melihat pasukan laut ayahku—melihat ke kapal-kapal yang diberi nama sebagai persembahan untuk kami.

"Omong-omong soal Vassa," kata Rhys kepada Drakon. "Apakah kutukannya sudah berakhir?"

Armada manusia dan pasukan Hybern mendekat, dan aku tahu dampaknya akan mematikan. Melihat sihir Hybern memasang pelindungnya. Melihat Seraphim memasang pelindung mereka sendiri. "Lihat saja sendiri," kata Drakon.

Aku mengerjap-ngerjap melihat apa yang mulai meluncur di antara kapal-kapal manusia. Apa yang terbang di atas air, secepat meteor. Menerjang Hybern. Merah dan emas dan putih—menyala seperti besi leleh.

Aku bersumpah pasukan laut Hybern mulai panik saat sesuatu itu memisahkan diri dari barisan armada manusia dan menutup celah di antara mereka. Saat sesuatu itu mengembangkan sayapnya lebar-lebar, meninggalkan jejak percikan cahaya dan api ke seluruh ombak, dan kusadari apa—*siapa*—yang sekarang terbang ke pasukan musuh.

Burung api. Terbakar panas dan marah seperti inti besi panas.

Vassa—sang ratu yang hilang.



Rhys menyeka air mata yang mengalir di wajahku dengan ciumannya saat ratu burung api itu menghantam pasukan la ut Hybern. Membakar hangus kapal-kapal yang terkena serangannya.

Ayah kami dan pasukan manusia membentang luas. Untuk menghabisi yang lain.

Rhys berkata kepada Drakon, "Bawa legiunmu ke darat."

Peluang tipis—peluang yang sia-sia untuk menang di sini. Atau mempertahankan pembantaian.

Mata Drakon tampak kosong, menandakan dia sedang menyampaikan perintah kepada seseorang yang berada di tempat

jauh. Aku ingin tahu apakah Nephelle dan istrinya berada di legiun itu—apakah terakhir kali mereka menghunus pedang adalah di pertempuran dulu, saat mereka berada di dasar laut itu?

Rhys tampak sedang memikirkan masa lalu juga. Dia bergumam kepada Drakon saat melihat cahaya yang meletup-letup di laut dan di medan pertempuran, "Jurian ada di sini."

Ekspresi santai dan sok di wajah pangeran itu lenyap. Kemarahan dingin mengeraskan wajahnya, menjadi tampak menakutkan. Dan mata cokelatnya … berubah hitam pekat.

"Dia berjuang untuk kita."

Drakon tidak kelihatan percaya, tapi dia mengangguk. Dia menyentakkan dagunya kepada Cassian. "Kurasa kau adalah Cassian." Dagu sang jenderal itu tertunduk dalam-dalam. Aku bisa melihat bayangan-bayangan di matanya—atas kematian tentara-tentara itu. "Legiunku adalah legiunmu. Silakan komandokan mereka sesukamu."

Cassian mengamati pasukan kami yang melemah, sisi utara yang dihimpun kembali oleh Azriel, dan memberi beberapa arahan jitu kepada Drakon. Pangeran itu mengepakkan sayap putihnya, begitu mencolok dengan kulit cokelat madunya, lalu berkata kepada Rhys, "Omong-omong, Miryam marah sekali padamu. Tiga ratus lima puluh tahun sudah kau tidak mengunjungi kami. Kalau kami bertahan hidup, bersiaplah untuk memohon-mohon."

Rhys tertawa serak, "Bilang kepada si penyihir, itu berlaku dua arah."

Drakon tersenyum lebar, dan setelah mengayunkan sayapnya yang kuat, dia pergi.

Rhys dan Cassian mengawasi kepergiannya, kemudian ke armada-armada yang sekarang terlibat pertumpahan darah. Ayah kami ada di sana—ayah kami, yang tidak pernah satu kali pun kulihat mengangkat senjata sepanjang *hidupnya.*

Burung api itu menghujani api ke musuh-musuh. Sungguh. Api panas yang menghanguskan dan melelehkan sembari dia menghantam mereka dan membuang tentara-tentara yang panik ke laut.

"Sekarang," ujarku kepada Rhys. "Amren dan aku harus pergi *sekarang*."

Kegemparan sudah tercapai. Pertempuran mengamuk di segala arah....

Amren dan aku bisa mencapainya. Mungkin Raja Hybern pun sedang sibuk.

Rhys bergerak untuk membawaku turun ke tanah, tempat Amren dan Elain masih menunggu. Nesta berkata, "Tunggu."

Rhys menurutinya.

Nesta memandang jauh ke armada itu, ke kapal tempat ayahku bertempur.

"Gunakan aku. Sebagai umpan."

Aku mengerjap-ngerjap, bersamaan ketika Cassian berkata, "Tidak."

Nesta mengabaikannya. "Raja mungkin sedang menunggu di samping Kaldron itu. Kalaupun kau sampai di sana, kau harus menghadapinya. Alihkan perhatiannya. Alihkan perhatiannya sejauh mungkin. Kepadaku."

"Bagaimana caranya," kata Rhys dengan lembut.

"Berlaku dua arah," gumam Nesta, seakan ucapan pasangan jiwaku sebelumnya memicu ide. "Dia tidak tahu seberapa banyak yang kuambil. Dan kalau... kalau aku pura-pura akan menggunakan kekuatannya... dia akan datang mengejar. Hanya untuk membunuhku."

"Dia *pasti* membunuhmu," Cassian menggeram.

Tangan Nesta mencengkeram lengan Cassian. "Saat itu—pada saat itulah kau datang."

Untuk mengawal Nesta. Melindunginya. Memasang perangkap untuk raja.

"Tidak," sahut Rhys.

Nesta mendengus. "Kau bukan Tuan Agungku. Aku boleh melakukan apa pun yang kumau. Dan berhubung dia pasti tahu kau bersamaku… kau juga harus pergi jauh-jauh."

Rhys berkata kepada Cassian, "Aku tidak mengizinkan kau mengorbankan nyawamu untuk ini."

Aku ingin menyetujuinya.

Cassian mengawasi barisan Illyria yang sudah berkurang banyak, sekarang bertahan sementara Azriel mengerahkan mereka. "Az sudah mengendalikan barisan."

"Aku bilang *tidak*," bentak Rhys. Aku belum pernah mendengarnya bicara dengan nada seperti itu kepada Cassian, kepada mereka.

Cassian berkata dengan tegas, "Ini satu-satunya peluang kita untuk mengalihkan. Memancingnya jauh-jauh dari Kaldron." Tangannya makin kuat memegangi Nesta. "Kau sudah menyerahkan segalanya, Rhys. Kau sudah mengarungi *neraka* demi kami, selama *lima puluh tahun*." Dia tidak pernah menyinggungnya—tidak sepenuhnya. "Kau pikir aku tidak tahu apa yang terjadi? Aku tahu, Rhys. Kami semua tahu. Dan kami tahu kau melakukannya untuk menyelamatkan kami, agar kami tetap hidup." Dia menggelengkan kepala, sinar matahari memantul di helm gelap bersayapnya. "Biarkan kami membalas budi. Biarkan kami membayar utang kami."

"Tidak ada utang yang harus dibayar." Suara Rhys pecah. Suaranya meretakkan hatiku.

Suara Cassian sendiri pecah saat dia berkata, "Aku tidak pernah sempat membalas ibumu—atas kebaikan hatinya. Biarkan aku melakukannya dengan cara ini. Biarkan aku mengulur waktu untukmu."

"Aku tidak bisa."

Aku tidak tahu pasti, apakah di sepanjang sejarah Illyria pernah ada diskusi semacam ini.

"Bisa," kata Cassian dengan lembut. "Kau bisa, Rhys." Dia tersenyum lemah. "Sisakan kehormatan ini untuk kami."

"Cassian—"

Namun Cassian bertanya kepada Nesta, "Kau sudah dapat apa yang kaubutuhkan?"

Nesta mengangguk. "Amren sudah cukup banyak menunjukkannya kepadaku, bagaimana cara mengerahkan kekuatannya padaku."

Dan jika Amren dan aku bisa mengendalikan Kaldron di antara kami berdua.... Pengalihan yang mereka tawarkan....

Nesta memandangi Elain di bawah—saudari kami yang sedang memonitor pertumpahan darah di depan sana. Lalu memandangku. Nesta berkata pelan, "Katakan kepada ayah—terima kasih."

Dia memeluk Cassian erat-erat, mata biru keabuannya bersinar terang, lalu mereka pun pergi.

Tubuh Rhys menegang karena menahan diri untuk tidak mengejar mereka saat mereka terbang ke arah jajaran pohon, jauh di belakang medan pertempuran.

"Cassian mungkin bisa selamat," ujarku pelan.

"Tidak," kata Rhys, terbang ke bawah menghampiri Amren dan Elain. "Tidak akan."

Aku meminta Rhys memindahkan Elain ke bagian terjauh di kamp. Dan ketika dia kembali, pasangan jiwaku hanya mencium bibirku sebelum kembali terbang ke langit, memelesat ke jantung perlawanan—bagian terberat pada pertempuran ini. Aku tidak berani melihatnya—melihat di mana dia mendarat.

Berdua dengan Amren, dia berkata kepadaku, "Tutupi kita dari pandangan, lalu lari secepat yang kaubisa. Jangan berhenti; berusahalah untuk tidak membunuh. Itu bisa meninggalkan jejak."

Aku mengangguk, memeriksa senjata-senjataku. Prajurit-prajurit Seraphim kini melayang-layang di udara, sayap mereka

terang bagai pantulan matahari di salju. Aku memasang glamor di sekeliling kami, menutup dan meredam suara kami.

"Cepatlah," ulang Amren, mata peraknya berpusar-pusar seperti awan badai. "Jangan menoleh ke belakang."

Aku pun menurutinya.

Bab 73



KALDRON BERADA DI ATAS BUKIT TERJAL.

Si Penenun melakukan tugasnya dengan baik. Pengawal-pengawal kunci dan pos-pos penjagaan tinggal berupa tumpukan tulang dan urat-urat merah dan basah. Dan aku tahu, saat nanti aku melihatnya lagi… dia pasti jauh lebih cantik memesona.

Kekuatan Amren memancar lagi dan lagi, memecah penangkal di depan kami hingga kami tiba di tempat yang ditinggalkan Stryga. Mantra apa pun yang digunakan sang raja… Amren sudah siap menanganinya. *Haus* akan mantra-mantra itu. Dia menghancurkan semuanya sambil tersenyum keji.

Bukit abu-abu itu dipadati para komandan Hybern, yang cukup puas membiarkan bawahannya bertempur. Menunggu sampai medan pembunuhan memisahkan prajurit Hybern dari para kesatria sejati. Aku bisa mendengar bisik-bisik mereka tentang siapa dari pihak kami yang ingin mereka lawan secara langsung.

Helion dan Tarquin adalah yang paling banyak dipilih.

Setelah itu Tamlin. Tamlin, karena dia pembohong bermuka dua. Dan Jurian.

Betapa mereka mau menyiksa keduanya.

Varian. Azriel. Cassian. Kallias dan Viviane. Mor. Mereka menyebutkan nama teman-temanku seakan mereka adalah kuda-kuda di pacuan. Siapa yang akan bertahan paling lama sehingga bisa mereka hadapi langsung. Siapa yang akan menangkap pasangan jiwa Tuan Musim Dingin yang cantik di belakang sana. Siapa yang akhirnya bisa mematahkan Morrigan. Siapa yang akan membawa pulang sayap-sayap Illyria untuk dipasang di dinding. Darahku mendidih, selagi tulang-tulangku gemetar. Aku berharap Bryaxis melahap mereka semua—dan membuat mereka kencing ketakutan sebelumnya.

Namun aku memberanikan diri menoleh ke belakang sekali saja.

Mor dan Viviane tidak akan sampai di kamp ini dalam waktu singkat. Mereka tertahan sekelompok besar tentara Hybern, diapit perempuan berambut putih yang kulihat di kamp Musim Dingin dan satu unit beruang besar yang merobek-robek para tentara lawan dengan ayunan cakar raksasa mereka.

Amren mendesis untuk memperingatkan, dan aku memandang ke depan saat kami mulai menyisir bagian sepi dari bukit abu-abu itu. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Stryga, meskipun dia tadi berhenti di sini, di dasar puncak bukit tempat Kaldron berada. Aku sudah bisa merasakan keberadaannya yang mengerikan—keberadaannya yang memanggil-manggil.

Amren dan aku mendaki pelan-pelan. Mendengarkan setiap langkah.

Pertempuran memanas di belakang kami. Di langit dan di daratan dan di laut.

Aku tidak berpikir… meski dengan adanya Drakon dan pasukan manusia… aku tidak berpikir perang berjalan dengan baik.

Kutancapkan tanganku ke batu abu-abu tajam di permukaan tebing bukit, tubuhku sakit saat kuangkat ke atas, Amren

mendaki dengan mudah. Nesta harus segera memancing sang raja, kalau tidak, kami akan berhadapan dengannya.

Gerakan di dasar bukit batu menarik perhatianku.

Aku diam membeku.

Seorang wanita muda cantik berambut hitam berdiri di sa na. Memandangi kami, menyipit dan mengendus.

Senyum mengembang di mulutnya yang merah—mulutnya yang *penuh darah*. Dia tersenyum ke arahku. Memperlihatkan gigi-giginya yang berbalut darah.

Stryga. Si Penenun sudah menanti di sana. Bersembunyi di sana. Sampai kami tiba. Dia menyapukan tangan seputih saljunya pada tato bulan sabit yang sekarang ada di lengan bawahnya. Tanda perjanjiannya dengan Rhys. Sebuah pengingat—dan peringatan. Untuk segera pergi. Untuk bergegas.

Dia menghadap jalan berbatu yang tampak separuh di sisi kiri kami, perhiasan Ianthe yang bertakhta di atas kepalanya tercipat darah. Dia berjalan cepat ke para pengawal yang ditempatkan di sana, yang sudah kami hindari dengan memanjat tebing. Sebagian dari mereka melonjak. Stryga tersenyum sekali—senyum penuh kebencian yang mengerikan—lalu melompat ke arah mereka.

Ini pengalihan.

Amren bergidik, tapi kami langsung bergerak lagi. Para pengawal memusatkan perhatian mereka pada pembantaian itu, berlarian dari pos mereka ke atas bukit dan menjumpainya.

Lebih cepat—kami tidak punya banyak waktu. Aku bisa merasakan Kaldron menghimpun kekuatan—

Bukan. Bukan Kaldron.

Kekuatan itu … datangnya dari *belakang*.

Nesta.

"Gadis pintar," bisik Amren sambil menghela napas, tepat sebelum dia menyambar punggung jaketku dan menghantamkan aku ke batu, merunduk rendah.

Tepat pada saat sepasang sepatu bot begemuruh menuruni jalan sempit itu. Aku mengenal suara langkah itu. Suara yang menghantui mimpi-mimpiku. Raja Hybern berjalan melewati kami. Perhatiannya tertuju pada Stryga, juga pada gemuruh kekuatan Nesta jauh di sana.

Si Penenun berhenti saat dia melihat siapa yang mendekat. Tersenyum, darah menetes-netes dari dagunya.

"Cantik sekali kau," gumam Raja Hybern, suaranya halus merayu. "Makhluk kuno yang luar biasa."

Stryga menyapu rambut hitamnya dari bahunya yang ramping. "Kau boleh membungkuk, raja. Seperti dulu."

Raja Hybern berjalan mendekatinya. Tersenyum memandangi wajah elok Stryga.

Kemudian dia menangkup wajah itu dengan tangannya yang besar, begitu cepat sebelum Stryga sempat bergerak, lalu mematahkan lehernya.

Mungkin itu tidak akan bisa membunuhya. Si Penenun adalah dewi kematian—keberadaanya berlawanan dengan keberadaan kami. Jadi mungkin itu tidak bisa membunuhnya, tulang punggungnya yang patah itu. Jika kemudian sang raja tidak melemparkan tubuh Stryga ke dua anjing naga di kaki bukit.

Mereka merobek-robek tubuh Si Penenun yang lumpuh itu tanpa keraguan.

Bahkan Amren mengembuskan suara takjub.

Lalu sang raja memandang ke arah Utara. Ke arah Nesta.

Kekuatan itu—kekuatan *Nesta*—kembali menggelora. Memanggil-manggil, sementara Kaldron di atas batu ini memanggilku.

Hybern memandang ke lautan—pertempuran yang membara di sana.

Aku yakin sekali melihat dia tersenyum saat dia mengirai pergi.

"Sekarang," bisik Amren.

Aku tidak bisa bergerak. Cassian dan Nesta—bahkan Rhys pun tidak merasa ada peluang mereka bisa selamat.

"Kau harus manfaatkan sebaik-baiknya," bentak Amren, dan yang bersinar di matanya itu adalah kesedihan yang nyata. Dia tahu apa yang akan terjadi. Kesempatan yang didatangkan untuk kami.

Aku menelan keputusasaanku, ketakutanku, dan segera menaiki bukit—ke tebing terjal itu.

Tempat Kaldron berada. Tanpa penjagaan. Menunggu kami.

Buku sakti itu muncul di tangan mungil Amren. Tinggi Kaldron hampir sama dengan tinggi tubuh Amren. Lubang hitam menjulang yang berisi kebencian dan kekuatan. Aku bisa menghentikan ini. Sekarang. Menghentikan pasukan ini—dan raja sebelum dia membunuh Nesta dan Cassian. Amren membuka Buku. Menatapku penuh harap.

"Taruh tanganmu di Kaldron," katanya pelan. Aku menurutinya.

Kekuatan Kaldron yang tak terkira menghantam ke dalam diriku, gelombang yang mengancam untuk menenggelamkan aku, badai yang tak ada habisnya.

Aku hampir tak bisa memijakkan kakiku di dunia ini, hampir tidak bisa mengingat namaku sendiri. Aku berpegangan pada apa yang kulihat di Ouroboros—berpegangan pada setiap pantulan dan ingatan yang pernah kuhadapi dan kumiliki, kebaikan dan kejahatan dan abu-abu di antaranya. Siapa diriku, siapa diriku, siapa diriku—

Amren mengamatiku cukup lama. Dan tidak membaca Bukunya. Juga tidak menaruhnya di tanganku. Dia menutup halaman-halaman emas itu dan menendangnya ke belakang.

Amren berbohong. Dia tidak berencana melenyapkan raja ataupun pasukannya dengan Kaldron dan Buku itu.

Jebakan apa pun yang sudah dipersiapkannya… aku sudah terjatuh ke dalamnya.

Bab 74

AKU MENCENGKERAM KESADARAN DIRIKU di hadapan perut hitam Kaldron. Berpegangan erat pada apa pun yang kumiliki.

Amren hanya berkata, "Maaf aku sudah membohongimu."

Aku tidak bisa melepaskan tanganku. Tidak bisa menarik jari-jariku. Aku dirobek-robek, perlahan, menyeluruh.

Kulayangkan sihirku, putus asa mencari rantai yang menghubungkan ke dunia ini untuk menyelamatkan diriku, mencegahku jadi santapan *sesuatu* yang buruk dan abadi yang sekarang berusaha menarikku ke dalam rengkuhannya.

Api dan air dan cahaya dan angin dan es dan malam. Semuanya telah kukerahkan. Dan semuanya gagal.

Sebagian tautan luput, dan pikiranku bergeser lebih dekat dengan uluran tangan Kaldron.

Aku merasakannya *menyentuhku.*

Kemudian aku hilang separuh.

Separuh di sana, berdiri diam di samping Kaldron, tanganku melekat ke bibir hitamnya.

Separuh lagi … di tempat lain.

Melayang-layang di dunia.

Mencari.

Kaldron sekarang memburu kekuatan yang sudah mendekat… dan sekarang mengejeknya.

Nesta.

Kaldron mencarinya, mencari Nesta selagi sang raja menghampirinya.

Kekuatan itu menyusuri medan pertempuran bagai serangga di atas permukaan kolam.

Kami kalah. Banyak. Seraphim dan Illyria berdarah-darah dan diangkat ke langit. Azriel dipaksa berada di darat, sayapnya terseret-seret di lumpur bercampur darah sementara dia bertarung pedang melawan serangan yang tiada akhir. Barisan prajurit darat kami pecah di mana-mana, Keir berteriak kepada Pembawa Kegelapan untuk kembali ke posisi semula, kepulan bayangan merebak darinya.

Aku melihat Rhysand. Di pusat barisan yang pecah itu. Darah memuncrat, bertarung dengan indah.

Aku melihat dia meneliti medan di depannya—lalu berubah wujud.

Cakar-cakar muncul terlebih dulu. Menggantikan jari-jari dan kedua kakinya. Kemudian sisik-sisik atau mungkin bulu-bulu, aku tidak bisa melihat jelas, menutupi kakinya, tangannya, dadanya. Bentuk tubuhnya berubah, tulang-tulang dan otot-otot tumbuh dan bergeser.

Wujud binatang buas yang selalu disembunyikan Rhys. Tidak pernah mau dilepaskannya. Kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa.

Sebelum Kaldron menenggelamkan aku, aku melihat apa yang terjadi pada kepalanya, pada wajahnya.

Wujud dari mimpi buruk. Tidak ada yang manusiawi atau Peri di dalamnya. Makhluk yang hidup di dalam lubang hitam dan hanya muncul pada malam hari untuk memburu dan memangsa. Wajahnya… seperti makhluk-makhluk yang diukir

di batu-batu Kerajaan Mimpi Buruk. Pada singgasananya. Singgasana yang bukan hanya perwakilan dari kekuatannya… melainkan juga apa yang bersembunyi dalam dirinya. Dan sayap-sayap itu....

Prajurit-prajurit Hybern mulai kabur.

Helion melihat apa yang terjadi dan ikut berlari—tapi ke arah Rhys. Dia ikut berubah wujud.

Apabila Rhys berupa teror terbang yang terbuat dari bayangan dan cahaya bulan yang dingin, Helion adalah versi siang yang sepadan.

Bulu-bulu emas dan cakar yang bisa merobek-robek dan sayap berbulu.

Bersama-sama, pasangan jiwaku dan Tuan Agung Siang melepas diri mereka kepada Hybern.

Sampai mereka berhenti. Sampai sesosok laki-laki ramping dan pendek berjalan dari barisan ke arah mereka—sudah pasti salah seorang komandan Hybern. Geraman Rhys menggoncang bumi. Akan tetapi Helion-lah, dengan cahaya putih menyala, yang melangkah untuk menghadapi laki-laki itu, cakarnya tertanam dalam-dalam di lumpur.

Komandan itu hanya memegang sebilah pedang. Hanya mengenakan pakaian abu-abu yang bagus dan ekspresi senang samar-samar terpancar di wajahnya. Cahaya ungu berpusar di sekelilingnya. Helion menggeram kepada Rhys—sebuah perintah.

Dan pasangan jiwaku mengangguk, darah menetes-netes dari mulutnya, sebelum dia meloncat ke dalam kegemparan di belakangnya.

Meninggalkan si komandan dan Helion, Si Pisau Bermantra, untuk berduel. Mantra lawan mantra.

Tentara-tentara dari kedua pihak mulai berlarian.

Kaldron mencambukku saat Helion mengerahkan kilatan cahaya pada komandan itu, buruannya tidak ditemukan di medan pertempuran itu.

Datanglah, kekuatan Nesta seakan bernyanyi. *Datanglah*.

Kaldron menangkap aromanya dan bergegas menghampiri.

Kami tiba sebelum sang raja tiba.

Kaldron seakan berhenti mendadak di tanah lapang. Tampak menggulung dan menarik diri, seekor ular dalam posisi siap menyerang.

Nesta dan Cassian berdiri di sana, pedangnya terhunus, mata Nesta menyala-nyala memancarkan api asing di dalam dirinya. "Bersiaplah," Nesta berbisik. "Dia datang."

Kekuatan Nesta tertahan....

Dia akan membunuh sang raja.

Cassian hanyalah pengalihan—selagi serangan Nesta mencari titik sasarannya.

Waktu seakan melambat dan membengkok. Kekuatan gelap dari raja dilambungkan ke arah kami. Ke arah tanah lapang di mana aku tidak terlihat dan tidak terdengar, di mana aku hanya berupa potongan jiwa yang terbawa angin hitam. Raja mengirai tepat ke hadapan mereka.

Kekuatan Nesta terhimpun—kemudian menghilang.

Cassian tidak bergerak. Tidak berani begerak.

Sebab Raja Hybern memegangi ayahku di depannya, pedang menempel di kerongkongannya.



Itu sebabnya raja memandang ke arah laut. Dia sudah tahu Nesta akan melemparkan serangan mematikan itu pada saat dia muncul, dan hanya ada satu cara untuk menghentikannya....

Dengan perisai manusia. Yang akan membuat Nesta berpikir dua kali sebelum mati.

Ayah kami berdarah-darah, lebih kurus dibandingkan terakhir kali aku bertemu dengannya. "Nesta," dia terengah, matanya menangkap telinga, gerak-gerik Peri. Kekuatan yang memancar di mata Nesta.

Sang raja tersenyum. "Sungguh ayah yang penyayang—membawa *sepasukan* penuh untuk menyelamatkan putri-putrinya."

Nesta tidak mengucapkan apa-apa. Perhatian Cassian beralih ke seluruh tanah lapang itu, mengukur setiap keuntungan, setiap sudut.

Selamatkan dia, aku memohon keselamatan ayahku kepada Kaldron. *Tolonglah dia.*

Kaldron tidak menjawab. Benda itu tidak punya suara, tidak punya kesadaran, kecuali kebutuhan dasar untuk mengambil kembali apa yang sudah direnggut darinya.

Raja Hybern menelengkan kepala untuk melihat wajah ayahku yang berjenggot dan terbakar matahari. "Banyak sekali yang berubah semenjak terakhir kali kau berada di rumah. Ketiga putrimu, sekarang sudah menjadi Peri. Salah satunya *lumayan* bagus memilih suami."

Ayahku hanya memandangi kakakku. Mengabaikan monster di belakangnya dan berkata kepada Nesta, "Ayah menyayangimu sejak pertama kali Ayah menggendongmu. Dan Ayah … Ayah menyesal sekali, Nesta—Nestaku. Ayah minta maaf, atas segalanya."

"Kumohon," kata Nesta kepada sang raja. Satu-satunya kata yang terucap, berat dan serak. "Kumohon."

"Apa yang akan kauberikan kepadaku, Nesta Archeron?"

Nesta menatap dan terus menatap ayahku, yang menggelengkan kepalanya.

Tangan Cassian bergerak ragu, pedangnya terangkat. Berusaha mengambil titik sasaran.

"Apakah kau akan mengembalikan yang sudah kauambil?"

"Ya."

"Meskipun aku harus memotongnya darimu?"

Ayah kami menggeram, "Jangan coba-coba menyentuh putriku dengan tangan kotormu—"

Aku mendengar suara retak sebelum aku menyadari apa yang terjadi.

Sebelum aku melihat bagaimana kepala ayahku terpelintir. Melihat cahaya membeku di matanya.

Nesta tidak bersuara. Tidak menunjukkan reaksi apa pun saat Raja Hybern mematahkan leher ayah kami.

Aku mulai berteriak. Berteriak dan memberontak di dalam cengkeraman Kaldron. Memohon untuk menghentikannya—untuk menghidupkannya kembali, untuk mengakhirinya—

Nesta menatap tubuh ayahku yang memerosot ke tanah.

Dan seperti yang sudah diperkirakan raja … kekuatan Nesta tercabut.

Namun tidak begitu dengan kekuatan Cassian.

Panah-panah merah ditembakkan kepada Raja Hybern, pelindung terpasang di sekeliling Nesta selagi Cassian meluncurkan dirinya ke depan.

Dan Cassian menyerang raja, yang tertawa-tawa dan tampak mau meladeninya bertarung pedang.... Aku menatap ayahku di tanah. Menatap matanya yang terbuka tapi tak melihat.

Cassian mendorong raja dari tubuh ayahku, pedang dan sihir beradu. Tidak lama. Hanya cukup lama untuk menahannya—mungkin supaya Nesta berlari.

Supaya aku menyelesaikan yang apa yang telah kubiarkan merenggut kehidupan keluargaku. Akan tetapi Kaldron masih menahanku di sini.

Meskipun aku mencoba kembali ke bukit di mana Amren mengkhianatiku, memanfaatkan aku demi tujuan apa pun yang direncanakannya.

Nesta berlutut di depan ayah kami, wajahnya kosong. Dia menatap ke matanya yang masih terbuka.

Menutupnya pelan-pelan. Tangannya mantap, sekeras batu.

Cassian menjorokkan raja lebih jauh ke pepohonan. Teriakannya menggema.

Nesta menganjurkan tubuhnya untuk mencium kening ayah kami yang terciprat darah.

Dan ketika dia mengangkat wajahnya....

Kaldron menggeliat dan bergemuruh.

Karena di mata Nesta, melapisi kulitnya… kekuatan yang murni.

Dia memandang ke arah raja dan Cassian. Tepat pada saat teriak kesakitan Cassian terdengar oleh kami.

Kekuatan di sekeliling Nesta bergetar. Dia berdiri.

Lalu Cassian berteriak, aku melihatnya, jauh dari ayahku. Tidak sampai dua puluh kaki, Cassian tergeletak di tanah. Sayapnya patah di beberapa titik. Darah mengucur dari patahan-patahan itu.

Tulang mencuat keluar dari pahanya. Siphon-nya mati. Kosong. Dia sudah kehabisan tenaga sebelum ke sini. Sudah sangat kelelahan.

Namun dia tetap datang—demi Nesta. Demi kami.

Cassian terengah-engah, darah menetes-netes dari hidungnya. Lengannya gagal menopang saat dia mencoba bangkit.

Raja Hybern berdiri menaunginya, dan mengulurkan tangan.

Cassian menggeliat di tanah, meraung kesakitan. Ada tulang yang patah di tubuhnya.

"Hentikan."

Raja menoleh kepada Nesta yang melangkah maju. Cassian menyuruhnya lari tanpa bersuara, darah keluar dari bibirnya dan jatuh ke lumut di bawahnya.

Nesta mengamati tubuh Cassian yang hancur, rasa sakit di mata Cassian, lalu menelengkan kepalanya.

Gerakan itu tidak seperti gerakan manusia. Tidak seperti gerakan Peri.

Murni gerakan hewan.

Murni gerakan predator.

Dan ketika matanya kembali terangkat pada sang raja lagi.... "Aku akan membunuhmu," katanya pelan.

"Benarkah?" tanya sang raja, alisnya terangkat. "Karena aku bisa membayangkan hal-hal yang *jauh* lebih menarik yang bisa kulakukan kepadamu."

Sudah cukup. Aku tidak sanggup lagi menonton pertunjukan ini. Hanya berdiri, tak berdaya, sementara orang-orang yang kusayangi menderita.

Kaldron merayap bersama Nesta, seperti anjing penjaga di sisinya.

Tangan Nesta mengepal.

Sang raja mendengus. Dan menjejakkan kakinya ke sayap Cassian yang paling dekat dengannya.

Ada tulang yang patah. Dan Cassian berteriak—

Aku memberontak dalam genggaman Kaldron. Memberontak dan mencakar-cakar.

Nesta meledak.

Semua kekuatan itu, sekaligus—

Raja itu mengirai untuk menghindarinya.

Kekuatan Nesta menghantam pohon-pohon di belakang raja dan menghanguskan semuanya. Meledak ke seluruh medan pertempuran dalam bentuk lengkungan rendah, kemudian mendarat tepat di barisan Hybern. Menewaskan ratusan tentara sebelum mereka meyadari apa yang terjadi.

Raja muncul kira-kira tiga puluh kaki darinya dan tertawa melihat puing-puing berasap di belakangnya. "Luar biasa," katanya. "Tidak terlatih, serampangan, tapi luar biasa."

Tangan Nesta kembali mengepal, seakan menghimpun kekuatan. Akan tetapi dia sudah menghabiskan semuanya dalam satu serangan. Matanya kembali biru keperakan.

"Pergilah," Cassian berhasil membisik. *"Pergilah."*

"Ini sepertinya familier," kata raja sambil merenung. "Apakah dia atau bastar lainnya yang merangkak padamu hari itu?"

Cassian sekarang memang sedang merangkak ke arah Nesta, dengan sayap yang patah dan kaki terseret-seret, meninggalkan jejak darah di rumput dan akar-akar pohon.

Nesta bergegas menghampiri Cassian, berlutut.

Bukan untuk menenangkannya.

Melainkan untuk mengambil pedang Illyria.

Cassian berusaha mencegahnya saat Nesta berdiri. Saat Nesta mengangkat pedang ke hadapan Raja Hybern.

Nesta tidak mengatakan apa-apa. Hanya berdiri dengan mantap.

Raja terkekeh dan mengarahkan pedangnya sendiri. "Boleh kulihat apa yang sudah diajarkan Illyria kepadamu?"

Raja sudah berada di depan Nesta sebelum dia sempat mengangkat pedangnya lebih tinggi. Nesta melompat mundur, menangkis-nangkis pedang sang raja dengan pedangnya sendiri, matanya menyala lebar-lebar. Raja menyerang lagi, dan Nesta kembali merunduk dan mundur di pepohonan.

Membawanya pergi—menjauh dari Cassian.

Nesta berhasil membawanya menjauh beberapa kaki lagi sebelum raja menjadi bosan.

Dalam dua gerakan, raja melucuti senjata Nesta. Pada gerakan selanjutnya, dia menyerang ke wajah Nesta, begitu keras hingga Nesta terjatuh.

Cassian berteriak memanggil namanya, berusaha merangkak ke arahnya lagi.

Raja hanya memasukkan kembali pedangnya, berdiri di atas Nesta selagi dia mencoba bangkit dari tanah. "Bagaimana? Apa lagi yang kaubisa?"

Nesta membalikkan tubuhnya, dan mengayunkan tangannya.

Kekuatan putih membakar memelesat dari telapak tangannya dan menghantam dada sang raja.

Trik. Agar raja mendekat. Agar raja menurunkan pertahanannya.

Kekuatan Nesta membuat raja melayang mundur, menabrak dan mematahkan pepohonan. Satu demi satu demi satu.

Kaldron tampaknya sudah tenang. Yang tersisa—hanya itu. Yang tersisa dalam kekuatan Nesta.

Nesta berdiri cepat, tersandung-sandung ke tanah lapang, mulutnya yang terkena serangan raja kini berdarah, lalu dia menjatuhkan dirinya sehingga berlutut di depan Cassian. "Bangun," dia terisak, mengangkat bahu Cassian. *"Bangun."*

Cassian mencoba bangun—dan gagal.

"Kau terlalu berat," Nesta memohon, tapi masih berusaha mengangkat bahunya, jemarinya mencengkeram baju perang hitam Cassian yang berlumuran darah. "Aku tidak bisa—dia datang—"

"Pergi," Cassian mengerang.

Kekuatan Nesta sudah berhenti setelah melemparkan raja ke seberang hutan. Dia sekarang berjalan ke arah mereka, menepis serpihan pohon dan daun-daun dari jaketnya—tidak terburu-buru. Tahu betul Nesta tidak akan pergi. Dia menikmati pembantaian yang sudah menanti.

Nesta menggertakkan gigi-giginya, berusaha mengangkat Cassian sekali lagi. Suara kesakitan memecah darinya. *"Pergi!"* dia membentak Nesta.

"Aku tidak bisa," Nesta terengah, suaranya pecah. "Aku *tidak bisa*."

Ucapan sama seperti yang diberikan Rhys kepadanya.

Cassian menggeram kesakitan, tapi mengangkat tangannya yang berdarah—untuk menangkup wajah Nesta. "Tidak ada yang kusesali selama hidupku selain ini." Suaranya berguncang di setiap kata. "Menyesali kita tidak punya waktu. Aku tidak punya waktu *bersamamu*, Nesta."

Nesta tidak menghentikan Cassian saat kesatria itu mendekatkan kepalanya dan menciumnya—ciuman ringan. Sebanyak yang bisa dia berikan.

Cassian berkata pelan, menepis air mata yang jatuh di wajah Nesta, "Aku akan menemukanmu lagi di dunia selanjutnya—di kehidupan selanjutnya. Dan kita akan punya waktu itu. Aku janji."

Raja Hybern melangkah ke tanah lapang itu, kekuatan gelap mengepul di ujung-ujung jemarinya.

Bahkan Kaldron pun tampak berhenti karena kaget—kaget atau… *merasakan* saat Nesta menatap sang raja dengan kematian menjalar di tangannya, lalu menatap Cassian di bawahnya.

Lalu dia menutupi tubuh Cassian dengan tubuhnya sendiri.

Cassian diam mematung—lalu tangannya bergeser ke punggung Nesta.

Bersama-sama. Mereka akan pergi bersama-sama.

Aku akan menawarkan perjanjian denganmu, ujarku kepada Kaldron. *Aku akan menawarkan jiwaku. Selamatkanlah mereka.*

"Romantis," kata sang raja, "tapi ide buruk."

Nesta tidak bergerak dari tempat dia menutupi tubuh Cassian.

Raja mengangkat tangannya, kekuatan memutar-mutar seperti galaksi gelap di telapak tangannya.

Aku tahu mereka berdua akan mati pada saat kekuatan itu menyambar mereka.

Apa pun, aku memohon kepada Kaldron. *Apa pun*—

Tangan raja tiba-tiba terjatuh.

Lalu berhenti. Suara tercekik keluar dari mulutnya.

Selama sesaat, aku kira Kaldron menjawab permohonanku.

Namun ketika sebilah pisau hitam menembus kerongkongan sang raja, memuncratkan darah, kusadari ada orang lain yang menjawab permohonan itu.

Elain melangkah dari balik bayangan di belakang raja, dan menusukkan Penutur Kejujuran hingga ke gagangnya di belakang leher raja sementara dia menggeram di telinganya, "*Jangan berani-berani menyentuh kakakku.*"

Bab 75

KALDRON MENDENGKUR merasakan keberadaan Elain sementara Raja Hybern memerosot dan jatuh berlutut, mencakar-cakar pisau yang menembus tenggorokannya.

Elain mundur selangkah.

Raja membelalak kepada Nesta, tersedak, darah mengucur dari mulutnya. Kakakku berdiri cepat.

Bukan untuk mendekati Elain. Melainkan sang raja.

Nesta membungkus gagang obsidian Penutur Kejujuran.

Lalu perlahan, seakan menikmati setiap momen gerakannya... Nesta mulai memutar pisau itu. Bukan hanya memutar gagang pisau itu—melainkan juga memutar *ke dalam* leher raja.

Elain bergegas menghampiri Cassian, tapi kesatria itu terengah—tersenyum suram sambil terengah—selagi Nesta memutar dan memutar pisau itu ke dalam leher sang raja. Merusak daging dan tulang dan urat-uratnya.

Nesta memandang raja sebelum dia membuat gerakan terakhir, raja masih berusaha mengangkat tangannya, mencakar-cakar lehernya untuk melepas pisau.

Dan di mata Nesta... tatapan yang sama, pancaran sama yang ada di matanya pada hari itu di Hybern. Saat dia meng-

acungkan jarinya kepada raja sebagai janji kematian. Nesta tersenyum kecil—seolah dia pun mengingatnya.

Kemudian Nesta mendorong pisaunya, seperti pekerja yang sedang mengangkat roda gerinda raksasa.

Mata sang raja menyala—kemudian kepalanya terjatuh dari bahunya.

"Nesta," Cassian menggeram, berusaha meraihnya.

Darah sang raja menciprat ke baju kulit Nesta, juga ke wajahnya.

Nesta tidak kelihatan peduli saat dia membungkuk. Saat dia memungut kepala raja yang terjatuh dan mengangkatnya. Mengangkatnya di udara dan menatapnya—menatap mata Hybern yang mati dan mulutnya yang terbuka.

Dia tidak tersenyum. Dia hanya menatap, dan menatap, dan terus menatapnya.

Sadis. Tak gentar. Brutal.

"Nesta," bisik Elain.

Nesta mengerjap-ngerjap, dan seperti baru menyadari—kepala siapa yang dipegangnya.

Apa yang telah dia dan Elain lakukan.

Kepala raja berguling dari tangannya yang penuh darah.

Kaldron juga tampak menyadari apa yang telah Nesta lakukan, saat kepala raja berdentum di tanah berlumut. Bahwa Elain… Elain membela si pencuri. Elain, yang telah diberinya anugerah berupa kekuatan besar, yang dianggapnya begitu elok sehingga Kaldron ingin memberikan *sesuatu* kepadanya.... Kaldron tidak akan membahayakan Elain, bahkan dalam perburuannya untuk mendapatkan kembali apa yang sudah diambil darinya.

Kaldron mengundurkan diri ketika mata Elain tertuju pada jasad ayah kami yang tergeletak di pinggir tanah lapang.

Pada saat teriakan keluar dari mulutnya.

Tidak. Aku menerjang ke arah mereka, tapi Kaldron terlalu cepat. Terlalu kuat. Menjeratku mundur, mundur, mundur— menyeberangi medan perang.

Sepertinya tidak ada yang tahu bahwa raja sudah mati. Dan pasukan kami… Rhys dan Tuan-tuan Agung lainnya mengerahkan diri mereka sepenuhnya dalam wujud monster yang sebelumnya bersembunyi dalam diri mereka, kumpulan-kumpulan prajurit tewas diterjang, hancur atau terburai atau terbelah dua. Dan Helion—

Tuan Agung Siang itu berdarah-darah, bulu keemasannya terbakar dan sobek-sobek, tapi dia tetap bertempur melawan komandan Hybern. Komandan itu tidak tergores sama sekali. Wajahnya tenang. Seolah dia tahu—kemungkinan besar dia akan mengalahkan Helion, Si Pisau Bermantra, hari ini.

Kami menjauh, mengarungi medan. Menuju Bryaxis—dia masih bertempur. Mempertahankan barisan pasukan Graysen. Awan hitam membuat jalur untuk mereka, melindungi mereka. Bryaxis, sang Ketakutan itu sendiri, melindungi makhluk-makhluk fana.

Kami melintasi Drakon serta seorang wanita berambut hitam dan berkulit segelap madu, keduanya bertempur melawan—

Jurian. Mereka melawan Jurian. Drakon punya urusan pribadi yang harus diselesaikan—begitu pula Miryam.

Kami berlalu begitu cepat sehingga aku tidak sempat mendengar apa yang mereka katakan, tidak bisa melihat apakah Jurian memang membalas melawan atau berusaha menangkis sembari berusaha menjelaskan. Mor masuk ke kegemparan itu, berdarah-darah dan terpincang-pincang, berteriak kepada mereka—itu hanya masalah kecil.

Karena pasukan kami.

Hybern mengungguli kami. Tanpa raja, tanpa Kaldron, mereka masih melakukannya. Semangat yang dibangkitkan sang raja dalam diri mereka, keyakinan bahwa selama ini

mereka menjadi korban dan terlupakan.... Maka mereka terus bertempur. Tidak ada solusi yang sepertinya bisa meredakan mereka selain merenggut kembali apa yang masih mereka yakini sebagai hak mereka, sepenuhnya—*layak* menjadi milik mereka.

Mereka terlalu banyak. Banyak sekali. Dan kami semua sudah kepayahan.

Kaldron bergegas menjauh, menarik ke arah dirinya sendiri.

Terdengar raungan kesakitan—raungan yang kukenal, meskipun dalam wujud yang berbeda dan mengerikan.

Rhys. *Rhys*—

Dia terhuyung, dia membutuhkan *pertolongan*—

Kaldron menarik diri, dan aku kembali berada di atas bukit berbatu itu.

Kembali bertatapan dengan Amren, yang menampari wajahku, meneriakkan namaku. *"Gadis bodoh,"* bentaknya. *"Lawan!"*

Rhys terluka. Rhys kewalahan—

Aku masuk kembali ke tubuhku. Tanganku masih berada di atas Kaldron.

Ikatan hidup. Namun Kaldron sudah tenang kembali di dalam dirinya.... Aku mengerjap. Aku *bisa* mengerjap.

Amren mengembuskan napas keras-keras. "Apa-apaan—"

"Raja sudah mati," ujarku, suaraku dingin dan asing. "Dan sebentar lagi kau pun akan mati."

Aku akan membunuhnya karena ini, karena mengkhianati kami untuk alasan apa pun yang—

"Aku tahu," kata Amren lirih. "Dan aku membutuhkan pertolonganmu untuk melakukannya."

Aku hampir melepaskan Kaldron saat mendengar ucapannya, tapi dia menggeleng.

"Jangan putus koneksi itu. Aku membutuhkanmu sebagai ... penyalur."

"Aku tidak mengerti."

"Suriel—dia memberimu pesan. Untukku. Hanya untukku."

Alisku bertaut.

Amren berkata, "Jawaban di Buku itu bukan mantra pengendalian. Aku berbohong soal itu. Isinya… mantra pembebasan. Untukku."

"Apa?"

Amren memandang kegemparan, teriakan mereka yang sekarat menggema. "Kukira kakak-kakakmu harus membantumu mengendalikan Kaldron. Tapi setelah kau berhadapan dengan Ouroboros… aku tahu kau bisa melakukannya. Cukup kau saja. Dan cukup aku saja. Karena setelah kau membebaskan aku dengan kekuatan Kaldron, dalam wujud asliku… aku akan bisa melenyapkan pasukan itu. Menghapuskan mereka sama sekali."

"Amren—"

Namun suara seorang laki-laki memohon di belakangku, *"Jangan."*

Varian muncul dari jalan berbatu, napasnya tersengal, terciprat darah di mana-mana.

Amren tersenyum mengejek. "Seperti anjing pemburu yang mengendus-endus."

"Jangan," hanya itu yang diucapkan Varian.

"Relakan aku," ujar Amren, tak menghiraukan Varian. "Biarkan aku mengakhiri ini."

Aku mulai menggeleng-geleng. "Kau—kau akan *lenyap*. Kau bilang kau tidak akan mengingat kami, tidak akan menjadi *dirimu* lagi setelah kau bebas."

Amren tersenyum kecil—kepadaku, kepada Varian. "Sudah beribu-ribu tahun aku mengamati mereka. Manusia—di duniaku juga ada manusia. Dan aku mengamati mereka mencinta, dan membenci—mengerahkan peperangan yang tak ada gunanya, lalu mencari kedamaian yang berharga. Kulihat mereka membangun kehidupan, membangun *dunia-dunia*. Dulu aku… dulu aku tidak pernah diperbolehkan mengalami

itu semua. Aku tidak diciptakan untuk itu, tidak diperintahkan untuk itu. Jadi aku cuma mengawasi. Dan pada hari aku tiba di sini… itu merupakan hal egois pertama yang kulakukan. Lama sekali, kukira itu adalah hukuman karena melawan perintah Bapakku, karena memiliki *keinginan*. Aku kira dunia ini adalah neraka tempat dia mengurungku atas pembangkangan yang kuperbuat."

Amren menelan ludah.

"Tapi kupikir… aku penasaran, apakah Bapakku sebenarnya tahu. Apakah dia melihat bagaimana aku mengamati manusia mencinta dan membenci dan membangun, dan membuka robekan ke dunia bukan sebagai hukuman… tapi sebagai anugerah." Matanya bersinar-sinar. "Karena bagiku ini memang anugerah. Waktu-waktu bersamamu. Bersama kalian semua. Itu anugerah."

"Amren," ujar Varian, dia memerosot dan berlutut. "Aku *mohon* padamu—"

"Katakan kepada Tuan Agung," ucapnya lembut, "tidak perlu menyediakan cangkir lagi untukku."

Kurasa hatiku sudah tidak sanggup menanggung tambahan kesedihan lainnya.

Aku berpegangan lebih erat pada Kaldron dan kerongokanku terasa berat. "Baik."

Dia melihat Varian, senyuman datar membentuk di mulut merahnya. "Mereka yang paling sering kuamati—manusia-manusia yang mencinta. Aku tidak pernah memahaminya—*bagaimana* itu terjadi. *Mengapa* itu terjadi." Dia berhenti selangkah dari Kaldron. "Tapi sepertinya aku sudah belajar memahaminya denganmu. Mungkin itu juga merupakan anugerah yang terakhir."

Wajah Varian berkerut sedih. Namun dia tidak lagi mendekat untuk menghentikannya.

Amren menoleh padaku. Dan mengucapkan ke dalam pikiranku, mantra yang harus kupikirkan dan kurasakan dan *kulakukan*. Aku mengangguk.

"Setelah aku bebas," Amren berkata kepada kami, "jangan lari. Itu akan menarik perhatianku."

Dia mengangkat tangannya dengan mantap ke lenganku.

"Aku senang kita bertemu, Feyre."

Aku tersenyum padanya, menganggukkan kepalaku. "Aku juga, Amren. Aku juga."

Amren menggenggam pergelangan tanganku, lalu menceburkan dirinya ke dalam Kaldron.



Aku berjuang. Aku berjuang dengan setiap napasku untuk merapalkan mantra itu, tanganku separuh muncul di permukaan Kaldron, sementara Amren memasuki air gelap yang memenuhinya. Aku mengucapkan kata-kata itu dengan lidahku, mengucapkannya sepenuh hati dan darah dan tulang-tulangku. Meneriakkannya.

Tangan Amren menghilang dari lenganku, meleleh bagai embun di bawah sinar matahari pagi.

Mantra berakhir, bergetar keluar dari tubuhku, dan aku melepaskan diri, melepaskan peganganku dari Kaldron. Varian menangkapku sebelum aku jatuh, dan memegangiku kuat-kuat sementara kami memandang wujud hitam Kaldron, permukaannya yang kokoh.

Dia berbisik, "Apakah dia—"

Mulainya jauh, jauh dari belakang kami. Seakan dia muncul dari inti bumi.

Kubiarkan Varian mengangkatku beberapa langkah menjauh dari gelombang yang bergemuruh ke seluruh tanah, mengincar kami, mengincar Kaldron.

Kami hanya punya waktu sedikit untuk melemparkan diri ke belakang batu terdekat saat kekuatan itu mengenai kami.

Kaldron pecah menjadi tiga bagian, membuka seperti bunga yang mekar—kemudian Amren datang.

Dia meledak dari wujud sementaranya, cahayanya menyilaukan kami. Cahaya dan api.

Dia meraung-raung—atas kemenangan dan kemarahan dan rasa sakit.

Dan aku bersumpah melihat sayap besar terbakar, setiap bulunya kuning menyala, mengembang lebar-lebar. Aku bersumpah mahkota cahaya pijar melayang tepat di atas rambut apinya.

Dia berhenti sejenak. Sesuatu yang ada di dalam diri Amren itu berhenti.

Melihat ke arah kami—ke arah medan pertempuran dan semua teman-teman kami, keluarga kami yang masih bertempur.

Seolah berkata, *Aku mengingatmu.*

Dan kemudian dia menghilang.

Dia mengembangkan sayapnya, gelombang api dan cahaya membungkusnya, tidak lebih dari raksasa api yang menyapu ke pasukan Hybern.

Mereka mulai berlarian.

Amren menghamburi mereka seperti palu, hujan api, dan batu belerang.

Dia menyapu mereka semua, membakar mereka, menelan kematian mereka.

Sebagian tewas hanya karena dilewati Amren.

Aku mendengar Rhys berteriak keras—dan suaranya sama seperti suara Amren.

Kemenangan dan kemarahan dan kesakitan. Sebuah peringatan. Peringatan agar jangan berlari darinya.

Sedikit demi sedikit, Amren menghancurkan pasukan Hybern yang tak ada habisnya. Sedikit demi sedikit dia melenyap-

kan kebusukan mereka, ancaman mereka. Penderitaan yang mereka hadirkan.

Amren menghancurkan komandan Hybern, yang bersiap melancarkan serangan mematikan kepada Helion. Menghancurkan komandan itu seakan dia terbuat dari kaca. Hanya abu yang tersisa.

Akan tetapi kekuatan itu—kekuatan itu memudar. Bara api demi bara api menghilang. Lalu Amren pergi ke laut, di mana pasukan ayahku dan pasukan Vassa bertempur bersama rakyat Miryam. Seluruh tentara Hybern yang memenuhi kapal itu roboh seketika saat Amren melewati mereka.

Seakan dia menghirup habis kehidupan dari mereka. Bahkan selagi cahayanya sendiri mulai meredup.

Amren mencapai kapal terakhir—kapal musuh yang terakhir—dan tidak lebih dari embusan angin berapi.

Dan saat kapal itu juga terdiam senyap… hanya ada cahaya. Terang, cahaya bersih, menari-nari di atas ombak.

Bab 76

AIR MATA MENGALIR di kulit bernoda darah di wajah Varian selagi kami melihat titik tempat Amren menghilang di lautan.

Di bawah, jauh di sana, pasukan kami mulai meneriakkan kemenangan—dengan gembira.

Di atas bukit batu… senyap sama sekali.

Akhirnya aku melihat ke arah Kaldron yang terbelah menjadi tiga.

Mungkin aku yang menyebabkannya pecah. Saat membebaskan Amren, aku sekaligus membebaskan Kaldron.

Atau mungkin Amren yang melakukannya saat dia melepaskan kekuatan dalam dirinya… terlalu kuat bagi Kaldron sekalipun.

"Kita harus pergi," aku berkata kepada varian. Yang lain pasti mencari-cari kami.

Aku harus melihat ayahku. Harus menguburnya. Membantu Cassian. Harus melihat siapa lagi yang ada di antara mereka yang tewas—atau yang hidup.

Hampa—aku merasa begitu lelah dan hampa.

Aku masih bisa berdiri. Melangkah satu kali sebelum aku merasakannya.

Sesuatu di dalam Kaldron. Atau yang tidak ada di dalamnya.

Soal kehampaan dan substansi, serta kenihilan dan keberadaan. Dan itu … mengalir ke seluruh dunia.

Aku memberanikan diri mendekatinya. Dan apa yang kulihat di dalam puing-puing Kaldron itu....

Kehampaan. Sekaligus *bukan* kehampaan—pertumbuhan.

Sesuatu yang tempatnya bukan di situ. Tempatnya adalah di mana-mana.

Ada tangan di wajahku, menolehkan kepalaku, menyentuhku. "Apa kau terluka, apa kau—"

Wajah Rhys babak belur—berdarah. Ujung tangannya masih bercakar, taring-taringnya masih memanjang. Belum seutuhnya kembali dari wujud binatangnya. "Kau—kau membebaskan dia—"

Rhys tergagap. Gemetar. Aku tidak yakin sepenuhnya bagaimana dia bisa berdiri.

Aku tidak tahu harus mulai dari mana. Bagaimana aku harus menjelaskannya.

Kubiarkan dia masuk ke alam pikiranku, kehadirannya terasa lembut—dan meskipun aku begitu kelelahan, kubiarkan dia melihat ayahku. Nesta dan Cassian. Raja. Dan Amren.

Semuanya.

Termasuk *sesuatu* yang ada di belakang kami. Lubang itu.

Rhys memelukku—hanya sebentar.

"Ada masalah," gumam Varian, menunjuk ke belakang kami.

Kami mengikuti arah jarinya. Ke tempat retakan di dunia dalam pecahan Kaldron. Retakan itu membesar.

Kaldron tidak pernah bisa dihancurkan, kami sudah diperingatkan.

Karena *dunia* kami terikat padanya.

Jika Kaldron dihancurkan … kami pun akan hancur.

"Apa yang telah kulakukan?" bisikku. Aku menyelamatkan teman-temanku—hanya untuk membawa malapetaka kepada kami semua.

Buatan. Dibuat dan dihancurkan.

Aku telah menghancurkannya. Dan aku bisa membentuknya lagi.

Aku berlari meraih Buku, membuka halaman-halamannya.

Akan tetapi warna emas yang mengukirkan simbol-simbol di dalamnya hanya bisa dibaca oleh satu orang di bumi ini, dan dia sudah tidak ada. Aku melemparkan benda sialan itu ke lubang di dalam Kaldron.

Buku itu menghilang dan tidak muncul lagi.

"Yah, itu patut dicoba," ujar Rhys.

Aku memutar tubuhku mendengar humornya, tapi wajahnya keras. Suram.

"Aku tidak tahu harus berbuat apa," bisikku.

Rhys mempelajari puing-puing itu. "Amren bilang, kau adalah penyalur." Aku mengangguk. "Kalau begitu, jadilah penyalur lagi."

"Apa?"

Dia menatapku seolah *aku* yang gila saat dia berkata, "Buat lagi Kaldronnya. Tempa yang baru."

"Dengan kekuatan *apa*?"

"Kekuatanku."

"Kau—kau sudah kehabisan kekuatan, Rhys. Aku juga. Kita semua juga."

"Cobalah. Buat aku senang."

Aku mengerjap-ngerjap, ujung kepanikan itu sedikit menumpul. Ya—ya, bersamanya, bersama pasangan jiwaku....

Kupikir, melalui mantra itu, Amren telah memperlihatkannya kepadaku. Jika aku mengubah satu hal kecil.... Ini namanya taruhan, tapi mungkin bisa berhasil.

"Lebih baik daripada tidak mencoba sama sekali," ujarku, mengembuskan napas.

"Nah, begitu." Humor masih menari-nari di matanya.

Korban tewas tergeletak hingga bermil-mil jauhnya dari ka mi, teriakan mereka yang cedera dan tangisan mereka yang berduka mulai terdengar, tapi ... kami telah menghentikan Hybern. Menghentikan sang raja.

Mungkin dengan cara ini ... dengan cara ini kami juga bisa beruntung.

Aku meraih Rhys—dengan tanganku, dengan pikiranku.

Dinding pikirannya terpasang—dinding kuat yang direntangkannya selama pertempuran. Aku menyapukan tanganku di sana, tapi dinding itu masih berdiri. Rhys tersenyum kepadaku, menciumku sekali. "Ingatkan aku untuk tidak memicu kemarahan Nesta."

Dia masih sempat *bergurau*—tidak, itu bentuk dari pertahanannya. Untuk kami berdua.

Sebaliknya ... wajah Varian tak berdaya, memandangi kami dengan diam. Dan dengan yang apa ada di hadapan kami ini, sebagai tugas terakhir kami....

Maka aku memaksakan diri untuk tertawa.

Dan aku masih tersenyum, sedikit saja, saat sekali lagi kuletakkan tanganku di puing-puing Kaldron.



Sebuah lubang. Tanpa udara. Tidak ada kehidupan yang bisa bertahan di sana. Tidak ada cahaya.

Lubang itu ... lubang itulah yang sudah ada sejak awal mula. Sebelum semuanya meledak dan membentuk.

Lubang itu tidak seharusnya ada di sana. Mungkin suatu ha ri nanti, setelah bumi menua dan mati, setelah bintang-bintang

juga menghilang… mungkin baru saat itulah, kami kembali ke tempat ini.

Bukan hari ini. Bukan sekarang.

Lubang itu merupakan suatu wujud sekaligus ketiadaan.

Dan di belakangku… kekuatan Rhys menjadi tautan. Sambaran petir tiada henti yang membawaku kemari… ke tempat ini. Untuk dibentuk, seperti yang kukerahkan.

Dibuat dan dihancurkan.

Dari sudut memoriku di kejauhan, di alam pikiran manusiaku… aku ingat mural yang pernah kulihat di Negeri Musim Semi. Tersimpan di perpustakaan yang tidak digunakan dan berdebu. Mural itu menceritakan kisah Prythian.

Bercerita tentang kisah sebuah Kaldron. Kaldron *ini*.

Dan ketika Kaldron dipegang oleh tangan wanita… seluruh kehidupan mengalir darinya.

Aku mengulurkan tanganku, kekuatan Rhys menggelora di seluruh tubuhku.

Menyatu. Terjalin menjadi satu. Pertanyaan dan jawaban.

Aku tidak takut. Tidak takut karena dia bersamaku di sini.

Aku nenangkupkan tanganku seolah tiga pecahan Kaldron bisa muat di telapakku. Seluruh alam semesta di dalam telapak tanganku.

Aku mulai mengucapkan mantra terakhir yang ditemukan Amren untuk kami. Mengucapkannya dan merenungkannya dan merasakannya. Kata dan napas dan darah.

Kekuatan Rhys mengalir ke dalam diriku, keluar dariku. Kaldron muncul.

Cahaya menari-nari di sepanjang retakan di mana ketiga pecahan itu menyatu. Di sana—di sanalah yang harus kutempa. Kusatukan. *Kuikat*.

Aku menaruh tanganku di sisi Kaldron. Kekuatan brutal dan mentah mengucur dariku.

Aku bersandar pada Rhys, tanpa takut pada kekuatan itu, laki-laki yang memelukku.

Kekuatan itu mengalir dan mengalir, ledakan bendungan malam.

Retakan itu mendesis dan mengabur.

Kehampaan itu mulai merayap kembali.

Lebih banyak. Kami butuh lebih banyak lagi.

Dia memberikannya kepadaku. Rhys menyerahkan segalanya.

Aku hanya perantara, bejana, penghubung.

Aku mencintaimu, bisiknya ke dalam pikiranku.

Aku hanya bersandar padanya, menikmati kehangatannya, bahkan di tempat yang tidak nyata ini.

Kekuatan bergemuruh dalam dirinya. Membungkus Kaldron. Aku mengucapkan mantra itu berulang-ulang kali.

Retakan pertama menyatu.

Kemudian yang kedua.

Aku merasakan Rhys bergetar di belakangku, mendengar napasnya yang berat. Aku mencoba menoleh—

Aku mencintaimu, katanya lagi.

Retakan ketiga dan terakhir mulai menyatu.

Kekuatannya mulai meredup, rapi tetap mengalir.

Aku melemparkan kekuatanku sendiri, percik api dan salju dan cahaya dan air. Bersama-sama, kami melemparkan semuanya ke dalam sana. Kami mengerahkan titik-titik kekuatan penghabisan.

Sampai Kaldron kembali utuh. Sampai sesuatu itu diwadahi… ada di sana. Terkurung.

Sampai kurasakan matahari kembali menghangatkan wajahku. Dan kulihat Kaldron berdiri di hadapanku—di bawah tanganku.

Aku melepaskan jemariku dari pinggiran besinya yang membeku. Mengintip ke dalamnya yang dalam dan gelap.

Tidak ada retakan. Utuh.

Aku mengembuskan napas sambil bergetar. Kami berhasil. Kami berhasil—

Aku menoleh.

Butuh beberapa saat sampai aku bisa memahaminya. Apa yang kulihat.

Rhys tergeletak di tanah berbatu, sayapnya menjuntai di belakangnya.

Dia tidak ada di sana.

Sesuatu yang naik turun di setiap napas. Yang menirukan tiap detak jantung.

Ikatan jiwa.

Tidak ada. Sudah hilang.

Karena dada Rhys sendiri … tidak bergerak.

Dan Rhys telah tewas.

Bab 77

HANYA ADA KEHENINGAN di dalam kepalaku. Hanya hening, saat aku mulai berteriak.

Berteriak dan berteriak dan berteriak.

Kekosongan di dalam dadaku, *jiwaku* tanpa adanya ikatan itu, *hidupku* itu—

Aku mengguncangnya, meneriakkan namanya dan mengguncangnya, dan tubuhku berhenti menjadi tubuhku dan hanya menjadi *sesuatu* yang mewadahiku dan *ketiadaan* Rhys, dan aku tidak sanggup berhenti berteriak dan berteriak—

Kemudian Mor ada di sana. Dan Azriel, terhuyung-huyung, sebelah tangannya menyangga Cassian—yang sama-sama berdarah dan susah payah berdiri dengan perban-perban jaring Siphon biru di seluruh tubuhnya. Seluruh tubuh mereka berdua.

Mereka mengucapkan kata-kata yang tidak bisa kudengar, yang bisa kudengar hanyalah *Aku mencintaimu*, yang bukan pernyataan belaka melainkan salam perpisahan.

Dan dia sudah tahu itu. Dia *tahu* tidak ada sisa kekuatannya lagi, dan menghentikannya sama saja akan merenggut segalanya. Akan membuatnya *menyerahkan* segalanya. Dia memasang penangkal di alam pikirannya supaya aku tidak melihatnya, ka-

rena pasti aku tidak akan setuju, aku pasti memilih *mengakhiri* dunia dibandingkan ini, *sesuatu* yang telah dia lakukan dan *kekosongan* di tempat yang ditinggalkannya, tempat kami—

Ada yang mencoba menarikku dari Rhys, dan aku mengeluarkan suara yang mungkin berupa erangan atau teriakan lagi, lalu mereka melepaskan aku.

Aku tidak bisa hidup seperti ini, tidak bisa tahan menjalani ini, tidak bisa *bernapas*.

Ada tangan lagi—tangan yang tak kukenal menyentuh kerongkongan Rhys. Menyentuhnya.

Aku meraih Rhys, tapi ada yang menahanku. "Dia sedang memeriksa apakah masih ada yang bisa dilakukan," kata Mor, suaranya parau.

Dia—Thesan. Tuan Agung Fajar. Dan sihir kesembuhannya. Aku meraihnya lagi, memohon, meminta—

Namun Thesan menggeleng. Kepada Mor dan yang lain.

Tarquin ada di sana. Dan Helion. Tersengal dan babak belur.

"Dia ..." Helion berkata dengan serak, lalu menggelengkan kepalanya, memejamkan matanya. "Tentu saja dia melakukan ini," katanya, cenderung kepada dirinya sendiri dibandingkan orang lain.

"Kumohon," aku berkata, tanpa tahu kepada siapa aku bicara. Jari-jariku menggaruk baju perang Rhys, berusaha menyentuh jantung yang ada di baliknya.

Kaldron—mungkin Kaldron—

Aku tidak tahu mantra-mantranya. Tidak tahu bagaimana caranya memasukkan Rhys dan memastikan *dia* kembali.

Tangan-tangan memegangiku. Semuanya berlumuran darah dan terluka, tapi terasa lembut. Aku berusaha menarik diri, tapi tangan-tangan itu memegangiku kuat-kuat selagi Tarquin berlutut di sampingku, "Aku turut berduka."

Kata-kata yang meruntuhkanku. Meruntuhkanku dengan cara yang tidak kukira masih bisa meruntuhkan, memutuskan semua untaian dan pengikat.

Tetaplah bersama Tuan Agung, peringatan Suriel yang terakhir. *Tetaplah bersamanya… dan hiduplah untuk melihat semuanya jadi baik.*

Kebohongan. *Bohong,* sama seperti Rhys berbohong kepadaku. *Tetaplah bersama Tuan Agung.*

Tetap bersamanya.

Akan tetapi… ikatan batin itu tinggal serpihan dan robekan. Melayang-layang tertiup angin bayangan di dalam diriku. Aku menyambarnya—menarik-nariknya, seolah dia akan menjawab.

Tinggallah. Tinggallah, tinggallah, tinggallah.

Aku memegangi serpihan-serpihan dan sisa-sisa itu, mencakar-cakar kekosongan yang bersembunyi di baliknya.

Tinggallah.

Aku memandang Tarquin, bibirku tertarik dari gigi-gigiku. Memandang Helion. Lalu Thesan. Dan Beron, dan Kallias, Viviane terisak di sisinya. Lalu aku menggeram, *"Hidupkan dia kembali."*

Wajah mereka kosong.

Aku berteriak kepada mereka, *"HIDUPKAN DIA KEMBALI."*

Tidak ada jawaban.

"Kalian melakukannya untukku," ujarku, bernapas berat. *"Sekarang lakukan untuknya."*

"Kau dulu manusia," kata Helion dengan hati-hati. "Tidak sama—"

"Aku tidak peduli. Lakukan." Ketika mereka tidak bergerak, aku mengerahkan sisa-sisa kekuatanku, bersiap untuk menyusup ke dalam pikiran mereka dan memaksa mereka, tanpa

memedulikan aturan dan hukum yang kulanggar. Aku tidak peduli, jika itu bisa—

Tarquin melangkah ke depan. Perlahan, dia mengangkat tangannya ke arahku.

"Untuk yang sudah dia berikan," kata Tarquin lirih. "Hari ini, dan bertahun-tahun sebelumnya."

Dan seakan benih cahaya muncul di telapak tangannya... aku mulai menangis lagi. Menyaksikan benih cahaya itu jatuh ke kerongkongan Rhys dan meresap ke dalam kulitnya, gema cahaya menyala satu kali.

Helion melangkah ke depan. Inti cahaya di tangannya mengerlip saat jatuh ke kulit Rhys.

Kemudian Kallias. Dan Thesan.

Sampai tinggal Beron yang berdiri di sana.

Mor mengacungkan pedangnya ke tenggorokan Beron. Beron berjengit, tidak sempat melihat gerakan Mor. "Aku tidak keberatan membunuh sekali lagi hari ini," katanya.

Beron memelototinya dengan sadis, tapi menepis pedang Mor dan berjalan maju. Dia sama saja melemparkan titik cahaya itu kepada Rhys. Aku juga tidak memedulikan itu.

Aku tidak tahu apa mantranya, dari mana kekuatan itu datang. Namun aku adalah Puan Agung.

Aku mengulurkan telapak tanganku. Mengerahkan cahaya kehidupan untuk muncul. Tidak terjadi apa-apa.

Aku mengatur napasku, mengingat-ingat bagaimana mereka melakukannya. "Beri tahu aku caranya," aku menggeram entah kepada siapa.

Thesan terbatuk dan melangkah maju. Menjelaskan inti kekuatan dan seterusnya dan seterusnya dan aku tidak peduli, tapi aku mendengarkannya, sampai—

Itu dia. Kecil seperti benih bunga matahari, muncul di telapak tanganku. Setitik dari diriku—hidupku.

Aku menaruhnya pelan-pelan ke kerongkongan Rhys yang ternodai darah kering.

Dan kusadari, tepat saat dia muncul, apa yang hilang.

Tamlin berdiri di sana, entah terpanggil oleh kematian rekan sesama Tuan Agung atau ada seseorang di dekatku. Dia berlumuran lumpur dan darah, sabuk senjata barunya banyak yang kosong.

Dia mengamati Rhys, tak bernyawa di depanku. Mengamati kami semua—tangan kami yang masih terjulur.

Tidak ada kebaikan di wajahnya. Tidak ada ampun.

"Kumohon," hanya itu yang bisa kuucapkan kepadanya.

Kemudian Tamlin memandangi kami bergantian—aku dan pasangan jiwaku. Wajahnya tidak berubah.

"Kumohon," aku terisak. "Aku akan—aku akan memberikan apa pun kepadamu—"

Ada sesuatu yang bergerak di matanya saat mendengar itu. Akan tetapi bukan kebaikan. Bukan emosi sama sekali.

Aku menaruh kepalaku di dada Rhysand, mencari detak jantung dari balik baju besinya.

"Apa pun," aku berbisik tanpa ditujukan kepada siapa pun. "Apa pun."

Langkah-langkah bergesekan dengan tanah berbatu. Aku bersiap merasakan tangan-tangan yang akan menarikku lagi, dan mencengkeram lebih kuat lagi.

Langkah-langkah itu tetap berada di belakangku cukup la ma sampai aku menoleh.

Tamlin berdiri di sana. Menatapku di bawahnya. Ada emosi yang tak bisa kuterjemahkan, berenang-renang di dalam matanya.

"Berbahagialah, Feyre," katanya pelan.

Lalu menjatuhkan inti cahaya terakhir kepada Rhysand.



Aku tidak menyaksikannya—saat sihir itu dilakukan padaku.

Maka yang kulakukan hanyalah berpegangan padanya. Pada tubuhnya, pada sobekan ikatan jiwa kami.

Tetaplah di sini, aku memohon. *Tetaplah di sini.*

Cahaya menyala di luar kelopak mataku yang tertutup.

Tetaplah di sini.

Kemudian dalam hening… aku mulai mengatakan kepadanya.

Tentang malam saat pertama kali aku melihatnya. Ketika kudengar suara itu memanggil-manggilku ke bukit. Ketika aku tidak mampu menolak panggilan itu, dan sekarang… sekarang aku bertanya-tanya apakah saat itu dia memanggilku ketika Calanmai.

Apakah memang suaranya yang membawaku ke sana malam itu.

Aku ceritakan padanya bagaimana aku jatuh cinta padanya—setiap tatapan dan harmoni dan kuak tawanya saat dia merayuku. Aku ceritakan kepadanya semua yang pernah kami lakukan, dan apa artinya semua itu bagiku, dan semua yang masih ingin kulakukan. Semua *kehidupan* yang masih tersisa di hadapan kami.

Dan sebagai balasan… suara dentum berbunyi.

Aku membuka mataku. Suara dentum lagi.

Dan kemudian dadanya naik, mengangkat kepalaku bersamanya.

Aku tak mampu bergerak, tak mampu bernapas—

Tangan Rhys mengusap punggungku. Kemudian dia mengerang, "Kalau kalian semua ada di sini, artinya semua berjalan amat sangat buruk, atau sangat baik."

Tawa Cassian memecah.

Aku tidak bisa mengangkat kepalaku, tidak bisa melakukan apa pun selain memeluknya, menikmati tiap denyut jantung dan napas dan gemuruh suaranya saat dia berkata serak, "Kalian

semua pasti senang setelah kupastikan… bahwa kekuatanku masih tetap kekuatanku saja. Tidak ada pencurian di sini."

"Kau tahu betul bagaimana datang dengan cara memikat," ujar Helion santai. "Atau mungkin tepatnya *keluar*?"

"Kau jahat sekali," bentak Viviane. "Itu tidak lucu sama sekali—"

Aku tidak dengar lagi apa yang mereka katakan. Rhys bangkit dan duduk, mengangkatku dari tubuhnya. Dia menepis rambut yang menempel di pipiku.

"Tetaplah bersama Tuan Agung," gumamnya.

Aku tidak percaya—sampai aku menatap mata itu. Mata bertabur bintang.

Aku tidak membiarkan diriku percaya bahwa itu bukan apa pun selain khayalan—

"Ini nyata," kata Rhys, mencium keningku. "Dan—ada kejutan lain."

Dia menunjuk ke arah Kaldron. "Tolong pancing Amren keluar sebelum dia terserang flu."

Varian berputar menghadap kami. Akan tetapi Mor berlari cepat ke Kaldron, dan menangis saat dia meraih ke dalam—

"Bagaimana bisa?" tanyaku.

Azriel dan Varian sudah menyusul, membantu Mor mengangkat sosok yang menyumbat dalam air gelap itu.

Dadanya naik turun, wajahnya masih sama, tapi….

"Dia ada di sana tadi," kata Rhys. "Saat Kaldron menutup. Pergi… ke mana pun kita pergi."

Amren memuntahkan air, ke atas tanah berbatu. Mor menepuk-nepuk punggungnya, menenangkannya sampai selesai.

"Maka aku mengulurkan tanganku," lanjut Rhys pelan. "Untuk melihat apakah dia masih mau kembali."

Dan pada saat Amren membuka matanya, saat Varian mengeluarkan suara seperti tersedak karena lega dan senang—

Aku tahu—apa yang dia korbankan demi bisa kembali. Peri Agung—dan hanya itu.

Matanya peraknya solid. Tidak bergerak. Tidak ada asap, tidak ada embun membakar di dalamnya.

Hidup yang normal, tidak ada sisa-sisa kekuatan yang terlihat.

Dan saat Amren tersenyum kepadaku… aku bertanya-tanya, apakah itu merupakan anugerah terakhirnya.

Apakah itu… memang merupakan anugerah.

Bab 78

DI MEDAN PENUH MAYAT dan mereka yang terluka itu, ada satu jasad yang ingin kumakamkan.

Hanya Nesta, Elain, dan aku yang kembali ke tanah lapang itu, setelah Azriel menyatakan aman dan pertempuran sudah benar-benar berakhir.

Kubiarkan Rhys jauh dari jangkauan penglihatanku untuk mengurus pasukan yang tercerai-berai, mendata siapa yang hidup dan siapa yang tewas, dan menentukan perintah yang harus diberikan. Itu sungguh pengendalian diri yang sulit bagiku.

Aku hampir memohon Rhys untuk ikut bersama kami, supaya aku tidak harus melepaskan tangannya, yang terus kupegangi sejak saat-saat kudengar suara denyut jantungnya yang indah kembali menggema di tubuhnya.

Akan tetapi tugas ini, perpisahan ini.... Aku tahu, jauh di dalam diriku, tugas ini hanya untuk kedua kakakku dan aku.

Maka kulepaskan tangan Rhys, menciumnya sekali, dua kali, lalu meninggalkannya di kamp perang untuk membantu Mor mengangkat Cassian yang hampir tidak bisa berdiri ke tabib terdekat.

Nesta mengawasi mereka saat aku menghampiri dia dan Elain di pinggiran yang ditumbuhi pepohonan. Apakah dia, entah bagaimana, mencoba menyembuhkan Cassian setelah dia memenggal kepala raja? Ataukah darah peri Cassian dan perban darurat dari Azriel sudah cukup menyembuhkannya sehingga dia bisa berdiri, meskipun dengan sayap dan kaki yang terluka? Aku tidak menanyakannya kepada kakakku, dan dia pun tidak memberikan jawaban saat dia mengambil ember air yang menggantung di tangan Elain yang masih dikotori darah. Aku mengikuti mereka berdua memasuki area pepohonan itu.

Jasad Raja Hybern tergeletak di tanah lapang, burung-burung gagak sudah mematukinya.

Nesta meludahinya sebelum kami menghampiri ayah kami. Gagak-gagak itu kurang cepat pergi.

Teriakan dan erangan dari mereka yang cedera menjadi latar belakang kami—dunia lain dari tanah lapang yang disinari matahari ini. Dari darah segar ke lumut dan rumput. Aku menangkal bau tembaga tajamnya—dari darah Cassian, darah raja, darah Nesta.

Hanya ayah kami yang tidak berdarah. Dia tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan darah. Dan melalui sepercik belas kasih Sang Ibu, burung-burung gagak belum mengerumuninya.

Elain mencuci wajah ayah kami sambil terdiam. Menyisir rambut dan janggutnya. Merapikan pakaiannya.

Elain menemukan bunga—entah dari mana. Dia menaruhnya di kepala Ayah, di dadanya.

Kami memandanginya dalam hening.

"Aku menyayangi Ayah," bisik Elain, suaranya pecah.

Nesta tidak mengatakan apa pun, wajahnya tak terbaca. Ada semacam bayangan di matanya. Aku tidak mengatakan kepadanya apa yang sudah kulihat—kubiarkan mereka menceritakan apa yang ingin mereka ceritakan.

Elain berbisik, "Apa sebaiknya kita—membaca doa?"

Seingatku, kami tidak biasa melakukan hal seperti itu di dunia manusia. Kakak-kakakku tidak bisa berdoa untuk ayah kami, tapi di Prythian....

"Sang Ibu memelukmu," aku berbisik, mengucapkan kata-kata yang sudah lama tak kudengar semenjak hari itu di Kaki Gunung. "Semoga kau melewati gerbang; semoga kau menghirup tanah susu dan madu abadi." Api tersulut di ujung jariku. Hanya itu yang bisa kukerahkan. Hanya itu yang tersisa. "Jangan takut pada kedurjanaan. Jangan takut pada kesakitan." Mulutku bergetar saat aku berbisik, "Semoga kau masuk ke alam abadi."

Air mata mengalir di pipi Elain yang pucat selagi dia mengatur tatanan bunga di dada ayah kami, kelopak-kelopak bunga putih dan halus, kemudian mundur ke sampingku sambil mengangguk.

Wajah Nesta tidak berubah saat api itu menyala di tubuh ayah kami. Dia menjadi abu yang terbawa angin dalam sekejap.

Cukup lama kami menatapi tanah yang ikut hangus, matahari sudah bergeser di atas kepala kami.

Suara langkah berkeresak di belakang kami.

Nesta memutar tubuhnya, tapi—

Lucien. Rupanya Lucien.

Lucien, cekung dan berdarah, napasnya tersengal. Seakan dia baru saja berlari dari pantai.

Tatapannya langsung tertuju pada Elain, lalu tubuhnya sedikit lemas. Akan tetapi Elain hanya merangkul tubuhnya sendiri dan tetap berdiri di sampingku.

"Apa kau terluka?" tanya Lucien sambil menghampiri kami. Meneliti bercak darah di tangan Elain.

Dia langsung berhenti saat melihat kepala Raja Hybern di seberang tanah lapang. Nesta masih berlumuran darah sang raja.

"Aku tidak apa-apa," jawab Elain pelan. Kemudian bertanya, setelah melihat darah di tubuh Lucien, pakaiannya yang robek-robek dan senjatanya yang masih berdarah, "Apa kau—"

"Yah, aku tidak akan pernah mau bertarung dalam perang lagi selama sisa hidupku. Tapi… ya, aku masih utuh."

Senyuman samar mengemban di bibir Elain. Akan tetapi mata Lucien menangkap bekas hangus di rumput di belakang kami dan berkata, "Aku sudah dengar—apa yang terjadi. Aku turut berduka cita. Kepada kalian semua."

Aku hanya mendekatinya dengan cepat dan mengalungkan tanganku ke lehernya, meskipun itu bukan pelukan yang dia harapkan. "Terima kasih—karena sudah datang. Di perang ini, maksudku."

"Aku punya terlalu banyak cerita untukmu," katanya, meremasku dalam pelukannya. "Jangan kaget kalau nanti Vassa langsung menemuimu setelah urusan kapal selesai. Dan setelah matahari tenggelam."

"Apa dia benar-benar—"

"Ya. Tapi ayahmu, negosiator yang hebat…." Dia tersenyum sedih sambil melihat rumput hangus itu. "Dia berhasil membuat perjanjian dengan *penjaga* Vassa untuk datang ke sini. Untuk sementara saja, tapi… lebih baik daripada tidak sama sekali. Dan, ya—malam jadi ratu, siang jadi burung api." Dia mengembuskan napasnya. "Kutukan sadis."

"Ratu manusia lainnya masih bebas," ujarku. Mungkin aku akan memburu mereka.

"Tidak lama lagi—kalau Vassa melakukan sesuatu."

"Kau terdengar seperti penganut setianya."

Wajah Lucien memerah, dia menoleh ke arah Elain. "Adikmu ini punya sifat yang kasar, dan mulut yang lebih kasar lagi." Dia menatapku dengan tatapan jail. "Tapi kau akan baik-baik saja."

Aku menyodok tulang rusuknya.

Lucien kembali melihat ke arah rumput hangus itu, dan wajahnya yang bernoda darah berubah serius. "Beliau orang yang baik," katanya. "Dia sangat menyayangi kalian."

Aku mengangguk, tak sanggup merangkai kata-kata. Ataupun pikiran. Nesta hanya mengerjap-ngerjap untuk menandakan dia mendengarnya. Elain hanya memeluk tubuhnya sendiri lebih erat, beberapa tetes air mata kembali mengalir bebas.

Aku membebaskan Lucien dari siksaan untuk memutuskan apakah harus menyentuh Elain atau tidak, dan menggandeng lengannya sambil berjalan menjauh, membiarkan kakak-kakakku untuk memutuskan apakah mau ikut atau tetap di sana—apakah mereka ingin sendiri sejenak bersama rumput hangus itu.

Elain ikut.

Nesta tetap tinggal.

Elain melangkah di sampingku, menatap Lucien.

Lucien menyadari itu. "Kudengar kau yang melakukan serangan untuk membunuhnya," katanya.

Elain mengawasi pohon-pohon di depan kami. "Nesta yang melakukan itu. Aku hanya menusuknya."

Lucien tampak berpikir mencari respons yang tepat, tapi aku berkata kepadanya, "Lalu, mau ke mana kau sekarang? Ikut dengan Vassa?" Aku bertanya-tanya apakah dia sudah mendengar tentang peran Tamlin—bantuan yang dia berikan kepada kami. Tatapan di mata temanku itu menunjukkan bahwa dia sudah tahu. Ada seseorang, mungkin pasanganku, yang memberitahunya.

Lucien mengedikkan bahu. "Pertama—di sini. Untuk membantu. Lalu...." Dia memandang Elain lagi. "Siapa yang tahu?"

Aku menyenggol Elain. Dia memandangku sambil mengerjap-ngerjap, lalu dia menceplos, "Kau bisa ikut ke Velaris."

Lucien melihat kami tadi, tapi mengangguk dengan luwes. "Dengan senang hati."

Selagi kami berjalan kembali ke kamp, Lucien bercerita kepada kami tentang perjalanannya—bagaimana dia memburu Vassa, bagaimana dia mendapati ayahku sudah bersama Vassa, pasukan bergerak ke Barat. Bagaimana Miryam dan Drakon menemukan mereka dalam perjalanan membantu kami.

Aku masih memikirkan semua yang diceritakannya saat aku masuk ke tendaku untuk berganti pakaian. Aku meninggalkan Lucien bersama Elain agar mereka bisa mencari tempat bersih-bersih. Dan mengobrol—mungkin.

Setelah aku memasuki pintu tendaku, ada suara-suara yang meyambut dari dalam—obrolan.

Banyak suara, salah satunya suara pasangan jiwaku.

Aku melangkah masuk dan segera menyadari bahwa aku tidak akan bisa segera berganti pakaian.

Sebab yang duduk di depan perapian adalah Pangeran Drakon. Rhys duduk berselonjor kaki dan masih berdarah di atas bantal-bantal di seberang pangeran. Dan yang duduk di bantal di sebelah Rhys adalah seorang wanita cantik, rambut gelapnya yang keriting dan lebat jatuh di punggungnya. Dia sudah tersenyum kepadaku.

Miryam.

Bab 79

WAJAH TERSENYUM MIRYAM lebih terkesan manusiawi dibanding Peri Agung. Dan memang Miryam, aku baru ingat saat dia dan Drakon berdiri untuk menyapaku, hanyalah separuh Peri. Dia mempunyai telinga runcing, tapi ... ada sesuatu yang masih manusiawi pada dirinya. Pada senyuman lebar yang memancarkan cahaya di mata cokelatnya.

Aku langsung menyukainya. Lumpur berlumuran di baju kulitnya—modelnya berbeda dengan baju kulit Illyria, tapi jelas dirancang untuk para penerbang agar tetap hangat di langit—dan sedikit noda darah mengering di kulit cokelat-madunya di sepanjang leher dan tangan, tapi dia tampak tidak menyadarinya. Ataupun memedulikannya. Dia mengulurkan tangan kepadaku. "Puan Agung," sapa Miryam, aksennya sama seperti Drakon. Mengalir dan kental.

Aku menyambut tangannya, terkejut merasakan tangannya yang kering dan hangat. Dia meremas tanganku kuat-kuat sementara aku akhirnya bisa berkata, "Aku sudah banyak mendengar cerita tentangmu—terima kasih sudah datang." Aku melemparkan pandanganku pada Rhys yang masih berselonjor di sofa bantal, memandangi kami sambil mengangkat alis. "Un-

tuk ukuran orang yang baru saja mati," ujarku kesal, "kau kelihatan luar biasa relaks."

Rhys menyengir. "Aku senang semangatmu sudah kembali seperti biasa, Feyre sayang."

Drakon mendengus, menjabat tanganku, meremasnya sekuat jabatan pasangan jiwanya. "Maksud Rhys, dia sudah terlalu tua sampai-sampai *tidak bisa* berdiri sekarang."

Aku berputar menghadap Rhys. "Apa kau—"

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa," kata Rhys, mengibaskan tangannya, meskipun dia mengerang sedikit. "Walaupun mungkin sekarang kau jadi tahu, kenapa aku tidak mau mengunjungi mereka berdua selama ini. Mereka jahat sekali padaku."

Miryam tertawa, menjatuhkan tubuhnya ke bantal lagi. "Pasanganmu tadi sedang bercerita tentang *kisahmu,* dan sepertinya kau sudah dengar kisah kami."

Memang sudah. Meski begitu, saat Pangeran Drakon dengan gemulai kembali ke tempat duduknya dan aku duduk di kursi di sebelahnya, memandangi mereka berdua ... aku makin ingin tahu semuanya. Suatu hari nanti—bukan besok atau lusa, tapi ... suatu hari nanti, aku ingin mendengar langsung kisah mereka dengan lengkap. Sekarang, yang ingin kudengar....

"Aku—melihat kalian, bertarung dengan Jurian." Drakon langsung menegang, mata Miryam meredup saat aku lanjut bertanya, "Apa dia ... apa dia mati?"

"Tidak," hanya itu jawaban Drakon.

"Mor akhirnya," Miryam menyela, sambil cemberut, "meyakinkan kami untuk ... menyelesaikan masalah."

Kalau tidak, mereka sudah membunuhnya. Dari ekspresi wajah Drakon, pangeran itu masih tidak kelihatan percaya. Dan dari sinar yang menghantui mata Miryam, tampaknya jauh lebih banyak yang terjadi dalam pertempuran itu dibanding yang mereka ungkap. Namun aku tetap bertanya, "Di mana dia?"

Drakon mengedikkan bahu. "Setelah kami tidak jadi membunuhnya, aku sama sekali tidak tahu ke mana dia menyusup."

Rhys tersenyum separuh kepadaku. "Dia bersama orang-orang bawahan Graysen—menengok mereka yang cedera."

Miryam bertanya dengan hati-hati, "Apakah kau—berteman dengan Jurian?"

"Tidak," jawabku. "Maksudku—menurutku tidak. Tapi... semua yang dikatakannya benar. Dan dia memang menolongku. Banyak menolongku."

Mereka berdua hanya mengangguk sambil bertukar pandangan cukup lama, bertukar kata-kata yang tidak terucap.

Rhys bertanya, "Sepertinya aku melihat Nephelle di pertempuran tadi—apa aku bisa menyapanya, atau dia sekarang sudah terlalu penting sampai tidak memedulikan aku?" Tawa—tawa yang indah—menari-nari di matanya.

Aku menegakkan tubuhku. "Dia ada di sini?"

Drakon mengangkat alisnya. "Kau kenal Nephelle?"

"Aku *tahu* Nephelle," jawabku, dan memandang ke arah pintu tenda seolah-olah Nephelle sedang berjalan masuk ke sini. "Aku—ceritanya panjang."

"Kami punya waktu untuk mendengarkan," kata Miryam, lalu menambahkan, "atau lebih tepatnya... sedikit waktu."

Sebab memang banyak sekali yang harus diurus. Termasuk—

Aku menggeleng. "Nanti saja," ujarku kepada Miryam dan pasangan jiwanya. Bukti bahwa dunia bisa ada tanpa Tembok, tanpa Pakta. "Ada sesuatu yang ingin kutanyakan...." Aku menyampaikan pikiranku ke dalam ikatan jiwa, dan menerima anggukan Rhys sebagai tanda setuju. "Apakah pulau kalian masih dirahasiakan?"

Miryam dan Drakon bertukar pandangan bersalah. "Kami benar-benar minta maaf atas itu," kata Miryam. "Sepertinya glamor kami bekerja *terlalu* kuat, sampai bisa mengelabui para

pengirim pesan yang berniat baik." Dia menggeleng, rambut keritingnya yang indah bergerak bersamanya. "Kami pasti datang lebih awal kalau kami tahu—kami akan pergi begitu tahu masalah macam apa yang sedang kalian hadapi."

"Bukan," ujarku, menggeleng, cepat-cepat mencari kata yang tepat. "Bukan itu—aku tidak menyalahkan kalian. Demi Ibu, kami berutang pada kalian...." Aku mengembuskan napas. "Kami berutang budi." Drakon dan Miryam membantah, tapi aku melanjutkan, "Yang kumaksud adalah… jika ada benda yang kekuatannya buruk sekali, yang sekarang perlu disembunyikan, apakah Cretea tetap jadi tempat yang layak untuk menyembunyikannya di sana?"

Lagi-lagi mereka bertukar tatapan, tatapan antar pasangan jiwa. "Ya," jawab Drakon.

Miryam berkata sambil menghela napas, "Maksudmu Kaldron."

Aku mengangguk. Benda itu sudah diangkut ke kamp kami, dikawal oleh tentara-tentara Illyria yang masih sanggup berdiri. Para Tuan Agung tidak ada yang meminta benda itu dibawakan ke negeri mereka—untuk sementara ini. Namun aku bisa melihat perdebatan yang akan terjadi, perang yang mungkin akan dipicu dari dalam untuk memutuskan siapa yang berhak menyimpan Kaldron. "Benda itu harus dilenyapkan," aku berkata pelan. "Selamanya." Aku menambahkan, "Sebelum semua yang masih hidup ingat untuk memperebutkannya."

Drakon dan Miryam berpikir, bercakap-cakap tanpa mengucapkannya, mungkin melalui ikatan batin mereka. "Saat kami pergi nanti," kata Drakon pada akhirnya, "salah satu kapal kami akan terasa sedikit lebih berat di air."

Aku tersenyum. "Terima kasih."

"Kapan, tepatnya, kalian berencana pergi?" tanya Rhys, mengangkat sebelah alisnya.

"Kau sudah mau mengusir kami?" tanya Drakon sambil tersenyum miring.

"Beberapa hari lagi," potong Miryam dengan masam. "Segera setelah prajurit-prajurit yang cedera siap berangkat."

"Bagus," sahutku.

Mereka semua memandangku. Aku menelan ludah. "Maksudku… bukan aku senang kalian mau pergi…." Kegelian merebak di mata Miryam, berkedip. Aku tersenyum. "Aku ingin kalian ada di sini. Karena aku akan mengadakan pertemuan."



Sehari setelahnya… aku tidak tahu bagaimana pertemuan kami bisa begitu cepat terlaksana. Aku hanya menjelaskan apa yang kuinginkan, apa yang *perlu* kami lakukan, dan… Rhys beserta Drakon mewujudkannya.

Tidak ada tempat yang layak untuk melaksanakannya—apalagi di kamp-kamp perang kami yang terlalu berantakan. Akan tetapi ada satu tempat—beberapa mil dari sini.

Dan saat matahari tenggelam dan rumah keluargaku yang setengah hancur kini dipenuhi Tuan-tuan Agung dan pangeran-pangeran, jenderal-jenderal dan komandan-komandan, manusia dan Peri…. Aku masih belum bisa mengungkapkannya dengan kata-kata. Bagaimana kami semua bisa berkumpul di ruang duduk raksasa ini, satu-satunya tempat yang bisa digunakan di rumah lama keluargaku, dan sungguh-sungguh mengadakan… pertemuan ini.

Aku tidur sepanjang malam tadi, nyenyak dan tak terusik. Rhys di sampingku. Aku tidak melepaskannya sampai fajar menyelinap ke dalam tenda kami. Kemudian… kulihat kamp-kamp perang terlalu penuh dengan darah dan korban cedera dan yang tewas. Dan sekarang kami mengadakan rapat untuk

mengatur rencana dengan beragam pasukan dan kamp dan rakyat yang ada.

Itu memakan waktu sehari penuh, tapi pada akhirnya, aku mendapati diriku berada di foyer yang hancur. Rhys dan yang lain berdiri di sampingku, lantai marmer di belakang kami retak tertimpa lampu gantung.

Para Tuan Agung tiba terlebih dulu. Dimulai dengan Beron.

Beron, yang bahkan tidak melirik putranya yang bukan benar-benar putranya.

Lucien, yang berdiri di sebelahku, juga tidak menggubris kehadiran Beron. Ataupun kehadiran Eris, saat dia berjalan selangkah di belakang ayahnya.

Eris babak belur dan terluka cukup parah sehingga itu menandakan keadaannya pasti buruk sekali setelah perang berakhir kemarin. Luka potong yang cukup dalam dari dagu hingga ke lehernya—masih belum sembuh benar. Mor menggeram puas melihatnya—atau mungkin kecewa karena lukanya tidak terlalu fatal.

Eris terus berjalan seolah dia tidak mendengar geraman itu, tapi setidaknya dia tidak menyeringai.

Akan tetapi—dia hanya mengangguk kepada Rhys.

Anggukan tanda janji bisu: *segera.* Sebentar lagi, mungkin, Eris akhirnya akan mendapatkan apa yang dia inginkan—dan menagih janji kami.

Kami tidak peduli untuk membalasnya. Kami semua tidak peduli.

Terutama Lucien, yang dengan tekun mengabaikan kakak tertuanya.

Namun saat Eris berjalan pergi... aku berani sumpah ada sesuatu yang mirip dengan kesedihan—semacam penyesalan, saat dia melirik Lucien.

Tamlin melintas di ambang pintu beberapa saat kemudian.

Lehernya diperban, juga sebelah lengannya. Dia datang, seperti pada perundingan pertama itu, tanpa siapa pun yang hadir bersamanya.

Aku bertanya-tanya, apakah dia ingat bahwa rumah yang hancur ini dulu dibeli dengan uang yang dia berikan kepada ayahku. Dengan kebaikan yang dia tunjukkan kepada mereka.

Namun perhatian Tamlin tidak tertuju padaku, tapi langsung tertuju pada orang di sebelah kiriku. Lucien.

Lucien melangkah maju, kepalanya terangkat, meskipun mata logamnya berputar-putar.

Kedua kakakku sudah berada di ruang duduk, siap untuk memandu tamu-tamu kami ke tempat duduk yang sudah ditentukan. Kami juga merencanakan penempatan itu dengan hati-hati.

Tamlin berhenti beberapa kaki dari kami. Kami semua tidak mengucapkan apa-apa. Terutama saat Lucien membuka mulutnya. "Tamlin—"

Perhatian Tamlin beralih ke pakaian yang sekarang dikenakan Lucien. Baju kulit Illyria. Dia sama saja mengenakan pakaian hitam Negeri Malam.

Sulit sekali untuk menutup mulutku, untuk tidak menjelaskan bahwa Lucien tidak punya baju lagi, dan itu bukan tanda keberpihakannya.

Tamlin hanya menggeleng, kebencian mendidih di mata hijaunya, dan berlalu. Tanpa mengatakan apa pun.

Aku memandang Lucien tepat ketika mata kuningnya memancarkan rasa bersalah. Rhys memang sudah menceritakan semua kepada Lucien tentang penyamaran Tamlin. Bantuannya untuk menyeret Beron datang kemari. Menyelamatkan aku di kamp. Namun Lucien tetap berdiri bersama kami selagi Tamlin menemukan tempat duduknya di ruang duduk sebelah kanan kami. Tidak menoleh ke arah temannya sama sekali.

Lucien tidak cukup bodoh untuk memohon maaf kepadanya. Percakapan itu, konfrontasi itu—harus dilakukan pada momen lain. Hari lain, atau minggu, atau bulan.

Aku tidak memperhatikan lagi siapa saja yang masuk setelah itu. Drakon dan Miryam, bersama rombongannya. Termasuk—

Aku kaget saat melihat wanita ramping dan berambut gelap yang masuk di samping kanan Miryam. Sayapnya jauh lebih kecil dari Seraphim yang lain.

Aku melirik ke tempat Azriel berdiri di samping Rhys, perban membungkus seluruh tubuhnya, dan sayapnya dibelat karena dia terlalu memforsirnya kemarin. Pelantun Bayangan itu mengangguk sebagai jawaban. Ya, dia Nephelle.

Aku tersenyum pada kesatria legendaris itu saat dia menangkap tatapanku selagi melewati kami. Dia membalas dengan senyuman lebar.

Kallias dan Viviane masuk, bersama wanita yang ternyata memang saudari kandungnya. Kemudian Tarquin dan Varian. Thesan beserta kapten Peregryn-nya yang babak belur—dan digandengnya dengan erat.

Helion-lah Tuan Agung yang datang terakhir. Aku tidak berani melihat ke ambang pintu rusak tempat Lucien sekarang berdiri di ruang duduk, dekat di sisi Elain, sementara dia dan Nesta berdiri di depan dinding di dekat jendela.

Beron, dengan bijak, tidak mendekat—dan Eris hanya sesekali melemparkan pandangannya. Untuk mengamati.

Helion terpincang-pincang, diapit kapten dan jenderalnya, tapi masih bisa tersenyum suram. "Sebaiknya kita nikmati ini selagi bisa," katanya kepadaku dan Rhys. "Aku tidak yakin kita bisa sangat bersatu setelah keluar dari sini."

"Terima kasih atas ucapan penyemangatnya," aku berkata dengan kesal, dan Helion terkekeh.

Makin banyak dan makin banyak lagi yang memenuhi ruangan itu, percakapan tegang dipecahkan oleh tawa dan sapa. Rhys akhirnya menyuruh keluarga kami untuk masuk ke ruang pertemuan—sementara dia dan aku menunggu.

Menunggu dan menunggu, lama sekali.

Yang kami tunggu memang membutuhkan waktu lebih la ma untuk sampai di sini, kusadari. Berhubung mereka tidak bisa mengirai atau bergerak secepat kami ke penjuru dunia.

Aku baru akan membalikkan tubuh dan masuk ke ruangan untuk memulai acara tanpa mereka ketika dua sosok laki-laki masuk ke ambang pintu yang menampakkan kegelapan di luar.

Jurian. Dan Graysen.

Dan di belakangnya … kontingen kecil manusia lainnya.

Aku menelan ludahku kuat-kuat. Kini bagian sulitnya akan dimulai.

Graysen kelihatan ingin membalikkan tubuhnya, luka segar di pipinya mengerut saat dia memelotot, tapi Jurian mendorongnya masuk. Mata kiri Jurian lebam. Aku bertanya-tanya, Miryam ataukah Drakon yang memberi hantaman itu. Aku bertaruh, itu Miryam.

Graysen hanya mengangguk kaku kepada kami. Jurian menyeringai kepadaku.

"Aku menempatkan kalian di ujung yang berseberangan di ruangan ini," ujarku.

Baik dari Miryam dan Drakon. Dan dari Elain.

Keduanya tidak merespons, dan hanya berjalan, bangga dan tegap berdiri, ke dalam ruangan penuh Peri.

Rhys mencium pipiku dan berjalan di belakang mereka. Berarti tinggal—

Seperti yang dijanjikan Lucien, setelah kegelapan menaungi di atas kepala, Vassa menemukanku.

Yang terkahir datang—bagian terakhir dalam pertemuan ini. Dia menyerbu masuk ke ambang pintu, terengah-tengah

dan berjalan mantap. Dia baru berhenti ketika sudah berjarak satu kaki dariku.

Rambutnya yang terurai merah keemasan, bulu matanya serta alisnya yang tebal dan gelap membingkai mata biru paling cemerlang yang pernah kulihat. Hanya beberapa tahun lebih tua dariku, tapi… berjiwa muda. Jenaka. Tak kenal takut dan liar, terlepas dari kutukannya.

Vassa berkata dengan aksen yang berirama, "Apakah kau Feyre Si Pematah Kutukan?"

"Ya," jawabku, merasakan Rhys tengah mendengarkan percakapan kami dari ruangan lain, di mana semuanya mulai terdiam. Menungguku.

Mulut lebar Vassa merapat. "Aku turut berduka cita—atas ayahmu. Dia orang yang hebat."

Nesta, yang berjalan keluar dari ruang duduk, berhenti saat mendengarnya. Dia memandangi Vassa dari atas sampai bawah.

Vassa membalas tatapannya dengan cara yang sama. "Kau Nesta," cetus Vassa, dan aku bertanya-tanya bagaimana ayahku menggambarkannya sehingga Vassa bisa tahu. "Aku turut berduka cita juga untukmu."

Nesta hanya memandangnya dengan sikap dingin tak bersahabat.

"Kudengar kau yang membunuh Raja Hybern," kata Vassa, alis gelapnya bertaut saat dia kembali mengamati Nesta, mencari tanda-tanda kekesatriaan di balik gaun biru yang dikenakannya. Vassa hanya mengedikkan bahu saat Nesta tidak menjawab dan berkata kepadaku, "Ayahmu adalah ayah yang lebih baik bagiku, dibanding ayahku sendiri. Aku berutang banyak kepadanya, dan akan terus mengenangnya dengan hormat selama hidupku."

Tatapan yang diberikan Nesta kepada sang ratu cukup bisa menghanguskan rumput di luar pintu yang terkoyak itu. Tidak makin membaik saat Vassa berkata, "Bisakah kau mematakan kutukan terhadapku, Feyre Archeron?"

"Apakah karena itu kau cepat-cepat setuju untuk datang?"

Dia tersenyum miring. "Itu salah satu alasannya. Kata Lucien, kau punya kekuatan. Seperti Tuan-tuan Agung lainnya."

Seperti ayah Lucien—ayah yang sebenarnya. Helion.

Dia terus berbicara sebelum aku sempat menjawab. "Aku tidak punya banyak waktu lagi—sebelum aku harus kembali ke danau. Kepada*nya*."

Raja-kematian yang mengendalikan kekangannya. "Siapa dia?" bisikku.

Vassa hanya menggeleng, mengibaskan tangannya selagi matanya meredup, dan mengulang pertanyaan, "Apa kau bisa mematahkan kutukan ini?"

"Aku—aku tidak tahu bagaimana cara mematahkan kutukan semacam itu," kuakui.

Wajahnya redup. Aku menambahkan, "Tapi… bisa kita coba."

Dia mempertimbangkannya. "Sambil menunggu pasukan kami pulih, aku tidak akan pergi untuk sementara waktu. Mungkin waktu yang ada bisa memberiku semacam… jalan keluar, seperti yang dikatakan Lucien, untuk bisa lebih lama." Dia menggeleng lagi. "Kita bicarakan nanti," cetusnya. "Juga tentang ancaman yang diberikan rekan-rekanku sesama ratu."

Jantungku berhenti sesaat.

Senyuman sadis tersungging di bibir Vassa. "Mereka akan berusaha ikut campur," katanya. "Dengan segala macam omongan perdamaian. Hybern mengirim mereka pulang sebelum perang ini, tapi aku yakin sekali mereka cukup cerdas untuk memicunya. Tanpa membuang-buang pasukan mereka di sini."

"Tapi mereka akan melakukannya di tempat lain?" tuntut Nesta.

Vassa menepis rambut halusnya dari bahu. "Kita akan lihat nanti. Dan kau akan memikirkan cara-cara untuk membantuku."

Aku menunggu sampai dia masuk ke ruang duduk sebelum mengangkat alisku tinggi-tinggi karena perintah yang diberikannya. Entah dia tidak tahu, atau tidak peduli, bahwa aku *juga* setingkat dengan ratu.

Nesta tersenyum mengejek. "Semoga kau beruntung."

Aku memelototi Nesta, menepis kekhawatiran yang mulai merekah di dalam perutku, lalu berkata kepadanya, "Kau mau ke mana? Pertemuannya akan dimulai."

"Kenapa aku harus berada di sini?"

"Kau adalah tamu kehormatan. Kau yang membunuh raja."

Bayangan-bayangan mengedip di wajahnya. "Lantas kenapa?"

Aku mengerjap-ngerjap. "Kau juga duta perwakilan kami. Kau harus ada di sini untuk acara ini."

Nesta memandang ke arah tangga, dan kusadari ada benda dalam genggamannya.

Pahatan kayu kecil. Aku tidak tahu bentuk binatang apa itu, tapi aku mengenal kayu itu. Mengenal karya itu.

Salah satu pahatan kecil yang dibuat ayah kami selama tahun-tahun saat dia tidak melakukan apa-apa. Aku menatap wajahnya sebelum dia menyadari perhatianku.

Nesta berkata, "Menurutmu, ini bisa berhasil—pertemuan ini?"

Dengan sekian banyak telinga Peri di ruangan, aku tidak berani memberikan jawaban selain yang sebenarnya. "Aku tidak tahu. Tapi aku mau mencobanya." Aku mengulurkan tangan pada kakakku. "Untuk itu, aku ingin kau ada di sini. Bersamaku."

Nesta mempertimbangkan tanganku yang terulur itu. Selama beberapa lama, kukira dia akan pergi.

Namun dia menyelipkan tangannya di tanganku, dan kami bersama-sama berjalan ke ruangan yang disesaki manusia dan Peri itu. Kedua bagian dunia ini. *Seluruh* bagian dunia ini.

Peri Agung dari setiap negeri. Miryam dan Drakon beserta rombongan mereka. Manusia dari berbagai wilayah.

Semua memandangi aku dan Nesta saat kami masuk, saat kami melangkah ke tempat Rhys dan yang lain menunggu, menghadap ke seisi ruangan. Aku berusaha untuk tidak berjengit melihat perabotan yang hancur dan masih bisa dimanfaatkan untuk digunakan. Kertas dinding yang sobek-sobek, tirai yang menggantung setengah. Akan tetapi ini lebih baik daripada tidak ada sama sekali.

Aku rasa, dunia ini juga seperti itu.

Keheningan menetap. Rhys menyenggolku untuk maju, tangannya mengelus pinggang bawahku selagi aku berjalan melewatinya. Aku mengangkat dagu, menyapu ruangan dengan pandanganku. Dan aku tersenyum kepada mereka, manusia dan Peri yang berkumpul bersama—dalam kedamaian.

Suaraku jelas dan mantap. "Aku Feyre Acheron. Aku dulu manusia—dan sekarang aku adalah Peri. Bagiku kedua dunia ini adalah rumahku. Dan aku ingin membahas tentang perundingan ulang Pakta."

Bab 80

DUNIA YANG TERBAGI bukanlah dunia yang bisa berkembang.

Pertemuan pertama itu berlangsung selama berjam-jam, banyak dari kami yang mudah terpancing emosi karena sudah kelelahan, tapi… tercipta saluran-saluran penghubung. Kami saling bertukar kisah. Kisah-kisah yang diceritakan dari kedua sisi Tembok.

Aku menceritakan kisahku kepada mereka.

Seluruhnya.

Aku menceritakannya kepada orang-orang asing yang tidak mengenalku, aku menceritakannya kepada teman-temanku, dan aku menceritakannya kepada Tamlin, yang wajahnya keras dan asing. Aku menjelaskan tahun-tahun kemiskinan kami, cinta yang menyembuhkan dan menyelamatkan aku. Suaraku tidak bergetar. Suaraku tidak pecah. Hampir semuanya sudah kulihat di dalam Ouroboros—kubiarkan mereka melihatnya juga. Kukatakan kepada mereka.

Dan setelah aku selesai, Miryam dan Drakon maju ke depan untuk menceritakan kisah mereka.

Secercah bukti lain—bahwa manusia dan Peri tidak hanya bisa bekerja sama, hidup bersama, tapi juga lebih luas dari itu.

Aku mendengarkan tiap kata-kata mereka—dan tidak merasa perlu menepis air mataku. Aku hanya menggenggam tangan Rhys, dan tidak melepaskannya.

Ada beberapa kisah yang diceritakan lagi. Sebagian bertolak belakang dengan kisah kami. Hubungan-hubungan yang tidak berjalan dengan baik. Melibatkan tindak kejahatan. Luka yang tidak pernah bisa termaafkan.

Namun itu hanya awal.

Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, kepercayaan yang harus dibangun. Akan tetapi persoalan untuk membangun Tembok baru....

Masih perlu ditinjau apakah kami bisa menyetujuinya. Banyak dari kami yang menentang. Banyak manusia, sewajarnya, waspada. Masih ada wilayah-wilayah Peri yang perlu dihadapi—mereka yang menganggap janji-janji Hybern menarik. Menggiurkan.

Tuan-tuan Agung paling banyak mempermasalahkan tentang kemungkinan adanya tembok baru. Dan seiring tiap kata perdebatan itu, seperti kata Helion, persekutuan sementara itu retak dan patah. Garis yang memisahkan negeri-negeri kembali tergambar.

Namun setidaknya mereka tidak pergi sampai pertemuan berakhir—sampai dini hari saat akhirnya kami memutuskan sisa persoalan akan dibicarakan lain hari. Di lain tempat.

Perlu waktu. Waktu, dan pemulihan, dan kepercayaan.

Dan aku bertanya-tanya apakah jalan di depan kami—jalan ke arah perdamaian yang sesungguhnya—akan menjadi jalan tersulit dan terpanjang.

Yang lain pergi, mengirai atau terbang atau bergegas masuk ke kegelapan, sudah memisahkan diri dan pulang ke kelompok dan negeri dan pasukan masing-masing. Aku mengawasi mereka semua pergi dari ambang pintu rumah kami yang terbuka sampai mereka hanya berupa bayangan di kegelapan malam.

Aku sempat melihat Elain menatap jauh ke luar jendela—mengawasi Graysen yang pergi bersama rombongannya tanpa sama sekali menoleh ke arahnya. Kata-kata yang diucapkannya hari itu benar-benar dipegangnya. Entah apakah Graysen melihat bahwa Elain masih mengenakan cincin tunangannya, bahwa Elain memandang dan terus memandangnya saat dia berjalan ke dalam malam… aku tidak tahu. Biarkan itu jadi urusan Lucien—untuk sekarang.

Aku mendesah, menyandarkan kepalaku ke bingkai pintu yang retak. Pintu kayu besar rumah ini sudah hancur sama sekali, pecahan-pecahannya masih berserakan di lantai marmer di belakangku.

Aku mengenal aroma tubuhnya sebelum kudengar langkah ringannya mendekat.

"Ke mana kau mau pergi sekarang?" tanyaku tanpa menoleh ke belakang saat Jurian berhenti di sampingku dan menatap jauh ke kegelapan. Miryam dan Drakon pergi dengan cepat, mereka harus menangani prajurit yang terluka—dan memindahkan Kaldron ke salah satu kapal mereka sebelum ada Tuan Agung yang sempat memikirkan keberadaan benda itu.

Jurian bersandar ke bingkai pintu yang berlawanan. "Ratu Vassa menawarkan tempat untukku di kerajaannya." Betul, Vassa masih ada di dalam, mengobrol asyik dengan Lucien. Kurasa jika dia hanya punya waktu sampai fajar, sebelum kembali menjadi burung api itu, dia ingin memanfaatkan tiap menit dengan sebaik mungkin. Lucien, secara mengejutkan, tertawa-tawa, bahunya santai dan kepalanya meneleng selagi dia mendengarkan.

"Apa kau terima?"

Wajah Jurian serius—lelah. "Kerajaan macam apa yang bisa dimiliki seorang ratu yang dikutuk? Dia terikat pada raja-kematian itu—dia harus kembali ke danaunya di Kontinen suatu saat nanti." Jurian menggelengkan kepalanya. "Sayang sekali ka-

kakmu memenggal sang raja dengan begitu spektakuler. Aku berani bertaruh, raja pasti bisa mencari cara untuk mematahkan kutukan Vassa."

"Memang sayang sekali," gumamku.

Jurian menggeram geli.

"Menurutmu, kita punya peluang?" tanyaku, sambil memonitor sosok-sosok manusia yang masih berjalan, jauh di sana, kembali ke kamp. "Mewujudkan kedamaian di antara kita semua?"

Jurian terdiam lama. "Ya," katanya pelan. "Menurutku begitu."

Dan entah mengapa, jawabannya bisa menenangkan aku.



Aku masih memikirkan kata-kata Jurian berhari-hari setelah itu, ketika kamp perang akhirnya dibongkar. Setelah kami mengucapkan salam perpisahan, dan berjanji—sebagian lebih tulus dibanding yang lain—untuk saling mengunjungi lagi. Setelah anggota kerajaanku, keluargaku, mengirai kembali ke Velaris.

Sinar matahari masih menyusup lewat jendela-jendela rumah bandar. Aroma jeruk dan laut dan roti yang dipanggang masih memenuhi setiap ruangan.

Dan di kejauhan… anak-anak kecil masih tertawa-tawa di jalanan.

Rumah. Rumah kami masih sama—tidak tersentuh.

Aku meremas tangan Rhys begitu kuat sampai kupikir dia akan mengeluh, tapi dia hanya balas meremas tanganku.

Dan meskipun kami semua sudah mandi, saat kami berdiri di sana… masih ada kotoran di tubuh kami. Seperti darah yang belum sepenuhnya tercuci bersih.

Dan kusadari meskipun rumah tetap sama, tapi kami… mungkin tidak sama lagi.

Amren menggumam, "Kurasa aku harus makan makanan sungguhan sekarang."

"Pengorbanan yang teramat besar," sahut Cassian.

Amren memberinya gestur kasar, tapi matanya menyipit saat melihat sayap Cassian yang masih diperban. Matanya—mata perak yang normal—beralih pada Nesta yang sedang memeluk tubuhnya sendiri di dekat tangga, seakan mau kembali ke kamarnya.

Kakakku hampir tidak bicara sama sekali, hanya makan sedikit beberapa hari ini. Tidak menengok Cassian di tempat pemulihannya. Masih tidak mau bicara kepadaku tentang apa yang terjadi.

Amren berkata kepadanya, "Aku heran kau tidak membawa pulang kepala raja itu dan mengawetkannnya lalu kau gantung di dinding kamarmu."

Mata Nesta menatapnya dengan tajam.

Mor mendecakkan lidah. "Gurauan seperti itu bisa dianggap payah, Amren."

"Aku sudah menyelamatkan kalian semua. Aku berhak mengatakan apa pun yang kumau."

Lalu, setelah berkata begitu, Amren bergegas keluar dari rumah dan pergi ke jalanan kota.

"Amren yang baru malah lebih rewel dari yang lama," kata Elain pelan.

Tawaku memecah. Yang lain ikut tertawa, bahkan Elain sendiri tersenyum—lebar.

Semua, kecuali Nesta, yang menatap kosong.

Setelah Kaldron pecah… aku tidak tahu apakah kekuatan dalam diri Nesta juga pecah. Atau masih ada di dalam dirinya.

"Ayo," kata Mor, mengalungkan lengannya ke pundak Azriel, lalu mengalungkan tangan sebelah lagi ke bahu Cassian dengan hati-hati dan membawa mereka ke ruang duduk. "Kita perlu minum."

"Kami akan buka botol-botol mahal," seru Cassian sambil menoleh kepada Rhys, masih terpincang-pincang karena kakinya masih belum sembuh total.

Pasangan jiwaku membungkuk dengan khidmat. "Sisakan sedikit untukku, setidaknya."

Rhys melirik kakak-kakakku, lalu mengedip kepadaku. Bayangan-bayangan pertempuran masih menempel, tapi kedipan itu.... Aku masih gemetar ketakutan karena khawatir ini tidak nyata. Khawatir aku hanya bermimpi di dalam Kaldron.

Ini nyata, bujuk suara di dalam benakku. *Akan kubuktikan kepadamu nanti. Selama berjam-jam.*

Aku mendengus, dan mengawasinya saat dia pamit tanpa ditujukan kepada siapa pun untuk mencari makanan dan pergi ke lorong, memasukkan tangannya di saku.

Aku bertiga saja dengan kakak-kakaku. Elain masih tersenyum kecil, Nesta memasang wajah datar, aku menarik napas.

Lucien masih di kamp untuk membantu manusia-manusia yang cedera dan masih membutuhkan penyembuhan dari Peri, tapi dia sudah berjanji akan datang kemari setelah selesai. Dan soal Tamlin....

Aku masih belum bicara kepadanya. Hampir tidak bertemu dengannya setelah dia mengatakan kepadaku untuk *berbahagia,* lalu menghidupkan kembali pasangan jiwaku. Dia meninggalkan rapat sebelum aku sempat menyampaikan apa-apa.

Jadi, aku menitipkan pesan melalui Lucien untuk diberikan kepada Tamlin saat dia menemuinya nanti. Dan aku yakin—Lucien pasti akan menemuinya. Dia harus mampir ke suatu tempat sebelum menetap di sini, begitu katanya. Aku tahu apa maksudnya.

Pesanku untuk Tamlin singkat. Mencakup semua yang perlu kukatakan.

Terima kasih.

Aku harap kau juga menemukan kebahagiaan.

Dan aku sungguh-sungguh. Bukan hanya karena apa yang telah diberikannya kepada Rhys.... Bahkan bagi makhluk abadi sekalipun, tidak cukup *waktu* dalam hidup ini layak dihabiskan dengan kebencian. Untuk merasakan kebencian ataupun menaruh perasaan benci ke dalam dunia.

Maka aku berdoa yang terbaik untuknya—sungguh, dan berharap suatu hari nanti… suatu hari nanti, mungkin dia akan menghadapi ketakutan-ketakutan terbesarnya, kemarahan destruktif yang membusuk di dalam dirinya.

"Jadi," kataku kepada kakak-kakakku, "apa lagi sekarang?"

Nesta hanya berbalik dan menaiki tangga, tiap langkahnya pelan dan kaku. Dia menutup pintu dengan pasti saat dia masuk ke kamarnya.

"Soal ayah," bisik Elain, masih menatap anak-anak tangga itu, "Menurutku Nesta tidak—"

"Aku tahu," gumamku. "Menurutku Nesta perlu merenungkan… banyak hal tentang itu."

Terlalu banyak.

Elain menghadapku. "Apa kita perlu menolongnya?"

Aku memainkan ujung kepanganku. "Ya—tapi tidak sekarang. Tidak besok." Aku menghela napas. "Setelah—setelah dia siap." Setelah *kami* siap juga.

Elain mengangguk, tersenyum padaku, walau itu kebahagiaan yang sifatnya sementara—juga ada *kehidupan* terpancar dari matanya. Janji akan masa depan, bersinar-sinar dan manis.

Aku menuntunnya ke ruang duduk, tempat Cassian memegang botol berwarna kuning kecokelatan di kedua tangannya. Azriel sedang menggosok-gosok keningnya. Dan Mor mengambil gelas-gelas kristal mewah dari laci.

"Lalu apa lagi, ya?" Elain merenung, akhirnya menjawab pertanyaanku beberapa saat yang lalu selagi perhatiannya beralih pada jendela-jendela menghadap ke jalanan yang disinari matahari. Senyumnya mengembang, begitu cerah sehingga ba-

yangan-bayangan Azriel di seberang ruangan menjadi terang. "Aku mau membuat kebun," cetusnya. "Setelah semua yang terjadi… menurutku dunia ini butuh lebih banyak kebun."

Kerongkonganku terlalu berat untuk bisa langsung menjawab. Maka aku hanya mencium pipi kakakku sebelum aku berkata, "Ya—menurutku juga begitu."

Bab 81



Rhysand

BAHKAN DARI DAPUR, aku bisa mendengar mereka semua. Suara denting botol-botol minuman yang pasti berasal dari koleksi antikku, lalu kelentang-kelenting gelas-gelas kristal yang sama kunonya.

Lalu tawa. Gemuruh berat—itu tawa Azriel. Menertawakan apa pun yang dikatakan Mor, yang juga memancing kemarahannya. Suara tawa dan keriangan.

Dan suara tawa lain—bercahaya keperakan dan terang. Lebih cantik dari musik mana pun yang dimainkan di salah satu dari sekian banyak gedung pertunjukan dan teater di Velaris.

Aku berdiri di dekat jendela dapur, menatap semaraknya kebun di musim panas, hampir mekar dirawat Elain Archeron beberapa minggu ini. Aku hanya menatap—dan mendengarkan tawa indah itu. Tawa pasangan jiwaku.

Aku menggosokkan tanganku ke dada, mendengar suara itu—kegembiraan di dalam suara itu.

Percakapan mereka berganti-ganti dengan cepat, kembali ke ritme lama, tapi… nyaris. Kami semua nyaris tidak melihatnya lagi. Melihat tempat ini. Melihat satu sama lain. Dan aku tahu

bahwa tawa itu… sebagian juga karena tawa itu. Baik sebagai tantangan sekaligus rasa syukur.

"Kau mau ikut minum, atau hanya melihat-lihat bunga seharian?" Suara Cassian menyela melodi bunyi-bunyi itu.

Aku berbalik, menemukan Cassian dan Azriel di ambang pintu dapur, masing-masing membawa minuman di tangan. Minuman untukku ada di tangan Azriel yang bergurat—dia melayangkannya ke arahku dengan desiran bercorak biru.

Aku menangkap gelas kristal dingin dan berat itu. "Mengintip Tuan Agung kalian itu ide buruk," ujarku kepada mereka, menegak minuman dalam-dalam. Minuman itu membakar saat mengalir di kerongkonganku, menghangatkan perutku.

"Membuatmu waspada di usia tua itu ide bagus," kata Cassian, menegak minumannya sendiri. Dia bersandar ke ambang pintu. "Kenapa kau bersembunyi di sini?"

Azriel melemparkan tatapan tajam kepadanya, tapi aku mendengus, lalu menyesap minumanku lagi. "Kalian benar-benar membuka botol-botol mewahku."

Mereka hanya diam. Lalu tawa Feyre terdengar lagi, diikuti tawa Elain dan tawa Mor. Dan ketika aku menyeret pandangan ke arah saudara-saudaraku lagi, aku melihat pengertian di wajah mereka.

"Ini nyata," ujar Azriel pelan.

Keduanya tidak menertawai ataupun mengomentari mataku yang terasa panas. Aku minum lagi untuk membasuh ketegangan di kerongkonganku, dan mendekati mereka. "Semoga kita tidak perlu bertarung lagi selama lima ratus tahun ke depan," ujarku sedikit serak, lalu mengadu gelasku ke gelas mereka.

Azriel tersenyum sementara Cassian mengangkat alisnya. "Lalu, apa yang akan kita lakukan sementara itu?"

Selain menyebarluaskan perdamaian, selain urusan ratu-ratu yang sudah pasti jadi masalah, selain menyembuhkan dunia kami yang retak....

Mor memanggil kami, memaksa kami membawakan makanan. Makanan yang *mengesankan*, tambahnya. *Dengan lebih banyak roti*.

Aku tersenyum. Tersenyum lebih lebar saat tawa Feyre terdengar lagi—saat aku merasakannya dalam ikatan jiwa kami, memercik lebih terang dibandingkan keseluruhan Bintang Jatuh.

"Yang akan kita lakukan sementara itu," aku berkata kepada saudara-saudaraku, merangkul bahu mereka dan membawa mereka kembali ke ruang duduk. Aku menatap ke tempat asal tawa itu, cahaya itu—dan gambaran masa depan yang ditunjukkan Feyre kepadaku, lebih indah dari apa pun yang pernah kuharapkan—apa pun yang pernah kuharapkan, dulu sekali, pada malam-malam kesendirianku yang hanya berteman bintang-bintang. Sebuah mimpi yang masih tak terjawab—tapi tidak selamanya. "Menikmati tiap detiknya."

Bab 82

Feyre

RHYSAND BERADA DI ATAP RUMAH, bintang-bintang bersinar terang dan rendah, ubin di bawah kakiku yang telanjang masih hangat setelah disengat matahari siang tadi.

Dia duduk di salah satu kursi besi, tak ada cahaya, tak ada botol minuman—hanya dia, dan bintang-bintang, dan kota ini.

Aku menyelinap ke pangkuannya dan membiarkannya membungkusku dalam pelukan.

Kami duduk diam cukup lama. Kami hampir tidak punya kesempatan untuk berdua saja sejak perang usai, dan terlalu lelah untuk melakukan apa pun selain tidur. Akan tetapi malam ini… tangannya mengelus pahaku, kulitku tersibak di balik potongan gaun tidurku.

Dia terkejut saat dia benar-benar menatapku, lalu mengembuskan tawa di bahuku.

"Seharusnya aku tahu."

"Wanita-wanita yang menjaga toko memberikannya gratis untukku. Sebagai ucapan terima kasih karena telah menyelamatkan mereka dari Hybern. Mungkin aku harus lebih sering melakukannya kalau aku bisa dapat pakaian dalam gratis."

Aku mengenakan sepasang pakaian dalam merah berenda—di luarnya adalah gaun tidur yang serasi, begitu tipis dan terbuka sehingga memperlihatkan semuanya.

"Apa belum pernah ada yang memberitahumu? Kau punya kekayaan yang memuakkan."

"Hanya karena aku punya uang bukan berarti aku harus membuang-buangnya untuk pakaian dalam."

Dia meremas lututku. "Bagus. Kita perlu seseorang untuk mengatur keuangan di sini. Aku selama ini menghambur-hamburkan uang ke mana-mana berkat Negeri Impian yang memanfaatkan kedermawananku yang konyol."

Ada tawa bergemuruh jauh di dalam tenggorokanku saat aku menyandarkan kepalaku ke bahunya. "Apakah Amren masih menjadi komandanmu?"

"Komandan *kita*."

"Semantis."

Jari Rhys membuat lingkaran-lingkaran di kulitku dengan malas, ke lutut, dan ke paha bawah. "Kalau dia masih mau, boleh saja."

"Meskipun jika dia sudah tidak punya kekuatan lagi?"

"Dia adalah Peri Agung sekarang. Aku yakin nanti dia akan menemukan bakat terpendamnya untuk meneror kita."

Aku tertawa lagi, menikmati tangannya di kulitku, kehangatan tubuhnya di tubuhku.

"Aku mendengarmu," katanya pelan. "Sewaktu aku—pergi."

Aku mulai tegang karena teror yang masih tersisa dan membuatku terbangun dari tidur beberapa malam terakhir—teror yang kurasa tidak akan hilang. "Menit-menit itu," aku berkata setelah jarinya mulai menyapu pahaku dengan lembut. "Rhys ... aku tidak mau merasakannya lagi."

"Sekarang kau tahu bagaimana perasaanku di Kaki Gunung."

Aku memutar leherku untuk melihat wajahnya. "*Jangan pernah* berbohong kepadaku lagi. Jangan pernah berbohong soal itu."

"Kalau soal yang lain?" Aku mencubit lengannya kuat-kuat sehingga dia tertawa dan menepis tanganku. Akan tetapi dia memeluk pinggangku dan meremasku, bernapas ke tubuhku. "Aku mendengarmu, bahkan dalam kematian. Itu membuatku menoleh ke belakang. Meyakinkanku untuk hidup—sedikit lebih lama."

Sebelum pergi ke tempat yang pernah kudeskripsikan kepada Si Pengukir waktu itu.

"Kalau sudah tiba waktunya untuk ke sana," aku berkata pelan, "kita akan pergi bersama-sama."

"Ini perjanjian," katanya, lalu dia menciumku dengan penuh kelembutan.

Aku bergumam di bibirnya, "Ya, ini perjanjian."

Kulit di lengan kiriku meremang. Jilatan yang hangat menggular di sana. Aku memperhatikan, dan menemukan tato baru di sana—kembar dengan yang pernah ada sebelumnya di situ, kecuali lingkar hitam perjanjian yang kubuat dengan Bryaxis. Dia memodifikasi tato yang ini supaya pas di sekelilingnya, agar secara tak kentara menyatu dengan lingkaran dan pusaran-pusarannya.

"Aku rindu dengan tato yang lama," ujarnya polos.

Di lengan kirinya sendiri, tato yang sama muncul. Bukan di jari-jarinya seperti tato yang ada di tanganku, melainkan dari pergelangan hingga ke sikunya.

"Peniru," ujarku getir. "Lebih bagus di tanganku."

"Hmmm." Dia menelusuri garis punggungku, lalu menekan dua titik di sana. "Bryaxis yang manis menghilang. Apa kau tahu apa artinya itu?"

"Bahwa aku harus memburunya dan mengembalikannya ke perpustakaan?"

"Oh, itu sudah pasti."

Aku berputar di pangkuannya, merangkulkan lenganku ke lehernya saat aku berkata, "dan apakah kau mau ikut bersamaku? Dalam petualangan ini—dan petualangan lainnya?"

Rhys mendekat dan menciumku. "Selalu."

Bintang-bintang tampak menyala lebih terang mendengarnya, merayap lebih dekat untuk menyaksikan. Sayap Rhys berkeresak selagi dia bergeser di kursi untuk memperdalam ciumannya sampai aku kehabisan napas.

Kemudian aku terbang.

Rhys mengangkatku ke dalam pelukannya, memelesat tinggi-tinggi ke malam berbintang, kota di bawah terlihat seperti pantulan kerlap-kerlip bintang.

Musik terdengar dari kafe-kafe sepanjang sungai. Orang-orang tertawa sambil bergandengan tangan di jalanan dan di seberang jembatan yang membentang di Sidra. Titik-titik hitam masih membekas di sebagian bangunan yang gemerlapan—tumpukan puing-puing dan reruntuhan bangunan—tapi semua itu pun diterangi cahaya-cahaya kecil. Lilin-lilin. Terlihat menantang dan cantik dalam gelap.

Kami akan membutuhkan itu lebih banyak pada hari-hari mendatang—di jalanan panjang di hadapan kami. Ke dunia baru. Dunia yang akan kutinggalkan sebagai tempat yang lebih baik daripada saat aku menemukannya.

Namun semetara itu… untuk saat ini, dengan kota yang berada di bawah kami, dunia di sekeliling kami, menikmati perdamaian yang dimenangkan dengan penuh perjuangan… aku menikmati itu juga. Setiap saatnya. Setiap suara dan aroma dan gambaran yang tertanam dengan sendirinya dalam benakku, begitu banyak sehingga membutuhkan waktu seumur hidup—sebagian darinya—untuk kulukis.

Rhys berhenti dan melayang, mengirimkan pikirannya ke dalam pikiranku, dan tersenyum lebar saat aku memanggil sayapku.

Dia melepasku dan dengan mulus aku melepaskan diri darinya, menikmati angin hangat yang menerpa setiap inci tubuhku, menegak udara yang bercampur garam dan aroma jeruk. Butuh beberapa kepakan sampai bisa benar—perasaan dan ritmenya.

Namun setelah itu aku mantap, seimbang.

Kemudian aku terbang. Melayang.

Rhys menyusul terbang di sampingku, ketika dia tersenyum lagi kepadaku sembari kami terbang menembus bintang-bintang dan cahaya dan angin beraroma laut, ketika dia menunjukkan kepadaku keajaiban Velaris, gemerlapnya Pelangi yang menjadi sungai hidup berwarna-warni di bawah kami.... Ketika dia mengeluskan sayapnya ke sayapku, hanya karena dia bisa melakukannya, karena dia ingin melakukannya, dan kami punya waktu malam yang tak ada habisnya untuk melakukan ini, untuk melihat semuanya bersama-sama....

Sebuah anugerah.

Semuanya adalah anugerah.




al Publishing/KG-3/GC

Ucapan Terima Kasih



Setelah sembilan buku sekalipun, tetap tidak jadi makin mudah untuk mengungkapkan rasa terima kasihku yang besar untuk orang-orang dalam hidupku, baik secara personal maupun profesional, yang telah membuat duniaku lebih terang untuk hidup di dalamnya.

Untuk Josh: Setiap momen bersamamu merupakan anugerah. Dulu, saat aku memandang bintang-bintang di atas dan berharap, aku berharap ada seseorang seperti kau dalam hidupku. Aku sungguh percaya bintang-bintang itu mendengarkan, karena berbagi petualangan liar ini bersamamu adalah mimpi yang terjawab. Aku mencintaimu lebih dari yang bisa kuungkapkan.

Untuk Annie: Terima kasih untuk kelembutan, kelancangan, dan terus-menerus meminta kudapan yang selalu membuatku kesal. Aku menyayangimu selamanya dan selama-lamanya, babypup (tak peduli apa kata orang, aku bersumpah kau bisa membaca ini).

Untuk agenku, Tamar, yang bekerja tanpa lelah dan orang paling keren dan berani yang kukenal: Semua ini tidak mungkin

terwujud tanpamu, dan aku tidak akan pernah berhenti mensyukurinya. Terima kasih atas segalanya.

Untuk Cat Onder: Bekerja denganmu merupakan kemewahan luar biasa sekaligus kegembiraan. Terima kasih sudah menjadi editor yang begitu kreatif, peduli, dan penuh ide, dan untuk persahabatan selama sepuluh tahun.

Untuk tim Bloomsbury yang jenius di seluruh dunia: Cindy Loh, Cristina Gilbert, Kathleen Farrar, Nigel Newton, Rebecca McNally, Sonia Palmisano, Emma Hopkin, Ian Lamb, Emma Bradshaw, Lizzy Mason, Courtney Griffin, Erica Barmash, Emily Ritter, Grace Whooley, Eshani Agrawal, Emily Klopfer, Alice Grigg, Elise Burns, Jenny Collins, Beth Eller, Kerry Johnson, Kelly de Groot, Ashley Poston, Lucy Mackay-Sim, Hali Baumstein, Melissa Kavonic, Diane Aronson, Linda Minton, Christine Ma, Donna Mark, John Candell, Nicholas Church, dan seluruh tim hak cipta asing—terima kasih untuk kerja kerasnya membuat buku-buku ini jadi kenyataan dan untuk menjadi tim penerbitan mendunia yang terbaik selamanya.

Untuk Jon Cassir dan tim di CAA: Terima kasih sudah mengunggulkan aku dan buku-bukuku.

Untuk Cassie Homer, asisten luar biasa: Terima kasih atas semua pertolonganmu dan menjadi orang yang menyenangkan untuk bekerja sama!

Untuk orangtuaku: Terima kasih untuk dongeng-dongeng dan cerita-cerita rakyatnya, untuk petualangan ke seluruh dunia, dan untuk pagi di akhir pekan dengan bagel dan lox dari Murray's.

Untuk Linda dan Dennis: Kau membesarkan putra yang spektakuler, dan aku akan mensyukuri itu untuk selama-lamanya.

Untuk keluargaku: Aku sangat beruntung memiliki kalian semua dalam hidupku.

Untuk Roshani Chokshi, Lynette Noni, dan Jennifer Armentrout: Terima kasih sudah menjadi cahaya terang dan teman-teman yang hebat—dan untuk masukan dari kalian yang tak ternilai untuk buku ini.

Untuk Renée Ahdieh, Steph Brown, dan Alice Fanchiang: Aku memuja kalian.

Terima kasih yang luar biasa besar untuk Sasha Alsberg, Vilma Gonzalez, Alexa

Santiago, Rachel Domingo, Jessica Reigle, Kelly Grabowski, Jennifer Kelly, Laura Ashforth, dan Diyana Wan karena sudah menjadi orang-orang yang luar biasa hebat dan menyenangkan.

Untuk Caitie Flum yang mengagumkan: Terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu untuk membaca buku ini dan memberikan masukan yang berharga.

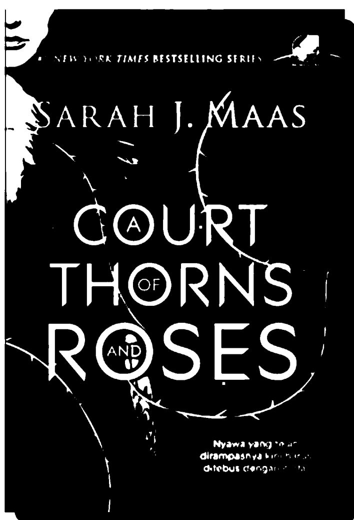
Untuk Louisse Ang: Terima kasih, terima kasih, terima kasih untuk semua kebaikan kalian yang luar biasa, kegembiraan yang menular, dan kedermawanan yang mengagumkan.

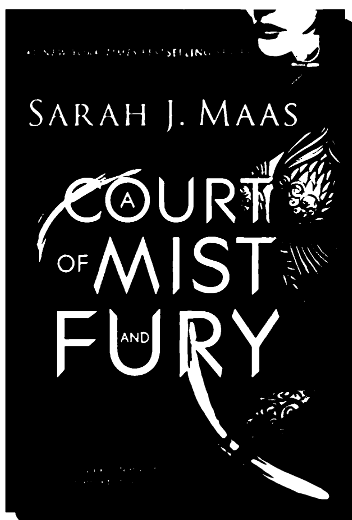
Untuk Charlie Bowater, yang bukan hanya artis brilian, melainkan juga manusia yang hebat sekali: Terima kasih untuk karya seni yang menggugah dan menginspirasiku, dan untuk semua kerja keras yang fenomenal untuk buku mewarnainya. Sungguh kehormatan bisa bekerja sama denganmu.

Dan yang terakhir, untuk kau, pembaca tersayang: Terima kasih dari lubuk hatiku yang terdalam karena sudah ikut bersamaku dan Feyre dalam perjalanan ini. Surat-surat kalian yang menyentuh dan karya seni yang hebat, musik indah kalian dan *cosplay* yang keren… semua itu artinya melebihi yang bisa kukatakan. Aku sungguh diberkati memiliki kalian sebagai pembacaku, dan tidak sabar untuk bisa berbagi dunia ini lebih banyak lagi dengan kalian di buku selanjutnya!

TELAH TERBIT

Tersihirlah...





Bawalah Feyre, Rhys, dan karakter-karekter kesayangan kalian dalam hidup penuh warna, selagi mereka jatuh cinta, bertarung dalam perang, dan mengeksplorasi dunia Peri yang mencekam dan mematikan, dalam serial *#1 New York Times* yang wajib dimiliki ini.



Ikuti berita dan kabar terbaru di
THEWORLDOFSARAHJMAAS.COM

- Bocoran judul-judul baru
- Detail info penandatanganan dan acara-acara
- Berbagi pesan dan gambarmu.

Kau juga bisa menemukan Sarah J. Mass online di

WEBSITE: sarahjmaas.com
INSTAGRAM: therealsjmaas
TWITTER: @SJMaas
PINTEREST: sarahjmaas
FACEBOOK: Throne of Glass

Halo!

sudah follow

@BHUANASASTRA

belum?

-mimbhu-

PEMENANG GOODREADS CHOICE 2017

Feyre telah kembali ke Negeri Musim Semi untuk mengumpulkan informasi tentang manuver Tamlin yang mengancam akan membuat Prythian bertekuk lutut. Namun, demi mencapai semua itu dia harus melakukan sebuah permainan—dan satu kesalahan saja bisa menciptakan malapetaka, bukan hanya untuk Feyre, juga untuk dunianya. Ketika perang pecah, Feyre harus memutuskan siapa yang harus dipercaya di antara para Tuan Agung.

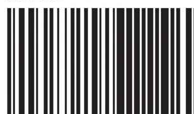
Bumi bersimbah darah, demi meraih kekuasaan atas satu hal yang dapat menghancurkan mereka…

"Akhir yang penuh aksi dan kejutan.
Para penggemar akan bergairah, sambil
mengamati potongan cerita dari Prythian."
—*Booklist*

"Kisah romantis terjalin rapi dengan
strategi dan peperangan."
—*Kirkus Reviews*


BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 5, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

 Penerbit_BIP  Bhuana Ilmu Populer  bipgramedia

Novels U17+




Harga P. Jawa Rp 198.000,-